

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan disertasi dengan judul **“Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000-2019): Respons Atas Dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh”** akhirnya dapat diselesaikan. Penulis menyadari proses penulisan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dalam kata pengantar ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Sulyanto, ST dan Ibu Yunifah Lismawati yang senantiasa mendoakan anak-anaknya tanpa henti. Sedari penulis kecil, ayahanda selalu mengatakan, kelak anak-anaknya harus mengenyam pendidikan tinggi dari orangtuanya. Ayahanda berjuang untuk bekerja keras dan menabung serta terus berharap agar anak-anaknya bisa bersekolah dengan baik sehingga sampailah penulis di titik ini. Semoga pencapaian ini bisa membuat orangtua penulis bahagia dan bangga. Begitu juga penulis ucapkan terimakasih kepada adik penulis, dr. Shindy Kurnia Putri beserta suami dr. Muhammad Arif Rahman, dan Ria Ricis
2. Prof. Dr. Amany Burhanuddin Umar Lubis, MA, selaku rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau termasuk rektor perempuan pertama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menginspirasi penulis sebagai seorang perempuan agar selalu berkarya dan berperan di masyarakat.
3. Direktur Sekolah Pascasarjana Prof. Dr. Phil. Asep Saepudin Jahar M.A., Direktur Pascasarjana sebelumnya, Prof. Dr. Jamhari, MA, dan Prof. Dr. Masykuri Abdillah, Prof. Dr. Didin Saepudin, MA selaku Ketua Prodi Program Doktor yang selalu mengingatkan penulis untuk mempercepat penyelesaian disertasi ini. Juga kepada Bapak Arif Zamhari, M.Ag., Ph.D. dan JM. Muslimin, M.A, Ph.D. atas dukungannya.
4. Prof. Dr. Andi Faisal Bakti, MA dan Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA yang telah bersedia menjadi pembimbing disertasi ini di tengah kesibukannya masing-masing. Masukan dan bimbingan Prof. Andi dan Prof. Azra sangat membantu dan berharga bagi penulis.
5. Seluruh dosen Sekolah Pascasarjana yang berperan besar dalam proses pengembangan intelektual penulis, khususnya kepada penguji ujian komprehensif: Prof. Dr. Suwito, MA (alm), Prof. Dr. Armai Arief, M.Ag., penguji ujian proposal disertasi: Prof. Dr. Didin Saepuddin, MA, Dr. M. Arief Mufraini, Lc, M.Si, dan Muhammad Zuhdi, M.Ed, Ph.D; penguji WIP I: Prof. Dr. Abuddin Nata, MA, Prof. Dr. Zainun Kamaluddin Fakhri, MA; penguji WIP II: Prof. Dr. Abuddin Nata, MA, Dr. Kusmana, MA.
6. Para dewan penguji pada sidang pendahuluan; Prof. Dr. Phil. Asep Saepudin Jahar, MA (Ketua Sidang/Merangkap Penguji), Prof. Dr. Masykuri Abdillah (Penguji), Prof. Dr. Jamhari, MA (Penguji), Prof. Dr. HM. Ridwan Lubis (Penguji), Prof. Dr. Andi Faisal Bakti, MA (Pembimbing/Merangkap Penguji), dan Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA (Pembimbing/Merangkap Penguji), yang telah memberikan masukan yang sangat berharga untuk kemajuan disertasi ini. Masukan dan kritikan dewan penguji sangat

- membantu penulis dalam memperkaya bacaan dan prosedur penulisan akademik.
7. Tidak lupa penulis juga berterima kasih kepada seluruh staf administrasi Sekolah Pascasarjana yang telah memberikan layanan terbaik kepada seluruh mahasiswa Pascasarjana.
  8. Seluruh narasumber yang bersedia memberi informasi dan diwawancarai dalam proses penulisan disertasi ini, khususnya Ustaz Derry Sulaiman, Ustaz Khalid Basalamah, Ustaz Abdullah Sya'roni, Ustaz Abduh Tuasikal, Ustaz Oemar Mieta, Ustaz Weemar Aditya, Ustaz Felix Siauw, Andi Fadli Arifuddin, Arie Untung, Bedjah, Axel Gondokusumo, Dude Herlino, Dini Aminarti, Egy Jhon, Eva Arnas, Eksanti, Ferry Anwar, Hengki Tornado, Ilyah Ryan Reza, Indadari, Irfan Rotor, Ivanka Slank, Mediana Hutomo, Primus Yustisio, Ray Syahreza, Sakti, Shireen Sungkar, Sunu, Teuku Wisnu, Ummi Pipik, Yulia Rahman, dan Deryansha ex Vierra. Berkat informasi dari para narasumberlah disertasi ini bisa ditulis dan diselesaikan dengan baik.
  9. Teman-teman seperjuangan Program Doktor al angkatan 2016 yang selalu memotivasi, menyemangati penulis, dan memberi bantuan referensi, sehingga akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan. Semoga teman-teman yang belum selesai disertasinya juga cepat selesai dan mendapatkan hasil yang baik.
  10. Terimakasih untuk sahabat-sahabat yang menjadi teman diskusi penulis, Mas Hengki Ferdiansyah, Mas Khoirul Huda, Dr Saipul Hamdi, editor hebat sekaligus teman seangkatan penulis Cak Ahmad Khoirul Fata, motivator yang tak pernah lelah mengingatkan penulis untuk segera cepat menyelesaikan ujian demi ujian Dr Mahfud Fauzi, terimakasih juga pada Kang Ibnu "Ustaz Gaes", berkat celutukannya, membuka wawasan saya hingga terciptalah tema disertasi ini.
  11. Secara khusus penulis berterima kasih kepada suami, Ory Vitrio, S.Kom, yang telah memotivasi penulis dan memberi restu untuk terus melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya dan membantu menjaga anak-anak. Ketiga anak penulis: Maryam Nusaibah Abdullah, Khadeejah Faatimah Abdullah, dan Ibrahim Muhammad Abdullah, insya Allah apa yang Umma capai saat ini bisa menjadi motivasi bagi kalian, anak-anak Umma untuk terus menuntut ilmu setinggi-tingginya. Disertasi ini diselesaikan di saat saya menunggu hari kelahiran anak ke -4. Semoga bayi yang saya kandung ini pun memiliki spirit yang sama dengan ibunya dan kakak-kakaknya, insya Allah untuk terus menuntut ilmu.

Penulis mohon maaf tidak bisa menyebutkan seluruh nama-nama yang memberi masukan dan motivasi dalam penulisan disertasi ini satu per satu, namun hal itu tidak akan mengurangi rasa hormat dan terima kasih penulis kepada siapapun yang membantu, memberi masukan, dan memotivasi agar disertasi ini selesai. Semoga Allah membalas kebaikan orang-orang yang terlibat dalam penulisan disertasi ini, baik secara langsung ataupun tidak.

Disertasi ini tentunya masih banyak kelemahan dan kekurangan. Penulis sangat berterima kasih bila ada pembaca yang bersedia memberikan catatan, kritikan, dan masukan terhadap disertasi ini. Semoga disertasi ini bermanfaat.

Bintaro, 17 September 2020  
Penulis

Oki Setiana Dewi



## SURAT PERSETUJUAN HASIL UJIAN PROMOSI DOKTOR

Disertasi dengan judul Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000-2019): Respons Atas Dakwah Salafi Dan Jamaah Tabligh ditulis oleh :

Nama : Oki Setiana Dewi

NIM : 31161200000002

Konsentrasi : Komunikasi Islam

Telah dinyatakan Lulus Ujian Promosi Doktor yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 23 Oktober 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai saran dan komentar para penguji sehingga disetujui untuk selanjutnya diterbitkan dalam bentuk buku ber ISBN.

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Phil. Asep Sapudin Jahar, MA (Ketua Sidang/ merangkap Penguji)		
2	Prof. Dr. Didin Saepudin, MA (Sekretaris Sidang)		
3	Prof. Dr. HM. Ridwan Lubis, MA (Penguji I)		
4	Prof. Dr. Jamhari, MA (Penguji II)		
5	Prof. Dr. Masykuri Abdillah, MA (Penguji III)		
6	Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA (Pembimbing I/ merangkap Penguji)		
7	Prof. Dr. Andi Faisal Bakti, MA (Pembimbing II/ merangkap Penguji)		

**LEMBAR BUKTI PENYERAHAN  
DISERTASI DENGAN FORMAT  
BUKU BER ISBN DRAFT JURNAL INTERNASIONAL**

Berikut adalah bukti bahwa Disertasi telah di format ulang dalam bentuk buku ber ISBN dan Draft Jurnal Internasional telah diserahkan kepada penguji sidang promosi, promotor dan sekretaris sidang pada ujian promosi atas nama Oki Setiana Dewi, sebagai salah satu syarat pengambilan ijazah.

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Phil. Asep Sapudin Jahar, MA (Ketua Sidang/ merangkap Penguji)		
2	Prof. Dr. Didin Saepudin, MA (Sekretaris Sidang)		
3	Prof. Dr. HM. Ridwan Lubis, MA (Penguji I)		
4	Prof. Dr. Jamhari, MA (Penguji II)		
5	Prof. Dr. Masykuri Abdillah, MA (Penguji III)		
6	Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA (Pembimbing I/ merangkap Penguji)		
7	Prof. Dr. Andi Faisal Bakti, MA (Pembimbing II/ merangkap Penguji)		

**LEMBAR BUKTI PENYERAHAN  
DISERTASI DENGAN FORMAT BUKU BER ISBN**

Berikut adalah bukti bahwa Disertasi telah di format ulang dalam bentuk buku ber ISBN dan soft copy atas nama Oki Setiana Dewi, telah diserahkan kepada Perpustakaan Umum, Perpustakaan SPs dan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan jumlah buku sesuai ketentuan masing-masing instansi tersebut sebagai salah satu syarat pengambilan ijazah.

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1	Perpustakaan Umum		
2	Perpustakaan SPs		
3	Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta		

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan respons kelas menengah Muslim, khususnya selebritas hijrah, terhadap dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh. Dibahas juga metode dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh, penerimaan selebritas hijrah terhadap model dakwah tersebut, dan seperti apa bentuk ekspresi keagamaan mereka setelah belajar pada pendakwah Salafi dan Jamaah Tabligh.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pendakwah Salafi dan Jamaah Tabligh, serta selebritas hijrah yang aktif mengikuti kajian Salafi dan Jamaah Tabligh, khususnya selebritas yang membuat kajian rutin di rumah mereka masing-masing. Sementara sumber sekundernya adalah literatur yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, kelas menengah Muslim, penelitian tentang Salafi, dan Jamaah Tabligh. Data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut dianalisa dengan menggunakan teori penerimaan aktif yang dikembangkan Lee Thayer, Ravault, dan Andi Faisal Bakti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendakwah Salafi menggunakan pendekatan pendidikan dalam berdakwah melalui forum pengajian yang menggunakan diktat yang jelas. Berbeda dengan Salafi, Jamaah Tabligh menggunakan metode khuruj 3 hari, 40 hari, atau 4 bulan. Jamaah Tabligh lebih fokus pada mengajak orang beribadah di masjid, dari pada memberikan pengetahuan keislaman secara sistematis kepada anggota mereka. Respons selebritas hijrah terhadap dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh beragam: dominan-hegemoni, negosiasi, dan oposisi. Akan tetapi, dari ketiga bentuk respons ini yang paling banyak ditemukan adalah negosiasi. Pada umumnya, para selebritas menerima bentuk Islam Salafi dan Jamaah Tabligh kecuali beberapa ajaran yang dinilai kurang relevan dengan kehidupan mereka.

Temuan ini memperkuat pandangan Lee Thayer (1987), Revault (1980), dan Andi Faisal Bakti (2004) yang menyatakan bahwa penerima pesan (receiver) juga memiliki peran penting dalam proses komunikasi. Penerima pesan dakwah bukanlah individu yang pasif dalam mencari dan menerima informasi. Temuan ini berbeda dengan pandangan sebagian pakar komunikasi lainnya yang memandang lebih penting peran sumber (sender) dalam proses komunikasi seperti Lasswel (1948).

Kata Kunci: Respons, Penerimaan Aktif, Selebritas Hijrah, Salafi, Jamaah Tabligh

## ABSTRACT

This study aims to explain the response of Muslim middle class, especially hijrah celebrities, to the preaching of Salafi and Tablighi Jamaat. The study also explains the method of preaching used by Salafi and Tablighi Jamaat, hijrah celebrities' acceptance towards this preaching model, and Salafi and Tablighi Jamaat forms of religious expression after studying their preachers.

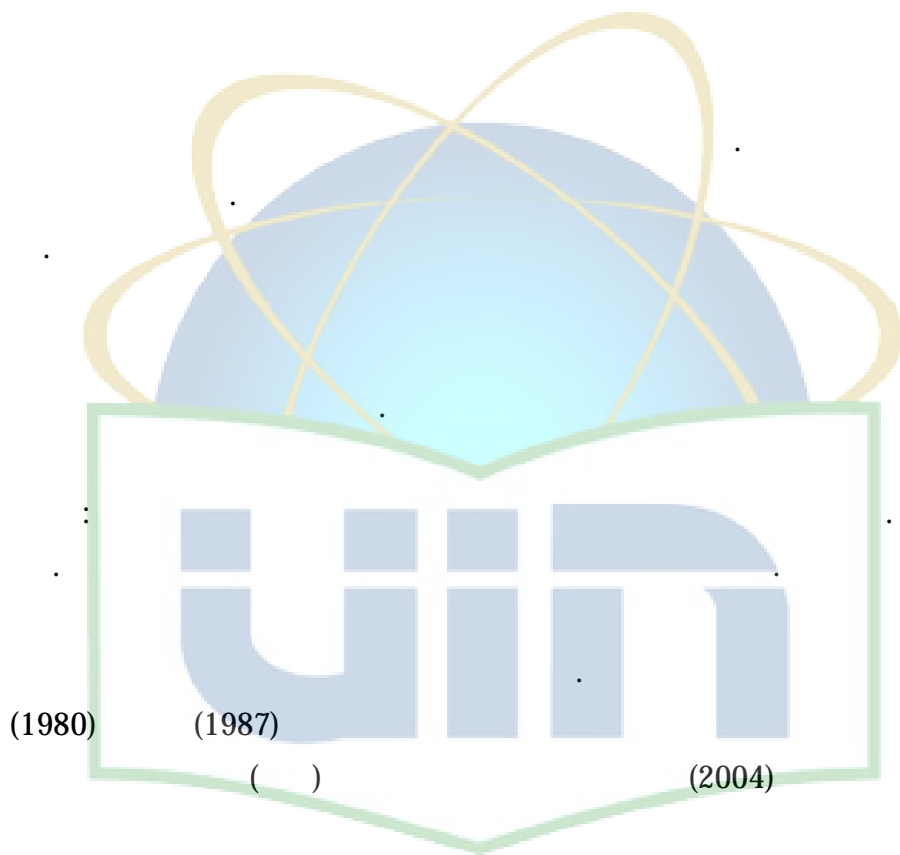
The primary sources of this study are interviews with Salafi and Tablighi Jamaat preachers, as well as hijrah celebrities who actively participate in the teachings held by Salafi and Tablighi Jamaat, especially celebrities who hold routine teaching forums in their respective homes. The secondary sources are literature related to Communication Studies, Muslim middle class, and researches on Salafi and Tablighi Jamaat. The data obtained from these two sources are analyzed using the active acceptance theory developed by Lee Thayer, Ravault, and Andi Faisal Bakti.

The results of this study indicate that Salafi preachers use an educational approach in preaching through teaching forums that use clear dictates. Unlike the Salafis, Tablighi Jamaat use the 3 days, 40 days, or 4 months of khur j method. The Tablighi Jamaat are more focused to get people to worship at the mosque, rather than systematically provide islamic knowledge for their members. The response of the hijrah celebrities to the preaching of Salafi and Tablighi Jamaah is varied: dominant-hegemony, negotiation, and opposition. However, the most common response is negotiation. In general, the celebrities accept Salafi and Tablighi Jamaat teachings, except those which considered less relevant to their lives.

These findings reinforce the views of Lee Thayer (1987), Revault (1980), and Andi Faisal Bakti (2004) who state that a receiver also has an important role in the communication process. Recipients of da'wa messages are not passive individuals in seeking and receiving information. This finding is different from the views of some other communication experts stating that the sender has more important role in the communication process, such as Lasswel (1948).

Keywords: Response, Active Acceptance, Hijrah Celebrities, Salafi, Tablighi Jamaat





( )

.(1948)

:

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN  
ALA-LC ROMANIZATION TABLES

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
	Alif	a
	Ba	b
	Ta	t
	Tha	th
	Jim	j
	Hā	h
	Kha	kh
	Dal	d
	Dhal	dh
	Ra	r
	Zay	z
	Sin	s
	Shin	sh
	Ṣād	s
	Dad	d
	Tā	t
	Zā	z
	‘Ayn	‘
	Ghayn	gh
	Fa	f
	Qaf	q
	Kaf	k
	Lam	l
	Mim	m

	Nun	n
	Wawu	w
	Ha	h
	Ya	y

## 2. Vokal

Seperti halnya bahasa Indonesia, vokal dalam bahasa Arab meliputi: vokal tunggal [monoftong] dan vokal rangkap [diftong].

### a. Monoftong

Tanda	Nama	Huruf Latin
	Fathḥah	a
	Kasrah	i
	Dammah	u

### b. Diftong

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
	Fathḥah dan Ya	ay
	Fathḥah dan Wawu	aw

## 3. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
	Fathḥah dan Alif atau Ya	a
	Kasrah dan Ya	i
	Dammah dan Wawu	u

## 4. Ta Marbutah

*Ta Marbutah* yang berharakat *sukun* (mati) dan diikuti kata lain [dalam istilah bahasa Arabnya posisinya sebagai *mudḥaf*], maka transliterasinya t. Akan tetapi, apabila tidak diikuti dengan kata lain atau bukan sebagai posisi *mudḥaf*, maka menggunakan h. Contoh:

*al-Biṣah*

*Kulliyat al-Adab*

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan.....	11
1. Identifikasi Masalah.....	11
2. Perumusan Masalah.....	11
3. Pembatasan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian.....	13
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
F. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Sumber Data.....	19
3. Metode Pengumpulan Data.....	20
4. Metode Analisis Data.....	20
5. Landasan Konseptual dan Teoritik.....	20
6. Emic dan etic.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	25
<b>BAB II TEORI PENERIMAAN PESAN DAKWAH.....</b>	<b>27</b>
A. Makna Dakwah dalam Islam .....	27
B. Dakwah Sebagai Proses Komunikasi.....	30
C. Subyek, Sasaran, dan Pendekatan Dakwah.....	38
D. Teori Penerimaan (The Reception Theory) .....	41
E. Konsep Kunci Teori Penerimaan Aktif.....	44
F. Tipologi Penerima Pesan (Receiver).....	77
G. Fenomena dan Makna Hijrah.....	79
<b>BAB III SELEBRITAS HIJRAH SEBAGAI KELAS MENENGAH MUSLIM.....</b>	<b>89</b>
A. Definisi Kelas Menengah Muslim .....	89
B. Proses Transformasi Melalui Pendidikan Modern.....	91
C. Karakteristik Kelas Menengah.....	95
D. Model Dakwah di Kalangan Kelas Menengah Muslim.....	98
1. Model Seminar dan Kursus Singkat.....	99
a. Kajian Klub Agama Paramadina.....	100

b. Kajian FAST.....	103
2. Model Pengajian Umum.....	107
a. Pengajian Pendakwah Televisi.....	107
b. Pengajian Pendakwah Media Sosial.....	110
3. Model Komunitas .....	112
a. Kelompok ORBIT Lintas Profesi.....	112
b. Kelompok Musawarah. ....	114
c. Kelompok Musisi Mengaji (KOMUJI) .....	116
<b>BAB IV DAKWAH SALAFI DAN JAMAAH TABLIGH DI KALANGAN SELEBRITAS HIJRAH.....</b>	
A. Dakwah Jamaah Salafi di Indonesia.....	119
1. Sejarah Perkembangan Salafi di Indonesia.....	119
2. Tokoh dan Lembaga Dakwah Salafi di Indonesia.....	123
3. Perkembangan Dakwah Salafi di Kalangan Selebritas.....	131
B. Dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia.....	133
1. Sejarah Perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia.....	135
2. Tokoh dan Lembaga Dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia.....	136
3. Perkembangan Dakwah Jamaah Tabligh di Kalangan Selebritas. ...	137
<b>BAB V PENERIMAAN SELEBRITAS HIJRAH ATAS MODEL DAKWAH SALAFI.....</b>	
A. Makna Hijrah Bagi Selebritas Pengajian Salafi.....	141
B. Proses Hijrah dan Perjumpaan dengan Pendakwah Salafi .....	142
C. Model Dakwah Salafi di Kalangan Selebritas Hijrah.....	147
1. Kajian Rutin Khalid Basalamah di Rumah Primus Yustisio.....	150
2. Kajian Rutin Abdullah Sya'roni di Rumah Mediana Hutomo.....	153
3. Kajian Rutin Oemar Mita di Rumah Shiren Sungkar.....	156
D. Model Komunikasi Pendakwah Salafi.....	159
E. Penerimaan Selebritas terhadap Pendakwah Salafi.....	166
F. Ekspresi Keberagamaan Selebritas Hijrah Salafi.....	175
1. Pengajian Sunnah sebagai Jalan Memperbaiki Diri.....	175
2. Politik dan Faksionalisasi Selebritas Salafi.....	178
3. Penggunaan Terbatas Layanan Perbankan .....	180
4. Penggunaan Cadar Sebagai Pakaian Islami.....	183
5. Meninggalkan Musik dan Mengurangi Aktivitas Keartisan .....	184
G. Refleksi.....	188
<b>BAB VI PENERIMAAN SELEBRITAS HIJRAH ATAS MODEL DAKWAH JAMAAH TABLIGH.....</b>	
A. Makna Hijrah bagi Selebritas Jamaah Tabligh.....	191
B. Proses Hijrah dan Perjumpaan dengan Jamaah Tabligh.....	195
C. Model Dakwah Jamaah Tabligh di Kalangan Selebritas.....	201
1. Dakwah Khur j Jamaah Tabligh di Kalangan Selebritas.....	201
2. Materi Dakwah Jamaah Tabligh di Kalangan Selebritas.....	205
3. Hibriditas Pengajian di Kalangan Selebritas Jamaah Tabligh.....	207

D. Model Komunikasi Pendakwah Jamaah Tabligh.....	208
E. Penerimaan Selebritas Hijrah terhadap Dakwah Jamaah Tabligh.....	213
F. Ekspresi Beragama Selebritas Hijrah Jamaah Tabligh.....	218
1. Khur j Sebagai Jalan Hidup .....	218
2. Pakaian Islami.....	220
3. Menjauhi Politik .....	222
4. Membatasi Layanan Bank.....	224
5. Meninggalkan Musik.....	226
G. Refleksi.....	229
<b>BAB VII PENUTUP.....</b>	<b>233</b>
A. Kesimpulan.....	233
B. Saran dan Rekomendasi.....	236
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>239</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>251</b>
<b>INDEKS.....</b>	<b>251</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>262</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>268</b>



## TABEL

Tabel 0.1 Model komunikasi, tahapan dan faktor terpenting .....	42
Tabel 0.2 Daftar Lembaga Salafi Jaringan FKASWJ di Indonesia.....	140
Tabel 0.3 Daftar Ustadz Salafi Jaringan FKASWJ.....	140
Tabel 0.4 Daftar Lembaga Salafi Non-FKASWJ.....	143
Tabel 0.5 Daftar Selebritas Salafi.....	145
Tabel 0.6 Daftar Selebritas Jamaah Tabligh.....	152
Tabel 0.7 Daftar Selebritas Hijrah Jamaah Tabligh.....	240



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 0.1 Alur pendekatan penelitian.....	23
Gambar 0.2. Alur model komunikasi retorik.....	37
Gambar 0.3 Alur model komunikasi Lasswell.....	38
Gambar 0.4 Alur komunikasi model Scharmm.....	39
Gambar 0.5 Alur komunikasi model dua tahap.....	41
Gambar 0.6 Alur komunikasi S-R.....	41
Gambar 0.7 Model Efek Bumerang RJ. Ravault.....	51
Gambar 0.8 Model komunikasi pembangunan Bhakti.....	59
Gambar 0.9 Tahap Konversi Agama menurut Lewis R. Rambo.....	70
Gambar 1.0 Ranking Website Keislaman Indonesia.....	163
Gambar 1.1 Alur model komunikasi pendakwah Salafi di kalangan Selebritas....	183
Gambar 1.2 Habitus dan Field para selebritas hijrah.....	171
Gambar 1.3 Habitus dan Field selebritas hijrah Jamaah Tabligh.....	239





## DAFTAR SINGKATAN



BKMT	:Badan Kontak Majelis Taklim
DDII	:Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
FAST	:Fastabiqul Khairat
FPI	:Front Pembela Islam
ICG	:International Crissis Group
ICNIS	:Intensive Course and Networking for Islamic Science.
IIMAN	:Indonesian Islamic Media Network.
JI	:Jamaah Islamiyyah.
KKA	:Klub Kajian agama.
KOMUJI	:Komunitas Musisi Mengaji.
KSA	:Kerajaan Saudi Arabia
LIPIA	:Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab
MMI	:Majelis Mujahidin Indonesia
MTKB	:Majelis Taklim Kaum Bapak
MTKI	:Majelis Taklim Kaum Ibu
MWL	:Muslim World League
WAMY	: World Assembly of Muslim Youth
BPRS	: Bank Perkreditan Rakyat Syariah
SI	: Serikat Islam
NU	: Nahdlatul Ulama
PERSIS	: Persatuan Islam
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
UIN	: Universitas Islam Negeri
IAIN	: Institute Agama Islam Negeri
S-R	: Stimulus-Respons
KB	: Keluarga Berencana
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
BUMN	: Badan Umum Milik Negara
UI	: Universitas Indonesia
ITB	: Institute Teknologi Bandung
PTAIN	: Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri
STAIN	: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
JSR	: Jamaah Syamsurizal
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
ISIS	: Islamic State of Iraq and Suria
DRM	: Digital Rantai Maya
MIUMI	: Majelis Ulama Muslim Indonesia
JT	: Jamaah Tabligh
IKJ	: Institute Kesenian Jakarta
IM	: Ikhwanul Muslimin
KODIM	: Komando Distrik Militer



## DAFTAR SINGKATAN



BKMT	: Badan Kontak Majelis Taklim
DDII	: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
FAST	: Fastabiqul Khairat
FPI	: Front Pembela Islam
ICG	: International Crisis Group
ICNIS	: Intensive Course and Networking for Islamic Science
IIMAN	: Indonesian Islamic Media Network
JI	: Jamaah Islamiyyah
KKA	: Klub Kajian agama
KOMUJI	: Komunitas Musisi Mengaji
KSA	: Kerajaan Saudi Arabia
LIPIA	: Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab
MMI	: Majelis Mujahidin Indonesia
MTKB	: Majelis Taklim Kaum Bapak
MTKI	: Majelis Taklim Kaum Ibu
MWL	: Muslim World League
WAMY	: World Assembly of Muslim Youth
BPRS	: Bank Perkreditan Rakyat Syariah
SI	: Sarikat Islam
NU	: Nahdlatul Ulama
PERSIS	: Persatuan Islam
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
UIN	: Universitas Islam Negeri
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
S-R	: Stimulus-Respons
KB	: Keluarga Berencana
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara

UI : Universitas Indonesia  
ITB : Institut Teknologi Bandung  
PTAIN : Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri  
STAIN : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
JSR : Jamaah Syamsurizal  
MPR : Majelis Permusyawaratan Rakyat

ISIS : Islamic State of Iraq and Suria  
DRM : Digital Rantai Maya  
MIUMI : Majelis Ulama Muslim Indonesia  
JT : Jamaah Tabligh  
IKJ : Institute Kesenian Jakarta  
IM : Ikhwanul Muslimin  
KODIM : Komando Distrik Militer



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi bertujuan menyampaikan gagasan kepada pihak lain agar dapat memahami, menerima, atau mengikuti apa yang diinginkan pengirim gagasan. Komunikasi memiliki efek kognitif, afektif, dan konatif.<sup>1</sup> Begitu pula dalam konteks dakwah, di mana pesan keagamaan yang dipahami oleh pendakwah disampaikan kepada pihak lain agar pihak lain mengalami perubahan sesuai dengan apa yang diinginkan pendakwah.<sup>2</sup> Komunikasi maupun dakwah memiliki tujuan perubahan, baik perubahan dalam skala kesadaran, sikap, maupun perilaku. Tujuan komunikasi dan dakwah semacam ini menempatkan pengirim pesan pada posisi yang lebih dominan dibanding penerima pesan yang diasumsikan bersikap pasif. Bahkan, asumsi ini dikukuhkan dengan munculnya sejumlah teori komunikasi yang menempatkan sender pada posisi yang lebih berpengaruh dalam proses komunikasi, seperti teori bullet effect.<sup>3</sup>

Teori ini mendapatkan tantangan ketika muncul studi tentang budaya di Inggris. Stuart Hall menelaah peran pembaca majalah dari kalangan kelas menengah. Temuannya membantah pandangan yang mengasumsikan bahwa pembaca produk media bersikap pasif dan hanya mengikuti produsen media. Menurut Hall, para pembaca (baca: penerima pesan) dari kelas menengah mencari bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan sebagai kelas menengah. Di sinilah kemudian studi tentang kelas menengah dan pola konsumsi informasi mereka yang

---

<sup>1</sup> Lihat Fifit Fitriansyah, "Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja)," *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, vol. 18, no. 2, September 2018.

<sup>2</sup> Dakwah memiliki sejumlah elemen yang identik dengan konsep perubahan dalam studi komunikasi. Bakti, misalnya, mengidentifikasi elemen *tablig*, *amr ma'ruf nahi munkar*, *takwīn*, dan *tagyīr* dalam dakwah Islam. Lihat Andi Faisal Bakti, "The Role of Higher Educations in Fostering Islamic Understanding, Peace, and Development: Communication Perspective," dalam *Comparative Education Terrorism and Human Security*, (New York: Palgrave Macmillan, 2003), h. 109-125; Andi Faisal Bakti, "Prophetic Communication Strategies: Risale-I Nur's Perspective," paper dipresentasikan pada *The 10 International Badiuzzaman Symposium on "The Role and Place of Prophethood in Humanity's Journey to the Truth: The Perspective of Risale-I Nur*, Turki, 22-24 September 2013; Andi Faisal Bakti, "The Integration of Dakwah in Journalism: Peace Journalism," *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, vol. 5, no. 1, 2015, h. 186; Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition: the End of Diversity?*, (New Delhi: Sage Publications Internasional Educational and Professional Publisher, 1996), h. 117.

<sup>3</sup> Tentang *bullet effect* bisa dilihat dalam G.A.O. Haibo, "Magic Bullet Theory: a Palimpsest of Scholarly History," *Journal of International Communication* 4, 2010, h. 6; H.U. Yiqing, "Rethinking of the 'Magic Bullet Theory'," *Journal of International Communication* 8, 2009; Nwabueze, Chinenye, dan Ebere Okonkwo, "Rethinking the Bullet Theory in the Digital Age," *International Journal of Media, Journalism and Mass Communications*, vol. 4/2, 2018, h. 1-10.

berbeda dibanding kelas sosial lain.<sup>4</sup> Teori Hall ini relevan dengan beberapa teoritikus komunikasi seperti Lee Thayer dan Rene-Jean Ravault yang memandang penerima pesan punya kemampuan menyaring, menerima, dan menolak pesan. Teori ini menjadi menarik ketika dikaitkan dengan kelas menengah muslim dan dakwah Islam di Indonesia, apakah kelas menengah muslim Indonesia memiliki pola konsumsi informasi yang berbeda dengan komunitas muslim kebanyakan?

Kelas menengah muslim mengalami peningkatan jumlah dari tahun ke tahun di Indonesia<sup>5</sup> karena perkembangan ekonomi Indonesia yang relatif stabil sejak masa Orde Baru sampai sekarang ini, dengan sedikit interupsi krisis ekonomi di tahun 1997-1999.<sup>6</sup> Pertumbuhan kelas menengah Muslim ini menarik perhatian banyak pengamat, sebab selain mapan secara ekonomi, berpendidikan tinggi, melek informasi, peka terhadap perkembangan dan perubahan ekonomi, sosial, dan politik, mereka juga antusias mempraktikkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Kebanyakan kelas menengah muslim menetap di wilayah perkotaan sebagai pusat ekonomi, bisnis, dan pendidikan.<sup>8</sup> Antusiasme beragama kelas menengah Muslim dapat dilihat dari semakin banyaknya muslimah perkotaan yang memakai jilbab/hijab. Padahal dulu jilbab sangat identik dengan anak madrasah dan pesantren, namun setelah tahun 1980-an jilbab tidak hanya digunakan anak madrasah dan pesantren, tetapi meluas ke sekolah umum dan perguruan tinggi umum. Jumlah jamaah haji pun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Mengingat kuota haji terbatas, akhirnya umrah menjadi pilihan banyak orang, khususnya kelas menengah muslim. Makna umrah saat ini tidak lagi sekedar ibadah dan ritual formal, tetapi sudah menjadi bagian integral gaya hidup kelas menengah.<sup>9</sup> Azra menyebut fenomena ini dengan istilah *new attachment to Islam* (orientasi keislaman baru), maksudnya kecintaan terhadap Islam tidak hanya diekspresikan dengan menjalankan ibadah-ibadah formal, tetapi juga diwujudkan dengan menjalani gaya hidup yang dianggap lebih islami, seperti memakai jilbab dan lain-lain.<sup>10</sup>

Meningkatnya antusiasme beragama kelas menengah muslim ini membantah asumsi Max Weber, Emile Durkheim, dan George Shimmel yang meyakini ketika dunia semakin rasional dan modern, agama sebagai sesuatu yang

---

<sup>4</sup> Stuart Hall, "Encoding and Decoding in The Television Discourse", makalah dalam seminar *Training on The Critical Reading of Televisual Language*, Universitas Leicester, 1973.

<sup>5</sup> Data perkembangan kelas menengah muslim Indonesia dapat dilihat pada Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *The Urban Middle-Class Millenials Indonesia: Financial and Online Behavior*, (Jakarta: Alvara Research Center, 2017); Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Indonesia Middle Class Muslim: Religiosity and Consumerism*, (Jakarta: Alvara Research Center, 2017).

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, "Konservatisme Agama (3)", *Republika* (17 Agustus 2019).

<sup>7</sup> Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Indonesia Middle Class...*, h. 8.

<sup>8</sup> Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Indonesia Middle Class...*, h. 7.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, "Kelas Menengah Muslim Indonesia: Sebuah Pengantar", dalam Wasito Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*, (Depok: LP3ES, 2017), h. xxvi-xxix; Moeflich Hasbullah, "Teori Habitus dan Kelas Menengah Muslim Indonesia," *Khazanah: Jurnal Ilmu Agama Islam*, vol. 3, no. 10, 2017, h. 2.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, "Konservatisme Agama (3)..."

irasional akan tersingkir dari kehidupan modern.<sup>11</sup> Namun fakta yang terjadi malah sebaliknya, agama tetap tumbuh subur dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat modern.<sup>12</sup> Agama dan modernitas menyatu dalam kehidupan masyarakat muslim, karena generasi baru muslim memandang keduanya sama-sama menarik dan tidak perlu dipertentangkan. Mereka menemukan cara untuk mendamaikan hal-hal yang secara tradisional dipandang kontradiktif. Generasi muslim baru ini, menurut Ariel Heriyanto, berusaha semaksimal mungkin berpartisipasi dalam dunia modern tanpa menanggalkan keimanan mereka.<sup>13</sup>

Di antara penyebab meningkatnya antusiasme beragama generasi muda muslim, dalam studi yang dilakukan oleh Amelie Blom terhadap generasi muda muslim di Pakistan yang mengalami fenomena peningkatan semangat keagamaannya pada pertengahan tahun 2000-an, adalah rasa dan keinginan berubah menjadi pribadi yang lebih baik yang tertanam kuat dalam diri (self-reform) dan heroisme yang ditawarkan aktivisme berbasis keyakinan agama (faith-based activism). Kedua konsep diri ini cukup efektif menyentuh dimensi emosional anak muda dan menjadi fondasi paling dasar dalam proses yang disebut re-islamisasi atau, dalam istilah yang digunakan Blom, born again muslims (lahir kembali menjadi Muslim). Pada akhirnya, pola ini membuat “generasi hijrah Pakistan” itu merasa berbeda dengan komunitas lain yang disebut sebagai orang yang “Islam sejak lahir” atau komunitas muslim lain yang berbeda. Blom menyatakan bahwa generasi ini pada dasarnya menyadari jika sikap merasa lebih unggul dibanding komunitas muslim lain adalah bentuk moralitas yang salah dalam perspektif etika Islam. Dalam diri mereka juga timbul kekhawatiran bahwa sikap mereka cenderung mengancam keberagaman Pakistan yang telah rusak oleh kekerasan sektarian.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Pandangan ini terdapat dalam Max Weber, *The Sociology of Religion*, (Boston: Beacon Press, 1956); Emile Durkheim, *Elementary Form of Religious Life*, (New York: Free Press, 1912); George Simmel, *Sociology of Religion*, (New York: Philosophical Library, 1959); Lihat juga orasi ilmiah Komaruddin Hidayat yang berjudul “Kebangkitan Agama di Era Post-Religion”, disampaikan dalam Nurcholish Madjid Memorial Lecture 1 (7 Desember 2007). Anggapan bahwa modernisme akan memudahkan agama begitu kuat di kalangan pemikir modern mengingat kuatnya nalar sekularisme dalam pemikiran mereka, lihat Ahmad Khoiril Fata dan Siti Mahmudah Noorhayati, “Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer,” *Madania*, vol. 20, no. 2, Desember 2006, h. 215-226.

<sup>12</sup> Julia Day Howell dan Martin van Bruneissen (ed.), *Urban Sufism*, (Jakarta: Grafindo, 2008), h. 4. Di antara tanda kehadiran agama di masyarakat modern itu adalah munculnya pendakwah-pendakwah perkotaan, seperti Arifin Ilham dan Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), yang terbilang berhasil dalam menarik perhatian masyarakat kota untuk mengikuti kajian mereka. Lihat Andi Faisal Bakti, “Daarut Tauhid: New Approach to Dakwah for Peace in Indonesia,” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, vol. III, no. 1, Juni 2006, h. 1-29; Andi Faisal Bakti, “Majelis Azzikra: New Approach to Dakwah for Civil Society in Indonesia,” *Mimbar: Jurnal agama dan Budaya*, vol. 23, no. 1, 2006, h. 14-24; Ariel Heriyanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, penerjemah Eric Sasono, (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 55.

<sup>13</sup> Ariel Heriyanto, *Identitas dan Kenikmatan...*, h. 48.

<sup>14</sup> Amelie Blom, “Emotions and the Micro-Foundations of Religious Activism: The Bitter-Sweet Experiences of ‘Born-Again’ Muslims in Pakistan,” *The Indian Economic and Social History Review*, vol. 54, no. 1, 2017, h. 123-145.



Pada sisi lain, meningkatnya antusiasme beragama kelas menengah muslim juga memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Lahirnya perbankan Islam dan industri keuangan syariah lainnya merupakan hasil nyata dari pertumbuhan kelas menengah muslim di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Vali Nasr menyebut mereka sebagai kekuatan keberuntungan bagi masyarakat muslim dan masyarakat global pada umumnya.<sup>15</sup> Mereka adalah mesin pertumbuhan (engine of growth) karena memiliki daya beli yang cukup sehingga mampu menjadi penggerak ekonomi dari sektor konsumsi dan mereka juga memiliki gaya hidup di atas kebanyakan orang. Selain itu, mereka juga adalah kaum terdidik, minimal pernah menempuh pendidikan strata satu perguruan tinggi, sehingga mereka lebih kritis dan tidak segan-segan mengutarakan opini pribadi terkait isu-isu sosial di sekitar kehidupan mereka.<sup>16</sup>

Memang dari dulu kelas menengah identik dengan perubahan, bahkan menjadi lokomotifnya. Di Indonesia misalnya, kelas menengah adalah salah satu aktor utama dalam pergerakan nasional dan perlawanan terhadap kolonialisme.<sup>17</sup> Kehadiran kelas menengah muslim membawa perubahan terhadap praktik keagamaan, sosial, budaya, dan politik di berbagai masyarakat dan negara muslim, serta memicu tumbuhnya lembaga baru Islam seperti BMT (Baitul Mal wa Tamwil), BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah), sekolah elit Islam, pesantren urban, dan lembaga filantropi lainnya.<sup>18</sup>

Namun sayangnya, Inaya Rakhmani melihat perkembangan perbankan Islam dan industri keuangan ini tidak banyak mendapat perhatian dari Media Barat, padahal perbankan Islam sudah ada sejak tahun 1970-an.<sup>19</sup> Media Barat lebih fokus menyoroti kebangkitan konservatisme, terutama sejak penyerangan Gedung WTC 11 September 2011.<sup>20</sup> Kebangkitan konservatisme ini, menurut Hent de Vries, merupakan respons atas narasi individualisme dan sekularisme Barat yang telah menghegemoni dunia melalui globalisasi dan pasar bebas.<sup>21</sup> Konservatisme, radikalisme, dan fundamentalisme tumbuh sebagai bentuk reaksi terhadap penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, dan ekonomi Barat, baik akibat kontak langsung

---

<sup>15</sup> Lihat Vali Nasr, *Forces of Fortune: The Rise of the New Muslim Middle Class and What it Will Mean for Our World*, (New York: Free Press, 2009).

<sup>16</sup> Hasanuddin Ali dan Lilik Purwani, *Indonesia 2020: The Urban Middle-Class Millennials*, (Jakarta: Alvara Research Center, 2016), h. 11-12.

<sup>17</sup> Richard Tanter dan Kenneth Young (ed.), *Politik Kelas Menengah Indonesia*, penerjemah Nur Iman Subono, (Jakarta: LP3ES, 1993), h. 24.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, "Kelas Menengah Muslim Indonesia...", h. xx.

<sup>19</sup> Inaya Rakhmani, *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and the Middle Class*, (New York: Palgrave Macmillan, 2016), h. 2.

<sup>20</sup> Asef Bayat, *Pos-Islamisme*, penerjemah Faiz Tajul Milah, (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 1.

<sup>21</sup> Hent de Vries, "In Media Res: Global Religion, Public Spheres, and the Task of Contemporary Comparative Religious Studies," dalam de Vries dan Weber S (ed.), *Media and Religion*, (Redwood City: Stanford University Press, 2001), h. 11; Inaya Rakhmani, "The Commercialization of *Da'wah*: Understanding Indonesian Sinetron and Their Portrayal of Islam," *The International Communication Gazette*, vol. 76, 2014), h. 340.



dengan Barat ataupun melalui pemikir muslim.<sup>22</sup> Fenomena seperti ini disebut Derrida sebagai *the return of the religious* (kembali narasi agama).<sup>23</sup>

Dalam konteks Indonesia, kebangkitan konservatisme, menurut Martin van Bruinessen, terjadi sejak runtuhnya Orde Baru tahun 1998. Bruinessen menyatakan bahwa Islam Indonesia pada masa Orde Baru identik dengan toleransi dan cenderung mau berkompromi. Tetapi pasca Reformasi, Islam Indonesia membelok menjadi konservatif (*conservative turn*) yang ditandai dengan munculnya konflik bernuansa agama dan tumbuhnya gerakan teroris di Indonesia.<sup>24</sup> Azyumardi Azra tidak sepenuhnya sepakat dengan pandangan ini. Menurutnya, persepsi tentang adanya kebangkitan konservatisme Islam semacam ini boleh jadi mencerminkan adanya prasangka (*prejudice*) dan bias terhadap Islam dan sekaligus kaum muslimin di Indonesia, meskipun yang meyakini pandangan ini juga banyak dari kalangan muslim Indonesia sendiri.<sup>25</sup> Azra menegaskan fenomena ini pada dasarnya merupakan bagian integral dari dinamika Islam Indonesia secara keseluruhan, khususnya sejak akhir 1970-an. Dinamika itu dapat disebut sebagai terus meningkatnya “santrinisasi” atau menjadi santri dengan menjadi muslim yang menjalankan ajaran Islam (*practicing Muslims*).<sup>26</sup>

Azra menjelaskan, fenomena konservatisme yang terjadi di Indonesia berbeda dengan kebangkitan agama yang terjadi di beberapa negara Eropa dan Amerika Serikat yang terkait dengan kemunduran ekonomi. Sebaliknya, kebangkitan agama di Indonesia, khususnya kalangan umat Islam, banyak bersumber dari kemajuan dalam bidang ekonomi dan pendidikan yang mulai terjadi secara signifikan sejak 1970-an. Mayoritas kelas menengah muslim Indonesia, menurut Azra, tetap menempuh jalan moderasi (*jalan tengah*) tanpa harus tergelincir ke dalam sikap ekstrem. Tapi harus diakui, sebagian kecil dari mereka juga ada yang bergerak lebih ke pinggir dan menjadi lebih kaku (*rigid*).<sup>27</sup> Mereka inilah yang disebut sebagai kaum konservatif. Pandangan Azra ini diperkuat oleh Greg Fealy yang melihat Islam lembut ternyata lebih laku daripada yang keras.<sup>28</sup>

Selain penggunaan jilbab, peningkatan umrah, dan tumbuhnya industri keuangan syariah, fenomena berikutnya yang menandakan antusiasme beragama kelas menengah muslim adalah semakin banyaknya selebritas hijrah, mulai dari pemain film sampai para musisi. Jumlah mereka dari tahun ke tahun mengalami

---

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 2006), h. 111.

<sup>23</sup> Pandangan Jacques Derrida tentang fenomena *the return of the religious* (*kembali narasi agama*) dapat dibaca dalam Derrida, *Acts of Religion*, (New York: Routledge, 2002). Lihat juga Inaya Rakhmani, “The Commercialization of *Da'wah*...”, h. 341.

<sup>24</sup> Martin van Bruinessen (ed.), *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*, penerjemah Agus Budiman, (Bandung: Mizan, 2014), h. 24-25.

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, “Konservatisme Agama (1)”, *Republika*, (01 Agustus 2019).

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, “Konservatisme Agama (3)”, *Republika*, (17 Agustus 2019).

<sup>27</sup> Azyumardi Azra, “Konservatisme Agama (3)...”.

<sup>28</sup> Greg Fealy, “Mengonsumsi Islam: Agama Yang Dijadikan Jualan dan Kesalehan Yang Diidam-idamkan di Indonesia”, dalam Greg Fealy dan Sally White, *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online*, penerjemah Ahmad Muhajir, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), h. 34.

peningkatan. Makna “hijrah” di sini tidak dipahami sebagai perpindahan tempat sebagaimana hijrah Rasulullah dari Mekkah ke Madinah, tetapi lebih kepada perubahan sikap menjadi lebih baik. Pengertian seperti ini dipahami dari hadis: “Muhajir adalah orang yang berusaha berubah menjadi taat kepada Allah” (HR. al-Bukhari).<sup>29</sup> Istilah hijrah biasanya dialamatkan kepada selebritas, baik pemain film ataupun musisi, yang baru belajar Islam dan mereka mengekspresikannya secara langsung dan ditampilkan ke ruang publik melalui perubahan penampilan dan pemilihan profesi kerja. Ekspresi keislaman seperti ini disebut Asef Bayat sebagai “kesalehan aktif” di mana seorang muslim berusaha menunjukkan keberislamannya melalui perubahan penampilan, memperlihatkan kesungguhan dalam beribadah, serta mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran Islam yang dipahaminya.<sup>30</sup>

Cara selebritas hijrah menunjukan kesalehan ini berbeda antara satu sama lainnya tergantung dari siapa mereka belajar Islam. Ada kecenderungan kuat mereka tidak belajar agama kepada ustaz yang berasal dari ormas mainstream seperti NU dan Muhammadiyah, namun kepada ustaz yang tidak terafiliasi dengan ormas tertentu. Dalam temuan Alvara, ada sekitar 22,5% muslim kota yang tidak berafiliasi dengan ormas Islam. Mereka ini usianya masih relatif muda, sebagian besar di bawah 30 tahun.<sup>31</sup> Penyebabnya adalah masyarakat kota identik dengan individualisme, terlalu sibuk dengan pekerjaan, dan kebanyakan berlatarbelakang pendidikan non-agama.<sup>32</sup>

Selain itu, globalisasi dan modernisasi yang terjadi di negara-negara muslim telah mengubah sebagian besar perilaku keagamaan masyarakat perkotaan. Globalisasi dan modernisasi mengikis nilai-nilai dan budaya tradisional sehingga masyarakat kota tidak memiliki pegangan nilai dan merasa ada yang hilang dalam hidupnya. Hal ini mendorong mereka beralih kepada agama untuk mencari pegangan dan perlindungan hidup<sup>33</sup> dengan cara yang berbeda dari generasi sebelumnya. Bila generasi sebelumnya memperoleh pengetahuan agama melalui lembaga otoritatif, generasi sekarang berlaku lebih seperti klien yang secara bebas bisa memilih dari sekian banyak sumber-sumber keagamaan yang tersedia di pasar.

---

<sup>29</sup> Lihat al-Bukhari, *al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), jilid 11, hadis nomor 10.

<sup>30</sup> Asef Bayat, *Pos Islamisme*, h. 278. Konsep kesalehan aktif Asef Bayat ini kemudian dikembangkan Julia Day Howell dalam meneliti akademisi dan pendakwah televisi yang mengangkat tema tasawuf di Indonesia, lihat Julia Day Howell, “Variasi-Variasi Kesalehan Aktif: Profesor dan Pendakwah Televisi sebagai Penganjur Sufisme Indonesia”, dalam Greg Fealy dan Sally White, *Ustadz Seleb: Bisnis Moral...*, h. 39-57.

<sup>31</sup> Hasil riset Alvara ini dapat dibaca dalam Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, dan Moh. Firmansyah, *The Portrait of Urban Moslem: Gairah Religiusitas Masyarakat Kota*, (Jakarta: Alvara Research Center, 2015), h. 9.

<sup>32</sup> Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, dan Moh. Firmansyah, *The Portrait of Urban Moslem...* h. 8-11.

<sup>33</sup> Greg Fealy dan Sally White (ed.), *Ustadz Seleb: Bisnis Moral...*, h. 27. Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke 20*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), h. 587. Moeflich Hasbullah, “Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia,” *Studia Islamika*, vol. 7, no. 2, 2000, h. 14.

Bila pada masa dulu kebanyakan anggota dari lingkungan sosial dan budaya akan mengikuti praktik umum yang dominan dalam suatu masyarakat, sekarang sebagian muslim bebas mengikuti praktik keagamaan yang paling cocok dengan kebutuhan mereka, meskipun berbeda dengan praktik mayoritas.<sup>34</sup>

Independensi muslim kota, terutama selebritas hijrah, dalam memperoleh pengetahuan keagamaan disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah semakin mudahnya akses belajar agama di era global dan modern. Apabila pada masa dulu belajar agama identik dengan pesantren, surau, dan madrasah, maka di masa sekarang semua orang bisa belajar tanpa harus bertemu secara langsung melalui perantara teknologi, seperti televisi, radio, telepon pintar, dan lain-lain. Terlebih lagi, media televisi dan internet menyediakan berbagai macam program bimbingan keagamaan yang dapat dinikmati oleh siapapun tanpa harus bertemu dengan pendakwah secara langsung.<sup>35</sup>

Penggunaan media televisi, media cetak, dan media elektronik ini, menurut Jajat Burhanuddin, telah memberi kontribusi munculnya ruang publik baru di mana ulama hanya menjadi salah satu di antara banyak muslim yang berbicara tentang Islam. Peran ulama sebagai ahli tunggal dalam Islam kontemporer telah berakhir.<sup>36</sup> Siapapun bisa berbicara dan berpendapat mengenai persoalan agama meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan agama. Industri televisi dan internet berperan besar dalam melahirkan pendakwah-pendakwah baru yang tidak memiliki pengetahuan agama mendalam, tetapi diminati dan dikagumi banyak orang karena memiliki retorika dan penampilan menarik.<sup>37</sup> Andi Faisal Bakti dalam penelitiannya tentang Aa Gym menjelaskan bahwa awal milenium ketiga ditandai dengan munculnya dai-dai perkotaan yang pada umumnya tidak memiliki latar belakang studi Islam. Daya tarik dari dai perkotaan ini bukanlah penguasaan mereka terhadap keilmuan agama, tetapi pendekatan yang digunakan. Aa Gym yang memiliki latar belakang wirausahawan dan bukan studi Islam berhasil memperlihatkan wajah Islam yang damai dan sejuk, yang pada gilirannya layak jual di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Greg Fealy dan Sally White (ed.), *Ustadz Seleb: Bisnis Moral...*, h. 27.

<sup>35</sup> Peran televisi dalam dakwah keislaman dapat dibaca dalam penelitian Inaya Rakhmani, "The Commercialization of *Da'wah...*". Terkait peran internet dalam dakwah keislaman dapat dibaca dalam penelitian Gary R. Bunt, *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, (London: Pluto Press, 2003); Nadirsyah Hosen, "Fatwa Online di Indonesia: Dari Shopping Fatwa Hingga Meng-google Kiai," dalam Greg Fealy dan Sally White (ed.), *Ustadz Seleb: Bisnis Moral...*, h. 161-173; Eva F. Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia," *Asiascape: Digital Asia* 5, 2018, h. 68-69.

<sup>36</sup> Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite dalam Sejarah Indonesia*, penerjemah Testriono, (Bandung: Mizan, 2012), h. 1.

<sup>37</sup> Ariel Heriyanto, *Identitas dan Kenikmatan...*, h. 55-56; Media Zainul Bahri, "The Phenomenon of 'Celebrity Ustadz' in Indonesia on the Ethics of Dakwahtainment," *International Journal of the Malay World and Civilisation* 4/1, 2016, h. 15-29; Eva F. Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa.....," h. 72.

<sup>38</sup> Andi Faisal Bakti, "Majelis Azzikra: New Approach...," h. 14-24; Baca juga Andi Faisal Bakti, "Daarut Tauhiid: New Approach...," h. 1-29.

Karena memiliki profesi yang berhubungan erat dengan media, maka tidak heran jika banyak selebritas yang memiliki akses terhadap dai-dai populer di media televisi ataupun internet. Dari segi ekonomi pun mereka mampu menghadirkannya untuk mengisi pengajian rutin di rumah. Pengajian ini tidak terbuka untuk umum dan kebanyakan peserta yang hadir adalah sesama selebritas. Pengajian rumahan terbatas menjadi ciri khas pengajian kelas menengah muslim, sebab pengajian di tempat umum bisa dihadiri banyak orang.<sup>39</sup> Menjamurnya pengajian yang diadakan di rumah ini membuat ustaz menjadi profesi yang menjanjikan di perkotaan. Sebab itu, Martin Slama berpendapat, saat ini profesi ustaz tidak ada bedanya lagi dengan pekerjaan profesional lainnya.<sup>40</sup>

Salafi dan Jamaah Tabligh merupakan dua kelompok yang sangat dekat dengan selebritas dan sering diundang dalam pengajian selebritas hijrah. Jamaah pengajian Salafi dari kalangan selebritas kebanyakan adalah aktris dan aktor, sementara pengikut Jamaah Tabligh dari selebritas sebagian besar adalah para musisi dan seniman. Kebanyakan pemain film atau sinetron lebih dekat kepada Salafi karena memang sebelumnya beberapa tokoh selebritas, seperti Teuku Wisnu dan Primus Yustisio, sudah terlibat dalam dakwah Salafi sehingga mendorong selebritas lain yang ingin berhijrah untuk bergabung. Fenomena yang sama juga terjadi dalam konteks musisi. Bergabungnya musisi senior Gito Rollies, Sakti Sheila On 7, dan Derry Sulaiman dalam Jamaah Tabligh memicu musisi lainnya untuk hijrah dan turut aktif dalam kegiatan yang diadakan komunitas ini. Dalam istilah komunikasi, ketertarikan mereka itu dipengaruhi oleh reference group, yaitu idola yang dikagumi dan dijadikan referensi dalam tindakan. Selain itu, alasan mengapa banyak musisi yang ikut pada Jamaah Tabligh adalah karena gerakan dakwahnya lebih terbuka dan tidak mengharamkan musik secara total.

Kehadiran dai Salafi dan Jamaah Tabligh berdampak besar terhadap perubahan penampilan selebritas hijrah. Mereka yang tergabung dalam pengajian Salafi menunjukkan kesalehannya dengan memanjangkan jenggot dan memakai celana cingkrang, sementara perempuan menggunakan hijab dan cadar. Perubahan penampilan selebritas ini menguatkan temuan Noorhaidi Hasan bahwa jenggot dan celana cingkrang merupakan identitas utama kelompok Salafi.<sup>41</sup> Selebritas yang tergabung dalam Jamaah Tabligh juga menggunakan atribut yang sama dengan kelompok Salafi. Mereka juga memanjangkan jenggot, memakai baju gamis, dan celana cingkrang. Dilihat dari penampilan Bruinessen mengakui keduanya memang sulit dibedakan.<sup>42</sup>

Kendati memiliki kesamaan dalam berpakaian, tetapi ideologi keagamaan mereka berbeda. Salafi lebih cenderung kepada pemurnian ajaran Islam dan meluruskan pemahaman keagamaan masyarakat agar sesuai dengan Sunnah Nabi yang dipahami generasi salaf: sahabat dan tabi'in. Sehingga setiap praktik

---

<sup>39</sup> Martin Slama, "A Subtle Economy of Time: Social Media and Transformation of Indonesia's Islamic Preacher Economy", *Economic Anthropology* 4/1, 2017, h. 94.

<sup>40</sup> Martin Slama, "A Subtle Economy of Time: Social...", h. 95.

<sup>41</sup> Noorhaidi Hasan, "The Failure of the Wahhabi Campaign: Transnational and the Salafi Madrasa in Post 9/11," *South East Asia Research*, vol. 18, no. 4, 2010, h. 680.

<sup>42</sup> Martin van Bruinessen (ed.), *Conservative Turn: Islam...*, h. 92.



keagamaan yang tidak memiliki landasan kuat dari Nabi dan generasi salaf dianggap bid'ah yang harus dijauhi.<sup>43</sup> Hal ini didasarkan kepada sebuah hadis “Sebaik-baik umatku adalah mereka yang semasa denganku, lalu masa setelahku, dan masa setelahnya” (HR. al-Bukhari).<sup>44</sup> Atas dasar ini beberapa selebritas hijrah yang mengikuti pengajian Salafi juga memiliki pandangan bahwa praktik keagamaan masyarakat yang tidak ada dalilnya adalah bid'ah.

Jamaah Tabligh terbilang lebih lunak terhadap perbedaan pendapat. Bahkan mereka cenderung tidak mau membahas persoalan keagamaan yang masih diperdebatkan para ulama (khilafiyah), karena fokus mereka adalah mengajak masyarakat untuk beribadah dan mengamalkan Sunnah Nabi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup> Menurut pemahaman Jamaah Tabligh, seperti yang diutarakan Derry Sulaiman, dakwah tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu agama di masjid, madrasah, ataupun pesantren, tetapi juga harus turun langsung ke masyarakat, mendatangi rumah masyarakat, dan mengajak mereka secara langsung untuk beribadah.<sup>46</sup> Dakwah seperti ini dikenal dengan istilah khur j.<sup>47</sup> Selebritas hijrah yang tergabung dalam Jamaah Tabligh akan merelakan sebagian waktunya untuk khur j selama beberapa hari menuju lokasi dakwah yang sudah ditentukan.

Salafi dan Jamaah Tabligh mempercepat terjadinya santrinisasi atau resantrinisasi di kalangan selebritas. Santrinisasi atau resantrinisasi merupakan dua istilah yang sering digunakan Azyumardi Azra untuk menjelaskan tingginya antusiasme kelas menengah muslim kota untuk mempelajari Islam, salah satu caranya adalah dengan mendatangkan guru agama atau ustaz ke rumah mereka. Menurut Machmudi, dai Salafi dan Jamaah Tabligh merupakan bagian dari global santri yang salah satu karakteristiknya adalah menghubungkan diri dengan isu-isu dan gerakan global. Pada titik tertentu keberadaan mereka ini menggoyang otoritas ulama mainstream yang telah eksis sebelumnya sehingga terjadi kontestasi di antara keduanya. Ketertarikan muslim Indonesia terhadap gerakan ini karena ajaran yang dibawa santri global ini dianggap lebih otentik.<sup>48</sup>

Oleh sebab itu, penerimaan selebritas hijrah terhadap dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh menjadi menarik dan penting untuk dibahas dan diteliti lebih lanjut, terutama bagaimana respons selebritas hijrah terhadap model dakwah dan materi

---

<sup>43</sup> Adis Duderija, “Islamic Groups and Their World-Views and Identities Neo-Traditional Salafis and Progressive Muslim Author,” *Arab Law Quarterly*, vol. 21, no. 4, 2007, h. 341-363. Lihat juga Arrazy Hasyim, *Teologi Muslim Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi*, (Jakarta: Maktabah Darus-Sunnah, 2017), h. 28.

<sup>44</sup> Al-Bukhari, *Al-Bukhari*, jilid 3, (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987), hadis nomor 3450.

<sup>45</sup> Barbara D. Metcalf, “Travelers Tales in the Tablighi Jama'at”, *ANNAL AAPSS*, vol. 588 (2003), h. 136.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman via WA voice, 10 Februari 2018.

<sup>47</sup> Barbara D. Metcalf, “Living Hadis in the Tabligh Jama'at”, *The Journal of Asian Studies*, vol. 52, no. 3, 1993, h. 606.

<sup>48</sup> Yon Machmudi, “The Emergence of New Santri In Indonesia,” *Journal of Indonesia Islam*, vol. 02, no. 01, 2008, h. 94. Bandingkan dengan Ahmad Khoirul Fata dan Moh. Nor Ichwan, “Pertarungan Kuasa Dalam Wacana Islam Nusantara,” *Islamica*, vol. 11, no. 2, 2017, h. 339-364

keagamaan yang disampaikan dai Salafi dan Jamaah Tabligh dalam pengajian selebritas hijrah. Selain itu, ekspresi keagamaan yang dihasilkan dari proses belajar dengan dai Salafi dan Jamaah Tabligh itu juga penting untuk dibahas lebih lanjut.

## B. Permasalahan

Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang, penelitian ini hendak menelusuri respons selebritas hijrah terhadap model dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh, serta bagaimana bentuk ekspresi keagamaan yang dihasilkan dari proses pengajian selebritas hijrah dengan mereka. Supaya lebih rinci, fokus, dan jelas, perlu diajukkan beberapa pertanyaan penelitian.

Penulis membagi permasalahan ini menjadi tiga bagian, yaitu identifikasi masalah, perumusan masalah, dan pembatasan masalah. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, beberapa masalah penting dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Salafi dan Jamaah Tabligh merupakan gerakan baru lintas negara yang berbeda dengan pola gerakan kebanyakan organisasi dakwah yang ada di Indonesia.
2. Salafi dan Jamaah Tabligh termasuk komunitas dakwah yang cukup responsif dan kreatif dalam memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyebarkan gagasan-gagasan mereka.
3. Dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh ternyata cukup menarik banyak kalangan kelas menengah muslim.
4. Selebritas yang mengikuti kajian Salafi dan Jamaah Tabligh menyebut diri mereka sudah hijrah, mereka meninggalkan gaya hidup lama dan beralih pada gaya hidup yang sesuai sunnah.
5. Kebanyakan selebritas hijrah meninggalkan industri hiburan dan beralih pada profesi baru yang dianggap sesuai sunnah Nabi.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka permasalahan utama penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana respons selebritas hijrah terhadap model dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh.” Rumusan masalah ini kemudian dijabarkan dalam tiga pertanyaan minor:

Pertama, bagaimana model dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh dalam pengajian selebritas hijrah.

Kedua, bagaimana penerimaan selebritas hijrah terhadap dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh.

Ketiga, bagaimana ekspresi keagamaan yang dihasilkan dari proses belajar agama selebritas hijrah dengan pendakwah Salafi dan Jamaah Tabligh.

### 3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini perlu dibatasi supaya lebih fokus dan jelas. Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek: pertama, aspek geografis, penelitian ini hanya difokuskan pada pengajian-pengajian sunnah yang diadakan di rumah selebritas hijrah dan pengajian komunitas musisi dan seniman

yang diadakan Jamaah Tabligh. Penelitian ini difokuskan pada pengajian sunnah yang diadakan di rumah Meidiana Hutomo, Primus Yustisio, dan Teuku Wisnu. Sementara pengajian Jamaah Tabligh yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengajian komunitas yang diadakan Derry Sulaiman dan Sakti. Kedua, dari sisi waktu, pengajian yang diteliti adalah pengajian selebritas yang mengundang dai Salafi dan Jamaah Tabligh pasca reformasi, terutama dari tahun 2000 hingga tahun 2019. Pembatasan pada periode 2000-2019 karena fenomena hijrah mulai muncul di ruang publik sejak awal tahun 2000-an<sup>49</sup> sebagaimana yang disebutkan Yuyun Sunesti, Noorhaidi Hasan, dan Muhammad Najib Azca. Meski sebelum tahun 2000 ada beberapa selebritas yang mendalami agama, seperti Gito Rollies, tetapi mereka tidak menggunakan istilah hijrah.

Ketiga, secara konseptual, istilah Salafi yang dimaksud di sini bukan bermakna pesantren Salafiyah yang menjadi ciri khas pendidikan tradisional Indonesia, tetapi merujuk pada gerakan keagamaan yang menyuarakan kembali pada al-Qur'an dan sunnah, serta memahami keduanya berdasar pemahaman generasi salaf: sahabat Nabi, bi' n, dan bi' al- bi' n. Meskipun seluruh kelompok Salafi mewacanakan kembali kepada al-Qur'an dan sunnah, namun dalam praktiknya mereka berbeda-beda. Dilihat dari tokoh yang dirujuk Salafi, Azyumardi Azra membagi ada tiga macam karakter tokoh Salafi: Pertama, Ibn Taymiyyah yang seringkali menjadi rujukan kelompok Salafi. Meski tegas dalam bersikap, namun Ibn Taymiyyah tidak menganjurkan pendekatan kekerasan; Kedua, berbeda dengan Ibn Taymiyyah, Muhammad Ibn 'Abd al-Wahh b justru gemar melakukan pendekatan kekerasan melalui aliansi dengan kekuasaan politik Raja Najd, Ibn Sa' d; Ketiga, pada masa modern, muncul pemikir seperti Jamal al-D n al-Afgh n, Muhammad Abduh, dan Rash d Ri . Mereka juga sering disebut sebagai Salafi karena menganjurkan umat Islam agar kembali kepada al-Qur'an dan hadis, meninggalkan bid'ah, dan khufarat. Selain itu, mereka juga melakukan pembaharuan Islam dan menawarkan pembacaan baru terhadap teks keagamaan agar Islam selaras dengan perkembangan zaman. Karenanya, mereka lebih sering dikenal sebagai tokoh modernisme Islam dibanding Salafi.<sup>50</sup>

Dilihat dari orientasi keagamaannya, Azyumardi Azra membagi dua kelompok Salafi: Salafi keras dan Salafi lunak. Salafi rigid merupakan kelompok Salafi yang ingin mengembalikan seluruh persoalan, baik masalah agama, politik, sosial, dan budaya sesuai dengan praktik yang dilakukan generasi salaf. Sementara Salafi lunak adalah mereka yang secara keagamaan cenderung berorientasi ke masa salaf, tetapi dalam kehidupan sosial-budaya dan politik ke masa depan.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Yuyun Sunesti, Noorhaidi Hasan, Muhammad Najib Azca, "Young Salafi-niqabi and hijrah: agency and identity negotiation" *Indonesia Journal of Islam and Muslim Societies*, vol. 8, no. 2, 2018, h. 174.

<sup>50</sup> Azyumardi Azra, "Pesantren Salafi (2)," dalam <https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/18/02/07/p3shrr440-pesantren-Salafi-2>, (diakses 3 Februari 2020). Tentang pemikiran teologis Ibn Taymiyyah lihat Izzuddin Washil dan Ahmad Khoirul Fata, "Pemikiran Teologis Kaum Salafi: Studi Atas Pemikiran Kalam Ibn Ibn Taymiyah," *Ulul Albab*, vol. 19, no 2, 2018, h. 315-342

<sup>51</sup> Azyumardi Azra, "Pesantren Salafi (2)"...

Dalam penelitiannya Din Wahid menemukan fakta bahwa kelompok Salafi rigid ini juga tidak tunggal, mereka terbagi dalam beberapa kelompok: puris, haraki, dan jihadi. Di Indonesia, kelompok Salafi puris lebih dominan dibanding haraki dan jihadi. Salafi puris merupakan gerakan yang selalu menyuarakan kembali pada al-Qur'an dan hadis, menjauhi praktik-praktik keagamaan yang berbau syirik, bid'ah, khufarat, dan tahayul, serta tidak melakukan gerakan politik. Sementara Salafi haraki, selain melakukan purifikasi ajaran Islam juga mengembangkan pemikiran politik Islam, meskipun tidak melakukan pemberontakan dan penyerangan. Hal ini berbeda dengan Salafi Jihadi, yang tidak hanya mendakwahkan purifikasi ajaran Islam dan pengembangan politik Islam, tetapi juga melakukan aksi kekerasan dan penyerangan terhadap kelompok yang berbeda.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini kelompok Salafi yang dibahas adalah Salafi puris.

Respons dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk resepsi aktif. Dalam penerimaan pesan, dikenal proses encoding yang secara sederhana dapat diartikan sebagai interpretasi terhadap pesan. Encoding merupakan bentuk respons receiver terhadap kode-pesan yang diterimanya.

#### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan respons dan penerimaan selebritas hijrah terhadap model dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh. Tujuan spesifiknya adalah untuk:

1. Menjelaskan model dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh dalam pengajian selebritas hijrah.
2. Menjelaskan penerimaan selebritas hijrah terhadap dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh.
3. Menjelaskan bentuk ekspresi keagamaan selebritas hijrah yang dihasilkan dari proses belajar dengan pendakwah Salafi dan Jamaah Tabligh.

#### D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna untuk menjelaskan penerimaan dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh di kalangan selebritas dan bagaimana respons mereka terhadap model dakwah tersebut. Kemunculan kelas menengah muslim, termasuk banyaknya selebritas yang tertarik mendalami agama, memunculkan tantangan baru dalam bidang dakwah. Berbagai bentuk dakwah konvensional tetap masih diperlukan, tetapi model dakwah baru juga perlu lebih diperkenalkan dan diperkuat. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan para sarjana Ilmu Komunikasi dan dakwah, dan praktisi dakwah untuk menggunakan model dakwah yang relevan bagi kelas menengah muslim kota agar pesan keagamaan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipraktikkan.

#### E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran peneliti, penelitian tentang respons selebritas terhadap model dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh belum banyak dilakukan. Meskipun demikian, penelitian tentang kelas menengah muslim dan

---

<sup>52</sup> Lihat Din Wahid, "Nurturing the Salafy Manhaj, A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary," *Disertasi*, Utrecht University Belanda, 2014.



penerimaan dakwah gerakan Salafi dan Jamaah Tabligh sudah dilakukan para peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, pada bagian ini penulis akan mendiskusikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut secara khusus guna melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Andi Faisal Bakti meneliti tentang perkembangan dakwah Islam di Asia Tenggara dalam artikel berjudul *Islamic Dakwah in Southeast Asia*.<sup>53</sup> Dalam artikel ini, Bakti menelusuri perkembangan dakwah Islam di kawasan Melayu. Pada mulanya, para pendakwah Islam di kawasan ini berasal dari kalangan pedagang dan ulama sufi yang datang ke kawasan ini mengikuti jalur perdagangan dari Arab ke China atau sebaliknya. Beberapa lokasi segera menjadi pusat dakwah Islam seperti Aceh, Malaka, Banten dan lainnya. Di sini, Islam mengalami proses pe-lokal-an. Pada era selanjutnya, bersamaan dengan kedatangan orang-orang Eropa, dakwah Islam berperan aktif mendorong semangat perlawanan terhadap upaya kolonialisasi. Akhir era kolonial, dakwah Islam dilakukan dengan membentuk organisasi-organisasi sosial dan ekonomi seperti Jamiat Khair, al-Irsyad, Sarikat Islam (SI), Muhammadiyah, Nadlatul Ulama (NU), Persatuan Islam, dan lainnya.

Organisasi-organisasi tersebut mengembangkan dakwah dan pengajaran Islam melalui pembentukan sekolah-sekolah agama tradisional maupun sekolah-sekolah modern dan sekuler. Sejak tahun 80-an, dakwah Islam berkembang di banyak komunitas kelas menengah; seperti dapat dilihat dari tumbuhnya komunitas pengajian khusus pria, perempuan, komunitas anak muda, komunitas pelajar dan komunitas intelektual. Belakangan, para dai tidak hanya mengajarkan agama, tetapi tidak sedikit yang turut mendukung proses demokratisasi melalui pembentukan organisasi civil society. Para dai juga banyak yang aktif dalam kegiatan bisnis dan politik, selain mengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non-formal.

Perkembangan dakwah Islam di kalangan kelas menengah muslim kota merupakan fenomena baru yang terjadi di pertengahan pemerintahan Orde Baru, bersamaan dengan merapatnya Presiden Soeharto pada kelompok muslim. Wasito Raharjo Jati dalam *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* memotret kebangkitan kelas menengah muslim ini.<sup>54</sup> Menurut Inaya Rakhmani dalam *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and the Middle Class* menyatakan, pertumbuhan dakwah Islam di kalangan kelas menengah muslim diakibatkan masuknya teknologi informasi seperti televisi dan munculnya para televangelist, dai yang masyhur di televisi.<sup>55</sup>

Penggunaan teknologi untuk membantu proses dakwah Islam di kelas menengah kota menemukan babak baru bersamaan dengan masuknya internet ke Indonesia seperti yang diamati oleh Eva F. Nisa dalam artikelnya yang berjudul “Creative and Lucrative Da wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia”. Nisa yang mengamati penggunaan platform media sosial dalam aktivitas dakwah Islam menemukan bahwa Instagram telah menjadi

---

<sup>53</sup> Andi Faisal Bakti, “Islamic Dakwah in Southeast Asia,” *Oxford Journal* 1/01, 2011, h. 1-17.

<sup>54</sup> Wasito Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah...*, h. 68.

<sup>55</sup> Inaya Rakhmani, *Mainstreaming Islam in Indonesia...*, h. 2.

platform utama bagi perempuan muda muslim untuk saling mendidik satu sama lain agar menjadi muslim yang baik. Kreativitas dan semangat dakwah memosisikan mereka sebagai para influencer di media sosial, yang melakukan dakwah secara lembut sekaligus menguntungkan karena adanya unsur bisnis.<sup>56</sup>

Relasi penggunaan media sosial, kreativitas, dakwah, dan bisnis juga ditemukan Wahyudi Akmaliah dalam artikel yang berjudul “Being Cool Ustadz: Islamic Preacher, Subculture, and the Shift of Pemuda Hijrah Movement”. Dalam penelitiannya terhadap gerakan Pemuda Hijrah yang dipimpin Ustadz Hanan Attaki Akmaliah menemukan fakta bahwa media sosial merupakan sarana yang efektif membentuk gerakan dakwah alternatif non-mainstream, bahkan membentuk subkultur tersendiri dalam lingkungan sosial anak muda. Gerakan ini berhasil merekrut berbagai komunitas anak muda, termasuk yang berorientasi ‘pemberontakan’.<sup>57</sup> Poin yang dapat dicatat dari kedua penelitian ini adalah, adanya korelasi yang erat antara dakwah dan bisnis dalam proses kreatif media sosial. Dakwah dibentuk sedemikian rupa agar sesuai dengan selera pasar/konsumen.

Hal ini tidak dapat dilepaskan dari karakter umum kelas menengah Indonesia yang cenderung konsumeristik sebagaimana disimpulkan oleh Mohammad Hasan Anshori dalam artikelnya yang berjudul “Consumerism and the Emergence of a New Middle Class in Globalizing Indonesia”.<sup>58</sup> Proses kreatif ekonomis inilah yang kemudian mendorong perlunya eksplorasi simbol-simbol keagamaan karena sesuai dengan kebutuhan. Dua kelompok dakwah yang paling mampu menyediakan eksplorasi pandangan keagamaan simbolik adalah Salafi dan Jamaah Tabligh.

Studi tentang perkembangan gerakan dakwah Salafi di Indonesia sudah dilakukan banyak pihak. Di antara yang paling penting adalah penelitian Noorhaidi Hasan dalam *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post New Order Indonesia*. Hasan menyimpulkan bahwa Salafi muncul seiring dengan keinginan Saudi Arabia untuk memperkuat pengaruhnya, terkhusus pada negara-negara mayoritas muslim di dunia, dengan tujuan utama mengimbangi perkembangan pengaruh revolusi Islam Iran yang bercorak Syiah. Sebagaimana Wahabi yang terdapat di Saudi, Salafi di Indonesia pun menganggap Islam di masa sahabat sebagai bentuk ideal yang harus diikuti bahkan hingga pada persoalan atribut seperti jenggot, surban, jubah, memendekkan celana bagi pria, dan pemakaian cadar bagi wanita. Mereka juga kerap memenuhi jalan-jalan menuntut penerapan syariah secara menyeluruh, penutupan diskotik, rumah pelacuran, tempat perjudian, dan sarang-sarang kemaksiatan lainnya.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Eva F. Nisa, “Creative and Lucrative Da wa...,” h. 68-99.

<sup>57</sup> Wahyudi Akmaliah, “Being Cool Ustadz: Islamic Preacher, Subculture, And the Shift of Pemuda Hijrah Movement”, makalah belum diterbitkan.

<sup>58</sup> Mohammad Hasan Anshori, “Consumerism And The Emergence Of A New Middle Class In Globalizing Indonesia,” *Explorations: A Graduate Student Journal Of Southeast Asian Studies* 9/1, 2009, h. 87-97.

<sup>59</sup> Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post New Order Indonesia*, (New York: Cornell Southeast Asia Program, 2006).

Sekalipun terdapat faksi kecil Salafi yang terlibat dalam gerakan kekerasan ekstrem, tetapi pada umumnya Salafi lebih banyak bergerak di dakwah dan pendidikan yang non-politis, cenderung senyap (quietist), dan mengikuti model dakwah Sunni pada umumnya daripada mengikuti pendekatan jihad politik untuk mendirikan negara Islam.<sup>60</sup> Pada tahun 2004 International Crisis Group (ICG) membuat laporan berjudul “Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don’t Mix” yang menunjukkan adanya perbedaan atau bahkan pertentangan antara kelompok Salafi di Indonesia dengan Salafi Jihadi. ICG menegaskan bahwa Salafi bukan sebuah ancaman mengingat Salafi di Indonesia tidak cocok (don’t mix) dengan Salafi-Jihadi.<sup>61</sup> Hal ini berbeda dengan pandangan Amanda Kovacs dalam artikel berjudul “Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia’s Muslims” yang melihat pendidikan Salafi yang diekspor dari Arab Saudi memiliki peran dalam meradikalisasi generasi muda Indonesia.<sup>62</sup> ICG dan Kovacs sepakat bahwa Arab Saudi menjadi pusat gerakan Salafi internasional dan membuat gerakan lokal Salafi yang sangat tergantung pada dukungan dana dari negara-negara Teluk.

Hal yang berbeda terjadi pada Jamaah Tabligh sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Aziz dalam penelitian berjudul “The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalism”.<sup>63</sup> Jamaah Tabligh yang tumbuh dengan swadaya anggotanya mengembangkan pandangan ideal yang diyakini dicontohkan oleh Rasul dan para sahabat, mirip dengan wacana keagamaan Salafi. Namun ideal tersebut dipraktikkan oleh mereka dengan cara memobilisasi anggotanya, maksimal sebanyak 10 orang, untuk melaksanakan “hijrah” di sebuah masjid yang dipilih dan mengajak para warga sekitar untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah dan meramaikan masjid. Kegiatan ini disebut khur j *fi sabikillah*. Pada titik ini, Salafi dan Jamaah Tabligh berbeda.

Barbara Metcalf dalam penelitiannya yang berjudul *Traditionalist Islamic Activism; Deoband, Tablighis, and Talibs* menyebutkan bahwa pergerakan Jamaah Tabligh yang dimulai pada akhir 1920-an oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandahlawi (wafat tahun 1944) memfokuskan diri untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam yang semula hanya berada di madrasah agar dapat dijangkau oleh semua orang awam melalui mobilisasi yang mereka lakukan atas dasar perjuangan dakwah. Mereka cenderung tidak menyukai perdebatan dalam pengetahuan keagamaan dan lebih fokus pada pengamalan sehari-hari.<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup> Baca lebih lanjut penelitian Andi Faisal Bakti, “Media and Religion: Rodja TV’s Involvement in the Civil Society Discourse for Community Development” *Malaysian Journal of Communication* 34/3, 2018, h. 226-224.

<sup>61</sup> International Crisis Group (ICG), “Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don’t Mix,” *ICG Asia Report*, no. 83, 2004.

<sup>62</sup> Amanda Kovacs. “Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia’s Muslims,” *GIGA Focus International Edition English*, no. 07, 2014.

<sup>63</sup> Abdul Aziz, “The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalism”, *Studia Islamika*, vol. 11, no. 3, 2004.

<sup>64</sup> Barbara Metcalf, *Traditionalist Islamic Activism; Deoband, Tablighis, and Talibs*, (Leiden: ISIM, 2002)

Yoginder Sikand dalam “Sufisme Pembaru Jamaah Tabligh: Kasus Komunitas Meo di Mewat India” menyimpulkan, pada mulanya Jamaah Tabligh didirikan untuk melawan westernisasi yang dikembangkan penjajah Inggris dan kebangkitan nasionalis Hindu abad ke dua puluh di India. Jamaah Tabligh mengawali dakwahnya di kawasan Mewat, kampung halaman suku Meo, yang dinilai sebagai kawasan yang kurang islami dan cenderung sinkretik karena banyak praktik keberagaman yang campur aduk antara ajaran Islam dan Hindu. Jamaah Tabligh tumbuh untuk melakukan islamisasi ulang atau lebih tepatnya pufirikasi keyakinan dan praktik keagamaan populer masyarakat Meo. Gerakan ini kemudian menyebar ke seluruh dunia: Eropa, Amerika, Afrika, dan Asia Tenggara.<sup>65</sup> Sampai di sini sebenarnya Jamaah Tabligh dan Salafi memiliki titik persamaan. Keduanya hadir untuk merespons kemunduran internal umat Islam melalui proyek revitalisasi ajaran Islam.

Martin Van Bruinessen dalam penelitiannya yang berjudul *Contemporary Development in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn* menyebutkan bahwa reformasi telah memberikan jalan bagi munculnya berbagai gerakan Islam baru seperti Front Pembela Islam (FPI), Majelis Muhajidin Indonesia (MMI), Jamaah Salafi, dan lain-lainnya. Setidaknya ada dua hal yang menjadi pemicu hal tersebut. Pertama, hubungan antara demokratisasi dan memudarnya pengaruh pandangan-pandangan keislaman yang liberal dan progressif. Kedua, menguatnya pengaruh Timur Tengah. Bruinessen berpendapat bahwa dalam kadar tertentu, gerakan-gerakan ini mengurangi otoritas keagamaan ormas-ormas Islam di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).<sup>66</sup>

Konservatisme yang ditandai dengan corak penafsiran teks keagamaan secara tekstual relevan dengan kebutuhan kelompok kelas menengah yang cenderung membutuhkan simbol-simbol eksistensial karena memberikan kepuasan dan kedamaian spiritual tersendiri. Ariel Heryanto mengungkapkan hal ini dalam penelitian yang berjudul *Identity and Pleasure; The Politics of Indonesian Screen Culture*. Heryanto menyebutkan bahwa kedamaian spiritual yang dijanjikan oleh berbagai gerakan yang menawarkan ideologi islamisme di segala bidang telah menjadi budaya pop yang merambah hingga ke dunia keartisan di tanah air.<sup>67</sup>

Fenomena ini tak pelak melahirkan individu-individu pendakwah yang tampil dengan penampilan kesalehan individu yang memuaskan mata masyarakat dan retorika dakwah yang menyentuh sebagaimana yang ditemukan dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*.<sup>68</sup> Penelitian ini

---

<sup>65</sup> Yoginder Sikand, “Sufisme Pembaru Jamaah Tabligh, Kasus Komunitas Meo di Mewat India,” dalam Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed.), *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 227.

<sup>66</sup> Martin Van Bruinessen (ed.), *Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the Conservative Turn*, (Singapura: ISEAS Publishing: 2013).

<sup>67</sup> Ariel Heryanto, *Identity and Pleasure; The Politics of Indonesian Screen Culture*, (Singapura: NUS Press, 2014).

<sup>68</sup> Greg Feally dan Sally White (ed.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, (Singapura: ISEAS Publishing Institute of Southeast Asian Studies, 2008)

mengungkapkan bahwa fenomena dakwah saat ini bukan hanya persoalan menyampaikan ilmu keagamaan dari seorang ulama kepada orang awam, namun merambah hingga menjadi bisnis moral dan fatwa sebagai bentuk ragam ekspresi keislaman seseorang.

Dari beberapa penelitian yang telah penulis sebutkan, belum ada penelitian mendalam terkait respons selebritas terhadap model dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh. Penelitian sebelumnya hanya membahas soal dakwah di kalangan kelas menengah secara umum dan penggunaan media elektronik dalam berdakwah, serta bagaimana perkembangan gerakan Salafi dan Jamaah Tabligh di berbagai belahan dunia, khususnya Indonesia. Penulis belum menemukan penelitian khusus yang membahas respons kelas menengah Muslim, khususnya selebritas hijrah, terhadap model dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggabungkan antara data kepustakaan dan data di lapangan. Menggunakan data kepustakaan artinya data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, rekaman ceramah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan dakwah kelompok Salafi dan Jamaah Tabligh bagi kalangan selebritas di Indonesia. Menggunakan data di lapangan artinya data dan bahan kajian yang digunakan ialah hasil pengamatan langsung terhadap kegiatan dakwah kelompok Salafi dan Jamaah Tabligh bagi kalangan selebritas Indonesia, serta wawancara mendalam terhadap para pelaku.

Lebih spesifik lagi, dalam kajian dakwah Islam, penelitian ini termasuk kategori penelitian etnografi. Disebut etnografis karena penelitian ini dilakukan dengan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan tersebut.<sup>69</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur Salafi dan Jamaah Tabligh serta data lapangan. Penulis tidak sekedar membaca literatur tentang Salafi dan Jamaah Tabligh yang ada di Indonesia, tetapi juga mengikuti pengajian dan berdiskusi dengan mereka. Penulis membagi sumber data menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer didapatkan dari hasil observasi, partisipasi, dan wawancara dengan selebritas hijrah tentang model dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh. Pengajian selebritas hijrah yang akan diteliti adalah pengajian yang diadakan di rumah Mediana Hutomo, Primus Yustisio, Teuku Wisnu dan pengajian komunitas yang diadakan oleh Derry Sulaiman dan Sakti. Sumber primer lainnya adalah dokumentasi video dan buku-buku yang digunakan oleh kelompok Salafi dan Jamaah Tabligh dalam pengajian selebritas hijrah.

Adapun sumber data sekunder berasal dari jurnal, hasil penelitian, serta buku yang membahas tentang Salafi dan Jamaah Tabligh, khususnya yang

---

<sup>69</sup> James P. Spradley, *The Ethnographic Interview*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1979), h. 15.



menitikberatkan pada aspek dakwah. Sebagai pengayaan, beberapa laporan jurnalistik juga akan penulis gunakan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif<sup>70</sup> dengan karakteristik berupa latar ilmiah manusia sebagai alat/instrumen dan metode kualitatif dengan analisis data secara induktif,<sup>71</sup> maka data dikumpulkan dengan metode observasi partisipatif,<sup>72</sup> wawancara mendalam (tak terstruktur), serta dokumentasi<sup>73</sup> dengan cara mengumpulkan dokumen pribadi maupun dokumen resmi yang didapatkan dari kepustakaan.

### 4. Metode Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis-komparatif yang berguna untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh Indonesia dan penerapannya dalam komunitas selebritas Indonesia. Pada saat menganalisis data yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode content analysis (analisis isi).

### 5. Landasan Konseptual dan Teoritik

Secara garis besar penelitian ini menggunakan pendekatan teori Penerimaan Aktif dalam studi komunikasi sebagaimana dikembangkan oleh sejumlah ahli seperti Lee Thayer, Ravault, dan Andi Faisal Bakti. Dialektika antara pendakwah Salafi serta Jamaah Tabligh dengan para selebritas hijrah merupakan bentuk komunikasi dalam konteks penyampaian ajaran Islam (baca: dakwah). Dalam proses komunikasi ini, teori Resepsi Aktif melihat bagaimana para selebritas sebagai komunikan bersikap aktif mencari, menerima, menolak, atau menegosiasikan pesan keagamaan dari para dai Salafi dan Jamaah Tabligh.<sup>74</sup> Untuk mengaplikasikan teori ini, Bakti berdasarkan pada Thayer dan Ravault, menawarkan empat konsep utama yang meliputi: coerseduction, panacea, bullet effect, boomerang effect, dan negotiation.

Coerseduction adalah upaya memengaruhi seseorang secara langsung, baik melalui cara pemaksaan maupun bujukan. Banyak orang berfikir bahwa komunikasi merupakan jalan keluar dari berbagai masalah manusia. Inilah yang kemudian

---

<sup>70</sup> Penjelasan mengenai penelitian kualitatif lihat Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta), h. 26-36.

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 4-8; Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), h. 5-7; Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 3-6

<sup>72</sup> Consule G. Sevilla (ed.), *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit UI Press, 1993), h. 198-203

<sup>73</sup> Penelitian kualitatif memiliki beberapa metode pengumpulan data, di antaranya adalah metode wawancara, dokumenter, observasi, bahan visual, dan penelusuran online. Lihat H. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 110-130.

<sup>74</sup> Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of Global Development Program*, (Leiden: INIS, 2004), h. 108.

menempatkan komunikasi sebagai semacam obat penyembuh (panacea). Bakti menggunakan konsep ini untuk masuk ke dalam analisis lebih jauh apakah komunikasi dapat menjadi panacea (obat) atau ada faktor lain yang memungkinkan manusia menyelesaikan persoalannya. Dalam konteks dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh, apakah para selebritas menemukan pemecahan masalah dari proses komunikasinya dengan para pendakwah tersebut atau justru ada faktor lain yang memberi pengaruh perubahan sikap mereka.

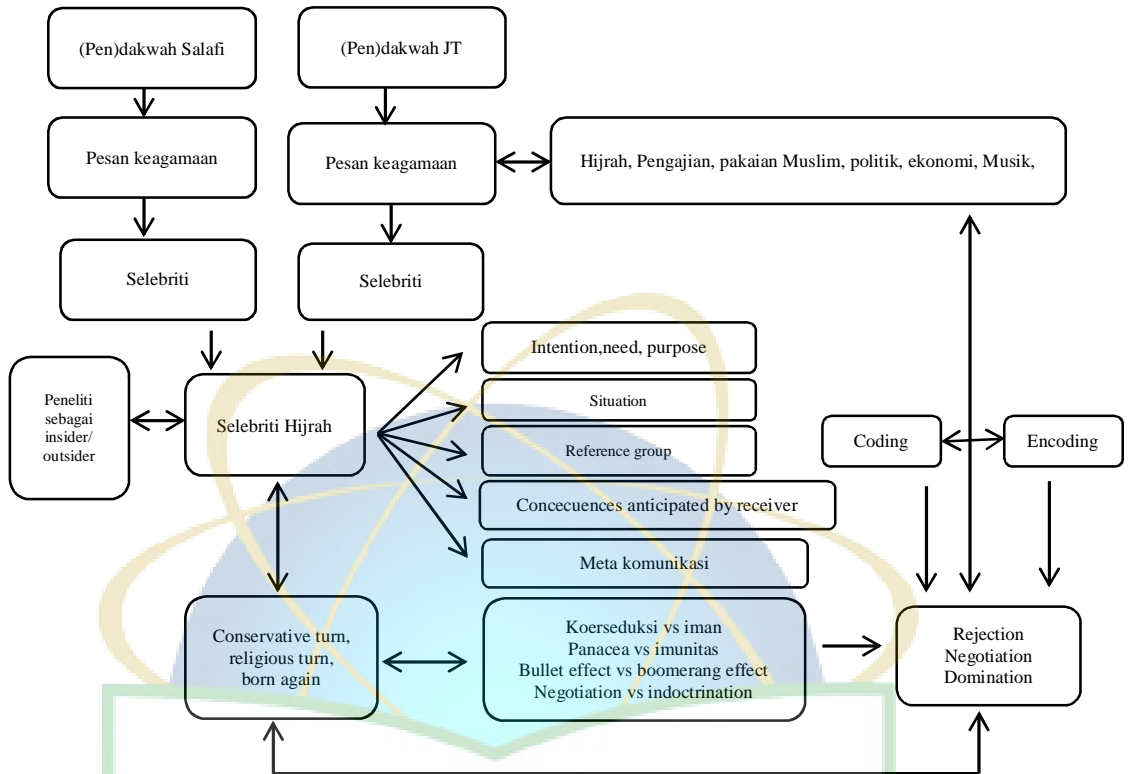
Bullet (peluru) dimaksudkan bahwa tindakan receiver diasumsikan senantiasa sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh sender. Dalam kasus selebritas hijrah, apakah perilaku mereka sesuai dengan yang diinginkan para pendakwah Salafi dan Jamaah Tabligh atau seperti apa. Boomerang adalah ketika receiver bertindak berkebalikan dengan yang menjadi tujuan sender. Efek bumerang mengasumsikan bahwa receiver adalah individu yang aktif menafsirkan pesan dan memiliki pertimbangan yang rumit dalam menentukan tindakan atau timbal baliknya. Negotiation adalah proses tarik ulur informasi dalam kesadaran receiver. Proses ini mengasumsikan individu receiver mengaitkan informasi yang diperolehnya dengan informasi yang sudah ada dalam pikirannya, menyeleksi dan menentukan apakah pesan tersebut diterima atau ditolak.<sup>75</sup> Dalam konteks penelitian ini, proses negosiasi adalah proses di mana seorang selebritas hijrah menerima pesan para pendakwah Salafi dan Jamaah Tabligh atau justru menolaknya. Lihat gambar 0.1 tentang alur pendekatan penelitian.



---

<sup>75</sup> Andi Faisal Bakti, *Communication and Family...*, h. 108.

Gambar 0.1 Alur pendekatan penelitian



Konteks sosial para selebritas hijrah tak dapat dilepaskan dari fenomena religious turn ‘kebangkitan agama’, conservative turn, atau born again Muslims. Istilah lain yang hampir senada adalah reislamisasi atau santrinisasi di mana masyarakat mulai menekuni kembali kehidupan keagamaan setelah sebelumnya mengabaikannya. Ini adalah fenomena global yang dibuktikan dengan mulai dipertimbangkannya sentimen agama dalam analisis kebijakan negara-negara maju di tingkat global. Krisis sandera di Iran pada 1979 menunjukkan kegagalan Amerika dalam membaca perubahan dalam masyarakat Iran dalam aspek sentimen keagamaan karena terlalu memperhatikan faktor-faktor sekuler-strategis. Kebijakan luar negeri Amerika berubah pada 1985 ketika menyikapi perang Afganistan dengan mendukung Mujahidin dan membuat aliansi dengan negara-negara muslim. Sentimen keagamaan mulai dipertimbangkan dalam merumuskan kebijakan dalam hubungan internasional. Di Indonesia hari ini, tren kehidupan keagamaan tumbuh di masyarakat kelas menengah muslim, salah satunya kelompok selebritas.

Peran dai Salafi dan Jamaah Tabligh sangat penting dalam transformasi kehidupan keagamaan para selebritas hijrah. Terlebih terkait dengan penggunaan berbagai simbol keagamaan seperti pembentukan komunitas pengajian, model pakaian, pilihan politik, layanan keuangan, reorientasi profesi, dan pilihan hiburan yang disesuaikan dengan tuntunan Islam. Tema-tema ini seringkali menjadi pembeda antara komunitas hijrah dengan komunitas lainnya.



Bagaimana cara para selebritas hijrah menanggapi pesan dakwah para dai Salafi dan Jamaah Tabligh sangat ditentukan sejumlah hal, yang paling mendasar adalah soal kebutuhan akan informasi keagamaan terpercaya. Kebutuhan ini merupakan dampak dari meningkatnya semangat keagamaan dalam diri mereka. Semangat ini terus berkembang dan membuat mereka haus akan wawasan keagamaan. Di antara berbagai macam pilihan yang tersedia, bagaimana cara mereka memilihnya, juga ditentukan oleh grup rujukan (reference group). Artinya, siapa yang menjadi idola mereka, bagaimana sosok tersebut menjadi idola, dan apa yang menjadi pandangan sang idola. Syarat utama idola ini harus terkenal dan memiliki banyak channel untuk diakses publik dan hampir tidak ada idola yang menjadi representasi organisasi Islam besar seperti NU dan Muhammadiyah.

Teknis penelitian ini berusaha menggabungkan penelitian teoretis dan empiris. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kajian literatur dan pengamatan lapangan. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai literatur terkait pembentukan komunitas kelas menengah Muslim kota, pertumbuhan gerakan Salafi dan Jamaah Tabligh di negara asalnya dan bagaimana keduanya masuk dan berkembang pesat di Indonesia, serta proses kedua kelompok dakwah tersebut masuk ke kalangan selebritas sebagai perwakilan kelas menengah muslim. Terakhir, respons para selebritas yang menjadi audiens dakwah kedua kelompok tersebut. Untuk mendapatkan data-data, selain literatur, penulis juga melakukan kunjungan (observasi) dan wawancara acak (random-sampling) terhadap sejumlah ustaz Salafi dan Jamaah Tabligh serta para selebritas yang terafiliasi dengan kedua gerakan dakwah tersebut. Peneliti juga mengikuti beberapa forum pengajian yang diadakan komunitas selebritas untuk melakukan pengamatan secara langsung (participatory observation).

Teori penerimaan aktif ini sejalan dengan teori strukturalisme-konstruktif Bourdieu yang mengansumsikan bahwa manusia bukanlah subjek yang pasif ataupun individu yang bebas, tanpa dipengaruhi struktur sosial. Ada hubungan saling memengaruhi antara individu dan realitas sosial, subjektivitas dan objektivitas, agen dan struktur. Bourdieu mengembangkan dua konsep kunci: habitus dan field. Kesalingterkaitan antara habitus dan field melahirkan praktik (baca: gaya hidup).<sup>76</sup> Teori penerimaan aktif juga sesuai dengan hermeneutika filosofis Gadamer yang menitikberatkan pemahaman terhadap teks sangat terkait dengan wawasan pengetahuan dan subjektivitas penafsir.<sup>77</sup> Teori penerimaan hampir sama dengan teori double hermeneutics yang meyakini proses interpretasi mengalami proses dua level: bagaimana seorang mendefinisikan pengalaman dan pengalaman mereka, lalu bagaimana dia menjelaskan definisi tersebut. Dalam konteks tafsir misalnya, bagaimana penafsir klasik menjelaskan ayat pada masanya dan pada masa Nabi dan Sahabat, lalu bagaimana mufasir kontemporer menggunakan tafsir-tafsir tersebut sambil melihat konteks masa Nabi dan masa

---

<sup>76</sup> *Habitus, field* dan modal merupakan istilah kunci dalam pemikiran Bourdieu. Lihat Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 108-116.

<sup>77</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 200.

kontemporer.<sup>78</sup> Teori penerimaan aktif ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann,<sup>79</sup> dekonstruksi Derrida,<sup>80</sup> Semiotika Umberto Eco,<sup>81</sup> dan teori post-modernisme lainnya.

## 6. Emic dan Etic

Dalam penelitian ini, penulis memiliki posisi pertama sebagai orang yang berada dalam lingkungan komunitas objek yang diteliti. Penulis adalah seorang yang berkarir di dunia selebritas sebagai pemain film, pendakwah di televisi, dan turut bergabung pula dalam kegiatan-kegiatan komunitas hijrah. Suami penulis bisa dikatakan termasuk yang terlibat dalam kegiatan rintisan dalam komunitas Musawarah, sebuah komunitas selebritas hijrah yang berbasis di Tangerang Selatan. Namun demikian, bisa dikatakan bahwa penulis tidak mengalami proses hijrah dalam arti mulai tumbuh keinginan mendalami agama setelah menjadi selebritas karena mengalami dinamika dalam dunia selebritas sebagaimana selebritas hijrah pada umumnya. Penulis sendiri telah mendalami Islam ketika menjadi siswa SMA di Depok melalui komunitas Tarbiyah.

Komunitas yang diteliti adalah komunitas selebritas hijrah. Penulis merupakan bagian dari komunitas ini. Tetapi perlu ditekankan bahwa dalam komunitas selebritas hijrah terdapat banyak sub komunitas yang berbeda-beda. Di antaranya Salafi, Jamaah Tabligh, Tarbiyah, dan HTI. Penulis tidak aktif mengikuti kajian Salafi atau Jamaah Tabligh yang diadakan komunitas selebritas hijrah. Di sini, penulis ingin menegaskan posisi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai bagian dari komunitas selebritas hijrah, karena itu dapat disebut insider, tetapi penulis bukan bagian dari sub komunitas selebritas hijrah yang berafiliasi pada Salafi dan Jamaah Tabligh.

Sebagai bagian dari komunitas yang diteliti (insider) penulis menyadari bahwa problem utama dalam sebuah penelitian adalah subyektifitas penilaian terhadap individu yang diteliti. Arti subyektifitas di sini adalah penulis akan cenderung melakukan penilaian seakan penulis adalah obyek observasi itu sendiri. Dengan demikian, akan ada kekaburan antara pendapat pribadi penulis dengan perspektif individu atau komunitas yang diteliti.

Karena itu, sebagai panduan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan pemetaan posisi dengan menjelaskan tentang posisi emic dan etic. Dalam antropologi, folkloristik, dan ilmu sosial dan perilaku, emic dan etic mengacu pada dua jenis penelitian lapangan yang dilakukan dan sudut pandang yang

---

<sup>78</sup> Andi Faisal Bakti, "Tradisi Tafsir al-Qur'an dan Kontroversi Hermeneutika Sebagai Metodologi Exegesis," dipresentasikan pada acara "Peluncuran Jurnal Studi al-Qur'an dan Seminar Pro-Kontra Hermeneutika sebagai Manhaj Tafsir," yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Al-Qur'an, di Jakarta (Februari, 25/2006), 2.

<sup>79</sup> Lihat Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991); Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990).

<sup>80</sup> Lihat Jacques Derrida, *Of Grammatology*, (Amerika Serikat: Johns Hopkins University Press, 1997)

<sup>81</sup> Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Press, 1990)

diperoleh: emic (dari dalam kelompok sosial/dari perspektif subjek) dan etic (dari orang luar/dari perspektif pengamat). Istilah sepadan dengan emic adalah insider, sedangkan etic adalah posisi sebagai outsider.<sup>82</sup>

Conrad Kottak dalam *Mirror for Humanity: A Concise Introduction to Cultural Anthropology* menyatakan, “Pendekatan emic menyelidiki bagaimana orang lokal berpikir.”<sup>83</sup> Bagaimana mereka memandang dan mengategorikan dunia, aturan perilaku mereka, apa yang memiliki makna bagi mereka, dan bagaimana mereka membayangkan dan menjelaskan sesuatu. Pendekatan etic (sebagaimana kecenderungan seorang ilmuwan) menggeser fokus dari observasi, kategori, penjelasan, dan interpretasi lokal ke antropolog. Pendekatan etic menyadari bahwa anggota budaya sering terlalu terlibat dalam apa yang mereka lakukan menjadi menafsirkan budaya mereka secara tidak memihak. Saat menggunakan pendekatan etik, ahli etnografi menekankan apa yang dia anggap penting.<sup>84</sup> Meskipun emik dan etik kadang-kadang dianggap sebagai inheren dalam konflik dan yang satu dapat lebih disukai daripada yang lain, komplementaritas pendekatan emik dan etik untuk penelitian antropologi adalah sangat penting dan telah diakui secara luas, terutama di bidang minat yang berkenaan dengan karakteristik sifat manusia, serta bentuk dan fungsi sistem sosial manusia.<sup>85</sup>

Pengetahuan dan interpretasi emik adalah yang ada dalam suatu budaya, yang ‘ditentukan oleh adat istiadat, makna, dan kepercayaan lokal’ dan paling baik dijelaskan oleh seorang anggota ‘asli’ budaya tersebut. Pengetahuan etik mengacu pada generalisasi tentang perilaku manusia yang dianggap benar secara universal, dan umumnya menghubungkan praktik budaya dengan faktor-faktor yang menarik bagi peneliti, seperti kondisi ekonomi atau ekologi, yang mungkin dianggap oleh orang dalam budaya tidak relevan.<sup>86</sup>

Pendekatan emik dan etik untuk memahami perilaku dan kepribadian termasuk dalam studi antropologi budaya. Antropologi budaya menyatakan bahwa orang dibentuk oleh budaya dan subkulturnya, dan kita harus menjelaskannya dalam studi tentang kepribadian. Salah satu caranya adalah melihat sesuatu melalui pendekatan emic. Pendekatan ini “bersifat spesifik budaya karena berfokus pada satu budaya dan dipahami dengan istilahnya sendiri.” Seperti yang dijelaskan di bawah ini, istilah “emic” berasal dari istilah linguistik tertentu “fonemik”, dari fonem, yang merupakan cara khusus bahasa untuk mengabstraksi suara ucapan.<sup>87</sup>

---

<sup>82</sup> M. Arfan Mu’ammam, “Religious Studies Perspektif Insider/Outsider: Membaca Gagasan Kim Knott,” dalam M. Arfan Mu’ammam, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 91-116.

<sup>83</sup> Conrad Phillip Kottak, *Mirror for Humanity: A Concise Introduction to Cultural Anthropology*, (New York: McGraw-Hill, 2009), h. 53.

<sup>84</sup> Conrad Phillip Kottak, *Mirror for Humanity...*, h. 53.

<sup>85</sup> Jingfeng Xia, “An Anthropological Emic-Etic Perspective On Open Access Practices,” *Journal of Documentation*, vol. 67, no. 1, 2011, h. 75-94; Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning...*, h. 223.

<sup>86</sup> Jingfeng Xia, “An Anthropological Emic-Etic...,” h. 75-94.

<sup>87</sup> Howard S. Schustack dan Miriam W Friedman, *Personality: Classic Theories and Modern Research*, (Boston: Pearson Allyn & Bacon, 2012).

Emic adalah deskripsi perilaku atau keyakinan dalam istilah yang bermakna (disadari atau tidak) bagi aktornya. Artinya, emic berasal dari seseorang dalam budaya. Hampir semua hal dari dalam suatu budaya dapat didekati secara emic. Etic adalah deskripsi dari perilaku atau keyakinan oleh seorang analis sosial atau pengamat ilmiah (seorang mahasiswa atau sarjana antropologi atau sosiologi, misalnya), dalam istilah yang dapat diterapkan lintas budaya; yaitu, akun etic mencoba untuk 'netral secara budaya', membatasi bias etnosentris, politik, dan/atau budaya atau keterasingan oleh pengamat. Ketika kedua pendekatan ini digabungkan, pandangan "terkaya" dari suatu budaya atau masyarakat dapat dipahami. Dengan sendirinya, pendekatan emic akan kesulitan menerapkan nilai-nilai menyeluruh ke satu budaya. Pendekatan etic berguna dalam memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dari satu aspek dari satu budaya, dan dalam menerapkan pengamatan pada budaya di seluruh dunia.<sup>88</sup>

Berangkat dari sini, penulis yang memiliki titik tolak sebagai orang dalam, harus berupaya mentransformasi diri sebagai seorang antropolog atau pengamat dengan cara melihat fenomena selebritas hijrah dari perspektif keilmuan lintas disiplin seperti sejarah, komunikasi, sosiologi, antropologi, dan dakwah. Hal ini penting untuk mendapatkan potret yang lebih luas tentang fenomena hijrah serta pengaruh dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh dalam komunitas selebritas hijrah. Dengan strategi ini, penulis berharap dapat mengatasi problem bias subyektifitas mengingat penulis adalah anggota sebuah komunitas budaya (baca: insider).

#### G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis menjadi tujuh bab dengan perincian sebagai berikut:

Penulis mulai dengan pendahuluan pada bab pertama. Bab ini membahas latar belakang, identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah. Selain itu juga memuat tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini merupakan bentuk kerangka pikir dan kerangka kerja yang akan dilaksanakan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Disusul dengan bab kedua yang membahas konsep teoretik yang menghubungkan konsep dakwah, komunikasi, komunikasi Islam, dan teori Resepsi Aktif. Bab ini merupakan pijakan normatif sekaligus teoretik untuk kajian yang akan dilakukan selanjutnya. Tiga isu utama yang akan dibahas adalah dakwah sebagai proses komunikasi, teori resepsi (the reception theory), dan penerimaan aktif berikut konsep kuncinya. Dakwah sebagai proses komunikasi perlu dijelaskan agar didapatkan relevansi penggunaan teori komunikasi untuk menganalisis aktivitas dan dampak dakwah dari sudut studi komunikasi. Penggunaan teori resepsi adalah untuk menganalisis lebih jauh tentang dampak dakwah di kalangan selebritas hijrah.

Kemudian pada bab ketiga, penulis mengulas kelas menengah muslim, karakteristik keagamaannya, dan model dakwah di kalangan kelas menengah muslim. Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan antusiasme kelas menengah muslim dalam beragama dan model dakwah apa saja yang sudah pernah dilakukan

---

<sup>88</sup> Jingfeng Xia, "An Anthropological Emic-Etic...", h. 75-94.

para dai dalam merespons semangat beragama kelas menengah muslim tersebut. Bab ini juga bertujuan untuk menjelaskan bahwa selebritas hijrah merupakan bagian dari kelas menengah muslim kota.

Selanjutnya, bab keempat membahas perkembangan dakwah Salafi di Indonesia, mulai dari awal masuk Salafi ke Indonesia, lembaga, dan tokoh Salafi yang paling berpengaruh di Indonesia, serta bagaimana awal mula selebritas mengenal dai Salafi. Pada bab keempat ini juga dibahas perkembangan dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia, mulai dari awal masuk Jamaah Tabligh, lembaga, dan tokoh Jamaah Tabligh yang paling berpengaruh di Indonesia, serta bagaimana awal mula selebritas mengenal Jamaah Tabligh.

Bab kelima dan keenam merupakan bagian inti dari penelitian ini. Pada bab kelima penulis menjelaskan model dakwah Salafi di pengajian selebritas beserta materi apa saja yang disampaikan dalam pengajian tersebut. Kemudian dibahas juga penerimaan selebritas terhadap model dakwah dan materi keagamaan yang disampaikan, serta bagaimana bentuk ekspresi keagamaan yang dihasilkan dari proses pengajian tersebut.

Sementara pada bab keenam penulis mendiskusikan model dakwah Jamaah Tabligh di pengajian selebritas beserta materi apa saja yang disampaikan dalam pengajian tersebut. Kemudian dibahas juga penerimaan selebritas terhadap model dakwah dan materi keagamaan yang disampaikan, serta bagaimana bentuk ekspresi keagamaan yang dihasilkan dari proses pengajian tersebut.

Terakhir, disertasi ini ditutup dengan bab ketujuh yang mencakup kesimpulan, saran, dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini memiliki batasan dan keterbatasannya. Karena itu perlu disampaikan tentang batasan dan keterbatasan yang terdapat di dalamnya sehingga para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut.



## BAB II TEORI PENERIMAAN PESAN DAKWAH

Bab dua ini berisi pembahasan teoritis tentang dakwah dan ilmu komunikasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori penerimaan aktif untuk melihat penerimaan selebritas hijrah terhadap dai Salafi dan Jamaah Tabligh. Bab ini terdiri dari beberapa pembahasan: makna dakwah dalam Islam, pendakwah, sasaran, dan pendekatan dakwah, dakwah sebagai proses komunikasi, dan konsep kunci teori penerimaan aktif.

### A. Makna Dakwah dalam Islam

Agama besar di dunia dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian: agama dakwah (missionary) dan agama non-dakwah (non-missionary). Kelompok pertama mencakup Buddhisme, Kristen, dan Islam. Sementara kelompok kedua adalah Yahudi, Hindu, dan Zoroaster (Majusi). Istilah agama dakwah atau agama misioner ditujukan untuk agama yang memiliki ajaran mendakwahkan keyakinan dan menarik orang lain untuk meyakini dan mengamalkan ajaran agama tersebut.<sup>1</sup> Misionari menjadi semangat kebenaran yang menyala dalam hati para penganut dan tidak bisa ditinggalkan, bahkan ditunjukkan dalam pemikiran, kata-kata, dan perbuatan. Mereka tidak akan berhenti menyebarkan ajaran agama yang dipahami sampai ajaran tersebut diterima dan diyakini seluruh manusia di dunia.<sup>2</sup>

Dalam konteks Islam, dakwah menjadi inspirasi kaum muslimin untuk menyebarkan agama yang dibawa Nabi Muhammad sampai ke penjuru dunia. Menurut Thomas W. Arnold, penyebaran Islam ke berbagai belahan dunia ini disebabkan oleh banyak hal: latar belakang sosial, politik, dan doktrin agama. Tapi dari berbagai penyebab itu, faktor terbesar yang menyebabkan massifnya penyebaran Islam adalah munculnya tenaga-tenaga misionaris Muslim.<sup>3</sup> Kewajiban dakwah bukan hal baru dalam sejarah Islam, ini sudah menjadi keyakinan sejak awal bagi orang yang memeluk agama Islam. Kewajiban dakwah ini sebagaimana tergambar dalam QS. al-Nahl [16]: 125, QS. al-Sh ra-[42]: 14-15, QS. Ali 'Imr n [3]: 20, QS. Ali 'Imr n [3]: 103-104, dan QS. al-aj [22]: 67-68. Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda, "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat" (HR: al-Bukh r , no. 3461). Keharusan berdakwah ini menurut Andi Faisal Bakti menjadi filosofi setiap Muslim. Meskipun seorang pedagang misalnya, mereka tetap membawa misi dakwah dan menyebarluaskan ajaran Islam di mana mereka berdagang.

Dakwah Islam termasuk perbuatan yang mulia, apalagi sampai membuat orang lain masuk Islam. Kendati demikian, Islam tidak mengizinkan untuk dakwah dan menyebarluaskan ajarannya dengan cara-cara kekerasan, sebab agama tidak

---

<sup>1</sup> Thomas W. Arnold, *Sejarah Lengkap Penyebaran Islam di Dunia*, penerjemah Muhammad Qoqim, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 13. Baca juga Andi Faisal Bakti, "Major Conflicts in Indonesia: How Can Communication Contribute To A Solution," *Human Factor Studies*, vol. 6, no. 2, 2000, h. 33.

<sup>2</sup> Thomas W. Arnold, *Sejarah Lengkap Penyebaran...*, h. 14.

<sup>3</sup> Thomas W. Arnold, *Sejarah Lengkap Penyebaran...*, h. 16.

boleh dipaksakan, harus datang dari keinginan sendiri.<sup>4</sup> Tetapi, dalam kajian dakwah juga dikenal metode propaganda, yaitu sebuah usaha untuk membujuk massa secara massal, persuasif, dan bersifat paksaan. Makna dari “massal” di sini adalah dengan memanfaatkan teknologi komunikasi massa. Makna “paksaan” di sini bukan berarti dengan menggunakan kekerasan, tetapi dengan pernyataan-pernyataan yang menggugah emosi, rasa cinta, dan kesetiaan kepada agama.<sup>5</sup>

Dakwah berasal dari kata da’ yang memiliki berbagai macam makna dan arti. Dalam bahasa Arab, kata da’wah bisa berarti ajakan, permintaan, undangan, permohonan, dan lain-lain.<sup>6</sup> Penggunaan kata dakwah sendiri dalam al-Qur’an, hadis, dan pendapat ulama, menurut Andi Faisal Bakti, maknanya sangat bervariasi dan tidak tunggal.<sup>7</sup> Dalam al-Qur’an misalnya, kata dakwah dalam berbagai bentuknya ada sebanyak 198 kali, tapi juga ada yang menyebut 212 kali.<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz menyimpulkan, setidaknya ada 10 makna dakwah dalam al-Qur’an. Pertama, mengajak dan menyeru (QS. al-Baqarah [2]: 221); kedua, doa (QS. Ali Imr n [3]: 68); ketiga, mendakwa atau menganggap tidak baik (QS. Maryam [19]: 91); keempat, mengadu (QS. al-Qamar [54]: 10); kelima, memanggil atau panggilan (QS. al-R m [30]: 25); keenam, meminta (QS. al- ad [38]: 51); Ketujuh, mengundang (QS. al-Qa a [28]: 25); kedelapan, malaikat Israfil sebagai penyeru (QS. aha [20]: 108); kesembilan, panggilan nama atau gelar (QS. al-N r [24]: 63); kesepuluh, anak angkat (QS. al-A z b [33]: 4).<sup>9</sup> Selain kata dakwah, al-Qur’an juga menggunakan kata lain yang semakna dengan dakwah, seperti tabl gh, na ah, tabsh r, tandh r, khutbah, tarbiyyah, ta’l m, dan amr al-ma’r f wa nahy ‘an al-munkar.<sup>10</sup>

Para ahli ketika mendefinisikan dakwah selalu berangkat dari pengertian dakwah secara bahasa. Kata-kata ajakan, seruan, panggilan, selalu ada dalam defenisi dakwah. Ini menunjukkan dakwah bersifat persuasif, bukan represif. Dakwah bersifat informatif, bukan manipulatif.<sup>11</sup> Dakwah tidak dibenarkan dengan kekerasan dan pemaksaan. Karena itu, karakteristik utama dakwah Islam menurut al-Faruqi adalah persuasif. Pemaksaan dalam dakwah dianggap bertentangan dan melanggar hak asasi manusia.<sup>12</sup> Kendati dakwah secara umum berarti ajakan, Andi Faisal Bakti menggarisbawahi penggunaan kata dakwah ini tidak selalu berarti

---

<sup>4</sup> Andi Faisal Bakti, “Major Conflicts in Indonesia...,” h. 36.

<sup>5</sup> Masykur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Jakarta: Al-Amin Press, 2008), h. 20.

<sup>6</sup> Lihat Ibn Man r, *Lis n al- ‘Arab*, Vol. 6, (Beirut: D r al-Kutub, tt), h. 185-189.

<sup>7</sup> Andi Faisal Bakti, “Islamic Dakwah in Southeast Asia,” *Oxford Journal* 1/01, 2011, h. 1.

<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 5. Bandingkan dengan Suhaimi, “Integrasi Dakwah Islam dengan Ilmu Komunikasi”, *Miqot*, vol. XXXVII, no. 1 Januari-Juni 2013, h. 216.

<sup>9</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, h. 5-8.

<sup>10</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, h. 17-35.

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, h. 36.

<sup>12</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Dakwah Islam dan Misi Kristen: Sebuah Dialog Internasional*, penerjemah Ahmad Noer Z, (Bandung: Risalah, 1984), h. 45.



ajakan pada yang baik.<sup>13</sup> Dalam QS. al-Fir [35]: 6, QS. Luqm n [31]:21, dan QS. Ibrahim [14]: 22 misalnya, kata dakwah digunakan untuk setan yang berusaha mengajak pengikutnya ke dalam neraka. Jadi, kata dakwah kalau dikaitkan dengan Allah dan Rasul berarti mengajak pada jalan kebenaran, sementara kalau dikaitkan dengan setan berarti mengajak pada kesesatan.<sup>14</sup>

Andi Faisal Bakti membagi dakwah ada tiga: dakwah yang benar (da'wah al-aq), dakwah yang salah (da'wah al-batil), dan dakwah kepada kebodohan (da'wah al-jahiliyyah).<sup>15</sup> Dakwah yang pertama adalah benar, sementara dua dakwah yang lainnya merupakan kesalahan dan kesesatan yang tidak perlu diikuti. Pelajaran utama dalam al-Qur'an yang bisa diambil adalah Tuhan memperingatkan agar tidak menyembah pada selain Allah. Al-Qur'an menegaskan, penyembahan terhadap selain Allah itu tidak akan menghasilkan apa-apa, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, makna dasar dari dakwah Islam menurut Andi Faisal Bakti adalah mendeklarasikan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dakwah adalah Islam, Islam adalah dakwah.<sup>16</sup>

Senada dengan Andi Faisal Bakti, Muhammad Ab al-Fat al-Bayn n berpendapat dakwah adalah mengajak manusia kepada ajaran Islam, menawarkan kepada mereka, dan mengupayakan agar mereka mau menerima dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Dari pengertian ini, al-Bayn n menyimpulkan ada tiga komponen utama dalam dakwah: tablighiyah (penyampaian), *takwiniyyah* (pembentukan), dan *tanfidhiyyah* (penerapan). Tiga komponen ini merujuk pada QS. al-Jumu'ah [62]: 2, di mana di dalam ayat itu ada tiga kata kunci yang perlu diperhatikan dalam tahapan dakwah Rasulullah: pertama, yatil 'alayhim yatihi (yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka), tahapan pertama berarti menyampaikan informasi (tabligh); kedua, wa yuzakkhim (menyucikan mereka), tahapan kedua adalah pendidikan dan pembentukan (tarbiyyah wa takwin); ketiga, wa yu'allimuhum al-kitab wa al-hikmah (mengajarkan kepada mereka kitab dan sunnah), tahapan akhir adalah pembuktian dan penerapan ajaran al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Tahapan dakwah ini dielaborasi lebih lanjut oleh pakar Komunikasi Islam untuk menunjukkan bahwa dakwah adalah ilmu komunikasi Islam. Dakwah dalam pandangan Andi Faisal Bakti dapat dikatakan sebagai komunikasi Islam, karena dakwah adalah usaha untuk meyakinkan manusia untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.<sup>19</sup> Istilah komunikasi Islam (Islamic Communication) ini sebagai pembeda dari Secular Communication. Konsep utama dalam komunikasi Islam menurut Bakti adalah tabligh, taghyir, amr al-mar'uf wa nahi al-munkar (takwin al-ummah), dan akhlak (ummah khairiyah). Sementara landasan utama

---

<sup>13</sup> Andi Faisal Bakti, "Islamic Dakwah in Southeast...", h. 1.

<sup>14</sup> Suhaimi, "Integrasi Dakwah Islam...", h. 216-217.

<sup>15</sup> Andi Faisal Bakti, "Islamic Dakwah in...", h. 1.

<sup>16</sup> Andi Faisal Bakti, "Islamic Dakwah in...", h. 1.

<sup>17</sup> Muhammad Ab al-Fat al-Bayn n, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*, (Beirut: Muassis al-Risalah, 1995), h. 16.

<sup>18</sup> Muhammad Ab al-Fat al-Bayn n, *al-Madkhal ila 'Ilm...*, h. 17.

<sup>19</sup> Andi Faisal Bakti, *Commucations and Family...*, h. 83.

komunikasi sekuler adalah information, development, ethics/wisdom.<sup>20</sup> Sebelum Andi Faisal Bakti, Hamid Mowlana juga mengelaborasi konsep tabl gh dan ‘a abiyah yang dirumuskan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah sebagai konsep utama dalam komunikasi Islam.<sup>21</sup> Tabl gh sebagai ide dasar dari komunikasi Islam ini memiliki empat prinsip utama: monoteisme (tau d), menyuruh pada kebaikan dan melarang kemunkaran (amr al-ma’r f wa nahy ‘an al-munkar), komunitas (ummah), dan kesalehan (taqwa).<sup>22</sup>

#### B. Dakwah Sebagai Proses Komunikasi

Dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi, khususnya komunikasi yang bercorak keagamaan (religious communication). Seperti bentuk komunikasi pada umumnya, dakwah mengandung unsur pengiriman informasi atau pesan (massage), pengirim pesan (source, sender), penerima pesan (receiver), saluran (channel), serta pengaruh (effect).<sup>23</sup>

Kajian dakwah sebagai model komunikasi keagamaan telah mendapat perhatian para ahli komunikasi, khususnya para ahli komunikasi muslim. Mereka mengidentikkan dakwah sebagai bentuk komunikasi Islam.<sup>24</sup> Hamid Mowlana, Gholam Khiabany, dan Muhammad I. Ayish menempatkan diskursus komunikasi Islam (Islamic communication) sebagai bentuk ‘perlawanan’ terhadap dominasi teori komunikasi Barat. Para pengusungnya bermaksud mengatakan bahwa Dunia Islam memerlukan teori komunikasi yang sesuai dengan nilai kebudayaan yang bersumber

---

<sup>20</sup> Andi Faisal Bakti, “The Role of Higher Educations in Fostering Islamic Understanding, Peace, and Development: Communication Perspective,” dalam *Comparative Education Terrorism and Human Security* (New York: Palgrave Macmillan, 2003), h. 109-125; Andi Faisal Bakti, “Prophetic Communication Strategies: Risale-I Nur’s Perspective, Paper dipresentasikan pada *The 10 International Badiuzzaman Symposium on “The Role and Place of Prophethood in Humanity’s Journey to the Truth: The Perspective of Risale-I Nur,”* Turki, 22-24 September 2013; Andi Faisal Bakti, “The Integration of Dakwah in Journalism: Peace Journalism” *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, vol. 5, no. 1, 2015, h. 186.

<sup>21</sup> Lebih lanjut lihat Yoshita Miike, “Non Western Theories of Communication: Indigenous Ideas and Insights,” dalam Ling Chen (ed.), *Intercultural Communication*, (Berlin: Walter de Gruyter, 2017), h. 88.

<sup>22</sup> Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition: the End of Diversity?*, (New Delhi: Sage Publications Internasional Educational and Professional Publisher, 1996), h. 117.

<sup>23</sup> Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari, “Trendsetter Komunikasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam*, vol 4, no. 1, 2014, h. 21-44

<sup>24</sup> Komunikasi Islam merupakan bentuk integrasi antara Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi; Ilmu Dakwah yang diperkuat dengan landasan teoritis-filosofis Ilmu Komunikasi. Hal inilah yang membedakan antara Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam. Lihat Paparan Andi Faisal Bakti, “Applied Communication To Dakwah For Peace”, makalah dipresentasikan pada kuliah umum di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 1 September 2009. Sumber: [https://www.academia.edu/35657730/applied\\_communication\\_for\\_dawa\\_for\\_peace.pdf](https://www.academia.edu/35657730/applied_communication_for_dawa_for_peace.pdf). (diakses pada 28-02-2019. Jam 22.09); Nasrillah MG, “Perbandingan Teori Komunikasi Islam dan Barat,” *Jurnal Warta*, no 48, April 2016.

dari ajaran agama yang menjadi pedoman kehidupan umat Islam.<sup>25</sup> Hamid Mowlana memandang bahwa pembentukan diskursus pengetahuan tentang komunikasi berasal dari pengalaman khas masyarakat Barat yang memiliki nilai dan keyakinan yang berbeda dengan masyarakat dunia di kawasan lain. Karenanya, masyarakat muslim, sebagai komunitas yang memiliki nilai, keyakinan, dan pengalaman yang berbeda pastinya memiliki perspektif yang berbeda. Mowlana berusaha menampilkan sejumlah pandangan yang dipercayainya sebagai dasar komunikasi Islam (foundation of communication in islamic societies).<sup>26</sup> Dalam analisis Gholam Khiabany terhadap tawaran Mowlana, komunikasi Islam merupakan upaya dewesternisasi atau penolakan terhadap teori media Barat (de-westernizing media theory) atau perlawanan terhadap orientalisme.<sup>27</sup> Sedangkan Muhammad Ayish menilai bahwa penolakan terhadap teori hasil pengalaman Barat ini muncul dan berangkat dari perspektif yang bercorak Islam-Arab.<sup>28</sup>

Di Indonesia, diskursus komunikasi Islam menemukan momentumnya bersamaan dengan perkembangan ide integrasi keilmuan yang muncul sejak tahun 80-an dan mengkrystal pada tahun 2000-an yang ditandai dengan kemunculan sejumlah Universitas Islam Negeri (UIN). Pada era sebelumnya, di mana institusi ini bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dikenal Jurusan atau Fakultas Ilmu Dakwah. Model pengkajiannya meniru gaya kajian Timur Tengah yang berorientasi normatif. Pada perkembangannya, para sarjana yang terafiliasi dengan institusi ilmu dakwah merasa kurang puas menghadapi stagnasi keilmuan yang terjadi di dalamnya. Banyak di antaranya yang kemudian mengambil spesialisasi komunikasi yang dinilai memiliki unsur kesamaan. Dakwah adalah proses komunikasi. Karenanya, dakwah dapat didekati menggunakan pendekatan dan teori komunikasi. Menurut Imron Rosyidi, integrasi ilmu komunikasi dan ilmu dakwah membuka peluang terciptanya teori-teori atau konsep-konsep baru yang menajamkan operasionalisasi dakwah Islam. Diskusi ini melahirkan konsep baru yang disebut Komunikasi Dakwah atau Komunikasi Islam.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Hamid Mowlana, "Theoretical Perspectives on Islam and Communication." *China Media Research*, vol. 3, no. 4, 2007; Hamid Mowlana, "Foundation of Communication in Islamic Societies," *Mediating Religion: Conversations In Media, Religion And Culture*, 2003, h. 305-316; Gholam Khiabany, "De-Westernizing Media Theory or Reverse Orientalism: Islamic Communication'as Theorized By Hamid Mowlana," *Media, Culture & Society*, vol 25, no. 3, 2003, h. 415-422; Muhammad I. Ayish, "Beyond Western-Oriented Communication Theories A Normative Arab-Islamic Perspective," *Javnost-The Public: Journal Of The European Institute For Communication And Culture*, vol. 10, no. 2, 2003, h. 79-92; Gholam Khiabany, "Is There an Islamic Communication?: The Persistence of 'Tradition' and The Lure Of Modernity," *Critical Arts: A Journal Of South-North Cultural Studies*, vol. 21, no. 1, 2007, h. 106-124.

<sup>26</sup> Hamid Mowlana, "Foundation Of Communication...", h. 305-316.

<sup>27</sup> Gholam Khiabany, "De-Westernizing Media Theory...", h. 415-422.

<sup>28</sup> Muhammad I. Ayish, "Beyond Western-Oriented Communication...", h. 79-92

<sup>29</sup> Imron Rosyidi, "Komunikasi dan Dakwah: Ikhtiar Integrasi Keilmuan dan Urgensi Kekinian," *Jurnal Madania*, vol. 5, no. 1, 2015; Suhaimi, "Integrasi Dakwah Islam dengan Ilmu Komunikasi," *Jurnal Miqot*, vol. XXXVII, no. 1, Januari-Juni 2013.

Di sinilah kemudian dibuat diferensiasi dengan komunikasi pada umumnya di mana komunikasi Islam menaruh perhatian pada cara dan tujuan yang hendak dicapai.<sup>30</sup> Pesan yang dikirim adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah. Pengirimnya adalah individu Muslim yang berupaya menyebarkan dan mengajak orang lain untuk menerima ajaran Islam. Saluran yang digunakan dapat menyesuaikan dengan perkembangan kebudayaan dan teknologi dalam suatu masyarakat. Pengaruh atau efek yang ditimbulkan adalah sikap semakin religius seseorang yang menjadi obyek dakwah dengan beragam ekspresinya. Di sini, kita bisa melihat bahwa dalam proses dakwah beberapa unsur yang penting dianalisis adalah meliputi pesan, pengirim pesan (sender), dan penerima pesan (komunikan), saluran pengiriman (channel), dan tentu efek yang ditimbulkan (effect).

Dalam ilmu komunikasi modern, skema sistemik komunikasi ini muncul secara bertahap. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan ilmu komunikasi secara umum, di mana pada mulanya teori komunikasi lebih banyak memberikan penekanan pada pengirim pesan dan cenderung bersifat satu arah. Lalu secara bertahap para ahli memberikan penekanan untuk menganalisis saluran yang digunakan dalam komunikasi, bersamaan dengan dengan munculnya berbagai teknologi komunikasi yang menciptakan model komunikasi massa. Kemunculan teknologi komunikasi, baik elektronik seperti radio dan televisi atau cetak seperti koran dan majalah, telah membantu perkembangan ilmu pengetahuan, penyebaran informasi yang lebih luas dan dengan cara yang sangat efektif. Namun, belakangan dengan semakin tumbuhnya demokrasi, sikap kritis individu, dan independensi masyarakat, pesan yang diterima tidak selalu diterima sesuai dengan kehendak pengirimnya. Di sini kemudian, muncul studi yang luas untuk memotret model penerimaan individu dan masyarakat terhadap suatu pesan yang dikirim melalui proses komunikasi.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail, ada baiknya jika kita mengulas sekilas lima model/teori komunikasi yang banyak dikenal dalam studi komunikasi, lalu secara bertahap akan kita akan mulai mendiskusikan posisi penerima pesan (receiver, komunikan) dalam studi komunikasi dan budaya.

Studi komunikasi mengenal setidaknya lima model komunikasi yang meliputi model retorik (rhetorical model), model komunikasi Lasswell, model komunikasi antarpribadi ala Wilbrum Scramn, model komunikasi dua tahap (two step flow model), dan model komunikasi Stimulus-Respons (S-R).

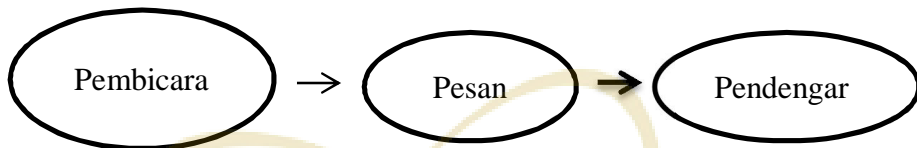
Pertama, model retorik (lihat pada gambar 0.2) yang merupakan model komunikasi yang pertama dikenal dalam studi komunikasi. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno. Ciri utama komunikasi retorik adalah penekanan pada pendekatan persuasi dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi retorik, terdapat tiga unsur dasar proses komunikasi yang meliputi: pembicara (speaker), pesan (message), dan pendengar (listener). Komunikasi bermula dari seorang pembicara yang menyampaikan sebuah pesan. Pesan tersebut kemudian diterima oleh pendengar. Komunikasi persuasi dapat efektif jika dalam model komunikasi ini terpenuhi tiga unsur utama yang meliputi: ethos, logos, dan

---

<sup>30</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 39.

panthos. Ethos adalah unsur keterpercayaan yang terdapat dalam diri pembicara. Keterpercayaan dibangun dari kapasitas individu dan kekuatan argumen. Logos mencakup kekuatan argumen yang disampaikan dalam pembicaraan. Sedangkan panthos adalah upaya memainkan emosi massa. Terpenuhinya ketiga unsur di atas merupakan faktor penting untuk menjadikan sebuah komunikasi efektif. Berikut adalah skema komunikasi Aristoteles:

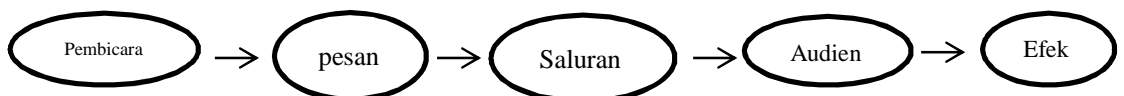
Gambar 0.2. Alur model komunikasi retororis



Para ahli komunikasi menilai model ini sangat sederhana jika dibandingkan dengan model-model komunikasi yang dikemukakan para teoritikus komunikasi yang lebih belakangan. Hal ini karena alur komunikasi hanya memperhatikan tiga unsur komunikasi: pembicara, pesan, dan pendengar. Padahal dalam komunikasi terdapat unsur saluran, dampak, gangguan komunikasi, umpan balik, dan faktor non-verbal yang sangat mempengaruhi proses komunikasi. Hal ini wajar mengingat pada era perumusan model ini belum berkembang teknologi komunikasi seperti dikenal di era modern.

Kedua, model komunikasi Lasswell (lihat dalam Gambar 0.3). Harold D. Lasswell adalah seorang ahli ilmu politik dari Universitas Yale. Dia mendeskripsikan proses komunikasi melalui lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam sebuah proses komunikasi: who (siapa), say what (mengatakan apa), in wich medium (dalam media apa), to whom (kepada siapa), dan what effect (apa efeknya). Sederhananya, model komunikasi Lasswell mengharuskan adanya pengirim pesan, pesan, sarana, audien dan efek. Berikut skemanya:

Gambar 0.3 Alur model komunikasi Lasswell



Pembicara atau pengirim pesan dapat berbentuk seorang individu atau kelompok orang seperti organisasi atau persatuan. Pesan adalah materi yang disampaikan dalam sebuah komunikasi. Saluran merupakan alat menyampaikan pesan seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat,



buku, dan gambar. Alat komunikasi ini bersifat kontekstual, dalam arti tidak semua cocok digunakan dalam semua situasi. Audien adalah para penerima pesan. Sedangkan efek adalah akibat yang ditimbulkan dari sebuah proses komunikasi. Efek terdiri dari dua hal: apa yang ingin dicapai dari hasil sebuah komunikasi dan apa yang dilakukan oleh audien dari komunikasi tersebut. Di sini, yang perlu diperhatikan adalah perilaku audien sangat mungkin dipengaruhi oleh hasil komunikasi, tetapi tidak menutup kemungkinan ada sesuatu di luar komunikasi yang berperan membentuknya.<sup>31</sup>

Jika dibandingkan dengan model Aristoteles, terdapat dua unsur tambahan yang disadari tidak kalah penting dibanding lainnya. Model Aristoteles menekankan pembicara, pesan, dan audien, sedangkan Lasswell menambahkan saluran dan efek. Sekalipun sudah ada kesadaran akan keberadaan efek, tetapi masih ada asumsi bahwa komunikasi bersifat satu arah dan menganggap subyek bersikap pasif (hanya menerima dan tidak melakukan penafsiran atau penyaringan informasi). Sekalipun demikian, model Lasswell menjadi kunci penting yang membuka studi lebih luas terhadap dampak komunikasi pada audien.

Ketiga, model Schramm (lihat Gambar 0.4). Model ini pada mulanya menekankan pada peran penting pengalaman dalam membentuk efektifitas komunikasi. Pengalaman akan menentukan apakah sebuah pesan yang dikirim akan diterima oleh audien sesuai dengan keinginan pengirim pesan. Belakangan, Schramm menambahkan peran penting balikan dari penerima pesan. Dengan demikian, Schramm mengembangkan model komunikasi dua arah. Inilah yang membedakan antara model Schramm dengan model retorik dan Lasswell.

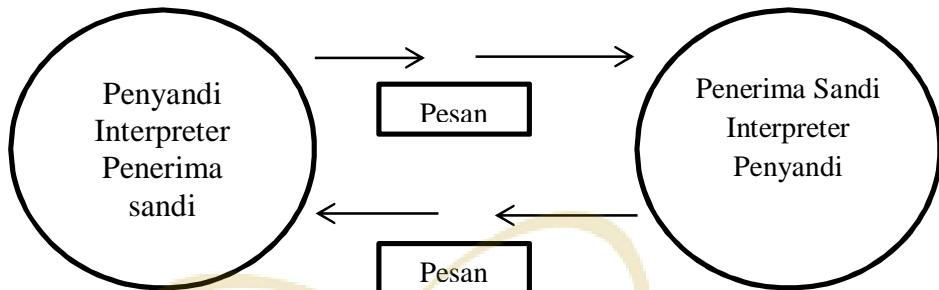
Para ahli komunikasi menyebut model Schramm dengan istilah komunikasi antar-personal. Dalam model ini, seorang penerima pesan (decoder, penerima sandi) akan melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap pesan yang diterimanya dari pengirim pesan (encoder, penyandi). Dalam proses penafsiran ini timbul pemahaman dari kedua belah pihak. Apa maksud sebuah pesan dan tujuannya. Pemahaman yang diperoleh dapat bersifat positif jika kedua belah pihak membicarakan kepentingan yang sama, memberikan solusi, tujuan bersama, dan disampaikan menggunakan cara baik serta sopan. Pemahaman negatif akan diperoleh jika dalam pembicaraan hanya untuk kepentingan diri sendiri atau disampaikan dengan cara yang kurang etis. Model komunikasi antar-pribadi memiliki dua karakter utama. Pertama, selalu melalui beberapa tahapan. Dimulai dari interaksi awal sampai pada tahap pemutusan (dissolution). Kedua, hubungan antar-pribadi berbeda-beda dari sisi keluasan (breadth) dan kedalaman (depth).<sup>32</sup> Berikut adalah skema model komunikasi Schramm.

---

<sup>31</sup> Zachary S. Sapienza, Narayanan Iyer & Aaron S. Veenstra, "Reading Lasswell's Model Of Communication Backward: Three Scholarly Misconceptions," *Mass Communication And Society*, 2015, Doi:10.1080/15205436.2015.1063666

<sup>32</sup> Sapienza, Zachary S., Et Al. "The Transmission Model Of Communication: Toward A Multidisciplinary Explication," *Etc.: A Review Of General Semantics* 73/4, 2016, h. 321.

Gambar 0.4 Alur komunikasi model Schramm



Skema komunikasi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) pada mulanya komunikator menafsirkan ide yang akan dikomunikasikan dengan cara membuat sandi atau kode tertentu (mengkode/menyandikan) dalam sebuah pesan. Proses interpretasi ini sangat tergantung dari pengalaman lapangan (field experience) dan kondisi psikologis komunikator. Pesan inilah yang kemudian dikirim kepada komunikan. Tahap berikutnya, (2) komunikan menerima kode (mendekode) pesan tersebut lalu menafsirkannya sehingga ia memahami gagasan yang dikirim oleh komunikator. Berikutnya, (3) terkadang komunikan memberi reaksi atas gagasan yang diterimanya sehingga ia menerjemahkan gagasannya dengan cara mengubahnya menjadi sebuah sandi dalam bentuk pesan dan dikirimkan kembali sebagai umpan balik. Dalam proses ini komunikan dapat berposisi menjadi komunikator. Menurut Schramm, proses komunikasi semacam ini berjalan tanpa henti antara komunikator dengan komunikan yang masing-masing dapat berganti posisi. Menurut Nuryanto, model proses komunikasi Schramm di atas memiliki kelemahan. Model Schramm terlalu sederhana karena hanya melibatkan dua pihak. Padahal, dalam proses komunikasi ada banyak model seperti pengirim pesan berjumlah lebih dari seorang dan penerima pesan hanya satu orang, atau pengirim pesan satu orang sedang penerima pesan adalah banyak orang. Fenomena semacam ini tak dapat diakomodir dalam skema komunikasi Schramm.<sup>33</sup>

Keempat, model komunikasi dua tahap (two step flow model) (lihat gambar 0.5). Model ini dikembangkan oleh Paul Lazarsfeld dan Elihu Katz. Intinya, komunikasi ini diawali dengan sebuah komunikasi massa dan berlanjut dengan komunikasi antarpersonal. Komunikator pertama menyampaikan pesan melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Komunikan kemudian menerima pesan tersebut dan menyampaikannya kepada khalayak melalui komunikasi antar personal secara tatap muka. Bisa pula pada tahap awal tidak melalui komunikasi massa, namun sumber pertama menyampaikan pesannya kepada (beberapa) orang melalui

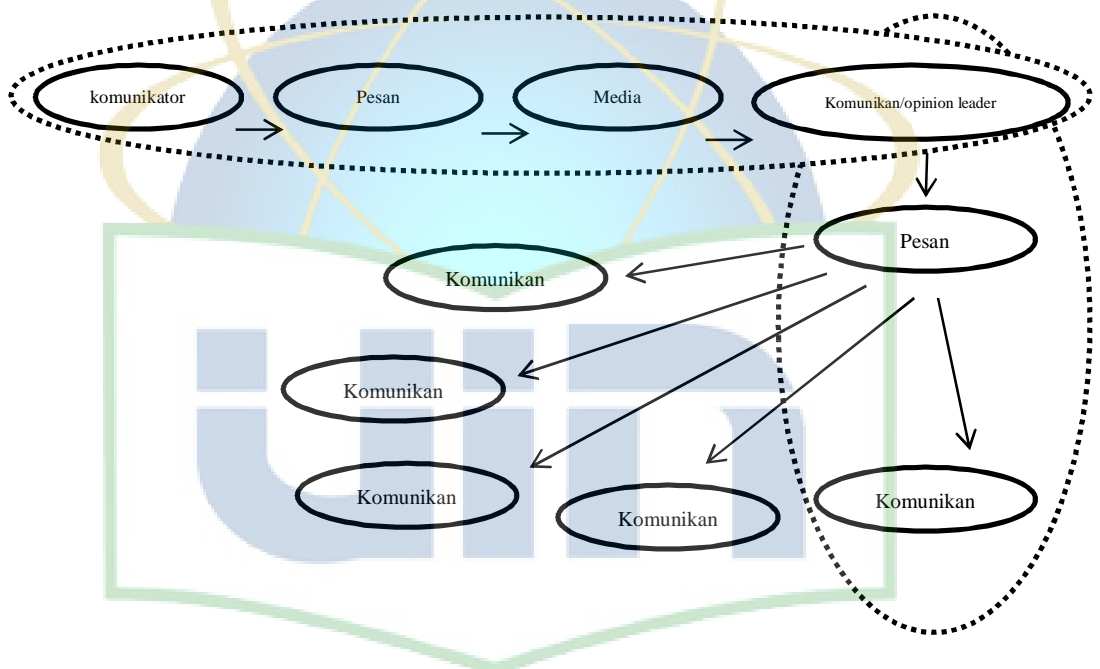
<sup>33</sup> Nuryanto, "Ilmu Komunikasi Dalam Konstruksi Pemikiran Wilbur Schramm," *Jurnal Komunikasi Massa*, vol. 4, no. 2, Juli 2011, h. 1-16



komunikasi antarpersonal atau kelompok. Lalu setiap anggota kelompok menyampaikan kembali pesan yang telah diterima kepada orang lain dalam berbagai kesempatan dan tempat secara tatap muka.<sup>34</sup>

Model ini merupakan teoritisasi lebih lanjut, setelah muncul media massa dan studi tentang komunikasi massa, dan muncul individu-individu yang menarik perhatian lebih padanya sehingga muncul kelompok masyarakat yang terpapar informasi. Pada akhirnya, “kelompok terpapar” ini menjadi semacam pengendali opini (opinion leader) yang memiliki karakter utama: menerima pesan lalu menginterpretasikannya sesuai cara pandang dan pengalaman personal. Ia kemudian menyampaikannya kepada individu-individu lain secara antarpersonal, mungkin menggunakan bahasa, pengalaman, serta contoh-contoh yang sangat lokalistik dan kontekstual sesuai komunitasnya.<sup>35</sup>

Gambar 0.5 Alur komunikasi model dua tahap



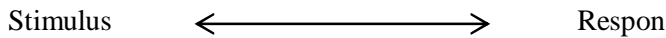
Kelima, model komunikasi Stimulus-Respon (S-R) (lihat gambar 0.6). Model ini berangkat dari studi psikologi aliran behaviorisme dan menekankan pada hubungan aksi-reaksi sederhana antara memberi stimulus dan respon yang diberikan terhadap stimulus tersebut. Model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat non verbal, simbol, gambar dan tindakan tertentu akan dapat merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Dalam

<sup>34</sup> Lihat uraian Dennis K. Davis, “Two-Step and Multi-Step Flow,” dalam Stephen W. Littlejohn Dan Karen A. Foss (ed.), *Encyclopedia Of Communication Theory*, (London: Sage Publication, 2009), h. 696.

<sup>35</sup> Dennis K. Davis, “Two-Step and Multi-Step...,” h. 696.

Model S-R, komunikasi dapat terjadi secara timbal-balik serta memiliki efek yang beragam. Masing-masing efek dapat mempengaruhi tindakan komunikasi setelahnya. Model S-R dapat berlangsung secara positif dan negatif. Para ahli komunikasi mengkritik model ini karena mengabaikan faktor manusia yang memiliki keinginan serta kehendak yang bebas. Model ini dinilai memperlakukan manusia secara statis. Secara sederhana, berikut adalah skema komunikasi S-R:

Gambar 0.6 Alur komunikasi S-R



Kelima model komunikasi di atas memiliki tiga karakteristik dasar yang sama. Pertama, kelima model menekankan peran penting pengirim pesan (sender). Kedua, sebagai implikasi penekanan terhadap yang pertama, menempatkan penerima pesan (receiver) dalam posisi subordinat. Hal ini ditandai dengan kurang diperhatikannya adanya dilema-dialektis dalam pikiran penerima dan lebih-lebih dialektika interpersonal antara sesama penerima pesan. Kelima model kurang memperhatikan bahwa dalam struktur komunikasi, terkadang juga terjadi saling komunikasi antar penerima. Ketiga, paradigma ini menciptakan struktur komunikasi yang bercorak hierarkhis-vertikal. Analisis terhadap proses komunikasi menitikberatkan pada hubungan atas-bawah, bukan sebuah pola komunikasi antar sesama yang setara-horizontal. Hal ini dibuktikan dengan minimnya analisis terhadap dinamika pemikiran/batin penerima pesan dan antar penerima pesan secara interpersonal. Sekalipun sebenarnya, posisi penerima pesan mulai cukup diperhatikan dalam model-model komunikasi seperti dalam tiga model komunikasi terakhir (model Schramm, two step flow, dan S-R).

Ketiga model terakhir, setidaknya mulai menyadari receiver sebagai pihak yang punya peran penting dalam sistem komunikasi. Sekalipun demikian, ketiganya masih fokus pada peran pengirim pesan. Di sinilah kemudian muncul kecenderungan baru dalam studi komunikasi yang memberikan posisi lebih strategis terhadap receiver dalam proses komunikasi. Kecenderungan ini sebagai ditawarkan oleh misalnya Stuart Hall, Lee Thayer, René Jean Ravault, dan Andi Faisal Bakti (lihat Tabel 0.1). Para sarjana yang disebut belakangan mengembangkan apa yang disebut teori penerimaan aktif (active-reception) yang sangat memusatkan perhatiannya pada penerima pesan dibanding pengirim. Teori ini bahkan dikembangkan sampai pada tahap mengabaikan peran penting pengirim pesan (source can be removed). Para penerima pesan membuat penafsiran tersendiri terhadap pesan yang diterimanya melalui proses komunikasi interpersonal.

Tabel 0.1 Model komunikasi, tahapan, dan faktor terpenting

No.	Model	Tahapan	Faktor Terpenting
01.	Retorik	Satu alur	Sumber sangat dominan
02.	Lasswell	Satu alur	Sumber sangat dominan
03.	Scrhamm	Dua arah	Interaktif, sumber masih dinilai penting
04.	Two step flow model	Satu arah	Opinion leader lebih dominan

05.	S-R	Dua arah, hierarkhis	Interaktif, sumber masih dinilai penting
06.	Penerimaan Aktif	Dua arah, horizontal	Interaktif, sumber dinilai tidak penting

### C. Subyek, Sasaran, dan Pendekatan Dakwah

Pendakwah (d 'i) pada dasarnya adalah setiap orang yang mengajak pada Islam, mengajarkan manusia tentang ajaran Islam, serta meminta mereka untuk mempraktikkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup> Dakwah sejatinya adalah tugas utama para Nabi dan Rasul. Merekalah pendakwah pertama dalam sejarah manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat al-A z b [73]: 45-46, surat al- aji [22]: 67, surat al- d [11]: 50. Dikarenakan Nabi Muhammad adalah penutup para Rasul, maka beliau ditugaskan untuk berdakwah kepada seluruh manusia, tanpa terkecuali, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali 'Imr n [3]: 110.<sup>37</sup> Dakwah kepada kebaikan menjadi identitas dan sekaligus karakteristik orang beriman, ini yang menjadi pembeda antara orang beriman dan munafik. Karenanya, al-Qur b ketika menafsirkan surat Ali 'Imr n ayat 110 menegaskan perbedaan orang beriman dan munafik: orang beriman mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada kemunkaran.<sup>38</sup>

Setelah Rasulullah wafat, tugas dakwah dilanjutkan oleh umat Islam tanpa terkecuali. 'Abd al-Kar m Zayd n mengatakan dakwah tidak hanya diwajibkan kepada ulama, tapi seluruh Muslim berakal dan sudah baligh. Laki-laki maupun perempuan diwajibkan dakwah dengan caranya masing-masing.<sup>39</sup> Dakwah diwajibkan bagi setiap muslim karena seorang muslim tidak hanya saleh untuk dirinya sendiri, tetapi juga harus memperbaiki orang lain dan lingkungan sekitarnya.<sup>40</sup> Kendati diwajibkan, 'Abd al-Kar m Zayd n membatasi kewajiban ini berlaku hanya bagi orang yang mampu saja dan disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Muslim yang tidak mampu tidak diharuskan untuk berdakwah. Kemampuan itu bisa dilihat dari aspek: mampu secara pengetahuan dan kekuatan. Orang yang memiliki pengetahuan terhadap Islam diwajibkan untuk mengajarkan pengetahuan yang dimilikinya itu terhadap orang lain. Mereka tidak boleh menyembunyikan pengetahuannya. Bahkan, Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2]: 159 memperingati orang-orang beriman agar tidak menyembunyikan pengetahuan yang dimilikinya.<sup>41</sup> Begitu pula orang yang diberi kekuasaan, mereka bisa menggunakan kekuasaannya itu untuk mengenalkan Islam kepada orang lain dan menyemarakkan bumi dengan amal kebaikan dan ibadah kepada Allah.<sup>42</sup>

Dengan demikian, ilmu menjadi penting bagi seorang pendakwah. Pada gilirannya, orang yang ingin terjun dalam medan dakwah mesti mempersiapkan diri

<sup>36</sup> Muhammad Ab al-Fat al-Bay n n, *al-Madkhal ila'Ilm al-Da'wah...*, h. 40.

<sup>37</sup> 'Abd al-Kar m Zayd n, *U l al-Da'wah*, (Beirut: Ris lah, 2002), h. 307-308.

<sup>38</sup> al-Qur ub , *al-J mi' li A k m al-Qur' n*, vol. 4, (Beirut: Ris lah, 2006), h. 47.

<sup>39</sup> 'Abd al-Kar m Zayd n, *U l al-Da'wah...*, h. 309.

<sup>40</sup> 'Abd al-Kar m Zayd n, *U l al-Da'wah...*, h. 317.

<sup>41</sup> 'Abd al-Kar m Zayd n, *U l al-Da'wah...*, h. 319.

<sup>42</sup> 'Abd al-Kar m Zayd n, *U l al-Da'wah...*, h. 320.

agar apa yang disampaikan nanti bisa diterima dan dipahami. Di antara yang perlu disiapkan adalah ilmu dan pemahaman yang mendalam (fahm al-daq q), keimanan yang kuat (al-im n al-'am q), dan akhlak yang baik (al-akhlak al-kar mah).<sup>43</sup> Ketiga hal ini mesti dimiliki bagi seorang dai. Ilmu sebelum beramal itu sangatlah penting agar mengetahui maksud dan tujuan perbuatan yang dilakukan. Apalagi yang berkaitan dengan agama, kalau tidak memiliki pengetahuan tentang agama sedikitpun, tentu yang terjadi nanti adalah kehancuran dan membuat orang lari dari Islam. Sebab itu, posisi orang berilmu di dalam Islam sangatlah tinggi, sebagaimana terdapat dalam QS. h [20]: 114, al-Muj dah [59]: 11, dan Ali 'Imr n [3]: 18. Para ulama, semisal Ab Han fah dan al-Sh fi', mengatakan orang yang menuntut ilmu itu lebih utama daripada yang mengerjakan ibadah sunnah.<sup>44</sup> Bahkan Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam Mad rij al-S lik n mengatakan, "Penduduk langit dan bumi meminta ampunan kepada Allah untuk orang yang berilmu, Allah dan para Malaikat akan selalu merahmati orang yang mengajarkan kebaikan pada manusia".<sup>45</sup>

Selain ilmu pengetahuan, keimanan yang kuat juga tak kalah pentingnya bagi seorang dai. Melalui jalinan keimanan dengan Sang Penguasa akan melahirkan rasa ikhlas, cinta pada Allah, sabar, selalu berharap pada Allah, rendah hati, kasih sayang, dan tidak sombong.<sup>46</sup> Demikian pula akhlak yang baik, sebab manusia pada hakikatnya akan melihat orang dari sisi akhlaknya terlebih dahulu. Kalau akhlaknya baik tentu orang akan tertarik mengikutinya. Akhlak ini penting diperhatikan sebab tujuan daripada dakwah Islam, selain memperkuat keimanan dan pengetahuan, juga memperbaiki akhlak manusia.<sup>47</sup> Ini sesuai dengan semangat diutusnya Nabi Muhammad, yaitu menyempurnakan akhlak manusia (HR. al-Bukh r).

Sasaran dakwah Islam adalah seluruh manusia, sebab Islam adalah untuk seluruh manusia, tanpa pengecualian, seperti yang terdapat dalam QS. al-A'r f [7]: 158 dan QS. Sab [34]: 28. Sebab itu, dalam dakwah perlu pendekatan, metode, dan strategi, agar pesan-pesan yang disampaikan tersebar luas dan diikuti oleh banyak orang. Secara umum, menurut 'Abd al-Kar m Zayd n, obyek dakwah ada dua lapisan: kelompok elit dan masyarakat biasa. Kelompok elit ini maksudnya pemimpin, pejabat, bangsawan, ilmuwan, dan lain-lain. Biasanya kelompok ini agak susah didekati ketimbang masyarakat biasa, tetapi mereka sangat berpengaruh terhadap masyarakat biasa.<sup>48</sup> Pendekatan dakwah terhadap dua lapisan masyarakat ini tentu berbeda. Pendekatan yang digunakan terhadap masyarakat biasa, tidak bisa diterapkan kepada kelompok elit, begitupun sebaliknya.

Rasulullah SAW, sebagai pendakwah pertama dalam Islam, melakukan berbagai macam pendekatan dan metode dalam berdakwah. Ali Mustafa Yaqub

<sup>43</sup> 'Abd al-Kar m Zayd n, *U l al-Da'wah...*, h. 325.

<sup>44</sup> 'Abd al-Kar m Zayd n, *U l al-Da'wah...*, h. 427.

<sup>45</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Mad rij al-S lik n*, (Arab Saudi: D r al- am', 2011), h. 469; Ahmad Khoiril Fata, "Membangun Sains Berbasis Iman," *AICIS XII Proceeding*, Surabaya, 2012, h. 2063-2065

<sup>46</sup> 'Abd al-Kar m Zayd n, *U l al-Da'wah...*, h. 333.

<sup>47</sup> 'Abd al-Kar m Zayd n, *U l al-Da'wah...*, h. 347.

<sup>48</sup> 'Abd al-Kar m Zayd n, *U l al-Da'wah...*, h. 390.

dalam Sejarah dan Metode Dakwah Nabi menjelaskan beberapa pendekatan yang digunakan Rasulullah ketika berdakwah. Pertama, pendekatan personal, ketika Rasulullah menerima wahyu pertama kali, beliau langsung menyampaikan kepada orang terdekatnya. Beliau mendatangi mereka satu persatu dan dengan cara yang sangat rahasia. Pendekatan personal ini dilakukan agar tidak menimbulkan polemik dan kejutan di kalangan masyarakat Quraisy, apalagi pada waktu itu mereka masih memegang teguh pada agama leluhur mereka.<sup>49</sup>

Kedua, pendekatan pendidikan. Pendekatan ini berkembang pesat ketika Rasulullah berada di Madinah. Ketika di Makkah pendekatan ini sudah dilakukan, tetapi tidak terlalu berkembang karena keamanan. Pendekatan pendidikan ini maksudnya Rasulullah mengumpulkan orang dalam satu tempat, kemudian beliau mengajarkan Islam kepada mereka. Di antara tempat yang pernah dijadikan tempat pendidikan oleh Rasulullah adalah rumah al-Arqam, Rumah Nabi SAW, al-Uffah (salah satu ruangan khusus dalam masjid Nabi di Madinah), dan lain-lain.<sup>50</sup> Sementara pendekatan yang digunakan Rasul ketika mendidik sahabat adalah graduasi (al-tadarruj), levelisasi (mura'at al-mustawayt), variasi (al-tanw' wa al-taghyr), keteladanan (al-uswah wa al-qudwah), aplikatif (al-tatbiq wa al-'amali), mengulang-ulang (al-takr'r wa al-murja'ah), evaluasi (al-taqy'm), dialog (al-hikmah), analogi (al-qiyas), dan cerita atau kisah (al-qisat).<sup>51</sup>

Ketiga, pendekatan penawaran. Rasulullah menawarkan Islam kepada para kabilah-kabilah, terutama pimpinannya. Pendekatan ini penting dilakukan selain untuk kepentingan dakwah, juga mencari dukungan keamanan. Dukungan keamanan dari kabilah dianggap penting sejak Rasulullah berdakwah secara terbuka supaya lancar dan tidak terkendala ancaman dan hadangan. Bukan berarti beliau tidak percaya jaminan Tuhan, tetapi upaya lahiriah tetap dilakukan Rasulullah agar dakwah semakin luas.<sup>52</sup> Keempat, pendekatan misi, yaitu dakwah dengan cara mengutus pendakwah atau da'i ke daerah-daerah jauh untuk mengajarkan Islam. Semisal Rasulullah mengutus sahabat Mu'ab Ibn 'Umayr berdakwah ke Yatsrib, Mu'dh Ibn Jabl ke Yaman, dan lain-lain.<sup>53</sup> Kelima, pendekatan korespondensi. Rasulullah dakwah dengan cara berkirim surat kepada para penguasa waktu itu, seperti Raja Najashi, Kaisar Heraclius, dan lain-lain. Keenam, pendekatan diskusi. Semasa hidupnya, Rasulullah beberapa kali didatangi rombongan dari Yahudi, Nashrani, atau kaum musyrikin Makkah, untuk berdiskusi mengenai Islam. Rasulullah melayaninya dan beberapa di antara mereka ada yang tertarik masuk Islam.<sup>54</sup>

Dari beberapa pendekatan ini, menurut Ali Mustafa Yaqub, pendekatan pendidikan (ta'lim) dan pendekatan misi (bi'thah) lebih efektif ketimbang pendekatan lainnya. Ukurannya dapat dilihat dari banyaknya orang yang masuk

---

<sup>49</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 127.

<sup>50</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode...*, h. 132-134

<sup>51</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode...*, h. 138-148.

<sup>52</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode...*, h. 157.

<sup>53</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode...*, h. 166.

<sup>54</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode...*, h. 207.



Islam melalui dua pendekatan ini. Rasulullah wafat meninggalkan sekitar 114.000 sahabat dan umumnya mereka pernah mendapatkan pendidikan dari Rasulullah SAW.<sup>55</sup> Setelah satu tahun di Yatsrib, Sahabat Mu 'ab misalnya, berhasil mengajak 75 orang untuk pergi ke Makkah pada musim haji. Pendekatan ini dianggap efektif oleh Ali Mustafa Yaqub karena konsistensi kode etik dakwah dan keteladanan sangat berperan penting. Dalam pendekatan lain, mungkin faktor keteladanan memang ada, tapi tidak begitu terlihat dan sangat kecil. Melalui pendidikan dan misi, pendakwah langsung menyatu dengan sasaran dakwahnya. Orang bisa melihat kehidupan sehari-hari pendakwah. Semakin baik akhlak dai, semakin banyak pula orang yang tertarik mengikutinya. Karenanya, dai bukanlah orang yang sekedar datang kepada masyarakat, kemudian berbicara satu jam atau dua jam, setelah itu langsung pergi tanpa diketahui akhlak dan kesehariannya.<sup>56</sup>

Pendekatan Rasulullah ini tentu sampai sekarang masih digunakan, karena Rasulullah adalah salah satu sumber rujukan dalam dakwah. Akan tetapi, dengan adanya perubahan dan perkembangan zaman pendekatan, metode dakwah, dan sarana dakwah memiliki banyak kemajuan. Dakwah melalui pendidikan misalnya, tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi sudah berkembang menjadi sekolah formal, non-formal, dan perguruan tinggi. Dakwah tidak hanya dilakukan secara personal, tapi juga kelompok dan organisasi. Dengan adanya kemajuan teknologi, selain mengajar di kelas dan pengajian umum, para ulama juga menulis dan mempublikasikan karya-karyanya agar dibaca banyak orang. Di Indonesia misalnya, di samping mendirikan pesantren, perguruan tinggi, majelis taklim, para pendakwah juga memanfaatkan media-media baru sebagai lahan dakwah, seperti televisi, radio, website, dan lain-lain.

#### D. Teori Penerimaan (The Reception Theory)

Beberapa model komunikasi yang umum dikenal dalam studi komunikasi di atas menunjukkan bahwa keberadaan penerima pesan (komunikasikan, receiver, audien) adalah satu kesatuan tak terpisahkan dalam sistem komunikasi. Kesadaran ini muncul bersamaan dengan lahirnya studi Ilmu Komunikasi pada sekitar tahun 1940-an. Tetapi, seperti yang telah diulas sebelumnya, pengakuan atas eksistensi penerima pesan ini kurang memberikan penekanan yang cukup. Hal inilah yang melahirkan teori penerimaan pesan (the reception theory). Secara sederhana, teori ini digambarkan sebagai teori yang menekankan pada peran pembaca atau khalayak dalam menerima pesan, bukan pada peran pengirim pesan.<sup>57</sup>

Harold Lasswell sebagai tokoh penting dalam Ilmu Komunikasi telah menetapkan dua unsur penting dalam proses komunikasi yang tidak hanya fokus pada pesan, pengirim pesan dan saluran, tetapi juga menganggap penting keberadaan penerima pesan dan dampak pesan. Lasswell percaya bahwa penerima pesan bersifat pasif dalam situasi penerimaan pesan. Lebih dari itu, dalam teori yang disebut sebagai the hypodermic needle model (teori jarum infus) atau juga disebut teori magic bullet (peluru ajaib) yang dimunculkan oleh Harold Lasswell pada tahun

---

<sup>55</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode...*, h. 228.

<sup>56</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode...*, h. 229-230.

<sup>57</sup> Marcel Danesi, *Encyclopedia of Media and Communication*, (Toronto: University of Toronto Press, 2013), h. 574-575.

1920-an mengandaikan bahwa penerima pesan bersifat sangat pasif. Teori ini muncul ketika Lasswell meneliti model propaganda yang dikembangkan oleh Nazi selama Perang Dunia II dan efek film Hollywood di masyarakat yang terpapar keduanya. Secara sederhana, teori ini mengatakan bahwa media massa merupakan saluran komunikasi yang sangat efektif dalam mempengaruhi massa secara langsung. Hal ini seperti ditunjukkan dalam kesuksesan model propaganda Nazi selama Perang Dunia II. Para audien (receiver, komunikan, atau penerima pesan media massa) menerima pesan media massa, bahkan mengalami manipulasi pemikiran mengikuti apa yang dikehendaki oleh pemilik media. Sederhananya teori ini membangun hipotesis dasar bahwa dalam proses komunikasi khalayak cenderung bersifat pasif.<sup>58</sup> Ini menjadi teori pertama yang mengasumsikan bahwa para penerima pesan bersikap pasif dan selalu mengikuti apa kata media. Tetapi tidak begitu lama, tesis ini mulai digeser oleh kemunculan teori lain.

Pada tahun 1940-an, Lazarsfeld merumuskan teori two-step flow. Lazarsfeld merumuskan teori ini setelah melakukan pengamatan terhadap proses penerimaan masyarakat terhadap materi kampanye presiden Amerika Serikat. Dalam laporan yang ditulis Lazarsfeld dengan judul *The People Choice* (Pilihan Rakyat) disebutkan bahwa informasi tidak mengalir langsung dari media ke dalam pikiran penonton tanpa adanya mediasi, tetapi difilter oleh kelompok masyarakat yang disebut para pemimpin opini. Para opinion leader ini kemudian berkomunikasi kepada rekan-rekan mereka yang kurang aktif. Para penonton kemudian menyaring informasi yang diterima langsung dari media dengan ide dan pemikiran yang diungkapkan oleh para pemimpin opini. Jadi pilihan diambil tidak dipengaruhi proses interaksi secara langsung, tetapi dengan aliran dua tahap (two-step flow).<sup>59</sup> Di sini, audiens diasumsikan bersikap aktif dalam mencari, memilih, dan menerima informasi. Para pemimpin opini adalah orang yang aktif dalam mencari dan mengolah informasi yang berasal dari media lalu menyebarkannya kepada anggota komunitasnya. Teori ini mendasari kemunculan teori penerimaan aktif.

Memasuki tahun 1960-an, ketika televisi berkembang pesat, para teoritis media melihat adanya perubahan bahwa khalayak membuat pilihan tentang apa yang akan mereka lakukan ketika menerima informasi. Pada era ini, sebagian teoritis masih melihat khalayak sebagai entitas yang pasif. Khalayak (massa) merupakan individu-individu yang secara aktif mengkonsumsi informasi untuk alasan yang bermacam-macam dan dengan cara yang berbeda-beda. Laswell pada 1948 menemukan bahwa informasi yang ditampilkan oleh media memiliki fungsi-fungsi yang berbeda-beda bagi individu dan masyarakat seperti untuk mitigasi, membangun

---

<sup>58</sup> Para pengambil kebijakan yang percaya pada teori ini membatasi konsumsi teks/materi informasi tertentu yang dianggap dapat merusak moral, seperti yang terjadi pada pelarangan konten pornografi, komik, dan musik Rap. Mereka percaya bahwa para penerima materi informasi tersebut akan mengalami kerusakan moral.

<sup>59</sup> Hasyim Ali Imran, "Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media Dan Fenomena Diskursif (Sebuah Tinjauan Dengan Kasus Pada Surat Kabar Rakyat Merdeka)," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, vol. 16, no. 1, Januari – Juni 2012, h. 47-60; Ido Prijana Hadi, "Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis," *Jurnal Ilmiah Scriptura*, vol. 2, no. 1, Januari 2008, h. 1–7.



hubungan, hiburan, dan budaya transmisi. Pada tahun 1974, Blumler dan Katz memperluas cakupan fungsi dan tujuan penggunaan informasi ini meliputi:

1. Eskapisme (pengalihan dan pelarian dari masalah rutin sehari-hari);
2. Hubungan pribadi dengan menggunakan media untuk interaksi emosional dan lainnya;
3. Menggantikan Opera Sabun untuk kehidupan keluarga;
4. Personal identity (identitas kelas sosial)
5. Menemukan diri sendiri seperti yang tercermin dalam teks-teks, belajar perilaku dan nilai-nilai dari teks;
6. Surveillance, informasi yang dapat berguna untuk hidup misalkan laporan berita tentang cuaca, keuangan, liburan murah.<sup>60</sup>

Hasyim Ali Imran menyatakan bahwa daftar tujuan penggunaan informasi ini semakin bertambah banyak terutama ketika mulai bermunculan media baru (new media) seperti internet.<sup>61</sup> Bagaimana pun, hal ini menunjukkan bahwa khalayak sebagai penerima pesan memiliki tujuan dan keinginan sendiri dalam mencari, memilih, dan menggunakan informasi. Ketika mereka “memilih”, maka hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kebebasan dalam beraktifitas. Hal ini menjadi titik tolak penting yang mendasari perkembangan studi tentang khalayak yang aktif pada era selanjutnya.<sup>62</sup>

Pada tahun 1980-an, banyak temuan riset yang memotret cara individu menerima dan menafsirkan materi informasi, dan bagaimana status sosial mereka yang meliputi jenis kelamin, kelas, usia, atau etnis, dapat mempengaruhi penerimaan mereka terhadap suatu informasi. Stuart Hall adalah tokoh penting yang merumuskan teori relasi media dan audiens ini. Pada mulanya, ia mempublikasikan teori penerimaan ini pada tahun 1973 dalam sebuah artikel berjudul “Encoding and Decoding in The Television Discourse”. Ia mengembangkan pendekatan yang disebut model pengkodean dan decoding komunikasi, yaitu bentuk analisis tekstual yang berfokus pada ruang lingkup “negosiasi” dan “oposisi” oleh audiens. Semua bentuk publikasi yang disebut “teks”, baik itu berupa buku, film, atau karya kreatif lainnya tidak hanya diterima secara pasif oleh penonton, tetapi bahwa para pembaca atau pemirsa mengartikan makna teks berdasarkan pada latar belakang budaya individu dan pengalaman hidup. Intinya, makna suatu teks tidak melekat dalam teks itu sendiri, tetapi diciptakan dalam hubungan antara teks dan pembaca. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam model encoding–decoding Stuart Hall mengenai hubungan antara teks dan khalayak. Teks disandikan (encode) oleh produser, lalu dialihsandikan (decode) oleh pembaca. Mungkin ada perbedaan besar di antara dua pembacaan yang berbeda pada kode yang sama. Namun, dengan menggunakan kode dan konvensi yang sudah lazim dikenal, dan dengan memberikan harapan-harapan kepada khalayak pada aspek-aspek seperti genre dan penggunaan bintang (baca:

---

<sup>60</sup> Hasyim Ali Imran, “Media Massa, Khalayak Media...,” h. 47-60

<sup>61</sup> Hasyim Ali Imran, “Media Massa, Khalayak Media...,” h. 47-60

<sup>62</sup> Ido Prijana Hadi, “Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis”, *Jurnal Ilmiah Scriptura*, vol. 2, no. 1, Januari 2008, h. 1–7.

selebritas), para produser dapat memposisikan khalayak dan dengan demikian menciptakan sejumlah kesepakatan tertentu tentang makna kode.<sup>63</sup>

Dalam perspektif teori resepsi, posisi penerima pesan seringkali lebih dominan dibanding pengirim pesan. Terdapat independensi yang kuat karena sejumlah faktor seperti disebut di atas. Dalam kasus yang ditelaah Stuart, kelas sosial cukup menentukan tentang pesan apa yang diinginkan oleh para pengguna media. Berbagai macam media komunikasi seperti film, buku, atau acara permainan sekalipun tidak memiliki makna yang melekat. Hanya penonton, pembaca, dan penerima pesan yang menontonnya atau mengalaminya yang dapat membuatnya memiliki makna. Penonton mengkonstruksi sebuah pemahaman tentang kejadian teks atau layar yang disaksikannya. Dalam konteks sosial ekonomi, inilah yang mendorong para produser memproduksi konten yang memiliki pasar. Di sini, untuk kesekian kalinya, produser dan pengirim pesan diposisikan secara subordinat dibanding penerima pesan. Ini merupakan pembalikan terhadap teori komunikasi yang menekankan pada peran utama produser dan pengirim pesan dibanding penerima pesan.

Dalam teori yang dikenal dengan istilah *use and gratification* terdapat anggapan bahwa penerima pesan merupakan audience yang aktif dan selalu memiliki tujuannya sendiri. Audience menggunakan media dan informasi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Selain memahami kebutuhannya sendiri, audience diasumsikan tahu cara memenuhi kebutuhannya itu, dengan cara mencari, memilih, dan selektif. Dari sini, kemudian muncul sejumlah ciri audience aktif:

Pertama, bersifat selektif. Penerima pesan (receiver) lebih selektif dalam memilih dan menggunakan media. Ia tidak sembarangan melihat, mendengar, atau membaca media yang disajikan kepadanya. Ia memilih satu atau beberapa media yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhannya. Kedua, utilitarianisme. Penerima aktif lebih banyak memilih media yang dianggapnya memiliki manfaat bagi dirinya karena ada asumsi media tersebut selaras dengan tujuan menggunakannya. Ketiga, intensionalitas. Penerima aktif lebih suka menggunakan media karena isinya, bukan karena pertimbangan aspek luarnya. Keempat, keterlibatan atau usaha. Penerima secara aktif mengikuti dan memikirkan penggunaan media. Kelima, tidak mudah terpengaruh. Penerima tidak gampang dipengaruhi oleh media yang digunakannya. Tetapi bertanggungjawab secara sadar atas penggunaannya.

#### E. Konsep Kunci Teori Penerimaan Aktif

Teori penerimaan memiliki banyak tokoh, tetapi lingkaran penerimaan aktif memiliki tokohnya sendiri. Di antara yang mengembangkan diskursus ini adalah Lee Thayer, Rene Jeane Ravault, dan Andi Faisal Bakti. RJ Ravault menggunakan teori boomerang effect salah satunya untuk memotret fenomena terorisme (lihat gambar 0.7). Melalui teori ini ia melihat bahwa media Amerika Serikat memiliki peran tidak langsung dalam menumbuhkan rasa cemburu dan frustrasi dari masyarakat non-Amerika yang berpuncak pada kebencian terhadap negara tersebut. Hal ini karena, menurut Ravault, media Amerika terlalu berlebihan dalam membangun citra tentang

---

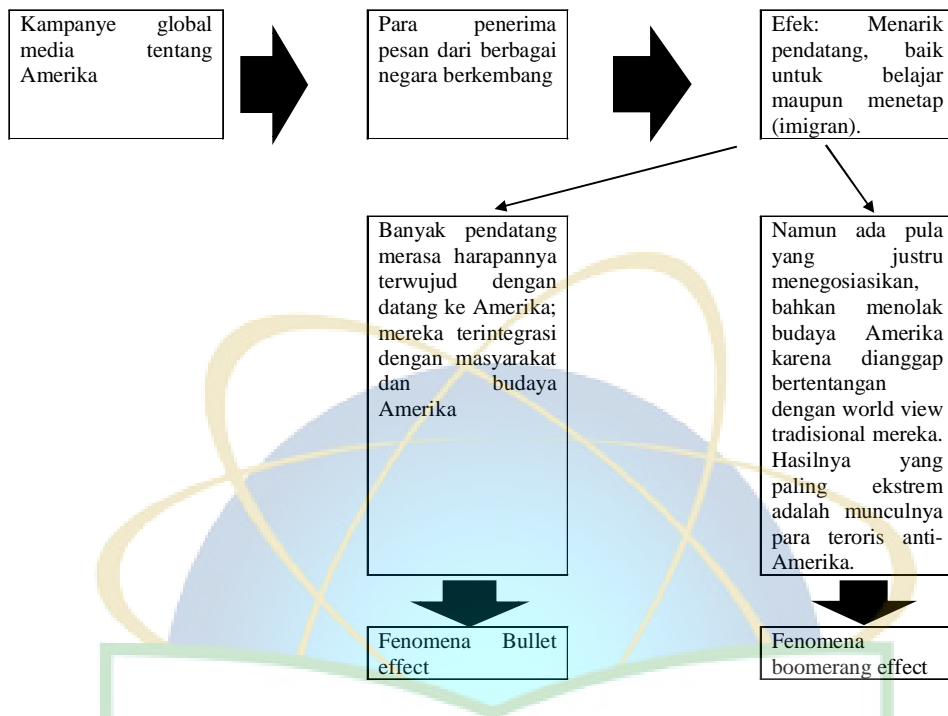
<sup>63</sup> Lihat dalam makalah Stuart Hall, "Encoding and Decoding in The Television Discourse," dalam seminar "Training on The Critical Reading of Televisual Language", di Universitas Leicester, 1973.

Amerika yang serba sempurna melalui kampanye global tentang kebebasan, toleransi, demokrasi, hak asasi manusia, dan seterusnya. Melalui kampanye global (baca: globalisasi), media-media Amerika berhasil membangun citra Amerika yang ideal, menarik minat banyak orang dari berbagai negara untuk bermigrasi ke sana, atau setidaknya mengenyam Pendidikan tinggi di sana.

Namun dampak yang tak disadari, ketika para mahasiswa berangkat ke Amerika dan para imigran menetap di sana, teknologi komunikasi buatan Amerika masih menghubungkan mereka dengan dunia lama mereka yang memiliki sistem kebudayaan, pandangan dunia, worldview atau weltanschauung yang berbeda. Worldview inilah yang membuat mereka menolak segala citra Amerika yang dibentuk media. Di sinilah kemudian para imigran itu tidak terintegrasi secara total dengan nilai-nilai lokal Amerika, karena pada akhirnya mereka hanya terhubung dengan orang-orang yang bicara dengan bahasa yang sama, mengakses siaran televisi yang berasal dari negara mereka, dan seterusnya. Tidak pernah terjadi integrasi sosial. Ravault mengakui bahwa tidak sedikit yang berhasil melakukan integrasi sosial dengan masyarakat lokal Amerika. Mereka mungkin puas karena harapan mereka untuk menjadi Amerika telah berhasil sesuai ekspektasi mereka.

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah orang yang digambarkan justru frustrasi dengan kondisi sebenarnya di Amerika. Ravault mengangkat tokoh Sayid Quthb, tokoh Ikhwanul Muslimin terkemuka dari Mesir. Ia mendapatkan pendidikan Barat di negerinya. Puncaknya adalah ia mengunjungi pusat peradaban Barat, Amerika Serikat. Tetapi kunjungannya ini memutarbalikkan seluruh pandangannya tentang Amerika yang ideal. Menurutnya klaim penghargaan terhadap kemanusiaan, nilai yang diagungkan Barat, tidak lebih ideal dibanding yang ditawarkan Islam. Apa yang ditawarkan peradaban Barat justru merendahkan derajat kemanusiaan yang disebutnya sebagai peradaban jahiliyah. Beberapa pelaku serangan 11 September juga merupakan orang-orang yang belajar menerbangkan pesawat di Amerika. Osama bin Laden, pemimpin teroris anti-Amerika terkemuka, adalah orang yang selama mudanya hidup dengan cara orang-orang Barat. Orang-orang yang disebut ini telah terpapar informasi tentang Barat, sebagaimana ditampilkan oleh pemerintah, industri dan media Amerika yang kapitalistik. Namun, sikap yang mereka tunjukkan justru berseberangan dengan tujuan kampanye keagungan Amerika yang ditampilkan media. Inilah efek boomerang yang ingin ditunjukkan RJ. Ravault.

Gambar 0.7 Model Efek Bumerang RJ. Ravault



Di sini kita bisa melihat bahwa Ravault memandang bahwa worldview atau weltanschauung (pandangan dunia) bekerja menjadi penyaring informasi bagi para penerima pesan dari negara-negara dunia ketiga. Para penerima pesan ini kemudian mengubah makna pesan yang dikirim oleh media Amerika sebagai bentuk-bentuk 'kejahiliyahan' yang harus ditinggalkan dan bahkan harus dilawan. Dalam kasus para ekstremis, kampanye kemanusiaan dan demokrasi yang diagung-agungkan Amerika tidak sesuai dengan kenyataan di negara-negara Muslim, di mana Amerika justru membuat kebijakan yang menyengsarakan umat Islam. Di sini, para ekstremis menggunakan logika keadilan untuk membaca kampanye global media Amerika. Ketika hal itu tidak memiliki tingkat koherensi, ekspektasi mereka terhadap Amerika berubah menjadi pemaknaan yang justru berseberangan dengan yang diinginkan oleh para pemilik media sebagai pengkode pesan. Ravault menulis,

Most mass communication theoreticians consider that whomever owns the media controls the content and, more importantly, their effect upon audiences, whatever the cultural background of the members of the audiences could be. However, a closer look shows that when foreign recipients take into account American-made mass communication products, they transform them simultaneously into significant and relevant 'messages'. The memory they keep of these products and the meaning they get out of them are co-constructed by the recipients' 'weltanschauung', or world view. This weltanschauung of foreign recipients has been shaped, structured,

and programmed through previous face-to-face, coercive and seductive, interactions with the significant members of their communication networks that constitute their community of identification.

(Sebagian besar ahli teori komunikasi massa menganggap bahwa siapa pun yang memiliki media bisa mengendalikan konten dan, yang lebih penting, pengaruhnya terhadap audiens, apa pun latar belakang budaya anggota audiens. Namun, pandangan yang lebih dekat (kepada kebenaran) menunjukkan bahwa ketika penerima asing memperhitungkan produk komunikasi massa buatan Amerika, mereka mengubahnya secara bersamaan menjadi 'pesan' yang signifikan dan relevan. Memori yang mereka simpan dari produk-produk ini dan makna yang mereka peroleh dari produk-produk tersebut dibangun bersama oleh 'weltanschauung' penerima, atau pandangan dunia. Weltanschauung dari penerima asing ini telah dibentuk, disusun, dan diprogram melalui wajah-wajah sebelumnya, interaksi koersif dan menggoda, dengan anggota signifikan dari jaringan komunikasi mereka yang membentuk identitas komunitas mereka).<sup>64</sup>

Sebagai akibat dari keberhasilan pendekatan koersif (tekanan) dan seduksi (godaan, rayuan) anggota jaringan komunikasi di lingkungan lama yang bersifat interpersonal, para imigran penerima pesan asing ini memahami produk media Amerika melalui kerangka yang telah dibentuk sebelumnya. Ravault menulis,

Consequently, the way foreign recipients select American media and decode their contents depends much more upon the coercive and seductive power of the significant members of the interpersonal networks that structure their community of origin than upon the alleged 'might' of the American communication media and products.

(Akibatnya, cara penerima asing memilih media Amerika dan mendekodekan isinya lebih tergantung pada kekuatan koersif dan seduktif dari anggota penting jaringan interpersonal yang menyusun komunitas asal mereka daripada pada dugaan 'kekuatan' media dan produk komunikasi Amerika).<sup>65</sup>

Dengan demikian, efek boomerang sebenarnya timbul karena adanya informasi lain yang telah lebih dahulu dikonsumsi oleh para penerima pesan dari negara lain itu. Informasi itu diinjeksikan ke dalam pikiran penerima pesan melalui strategi koersif dan seduksi. Koersif sendiri merupakan upaya mempengaruhi audiens dengan menggunakan tekanan atau mungkin paksaan yang bersifat intimidatif. Sedangkan strategi seduksi berarti upaya mempengaruhi audiens dengan tindakan rayuan dan godaan, bisa saja dilakukan dengan mendorongnya melalui janji-janji, imbalan, dan lain sebagainya. Koersif untuk kasus para ekstremis bisa berarti mereka ditekan sedemikian rupa dengan berbagai stigma seperti jika enggan bergabung, maka mereka akan dicap sebagai antek-Amerika, pengkhianat, tidak loyal terhadap budaya dan nilai-nilai tradisional komunitas mereka. Stigmatisasi semacam ini akan sangat berat bagi calon ekstremis yang berharap bisa menjadi bagian dari elit di komunitas. Seduksi bisa jadi menggunakan janji-janji spiritual seperti kematian sebagai seorang syahid, jaminan masuk surga, kebanggaan sebagai

---

<sup>64</sup> René Jean Ravault, "Is there a Bin Laden in the Audience? Considering the Events of September 11 as a Possible Boomerang Effect of the Globalization of US Mass Communication," *Prometheus*, vol. 20, no. 3, 2002.

<sup>65</sup> René Jean Ravault, "Is there a Bin Laden..."



anggota komunitas yang setia, dan lainnya. Apapun itu, sebenarnya hal ini akan sangat berpengaruh dalam diri para audiens karena dilakukan secara individual dan interpersonal, tidak melalui strategi komunikasi massa sebagaimana dilakukan oleh media Amerika. Tingkat kedekatan individual ini pada akhirnya membuat kerangka acuan dalam menilai informasi yang mereka dapatkan dari media Amerika. Hasilnya, bisa ditebak bahwa mereka lebih mempercayai apa yang dikatakan orang-orang dalam komunitasnya daripada informasi media Amerika. Inilah kekuatan koersif dan seduksi yang mampu membuat seseorang menolak informasi dari pihak asing.

Menurut Ravault, koersif dan seduksi yang dalam istilahnya sering disebut secara akronimis “koer-seduksi”<sup>66</sup> merupakan pilar utama dalam teori audiens aktif (istilah yang dipilih Ravault untuk menyebut resepsi aktif). Ravault memang sangat konsern terhadap diskursus koer-seduksi ini. Bagaimana Ravault menggunakan konsep ini lebih jauh? Dalam ulasannya tentang kolonialisme kebudayaan, Ravault memotret fenomena globalisasi budaya yang dilakukan sejumlah negara maju, khususnya Amerika Serikat, melalui berbagai produk komunikasinya. Pada mulanya adalah budaya lokal tertentu, tetapi negara dan industri melihatnya sebagai komoditas budaya yang memiliki nilai jual.

Dengan demikian, motif ekonomi mendominasi kepentingan negara dan industri. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa motif politik terhadap negara-negara di dunia, khususnya negara-negara yang pernah menjadi rival Amerika selama Perang Dunia II seperti Jerman dan Jepang. Komodifikasi budaya semacam ini terkadang dilakukan negara tanpa mempertimbangkan produsen budaya itu sendiri. Artinya, negara sebenarnya mengabaikan peran para penduduk lokal yang menjadi produsen budaya tersebut, dan mengembangkan sendiri kebutuhan, agenda, dan tujuannya dalam mengekspor kebudayaannya ke dunia internasional melalui komunikasi globalnya. Semangat eksibisionis ini memang menempatkan nilai-nilai Amerika dikenal di pentas global, dan selanjutnya menempatkan Amerika mempraktikkan penjajahan kebudayaan.

Amerika sama sekali tidak memperhatikan bagaimana kebudayaan yang menjadi pesan yang mereka kirim ke berbagai kawasan diterima atau dimanfaatkan. Para ahli komunikasi melihat hal ini hanya akan memperkuat hegemoni Amerika terhadap dunia yang kebudayaannya telah didominasi oleh kebudayaan Amerika. Tanpa disadari hal ini telah menimbulkan kolonialisme kebudayaan negara importirnya. Disebut kolonialisme karena Amerika memaksakan imajinasi kolektifnya kepada penduduk-penduduk di kawasan lain agar bermimpi seperti mimpi Amerika. Memandang negara-negara penerima kebudayaan Amerika hanya bersikap pasif adalah sebuah kesalahan. Karena nyatanya, negara penerima memiliki sikap yang beragam. Meminjam konsep keragaman tipologi penerimaan yang dikembangkan Stuart Hall, Ravault membagi negara penerima dalam tiga tipe.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> René Jean Ravault, “Colonialisme Culturel et ‘Coerséductions’ Autochtones,” *Communication Information Médias Théories*, vol. 8, no 1, 1986, h. 54-106

<sup>67</sup> René Jean Ravault, “Colonialisme Culturel et ...,” h. 56



1. Negara yang menerima produk komunikasi Amerika sesuai dengan cara dan tujuan Amerika meng-kode-kannya. Penerimaan pesan dengan pola semacam ini terjadi di negara-negara maju, negara Dunia Pertama, seperti Inggris, Prancis, Jerman dan Jepang. Terutama di kalangan masyarakat kelas menengah di negara-negara tersebut, terjadi penerimaan gaya hidup Amerika sedemikian rupa. Ciri utamanya adalah menerima kebudayaan lain secara lebih terbuka, khususnya negara yang lebih maju, dan menjadi negara terbuka yang kebudayaannya diekspor ke negara-negara lain. Hampir tidak ada ketakutan bahwa kebudayaan mereka akan digunakan pihak asing untuk tujuan yang dapat menghancurkan kehidupan mereka sendiri.
2. Negara yang melakukan 'negosiasi' dalam menerima produk komunikasi/kebudayaan Amerika. Pada umumnya, negara-negara Dunia Kedua seperti negara-negara di kawasan Skandinavia dan Catalonia, Spanyol. Karakter utama negara negosiasi ini adalah mereka mengimpor produk komunikasi negara maju, tetapi mereka bersikap tertutup agar kebudayaan mereka tidak terekspos keluar. Mereka bisa memahami bahasa Inggris sebagai bahasa global, tetapi masyarakat global tidak mempunyai akses terhadap bahasa dan budaya mereka karena memang mereka tidak melakukan ekspor kebudayaan ke kawasan lain. Dengan cara demikian, negara-negara ini dapat menjaga diri mereka dari kekhawatiran penggunaan unsur-unsur kebudayaannya untuk menyerang mereka.
3. Negara-negara yang mengembangkan sikap perlawanan-oposisional. Pada umumnya didominasi oleh negara-negara Dunia Ketiga atau Keempat yang memiliki jarak menganga cukup lebar dalam aspek kesejahteraan. Di antaranya adalah kawasan Amerika Latin dan Asia. Di Amerika Latin, globalisasi kebudayaan Amerika dilawan dengan menggunakan narasi Teologi Pembebasan, suatu doktrin perlawanan yang dibangun di atas dasar doktrin keagamaan Katolik yang dikombinasikan dengan semangat perjuangan kelas Marxisme. Di Iran, globalisasi yang pada awalnya diterima oleh Rezim Syah Reza Pahlevi, mulai mendapat perlawanan dari kalangan kiri dan islamis yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini. Indonesia, di bawah kepemimpinan Soekarno, mengembangkan semangat berdikari dalam politik, ekonomi, dan kebudayaan, yang menolak kampanye kebudayaan Amerika sebagai upaya yang justru membangkitkan semangat revolusioner pasca perang kemerdekaan.

Amerika dengan segala kampanye global akan kebesarannya justru menyebarkan citra yang dapat membuat orang frustrasi dan cemburu, di mana hal ini dapat membangkitkan perlawanan terhadap Amerika. Amerika Latin, Iran, dan Indonesia menggunakan saluran komunikasi yang bisa dikatakan tradisional, sangat mengandalkan komunikasi interpersonal dibanding teknologi modern, yang sekalipun demikian dibingkai dalam modus koerseduksi yang kuat. Tekanan komunitas dan bujukan kesetiaan terhadap nilai-nilai perjuangan bangsa menjadi pengikat yang kuat agar para

anggota komunitas memandang informasi yang datang dari luar dengan sikap penuh curiga lalu menjadikan suara komunitas sebagai rujukan untuk memberikan penilaian.

Koerseduksi bekerja menanamkan nilai-nilai komunitas ini. Dengan menggunakan nilai-nilai atau dalam istilah Ravault disebut worldview/weltanschauung, mereka akan menganggap produk komunikasi asing sebagai ancaman terhadap komunitas. Di sinilah terjadi efek boomerang di mana para penerima pesan di negara-negara Dunia Ketiga menggunakan produk informasi Amerika sebagai senjata untuk melawan balik keinginan Amerika. Produk komunikasi Amerika, yang diandaikan Amerika sebagai alat untuk menyatukan pandangan dengan berbagai kepentingan Amerika, justru digunakan untuk menolak Amerika.

Ravault menyamakan sikap negara-negara berkembang oposisi ini dengan sikap para tantara Nazi-Jerman yang menghadapi berakhirnya kekuasaan mereka. Menghadapi propaganda sekutu yang massif, Nazi tidak ingin tentaranya turun moral juangnya. Karena itu, mereka menggunakan materi propaganda Sekutu sebagai alat untuk menciptakan ketakutan dan kebencian terhadap musuh. Akibatnya adalah tantara Nazi masih rela berperang dan melakukan aksi bunuh diri terakhir sebelum kejatuhan pemerintahan mereka.

Setelah Perang Dunia II berakhir, Jerman dan Jepang sebagai bekas rival Amerika dalam Perang Dunia II, sebenarnya juga mengembangkan strategi perlawanan tetapi dengan cara menerima untuk mendapatkan keuntungan. Baik Jerman maupun Jepang sangat terbuka terhadap produk komunikasi kebudayaan Amerika, tetapi mereka menggunakannya untuk membangun negaranya. Bisa jadi Amerika merasa bahwa kebudayaan mereka diterima di kedua negara, keduanya menjadi negara mitra yang strategis, dan dengan demikian terjadi dominasi yang menguntungkan Amerika. Tetapi bagaimana pun, Jerman dan Jepang memiliki agendanya sendiri yang bukan agenda setting Amerika.<sup>68</sup>

Ravault menekankan peran penting worldview yang ditanamkan oleh jaringan interpersonal dan pendekatan yang koerseduktif (tekanan dan rayuan). Tetapi, Lee Thayer memiliki penjelasan yang berbeda mengapa receiver dapat memiliki kesadaran untuk menyaring pesan.

Thayer membangun teorinya dari keyakinan bahwa seluruh bagian alam semesta yang kita kenal pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat sistemik. Setiap bagiannya merupakan sub sistem dari sistem yang lebih besar. Masing-masing tidak berdiri sendiri, baik sub sistem itu adalah bagian dari dunia organisme maupun non organisme. Demikian pula proses komunikasi pada dasarnya merupakan bentuk sistem. Setidaknya terdapat tiga sub sistem di dalamnya yang meliputi data, informasi, dan komunikasi itu sendiri. Inilah bagian utama dalam

---

<sup>68</sup> René Jean Ravault, "Colonialisme Culturel et...", h. 54-106

sistem komunikasi manusia, yang dibedakan dari sistem komunikasi lainnya. Dalam sistem komunikasi manusia, terdapat tiga unsur prinsipil yang bekerja seperti budaya dan bahasa simbolik, transformasi yang bersifat transaksional, dan konteks yang memberi peluang. Sistem komunikasi manusia bersifat terbuka. Bahkan Thayer menegaskan, sistem komunikasi manusia adalah yang paling terbuka dari semua sistem terbuka. Komunikasi manusia berbeda dari sekadar transmisi data ataupun pertukaran informasi. Komunikasi manusia menggabungkan kedua unsur ini. Data dan informasi tidak lain merupakan entitas simbolik. Umumnya, keduanya dapat ditafsirkan berdasarkan konvensi sosial.<sup>69</sup>

Thayer menjelaskan bahwa komunikasi tidak berbeda sama sekali dari organisme hidup yang mengambil nutrisi, metabolisme mereka, lalu menolak limbah. Demikian juga seseorang yang akan berkomunikasi. Ia harus, atau setidaknya bersikap selektif, mengambil berbagai bentuk data dan informasi yang akan dicerna oleh pikirannya, serta membuang setiap limbah (informasi yang tidak dibutuhkan) yang terbawa dalam proses penerimaan informasi. Menurut Thayer, sejatinya kita menerima informasi dan data dalam aktifitas komunikasi bukan untuk orang lain, atau juga untuk saling berbagi dengan orang lain tentang satu hal. Tetapi, seperti organisme yang mengambil dari organisme lain, komunikasi ini mengambil data dan informasi untuk kepentingan diri kita sendiri. Karena itu, lebih jauh Thayer menyatakan, bahwa komunikasi adalah bentuk egosentrisme dan intersubyektifitas yang merupakan pengalaman manusia modern. Egosentrisme ini tidak selalu berakhir buruk karena dari sanalah manusia modern mengenal dan merasakan pengalaman “sadar diri”. Pengalaman ini tentu dibentuk oleh suatu kondisi sosio historis dan kemajuan teknologi. Di sini, individu menggunakan teknologi untuk mendapatkan “pegangan diri” secara aktif. Terakhir, Thayer melihat bahwa budaya, pengalaman, nilai-nilai pribadi dan asumsi menjadi alat untuk menyaring informasi yang diperoleh oleh manusia.<sup>70</sup>

Di sini, beberapa asumsi teoritik yang dikembangkan Thayer meliputi sejumlah konsep: pertama, manusia tidak hidup sendiri terpisah dari manusia lainnya. Manusia menerima konsep, informasi, dan data dari orang lain. Ia menggunakannya untuk memenuhi kepentingannya sendiri (intention, need, purpose). Terkadang ia merasa mengalami semacam “kesadaran diri” yang menempatkan dirinya dalam situasi yang membingungkan. Kesadaran diri ini ternyata juga dapat membantu manusia menemukan “pegangan”. Di sini, kesadaran manusia sangat terkait dengan unsur di luar dirinya. Thayer membangun konsep ini berdasarkan asumsi bahwa segala sesuatu di alam semesta merupakan sistem dan sub sistem yang saling terkait. Komunikasi adalah bagian dari suatu sistem besar, dan mengandung sub sistem yang lebih kecil. Manusia bicara dengan bahasa yang tertanam dalam dirinya melalui proses pengalaman sejak kecil bersama dengan orang lain selama hidupnya. Kedua, manusia memiliki kesadaran diri. Dengan kesadaran diri ini, manusia akan memilih mana yang akan “dikonsumsi” dan

---

<sup>69</sup> Corey Anton, “A Heuristic Sketch of Lee Thayer’s Systems Theory Orientation to Human Communication: Reflections on the Range of Open Systems,” *Systema: Connecting Matter, Life, Culture and Technology*, vol. 3, no 1, 2015.

<sup>70</sup> Corey Anton, “A Heuristic Sketch ....”

diterima sebagai informasi yang berguna untuk diri dan mana yang akan dibuang dan dianggap sebagai pengetahuan yang tak berguna untuk dirinya. Kesadaran diri ini dibentuk oleh budaya, pengalaman, nilai-nilai pribadi dan asumsi.

Ketiga, manusia adalah makhluk yang berbeda dengan benda mati yang tidak memiliki kesadaran. Ketika memahami komunikasi antar manusia (interpersonal), kita harus memahami hal ini dengan baik. Memahami manusia sebagai organisme yang memiliki kemampuan menyaring informasi, sebagaimana organisme hidup lainnya menyaring nutrisi yang berguna bagi kelangsungan hidupnya dan memisahkannya dari limbah yang tidak berguna. Dengan memahami manusia sebagai organisme hidup yang mengkonsumsi informasi untuk bertahan hidup, maka kita akan dapat memahami bahwa manusia bersifat aktif dalam memburu informasi, lalu memilah antara yang dapat bermanfaat dan yang tidak dapat bermanfaat, membuang yang tidak bermanfaat untuk kepentingannya. Di sinilah kita mendapatkan penjelasan bagaimana seorang penerima informasi (receiver) dapat bersikap aktif, dalam mencari, memilih, dan menolak informasi yang dikemudian hari disebut oleh para ahli sebagai penerimaan aktif.

Ravault dalam banyak tulisannya memang menempatkan negara dalam konteks hubungan internasional sebagai objek analisisnya. Hal ini menempatkan Ravault dalam spektrum yang sama dengan Lee Thayer sebagai teoritikus yang berkecenderungan strukturalistik. Jika Lee Thayer berbicara dalam kerangka komunikasi interpersonal, khususnya komunikasi organisasi, maka Ravault lebih menyoroti negara yang dibingkai dalam konteks hubungan internasional. Pandangan strukturalistik ini diikuti dengan baik oleh Andi Faisal Bakti yang mencoba mengimplementasikan resepsi aktif-strukturalistik kedua sarjana di atas dalam konteks Indonesia (lihat gambar 0.8).

Indonesia era Orde Baru menerapkan kebijakan pembangunan di segala sektor untuk mencapai target sebagai negara maju. Salah satu program pembangunan yang dicanangkan adalah melalui pengendalian populasi penduduk. Para perancang program ini, umumnya berpendidikan Barat dan mengacu pada standar pembangunan global, percaya bahwa hanya dengan mengendalikan populasi penduduk Indonesia akan dapat mengatur kehidupan publiknya. Rekayasa sosial ini digadang-gadang cukup ampuh meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Para perancang program merasa inilah pilihan terbaik untuk bangsa Indonesia jika ingin maju. Ketika telah menjadi kebijakan negara, implementasi program ini mendapatkan tantangan dari masyarakat daerah. Muncul berbagai bentuk penolakan yang bersifat kultural. Seringkali didasarkan kepada nilai-nilai religius-keagamaan. Keluarga Berencana (KB) dilaksanakan dengan menyosialisasikan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Bagi banyak masyarakat lokal, hal ini bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang mereka terima dari pendidikan keagamaan sejak kecil. Upaya pengendalian ini bisa jadi merupakan bentuk penyangkalan terhadap ketentuan Tuhan. Ini tentu saja sikap yang dinilai amoral. Kasus di Sulawesi Selatan, menurut Bakti memiliki keunikan tersendiri. Jika di daerah lain para tokoh agama banyak menjadi inisiator 'perlawanan' program pemerintah, maka para tokoh agama Sulawesi Selatan cukup aktif menggali informasi tentang program KB lalu mencari legitimasinya dalam ajaran agama. Ada banyak organisasi keagamaan di Sulawesi Selatan, baik yang bercorak modernis seperti Muhammadiyah maupun

tradisionalis seperti Nahdlatul Ulama (NU), di mana para tokoh kedua ormas ini saling bertukar informasi, baik dengan sesama tokoh agama maupun dengan masyarakat, dan di sisi lain dengan pemerintah. Hasilnya, melalui jaringan kultural masing-masing serta kemampuan komunikasi interpersonal yang berkharisma, agama dapat menjadi support system untuk mendukung program pemerintah.

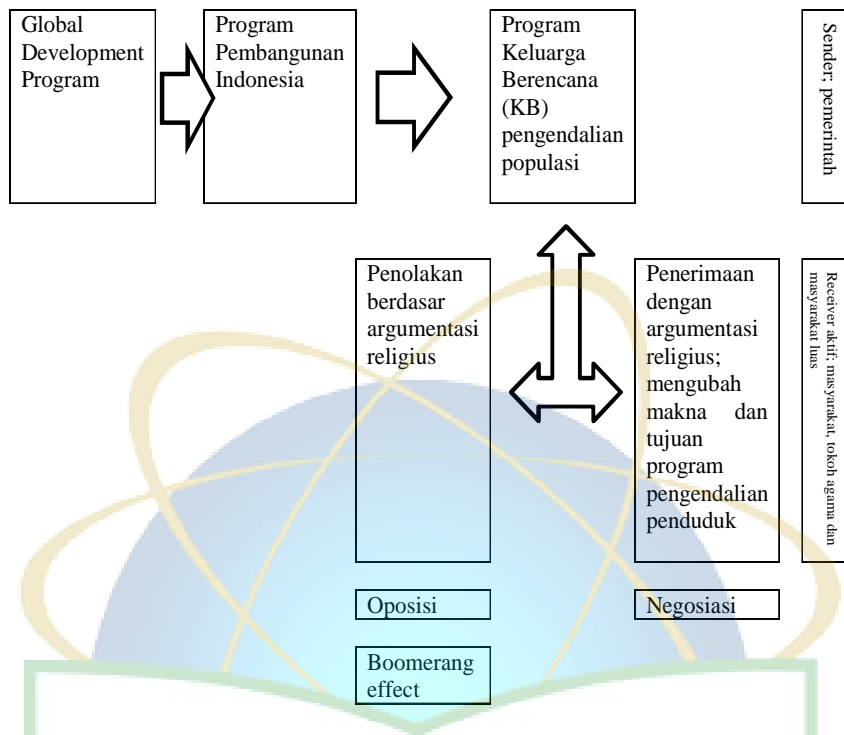
Persoalannya adalah pada makna dan tujuan program KB itu sendiri yang berubah dari apa yang menjadi kehendak dan tujuan negara. Para tokoh agama memberi makna baru, bukan untuk mendukung pembangunan nasional, tetapi sebagai implementasi ajaran agama itu sendiri yang mengharuskan upaya perlindungan terhadap generasi penerus dan kemampuan melahirkan generasi penerus yang berkualitas agar dapat menjalankan ajaran agama dengan baik. Nilai spiritual ini tentu tidak pernah dibayangkan oleh para perancang kebijakan KB di Jakarta. Benar bahwa program tersebut diterima dan dilaksanakan, tetapi pemaknaan dan tujuannya jelas berbeda dengan kehendak dan tujuan perancangannya. Peran para tokoh agama dalam memberikan makna baru serta implementasinya di masyarakat lokal menunjukkan peran penting opinion leader, yang berpengaruh cukup signifikan melalui komunikasi interpersonal-koersif yang berwibawa dengan masyarakat yang menjadi pengikutnya. Di sini, penerima aktif bekerja mencari informasi, mengolahnya dengan menegosiasikannya nilai-nilai religius yang mereka yakini, lalu mengubah makna dan tujuan dari suatu objek yang diterima.<sup>71</sup>



---

<sup>71</sup> Lihat Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of Global Development Program* (Leiden: INIS, 2004), h. 108.

Gambar 0.8 Model komunikasi pembangunan Bhakti



Melalui peta skematik di atas dapat digambarkan bahwa pemerintah menempatkan diri sebagai sender melalui program Keluarga Berencana (KB). Pemerintah berusaha mengikuti alur pembangunan global yang menyarankan agar setiap negara berupaya mengendalikan tingkat populasinya. Dengan demikian, tujuan-tujuan yang bersifat mendukung pengendalian populasi secara nasional-global menjadi tujuan negara. Inilah logika negara yang dinilai sebagai rasional dan empiris mendukung berbagai kepentingan nasional dan global. Ketika negara mulai melakukan sosialisasi, logika ini tidak menemukan landasan kulturalnya, padahal masyarakat berfikir berdasarkan kerangka referensial tersebut. Kultur Indonesia didominasi oleh kecenderungan yang bersifat spiritual, religius, dan komunal.

Oposisi tentu menjadi salah satu pilihan yang diambil oleh kelompok masyarakat ini. Terutama dari kalangan yang memiliki tingkat wawasan religius yang kuat. Argumentasi keagamaan hadir untuk mendukung upaya penyangkalan. Tetapi, ini bukan satu-satunya respons yang muncul di masyarakat. Muncul bentuk respons lain yang berupaya menerima keberadaan program KB di komunitas mereka. Dalam kasus Sulawesi Selatan, tokoh agama baik yang beraliran tradisional maupun modernis, memiliki kesamaan pandangan tentang perlunya menerima program ini, tetapi dengan memberikan makna dan tujuan baru yang bersifat spiritual, religius, dan tanpa meninggalkan kultur komunal mereka. Tokoh agama berfungsi sebagai fasilitator aktif, yang mencari informasi,



menegosiasikannya dengan nilai-nilai keagamaan, dan membaginya dengan masyarakat yang berada di lingkaran mereka.

Di sini, komunikasi menjadi bersifat independen dan horizontal, dari yang tadinya bercorak G-P (government to people) menjadi P-P (people to people). Pemaknaan yang dilakukan juga sama sekali tidak memiliki sangkut paut dengan tujuan dan makna yang dikehendaki para perancangnya di pusat saat mereka melakukan coding pesan melalui program KB. Bahkan, dalam kasus yang lebih ekstrem, muncul upaya penolakan sebagai cerminan boomerang effect yang ditunjukkan oleh gerakan penolakan terhadap program KB. Munculnya efek bumerang ini karena masyarakat telah memiliki apa yang disebut oleh Ravault sebagai worldview atau weltanschauung serta jaringan interpersonal yang telah berhasil menanamkan worldview melalui pendekatan koerseduksi (tekanan dan rayuan).

### 1. Coerseduction vs Iman

Proses penerimaan pesan dimulai ketika audiens menerima informasi dari sender. Dalam proses pengiriman pesan, setidaknya terdapat dua model. Pertama adalah apa yang disebut model koerseduksi. Kata ini diambil dari istilah coerseduction dalam bahasa Inggris. Ia merupakan gabungan dari dua kata coercion yang berarti paksaan dan seduction yang berarti bujukan.

Koerseduksi merupakan cara berkomunikasi yang menekankan pada penggunaan bujukan dan paksaan untuk memperoleh posisi lebih dominan, dihormati, dan dihargai oleh penerima pesan. Koerseduksi digunakan oleh ahli komunikasi resepsi aktif asal Prancis, René Jean Ravault, lalu dielaborasi untuk konteks Indonesia oleh Andi Faisal Bhakti. Keduanya menggambarkan koerseduksi sebagai:

The full range of interpersonal relations through which human beings try to satisfy their desires for fraternity and conviviality, but also for domination or submission, or gratitude, for scorn or indifference.

(Rangkaian lengkap hubungan interpersonal di mana manusia berusaha memuaskan keinginan mereka akan persaudaraan dan keramahan, selain juga sebagai upaya penguasaan atau penaklukan, atau perasaan bersyukur, (juga bertujuan) untuk penghinaan atau pengabaian).<sup>72</sup>

Dari sini kita mendapatkan gambaran bahwa relasi semacam ini menunjukkan suatu ketidaksejajaran dalam proses komunikasi. Sekalipun demikian, kita dapat menemukan cara komunikasi semacam ini banyak dijumpai dalam komunikasi sehari-hari dari orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya, seorang ustaz kepada jamaahnya, bahkan negara terhadap rakyatnya. Orang tua

---

<sup>72</sup> René-Jean Ravault, "Colonialisme Culturel et...", h. 54-106; René Jean Ravault, "Défense de l'identité culturelle par les réseaux traditionnels de 'coersédution'," *International Political Science Review*, vol. 7, no. 3, 1986, h. 251-280; René-Jean Ravault, "Resisting Media Imperialism by Coerseduction," *Intermedia*, vol. 13, no. 3, 1985, h. 32-37; Andi Faisal Bhakti, "Raising Public Consciousness About the Importance of Freedom of Expression In Democratic Society and On Enhancing the Quality of Life of the Ordinary Citizen: the Case of Indonesia," *The Journal of Development Communication*, vol. 24, no. 1, 2013, h.1-14.

membujuk anaknya agar disiplin dan mematuhi peraturan yang dibuat orang tua. Orang tua terkadang mengancam dengan ancaman tertentu agar si anak menurut kepada kemauan orang tua. Tidak jarang seorang guru memenuhi cara berkomunikasi dengan bujukan dan paksaan terhadap muridnya agar mereka lebih rajin belajar. Tidak jarang pula seorang guru mengancam memberi nilai jelek atau memberi hukuman terhadap mereka yang tidak disiplin di sekolah. Seorang ustaz menggunakan ancaman neraka dan kesengsaraan dalam hidup bagi mereka yang melanggar ajaran agama. Di saat yang lain, ustaz menggunakan narasi kebahagiaan duniawi dan keindahan surgawi bagi umat yang mau mejalani kehidupan yang religius. Negara biasanya membuat aturan hukum yang berisi bujukan dan ancaman/paksaan berdasarkan logikanya sendiri.

Koerseduksi bukanlah satu-satunya cara berkomunikasi yang dikenal. Bagi kelompok sosial tertentu, cara koerseduksi sudah tidak relevan lagi diterapkan karena bertentangan dengan status sosial dan rasionalitas yang mereka kembangkan. Cara yang bersifat persuasif atau negosiasif yang menekankan pada kesetaraan pengirim dan penerima pesan, lalu kemandirian penerima pesan dalam memberikan makna, mekanisme komunikasi yang lebih relevan. Kehendak untuk setara ini tentu muncul dari kelompok yang memiliki strata sosial yang kuat secara pendidikan maupun ekonomi. Jika koerseduksi menekankan penggunaan rasa/emosi seperti ancaman dan rayuan, maka persuasi dan negosiasi sangat mengandalkan rasionalitas, logika, dan argumentasi yang masuk akal.<sup>73</sup> Konsekuensi dari penggunaan komunikasi yang dipenuhi ancaman dan rayuan (coerseduction) adalah munculnya “perlawanan” dari penerima pesan (receiver).

Ravault mencontohkan model komunikasi yang digunakan oleh pemerintah Shah Iran untuk menjalankan agenda modernisasi. Pemerintahan Shah gagal karena rakyat melakukan penolakan. Dalam komunikasi ala Ravault, inilah yang disebut efek bumerang (boomerang effect). Penolakan paling ekstrem adalah timbulnya gerakan protes dan demonstrasi menentang pemerintah. Gerakan ini dimulai dari kelompok sosial di bawah yang melakukan komunikasi antar mereka melalui selebaran dan jaringan radio, lalu melakukan gerakan massa. Puncaknya adalah tumbanganya Shah Iran.<sup>74</sup>

Di sini, koerseduksi berkontribusi besar terhadap munculnya sikap oposisi dari para audiens. Kelas sosial tertentu tidak selalu senang dengan model komunikasi semacam ini. Memang terdapat kasus di mana receiver membuat penafsiran terhadap pesan yang dikirim oleh sumber (source). Seperti kasus yang diamati Andi Faisal Bakti terkait penerimaan Program Nasional Keluarga Berencana di Sulawesi Selatan oleh pemerintah Orde Baru. Program KB hanya akan menemui kegagalan jika hanya menggunakan logika pemerintah yang berorientasi pembangunan nasional. Pesan dan logika yang dibangun di atas orientasi pembangunan nasional tidak akan dapat dipahami dengan baik oleh kalangan akar rumput. Program KB hanya berhasil ketika masyarakat mendapatkan menerima pesan awal, lalu mereka menciptakan wacananya sendiri (baca: alasan logis) yang

---

<sup>73</sup> Zaprul Khan, *Islam Yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukkan*, (Jakarta: Quanta, 2017), h. 166.

<sup>74</sup> Andi Faisal Bakti, “Raising Public Consciousness...,” h. 1-14.

mendorong penerimaan program ini. Perumusan wacana dari bawah ini tidak dapat dilepaskan dari peran para tokoh agama, meminjam teori komunikasi dua tahap, para pemimpin opini (opinion leader).

Jika alasan pemerintah adalah bertumpu pada logika pembangunan nasional, maka logika masyarakat bawah adalah logika keagamaan. Baik pemerintah maupun masyarakat menjalankan Program Keluarga Berencana untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, tetapi dengan rasionalisasi yang berbeda. Pihak pertama menggunakan logika pembangunan, sedangkan masyarakat bawah menggunakan logika keagamaan sebagaimana dikembangkan para pemimpin agama di tingkat lokal. Para pemimpin agama itu lah yang menggerakkan wacana Program Keluarga Berencana di kalangan akar rumput, dimulai dengan menjelaskan pandangan agama terkait hal itu. Di sini, masyarakat bawah membuat makna sendiri tentang apa itu Keluarga Berencana.<sup>75</sup> Ini menunjukkan keragaman respon para audiens/receiver dalam menerima sebuah pesan. Bisa jadi, mereka akan mengambil sikap oposisi dan adakalanya hanya akan menegosiasikan pesan yang mereka terima; tetapi dengan rasionalisasi yang punya akar dalam budaya dan kehidupan mereka.

Penolakan terhadap pesan muncul karena nilai-nilai yang telah tertanam dalam benak audiens. Nilai pertama, dan berbagai pengalaman penting lainnya, merupakan sumber pertimbangan utama dalam menerima atau menolak suatu informasi baru. Di antara bentuk nilai pertama yang tertanam dalam diri seseorang adalah nilai-nilai yang berasal dari agama. Dalam masyarakat religius seperti Indonesia, agama ditanamkan sejak usia dini. Bahkan, ada keyakinan bahwa agama harus hadir dalam kehidupan sebelum seorang anak lahir ke dunia melalui serangkaian ritus tradisional. Agama hadir dalam proses pencarian jodoh, pernikahan, kehamilan, kelahiran, dan proses pendidikan selama seorang anak tumbuh besar. Nilai-nilai agama, dengan demikian, tertanam dalam diri anak melalui berbagai bentuk internalisasi simbolik.

Dalam agama Islam, nilai-nilai agama paling fundamental terangkum dalam konsepsi yang disebut iman. Iman mencerminkan serangkaian nilai fundamental mengenai kehidupan dan eksistensi manusia. Di mana nilai-nilai itu berpusat pada eksistensi Tuhan dan penerjemahan implikasinya dalam kehidupan manusia. Kasus para aktivis Revolusi Islam di Iran yang melakukan perlawanan terhadap dominasi budaya Barat dapat menjadi contoh bagaimana ekspresi keimanan ditampilkan sebagai filter atau bahkan spirit perlawanan terhadap hegemoni pihak lain.

a

[110 : ]

a

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran: 110)

---

<sup>75</sup> Lihat Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning...*

Dalam ayat ini, digambarkan bahwa proses komunikasi dakwah yang berisi perintah melakukan kebajikan dan larangan melakukan kejahatan serta perintah agar beriman kepada Allah (koerseduksi). Tetapi, objek dakwah tak selalu menerima pesan dakwah ini. Misalnya, komunitas yang dalam ayat di atas disebut dengan sebutan Ahli Kitab. Komunitas ini memiliki tingkat penerimaan yang beragam. Ada yang menerima, dan ini jumlahnya sedikit, namun ada pula yang menolak. Kategori penolak inilah yang banyak. Jadi, dalam proses komunikasi dan dakwah, penerimaan dan penolakan pesan merupakan perkara yang wajar. Penolakan terjadi salah satunya karena receiver telah memiliki pengetahuan yang berbeda atau justru bertentangan dengan informasi baru yang diperolehnya. Ia lebih memilih mempertahankan nilai-nilai lama yang telah dianut. Dalam kasus *ahl al-kitab*, mereka telah memiliki “iman” dalam kehidupan mereka. Mereka percaya kepada Tuhan, hari akhir, dan kitab suci. Imam Fakhruddin Al-Razi menuturkan dalam kitab tafsirnya tentang alasan penolakan sebagian besar *ahl al-kitab* terhadap dakwah Islam,

a

“Bahwa ahli kitab lebih memilih agama lama mereka daripada agama Islam adalah karena adanya rasa senang terhadap posisi kepemimpinan dan rasa senang mengikuti ilmu-ilmu yang sudah mereka miliki.”<sup>76</sup>

Kepemimpin dalam konteks ini dapat berarti posisi mereka sebagai pemimpin spiritual dalam komunitas Ahli Kitab. Sedangkan ilmu bisa jadi adalah ilmu yang berasal dari kitab suci sebelumnya atau dari tradisi keilmuan gereja yang telah diterima sebelumnya. Artinya, sumber penolakan terhadap komunikasi dakwah Islam adalah konstruksi antara iman dan kepemimpinan spiritual. Berangkat dari sini, bisa dipahami bahwa “kepemimpinan” yang mencerminkan status quo dan “mengikuti pengetahuan yang dimiliki” menjadi dua unsur penting dalam diri Ahli Kitab sebagai receiver yang berfungsi menjadi filter apakah suatu informasi perlu diterima atau ditolak. Kebanyakan mengira bahwa dengan mengikuti ajaran Islam, mereka akan kehilangan posisinya sebagai pemimpin di komunitas mereka, atau mereka berfikir akan mengabaikan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh selama ini dan menjadi pedoman dalam hidupnya. Agaknya, yang menolak adalah para pemimpin agama dalam komunitas Ahli Kitab.

Tetapi ada pula Ahli Kitab yang menerima dakwah Islam dengan mengabaikan ancaman terhadap status sosial mereka maupun kesetiaan terhadap ilmu pertama mereka. Bisa jadi, kelompok ini adalah mereka yang belum memiliki posisi strategis dalam komunitas Ahli Kitab atau belum memiliki tingkat pengetahuan keagamaan yang mendalam sehingga mereka dapat saja menegosiasikan pesan baru dengan keyakinan mereka. Di sini, kita dapat menemukan bahwa komunikasi koersif dilawan dengan konsepsi keimanan yang telah tertanam dalam batin receiver.

---

<sup>76</sup> Fakh al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafatih al-Ghayb*, Jilid 8, (Beirut: Dar Ihyā' al-Turath al-'Arabi, 1420), h. 326.

## 2. Bullet Effect vs Boomerang Effect

Efek bumerang menjadi antitesis teori komunikasi yang mendasarkan diri pada paradigma sender oriented. Sender oriented percaya pada dua asumsi utama. Pertama, proses komunikasi yang membawa pesan-pesan yang dinilai enconder sebagai solusi yang terbaik bagi publik/orang lain. Paradigma ini percaya bahwa nilai yang dibawanya adalah obat mujarab (panacea) bagi problem yang dihadapi publik. Kedua, audiens diasumsikan pasif dan menerima apa saja yang informasi dari sender/enconder secara simetris. Ibarat seorang yang menembakkan peluru (bullet) ke kepala audiens, peluru itu akan bersarang di kepala audiens.

Informasi yang dikirim sender/enconder ibarat peluru yang dimuntahkan dari pistol media, melesat dan mengenai kepala khalayak. Paradigma ini mengasumsikan khalayak mengikuti apapun yang dikatakan oleh media. Inilah yang disebut teori bullet. Atau juga bisa diumpamakan seperti seorang dokter yang memasang jarum suntik kepada pasiennya. Informasi yang dikirim sender seperti jarum suntik yang dapat mengirim pesan tepat ke titik yang diinginkan dokter produsen informasi. Di sinilah para ahli menyebut teori ini dengan istilah the hypodermic needle.

Komunikasi merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya menjawab sebuah problem. Baik problem individu maupun sosial. Sebuah ide pemecahan hanya bisa dikembangkan dan ditawarkan melalui mekanisme komunikasi. Persoalannya adalah apakah setiap ide pemecahan masalah akan dapat menjawab dan menjadi solusi atau tidak. Terlepas dari itu, komunikasi menjadi sarana penting untuk menyebarkan gagasan kepada khalayak sebagai bagian dari solusi bagi persoalan kehidupan mereka yang membutuhkan. Di sini, efektifitas komunikasi sangat diharapkan. Semakin efektif sebuah proses komunikasi, maka gagasan yang tersampaikan dapat menjadi obat mujarab (panacea) bagi problem yang dihadapi. Tesis komunikasi sebagai panacea yang mengandaikan ia harus berfungsi efektif telah mendorong penggunaannya untuk menjawab kasus-kasus komunikasi pembangunan dunia ketiga.<sup>77</sup>

Dalam kasus relasi pendakwah Salafi, Jamaah Tabligh, dan Selebritas Hijrah, pihak yang disebut paling belakang memiliki latar belakang kelas sosial menengah ke atas yang sedang menghadapi masalah kegelisahan pribadi. Mereka berharap dengan secara aktif mencari dan mengikuti kajian para dai dari kedua kelompok dakwah tersebut, mereka mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

---

<sup>77</sup> Beberapa studi yang mengaitkan komunikasi efektif sebagai bagian dari strategi menyelesaikan problem sosial yang ampuh (*panacea*), dan tentu dibarengi dengan asumsi bahwa tingkat pengetahuan dan ketepatan perumusan solusi berada di tangan *enconder/sender*; di antaranya Nnachi Ama Nkama, "Communication in Organization: A Panacea for Capacity Building and National Development," *Journal of Resourcefulness and Distinction*, vol. 12, no. 1, 2016; Anyanwu Columbus Ikechukwu, Fidelis, I. Emoh, Celestine, dan O. Aniagolu, "Effective Communication as a Panacea for Conflict Avoidance in Public Building Construction Project Delivery," *International Journal Of Advanced Research in Engineering & Management (IJAREM)*, vol 3, no 3, 2017, h. 38-53; Afolasade Airat Sulaiman, "Religious-Integrated Counselling: A Panacea for Religious Harmony in Nigeria", *Interdisciplinary Journal of Education*, vol. 2, no. 1, 2019.



Komunikasi yang baik dengan para dai akan membuat para selebritas hijrah mendapatkan kesempatan banyak asupan informasi keagamaan langsung dari sumbernya (baca: para ustaz Salafi dan Jamaah Tabligh). Tidak jarang model komunikasi koerseduksi yang digunakan para pendakwah berhasil menanamkan nilai-nilai dan praktik keberagamaan yang dikembangkan sang ustaz. Artinya, komunikasi menjadi panacea (obat mujarab) yang berjalan efektif dan menjawab persoalan individu selebritas. Tetapi, tidak jarang pula, terjadi tarik ulur antara kepentingan sang selebritas yang membuatnya 'tidak patuh' terhadap doktrin sang ustaz. Ini dapat menjadi potret bahwa komunikasi yang dilakukan justru menimbulkan efek bumerang yang tidak diinginkan. Individu selebritas dapat saja menolak sebagian, atau keseluruhan ajaran sang ustaz, karena mempertimbangkan komunitas, rasionalitas, dan pengalaman bergaul dengan individu yang beraneka macam. Di sini, timbul proses negosiasi terhadap pesan yang disampaikan ustaz. Individu selebritas dapat saja menegosiasikan pesan yang diterimanya sehingga melahirkan praktik keberagamaan hibrida yang menggabungkan ajaran dari berbagai ustaz yang berbeda afiliasi ideologi.

Sebagaimana akan diperlihatkan nanti, tidak banyak selebritas yang mengembangkan sikap oposisional terhadap para ustaz atau ajaran yang didakwahnya. Sikap paling menonjol ditampilkan adalah penerimaan total terhadap pesan dakwah, atau paling jauh sikap negosiasi terhadapnya dengan menyeleksi beberapa ajaran yang kurang memungkinkan dijalankan dalam ekspresi keberagamaan individu.

Sikap pertama mencerminkan dominasi sender (dalam hal ini ustaz) dalam situasi komunikasi. Sedangkan sikap kedua menunjukkan bahwa selebritas hijrah masih memiliki kesadaran untuk menegosiasikan pesan yang diterimanya selama mengikuti pengajian. Dari sikap negosiatif inilah kemudian muncul praktik keberagamaan hibrida. Misalnya, para selebritas pengikut Salafi yang menerima berkolaborasi dengan selebritas non Salafi atas nama persatuan Islam. Juga selebritas Salafi yang masih mempertahankan statusnya sebagai seorang politikus yang aktif terlibat dalam proses demokrasi. Atau juga para selebritas Jamaah Tabligh yang aktif mengikuti kegiatan politik praktis dalam menggalang dukungan. Padahal, Salafi dan Jamaah Tabligh hampir memiliki kesamaan pandangan terkait dengan politik praktis. Keduanya sama-sama berusaha mengajak para pengikutnya untuk menjauhinya. Situasi kontekstual semacam itu pada kenyataannya telah melahirkan faksionalisasi antara mereka yang merasa sebagai anggota komunitas yang masih murni (ortodoksi) dan mereka yang dinilai telah menyimpang dari ajaran komunitas yang murni (heterodoksi).

Pola penerimaan yang tidak diharapkan oleh sender sebagaimana ditampilkan dalam perilaku receiver dapat disebut boomerang effect. Hal ini dapat berarti, receiver memiliki pertimbangan tersendiri dalam menerima atau menolak sebuah informasi. Kondisi dan kebutuhan untuk bertahan dalam sikap yang tidak direstui sender (baca: pendakwah) menunjukkan bahwa receiver memiliki kemandirian dalam bersikap. Hal ini dapat saja menjadi bentuk penegasan atas kelas sosial mereka di mana mereka dapat saja merasa tidak masalah dengan sikap mereka yang tidak sesuai dengan harapan sender. Penolakan atas dominasi satu sender ternyata berakar pada keragaman sumber otoritas yang dirujuk. Otoritas tersebut



dapat berbentuk kelompok (reference group). Hal ini tidak mengherankan karena para selebritas hijrah pada umumnya memiliki kelompok-kelompok yang menjadi rujukan sikap yang dipilih.

Melalui kelompok inilah para selebritas hijrah mencari pertimbangan dalam menentukan sikap mereka atas suatu informasi keagamaan. Kelas menengah muslim menerima ajaran-ajaran Salafi dan Jamaah Tabligh, mengadakan pengajian rutin dalam bentuk kelompok pengajian dengan mengundang ustaz, lalu menerapkan sebagian ajaran yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun demikian, dengan cara mengundang ustaz untuk datang ke tempat mereka secara eksklusif, mereka telah menempatkan diri sebagai pemegang kontrol yang sebenarnya. Pesan keagamaan yang mereka terima di-decoding sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Untuk memperkuat kontrol ini, para selebritas membuat komunitas yang berisi orang-orang yang memiliki kecenderungan yang sama. Pendirian komunitas ini penting untuk memperkuat seleksi informasi yang masuk ke dalam diri mereka dengan mempertimbangkan suara anggota komunitas lainnya. Dalam teori penerimaan aktif, inilah jaringan tradisional yang bersifat interpersonal. Komunitas ini memiliki pemimpin opini (opinion leader) yang aktif mencari, menyeleksi, atau bahkan menolak pesan yang dikirim kepada mereka. Komunitas menjadi reference group yang memiliki kekuatan rejeksinya tersendiri. Dengan komunitas, mereka dapat tetap menjadi pribadi yang bisa mengontrol pesan yang mereka terima secara lebih selektif.

Penerimaan dan penolakan pesan dakwah atau dalam bahasa komunikasi resepsi aktif disebut efek peluru dan efek bumerang, dapat dijumpai dalam penjelasan al-Quran. Misalnya dalam QS. al-Baqarah: 75 dan 89.

a

[ 75 : ] .  
“Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?” (QS. Al-Baqarah: 75).

Ayat ini menjelaskan bahwa telah terjadi komunikasi antara Nabi Muhammad SAW dengan kaum Yahudi. Kaum Yahudi telah mendengar kalam Allah, baik melalui Musa maupun Nabi Muhammad. Tetapi mereka memahaminya lalu mengubah pengertiannya. Mereka melakukan itu secara sadar. Tabligh yang telah dilakukan oleh Nabi tidak menimbulkan efek peluru (bullet effect) di mana receiver menerima secara bulat pesan yang dikirim sender. Tidak hanya nihil efek, tetapi komunikasi ini melahirkan ekspresi yang tidak diharapkan oleh sender, yaitu perubahan pengertian. Perubahan pengertian merupakan bentuk decoding dari receiver terhadap pesan yang dikirim. Ekspresi yang ditampilkan oleh receiver ini dapat digolongkan sebagai boomerang effect. Imam Fakhrudin al-Razi menjelaskan latar belakang penolakan kaum Yahudi terhadap dakwah Nabi ini sebagai berikut:

Para ahli tafsir menjelaskan sebab mereka menjauhi dakwah Nabi ada beberapa hal. Pertama, apakah engkau berharap mereka beriman kepadamu padahal mereka telah

beriman kepada Musa. Keimanan kepada Musa ini adalah sebab kenapa Allah menyelamatkan mereka dari kehinaan dan menggugurkan mereka di atas bangsa lain, bersamaan dengan munculnya berbagai mukjizat di tangan Musa, dan turunya berbagai macam azab bagi kelompok yang membangkang. Kedua, apakah engkau berharap mereka beriman kepadamu, dan mereka menampakkan kepercayaannya. Orang yang mengetahui kebenaran di antara mereka, tidak akan mau mengakuinya. Bahkan, mereka akan mengubah dan menggantinya dengan versi mereka. Ketiga, apakah engkau berharap mereka beriman kepadamu, dengan didasarkan kepada pemikiran logis, dan bagaimana itu terwujud, ada golongan di antara pendahulu mereka yang mendengar kalamullah, mereka tahu kalamullah itu adalah kebenaran, namun mereka kemudian membangkang terhadapnya.<sup>78</sup>

Dari informasi Fakhruddin al-Razi di atas dapat diambil gambaran bahwa kaum Yahudi yang didakwahi Nabi Muhammad SAW adalah bangsa yang memiliki pengalaman mendapatkan wahyu, mengakui kebenaran Musa, dan keajaiban-keajaiban Ilahiyah yang dapat membuat mereka merasa lebih tinggi derajatnya dibanding bangsa Arab, termasuk Muhammad di dalamnya. Dimensi spiritualitas yang dianggap lebih tinggi ini dapat menjadi faktor kaum Yahudi menolak kebenaran yang berasal dari Muhammad SAW. Inilah faktor munculnya efek bumerang pada diri kaum Yahudi era Nabi Muhammad SAW.

Contoh lain tentang efek bumerang dalam al-Quran adalah QS. al-Baqarah: 89. Allah SWT berfirman,

<sup>a</sup>

(89)

“Dan setelah datang kepada mereka al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.” (QS. Al-Baqarah: 89)

Ayat ini mengisahkan komunikasi dakwah antara Nabi Muhammad SAW dengan kaum Yahudi Madinah. Nabi Muhammad SAW menyampaikan wahyu yang telah diterimanya kepada kaum Yahudi. Ternyata wahyu al-Quran itu isinya sama, dan membenarkan kitab yang diturunkan kepada mereka, Taurat. Selama bertahun-tahun, mereka harus bermusuhan dengan bangsa Arab penyembah berhala. Mereka berharap Allah menurunkan Nabi yang akan memimpin mereka dan mengalahkan musuh-musuhnya. Tetapi, ketika Allah menurunkan seorang Nabi, dan mereka mengetahui ajarannya adalah sesuai dengan kitab suci mereka, mereka malah mengingkarinya. Menurut Fakhruddin al-Razi, ada beberapa kemungkinan mengapa mereka berubah sikap menjadi mengingkari. Pertama, kaum Yahudi mengira bahwa utusan Allah adalah berasal dari lingkungan Bani Israil. Alasannya, dari banyak rasul yang diutus, kebanyakan berasal dari keluarga ini. Kaum Yahudi mendakwahkan agama Yahudi kepada orang-orang Madinah. Ketika Allah mengangkat Nabi Muhammad yang berasal dari bangsa Arab, yang merupakan

---

<sup>78</sup> Fakh al-Din al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, Jilid 3..., h. 560.

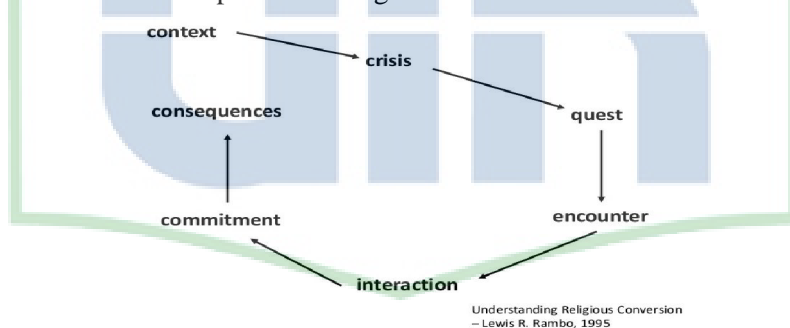
keturunan Ismail, hal itu membuat mereka keberatan. Mereka mengekspresikan penolakan dan mereka mengubah sikapnya. Kedua, pengakuan akan kenabian Nabi Muhammad SAW akan menyebabkan mereka kehilangan kepemimpinan dan penguasaan ekonomi. Mereka akhirnya memilih untuk menolak menjadi golongan beriman, dan mereka meneruskan sikap ingkarnya.<sup>79</sup> Efek bumerang timbul karena Nabi yang datang kepada mereka tidak sesuai dengan harapan mereka. Di mana mereka mengharapkan nabi akhir zaman yang akan memimpin kemenangan adalah berasal dari bangsa mereka. Efek bumerang juga timbul karena ketakutan dengan menjadi pengikut Muhammad, mereka akan kehilangan kekayaan dan posisi politik. Inilah yang menyebabkan munculnya efek bumerang.

### 3. Panacea vs Imunitas

Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena artis hijrah dapat digolongkan sebagai bentuk konversi agama. Konversi agama tidak hanya berarti perpindahan dari satu sistem keyakinan kepada sistem keyakinan lain yang berbeda. Tetapi juga dapat berarti perpindahan seseorang dari satu denominasi atau sekte ke dalam denominasi-sekte lain dalam satu agama. Bisa juga berarti perpindahan dari satu tingkat spiritualitas ke tingkat spiritualitas yang dianggap lebih tinggi dalam satu agama atau dalam satu sekte yang sama.<sup>80</sup>

Berangkat dari premis Max Heirich yang menyatakan bahwa perubahan dari satu sekte ke sekte lain dalam satu agama yang sama, atau dari satu tingkat spiritualitas kepada tingkat spiritualitas yang dianggap lebih tinggi termasuk bentuk konversi agama, konversi agama selalu memiliki tahap-tahap yang dilalui oleh pelakunya. Menurut Lewis R. Rambo, setidaknya ada tujuh tahap seseorang mengalami konversi (lihat gambar 0.9). Yakni dari konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen dan konsekuensi.<sup>81</sup>

Gambar 0.9 Tahap Konversi Agama menurut Lewis R. Rambo



Seseorang yang mengalami konversi keyakinan memiliki konteks pribadi dan sosial yang mendorongnya masuk ke dalam suatu krisis diri. Krisis diri ini memunculkan sejumlah pertanyaan dan pencarian jawaban. Ia akan mencari dan

<sup>79</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, jilid 3..., h. 599

<sup>80</sup> Max Heirich, "Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories About Religious Conversion," *American Journal of Sociology*, vol. 83, no. 3, 1977, h. 653-680.

<sup>81</sup> Lewis R. Rambo, "Theories of Conversion: Understanding and Interpreting Religious," *Social Compass*, vol. 46, no 3, 1999, h. 259-271

menjumpai apa dan siapa saja yang dapat memberinya jawaban yang memuaskan batinnya. Dalam proses hijrah, seseorang mengalami krisis diri yang bisa jadi bermula dari tekanan kondisi sosial, ekonomi, atau semacam keterpanggilan.

Sebagian selebritas hijrah menyatakan tiba-tiba merasa takut atas kematian secara berlebihan. Hal ini terjadi ketika usia mereka telah jauh matang dan kehidupan mereka dalam tahap yang cukup mapan. Mediana Hutomo dan Teuku Wisnu mengalami proses ini. Mediana Hutomo misalnya menyatakan bahwa dirinya takut mati dalam keadaan tidak berhijab pada tahun 2000-an, era di mana para perempuan di kalangan masyarakat Muslim perkotaan Indonesia pada umumnya belum akrab dengan tradisi berhijab. Mediana melakukan pencarian hingga bertemu dengan pengajian Orbit. Bersama beberapa selebritas lainnya, ia mengembangkan semangat belajar Islam lebih jauh sekalipun pada akhirnya dia tidak puas dengan komunitas ini. Tetapi, pada tahap ini, dia merasa jauh lebih agamis dibanding sebelumnya.<sup>82</sup> Pada puncak karirnya sebagai artis tiba-tiba Wisnu merasa takut akan kematian setelah seorang temannya meninggal dunia dalam usia muda. Ia merasa bahwa hidupnya sampai sejauh ini hanya untuk dirinya sendiri, menikmati popularitasnya dalam pola hidup yang penuh hura-hura ala selebritas, dan ia pun mencari pencerahan dengan menggunakan sosial media. Wisnu merasakan kehampaan di tengah kesuksesannya.<sup>83</sup>

Krisis batin inilah yang mendorong kedua selebritas tersebut memutuskan berhijrah: transformasi menuju tingkat keberagamaan yang lebih tinggi. Konversi semacam ini diawali sebuah penyakit yang menghinggapi individu hijrah, lalu mereka segera mencari obat yang cocok. Krisis ini dilanjutkan dengan mencari solusi untuk kembali menenangkan batiniah mereka. Di sinilah Wisnu misalnya, mengakses video Khalid Basalamah dan Felix Siauw. Wisnu pada akhirnya benar-benar bertemu dengan Felix Siauw dan Khalid Basalamah. Proses ini dapat digambarkan sebagai encounter dan interaction. Komitmen dan penerimaan atas konsekuensi kesalehan mulai terbangun ketika para selebritas hijrah mendalami agama melalui ustaz yang diterima sebagai rujukan. Dalam kasus Wisnu, ia kemudian aktif mengikuti kajian “Sunnah”, menerapkan gaya hidup ala pengikut Salafi, dan meninggalkan praktik yang dalam pandangan Salafi sebagai terlarang. Begitu pula dengan Mediana Hutomo yang mulai menolak penggunaan pakaian terbuka, menolak main film yang mengandung cerita mistis, dan menolak penggunaan musik. Mereka siap menerima konsekuensi nilai-nilai baru yang mereka anut dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks studi komunikasi, proses yang dilalui Mediana Hutomo dan Teuku Wisnu jelas menggambarkan upaya aktif dari individu untuk mencari informasi yang dibutuhkan untuk menjawab kegelisahan spiritual yang dirasakan.

---

<sup>82</sup> “Mediana Hutomo Lebih Tenang Berjilbab”, dalam <https://www.liputan6.com/showbiz/read/217824/mediana-hutomo-lebih-tenang-berjilbab>, (diakses pada 1 September 2020).

<sup>83</sup> “Alasan Hijrah Teuku Wisnu Ini Bikin Raffi Ahmad Sampai Merinding”, dalam <https://www.merdeka.com/artis/alasan-hijrah-teuku-wisnu-ini-bikin-raffi-ahmad-sampai-merinding.html> (diakses 1 September 2020); “Kisah Hijrah nan Insipratif dari Teuku Wisnu yang Bakal Bikin Dirimu Langsung Tobat”, Bombastis.com, (diakses 1 September 2020).

Mereka mencari saluran informasi, baik melalui jaringan pertemanan maupun teknologi sosial media. Mereka memilih narasumber dan informasi yang relevan. Dengan mengkonsumsi informasi keagamaan yang relevan menurut mereka ada harapan kegelisahan yang dihadapi dapat terselesaikan. Di sini, informasi yang relevan menjadi semacam obat yang dapat digunakan menyembuhkan sebuah penyakit dalam diri. Dalam bahasa komunikasi, interaksi ini telah menjadi Panacea.

Baik Wisnu maupun Mediana hampir tidak memiliki wawasan keagamaan sebelum mengenal tokoh pendakwah yang mereka ikuti. Tidak mengherankan jika keduanya tak memiliki elemen imunitas yang dapat mendorong keduanya melakukan penolakan terhadap informasi yang diterima. Imunitas atau kekebalan dari paparan informasi baru dapat bersumber dari wawasan atau pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Konsep panacea dalam arti keperluan terhadap informasi dari pihak luar untuk menyelesaikan persoalan pribadi seorang individu, ini berangkat dari konsep kekosongan wawasan diri. Dalam Islam, kekosongan ini dapat diisi dengan berbagai nilai spiritualitas baik yang benar maupun yang batil. Jiwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci-bersih-alami. Lalu berbagai ajaran mewarnai kehidupannya. Rasulullah SAW bersabda,

} : a [30 : ] { a

“Tak ada anak kecuali dilahirkan dalam keadaan sesuai fitrah. Kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan anak yang lengkap anggota tubuhnya, apakah kalian melihat di dalamnya terpotong telinganya? Kemudian Abu Hurairah membaca ayat “fitralallah allati fatara al-nas ‘alayha la tabdila li khalqi allah dhalika al-din al-qayyim”.” (HR. al-Bukhari).

Berdasarkan hadis ini, Nabi Muhammad SAW memperkenalkan konsep fitrah. Situasi di mana seorang anak lahir dalam keadaan bersih tanpa membawa identitas primordial apapun. Nabi Muhammad SAW membuat perumpamaan seperti anak hewan yang lahir secara sempurna. Konsep fitrah menurut sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis ini, terkait dengan konsep fitrah dalam QS. Rum: 30. Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa fitrah yang Allah jadikan umat manusia berada di atasnya, tiada akan pernah tergantikan. Agama yang sesuai dengan fitrah adalah agama yang teguh dan lurus. Menurut al-Taybi, fitrah adalah potensi pencarian dalam diri manusia terhadap petunjuk Tuhan ketika dalam kondisi paling alami dan kesiapan menerima ajaran agama. Ketika seseorang dibiarkan dalam kondisi alami tersebut, niscaya seseorang akan senantiasa berpegang kepada petunjuk ini dan tidak akan berpaling kepada selain petunjuk ini. Petunjuk Tuhan atau agama ini telah dinilai baik dalam diri manusia. Seorang individu berpaling dari agama ini karena



pengaruh lingkungan manusia dan tradisi.<sup>84</sup> Secara sederhana kita bisa menyebutnya sebagai potensi alami dalam konteks spiritual. Potensi alami ini cenderung membuat seseorang mencari dan menerima ajaran agama. Agama-agama memiliki nilai keindahan yang dapat diterima oleh jiwa manusia. Bukan hanya agama-agama, tetapi juga sekte-sekte dalam agama merupakan bagian dari identitas yang ditanamkan dalam diri manusia oleh lingkungannya. Karena potensi inilah manusia akan menerima apa saja yang ditanamkan pada dirinya.

Ketika belum mendapatkan pengetahuan keagamaan, seseorang akan mengalami krisis. Krisis inilah yang memicu terjadinya encounter, pencarian dan pertemuan dengan sumber pengetahuan. Dalam konteks ini, sumber pengetahuan keagamaan Islam adalah para dai. Encounter ini menjadi cara menyelesaikan krisis diri. Encounter menjadi panacea. Jiwa yang gelisah dalam pencarian Tuhan akan menerima dengan mudah apa yang diberikan oleh agensi encounter. Di sini, jika seseorang akan menerima informasi berdasarkan apa yang dikenal di sekitarnya. Para selebritas hijrah menggunakan sosial media dan jaringan pertemanan untuk mengakses agensi Tuhan. Tidak akan terjadi penolakan terhadap agensi Tuhan jika seseorang tidak memiliki dasar keagamaan yang lama atau berbeda. Di sinilah imunitas itu nihil. Tetapi, jika seseorang mencoba melakukan perbandingan antara satu sekte dengan sekte lainnya, dia akan menemukan perbedaan. Dalam konteks ini, terkadang dia menegosiasikan dan mendialogkan berbagai jenis pengetahuan keagamaan yang diperolehnya. Mana yang relevan bagi hidupnya, itulah yang akan diambil.

#### 4. Indoctrination vs Negotiation

Kata “indoktrinasi” berasal dari kata Latin “docere”, yang berarti “mengajar”, dan “doktrina” yang berarti “apapun yang diajarkan”. Jadi, indoktrinasi secara harfiah berarti penyampaian apa yang diajarkan. Pada penggunaan di masa lalu, kata ini tidak memiliki konotasi negatif. Bahkan doktrin digunakan untuk menyebut apa yang diajarkan oleh Gereja Katolik Roma.<sup>85</sup> Menurut penelusuran Tan, indoktrinasi digunakan dalam nuansa yang netral dan tidak ada unsur merendahkan.<sup>86</sup>

Konotasi indoktrinasi mulai berubah menjadi negatif sejak awal abad kedua puluh. Sebagian besar tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pendidik progresif di Amerika Serikat yang menjelekkan semua bentuk pendidikan otoriter, termasuk pendidikan agama.<sup>87</sup> Persepsi negatif terhadap kata indoktrinasi lebih memburuk ketika Amerika mengembangkan sikap oposisi terhadap Nazi Jerman dan komunis Tiongkok, dua negara yang dinilai getol memperkenalkan teknik cuci otak selama

---

<sup>84</sup> Sharaf al-Din Husayn bin Abd Allah al-Thaybi, *Sharah al-Thaytb 'ala-Mishkat al-Mashbih aw al-Kashif 'An Haqa'iq al-Sunan*, jilid 2, (Riyadh: Nizar Mustafa-Aa-Baz, 1987), h. 546.

<sup>85</sup> Richard H. Gratchel, “The Evolution of the Concept,” dalam I.A. Snook (ed.), *Concepts of Indoctrination: Philosophical Essays*, (London and Boston: Routledge & Kegan Paul, 1972), h. 11.

<sup>86</sup> Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, (New York : Routledge, 2011), h. 2.

<sup>87</sup> Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination...*, h. 3.



dan setelah Perang Dunia kedua. Negara-negara Eropa turut mendorong sikap waspada terhadap pendidikan agama, terutama model pendidikan yang menggunakan pendekatan pengakuan untuk menanamkan keyakinan agama pada penganutnya. Hal ini kemudian membuat indoktrinasi dianggap sebagai pelayan rezim totaliter dan metode pendidikan yang penuh pemaksaan. Indoktrinasi kemudian dibuat berlawanan dengan kata “edukasi” di mana ia didefinisikan sebagai “proses pengajaran yang manusiawi dan rasional” yang selayaknya dipraktikkan di negara-negara demokratis.<sup>88</sup>

Sekalipun Charlene Tan lebih menyoroti praktik indoktrinasi di sejumlah madrasah, pesantren, dan organisasi di Indonesia yang dikaitkan dengan jaringan terorisme, seperti Pesantren al-Mukmin Solo dan Jamaah Islamiyah (JI), namun dalam kesimpulannya, ia menyatakan bahwa risetnya pada dasarnya dapat digeneralisir ke kelompok lain atau bahkan agama lain di luar Islam.<sup>89</sup>

Sampai di sini, dalam pengajaran agama Islam dapat dikatakan lebih banyak menggunakan pendekatan doktriner dibanding edukasi. Jika kita tarik ke diskursus komunikasi dan dakwah, ada banyak praktik yang bisa dinilai sebagai bentuk komunikasi-dakwah yang bersifat indoktrinasi. Komunikasi yang terjadi antara pendakwah dan penerima pesan dakwah tak jarang bersifat totaliter. Dalam arti pendakwah cenderung memaksakan kebenaran yang diyakininya kepada audiens. Upaya penanaman ajaran agama kepada pengikut agama, ajaran agama pada akhirnya bertransformasi menjadi doktrin. Sedangkan upaya penanaman nilai agama dikategorikan sebagai proses indoktrinasi.

Pada akhirnya, apakah sebuah pesan dakwah diterima atau tidak oleh audiens, atau sejauh mana individu audiens menerima dakwah seorang pendakwah, adalah tergantung banyak hal. Dalam teori audience active Stuart Hall, para penerima pesan (khalayak) melakukan proses decoding (pengkodean). Pengkodean adalah proses menerima dan membanding-bandingkan makna pesan yang telah tersimpan dalam benak receiver. Stuart Hall menyebut tiga tipologi receiver, yaitu dominan-hegemonik, ternegosiasi, dan oposisional. Pertama, posisi dominan hegemonik di mana seorang receiver menerima encoding sama dengan decoding. Kedua, posisi yang dinegosiasikan di mana seorang receiver menerima decoding sama dengan encoding hanya masih ada perlawanan. Ketiga, kode oposisional di mana pemirsa mengakui kode wacana televisual yang disampaikan, tetapi memutuskan untuk melakukan decoding dalam sebuah kerangka acuan alternatif.<sup>90</sup>

Di sini kita bisa membayangkan bahwa antara pesan dakwah yang disampaikan secara indoktrinasi dapat berkemungkinan diterima sebagaimana sang pendakwah memikirkan pesannya atau juga bisa diterima tetapi dengan adanya sedikit ‘penolakan’ dalam bagian kecil pesan yang diterima oleh audiens. Bagaimana pun, ketika dalam pikiran audiens, sebuah pesan akan mengalami proses encoding sedemikian rupa, di mana hasil penerimaannya sangat tergantung pada kemampuan audiens mencerna lalu mempertimbangkannya dengan kebutuhan

---

<sup>88</sup> Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination...*, h. 3.

<sup>89</sup> Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination...*, h. 10.

<sup>90</sup> Stuart Hall, et al, *Culture, Media, Language Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*, (London: Routledge, 2005), h. 125-127.

situasionalnya. Sekalipun apa yang didakwahkan para pendakwah seringkali dianggap sebagai doktrin, posisi pendakwah dinilai suci, pesan keagamaan dianggap agama itu sendiri, tetapi sekali lagi dalam konteks penerimaan pesan, sebuah pesan akan memasuki dunia yang baru. Ia akan siap didekonstruksi dalam alam pikiran penerima pesan.

Fenomena negosiasi dapat ditemukan dalam narasi al-Quran. Misalnya dalam Ali Imran: 159 berikut,

(159 : )

a

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bermusyawarah dengan para sahabatnya. Musyawarah diambil dari kata *shurtu al-'asfa ushurahu* (saya mengeluarkan madu dari sarang lebah). Hal ini menunjukkan bahwa dalam musyawarah adalah mengambil pendapat paling bagus di antara pendapat-pendapat yang dikeluarkan dalam forum musyawarah.<sup>91</sup> Dalam proses musyawarah diniscayakan bahwa peserta musyawarah adalah orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang berimbang. Imam Fakhruddin al-Razi menjelaskan bahwa musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan para sahabatnya menunjukkan kemuliaan dan ketinggian derajat para sahabat tersebut. Kedua, Rasulullah adalah manusia yang paling sempurna nalarnya. Hanya saja, sebagai manusia Rasulullah punya keterbatasan. Tidak jarang seseorang memiliki pendapat yang penuh kemaslahatan yang belum dipikirkan oleh Rasulullah. Terutama terkait dengan urusan duniawi. Rasulullah pernah mengatakan, “Kalian lebih mengerti urusan dunia kalian.”<sup>92</sup>

Musyawarah merupakan bentuk saling memberi informasi di mana setiap pendapat disaring dengan cara mempertimbangkan pendapat lain yang muncul dalam forum. Penyaringan pendapat untuk mendapatkan pendapat yang relevan untuk diteruskan sebagai keputusan bersama merupakan proses negosiasi. Rasulullah SAW tidak menolak semua pendapat yang muncul, tetapi menerima pendapat yang dinilai paling relevan dengan kebutuhan saat itu. Dengan menerapkan musyawarah, Rasulullah tidak membangun model komunikasi totaliter. Inilah bentuk kelembutan Rasulullah yang merupakan anugerah Allah. Ayat ini turun setelah kekalahan dalam perang Uhud. Sekalipun telah mengalami kekalahan, Nabi Muhammad tetap bersikap lemah lembut, pemaaf, dan senantiasa memohonkan ampunan sekalipun untuk mereka yang melarikan diri dalam perang. Melarikan diri

---

<sup>91</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, jilid 9..., h. 409.

<sup>92</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, jilid 9..., h. 409.

dari perang merupakan dosa besar, tetapi dalam fenomena perang Uhud, ada orang-orang yang pada akhirnya kabur dari barisan. Itulah sebab kekalahan dalam perang Uhud.

Bermusyawarah kemudian menjadi tradisi Nabi Muhammad dalam menyelesaikan persoalan duniawi. Allah bahkan memuji tradisi ini. Dalam QS. al-Shura> 38, Allah berfirman,

a

a

(38 : )

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. al-Shura> 38)

Menurut Imam al-Razi, ketika suatu permasalahan timbul, Nabi dan para sahabatnya berkumpul dan bermusyawarah. Lalu Allah memuji kebiasaan tersebut. Maksud bermusyawarah di sini adalah mereka tidak pernah memutuskan perkara dengan pendapat sendiri. Bahkan, perkara yang belum mereka musyawarahkan tidak akan dilakukan.<sup>93</sup>

#### 5. Intention, Need, dan Purpose

Para selebritas hijrah mengalami proses transformasi diri sebelum dan setelah melakukan komunikasi dengan para pendakwah. Dalam konteks ini, komunikasi terbangun dimulai dari sebuah titik utama yang berasal dari kesadaran individu selebritas hijrah. Kesadaran itu dapat berbentuk motivasi, dorongan, niat, kebutuhan, atau suatu tujuan tertentu. Dalam studi komunikasi, intensi atau niat, telah menjadi subyek pembahasan penting. Hal ini karena salah satu dorongan penting orang melakukan komunikasi dengan pihak luar (interpersonal) adalah karena ada dorongan niat dalam dirinya (intention). Orang perlu berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (need). Seseorang berkomunikasi untuk sebuah tujuan, yaitu memenuhi kebutuhannya sendiri. Seseorang tidak hanya sekedar berkomunikasi dengan orang lain tanpa suatu tujuan (purpose). Karenanya, dalam komunikasi interpersonal memahami keinginan komunikator/sender adalah sangat penting. Stefan Frydrychowicz menyatakan bahwa sejumlah sarjana komunikasi menyepakati tentang peran penting niat dalam komunikasi interpersonal. Efektifitas komunikasi sangat tergantung seberapa mengerti receiver terhadap apa yang diinginkan oleh sender. Menurut Stefan, komunikasi adalah proses yang dimulai dengan dorongan untuk bertindak, menetapkan tujuan dan niat, melalui realisasinya hingga evaluasi seluruh proses komunikasi, mengadopsi strategi serta hasil, dan konsekuensi dari proses tersebut.<sup>94</sup> Michela Balconi menegaskan bahwa prasyarat komunikasi adalah perencanaan yang disengaja dari keseluruhan

---

<sup>93</sup> Fakhr al-Din al-Razi> *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, Jilid 27..., h. 603.

<sup>94</sup> Stefan Frydrychowicz, “The Role of Intention in The Process of Interpersonal Communication,” *Psychology of Language and Communication*, vol. 10, no. 2, 2006.

proses, yaitu pemilihan makna secara sadar, strategi perilaku yang memadai, dan tujuan komunikatif.<sup>95</sup>

Selain menjadi titik berangkat yang cukup penting dalam proses komunikasi, intensi atau niat dalam diskursus komunikasi juga digunakan untuk mengkaji pengaruh pihak luar dalam membentuk penilaian kita terhadap suatu objek. Dalam psikologi komunikasi dikenal apa yang disebut intentional orientation. Terminologi ini sering diartikan bahwa seringkali kita menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilabelkan pada sesuatu tersebut. Artinya, kita tidak benar-benar melakukan suatu penilaian berdasarkan pengamatan atau kesaksian langsung atas objek yang kita perhatikan. Pembicaraan orang lain tentang suatu objek yang kita dengar seringkali sangat mempengaruhi tingkat penilaian kita terhadap objek tersebut.<sup>96</sup> Pernah kah kita membeli suatu barang karena benda tersebut terkenal? Pernahkah kita bersikap waspada terhadap orang yang digosipkan melakukan perbuatan yang tak terpuji? Jika iya, maka kita telah berfikir secara intentional orientation. Artinya, penilaian kita hanya didasarkan pada label yang dilekatkan oleh pihak lain selain diri kita sendiri.

Dalam konteks transformasi menjadi Muslim yang lebih taat, selebritas hijrah mengawali keberangkatannya dari niat. Terkait dengan intensi atau niat ini, Islam memiliki perspektif yang memandang urgensi niat yang tidak kalah pentingnya dibanding yang disebutkan dalam diskursus komunikasi. Niat punya posisi strategis dalam konstruksi keberagamaan Muslim. Misalnya, Rasulullah SAW bersabda,

“Keabsahan amal-amal tergantung niat-niatnya. Setiap individu punya niatannya masing-masing. Barang siapa berhijrah untuk mendapatkan dunia, atau untuk mendapatkan perempuan yang akan dinikahinya, maka hijrahnya menuju kepada apa yang diniati.” (HR. al-Bukhari).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*. Hadis ini berbicara tentang urgensi niat dalam kehidupan Muslim. Para fukaha menjadikan hadis ini dasar dan standar keabsahan sebuah ibadah, ibadah yang membutuhkan niat. Sebagian keterangan menyebut bahwa pembahasan niat merupakan setengah khazanah ilmu fikih. Niat berkaitan dengan ketulusan sebuah tindakan apakah bertujuan untuk mendapatkan keridaan Allah, atau untuk memuaskan keinginan dan permasalahan manusiawi. Di sini, sangat penting memperhatikan niat-niat yang dibenarkan oleh Islam dan niat-niat yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam konteks transformasi diri para selebritas hijrah, motivasi, niat, kebutuhan dan tujuan penting untuk ditelisik. Niat akan menentukan

---

<sup>95</sup> Michela Balconi, “Intentions And Communication: Cognitive Strategies, Metacognition and Social Cognition,” dalam Michela Balconi (ed.), *Neuropsychology of Communication*, (Milano: Springer, 2010), h. 159-175.

<sup>96</sup> Joshep A. Devito, *Essentials of Human Communication*, (NY: HarperCollins Publisher, 1996), h. 101.

ekspresi keberagaman, strategi yang diambil, konsekuensi dan antisipasi atas hal yang tidak diharapkan. Niat menciptakan dorongan untuk bertindak, mewujudkan realisasinya hingga evaluasi seluruh proses komunikasi, mengadopsi strategi serta hasil, dan konsekuensi dari proses tersebut. Tujuan dari hijrah sendiri adalah menjadi pribadi yang lebih taat dalam menjalankan ajaran agama. Dalam Islam, dikenal konsep takwa yang merangkum beragam detail bentuk ketaatan kepada perintah Tuhan. al-Quran mengajarkan agar setiap orang beriman senantiasa menjalankan ketakwaan kepada perintah Allah SWT. Allah SWT berfirman,

: )

(18

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Hashr: 18).

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kaum beriman agar senantiasa bertakwa kepada Allah. Salah satu cara bertakwa kepada Allah adalah dengan menyiapkan diri menghadapi kematian dan tahapan setelah kematian dengan melakukan amal kebaikan semaksimal mungkin. Ayat ini menjadi panduan bagi mereka yang kehilangan orientasi dalam hidup dan ingin menjalani hidup sesuai dengan bimbingan Tuhan. Tujuan menjadi religius sesuai petunjuk ayat ini adalah dengan menjalankan ketakwaan, yaitu dengan cara beramal saleh sebagai bentuk menyiapkan diri menghadapi kematian dan hari kiamat. Karena, idealnya, proses hijrah adalah memiliki tujuan ini. Bukan sebagai bentuk eskapisme lari dari masalah, menemukan ketenangan dalam hidup, atau karena tidak ada pilihan lain untuk diambil. Idealnya ini menjadi niat dan tujuan dalam proses berhijrah.

## 6. Situation

Untuk memahami intensi dan purpose selebritas hijrah, diperlukan informasi yang memadai tentang situasi yang melatarbelakangi transformasi diri mereka. Situasi yang menentukan mengapa dan pilihan apa yang dimiliki para selebritas hijrah. Pada umumnya, para selebritas hijrah yang bergabung dengan Salafi dan Jamaah Tabligh tidak memiliki pendidikan agama yang memadai semenjak kecil. Mereka tidak memiliki rujukan tradisi ketika tertimpa guncangan spiritual. Ketiadaan tradisi keagamaan yang tertanam sejak kecil inilah yang menyebabkan mereka dapat menerima nilai-nilai baru secara lebih mudah, dibanding orang yang telah mendapat pendidikan keagamaan lebih kuat sejak kecil melalui suatu praktik komunitas yang khas. Orang dengan karakteristik terakhir mungkin lebih punya daya imunitas ketika tertekan dalam situasi yang membutuhkan dukungan untuk meresilensi diri.

Secara teologis, apa yang terjadi pada selebritas hijrah merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai bagian dari citra karakter manusia. Di mana di sanalah titik mula seseorang akan diberi petunjuk menapaki pintu taubat menuju kedekatan kepada Tuhan. Rasulullah SAW bersabda,



“Setiap manusia sering berbuat salah. Sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang banyak bertaubatnya.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Menurut Syekh Shu'ayb al-Arna'ut, hadis ini berkualitas hasan.<sup>97</sup> Imam Ibnu Majah menyebutkan hadis ini dalam pembahasan tentang taubat. Imam al-Ghazali mengutip hadis ini dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* untuk menjelaskan keutamaan istiqamah bertaubat dalam Islam.<sup>98</sup> Berdasarkan hadis ini, bertaubat adalah kebajikan dalam Islam. Tetapi istiqamah dalam bertaubat adalah bentuk kebajikan lain yang tidak kalah pentingnya. Hal ini karena karakter dasar manusia adalah gemar melakukan kesalahan. Situasi melakukan kesalahan seringkali menyebabkan seseorang merasa tertekan secara psikis. Dosa yang diperbuat menyebabkan perasaan gelisah. Gangguan-gangguan psikis ini dapat mengganggu aktivitas harian hingga pekerjaan dan karir. Bertaubat untuk menyudahi rasa bersalah adalah sebuah kebaikan. Pintu menuju recovery diri sesuai tuntunan Islam.

Para selebritas yang berhijrah memulai proses hijrahnya dari perasaan bersalah ini. Para selebritas hijrah adalah orang-orang dengan karir yang sedang menanjak naik. Di tengah atmosfer industri hiburan yang serba kompetitif, mereka dituntut terus berkarya untuk menghibur masyarakat. Industri hiburan yang cenderung mengabaikan dimensi psikis para selebritas membuat sebagian dari mereka mencari jalan sendiri untuk menyelesaikan persoalan psikologisnya. Agama menjadi pilihan untuk mengisi ruang kosong itu. Di satu sisi, mereka masih harus bekerja di dunia industri hiburan (musik, film, dan lainnya), dan di sisi lain, mereka menginginkan sesuatu yang dapat mengisi kekosongan batiniahnya. Tarik menarik dua kutub ini menjadi situasi dilematis yang sedang dihadapi para selebritas. Bagian yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana cara mereka menemukan jalan keluar dari tekanan psikologis ini sedangkan tak ada orang di sekitar mereka yang dapat dijadikan sebagai acuan. Di sinilah peluang masuk ke dunia paling pribadi para individu gelisah ini terbuka lebar.

## 7. Reference group

Para selebritas hidup dalam dunia industri yang kompetitif. Selain terkoneksi dengan jejaring bisnis –media, rumah produksi, tim managerial, dan komunitas selebritas- para selebritas juga terhubung dengan keluarga. Sebagian lagi terhubung dengan dunia politik melalui partai politik atau keterlibatan dalam pemilihan kepala daerah. Tetapi sangat jarang ditemukan selebritas yang sekaligus menjadi akademisi (mewakili institusi ilmu pengetahuan) atau sekaligus menjadi seorang aktivis (mewakili institusi kerelawanan sosial). Para selebritas umumnya terpenjara dalam industri hiburan. Idola mereka adalah para seniman senior, baik di dalam maupun luar negeri. Pilihan jika gagal di dunia industri hiburan, mereka akan dengan cepat beralih menjadi enterpreuner. Di sisi lain, para selebritas di Indonesia

---

<sup>97</sup> Lihat Abu> Abd Allah Muhammad bin Yazid Ibn Majah al-Qazwayni> *Sunan Ibn Majah*, jilid 5, tahqiq Shu'ayb al-Arna'ut (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009), h. 321.

<sup>98</sup> Abu>Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali> *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 4, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), h. 44.



merupakan penganut agama Islam. Artinya, secara budaya, mereka mengikuti model-model keberislaman yang telah menjadi tradisi di Nusantara. Memang, sebagian selebritas hijrah berakar pada tradisi keagamaan yang telah mapan, sebagaimana ditampilkan tradisi muslim kota seperti Muhammadiyah. Tetapi, sebagian lainnya hampir tidak punya rujukan kultural yang akan menjadi referensi mereka dalam menyelesaikan persoalan.

Lee Thayer sebagaimana dikutip Andi Faisal Bakti, menyebut bahwa *reference group* atau kelompok tradisi yang menjadi rujukan adalah kelompok yang mana seseorang akan mengidentifikasi diri dan yang darinya ia menerima nilai-nilai budaya normatif.<sup>99</sup> Dalam pandangan Thayer, budaya (*culture*) adalah sumber penting untuk memahami proses komunikasi dalam diri seseorang. Budaya dalam pandangan Thayer adalah realitas normatif yang mencakup nilai, norma, asumsi, orientasi, dan lainnya yang dimiliki oleh dua orang atau lebih dan menjadi fasilitas dalam proses komunikasi.<sup>100</sup> Para selebritas hijrah berada dalam spektrum budaya Islam kota di mana dalam kelompok kelas menengah yang hidup secara terbatas dengan kelasnya hampir bisa dikatakan mereka tidak memiliki rujukan, kecuali apa yang sering terdengar masuk akal seperti beragama harus dari al-Quran dan hadis. Para selebritas hijrah mengakses nilai, norma, dan asumsi keislaman yang akan dipilih dengan merujuk kepada satu entitas baru dalam budaya komunikasi, yaitu teknologi komunikasi baru: internet untuk kasus Salafi dan jaringan dai selebritas Jamaah Tabligh.

Islam sebenarnya telah menjelaskan tentang pentingnya hidup dalam komunitas yang dapat menjadi rujukan dalam kehidupan. Idealnya adalah komunitas yang memiliki nilai-nilai religius Islam.

“Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, dan terus mendengar dan taat kepada pemimpin, walaupun pemimpin itu seorang budak Habasyah. Kalian akan menemui setelah kematianku pertentangan-pertentangan yang keras. Hendaknya kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah para penggantikku yang bijak dan terbimbing. Gigitlah sunnah-sunnah itu dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara baru, karena setiap bid’ah adalah sesat.” (HR. Ibnu Majah).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah. Syekh Al-Arna’ut menyatakan kualitas hadis ini adalah sahih.<sup>101</sup> Imam Ibnu Majah menyebutkan hadis ini dalam pembahasan tentang anjuran mengikuti sunnah *al-Khulafa’ al-Rashidun*. Menurut Imam Nurf al-Din al-Sindi, ada dua pendapat tentang maksud kata *al-Khulafa’ al-Rashidun*. Pertama, empat khalifah pengganti Nabi yang terdiri dari Abu

---

<sup>99</sup> Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning...*, h. 91.

<sup>100</sup> Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning...*, h. 90.

<sup>101</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwayni, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 5..., h. 28.

Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Kedua, khalifah yang empat dan juga seluruh pemimpin agama yang berperilaku seperti perilaku para khalifah tersebut. Al-Sindi> menyebut mereka adalah para imam mujtahid dalam hukum-hukum Islam.<sup>102</sup> Berdasarkan al-Sindi> ini, dapat disimpulkan bahwa idealnya seorang Muslim mengikuti para imam mazhab cara melaksanakan ajaran agama.

Thayer menjelaskan bahwa sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya dan reference group. Dia menyebutnya sebagai “sistem psikologis” yang berarti pemahaman organisme tentang lingkungan internal dan eksternal dan dasar perilakunya. Sistem psikologis ini menjadi motivasi dan kontrol atas perilaku manusia.<sup>103</sup> Jika seorang muslim mengikuti Nabi, para Khulafa Rasyidin, dan para imam mazhab, maka ia menjadi mekanisme internal dan eksternal yang akan mengontrol motivasi dan perilakunya. Jika ia tidak memiliki referensi tentang itu semua, seperti mereka yang tidak pernah belajar agama, maka ia akan mencari dengan mudah terbawa ke berbagai bentuk gerakan baru yang tidak memiliki akar yang kuat dalam agama.

#### 8. Consequences anticipated by receiver

Lee Thayer menggambarkan peristiwa komunikasi selalu melibatkan enam komponen. Pertama, originator atau sumber yang bisa jadi berasal dari ruang dan waktu yang berbeda dengan ruang-waktu penerima. Ini bisa disebut komunikator atau sender. Kedua, penerima pesan (receiver). Ia tidak harus penerima yang menjadi tujuan sender. Bisa jadi ia adalah orang lain yang juga menangkap pesan dari sender. Ketiga, situasi atau keadaan yang secara sengaja atau tidak sengaja menghubungkan sender dengan receiver melalui satu atau banyak cara. Keempat, niat, maksud, tujuan atau kebutuhan dari pihak sender, receiver atau keduanya. Kelima, channel atau media yang bisa jadi berbentuk sarana transportasi data atau bagian dari metakomunikasi dalam kegiatan komunikasi. Keenam, pesan yang bisa saja ditransmisikan oleh sender, atau secara kebetulan diterima oleh receiver. Pesan memiliki beberapa relevansi, kegunaan, dan dampak yang perlu diantisipasi untuk masa lalu penerima, masa sekarang, dan masa depan. Pesan yang diterima receiver selalu melampaui konten informasi sebuah pernyataan dalam pesan yang dikirim oleh sender. Karena kebutuhan, penerima harus mempertimbangkan apa yang dianggap sebagai niat pencetus, situasi, sejarah komunikasi keduanya, niat atau kebutuhan penerima, konsekuensi yang diharapkan oleh pencetus (sender), dan konsekuensi yang diantisipasi ketika seorang receiver mematuhi maksud sender. Keseluruhan kesadaran konseptual ini merupakan bentuk metakomunikasi yang sangat menentukan dalam tingkat penerimaan receiver terhadap pesan.<sup>104</sup>

Transformasi diri dalam proses hijrah membutuhkan pengorbanan. Pada umumnya, selebritas hijrah adalah mereka yang masih aktif di industri hiburan. Pemain film, host, dan musisi menjadi bidang karir yang digeluti. Kehidupan yang

---

<sup>102</sup> Nur al-Din al-Sindi>, *Kifayat al-Hajah Fi>Sharh>Ibn Majah*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Jil, tt), h. 20.

<sup>103</sup> Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning...*, h. 92.

<sup>104</sup> Lee Thayer, *Communication and Communication Systems in Organization, Management, and Interpersonal Relations*, (Illionis: Richard D. Irwin Inc., 1968), h. 122-123

penyempitan dengan hingar-bingar dan kemewahan harus mereka tinggalkan ketika memutuskan berhijrah. Berbagai tawaran job diseleksi dan kalau perlu ditolak karena akan bertentangan dengan ajaran agama yang dianut. Di sini, para selebritas hijrah melakukan pengorbanan yang tidak mudah. Hanya orang-orang yang telah siap yang akan bertahan menjalani cara hidup baru ini, cara hidup yang berorientasi pada kehidupan setelah kematian. Jika sebelum berhijrah mereka hidup untuk hidup di dunia, setelah berhijrah mereka hidup untuk hidup setelah kematian (baca: akhirat). Bisa dikatakan, adopsi gaya hidup baru yang lebih sederhana dan selalu berada dalam pengawasan aturan agama adalah bentuk konsekuensi ketika selebritas menerima ajaran yang disampaikan dai. Lalu, bagaimana antisipasi mereka ketika harus meninggalkan atau setidaknya mengurangi aktivitas di dunia industri hiburan, bagaimana mereka meninggalkan sistem layanan perbankan dunia modern, fashion yang dinilai lebih menonjolkan identitas keagamaan, pembatasan pergaulan, dan pembatasan sumber ekonomi?

Berfikir antisipatif merupakan kesadaran alami manusia. Islam selaras dengan konsep hidup antisipatif ini. Sebagaimana diulas sebelumnya berkaitan dengan QS. al-Hashr: 118. Allah SWT berfirman,

(18 : )

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Hashr: 18).

Syekh al-Maraghi dalam kitab tafsirnya mengatakan,

“makna ‘hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok’ adalah hendaknya kita merenungkan amal perbuatan bermanfaat seperti apa yang sudah dilakukan sebagai persiapan memasuki alam akhirat, untuk menyambut kedatangan hari penghitungan (hisab) dan pembalasan (jaza’). Allah Maha tahu tentang kalian. Tiada yang samar sedikit pun dari segala persoalan kalian. Ia mengawasi kalian dalam perbuatan yang berdampak besar, atau perbuatan yang kelihatannya remeh. Allah akan menghisab segala perbuatan manusia. Kecil ataupun besar. Tidak akan ada yang terlewat.”<sup>105</sup>

Sampai di sini, nilai-nilai teologis Islam, tidak mempermasalahkan transformasi diri dalam konsep hijrah. Tetapi, yang perlu diperhatikan adalah ketika individu dituntut menyiapkan bekal untuk kehidupan setelah kematian, harus diperhatikan pula kehidupan setelah berhijrah. Apa saja yang dilakukan oleh mereka yang telah dan sedang menjalani proses hijrah?

## 9. Metacommunication

---

<sup>105</sup> Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 28, (Mesir: Mustafa Bab al-Halabi, 1946), h. 53.

Metacommunication atau meta-komunikasi menyiratkan segala proses kognitif dan kultural pra-komunikasi yang menjadi unsur penting dalam aktivitas komunikasi. Thayer sangat memandang penting aspek meta-komunikasi dengan menyebutnya “penentu tingkat penerimaan-pemahaman receiver terhadap pesan.”<sup>106</sup> Thayer mendefinisikan meta-komunikasi dengan kata-kata sebagai berikut:

Metacommunication is a term which is useful to refer to anything which a person take-into-account as a help in interpreting what another is saying, the import of a situation, how to comprehend what is going on, etc.

(meta-komunikasi adalah istilah yang berguna untuk merujuk pada apa pun yang dianggap seseorang sebagai bantuan dalam menafsirkan apa yang orang lain katakan, impor situasi, bagaimana memahami apa yang sedang terjadi, dll.)<sup>107</sup>

Meta communication is therefore any clue or evidence which a person uses in “relevating” or “messaging” his comprehension of something or someone.

(meta-komunikasi karena itu setiap petunjuk atau bukti yang digunakan seseorang dalam memahami tentang sesuatu atau seseorang)<sup>108</sup>

Dalam konteks proses hijrah, para selebritas memiliki sejumlah kesadaran kognitif dan kultural religius yang mendorong mereka melakukan pencarian dalam sistem kebudayaan. Agama yang disajikan dalam cara tertentu yang sesuai dengan selera para selebritas. Para selebritas hidup dengan teknologi informasi yang menyajikan realitas virtual dengan tema-tema religius yang didambakan. Potensi religius (baca: fitrah) akan mendorong mereka mendekati pada konten-konten dan realitas virtual yang relevan dengan gaya hidup mereka. Misalnya, konten yang memiliki tingkat artistik tinggi, kualitas audio-visual yang baik, dan tingkat popularitas (baca: viralitas) pendakwah yang diakses akan sangat menentukan tingkat penerimaan para selebritas. Ada kesan, pendakwah yang viral di sosial media, itulah yang mendapat perhatian dan penerimaan para selebritas. Hal-hal semacam artistik, kualitas audio-visual dan viralitas merupakan aspek-aspek kultural yang dapat membantu para selebritas lebih mudah memahami pesan dakwah. Kesan terhadap artikulasi artistik pendakwah menjadi pintu pertama pertemuan selebritas dan para pendakwah. Di sini, benih religiusitas para selebritas yang mendorong mereka melakukan pencarian menemukan relevansi dengan cara dakwah digital para pendakwah.

Para pendakwah Salafi dan Jamaah Tabligh berhasil membangun suatu bentuk otoritas baru melalui realitas virtual dan aset digital. Ketika komunitas pendakwah tradisional masih berdebat tentang otoritas media digital sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, para pendakwah Salafi telah mengadopsinya dan mengembangkan konten-konten berkualitas baik serta strategi marketing digital yang dapat membantu penyebarluasan secara lebih luas.

Karakter pencari dan yang dicari yang difasilitasi oleh teknologi digital merupakan bentuk kesesuaian antar karakter pribadi. Dalam hal ini, Islam memperkenalkan konsep kesamaan karakter roh. Konsep ini menjelaskan bahwa roh yang memiliki kesamaan karakter akan bersahabat. Sedangkan roh yang berbeda

---

<sup>106</sup> Lee Thayer, *Communication and Communication...*, h. 123.

<sup>107</sup> Lee Thayer, *Communication and Communication ...*, h. 118

<sup>108</sup> Lee Thayer, *Communication and Communication ...*, h. 118

karakter akan saling menjauh bahkan saling berseberangan. Rasulullah SAW bersabda,

“Roh-roh manusia diciptakan berbeda-beda karakter. Mana yang saling mengenal, akan saling berkumpul. Mana yang saling mengingkari, maka akan berseteru.” (HR. al-Bukhari).

Imam al-Taybi menjelaskan,

“Sungguh, jasad-jasad manusia itu memiliki ruh. Jasad-jasad itu akan bertemu di dunia. Lalu ada yang akrab dan ada yang akan bertengkar sesuai dengan penciptaan Allah. Karena itu, engkau akan menyaksikan orang baik akan menyenangi orang-orang baik dan akan condong kepada mereka. Orang yang berperilaku buruk akan menyenangi orang-orang yang berperilaku buruk dan akan condong kepada mereka.”<sup>109</sup>

Sampai di sini, kita dapat memahami meta-komunikasi-ruhani yang cukup menentukan tingkat kesepahaman dalam komunikasi antar-pribadi. Seberapa berhasil komunikasi itu ditentukan oleh seberapa besar tingkat kesamaan karakter kejiwaan pihak-pihak yang berkomunikasi.

#### F. Tipologi Penerima Pesan (Receiver)

Dalam studi resepsi audiens, receiver dikategorisasikan dalam beberapa tipologi. Tipologisasi paling klasik dikembangkan oleh Stuart Hall.<sup>110</sup> Hall mengembangkan konsep decoding-encoding. Encoding dapat disederhanakan sebagai proses produksi pesan yang sejatinya bersifat kompleks melalui kode-kode yang dapat dipahami. Ketika pesan diterima oleh receiver, receiver melakukan interpretasi dan pembongkaran kode-kode. Interpretasi ini sangat ditentukan oleh latar belakang dan pengalaman receiver. Berangkat dari keragaman latar belakang receiver dalam menginterpretasikan pesan, Hall membagi tipologi receiver menjadi tiga model.

Dalam teori ini, Stuart Hall mengatakan bahwa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau disandi (encode) dan yang disandi balik (decode) tidak selamanya berbentuk simetris. Derajat simetri dalam teori ini dimaksudkan sebagai derajat pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan dalam proses komunikasi –tergantung pada relasi ekuivalen (simetri atau tidak) yang terbentuk diantara encoder dan decoder. Selain itu posisi encoder dan decoder, jika dipersonifikasikan menjadi pembuat pesan dan penerima pesan.

---

<sup>109</sup> Sharaf al-Din Husayn bin Abd Allah al-Taybi, *Sharh al-Mishkat aw al-Kashif 'An Haqa'iq al-Sunan*, Jilid 10, (Riyadh: Maktabah Nizar Mus'afa al-Baz, 1997), h. 3198.

<sup>110</sup> Stuart Hall, “Encoding and Decoding...”.



Ketika audience menyandi balik (decoding) dalam suatu komunikasi, maka terdapat tiga posisi hipotetikal, yaitu:

- a) dominant-hegemonic position, terjadi ketika audiens memaknai pesan yang terkonotasi secara penuh dan sesuai dengan makna yang disandikan. Karena itu, secara ideologis kode telah mendominasi dan menghegemoni pembaca. Posisi ini disebut ideal dalam sebuah komunikasi transparan, di mana setiap individu bertindak terhadap sebuah kode sesuai apa yang diinginkan encoder yang membawa ideologinya.
- b) negotiated position ialah ketika audiens sudah mampu menerima ideologi yang dominan dan mereka akan bergerak untuk menindaklanjutinya dengan beberapa pengecualian. Posisi ini menyiratkan bacaan yang ambivalen menggabungkan unsur adaptasi dan oposisi, penerimaan dan penolakan.
- c) oppositional position, digambarkan ketika audiens menerima dan telah mengerti, baik secara literal maupun konotasi-konotasi yang diberikan, namun audiens menyandinya dengan sangat bertolak belakang. Ini hanya terjadi ketika audiens memiliki sudut pandang kritis dalam menolak segala bentuk pesan yang disampaikan media dan memilih mengartikannya sendiri. Di sini, audiens memahami pesan dalam beberapa kerangka referensi alternatif.<sup>111</sup>

Tipologisasi audiens yang dicetuskan Stuart Hall di atas mendapat kritik dari sejumlah sarjana belakangan. Menurut Kim Christian Schrøder, tiga tipologi hipotetik audiens yang ditawarkan Hall ini mengandaikan bahwa teks media itu sendiri adalah kendaraan ideologi dominan dan secara hegemoni berusaha membuat pembaca menerima tatanan sosial yang ada, dengan segala ketidaksetaraan dan penindasannya terhadap kelompok sosial yang kurang mampu.<sup>112</sup> Model tipologi ini mengabaikan keragaman bentuk 'bacaan' dan keragaman dimensi pembaca yang tidak selalu bersifat politis. Ketika kita membaca sesuatu, tidak selalu kita berada pada posisi-posisi politis seperti digambarkan Hall. Berangkat dari kritik terhadap tipologi hipotetik posisi audiens, Schrøder menawarkan enam tipologi baru: Motivation, Comprehension, Discrimination, Position, Evaluation dan Implementation. Schrøder menilai, tipologisasi dapat memotret keragaman dimensi audience dan setidaknya masih berpihak pada transformasi sosial seperti diharapkan Hall.

Pembaca teks adalah pembaca yang punya motivasi. Tanpa motivasi, seorang pembaca tentu akan menghentikan konsumsi pesan. Tetapi, mereka yang berada dalam situasi setengah termotivasi, tentu akan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dengan yang didorong oleh motivasi penuh. Ada pula pembaca-audiens yang membaca untuk tujuan mendapatkan pemahaman baru (comprehension). Pembaca lain mencoba melihat ada tidaknya dimensi diskriminatif

---

<sup>111</sup> Lynn Schofield Clark, "Globalizing Popular Communication Audience Research: Looking to our Sister Fields for New Directions," *Popular Communication: The International Journal of Media and Culture*, vol. 3, no. 3, 2005, h. 153-166

<sup>112</sup> Kim Christian Schrøder, "Making Sense Of Audience Discourses: Towards A Multidimensional Model Of Mass Media Reception," *European Journal of Cultural Studies*, vol 3, no 2, 2000, h. 233-258



pemberitaan media. Posisi dua pembaca yang berbeda kelas sosial terhadap satu teks media yang sama menjelaskan bahwa masing-masing pembaca memiliki posisi unik, terkadang saling berseberangan. Pembaca evaluatif mengkonsumsi media untuk memberikan penjelasan-penjelasan evaluatif terhadap pemberitaan. Apakah sebuah pemberitaan-bacaan memiliki dampak dalam perilaku masyarakat konsumen atau tidak. Apakah tak terpengaruhnya khalayak adalah bentuk oposisi atau kelemahan pengaruh politik media, yang terakhir ini menjadi fokus posisi implementasi.

Tawaran tipologi lain disampaikan oleh Melissa Roy. Dalam studinya tentang respons publik terhadap Modul Assesment Mental yang diterbitkan Asosiasi Psikolog Amerika, Melissa Roy mengembangkan lebih jauh tipologi audience-receiver dalam delapan tipologi: conformist, reformist, humanist, culturalist, naturalist, conflictual, constructivist, dan utilitarian.<sup>113</sup> Munculnya tawaran-tawaran baru untuk menjelaskan tipologi audience-receiver menunjukkan bahwa tipologi ini bisa sangat kontekstual dan dinamis. Dan bagaimana pun, Schröder dan Roy masih menganggap penting tipologi klasik Stuart Hall. Karenanya, dalam penelitian penerimaan pesan dakwah ini, tipologi Stuart Hall akan dipakai untuk menganalisis tipologi para selebritas hijrah yang menjadi objek dakwah para pendakwah Salafi dan Jamaah Tabligh.

## G. Fenomena dan Makna Hijrah

### 1. Fenomena Hijrah

Hijrah merupakan istilah yang populer belakangan ini, setidaknya pasca reformasi. Istilah ini menjadi populer karena banyaknya pesohor tanah air yang menyebut diri mereka sedang hijrah pada saat belajar agama. Hijrah telah menjadi istilah populer yang baru-baru ini didengar di televisi dan di artikel populer, serta dalam obrolan harian di media sosial dan bahkan dalam percakapan sehari-hari. Ini merujuk pada transformasi orang dari kurang religius menjadi orang yang lebih saleh. Perubahan tersebut biasanya ditampilkan melalui pilihan pakaian seorang Muslim, seperti ketika wanita yang sebelumnya tidak mengenakan jubah memilih untuk mengenakan jalabiya, sejenis jubah bergaya Arab dengan jubah yang mengalir, atau ketika pria menghindari mengenakan celana panjang di bawah pergelangan kaki (isb l) dan mengadopsi lama. jenggot (li yah). Beberapa bahkan meninggalkan pekerjaan mereka untuk mengikuti apa yang mereka sebut gaya hidup benar-benar hijrah. Karakteristik fenomena ini telah terlihat di ruang publik Indonesia sejak awal 2000-an.<sup>114</sup>

Merujuk pada hasil penelitian Taufiqur Rahman, pemaknaan dan pemahaman seorang muslim tentang hijrah tergantung pada kajian-kajian hijrah yang disampaikan pendakwah populer di media sosial. Dalam penelitian berjudul "Hijrah and The Articulation of Islamic Identity of Millenials Using Instagram," hijrah yang dipahami netizen di media sosial tidak jauh berbeda dari apa yang disampaikan pendakwah populer di media sosial.

---

<sup>113</sup> Melissa Roy, et al. "The Critical Reception of The DSM-5: Towards a Typology of Audiences," *Public Understanding of Science*, vol. 28, no. 8, 2019, h. 932-948.

<sup>114</sup> Yuyun Sunesti, Noorhaidi Hasan, Muhammad Najib Azca, "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation," *Indonesia Journal of Islam and Muslim Societies*, vol. 8, no. 2, 2018, h. 174.

Misalnya, akun Instagram Pemuda Hijrah yang didirikan Hanan Attaqi memahami hijrah pada mulanya adalah berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, tapi hijrah yang sesungguhnya adalah meninggalkan segala yang dilarang Allah SWT dan Rasul-Nya, baik lahir maupun batin. Adi Hidayat mengatakan, hijrah bukan sebatas bergabung dengan suatu komunitas atau mengubah penampilan, hijrah adalah berusaha untuk menjadi manusia terbaik di hadapan Allah.<sup>115</sup> Sementara itu, masih dalam studi Taufiqur Rahman, netizen yang diwawancarai terkait makna hijrah, jawaban mereka tidak jauh berbeda dengan penjelasan dua orang ustaz yang konten ceramahnya sangat populer di media sosial. Artinya, konten yang disampaikan seorang dai di media sosial sangat berpengaruh terhadap pengikut mereka di media sosial.<sup>116</sup> Apalagi, gerakan ini sangat kuat dan sistematis dan mendapat dukungan dari para dai populer, semisal Abdul Shomad, Adi Hidayat, Khalid Basalamah, Felix Siau, dan lain-lain, yang selalu siap mengisi kajian-kajian mereka. Pertemuan kelompok hijrah dengan para pendakwah populer ini membuat gerakan hijrah semakin dikenal banyak orang.

Hijrah tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa proses dan tahapan yang dilalui oleh seorang selebritas sampai pada akhirnya memutuskan hijrah. Menurut Kirana Nur Lyansari dalam penelitiannya tentang selebritas hijrah, ada tiga tahapan atau proses yang biasanya dilalui oleh seorang selebritas sehingga sampai pada kesimpulan hijrah.<sup>117</sup> Lyansari mengistilahkannya dengan tiga tahapan psikologis atau pola psikologis. Ketiga pola itu adalah pertama, kondisi sebelum hijrah. Pada kondisi ini, mereka berada dalam kondisi tidak sadar. Ketidaksadaran ini bukan berarti berada dalam kondisi koma, hipnotis, dan sejenisnya, tetapi seorang individu belum menyadari keberadaannya dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam Islam, ketidaksadaran ini dikatakan sebagai kelalaian seorang hamba terhadap Tuhannya, karena mereka belum sadar bahwa manusia diciptakan untuk menyembah Tuhan.

Berikutnya adalah kondisi di mana seorang selebritas mendapatkan stimulus, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri atau dari luar. Dalam situasi ini, psikologi individu mendapai klimaks dari pola pikir sebelumnya, sehingga dia mampu merespons sesuatu yang ada di sekitarnya dan mengalami perubahan dari pola pikir lama ke pola pikir baru. Selebritas yang sampai pada situasi ini menerima stimulus dalam bentuk masalah yang mengakibatkan individu mencapai puncaknya dan mendapatkan kesadaran. Mereka mulai menyadari makna hidup yang telah diberikan Tuhan. Pada titik ini seorang selebritis melangkah untuk memperbaiki diri dan berhijrah. Kemudian yang terakhir adalah kondisi setelah hijrah, pada saat berada dalam situasi ini para selebritas telah berada dalam tahap kesadaran. Mereka

---

<sup>115</sup> Taufiqur Rahman, dkk, "Hijrah and The Articulation of Islamic Identity of Millenials Using Instagram," *Laporan Penelitian Program Visiting Profesor*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018, h. 4.

<sup>116</sup> Taufiqur Rahman, dkk, "Hijrah and The Articulation...", h. 8.

<sup>117</sup> Kirana Nur Lyansari, "Hijrah Celebrity: Creating New Religiosities, Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 18, no.2, 2018, h. 214.

sadar dengan apa yang mesti dilakukan dan mengetahui kewajiban manusia terhadap Allah Swt. serta menjauhi larangannya.<sup>118</sup>

Dalam studi Yayan Sunesti, Noorhaidi Hasan, dan Muhammad Najib Asca terhadap kelompok Salafi-Niqabi, proses hijrah diawali pertemuan dengan kajian, kelompok, ataupun pendakwah Salafi, baik dikenalkan orang lain ataupun mencari sendiri, setelah itu mereka mulai mengidentifikasikan diri sebagai orang yang hijrah. Mereka melakukan proses pengasingan diri dari hal-hal yang dianggap menyimpang, mulai dari masalah akidah, ibadah, muamalah, budaya, politik, dan sosial.<sup>119</sup> Penggunaan atribusi keislaman bagi kelompok hijrah menjadi penting sebagai penanda perubahan dari gaya hidup lama yang dianggap belum islami. Mereka meninggalkan apa yang dianggap kurang islami dan beralih pada gaya hidup yang dianggap sesuai dengan man aj salaf. Setelah mengalami proses hijrah ini, pemuda hijrah terlahir seperti orang baru, atau dalam bahasa lain born again Muslim (lahir sebagai Muslim baru).<sup>120</sup>

Seperti halnya orang yang baru lahir, mereka mulai menapaki jalan hidup baru dan menyesuaikan diri mereka dengan identitas Salafi. Di saat orang lain masih sibuk menempuh pendidikan, menata masa depan dengan kehidupan yang lebih baik, mencari pekerjaan yang layak, kelompok hijrah ini lebih fokus pada menyesuaikan gaya hidup dengan man aj salaf sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat. Mereka meninggalkan impian yang dicita-citakan sebelumnya, menganggap tempat paling baik bagi perempuan adalah di rumah, dan beberapa Niqabi tanpa ada keraguan untuk menghentikan aktivitas publik mereka sejak aktif mengikuti kajian Salafi.<sup>121</sup>

Dalam konteks psiko-sosial, fenomena hijrah dapat dilihat dalam perspektif konversi agama. Ada yang mendefinisikan konversi agama sebagai praktik berpindah dari satu sistem keyakinan agama kepada sistem keyakinan lain. Tetapi, ada pula yang mendefinisikan bahwa konversi agama juga mencakup perpindahan seseorang dari satu sekte dalam satu agama mengikuti sekte lain dalam agama yang sama. Bahkan, ada yang mendefinisikan bahwa konversi juga mencakup perpindahan tingkatan spiritual ke tingkat yang dianggap lebih tinggi dalam sekte yang sama.<sup>122</sup> Hal ini seperti yang terjadi dalam kelompok hijrah di mana mereka Muslim sejak lahir, tapi merasa jauh dari nilai-nilai Islam, sehingga ketika sadar mereka mencoba mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari.

## 2. Makna Hijrah dalam literatur Keislaman

---

<sup>118</sup> Kirana Nur Lyansari, "Hijrah Celebrity: Creating...", h. 215-217.

<sup>119</sup> Yuyun Sunesti, Noorhaidi Hasan, Muhammad Najib Azca, "Young Salafi-Niqabi...", h. 185.

<sup>120</sup> Yuyun Sunesti, Noorhaidi Hasan, Muhammad Najib Azca, "Young Salafi-Niqabi...", h. 188.

<sup>121</sup> Yuyun Sunesti, Noorhaidi Hasan, Muhammad Najib Azca, "Young Salafi-Niqabi...", h. 194.

<sup>122</sup> Max Heirich, "Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories About Religious Conversion", *American Journal of Sociology*, vol. 83, no. 3, 1977, h. 653-680.

Kata hijrah berasal dari bahasa Arab, al-hijrah ( هجرة ). Kata ini berakar pada tiga huruf ha'-jim-ra', yang memiliki pengertian dasar memutuskan ( id al-wa l).<sup>123</sup> Dari pengertian ini kemudian berkembang berbagai pengertian lain selama penggunaan kata yang berakar dari kata ini. Misalnya, al-hijrah dalam hadis 1 hijrata ba'da thal th yang berarti tidak berbicara. Kata al-muh jarah berarti kepergian seorang badui pedalaman ke kawasan perkotaan. Kaum Muhajirin sebagai satu kelompok sahabat Nabi disebut dengan menggunakan kata yang berakar dari kata "hijrah" adalah karena mereka meninggalkan rumah dan tempat kelahirannya, Makkah, menuju daerah baru, Madinah. Orang yang meninggalkan negerinya dan bermukim di negeri lain disebut pula al-muh jir.<sup>124</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, hijrah dapat berfungsi sebagai kata benda dan kata kerja. Hijrah dapat berarti "perpindahan Nabi Muhammad SAW. bersama sebagian pengikutnya dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy, Makkah." Makna kedua kata hijrah adalah "berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan, dan sebagainya)."<sup>125</sup> Pengertian pertama merujuk kepada fenomena sejarah yang spesifik dalam sejarah perkembangan agama Islam. Sedangkan pengertian kedua, merujuk kepada cakupan yang lebih luas di mana pelaku hijrah bisa siapa saja yang melakukan aktifitas berpindah tempat tinggal.

Dalam perkembangan mutakhir masyarakat Muslim kemunculan istilah hijrah tidak mengarah kepada pengertian-pengertian yang telah mapan. Hijrah sebagai fenomena individu dan sosial yang melakukan transformasi diri –dari citra diri yang dinilai negatif menuju citra diri yang dianggap lebih baik secara moral Islam, belum masuk dalam kamus etimologis. Tetapi, meskipun demikian, secara tersurat dapat ditemukan dalam pengertian-pengertian yang disampaikan beberapa sumber literatur, baik klasik maupun kontemporer.

Ibn thir mengatakan dilihat dari akar katanya, hijrah berasal dari kata al-ajr, lawan dari kata al-wa l, akan tetapi istilah hijrah ini populer dengan maksud perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain, meninggalkan yang pertama untuk yang kedua.<sup>126</sup> Al- b menjelaskan, hijrah berarti pindah dari suatu tempat atau berpisah dengan sebuah keluarga (muf raqah al-aw n wa al-ahl). Sepanjang sejarah Islam, ada beberapa macam bentuk hijrah. Pertama, hijrah ke Habasyah ketika orang kafir menyakiti dan mengganggu umat Islam. Kedua, hijrah dari Makkah ke Madinah. Ketiga, hijrah sebagian kelompok ke tempat domisili Rasulullah untuk belajar agama, setelah itu, mereka kembali kepada kelompoknya untuk mengajarkan apa yang sudah diajarkan Rasulullah. Keempat, hijrah penduduk Makkah yang

---

<sup>123</sup> Jamal al-Din Ibn Manzur al-Ansari, *Lisan al-'Arab*, Jilid 5, (Beirut: Dar Sa'dir, 1414), h. 250.

<sup>124</sup> Ibn Manzur al-Ansari, *Lisan al-'Arab*, jilid 5..., h 250.

<sup>125</sup> "Hijrah", <https://kbbi.web.id/hijrah>, (diakses pada 1 September 2020).

<sup>126</sup> Ibn thir, *ih yah f Ghar b al- adith wa al-Athar*, Vol. 5, (Riyadh: Maktabah Islamiyyah, tt), h. 244; Bandingkan dengan Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Vol. 5, (Beirut: Dar Sa'dir, 1414 H), h. 250.

sudah memeluk Islam ke Madinah untuk menemui Rasulullah, dan kembali pulang ke Makkah. Kelima, hijrah dari sesuatu yang dilarang Allah SWT.<sup>127</sup>

Imam Ibn Daqiq al-'Id ketika menjelaskan tentang hadis niat di mana di dalamnya disebutkan redaksi "Barang siapa hijrahnya menuju Allah dan Rasul-Nya", ia menegaskan bahwa hijrah dapat punya beberapa pengertian. Pertama, hijrah menuju Habasyah ketika kaum kafir Makkah mengintimidasi umat Islam. Kedua, hijrah dari Makkah ke Madinah. Ketiga, hijrah para kabilah di luar Madinah menuju Rasulullah SAW di Madinah untuk belajar agama, lalu mereka kembali ke daerahnya masing-masing untuk mengajarkan Islam kepada kaumnya. Keempat, hijrahnya penduduk Makkah yang telah masuk Islam dengan cara mengunjungi Nabi SAW di Madinah, lalu mereka kembali ke Makkah. Kelima, hijrah dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.<sup>128</sup> Dalam penggunaan hijrah yang terakhir lebih merujuk kepada upaya komitmen kepada ajaran Islam dengan cara meninggalkan perbuatan yang dilarang dalam agama.

Selain Ibn Daqiq al-'Id, ada pula Ibn Qayyim al-Jawziyyah yang menulis buku dua yang secara spesifik menggunakan istilah hijrah: *al-Risalah al-Hijratayn* (Jalan Dua Hijrah) dan *al-Risalah al-Tabkiyyah aw Zaid al-Muhjir Il Rabbih* (Risalah Tabukiyah Atau Bekal Orang Yang Berhijrah Menuju Tuhannya). Dalam Risalah Tabukiyah, ia menulis bahwa ada dua macam hijrah. Pertama, hijrah secara fisik dari satu negeri kepada negeri yang lain (hijrah bi al-jism min baladin il baladin). Maksudnya adalah hijrah dari negeri perang (dar al-ard) menuju negeri Islam (dar al-Islam). Kedua, berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya dengan hati. Ibn Qayyim menyebutkan bahwa hijrah kedua inilah yang disebut hijrah hakiki yang menjadi tema pokok kitabnya. Hijrah spiritual ini berarti berhijrah dari mencintai selain Allah menuju mencintai Allah. Berhijrah dari menghamba pada selain Allah kepada menghamba hanya kepada Allah. Berhijrah dari rasa takut kepada selain Allah, mengharap selain Allah, bertawakkal kepada selain Allah, menuju kepada rasa takut, penuh harap dan tawakkal hanya kepada Allah. Berhijrah dari meminta kepada selain Allah, merendah kepada selain Allah, menghinakan diri pada selain Allah, kepada meminta, merendah, dan menghinakan diri hanya kepada Allah.<sup>129</sup>

Pengertian hijrah spiritual telah menjadi bagian tak terpisahkan dari penjelasan kata hijrah dalam literatur keislaman klasik. Dalam literatur keislaman modern, kata hijrah juga tidak dimaknai sebagai perpindahan secara fisik saja – sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia. Berikut pandangan dua tokoh kontemporer tentang hijrah yang berkonotasi dan berorientasi perubahan sikap yang lebih mencerminkan komitmen terhadap ajaran Islam.

Ziaul Haque selain memberikan pengertian perpindahan secara fisik dari satu tempat ke tempat lain, juga menjelaskan adanya makna konotatif hijrah. Menurutnya, makna konotatif hijrah adalah berubah dari imoralitas kepada

---

<sup>127</sup> Sharaf al-Din al-usayn Ibn 'Abd Allah al- b, *al-Kashf 'an aqia al-Sunnan*, vol. 2, (Riyad: Maktabah Nuz z, 1997), h. 419.

<sup>128</sup> Muhammad bin 'Ali bin Wahab Ibn Daqiq Al-'Id, *Ik m al-Ahk m f Sharh 'Umdah al-A k m*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Salafiyah, 1987), h. 62.

<sup>129</sup> Muhammad bin Abi-Bakr Shams al-Din Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Ris lah al-Tab kiyyah aw Z d Al-Muh jir Il Rabbih* (Tt: Dar al-'Alam al-Fawa'id, tt), h. 16.



moralitas, dari kepalsuan kepada kebenaran, dan dari kegelapan kepada cahaya Ilahi. Orang yang berhijrah dapat disebut sebagai orang yang setia kepada kebenaran.<sup>130</sup>

Sedang M. Quraish Shihab memaknainya sebagai meninggalkan atas dasar ketidaksenangan. Nabi Muhammad SAW dan sebagian sahabatnya meninggalkan Makkah atas dasar ketidaksenangan terhadap perilaku buruk masyarakat yang telah melampaui batas-batas nilai etik dan moral sebagai manusia, berupa perilaku kemusyrikan yang merajalela dan kampanye stratifikasi sosial yang berlebihan.<sup>131</sup>

Dari dua pernyataan ahli ini, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan sarjana kontemporer hijrah dapat memiliki pengertian yang tidak melulu bersifat fisik. Ia juga dapat menyangkut pengertian yang spiritual, keyakinan, dan moral. Jika demikian pendapat para ahli, lalu bagaimana gambaran al-Quran dan hadis Nabi tentang hijrah ini?

Fuad Abdul Baqi menyebutkan bahwa kata yang berakar pada huruf ha'-jim-ra' disebut sebanyak 31 kali dalam al-Quran. Banyak di antaranya terkait dengan peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah.<sup>132</sup> Ahzami Samiun Jazuli memetakan empat klaster utama penggunaan kata yang berakar dengan kata hijrah dalam al-Quran.

Pertama, derivasi kata hijrah yang mengandung makna migrasi dari suatu negeri ke negeri yang lain mencari keselamatan agama sebagai manifestasi taat kepada Allah SWT. Misalnya dalam QS. al-Ankabut: 26, Allah SWT berfirman,

a

“Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim): ‘Sesungguhnya, aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku. Sungguh, Dialah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana’.” (QS. al-Ankabut: 26)

Kedua, derivasi hijrah yang berarti berpisah ranjang antara suami dan istri. Sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut,

a   a   a   a

[34 :   ]

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasehat kepada mereka, tinggalkanlah

---

<sup>130</sup> Ziaul Haque, *Revelation and Revolution in Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 67.

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

<sup>132</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras 'ala>Alfað al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1014).



mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. al-Nisa: 34)

Ketiga, melakukan perkataan keji atau tercela. Sebagai contoh dalam QS. al-Mukminun: 67 berikut:

(67 :        ).

“Dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (al-Quran) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari.” (QS. al-Mukminun: 67)

Keempat, mengandung makna ber-uzlah atau beruslah. Sebagaimana dalam firman Allah pada QS. al-Muzzammil: 10 sebagai berikut:

(10 :        ).        a        a        a

“Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik terhadap apa yang dikatakan oleh mereka (yang menentangmu), dan jauhkanlah dirimu dari mereka dengan cara yang baik.” (QS. al-Muzzammil: 10).<sup>133</sup>

Menurut Haris Kulle, penggunaan kata hijrah dalam al-Quran dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Pertama, hijrah dalam arti perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya. Sebagaimana hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah menuju Madinah. Kedua, hijrah dalam arti hijrah dari ucapan, perilaku, dan perbuatan yang dilarang.<sup>134</sup>

Sedangkan penggunaan kata hijrah dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, tidak keluar dari model penggunaan dalam al-Quran di atas. Ada yang merujuk kepada aktivitas yang bersifat fisik, berpindah dari satu kawasan ke kawasan lain. Tetapi ada pula yang bermakna transformasi diri menjadi pribadi yang lebih taat kepada ajaran agama. Imam al-Bukhari meriwayatkan,

“Amal-amal ditentukan oleh niatnya. Setiap orang punya niat sendiri-sendiri. Barang siapa berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya menuju Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya untuk dunia yang mana ia akan mendapatkannya, atau perempuan yang mana ia akan menikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang diniatkannya.” (HR. al-Bukhari).

Asbabul wurud hadis ini adalah ada seorang pria yang menyusul hijrah ke Madinah. Setelah di Madinah, baru ketahuan jika ia dianggap tidak tulus berhijrah

---

<sup>133</sup> Ahzami Sami'un Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 574.

<sup>134</sup> Haris Kulle, “Hijrah dalam al-Quran”, *Jurnal al-Asas*, vol. III, no. 1, 2015.

untuk menunaikan perintah Allah. Ia mengejar seorang perempuan bernama Ummu Qais. Akhirnya, pria itu dikenal dengan sebutan “Muhajir Ummu Qais”.<sup>135</sup> Dengan demikian, hadis ini menggunakan kata hijrah untuk menyebut perpindahan secara fisik. Hadis lain yang menggunakan pemaknaan pindah secara fisik adalah sebagai berikut:

“Tak terputus kewajiban hijrah hingga terhenti kewajiban taubat. Tak terputus kewajiban taubat hingga terbit matahari dari barat.” (HR. Abu Dawud).

Hadis ini berbicara tentang kewajiban berhijrah dalam Islam, dari wilayah musuh (*dar al-harb*) menuju negeri Islam (*dar al-Islam*). Demikian kebanyakan ulama menjelaskan tentang maksud hadis ini. Tetapi, ada pula keterangan dari sebagian ulama Syafi’iyah yang menuturkan bahwa ketika seseorang tinggal di daerah musuh (*dar al-harb*), tetapi di sana ia bisa menjalankan ajaran agamanya dengan baik, maka tempat tinggalnya itu telah menjadi *dar al-Islam*. Ia haram meninggalkannya. Karena, jika ia meninggalkannya, tempat tersebut akan kembali menjadi *dar al-harb*. Padahal, masih bisa dipertahankan statusnya sebagai *dar al-Islam*.<sup>136</sup> Hadis di atas, bertentangan dengan hadis lain yang membicarakan kewajiban hijrah yang telah dihapus.

a

“Tidak ada kewajiban hijrah setelah penaklukan kota Makkah. Tetapi jihad dan niat. Ketika kalian dipanggil perang, maka berangkatlah.” (HR. Ahmad)

Hadis ini berbicara tentang konsep hijrah fisik, berpindah dari satu negeri ke negeri lain. Dalam hadis ini, setelah penaklukan kota Makkah, warga Muslim yang ada di Makkah sudah tidak wajib berhijrah ke Madinah. Hijrah dengan pengertian perubahan perilaku menjadi baik atau lebih baik ditemukan dalam hadis riwayat Ibnu Hibban.

a

“Hakikat orang yang berhijrah adalah orang yang menjauhi keburukan-keburukan. Hakikat seorang Muslim adalah orang yang mana umat Islam selamat dari keburukan lisan dan tangannya.” (HR. Ibnu Hibban).

Ringkasnya, pada saat ini ada dua bentuk hijrah yang berlaku: pertama, hijrah dalam arti perpindahan tempat, migrasi dari suatu wilayah ke wilayah lain. Pindah dari wilayah yang tidak dihuni Muslim atau sistem pemerintahan bukan Islam kepada wilayah yang menggunakan sistem pemerintahan Islam atau mayoritas penduduknya Muslim. Konsep hijrah dalam arti perpindahan tempat ini kerap kali

---

<sup>135</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Sharh al-Shahih al-Bukhari*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379), h. 10.

<sup>136</sup> *Al-Mausu’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Jilid 42, (Kuwait: Wizarat al-Awqaf wa al-shu’un al-Islamiyyah, 1427), h. 183.

digunakan kelompok radikal untuk mengajak Muslim di wilayah lain bergabung dalam perjuangan mereka. Salah satu tokoh ISIS, Abu Bakar al-Baghd d , mengajak agar umat Islam di manapun berada hijrah ke Irak dan Suriah untuk bergabung dengan ISIS.<sup>137</sup> Mereka menggunakan hadis Nabi yang berkaitan dengan keagungan Syam untuk menarik orang pindah ke wilayah kekuasaan mereka.<sup>138</sup> Bentuk hijrah kedua yang sering dipraktikkan hari ini adalah suatu proses atau usaha untuk menjadi Muslim yang lebih baik. Hijrah dalam pengertian ini semakin populer pasca reformasi, terutama sejak meningkatnya populasi muslim perkotaan.<sup>139</sup>



---

<sup>137</sup> Yuyun Sunesti, Noorhaidi Hasan, Muhammad Najib Azca, "Young Salafi-Niqabi..." h. 175.

<sup>138</sup> Di antara hadis yang sering dikutip dalam persoalan ini adalah hadis yang berbunyi, "*Akan ada hijrah setelah hijrah. Orang yang terbaik di muka bumi adalah mereka yang tinggal di tempat hijrah Nabi Ibrahim (Syam)*" (HR. A mad dan Ab Dawud). Lihat A mad Ibn anbal, *Musnad A mad Ibn anbal*, vol. 11, h. 456, nomor hadis: 6871; Ab Dawud, *Sunan Ab Dawud*, (Beirut: Maktabah al-Ash'ariyyah, tt), h. 3-4. Hadis ini sebetulnya dihukumi lemah oleh para ulama karena di dalamnya terdapat rawi yang bermasalah.

Menurut al al-D n, kebanyakan hadis yang berkaitan dengan keberkahan negeri Syam adalah lemah. Lihat lebih lanjut, al al-D n al-Adl b , *Fa il Sh m: Dir sah Naqdiyyah*, (Amman: D r al-Fat , tt). Pembahasan lengkap terkait hadis-hadis yang digunakan kelompok ISIS dan bagaimana mereka melakukan propaganda untuk mengajak orang hijrah ke Suriah juga dapat dibaca dalam Abdul Karim Munthe, dkk, *Meluruskan Pemahaman Hadis Kaum Jihadis*, (Jakarta: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori, 2017).

<sup>139</sup> Yuyun Sunesti, Noorhaidi Hasan, Muhammad Najib Azca, "Young Salafi-Niqabi..." h. 175-176.

### BAB III

## SELEBRITAS HIJRAH SEBAGAI KELAS MENENGAH MUSLIM

Bagian ini sebagai pengantar untuk memahami fenomena kelas menengah muslim. Ada beberapa pembahasan yang akan didiskusikan pada bagian ini: definisi kelas menengah muslim, pendidikan modern sebagai transformasi kelas sosial, kehadiran kelas menengah muslim baru beserta karakteristiknya, dan model pengajian yang berkembang di kelas menengah muslim. Secara umum pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk menegaskan bahwa para selebritas hijrah merupakan bagian dari kelas menengah muslim kota.

#### A. Definisi Kelas Menengah Muslim

Fenomena kelas menengah muslim atau kelas menengah secara umum mulai banyak didiskusikan di Indonesia pasca reformasi, dan semakin meningkat menjelang akhir tahun 2011.<sup>1</sup> Hal itu bukan berarti sebelumnya kelas menengah muslim tidak pernah didiskusikan. Pada tahun 1986 misalnya, Universitas Monash pernah mengadakan diskusi soal perkembangan kelas menengah di Indonesia.<sup>2</sup> Dalam diskusi tersebut kelas menengah muslim juga tidak luput dari pembahasan. Hasil diskusi di Monash ini kemudian diterjemahkan dan dipublikasikan oleh LP3ES tahun 1993. Menurut Ariel Heriyanto, buku yang dieditori Richard Tanter dan Kenneth Young ini dapat disebut sebagai buku pertama yang membahas kelas menengah Indonesia dari sudut pandang politik dan ekonomi.<sup>3</sup>

Dalam buku ini terdapat dua tulisan yang secara spesifik membahas kelas menengah muslim Indonesia, yaitu tulisannya Abdurrahman Wahid dan Aswab Mahasin. Dalam tulisannya Wahid tidak mendefinisikan secara jelas dan spesifik siapa yang dimaksud dengan kelas menengah muslim, karena memang untuk mengidentifikasi kelas menengah muslim pasca kolonial dibutuhkan kajian yang mendalam dan serius.<sup>4</sup> Sebelum kemerdekaan, mengidentifikasi kelas menengah muslim sangatlah mudah dan parameternya jelas. Abdurrahman Wahid mengklasifikasi kelas menengah Muslim pada masa lalu hanya terdiri dari dua golongan: petani kaya dan pedagang kota.<sup>5</sup> Terlepas dari ketidakjelasan dan kekaburan parameter kelas menengah muslim pasca kemerdekaan, Wahid sepakat dengan studi sebelumnya bahwa tulang punggung kelas menengah muslim di

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, "Kelas Menengah Muslim Indonesia: Sebuah Pengantar," dalam Wasito Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*, (Depok: LP3ES, 2017), h. xxii.

<sup>2</sup> Richard Tanter dan Kenneth Young (ed.), *Politik Kelas Menengah Indonesia*, penerjemah Nur Iman Subono, (Jakarta: LP3ES, 1993), h. vii.

<sup>3</sup> Ariel Heriyanto, "Memperjelas Sosok yang Samar," dalam Richard Tanter dan Kenneth Young (ed.), *Politik Kelas Menengah...*, h. x.

<sup>4</sup> Lihat Abdurrahman Wahid, "Kelas Menengah Islam di Indonesia", dalam Richard Tanter dan Kenneth Young (ed.), *Politik Kelas Menengah...*, h. 19-22.

<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid, "Kelas Menengah Islam...", h. 19-20.

Indonesia bukanlah kelompok pengusaha, seperti pada kasus banyak negara lain, melainkan kaum profesional, pegawai negeri, pejabat, bahkan kaum akademisi.<sup>6</sup>

Tulisan Aswab Mahasin sedikit memperjelas siapa yang dimaksud dengan kelas menengah muslim. Kelahiran kelas menengah muslim, menurut Mahasin, dilatarbelakangi adanya akses terhadap sekolah modern sehingga mempermudah kalangan santri masuk dalam kelas menengah atau menjadi bagian dari kelas menengah. Mahasin mengistilahkan fenomena ini dengan “pemborjuisan santri” atau “priyayisasi santri.”<sup>7</sup>

Mahasin membagi kelas menengah muslim dalam tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah kelas menengah muslim atas, yaitu orang-orang yang menduduki posisi penting dalam pemerintahan. Mahasin menyebutnya dengan istilah “borjuasi negara”. Mereka ini biasanya berprofesi sebagai staf ahli kementerian, anggota DPR, direktur jenderal, kepala-kepala biro dan sub-direktorat, dan mereka yang menduduki posisi penting dalam berbagai departemen BUMN. Tingkatan kedua adalah kelas menengah muslim tengah, yang sebagian besar diisi oleh kelompok profesional yang memperoleh pekerjaan karena keahlian dan pendidikan, dan bukan melalui sistem patronase dari birokrasi negara. Sementara tingkatan paling bawah adalah kelas menengah bawah urban seperti pegawai negeri rendah, usaha kecil, buruh pabrik, dan mereka yang bekerja di bidang angkutan dan jasa-jasa urban lainnya.<sup>8</sup>

Dua tulisan itu menyepakati bahwa kelas menengah muslim pada periode awal identik dengan pedagang, petani, kiai, dan santri. Sementara pada masa berikutnya kelas menengah muslim diisi oleh kelompok profesional dan birokrat. Kesimpulan ini tidak jauh berbeda dengan apa yang ditemukan Wasito Raharjo Jati yang membahas genealogi kelas menengah muslim di Indonesia. Wasito Raharjo menulis bahwa munculnya kelompok kelas menengah muslim pada masa awal disebabkan oleh tiga hal: perdagangan, perjalanan haji, dan pendidikan.<sup>9</sup> Kelas menengah muslim yang lahir dari keluarga pedagang dan haji sebagian besar menjadi kelas menengah muslim urban, sementara kelas menengah yang lahir dari pendidikan keagamaan menjadi kelas menengah muslim rural. Ini dapat dimaklumi karena pendidikan keislaman pada masa lalu identik dengan pesantren dan surau yang sebagian besar tumbuh berkembang di pedesaan.

Setelah itu, sejak tahun 1970 Indonesia mengalami perubahan ekonomi-sosial yang dramatis di mana Pemerintah Orde Baru yang fokus pada pembangunan sektor-sektor ekonomi berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional lebih dari 7% setiap tahunnya. Kota-kota pun menjadi pusat ledakan ekonomi. Semakin banyak orang dari desa pindah ke kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, dan Makasar untuk mencari kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Banyak yang meraih kemampuan-kemampuan teknis dan

---

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid, “Kelas Menengah Islam...,” h. 19.

<sup>7</sup> Aswab Mahasin, “Kelas Menengah Santri: Pandangan dari Dalam,” dalam Richard Tanter dan Kenneth Young (ed.), *Politik Kelas Menengah...*, h. 153.

<sup>8</sup> Aswab Mahasin, “Kelas Menengah Santri...,” h. 154-155.

<sup>9</sup> Wasito Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah...*, h. 45.

profesional serta masuk ke dalam kelas menengah yang sedang tumbuh.<sup>10</sup> Maka tidak mengherankan bila kelas menengah yang tumbuh di masa Orde Baru ataupun setelahnya sebagian besar berasal dari kalangan terdidik urban. Mereka ini terdiri dari dua kelompok: kaum inteligensia muslim dan kelas urban muslim.<sup>11</sup>

Sederhananya, ujar Azyumardi Azra, ukuran atau standar seorang disebut kelas menengah dapat dilihat beberapa hal: pertama, kekuatan belanja (spending atau purchasing power) per kapita sekitar 5-20 dolar atau Rp 45.000-Rp 180.000 per hari. Sebaliknya, mereka dengan pendapatan kurang dari jumlah itu, apalagi cuma 2 dolar per hari, termasuk kelas bawah atau miskin; Kedua, pernah menempuh pendidikan tinggi minimal S1; Ketiga, memiliki pekerjaan tetap, pemasukan tetap, rumah, dan kendaraan, meskipun dicicil, serta sejumlah tabungan; Keempat, mampu membiayai liburan dengan segenap anggota keluarga minimal sekali dalam setahun.<sup>12</sup>

Dengan demikian, ada dua aspek terpenting dalam penentuan kelas menengah muslim, yaitu pendapatan dan pendidikan. Orang yang memiliki pendidikan tinggi, minimal S1, serta memiliki pekerjaan tetap dan berpenghasilan tiap hari sesuai standar yang disebutkan di atas, maka itu sudah bisa digolongkan dalam kategori kelas menengah muslim.

#### B. Proses Transformasi Melalui Pendidikan Modern

Selain ekonomi, pendidikan merupakan penyebab utama terjadinya transformasi kelas sosial. Pendidikan modern yang diperoleh umat Islam pada masa Orde Baru, khususnya santri, membuat mereka menjadi bagian dari kelas menengah muslim urban yang sebelumnya kebanyakan diisi oleh keluarga petani dan pedagang, atau dalam istilah Geertz priyayi dan abangan.<sup>13</sup> Selain itu, birokrasi dan profesi di wilayah urban atau rural tidak hanya diisi oleh kelompok yang berlatarbelakang pendidikan sekuler, yang disebut Julia Day Howell sebagai muslim yang kurang taat, tetapi juga diisi oleh mereka yang berlatarbelakang pendidikan Islam.<sup>14</sup> Mudah-mudahan akses terhadap pendidikan modern ini adalah salah satu dampak dari gerakan modernisme Islam yang digalakkan kelompok pembaharu atau modernis. Mahasin mengakui bahwa adanya gerakan modernis Islam ini melahirkan generasi baru berpendidikan modern, meneliti jalan ke dalam pranata-pranata modern, dan gaya hidup kelas menengah muslim.<sup>15</sup>

Pada masa Orde Baru, pemerintah membuka akses pendidikan seluas-luasnya bagi umat Islam. Meskipun pemerintah Soeharto dikenal sebagai rezim yang

---

<sup>10</sup> Greg Fealy, "Mengonsumsi Islam: Agama yang Dijadikan Jualan dan Kesalehan yang Diidam-idamkan di Indonesia," dalam Greg Fealy dan Sally White (Ed.), *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online*, penerjemah Ahmad Muhajir, (Depok: Komunitas Bambu, 2012), h. 26.

<sup>11</sup> Wasito Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah...*, h. 68.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, "Kelas Menengah Muslim...", h. xxii.

<sup>13</sup> Dikutip dari Julia Day Howell, "Modernitas dan Spritualitas Islam dalam Jaringan Baru Sufi Indonesia," dalam Martin van Bruneissen dan Julia Day Howell (ed.), *Urban Sufism*, (Jakarta: Grafindo, 2008), h. 392.

<sup>14</sup> Julia Day Howell, "Modernitas dan Spritualitas...", h. 392.

<sup>15</sup> Aswab Mahasin, "Kelas Menengah Santri...", h. 155.



mempersempit gerak umat Islam dalam bidang politik dengan menerapkan asas tunggal Pancasila misalnya, tapi di sisi lain kebijakan yang dibuat juga menguntungkan umat Islam. Keuntungan terbesar yang diperoleh umat Islam ketika itu adalah memperoleh pendidikan layak dan mudahnya akses terhadap pendidikan modern. Sehingga, kalangan santri yang semula belajar di pesantren dan surau bisa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Islam ataupun umum, bahkan bisa belajar di perguruan tinggi Barat yang mungkin sebelumnya tidak pernah dibayangkan.

Menurut Savran Billahi dan Idris Thaha, ada dua kebijakan utama Soeharto terhadap umat Islam: memajukan kesalehan pribadi dan menentang politisasi agama. Artinya, pemerintah Soeharto tidak membunuh Islam sebagaimana yang dilakukannya terhadap komunisme, namun mengawasinya secara ketat.<sup>16</sup> Apa yang dilakukan Soeharto terhadap umat Islam ini tidak jauh berbeda dengan politik keamanan yang diterapkan kolonialisme di mana Islam sebagai agama dipisahkan dari Islam sebagai pandangan politik, sosial, dan ekonomi. Bedanya, kolonial tidak mendukung pertumbuhan Islam di masyarakat, sementara Soeharto membiarkan dan mendukung proses islamisasi, terutama melalui jalur pendidikan.<sup>17</sup> Meminjam istilah Asef Bayat, islamisasi terjadi tanpa menggunakan tangan negara.<sup>18</sup>

Sebab itu, tidak mengherankan bila di masa pemerintahannya, Soeharto lebih dekat kepada kelompok kelas menengah industri ketimbang kelas menengah muslim, karena memang loyalitas kelompok kelas menengah industri ini bisa berdampak lebih lanjut terhadap pembangunan yang dirancang Orde Baru. Namun meskipun demikian, kelas menengah muslim yang sudah lama terbentuk melalui proses pendidikan pesantren lambat laun dapat menjadi penyeimbang kelas menengah industri yang sangat dominan ketika itu.<sup>19</sup>

Kementerian Agama dan perguruan tinggi Islam berperan penting dalam akselerasi kelas menengah dari kalangan santri. Kementerian Agama pada mulanya dibentuk untuk memastikan dan melestarikan praktik dan keyakinan dalam lima agama formal yang diakui di Indonesia. Pilar pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, menegaskan tanggung jawab negara dalam mempertahankan eksistensi agama. Meskipun ditugaskan melayani kepentingan semua agama, tapi karena Islam adalah agama mayoritas di Indonesia, Kementerian Agama menjadi sarana yang efektif dalam melaksanakan islamisasi. Selama tahun 1950-an dan 1960-an banyak perhatian diberikan kepada organisasi, pendidikan, dan penguatan internal umat Islam.<sup>20</sup>

Melalui Kementerian Agama ini juga pemerintah Orde Baru menurunkan dana pendidikan untuk pesantren agar santri juga berkenalan dengan pelajaran

---

<sup>16</sup> Savran Billahi dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri: Modernisasi Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 15.

<sup>17</sup> Yon Machmudi, "The Emergence of New Santri In Indonesia", *Journal of Indonesia Islam*, vol. 02, no. 01, 2008, h. 74.

<sup>18</sup> Asef Bayat, *Pos-Islamisme*, penerjemah Faiz Tajul Milah, (Yogyakarta: LKiS 2011), h. 272.

<sup>19</sup> Savran Billahi dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah...*, h. 16.

<sup>20</sup> Yon Machmudi, "The Emergence of New..." h. 75.

umum di samping belajar ilmu keislaman. Pemerintah juga menyediakan peningkatan biaya bagi sekolah menengah yang diasosiasikan dengan pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi agama (IAIN) yang diminati terutama oleh mahasiswa berpendidikan pesantren.<sup>21</sup> Ketika A. Mukti Ali menjabat Menteri Agama (1971-1978), kurikulum madrasah dimodernisasi sedemikian rupa, sehingga kedudukannya dapat disetarakan dengan sekolah umum.<sup>22</sup> Tidak hanya itu, Dapertemen Agama pada masa Mukti Ali juga memperkuat pengajaran umum di IAIN dan mendorong sarjana muslim untuk belajar di perguruan tinggi Barat.<sup>23</sup> Modernisasi pesantren dan keterbukaan terhadap pendidikan tinggi mempercepat akselerasi santri masuk dunia profesional, termasuk birokrasi, atau mendapatkan pekerjaan yang bergaji tinggi.<sup>24</sup>

Perguruan tinggi Islam negeri ataupun swasta termasuk bagian dari buah kemerdekaan yang sangat menguntungkan umat Islam. Menurut Azyumardi Azra, pertumbuhan kelas menengah muslim di Indonesia tidak terlepas dari kehadiran kampus Islam ini.<sup>25</sup> Dahulu hanya terdapat dua pendidikan tinggi di Indonesia, yaitu Sekolah Tinggi Teknik, yang kemudian menjadi ITB di Bandung, dan STOVIA, yang menjadi UI di Jakarta. Setelah kemerdekaan, perguruan tinggi Islam mulai didirikan: PTAIN Yogyakarta dan AIDA di Jakarta. Pada saat yang sama, perguruan tinggi umum juga didirikan di berbagai daerah sehingga pendirian kampus tersebut memberi akses lebih besar terhadap umat Islam untuk mempelajari berbagai bidang ilmu. Hasil dari ekspansi perguruan tinggi tersebut sudah jelas terlihat saat ini. Azra menegaskan bahwa sejak akhir tahun 1960-an sampai sekarang terjadilah apa yang disebut Nurcholish Madjid sebagai “panen sarjana” kaum muslimin Indonesia.<sup>26</sup>

Hal menarik yang perlu diperhatikan dari fenomena “panen sarjana Islam” atau kebangkitan intelektual muslim ini adalah adanya perbedaan karakter antara intelektual Muslim yang berasal dari perguruan tinggi umum dan intelektual muslim yang lahir dari perguruan tinggi Islam. Yudi Latif menyebut intelektual muslim yang berasal dari perguruan tinggi umum sebagai kelompok penggerak dakwah, sementara intelektual muslim yang berasal dari perguruan tinggi Islam, seperti IAIN, sebagai kelompok pembaharu. Kedua kelompok ini memiliki karakter dan orientasi yang berbeda. Bila kelompok pembaharu cenderung kepada modernisasi Islam, sementara kelompok dakwah cenderung melakukan islamisasi modernitas.<sup>27</sup> Bila kelompok dakwah mengampanyekan slogan ‘Islam adalah solusi’ dan ‘Islam adalah alternatif,’ sementara kelompok pembaharu mengampanyekan ‘Islam yes, partai Islam, no’<sup>28</sup> atau ‘Islam sebagai inspirasi’.<sup>29</sup>

---

<sup>21</sup> Julia Day Howell, “Modernitas dan Spritualitas...,” h. 391.

<sup>22</sup> Savran Billahi dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah...*, h. 16.

<sup>23</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke 20*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), h. 603.

<sup>24</sup> Julia Day Howell, “Modernitas dan Spritualitas...,” h. 391.

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, “Kelas Menengah Muslim...,” h. xxiii.

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, “Kelas Menengah Muslim...,” h. xxiv.

<sup>27</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan...*, h. 600.

<sup>28</sup> Istilah ini dipopulerkan oleh Nurcholish Madjid

<sup>29</sup> Istilah ini dipopulerkan oleh Abdurrahman Wahid.

Ada sejumlah analisis yang menyatakan mengapa wacana keislaman yang dikembangkan di perguruan tinggi umum berbeda dengan perguruan tinggi Islam. Menurut Nurcholish Madjid, sebagaimana dikutip Yudi Latif, ketiadaan pelajaran agama di universitas-universitas sekuler justru mendorong para aktivis Islam di sana untuk bersikap lebih apresiatif terhadap pengetahuan dan simbol agama. Tentu saja dapat juga dikatakan bahwa ketiadaan pelajaran agama dapat juga menyebabkan para mahasiswa di universitas-universitas sekuler berpikiran sekuler. Mengikuti alur logika yang sama, bisa juga dikatakan bahwa ketiadaan secara relatif pelajaran saintifik di IAIN dan pesantren bisa menyebabkan para mahasiswanya terlalu menilai tinggi pengetahuan dan simbol sekuler. Namun bisa juga terjadi sebaliknya, berlimpahnya pelajaran agama di perguruan Islam bisa menyebabkan mahasiswanya berhaluan konservatif dalam keislamannya.<sup>30</sup>

Selain itu, tumbuhnya gerakan pembaharuan di IAIN tidak terlepas dari pengaruh modernisasi dan akomodasi yang diterapkan Departemen Agama di mana sejak periode Mukti Ali, departemen ini memperkuat pelajaran umum di IAIN dan mendorong sarjana muslim untuk belajar di perguruan tinggi Barat. Dampak dari program belajar ke Barat ini adalah terjadinya pergeseran tujuan studi alumni IAIN dari pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah ke pusat studi Islam di Barat. Mereka yang kembali dari studi di universitas-universitas Barat ini kemudian menjadi agen potensial penyebaran ide-ide pembaharuan di kalangan IAIN maupun di luar nya.<sup>31</sup>

Sementara perguruan tinggi umum menjadi lahan subur bagi kelompok islamis yang tidak setuju dengan ide pembaharuan. Tumbuhnya kelompok Islam yang berorientasi pada gerakan dakwah ini disebabkan oleh resepsi politik dari negara dan tantangan dari kaum muslim liberal. Selain itu, media massa sebagai manifestasi dari ruang publik, cenderung menjadi aparatur ideologi negara dan mendukung modernisasi. Alternatifnya, kelompok islamis memanfaatkan ruang masjid yang relatif bebas di kampus-kampus,<sup>32</sup> yang ditanpendakwah oleh fenomena pembangunan masjid-masjid kampus milik universitas masyhur seperti ITB dan UI. Masjid Salman ITB misalnya sudah direncanakan oleh aktivis Islam dari institusi tersebut sejak 1958, tapi baru berhasil diselesaikan tahun 1972. Adapun masjid Arief Rahman Hakim pembangunannya selesai tahun 1968.<sup>33</sup> Penting juga dicatat bahwa para intelektual yang pernah mendapatkan pendidikan oleh DDII memainkan peran penting dalam pendirian dan pembinaan masjid kampus pada periode awal, karena mereka menjadi dosen di almamater mereka. Kehadiran masjid di dalam universitas sekuler itu merupakan monumen dari kebangkitan intelektual yang berorientasi dakwah.<sup>34</sup>

### C. Karakteristik Kelas Menengah

Kebangkitan kelas menengah muslim tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga di negara lainnya seperti Malaysia, Turki, Dubai, Qatar, Iran, dan lain-lain. Vali Nasr menyebut kelas menengah muslim yang sedang tumbuh di beberapa negara ini

---

<sup>30</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan...*, h. 602.

<sup>31</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan...*, h. 604.

<sup>32</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan...*, h. 578.

<sup>33</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan...*, h. 579.

<sup>34</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan...*, h. 580.

sebagai forces of fortune (kekuatan keberuntungan). Dalam bukunya Force of Fortune, Nasr ingin menunjukkan kepada dunia, khususnya masyarakat Barat, bahwa ada kabar baik dari Timur Tengah yang selama ini dicitrakan sebagai lahan subur radikalisme pasca 9/11, yaitu tumbuhnya kelas menengah muslim baru yang sebetulnya memiliki keinginan sama dengan masyarakat Barat. Kelas menengah muslim ini dapat dijadikan sebagai penguat ekonomi, demokrasi, dan HAM di Timur Tengah. Hal serupa juga disampaikan Inayah Rakhmani mengakui sejak penyerangan gedung WTC 11 September 2001.<sup>35</sup>

Azyumardi Azra memahami istilah kelas menengah muslim baru (new Muslim middle class) yang digunakan dalam buku Vali Nasr mengisyaratkan adanya kelas menengah muslim lama. Meskipun Nasr tidak menjelaskan perbandingan dan perbedaan antara kedua kelompok tersebut, namun dalam pandangan Azra ada perbedaan antara kelas menengah muslim baru dengan kelas menengah muslim lama. Perbedaan utamanya adalah kelas menengah muslim baru identik dengan konsumerisme, yang sangat jarang ditemukan pada kelas menengah sebelumnya.<sup>36</sup> Kelas menengah muslim baru ini sebagian besar masih berusia muda, mapan secara ekonomi, memiliki daya beli cukup tinggi, dan melek informasi sehingga mereka cukup peka terhadap perubahan, baik itu perubahan ekonomi, sosial, dan politik.<sup>37</sup>

Ariel Heriyanto menyebut kelompok ini sebagai kelompok kaya baru yang menjadi tanda-tanda awal terbentuknya gugusan baru muslim modern di Indonesia.<sup>38</sup> Salah satu karakteristik dari kelompok ini adalah menolak Islam eksklusif dan ekstrimis.<sup>39</sup> Dalam hal gaya hidup, mereka memiliki hasrat tinggi untuk menikmati produk kapitalisme industrial yang tidak islami, baik yang berasal dari Barat ataupun Asia, tapi pada saat yang sama juga ingin menampilkan sisi religiusitasnya. Misalnya, mereka senang menggunakan pakaian muslim yang fashionable dan mahal, mengadakan pengajian di hotel berbintang, haji dan umrah dengan fasilitas khusus, dan lain-lain. Gaya konsumtif ini berpengaruh terhadap tumbuhnya gejala yang kian lazim disebut sebagai komodifikasi Islam.<sup>40</sup> Komodifikasi Islam berarti mengkomersilkan (memperdagangkan) Islam atau sebaliknya keimanan dan simbol-simbolnya menjadi sesuatu yang bisa diperjualbelikan untuk mendapatkan untung.<sup>41</sup> Sebab itu, tidak mengherankan bila belakangan ini industri dan produk islami semakin diminati dan berkembang pesat, seperti maraknya industri hijab, kosmetik halal, bank dan keuangan syariah, makanan halal, hotel syariah, dan sebagainya.<sup>42</sup>

---

<sup>35</sup> Inayah Rakhmani, *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and the Middle Class*, (New York: Palgrave Macmillan, 2016), h. 2.

<sup>36</sup> Azyumardi Azra, "Kelas Menengah Muslim...", h. xx.

<sup>37</sup> Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Indonesia Middle Class Muslim: Religiosity and consumerism*, (Jakarta: Alvara, 2017), h. 2.

<sup>38</sup> Ariel Heriyanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, penerjemah Eric Sasono, (Jakarta: KPG, 2015), h. 49.

<sup>39</sup> Ariel Heriyanto, *Identitas dan Kenikmatan...*, h. 50.

<sup>40</sup> Azyumardi Azra, "Kelas Menengah Muslim...", h. xx.

<sup>41</sup> Greg Fealy, "Mengonsumsi Islam: Agama...", h. 16.

<sup>42</sup> Yushowadi, dkk., *Gen M: Generation Muslim*, (Bandung: Bentang, 2016), h.

Hal yang menarik dari fenomena menggeliatnya pasar muslim dan industri berbasis Islam tersebut adalah nilai-nilai Islam dan ajaran Nabi mulai menjadi driving factors bagi konsumen muslim Indonesia dalam memutuskan pembelian dan mempengaruhi perilaku membeli dan mengonsumsi mereka. Artinya, ketaatan kepada ajaran Islam menjadi faktor yang kian penting bagi mereka dalam memutuskan produk dan jasa yang akan mereka beli dan konsumsi. Jadi, pertimbangan halal atau tidak, mengandung riba atau tidak, syar'i atau tidak menjadi faktor penting dalam keputusan pembelian.<sup>43</sup> Dalam penelitian yang dilakukan Asef Bayat di Mesir misalnya, sebagian media, pendidikan, dan bisnis lainnya mengatasnamakan Islam untuk menarik perhatian konsumen. Salah satu pemilik toko obat yang diteliti Bayat mengakui label Islam tersebut membawa keberkahan, mengangkat kepercayaan masyarakat, dan menarik pelanggan dalam bisnisnya.<sup>44</sup>

Selain konsumtif, karakteristik kelas menengah muslim baru berikutnya adalah kesalehan aktif. Kesalehan aktif ini sebetulnya istilah yang digunakan Asef Bayat untuk menjelaskan fenomena keagamaan kelas menengah muslim di Mesir di mana mereka tidak hanya mempraktikkan keimanannya, tetapi juga mengkhotbahkannya, serta menginginkan orang lain untuk percaya dan berbuat seperti halnya mereka. Bahkan, kelompok kesalehan aktif ini mulai mengadili yang lain tentang apa dan bagaimana mereka berkeyakinan. Kesalehan aktif ini merupakan lawan dari kesalehan pasif yang sebelumnya dianut oleh kebanyakan masyarakat Mesir.<sup>45</sup> Kelompok yang memeluk Islam secara pasif biasanya sudah terbiasa dengan keberagaman masyarakat lainnya dan mempraktikkan agama sesuai dengan standar komunitas dan kelas sosialnya.<sup>46</sup>

Fenomena kesalehan aktif ini menurut Julia Day Howell tidak hanya terjadi di Mesir, tetapi juga tumbuh di Indonesia, terutama pasca reformasi. Howell meneliti bagaimana kesalehan aktif tersebut dipertontonkan dalam dakwah televisi di Indonesia. Penceramah-penceramah yang tidak mempelajari ilmu agama secara mendalam, atau penceramah awam, seperti Abdullah Gymnastiar, Jefry Al-Buchori, Yusuf Mansur, dan lain-lain berperan besar dalam menumbuhkan kesalehan aktif di kalangan anak muda dan perempuan dari kelas menengah hingga kelas atas. Mereka dimotivasi untuk mempraktikkan keimanan mereka secara lebih disiplin yang berbeda dengan komitmen keagamaan suka-suka dan tidak terfokus pada masa lalu.<sup>47</sup> Para penceramah tersebut seringkali menyampaikan kisah pertobatan mereka untuk menjadi daya tarik jemaah. Mereka memperlihatkan ke publik ibadah dengan penuh emosi, seperti berdoa dengan isak tangis sambil merenungi dosa yang pernah dilakukan dan bertaubat kepada Allah Swt. Suara para penceramah ini enak di telinga dan retorikanya penuh penjiwaan sehingga membawa hadirin ke dalam suasana hati bertaubat dan memudahkan rasa khusyuk dalam berdoa. Model

---

<sup>43</sup> Yushowadi, *Gen M: Generation...*, h. 121.

<sup>44</sup> Asef Bayat, *Pos-Islamisme...*, h. 276.

<sup>45</sup> Asef Bayat, *Pos Islamisme...*, h. 278.

<sup>46</sup> Julia Day Howell, "Variasi-variasi Kesalehan Aktif: Profesor dan Pendakwah Televisi Sebagai Panganjur Sufisme Indonesia," dalam Greg Fealy dan Sally White (Ed.), *Ustadz Seleb: Bisnis...*, h. 42.

<sup>47</sup> Julia Day Howell, "Variasi-variasi Kesalehan Aktif..." h. 44.



ceramah seperti ini, khususnya menangis saat ceramah ataupun doa, pada masa sebelumnya tidak lazim dilakukan.<sup>48</sup>

Karakteristik terakhir dari kelas menengah muslim baru adalah solidaritas sosial tinggi. Memberi (*giving*) sudah menjadi gaya hidup yang keren di kalangan kelas menengah saat ini. Ada dua alasan mengapa hal ini terjadi: Pertama, memberi adalah sebuah bentuk kepedulian untuk membantu orang lain dan Islam menganjurkan untuk membantu sesama umat manusia; Kedua, memberi dan membantu orang lain pada masa sekarang dimungkinkan dengan platform digital (*sharing platform*) yang memang sedang naik daun. Melalui *sharing platform*, kini semua orang dapat mengorganisasi secara mandiri dalam mengampanyekan program memberinya untuk menggalang dana (*fundraising*) dari masyarakat.<sup>49</sup>

Hilman Latief menambahkan bahwa kemapaman ekonomi dan politik membuat kelas menengah mencoba mencari aktivitas terbaru di mana melalui aktivitas tersebut mereka bisa memberi pengaruh. Aktivitas sosial (*charitable activism*) adalah salah satu pilihan untuk memberi pengaruh tersebut. Tujuan mereka terlibat dalam aktivitas seperti ini adalah untuk menciptakan pemerataan kesejahteraan, respons atas pengaruh liberalisme Barat, dan kebijakan ekonomi.<sup>50</sup> Meningkatnya semangat kelas menengah muslim untuk berbagi ini memicu tumbuhnya lembaga filantropi dan zakat di Indonesia. Menariknya, sebagian lembaga filantropi Islam di Indonesia tumbuh dari pengajian dan majelis ta'lim yang diadakan kelas menengah muslim, misalnya: Rumah Zakat Indonesia dan Dompot Peduli Umat Darut Tauhid Bandung, Yayasan Dana Sosial al-Falah di Surabaya, dan Dompot Dhuafa dan Pos Keadilan Peduli Umat di Jakarta.<sup>51</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga karakteristik kelas menengah muslim baru di Indonesia: konsumerisme, kesalehan aktif, dan solidaritas sosial tinggi.

#### D. Model Dakwah di Kalangan Kelas Menengah Muslim

Tumbuhnya semangat beragama kelas menengah muslim di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran pendakwah dan institusi dakwah yang aktif melakukan islamisasi atau santrinisasi di wilayah perkotaan. Dilihat dari sejarahnya, menurut Andi Faisal Bakti, ada tiga institusi yang berperan penting dalam penyebaran dakwah Islam di Nusantara: Pertama, bazar-bazar. Istilah ini sampai saat ini masih banyak digunakan, kata bazar berasal dari bahasa Persia. Ini menunjukkan bahwa dakwah Islam salah satunya dikembangkan oleh orang Persia, India, dan Cina; Kedua, masjid. Meskipun tidak ada bukti fisiknya, tetapi beberapa sejarawan Islam meyakini pada saat proses islamisasi abad ke 7 dan abad ke 12-13 masjid sudah didirikan, karena kebiasaan orang Islam di manapun mereka mendirikan masjid, dan di situlah mereka melakukan dakwah Islam, minimal dari rumah ke rumah, dan

---

<sup>48</sup> Julia Day Howell, "Variasi-variasi Kesalehan Aktif...", h. 45.

<sup>49</sup> Yushowadi, *Gen M: Generation...*, h. 246.

<sup>50</sup> Hilman Latief, "Islam and Humanitarian Affairs: The Middle Class and New Patterns of Social Activism," dalam Jajat Burhanuddin and Kees van Dijk (ed.), *Islam in Indonesia, Contrasting Image and Interpretations*, (Amsterdam: ICAS, 2013), h. 177.

<sup>51</sup> Hilman Latief, "Islam and Humanitarian...", h. 180.



setelah itu menjadi masjid.<sup>52</sup> Hal ini sebagaimana dilakukan Rasulullah ketika dakwah di Madinah dengan mendirikan masjid dan melakukan pendidikan Islam secara intensif di masjid tersebut.<sup>53</sup> Ketiga, istana. Pada abad ke 15, 16, dan 17 istana menjadi pusat studi Islam. Kerajaan-kerajaan Islam semakin kuat dan mereka mendatangkan para pendakwah ke istana untuk mengajarkan Islam. Pendakwah yang didatangkan kebanyakan dari luar: Arab, Persia, dan India.<sup>54</sup>

Sementara pada pertengahan abad ke 20, penyebaran dakwah Islam semakin masif dengan munculnya organisasi Islam, seperti Sarekat Islam (tahun 1905), Muhammadiyah (1912), dan Nahdlatul Ulama (1926). Penyebaran dakwah Islam semakin kuat dengan tumbuhnya lembaga pendidikan seperti pesantren yang sangat kuat di wilayah pedesaan, sekolah Islam, dan didirikannya perguruan tinggi Islam mulai dari ADIA tahun 1952 yang kemudian berkembang menjadi STAIN, IAIN, dan UIN. Perguruan tinggi Islam ini menjadi pusat-pusat dakwah di berbagai wilayah.<sup>55</sup> Alumni pesantren dan perguruan tinggi Islam memiliki andil besar dalam proses islamisasi atau santrinisasi di pedesaan ataupun perkotaan. Seperti dicatat Andi Faisal Bakti, kebanyakan alumni pesantren dan perguruan tinggi ini membuat kajian keislaman non-formal, atau yang sering disebut dengan Majelis Taklim, seperti KKA (Kajian Klub Agama), BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim), MTKB (Majelis Taklim Kaum Bapak), MTKI (Majelis Taklim Kaum Ibu), dan lain-lain.<sup>56</sup>

Majelis Taklim, dalam pandangan Andi Faisal Bakti, memiliki kelebihan dalam memobilisasi massa dan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak mengherankan bila sebagian Majelis Taklim dijadikan alat untuk pendukung program pemerintah.<sup>57</sup> BKMT misalnya, lembaga ini mampu memobilisasi 200.000 perempuan dalam setiap acaranya.<sup>58</sup> Selain itu, materi dan pendekatan dakwah yang digunakan Majelis Taklim berbeda dengan pendidikan formal, seperti perguruan tinggi, madrasah, ataupun pesantren, yang memiliki kurikulum baku dan sebagian besar mengikuti kurikulum formal dari pemerintah.

---

<sup>52</sup> Andi Faisal Bakti, "Kita Harus Menghormati Local Values," Jurnal Bimas Islam, vol. 2, no. 1, 2009, h. 33.

<sup>53</sup> Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 132.

<sup>54</sup> Andi Faisal Bakti, "Kita Harus Menghormati...", h. 34. Lebih lanjut soal penyebaran Islam di Nusantara baca Andi Faisal Bakti, *Islam and Nation Formation in Indonesia: from Communitarian to Organizational Communications*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000); dan Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, penerjemah Iding Rosyidin Hasan, (Bandung: Mizan, 2002).

<sup>55</sup> Andi Faisal Bakti, "Islamic Dakwah in Southeast Asia," Oxford Journal 1/01, 2011, h. 6.

<sup>56</sup> Andi Faisal Bakti, "Islamic Dakwah in...", h. 6-7.

<sup>57</sup> Andi Faisal Bakti, "Communication and Dakwah: Religious Learning Groups and Their Role in the Protection of Islamic Human Security and Rights for Indonesian Civil Society," dalam Wayne Nelles (ed.), *Comparative Education, Terrorism, dan Human Security from Critical Pedagogy to Peacebuilding*, (New York: Palgrave Macmillan, 2003), h. 110.

<sup>58</sup> Andi Faisal Bakti, "As-Syafi'iyah Engagement in Dakwah and the Development of BKMT for Civil Society in Indonesia," dalam [www.andifaisalbakti.com](http://www.andifaisalbakti.com), (diakses pada 25 Februari 2019).

Kurikulum Majelis Taklim sangat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan jamaah Majelis Taklim. Tema kajiannya juga sangat luas, bisa membahas persoalan politik, kesehatan, budaya, dan tema-tema lain yang sedang populer dan dibutuhkan masyarakat.<sup>59</sup>

Sampai saat ini, Majelis Taklim semakin berkembang dan bentuknya pun semakin beragam. Pendekatan yang digunakan bervariasi dan mengikuti perkembangan zaman, seperti memanfaatkan televisi, radio, media sosial, dan website sebagai salah satu cara untuk menyebarluaskan dakwah Islam. Majelis Taklim juga berperan penting dalam mengenalkan Islam kepada kelas menengah muslim, terutama para selebritas. Dari beberapa selebritas yang diwawancarai, sebagian besar mereka mengenal Islam dan tertarik untuk mendalaminya setelah mendengar pengajian-pengajian yang disampaikan para pendakwah di radio dan media sosial. Setelah itu, baru mereka mencari dan mengikuti secara langsung pengajian pendakwah yang mereka sukai. Bahkan, di antara selebritas membuat kajian khusus untuk komunitas selebritas sendiri agar mereka semakin nyaman dan fokus mengikuti kajian.

Setidaknya ada beberapa bentuk kajian yang berkembang di kalangan kelas menengah muslim dan diikuti oleh para selebritas dan pekerja seni secara umum. Untuk memudahkan, penulis mengelompokkan bentuk kajian kelas menengah, yang diikuti oleh selebritas itu menjadi beberapa kelompok: kajian keislaman model kursus berbayar; kajian keislaman model pengajian umum; kajian keislaman model komunitas; dan kajian keislaman model kajian rumahan. Berikut penjelasannya:

#### 1. Model Seminar dan Kursus Singkat

Di antara kajian keislaman yang menggunakan model seminar dan kursus singkat adalah Kajian Klub Agama (KKA Paramadina) dan FAST. KKA berdiri tahun 1986 dimotori oleh sarjana dengan latar pendidikan di bidang keislaman, sementara FAST tahun 2003 didirikan oleh pengusaha multimedia. Kedua kajian ini sama-sama menarget kelas menengah muslim, karenanya pendekatan yang digunakan pun berbeda dengan pengajian pada umumnya. Pemateri pada kedua kajian ini memiliki modul dan silabus yang jelas, sehingga peserta kajian mengerti awal dan akhir dari kajian yang diikutinya. Supaya lebih jelas, berikut penjelasan kedua lembaga kajian ini:

##### a. Kajian Klub Agama (KKA) Paramadina

Paramadina termasuk pelopor awal dalam menginisiasi kursus keislaman yang ditujukan untuk kelas menengah muslim.<sup>60</sup> Paramadina didirikan oleh Nurcholish Madjid bersama beberapa orang koleganya. Ketika Madjid pulang ke Indonesia setelah belajar di Amerika, beberapa koleganya mengusulkan untuk mendirikan Paramadina agar ide-ide pembaharuan yang sudah diwacanakan Madjid

---

<sup>59</sup> Andi Faisal Bakti, "Islamic Dakwah In..." h. 6; Andi Faisal Bakti, "Communication and Dakwah..." h. 110.

<sup>60</sup> Baca lebih lanjut Andi Faisal Bakti, "Paramadina and its Approach to Culture and Communication: an Engagement in Civil Society," Archipel 68, Desember 2004, h. 315-341.

berkembang luas.<sup>61</sup> Tampaknya upaya dakwah kelas menengah yang dilakukan Madjid juga terinspirasi oleh hal serupa yang telah dirintis Buya Hamka di Masjid al-Azhar. Apalagi saat belajar di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Madjid tinggal di masjid tersebut dan menjadi santrinya Buya Hamka. Kebanyakan inisiator Paramadina adalah anggota KAHMI dan alumni PII (Pelajar Islam Indonesia). Bahkan, Eky Syahrudin menganggap Paramadina sebagai proyek KAHMI. Selain Nurcholis Madjid, inisator KKA lainnya adalah Fahmi Idris, Anniswati, Ahmad Ganis, Dawam Rahardjo, Usep Fathuddin, Utomo Dananjaya, Abdul Latief, dan lain-lain.<sup>62</sup> Nama Paramadina diambil dari kata parama (perdana/utama) dan dina (agama kita), yang berarti “agama utama kita”.<sup>63</sup>

Untuk menarik simpati banyak orang, Paramadina mengadakan diskusi bulanan yang disebut Klub Kajian Agama atau disingkat KKA. Kajian ini sebetulnya pengembangan dari kelompok-kelompok studi yang menjadi tradisi kalangan intelektual abad ke-20. Akan tetapi, peserta kajian ini tidak lagi dibatasi hanya untuk kelompok pemikir, melainkan diperluas pada setiap kelas menengah, baik ekonomi, sosial, maupun politik.<sup>64</sup> Emil Salim menyebut KKA ini sebagai trend setter kajian Islam kelas menengah Indonesia.<sup>65</sup>

Paramadina, dalam pandangan Andi Faisal Bakti, menggunakan pendekatan modern dalam dakwah, lokasi kegiatannya tidak lagi di masjid, tetapi di hotel, mall, kafe, restoran, dan memanfaatkan televisi untuk menyebarkan dakwah.<sup>66</sup> Materi kajian disampaikan dalam bentuk seminar dengan menggunakan pendekatan rasional. Kajian KKA diadakan sekali dalam sebulan di hari Jumat. Mengisi kajian di KKA pada waktu itu dianggap lebih prestisius dibanding di tempat lain,<sup>67</sup> dan belajar di Paramadina dianggap lebih keren dan modis.<sup>68</sup> Peserta kajian bisa mencapai 200 orang dalam setiap kajian. Nurcholish Madjid termasuk pengisi regular KKA. Sebagian besar makalah yang disampaikan Madjid dalam KKA dikumpulkan dalam buku Islam, Doktrin, dan Peradaban.<sup>69</sup>

Dalam pengantar buku tersebut Madjid menjelaskan, diskusi KKA Paramadina selalu didahului dua penyajian makalah. Makalah pertama dari pembicara tamu, sebagai pembicara utama, yang diundang untuk membahas topik

---

<sup>61</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 159.

<sup>62</sup> Andi Faisal Bakti, “Paramadina and its ...,” h. 321-322.

<sup>63</sup> Andi Faisal Bakti, “Demokrasi, Tata Kelola Pemerintahan, dan Masyarakat Madani di Indonesia,” dalam Andi Faisal Bakti (ed.), *Literasi Politik dan Konsolidasi Demokrasi*, (Jakarta: Churia Press, 2012), h. 17; Andi Faisal Bakti, “Islam and Modernity: Nurcholish Madjid’s Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy,” *Asian Journal of Social Science*, vol. 33, no. 3, 2005, h. 491-492.

<sup>64</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish...*, h. 160.

<sup>65</sup> <http://paramadina.or.id/klub-kajian-agama-2/> (Diakses 28 Oktober 2018)

<sup>66</sup> Andi Faisal Bakti, “Islamic Dakwah In ...,” h. 7.

<sup>67</sup> Andi Faisal Bakti, “Paramadina and its ...,” h. 322.

<sup>68</sup> Andi Faisal Bakti, “Nurcholish Madjid and the Paramadina Foundation”, *IAS Newsletter* 34, Juli 2004, h. 22.

<sup>69</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. i.

tertentu. Sementara makalah kedua disajikan oleh “kalangan dalam” Paramadina, dengan tujuan untuk memelihara keruntutan jalan pikiran dari diskusi awal sampai akhir. Diharapkan terwujud kesatuan konsistensi pandangan yang hendak dikembangkan, dengan topik-topik pembahasan yang dipilih dan ditetapkan sebagai rentetan usaha memahami kembali ajaran Islam.<sup>70</sup>

Nurcholish Madjid menyebut KAA sebagai “halaman depan” Paramadina, karena melalui forum ini ide-ide Paramadina disebarluaskan. Menariknya, KAA selalu menjadi sorotan media massa, tidak hanya media massa Islam, tetapi juga media umum seperti Kompas dan Tempo.<sup>71</sup> Di antara tema yang didiskusikan dalam KKA adalah pemikiran keislaman dalam berbagai bidang, termasuk tentang pluralisme agama, hubungan antar agama, kesetaraan gender, dan politik Islam. Sebab itu, Zuly Qadir menyebut Paramadina sebagai embrio awal persemaian pemikiran Islam liberal di Indonesia.<sup>72</sup> Di antara tokoh yang pernah menjadi pemateri dalam KKA adalah Munawir Sjadzali, Quraish Shihab, Ali Yafie, Ibrahim Hosen, Komaruddin Hidayat, Abdurrahman Wahid, Harun Nasution, Djohan Effendi, ‘Atho Mudzhar, Said Agil Siradj, Said Agil Munawar, dan lain-lain.<sup>73</sup>

Kajian keislaman yang diadakan Paramadina ini pada umumnya berbayar dan diadakan di hotel berbintang atau tempat lainnya sesuai dengan selera kelas menengah muslim.<sup>74</sup> Biaya setiap Paket KKA ketika itu kisaran Rp. 300.000- Rp. 500.000.<sup>75</sup> Dalam catatan Ahmad Gaus, biaya mengikuti KKA disesuaikan dengan harga tiket masuk bioskop. Hal yang sangat membedakan KKA dengan pengajian pada umumnya adalah sajian musik klasik Beethoven dan Mozart. Sebelum acara dimulai, peserta menikmati makanan kecil dan kopi sambil menikmati alunan piano untuk menghadirkan suasana kelas menengah, karena kebanyakan peserta KKA adalah adalah kalangan profesional, pejabat negara, birokrat, pengusaha, akademisi, dan selebritas.<sup>76</sup> Selain berbayar dan adanya sajian musik, penampilan sebagian peserta, khususnya perempuan, berbeda dengan lazimnya pengajian. Sebagian perempuan ada yang memakai pakaian bebas, maksudnya tidak menggunakan kerudung dan memakai rok, ketika mengikuti KKA.<sup>77</sup> Madjid tetap membiarkan mereka mengikuti kajian karena mereka mau datang ke kajian saja sudah bagus, sebab orang-orang seperti itu biasanya tidak akrab dengan majelis taklim.<sup>78</sup>

Selain KKA, Paramadina juga mengadakan kursus singkat keislaman yang bertujuan membantu peserta kajian dalam memahami materi keislaman dasar, karena materi yang disajikan dalam KKA sudah sangat tinggi dan dalam. Untuk

---

<sup>70</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan...*, h. i.

<sup>71</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish...*, h. 160.

<sup>72</sup> Zuly Qadir, *Islam Liberal: Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 272. Bahasan penyeimbang tentang Islam liberal lihat Ahmad Khoirul Fata, “Liberalisme Islam di Indonesia: Gagasan dan Tanggapan tentang Pluralisme Agama,” Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.

<sup>73</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish...* h. 182.

<sup>74</sup> Andi Faisal Bakti, “Islam and Modernity...,” h. 488.

<sup>75</sup> Zuly Qadir, *Islam Liberal: Varian-varian...*, h. 272

<sup>76</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish...*, h. 178.

<sup>77</sup> Andi Faisal Bakti, “Nurcholish Madjid and...,” h. 22.

<sup>78</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish...*, h. 177.

menjembatannya diadakan kursus singkat keislaman yang bisa jadi temanya berbeda dengan materi yang disampaikan dalam KKA.<sup>79</sup> Di antara materi keislaman yang disajikan dalam kursus ini adalah Bahasa Arab al-Qur'an yang diajarkan langsung oleh Nurcholish Madjid, Tauhid, Tasawuf, dan Pengantar Sejarah Peradaban Islam yang sebagian besar pematerinya adalah dosen-dosen IAIN.<sup>80</sup> Setiap kursus ini memiliki silabus dan buku rujukan yang dibuat oleh tim pengajar. Model kursus KKA ini tidak jauh berbeda dengan metode belajar yang digunakan di perguruan tinggi. Setiap pemateri memiliki buku rujukan, materi disajikan melalui slide, dan setelah pembahasan materi ada diskusi dengan peserta kajian.

Tasawuf merupakan materi kajian yang diminati kelas menengah muslim yang mengikuti kajian Paramadina. Seiring dengan itu, buku-buku bertema tasawuf dan sufi termasuk buku paling laris sepanjang 1980-1990-an. Ketertarikan kelas menengah/atas terhadap sufisme, menurut Yudi Latif, disebabkan oleh kekeringan spritual atau kebangkrutan spritual mereka di tengah kehidupan metropolitan yang materialis dan konsumeris.<sup>81</sup> Selain Paramadina, kajian Tasawuf juga dipopulerkan Yayasan Tazkiya Sejati yang didirikan Adyanti Rachmadi, istri pemilik McDonald Indonesia. Dia awalnya murid Paramadina yang tertarik dengan ceramah tasawuf yang disampaikan oleh Jalaluddin Rakhmat di Paramadina.<sup>82</sup> Kemudian dipopulerkan juga oleh ICNIS (Intensive Course and Networking for Islamic Science), IIMAN (Indonesian Islamic Media Network), sayap pendidikan beberapa masjid besar, seperti masjid Istiqlal, al-Azhar, dan al-Tin.<sup>83</sup>

Tumbuhnya kajian tasawuf di masyarakat kota ini mematahkan pandangan negatif tentang tasawuf itu sendiri yang selama ini dipahami tidak lebih dari pengkultusan terhadap suatu tokoh tertentu dan takhayul.<sup>84</sup> Maraknya kajian tasawuf di kalangan kelas menengah ini disebut dengan fenomena urban sufism yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga negara lain.<sup>85</sup> Menurut Julia Day Howell, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat, Komaruddin Hidayat, dan Nasaruddin Umar adalah orang-orang yang berjasa besar dalam menghidupkan kajian tasawuf dalam masyarakat kota karena berhasil mengemas tasawuf dengan bungkus yang lebih modern dan sederhana, sehingga lebih mudah diterima masyarakat kota.<sup>86</sup>

Pendekatan dalam kajian KKA lebih terbuka dan kritis. Teks keagamaan tidak dipahami secara tekstual, tetapi kontekstual, sehingga peserta kajian lebih mandiri dalam berpikir, bebas menentukan sikap beragama, dibolehkan bertanya secara kritis, dan dibebaskan untuk mencari dan mendalami dimensi spritual lain di luar kajian. Kemandirian berpikir ini yang pada akhirnya memunculkan penafsiran

---

<sup>79</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish...*, h. 161

<sup>80</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish...*, h. 161-162.

<sup>81</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa...*, h. 615-616.

<sup>82</sup> Julia Day Howell, "Modernitas dan Spritualitas...", h. 399.

<sup>83</sup> Julia Day Howell, "Modernitas dan Spritualitas...", h. 395.

<sup>84</sup> Julia Day Howell, "Modernitas dan Spritualitas...", h. 396

<sup>85</sup> Salah satu buku yang membahas fenomena ini adalah *Urban Sufism yang dieditori Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell*.

<sup>86</sup> Julia Day Howell, "Variasi-variasi Kesalehan Aktif...", h. 47. Mengenai sebab dan sejarah citra negatif tasawuf dan tarekat lihat Ahmad Khoiril Fata, "Tarekat," *Jurnal Al-Ulum*, vol 11, no. 2, 2011, h. 372-384



yang beragam terhadap teks-teks keagamaan dan cenderung terbuka dengan keragaman, serta menghargai spritualitas yang ada dalam agama dan kepercayaan lain.<sup>87</sup>

Nurcholish Madjid menegaskan, pembahasan dalam makalah Paramadina diusahakan sejauh mungkin tidak hanya bersifat normatif, dalam arti tidak hanya menekankan pada apa yang seharusnya menurut ajaran, tetapi juga dikaitkan dengan segi-segi peradaban Islam yang berkaitan dengan itu sebagai pembuktian historis perwujudan norma-norma ajaran Islam. Dengan kata lain, ketentuan-ketentuan normatif mesti dilihat bagaimana kemungkinan pelaksanaannya historisnya. Sebab betapa pun tingginya suatu ajaran, namun yang secara nyata ada dalam kehidupan manusia dan mempengaruhi masyarakat adalah kehidupan sosial dan kultural manusia yang terikat konteks ruang dan waktu. Maka pendekatan kepada ajaran agama diupayakan sejauh mungkin analitis dan non-dogmatis. Ini juga berlaku dalam pendekatan terhadap sumber suci agama.<sup>88</sup>

#### b. Kajian FAST

FAST didirikan oleh Weemar Aditya, seorang pengusaha multimedia di Yogyakarta. Sejak tinggal di Yogyakarta Weemar senang mengikuti berbagai macam kajian keagamaan. Menurutnya, ada banyak pendakwah yang materinya bagus, tapi bahan kajiannya atau slide presentasinya tidak menarik, bahkan ada yang tidak menggunakan slide sama sekali. Karena punya pengalaman di bidang multimedia, Weemar secara sukarela mengolah materi kajian dari salah seorang pendakwah, mendesainnya agar terlihat menarik dan mudah dipahami. Tapi sayangnya, pendakwah tersebut tidak mau menggunakan materi dan hasil desain dari Weemar, sebab lebih suka ceramah dengan gaya monolog dan menggunakan materi yang sudah ada.<sup>89</sup>

Materi kajian yang sudah dibuat itu akhirnya dipresentasikan Weemar di hadapan karyawan-karyawan kantornya. Respons mereka sangat bagus dan penjelasannya mudah dipahami. Para karyawan itu mengajak beberapa teman lainnya untuk mendengarkan materi yang disampaikan Weemar. Lama-kelamaan ada banyak orang yang tertarik mendengar dan mengikuti presentasi Weemar. Sejak itulah Weemar ingin fokus dalam bidang dakwah, tapi dia tidak tahu harus mulai dari mana hingga bertemu dengan Felix Siauw. Weemar mengakui sangat terinspirasi dari Felix Siauw.<sup>90</sup> Dia menyadari kalau dirinya bukan seorang santri ataupun alumni Timur Tengah, dia tidak akan bisa seperti halnya Adi Hidayat, Abdul Shomad, dan pendakwah-pendakwah lain yang berlatar-belakang pendidikan

---

<sup>87</sup> Julia Day Howell, "Modernitas dan Spritualitas...", h. 395; Julia Day Howell, "Variasi-variasi Kesalehan Aktif...", h. 48.

<sup>88</sup> Nurcholish Madjid, Islam, Doktrin, dan..., h. ii

<sup>89</sup> Wawancara dengan Weemar Aditya, via WA voice, 4 April 2020.

<sup>90</sup> Felix Siauw termasuk pendakwah yang paling populer di kalangan generasi muda. Popularitasnya bahkan bisa mengalahkan pendakwah yang memiliki latar belakang pendidikan agama dari sejak kecil sampai perguruan tinggi, seperti Quraish Shihab, dan lain-lain. Lihat Hasanuddin Ali, "Memahami Milenial Indonesia," dalam [https://www.academia.edu/35915408/MEMAHAMI\\_MILENIAL\\_INDONESIA](https://www.academia.edu/35915408/MEMAHAMI_MILENIAL_INDONESIA) by Alvira R esearch Center, (diakses 3 Februari 2020), h. 6.

agama dari kecil. Tapi setelah melihat sosok Felix SiauW semangat dakwah Weemar semakin tinggi. “Kalau Felix SiauW saja bisa, tentu saya juga pasti bisa, apalagi sudah muslim dari sejak kecil,” ujar Weemar.<sup>91</sup>

Ketika Felix SiauW ada kegiatan di Yogyakarta Weemar mendatangi dan berkonsultasi dengannya. Dia menjelaskan materi yang sudah dibikin dan bagaimana caranya agar sebarannya lebih luas. SiauW menyarankan Weemar untuk pindah ke Jakarta, karena menurutnya, Jakarta adalah pusat. Kalau Jakarta sudah baik dan beres, maka wilayah lain akan mengikutinya. Weemar akhirnya pindah ke Jakarta dan mengembangkan FAST pertama kali di Bekasi. FAST mulai dikenal banyak orang ketika Irfan Hakim, salah satu selebritas populer di Indonesia, mengikuti program FAST.<sup>92</sup>

FAST singkatan dari Fastabiqul Khairat, dan berarti cepat dalam bahasa Inggris. Sasaran dari FAST adalah orang yang belum tertarik dan antipati dengan ajaran Islam. Weemar Aditya mengatakan,

Target dari FAST adalah orang yang mengetahui kewajiban shalat, tapi masih nggak shalat; orang yang tahu jilbab itu wajib, tapi masih nggak pakai jilbab; orang yang menganggap poligami tidak adil. Sama halnya dengan orang yang tahu merokok itu membahayakan kesehatan, tapi masih tetap merokok.<sup>93</sup>

Karena itu, Weemar menganggap FAST sebagai jembatan untuk orang belajar agama. FAST hanya sebatas pintu untuk mengenalkan ajaran Islam, setelah itu silakan belajar pada orang yang memang menguasai Islam secara mendalam. “Kami menyadari tidak bisa menjelaskan Islam secara detail, karena itu tugas ulama. Ibarat pohon, kami hanya menggambarkan pohon secara umum, tapi kalau ingin tahu detail dan cabang dari pohon-pohon itu belajarlh kepada ulama,” ujar Weemar Aditya.<sup>94</sup>

Narasumber kajian FAST menyebut dirinya sebagai trainer, bukan ustaz ataupun ulama, karena mereka sangat menyadari kapasitas keilmuannya. Model kajian FAST pun dibuat seperti training motivasi pada umumnya: slide presentasi bagus dan sound system yang juga bagus untuk menarik perhatian peserta. Perbedaan FAST dengan training motivasi pada umumnya adalah trainer kajian FAST tidak memosisikan diri sebagai orang yang lebih tahu. Mereka juga memosisikan peserta sebagai teman belajar sehingga boleh mengkritik dan memberi masukan secara terbuka kepada trainer kalau ada sesuatu yang tidak disetujui. Sekilas training FAST mirip dengan ESQ, tapi perbedaannya adalah ESQ menyentuh hati, sementara FAST menysar pikiran.<sup>95</sup>

FAST memiliki tiga program utama: Ngefast, Ngeslow, dan Ngelight. Ngefast merupakan program belajar Islam selama empat bulan, kelas full multimedia, dilengkapi aplikasi hijrah, dan modul full colour; Ngeslow program jalan-jalan ke luar negeri, seperti Turki, untuk menyelami keindahan Islam sambil

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020; wawancara dengan Felix SiauW via WA voice, 6 April 2020.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.

wisata kuliner dan foto-foto seru; Ngeight program belajar Islam untuk anak remaja (usia 14-18 tahun).<sup>96</sup>

Ngefast termasuk program unggulan FAST. Istilah Ngefast itu sendiri datang dari peserta kajian, bukan dari trainer. Beberapa peserta sering mengajak temannya dengan ajakan “Yuk Ngefast”, akhirnya menjadi populer dan dijadikan nama program.<sup>97</sup> Seperti disebutkan di atas program kajian FAST atau Ngefast dilaksanakan selama empat bulan. Kajiannya sekali dalam seminggu, biasanya hari Sabtu. Kajian dimulai dari jam delapan pagi sampai jam 12 siang. Pada setiap kajian, peserta diharuskan untuk mempelajari al-Qur’an selama tiga puluh menit untuk memperbaiki bacaan dan menghafalkan ayat-ayat yang dikutip dalam materi kajian. Selain itu, peserta diminta untuk konsisten mengikuti kelas, membiasakan shalat lima waktu, berdoa agar istiqamah dalam jalan hijrah, dan berbagi manfaat kepada orang lain.<sup>98</sup>

Kajian FAST memiliki modul dan silabus yang sistematis. Ada empat materi yang dibahas dalam Ngefast: akidah, hijrah, sejarah, dan dakwah. Pembagian empat materi ini terinspirasi dari QS. al-Taubah ayat 9. Ada tiga tahapan penting dalam ayat ini menurut Weemar Aditya: iman, hijrah, dan jihad untuk agama. Weemar menjelaskan iman menjadi pondasi penting dalam beragama, makanya dalam kajian FAST pada bulan pertama diawali dengan pembahasan akidah. Menurutnya, orang tidak mengerjakan shalat misalnya, bukan karena tidak tahu shalat itu wajib, tapi ada yang bermasalah dengan imannya. Setelah imannya beres, baru masuk pada pembahasan syariat, dalam kajian FAST distilahkan dengan hijrah. Setelah mengetahui ajaran syariat, baru disebarluaskan kepada orang lain, atau didakwahkan. Tapi sebelum berdakwah harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana cara Rasulullah berdakwah, makanya dalam kajian FAST pembahasan sejarah dibahas sebelum berdakwah untuk mengetahui sejarah dakwah Rasulullah.<sup>99</sup>

Masing-masing materi disampaikan selama empat kali pertemuan. Bulan pertama membahas akidah yang terdiri dari empat episode: mafahim kehidupan, mafahim kebenaran, finding God, will of God. Bulan kedua membahas tema hijrah yang terdiri dari empat episode: the way of life, the way of hijrah, time to hijrah, time is yours. Bulan ketiga membahas sesi sejarah yang terdiri dari empat episode: the last messengers, the lost history, the last enemy, the lost future. Bulan keempat mendiskusikan tema dakwah yang terdiri dari empat bagian: the biggest sin, the biggest opportunity, ukhuwah Islamiyah, dakwah Islamiyah.<sup>100</sup>

Dalam kajian FAST, trainer tidak hanya sebatas menyampaikan materi kajian, tetapi juga diharuskan untuk mendampingi peserta selama proses kajian dan membimbing mereka agar tetap di jalan hijrah. Weemar Aditya berusaha agar rasa

---

<sup>96</sup> Disarikan dari website kajian FAST, lihat <https://fastport.ngefast.id/home> (diakses tanggal 1 Maret 2020)

<sup>97</sup> Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.

<sup>98</sup> Lihat modul kajian FAST yang berjudul Finding Aqidah diterbitkan oleh FAST Training Center.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.

<sup>100</sup> Lihat modul kajian FAST yang berjudul Finding Aqidah diterbitkan oleh FAST Training Center.

kekeluargaan di antara masing-masing peserta dan trainer terjalin kuat sehingga mereka bisa saling mendukung dan membantu dalam menjalani hidup. Weemar menyebut trainer FAST sebagai teman hijrah dalam mendampingi keluarga hijrah.<sup>101</sup>

Sampai saat ini sudah ada tujuh trainer yang menemani Weemar dalam mengelola FAST. Sebagian besar trainer adalah alumni program FAST yang sudah komitmen dan loyal terhadap dakwah Islam. FAST tidak hanya di Jakarta, tapi juga ada di beberapa kota lainnya seperti Yogyakarta dan Pekanbaru. Saat ini ada sekitar 10 cabang FAST yang masih aktif, dan ada puluhan cabang lainnya yang sudah tidak aktif. Program FAST awalnya gratis, tapi setelah berjalan satu setengah tahun, Weemar memutuskan untuk berbayar. Peserta yang ikut kajian FAST mesti membayar 300.000 per bulan atau 1.200.000 untuk empat program. Sejak diadakan di Bintaro, ada banyak selebritas yang tertarik mengikuti FAST seperti Dini Aminarti, Dimas Seto, Arie Untung, Dude Herlino, Indadari, Dewi Sandra, dan lain-lain.<sup>102</sup>

## 2. Model Pengajian Umum

Pengajian umum yang dimaksud di sini adalah pengajian yang terbuka bagi siapapun dan berlokasi di tempat umum seperti masjid, lapangan, dan fasilitas umum lainnya. Pengajian ini berbeda dengan Kajib Klub Agama dan FAST yang terlihat lebih eksklusif dan berbayar. Pengajian umum siapapun bisa datang, tanpa harus registrasi atau mendaftar terlebih dahulu. Kendati demikian, pengajian umum di perkotaan tetap memiliki perbedaan dengan pengajian umum di pedesaan. Salah satu yang membedakan adalah pendekatan dan media yang digunakan. Pendakwah kota menyadari betul pentingnya keterampilan komunikasi (public speaking) dalam berdakwah agar sasaran dakwah tertarik mendengar materi yang disampaikan, meskipun sebagian pendakwah perkotaan yang populer tidak memiliki latar belakang keilmuan agama, seperti Abdullah Gymnastiar, Arifin Ilham, Felix Siau, dan Handy Bonny. Andi Faisal Bakti mengingatkan belajar public speaking sangat penting supaya dihargai oleh pangsa pasar.<sup>103</sup>

Selain memiliki kemampuan komunikasi yang bagus, pendakwah perkotaan juga menggunakan media sebagai sarana untuk menyebarluaskan dakwah. Pada saat yang bersamaan, industri juga menyediakan program-program keagamaan dengan menghadirkan pendakwah perkotaan, karena minat belajar agama kelas menengah Muslim semakin tinggi. Maka terjadilah kerjasama antara yang bersifat agama (sakral) dan yang bersifat duniawi (profan). Dalam sejarah dakwah Islam, kedua hal ini bisa bekerjasama dan saling menguntungkan.<sup>104</sup> Dalam konteks ini, media diuntungkan dengan rating yang semakin tinggi, sementara pendakwah juga diuntungkan dengan materi dakwahnya semakin tersebar luas dan bisa mempengaruhi banyak orang. Hew Wai Weng menyebut belakangan ini ada

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.

<sup>103</sup> Andi Faisal Bakti, "Manfaat Public Speaking Course," dipresentasikan pada Seminar Nasional Reach Great Success by Great Speaking," Tantowi Yahya Public Speaking School, Jakarta, (Februari 2015), h. 3.

<sup>104</sup> Andi Faisal Bakti, "As-Syafi'iyah Engagement in Dakwah...," h. 26.

peningkatan jumlah pendakwah Islam populer di Indonesia yang mengerti media. Media baru seperti televisi, radio, dan internet, telah memperluas ruang publik Islam sebagai tempat ide, identitas, dan wacana. Kehadiran media baru ini, terutama internet, memungkinkan umat Islam dari berbagai latar belakang untuk secara bebas menyebarkan ide-ide mereka, tanpa melewati proses editorial dan sensor yang ketat.<sup>105</sup>

Penulis membagi model pengajian umum di kalangan kelas menengah muslim ini berdasarkan media yang digunakan atau yang mempopulerkan mereka: pertama, pendakwah televisi, maksudnya adalah pendakwah yang dipopulerkan oleh media televisi; dan kedua, pendakwah media sosial, yaitu pendakwah yang dipopulerkan media sosial. Berdasarkan pengaruh media ini, kedua tipe pendakwah ini mendapatkan banyak jamaah, sehingga kajian yang mereka adakan diikuti oleh banyak orang.

#### a. Pengajian Pendakwah Televisi

Seiring berjalannya waktu, program keislaman yang disiarkan televisi semakin banyak dinikmati dan disukai. Tingginya minat masyarakat terhadap Islam membuat pihak yang terlibat dalam industri televisi menyajikan program-program baru yang bernuansa religi. Sebagai misal pasca reformasi mulai muncul sinetron religi, seperti Pintu Hidayah, Rahasia Ilahi, Kiamat Sudah Dekat, dan lain-lain.<sup>106</sup> Tumbuhnya kelas menengah muslim dan tingginya minat terhadap program keagamaan ini juga memicu produser musik dan sutradara film untuk membuat karya yang bernuansa Islam. Kemunculan album religi band Gigi dan film layar lebar Ayat-ayat Cinta merupakan awal dari popularitas musik religi dan film bertema Islam.<sup>107</sup> Setelah Ayat-Ayat Cinta laris dan laku di pasar, bahkan sampai saat ini masih menjadi film terbanyak penontonnya, mendorong dapur film lainnya untuk membuat film sejenis.

Besarnya apresiasi masyarakat terhadap program keislaman tersebut berdampak langsung terhadap kemunculan “ustaz-ustaz seleb/celebrity preachers”. Jika pada era sebelumnya ceramah agama diisi oleh dosen atau intelektual yang mendalami keislaman secara mendalam seperti Nurcholish Madjid, Quraish Shihab, dan lain-lain, pada era kebangkitan industri Islam ini, televisi tidak lagi selektif dalam memilih narasumber dan kualifikasinya tidak terlalu tinggi, sehingga muncullah pendakwah-pendakwah baru yang tidak terlalu mendalami agama, bahkan bukan berlatarbelakang pendidikan agama, tapi mereka bisa menghibur audiens.<sup>108</sup> Para pendakwah baru ini memiliki pendekatan yang tidak umum digunakan pada masa sebelumnya. Andi Faisal Bakti menyebut pendekatan yang digunakan pendakwah perkotaan ini sebagai pendekatan baru (new approach) dalam

---

<sup>105</sup> Hei Wai Weng, “The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion, and the Islamist Propagation of Felix Siauw,” *Indonesia and the Malay World*, vol. 46, no. 134, 2018, h. 62.

<sup>106</sup> Lihat Inaya Rakhmani, “The Commercialization of Da’wah: Understanding Indonesia Sinetron and their portrayal of Islam,” *the International Communication Gazette*, vol. 76, no. 4-5, 2014, h. 340-359.

<sup>107</sup> Ariel Heriyanto, *Identitas dan Kenikmatan...*, h. 75

<sup>108</sup> Julia Day Howell, “Variasi-variasi Kesalehan Aktif...,” h. 55-56.



dakwah. Meskipun mereka tidak mendalami keilmuan Islam, tapi semua itu bisa ditutupi dengan metode dakwah baru yang mereka gunakan.<sup>109</sup>

Abdullah Gymnastiar dan Arifin Ilham termasuk pendakwah yang popularitasnya melejit setelah diundang ceramah di berbagai stasiun televisi. Keduanya tidak mendalami keislaman sebagaimana intelektual muslim pada umumnya. Kelemahan mereka itu ditutupi dengan retorika dan suara menawan. Tidak jarang orang yang mendengar ceramah keduanya meneteskan air mata dan mengintrospeksi diri atas dosa yang pernah dilakukan. Apa yang dilakukan Abdullah Gymnastiar dan Arifin Ilham ini sebenarnya sudah lama dilakukan pendakwah Kristen yang tampil di televisi. Sebagian pendakwah Kristen yang tampil di televisi bukan orang yang mendalami teologi Kristen secara mendalam, tapi orang-orang yang memiliki retorika bagus, menghibur, dan dapat menarik perhatian audiens. Sebab itu, tidak mengherankan bila penasihat awal pemasaran Aa Gym adalah putra dari penceramah Kristen di televisi yang sukses di Amerika Serikat.<sup>110</sup>

Selain berpenampilan menarik, retorika menawan, dan suara bagus, pendakwah baru ini menurut Julia Day Howell mengeksplorasi pengalaman-pengalaman personal mereka agar menarik perhatian masyarakat. Misalnya, Aa Gym pernah menceritakan mimpi tentang Nabi Muhammad yang mencari-carinya. Dalam mimpi tersebut, Nabi Muhammad memintanya bergabung untuk doa bersama dengan sahabat lainnya.<sup>111</sup> Begitu pula dengan Arifin Ilham yang dengan zikir yang dibacanya bisa bertahan hidup dan sembuh dari sengatan ular yang menggigitnya.<sup>112</sup> Jefri al-Buchori dan Yusuf Mansur juga melakukan hal yang sama, keduanya kerap kali menceritakan kegagalan masa lalu dan bagaimana mereka bisa keluar dari kegagalan tersebut. Singkatnya, pendakwah baru atau ustaz seleb lebih sering merujuk pengalaman personal mereka, ketimbang argumentasi ilmiah.

Pendakwah televisi ini memiliki identitas dan ciri khas dalam berdakwah yang membuat mereka berbeda dengan pendakwah lain. Arifin Ilham menekankan pada pendekatan dzikir, jamaah diminta untuk berdzikir kepada Allah, mengingat dosa yang pernah dilakukan, dan meminta ampun kepada Allah. Abdullah Gymnastiar populer dengan pendekatan hati atau manajemen qalbu.<sup>113</sup> Sementara Yusuf Mansur populer dengan konsep sedekah sehingga setiap pengajian ia selalu meminta jamaah untuk menyedekahkan apapun yang dimilikinya.

Kehadiran pendakwah baru ini menarik perhatian banyak orang, khususnya kelas menengah muslim. Sebagai misal Aa Gym yang pertama kali muncul di televisi pada tahun 2000 dengan sebuah program bernama Indahnya Kebersamaan yang disiarkan setiap bulan oleh televisi swasta (SCTV) dari Masjid Istiqlal Jakarta.

---

<sup>109</sup> Andi Faisal Bakti, "Majelis Azzikra: New Approach to Dakwah for Civil Society in Indonesia," *Mimbar: Jurnal Agama dan Budaya*, vol. 23, no. 1, 2006, h. 14-24; Andi Faisal Bakti, "Daarut Tauhiid: New Approach to Dakwah for Peace in Indonesia," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, vol. VIII, no. 1, 2006, h. 1-29.

<sup>110</sup> Greg Fealy, "Mengonsumsi Islam..." h. 36

<sup>111</sup> Julia Day Howell, "Variasi-variasi Kesalehan Aktif..." h. 50.

<sup>112</sup> Julia Day Howell, "Variasi-variasi Kesalehan Aktif..." h. 50.

<sup>113</sup> Andi Faisal Bakti, "Majelis Azzikra: New Approach..." h. 14; Andi Faisal Bakti, "Daarut Tauhiid: New Approach..." h. 1.

Jumlah jamaah yang hadir mengikuti pengajian Aa Gym ketika itu ribuan dan jumlah penonton program ini mencapai jutaan orang. Hal yang sama juga terjadi pada Arifin Ilham. Pengajian pertamanya digelar di Masjid At-Tin Jakarta, jumlah jamaah yang hadir diperkirakan sampai 7000 orang, dan jumlah penonton pengajian Arifin Ilham yang ditayangkan televisi juga mencapai jutaan orang.<sup>114</sup>

Popularitas pendakwah baru ini sangat ditentukan dan dipengaruhi televisi. Sebagai pihak yang sudah lama bergelut dalam dunia hiburan, pembuat program televisi sangat mengerti bagaimana cara mengemas tema pengajian, membuat tata panggung menarik, dan mengubah penampilan seorang pendakwah agar lebih diterima masyarakat. Kehadiran pendakwah baru ini memperluas otoritas keagamaan yang sebelumnya hanya diperankan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan keislaman mendalam seperti kiai, santri, sarjana Islam, guru besar Islam, dan lain-lain.<sup>115</sup> Dengan hadirnya televisi, rujukan keislaman masyarakat tidak hanya pesantren dan perguruan tinggi Islam, tapi juga pendakwah baru yang sering tampil di televisi.

Sebab itu, pilihan belajar kelas menengah muslim setelah kebangkitan program-program keislaman televisi ini tidak hanya kursus singkat ala perguruan tinggi yang diadakan di Paramadina, Tazkiya, dan lain-lain, tapi juga pengajian umum yang disampaikan pendakwah televisi ini. Pengajian umum seperti ini biasanya diadakan di masjid-masjid besar: Istiqlal, At-Tin, Masjid az-Zikra, dan masjid di mall-mall. Dilihat materi yang disampaikan tentu tidak sedalam materi yang diadakan dalam kursus singkat Paramadina.<sup>116</sup> Meskipun demikian, paling tidak kehadiran pendakwah baru ini bisa menjadi jembatan bagi orang yang tidak punya waktu luang untuk belajar Islam. Mereka bisa menyimak pengajian pendakwah baru di televisi atau hadir langsung di lokasi kegiatan. Meskipun tidak terlalu mendalam dan tidak merujuk pada teks tertentu, orientasi keislaman pendakwah baru ini sejalan dengan semangat moderatisme Islam dan tidak mengusung radikalisme.<sup>117</sup>

#### b. Pengajian Pendakwah Media Sosial

Seperti disebutkan di awal, kehadiran internet dan media sosial membuat ruang publik Islam semakin luas dan lebar. Siapa saja bisa berdakwah tanpa mengikuti proses seleksi, editorial, dan sensor ketat. Felix Siauw mengatakan, "Sekarang setiap orang dapat berdakwah semudah memberi jempol (memberi tanda like di media sosial)."<sup>118</sup> Seperti halnya televisi dan radio, media sosial memberi

---

<sup>114</sup> Julia Day Howell, "Variasi-variasi Kesalehan Aktif...", h. 50.

<sup>115</sup> Eva F. Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram Amongst Female Muslim Youth in Indonesia," *Asiascape: Digital Asia*, vol. 5, no. 1-2, h. 68-99.

<sup>116</sup> Greg Fealy, "Mengonsumsi Islam...", h. 35.

<sup>117</sup> Andi Faisal Bakti dalam tulisannya tentang Arifin Ilham dan Aa Gym menunjukkan bahwa pendakwah yang muncul di perkotaan ini sejalan dengan prinsip moderatisme Islam dan tidak mengiring pada pemahaman radikal dan intoleran. Lihat Andi Faisal Bakti, "Majelis Azzikra: New Approach...", h. 14-24; Andi Faisal Bakti, "Daarut Tauhid: New Approach..." h. 1-29.

<sup>118</sup> Dikutip dari Hei Wai Weng, "The Art of Dakwah...", h. 62.

peluang kepada siapapun untuk menjadi populer, bahkan kesempatannya lebih luas dibanding media televisi. Selain itu, media sosial memungkinkan orang untuk membicarakan persoalan kontroversial yang mungkin tidak diizinkan di televisi yang terikat dengan lembaga sensor atau aturan penyiaran di Indonesia. Internet dalam pandangan Martin Van Bruinessen dan Eva F. Nisa berperan penting dalam memproduksi penafsir baru tentang Islam (new interpreters of Islam) dan meruntuhkan monopoli otoritas keagamaan lama.<sup>119</sup> Dalam bidang dakwah Islam, internet melahirkan pendakwah-pendakwah baru yang pendekatan dan materi dakwahnya berbeda dengan pendakwah televisi.

Di antara pendakwah populer dan mendapatkan keberkahan dari internet adalah Khalid Basalamah, Syafiq Reza Basalamah, Abdul Shomad, Adi Hidayat, Gus Baha, Hanan Attaki, Felix Siau, Hanny Bondy, dan Evie Effendi. Tidak semua pendakwah yang populer di media sosial memiliki latar belakang pendidikan keislaman, tiga nama terakhir yang disebut misalnya, bukanlah pendakwah yang memiliki latar belakang pendidikan agama, akan tetapi mereka bisa populer karena keterampilan komunikasi yang baik, menggunakan bahasa yang populer di kalangan generasi milenial, dan aktif berdakwah di media sosial. Target dakwah mereka adalah generasi milenial yang belum banyak dijadikan sasaran dakwah oleh pendakwah lainnya. Karenanya, gaya pakaian Felix Siau, Hanny Bondy, Evie Effendi, Hanan Attaki mengikuti model pakaian yang lagi tren di kalangan anak muda. Mereka tidak menggunakan peci/sorban, baju koko, sarung dalam berdakwah. Mereka memakai kaos, celana jeans, sweater, dan sneakers. Tema dakwahnya pun berkaitan dengan tema-tema yang populer di kalangan anak muda, seperti pacaran, cinta, jodoh, kebangkitan Islam, pahlawan-pahlawan dalam Islam, dan lain-lain.

Sementara Khalid Basalamah, Syafiq Basalamah, Abdul Shomad, Adi Hidayat, Gus Baha, dan Hanan Attaki merupakan pendakwah yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman. Selain Gus Baha, nama-nama yang disebutkan di atas adalah alumni perguruan tinggi di Timur Tengah. Semula mereka merupakan pendakwah konvensional yang berdakwah di masjid dan mushalla, kemudian ada yang mendokumentasikan dan menyebarkan di media sosial hingga akhirnya menjadi viral dan tersebar luas. Karena sudah memiliki popularitas dan sadar dengan media sosial, sebagian pendakwah yang disebutkan sudah memiliki tim khusus yang ditugaskan untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan materi pengajian di media sosial.<sup>120</sup>

Pendakwah media sosial merupakan rujukan utama bagi kelas menengah muslim, terutama yang berusia 35 tahun ke bawah (generasi milenial). Mereka sangat akrab dengan internet, bahkan lebih memilih internet ketimbang televisi, sehingga referensi keagamaannya pun mengikuti pendakwah mana yang sedang trending dan populer di media sosial. Pendekatan dan materi keagamaan yang disampaikan pendakwah media sosial berbeda antara satu sama lainnya. Meskipun

---

<sup>119</sup> Eva F. Nisa, "Creative and Lucrative....," h. 73.

<sup>120</sup> Majalah Tempo pernah menulis liputan khusus soal ustaz yang populer di media sosial. Dalam majalah tersebut dibahas sejarah kemunculan, proses pembuatan, dan jumlah uang yang diperoleh dari video yang tersebar di internet. Lihat Tempo, "Go Pendakwah" (18-4 Juni 2018), h. 30-33.

berbeda, mereka memiliki irisan yang sama, yaitu menggunakan pendekatan dialogis dan tanya jawab. Pengajian dibuat interaktif dan tidak monoton. Ini sesuai dengan karakter generasi milenial yang lebih menerima informasi interaktif ketimbang searah. Khalid Basalamah, Syafiq Basalamah, Abdul Shomad, Adi Hidayat, Gus Baha, Hanan Attaki, dan lain-lain menyediakan kesempatan dialog dengan jamaah dalam setiap kajian.

Sebagian besar pendakwah media sosial yang disebut namanya di atas, khususnya yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman, membahas ibadah-ibadah praktis secara sistematis. Khalid Basalamah, misalnya, menggunakan kitab-kitab tertentu seperti Minhaj al-Muslimin dan Bulugh al-Marom, di manapun dia mengisi kajian. Pembahasan dalam kitab tersebut dibahas secara berurutan sampai selesai. Tujuannya agar orang-orang bisa merasakan belajar agama seperti halnya belajar di pesantren atau perguruan tinggi. Gus Baha juga menggunakan kitab pada saat mengisi kajian, biasanya kitab tafsir. Adi Hidayat dan Abdul Shomad meskipun tidak selalu menggunakan kitab, tetapi dalam setiap pengajiannya selalu fokus kepada pembahasan ibadah praktis dengan menjelaskan argumentasi al-Quran dan hadis. Keduanya seringkali menjelaskan landasan al-Quran dan hadis dari setiap persoalan, bagaimana pemahaman ulama terhadap masalah itu, kemudian mana pendapat yang lebih kuat di antara perbedaan ulama dalam menghukumi suatu permasalahan. Al-Quran dan hadis perlu dikutip dan dijelaskan kepada masyarakat untuk membuktikan kepada jamaah bahwa apa yang disampaikan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Rasulullah, apalagi belakangan marak istilah pengajian sunnah. Selain itu, ini juga sesuai dengan logika beragama kelas menengah muslim yang diistilahkan Yudi Latif dengan bibliolatri, artinya mereka lebih percaya pada teks dibanding ulama.<sup>121</sup>

Pendakwah yang menggunakan landasan al-Qur'an dan hadis lebih mudah diterima di kalangan kelas menengah muslim saat ini sehingga kajian Khalid Basalamah, Adi Hidayat, Syafiq Basalamah, dan pendakwah sunnah lainnya ramai didatangi jamaah, termasuk dari kalangan selebritas. Teuku Wisnu, Indadari, dan beberapa selebritas lainnya sering hadir mengikuti kajian Khalid Basalamah dan Adi Hidayat.<sup>122</sup> Khalid Basalamah mengisi kajian rutin di Masjid Nurul Iman Blok M dan Adi Hidayat di Masjid al-Ihsan Bekasi. Jadwal pengajian mereka sudah disusun secara rapi dan disebarluaskan di media sosial sehingga memudahkan orang untuk mengikuti pengajiannya. Belakangnya karena para selebritas ini sudah membuat komunitas kajian sendiri, pendakwah media sosial di atas diundang untuk mengisi kajian rutin di rumah dan di komunitas mereka. Khalid Basalamah, misalnya, mengisi kajian rutin di rumah Primus Yustisio; Adi Hidayat dan Abdul Shomad juga sering diundang ke kajian komunitas selebritas seperti kajian Musawarah.

### 3. Model Komunitas

Martin Slama menyatakan, peningkatan kelas menengah muslim membuat kebutuhan terhadap pendakwah juga semakin meningkat. Apalagi pengajian tidak lagi terpusat pada satu masjid dan satu tokoh, tetapi juga diadakan di berbagai

---

<sup>121</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa...*, h. 591.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Teuku Wisnu, Bintaro, 20 Oktober 2018; Wawancara dengan Indadari via WA voice, 20 Oktober 2018.

komunitas dan rumah pribadi. Kalau dulu pengajian keagamaan identik dengan masjid, tetapi sekarang bisa diadakan di masa saja seperti mall, kafe, hotel, dan rumah pribadi.<sup>123</sup> Meskipun pada masa dulu, khususnya ketika penyebaran awal-awal dakwah Islam, kajian keagamaan dimulai dari rumah ke rumah, tapi setelah komunitas muslim menguat mereka pun mendirikan masjid dan pusat kajian keislaman dipindahkan ke masjid. Tapi yang terjadi sekarang, masjid bukan lagi satu-satunya tempat untuk belajar agama bagi masyarakat awam. Dengan kekuatan finansial mereka mampu mengadakan kajian sendiri di rumah atau di komunitasnya dengan cara mengundang pendakwah yang sesuai dengan mereka. Kajian keagamaan pun semakin banyak dan bentuknya semakin beragam.

Di antara penggerak kajian komunitas ini adalah para selebritas yang tertarik untuk mendalami agama dan menginginkan agar orang-orang yang satu profesi dengan mereka juga ikut mendalami agama. Mereka membuat kajian komunitas ini karena beberapa alasan, di antaranya: Sebagian orang ingin belajar agama, tetapi mereka masih malu untuk datang ke masjid. Ada juga yang ingin datang ke masjid, tetapi merasa kurang nyaman, karena banyak orang minta berfoto hingga belajar agama menjadi tidak fokus. Setidaknya ada beberapa komunitas kajian selebritas yang sampai saat ini masih eksis, yaitu Kajian Orbit Lintas Profesi, Kajian Musawarah, dan Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI).

a. Kelompok ORBIT Lintas Profesi

ORBIT termasuk kajian komunitas paling awal di Jakarta. Kajian ini dibentuk oleh Din Syamsuddin di mana sebagian besar peserta dan pengurusnya adalah selebritas. Awal mulanya Din Syamsuddin mengajak beberapa orang selebritas untuk bergabung dalam Masyarakat Peduli Reformasi (MPR) yang bertujuan mendorong Amien Rais maju ke pentas pemilihan presiden (Pilpres) tahun 2004. Tapi sayangnya, Amien Rais kalah dan tidak lolos pada putaran pertama. Setelah itu, kebanyakan dari selebritas, wartawan, pengusaha, dan aktivis yang tergabung dalam MPR membubarkan diri. Mereka kembali fokus pada profesi dan pekerjaannya masing-masing.<sup>124</sup> Din Syamsuddin sangat menyayangkan pembubaran ini dan menginisiasi untuk mengadakan kajian ilmu agama. Selebritas yang pernah ikut MPR pun meresponsnya dengan baik, karena daripada hanya ikut perkumpulan yang tidak ada manfaatnya, lebih baik mengikuti kajian.<sup>125</sup> Pengajian pertama kali diadakan di rumah Inneke Koeshawati di jalan Syamsurizal, makanya sebelum dinamakan kajian ORBIT, komunitas ini disebut dengan pengajian JSR (Jamaah Syamsurizal).

Nama ORBIT sendiri terinspirasi dari penjelasan Komaruddin Hidayat tentang alam semesta. Setelah mendengar penjelasan itu, Jamaah Syamsurizal (JSR) sepakat untuk mengubah JSR menjadi ORBIT yang berarti lintasan semesta dan diharapkan para Orbiters, sebutan khusus jamaah ORBIT, apapun pekerjaan yang

---

<sup>123</sup> Martin Slama, "A Subtle Economy of Time: Social Media and Transformation of Indonesia's Islamic Preacher Economy", *Economic Anthropology*, vol. 4, no. 1, 2017, h. 94

<sup>124</sup> Wawancara dengan Eksanti via WA voice, 8 Maret 2020. Lihat juga Yunawati, "Dakwah di Kalangan Selebritas dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, h. 48.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Eksanti, 8 Maret 2020.



mereka lakukan, berusaha untuk tetap berada di lintasannya.<sup>126</sup> Setelah berjalan sekian lama, tahun 2007, ORBIT diresmikan menjadi yayasan dengan ketua umumnya adalah Sri Wahyuningsih (Cici Tegal), sekretaris umum Mediana Hutomo dan pengurus pengajian ORBIT adalah Eksanti.<sup>127</sup>

Peserta kajian ini lintas profesi: pemain sinetron, pembawa acara, komedian, pengusaha, wartawan, dan lain-lain. Seperti yang dikatakan Eksanti, kajian ini tidak terbuka untuk umum, tapi siapa saja sebetulnya boleh datang dengan syarat direkomendasikan oleh anggota aktif kajian ORBIT supaya masing-masing peserta kajian bisa saling mengenal. Sebelumnya memang kajian ORBIT tidak dibatasi, siapa saja boleh ikut, tapi akhirnya dibatasi agar orang yang datang bukan karena ingin bertemu selebritas saja, tapi memang betul-betul ingin mengikuti pengajian. Kajian ORBIT sampai saat ini diadakan di rumah Din Syamsuddin. Pesertanya bisa mencapai 50 orang lebih.<sup>128</sup>

Pendakwah yang diundang mengisi kajian ORBIT, kata Mediana Hutomo, sebagian besar adalah dosen-dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>129</sup> Sebagai pengurus kajian ORBIT, Eksanti mensyaratkan kriteria pendakwah yang diundang mengisi kajian adalah yang mampu memberikan materi berdasarkan al-Quran dan hadis dan disampaikan dengan bahasa yang ringan agar mudah dipahami jamaah.<sup>130</sup>

Kajian ORBIT tidak memiliki materi khusus atau silabus yang sistematis. Materi kajian acak dan narasumbernya pun tidak tetap. Hal ini dapat dimengerti karena tujuan dari kajian ORBIT sendiri menurut Eksanti lebih menekankan pada aspek silaturahmi, bukan untuk pendalaman. Kalau mau pendalaman ada kelas khusus tersendiri dengan narasumber tertentu. Eksanti tidak menjelaskan lebih lanjut apakah kelas khusus itu masih di bawah naungan yayasan ORBIT atau tidak. Eksanti menambahkan, pemilihan tema kajian terkadang mengikuti momentum tertentu dan bersifat tematik supaya peserta yang tidak rutin hadir masih bisa mengikuti kajian. Kalau kajian dibuat seperti halnya belajar di pesantren, ada kurikulum dan pembahasannya sistematis dan berurutan, dikhawatirkan peserta yang jarang hadir tidak bisa mengikuti kajian ORBIT.<sup>131</sup>

#### b. Kelompok Musawarah

Musawarah singkatan dari Muda Sakinah Mawaddah Warahmah. Kajian ini dikelola oleh beberapa selebritas hijrah yang terbilang masih muda, di antaranya Dude Herlino, Dimas Seto, Dini Aminarti, Teuku Wisnu, Arie Untung, dan lain-lain. Musawarah mulanya berawal dari kajian kecil-kecilan yang diadakan di restoran milik Dude Herlino, Teuku Wisnu, dan Ory Vitrio di tahun 2012. Pesertanya sangat terbatas, biasanya dihadiri delapan sampai sepuluh orang. Meskipun awalnya hanya delapan sampai sepuluh orang yang hadir, tapi lama-kelamaan kajian ini direspons positif dan ada banyak orang yang ingin bergabung dalam kajian ini. Karena tempat tidak memapendakwah, tahun 2014 kajian dipindahkan ke rumah Teuku Wisnu, dan

---

<sup>126</sup> Yunawati, "Dakwah di Kalangan Selebritas...", h. 49.

<sup>127</sup> Yunawati, "Dakwah di Kalangan Selebritas...", h. 51-52.

<sup>128</sup> Yunawati, "Dakwah di Kalangan Selebritas...", h. 50.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, Bintaro, 13 Oktober 2018.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Eksanti, 8 Maret 2020.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Eksanti, 8 Maret 2020.

setelah itu dipindahkan ke rumah Primus Yustisio. Kajian diadakan sebulan sekali dan pendakwah yang sering diundang saat itu adalah Khalid Basalamah.<sup>132</sup>

Mengingat peserta yang hadir semakin banyak dan tidak ingin membebani tuan rumah, Dude Herlino bersama beberapa inisiator Musawarah lainnya memutuskan untuk mengadakan kajian Musawarah di Hotel. Ketika diadakan di hotel peserta kajian semakin banyak dan mayoritas peserta kajian adalah pekerja seni, baik dari artis, musisi, ataupun komedian. Menurut pengakuan Dude Herlino, peserta kajian Musawarah sudah mencapai 200 orang dalam setiap kajian. Meskipun lokasi kajian Musawarah dipindahkan ke hotel, kajian rutin dengan Khalid Basalamah di rumah Primus Yustisio tetap berlanjut sampai sekarang.<sup>133</sup>

Kajian Musawarah diadakan dua kali sebulan dan terkadang sekali sebulan bertempat di hotel Santika atau hotel Aviary Bintaro. Jadwal dan informasi kajian tidak disebarluaskan untuk umum, hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahuinya. Setiap peserta yang ingin mengikuti kajian mesti registrasi terlebih dahulu. Penentuan jadwal kajian biasanya mengikuti waktu dan jadwal pendakwah yang diundang.<sup>134</sup>

Pendakwah yang sering diundang ke kajian Musawarah adalah Adi Hidayat. Tema kajian biasanya berkaitan dengan ibadah praktis, seperti tata cara shalat. Pendakwah lain yang pernah mengisi di kajian Musawarah adalah Abdul Shomad, Hannan Attaki, Oemar Mieta, Felix Siau, Hanny Bondy, dan lain-lain. Kebanyakan pendakwah yang diundang ke kajian Musawarah ialah pendakwah yang sedang masyhur di media sosial. Hal ini bisa dimaklumi mengingat kelas menengah terbiasa menggunakan internet, sehingga internet pun menjadi referensi keagamaan dan sarana untuk mencari dan menyeleksi pendakwah yang pantas diundang. Tema kajian Musawarah acak, tidak punya silabus ataupun kurikulum yang jelas, seperti kajian Paramadina dan FAST. Menurut Dini Aminarti, tema kajian Musawarah biasanya mengikuti momentum dan membahas persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pemilihan pendakwah dilihat dari latar belakang pendidikan dan yang paling penting adalah Ahlus Sunnah.<sup>135</sup>

Kajian Musawarah selalu didokumentasikan dengan baik. Peserta dilarang merekam kajian secara utuh, karena tim dokumentasi sudah disiapkan dan setelah acara hasilnya akan diunggah di media sosial. Musawarah memiliki media sosial yang bagus dan diikuti banyak orang. Channel youtube Musawarah memiliki 200.000 lebih subscriber dan pengikut instagram lebih dari 800.000. Melalui media sosial, materi kajian tersebar luas dan dinikmati oleh banyak orang. Keuntungannya, kajian Musawarah semakin dikenal orang, dan pendakwah yang pernah mengisi kajian Musawarah juga semakin populer, apalagi sebagian besar peserta yang hadir juga mengunggah potongan video pengajian dan foto pendakwah di akun media sosial mereka masing-masing.

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Dude Herlino, Jakarta, 10 April 2020, dan Dini Aminarti via WA voice, 8 Agustus 2019.

<sup>133</sup> Wawancara dengan Dude Herlino, 10 April 2020.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Dude Herlino, 10 April 2020 dan Dini Aminarti, 8 Agustus 2019.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Dini Aminarti, 8 Agustus 2019.

Arie Untung termasuk orang yang berperan besar dalam mengelola media kajian Mushawarah dan mempromosikannya ke khalayak luas. Arie Untung bergabung di Musawarah sejak akhir tahun 2017. Sebelumnya dia memang sudah mulai belajar agama secara online. Arie menyebut dirinya santri online yang belajar di pesantren Youtube. Ada keinginan Arie untuk mengikuti kajian di masjid pada umumnya, tapi merasa tidak nyaman karena terganggu oleh jamaah lain yang minta foto sehingga tidak fokus pada kajian. Tidak lama kemudian, Dimas Seto mengajak Arie mengikuti kajian. Arie pun tertarik dengan konsep kajian Musawarah, apalagi kebanyakan peserta adalah selebritas.<sup>136</sup>

Melihat potensi komunitas muslim, Arie Untung membuat satu event besar yang mempertemukan antara komunitas bisnis, pendakwah, dengan jamaah. Ada banyak pendakwah dengan ratusan follower di media sosial, dan juga masih banyak pendakwah lain yang bagus tapi karena konten kajiannya tidak diunggah di media sosial mereka tidak begitu populer. Tujuan dari event yang diadakan Arie Untung ini adalah untuk mengenalkan pendakwah kepada khalayak yang lebih luas, baik pendakwah yang sudah dikenal di media sosial atau belum, dan mempertemukan komunitas usaha atau bisnis dengan target pasarnya.<sup>137</sup> Dalam pandangan Arie Untung, ada banyak orang yang hijrah dan beralih profesi sehingga mereka perlu dibantu agar usaha mereka semakin berkembang. Nama event yang diadakan Arie Untung ini adalah Hijrahfest.<sup>138</sup> Pengelola kajian Musawarah menjadi pembina Hijrahfest dan kebanyakan pendakwah yang diundang pun pernah mengisi di kajian Musawarah, seperti Abdul Shomad, Adi Hidayat, Oemar Mieta, dan lain-lain.

Selain mengadakan kajian rutin, Musawarah juga sering melakukan kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam, dana untuk ibadah kurban, bagi-bagi makanan, dan lain-lain. Kegiatan sosial ini menjadi ciri ini seperti yang dikemukakan sebelumnya termasuk karakteristik utama dari kelas menengah Muslim.

#### c. Kelompok Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI)

Komunitas Musisi Mengaji didirikan oleh Eggy Fauzi dan Alga Indria, vokalis Panas Dalam Band, tahun 2011 di Bandung. Dalam sebuah wawancara di televisi nasional, Eggy Fauzi menceritakan kegelisahannya melihat fenomena beragama di Bandung. Eggy senang melihat banyak rekan-rekannya dari kalangan musisi belajar agama, tapi sayangnya sebagian mereka yang belajar agama malah mengampanyekan musik itu haram. Padahal dalam Islam sendiri, musik masih menjadi khilafiyah di kalangan ulama: ada yang mengharamkan dan ada pula yang membolehkan dengan syarat-syarat tertentu. Setelah berdiskusi dengan Alga Indria, keduanya sepakat membuat komunitas kajian dengan nama KOMUJI.<sup>139</sup>

Beberapa tahun kemudian, Eggy berdiskusi dengan teman kuliahnya dulu Kikan Namara, mantan vokalis Band Cokelat, terkait pengembangan KOMUJI.

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Arie Untung via WA voice, 19 Juli 2020.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Arie Untung, 19 Juli 2020.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Arie Untung, 19 Juli 2020.

<sup>139</sup> Lihat wawancara Metro TV dengan Eggy Fauzi dan Alga Indria dalam program Selamat Pagi Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=UmsQfNZVWgE&t=32s> (diakses tanggal 2 April 2020)

Singkat cerita, Kikan bersedia menjadi ketua Komunitas Musisi Mengaji chapter Jakarta. Pada tahun 2018 KOMUJI chapter Jakarta diluncurkan. KOMUJI juga punya beberapa cabang lainnya: Garut, Sukabumi, Kalimantan, dan beberapa kota lainnya.

Hengki Ferdiansyah, salah satu pengurus KOMUJI Jakarta, menjelaskan bahwa KOMUJI Bandung dan Jakarta termasuk yang lebih aktif mengadakan kajian keislaman. KOMUJI Bandung hampir setiap hari mengadakan kegiatan, seperti belajar baca al-Quran, tafsir, dan tasawuf. Selain kajian, mereka juga mengadakan pelatihan menulis lagu dan musik. Sementara KOMUJI Jakarta memiliki dua agenda utama: picnicustik dan klasik. Picnikustik adalah kajian bulanan KOMUJI, biasanya diadakan pada akhir bulan, lokasinya di selasar Medco Ampera. Kajian Picnikustik ini sangat berbeda dengan kajian lainnya karena menghadirkan perform musik, stand up comedy, dan diskusi keagamaan dalam waktu bersamaan.<sup>140</sup>

Kajian diawali dengan doa dan lagu Indonesia Raya, setelah itu perform musik, lanjut kajian keagamaan dengan mendatangkan dua narasumber, penampilan musik dari musisi lain, tanya jawab, dan ditutup dengan penampilan musik. Dalam satu kajian KOMUJI menghadirkan dua narasumber dari latar belakang yang berbeda dan menghadirkan tiga musisi. Kenapa ada dua narasumber? Supaya orang terbiasa dengan perbedaan pendapat dan beragam perspektif.<sup>141</sup> Di antara narasumber KOMUJI adalah TGB Zainul Majdi, Ulil Abshar Abdalla, Husein Ja'far al-Hadar, Haidar Bagir, Ahmad Sarwat, Ngatawi al-Zastrouw, dan Savic Ali.<sup>142</sup>

Peserta kajian Picnikustik bisa mencapai 300 lebih dalam setiap kajian. Targetnya adalah orang-orang yang ingin belajar agama dalam suasana santai, nyaman, dan belum tertarik untuk ke masjid. Tidak seperti kajian Musawarah dan ORBIT, KOMUJI terbuka untuk umum. Siapapun bisa hadir, asalkan registrasi terlebih dahulu. Tujuan dari registrasi adalah untuk memastikan berapa banyak konsumsi yang perlu disiapkan untuk peserta. Hengki mengatakan Picnikustik sebagai salah satu cara untuk menarik perhatian orang belajar Islam, karena suasana kajiannya dibuat seperti suasana piknik, ada hiburan, dan membuat orang menjadi betah, bertahan, mendengarkan kajian sampai selesai.<sup>143</sup>

Selain Picnikustik, KOMUJI Jakarta juga mengadakan kajian Kelasik (Kelas Komuji Asyik). Kajian Kelasik lebih kecil dan peserta dibatasi 20 orang. Kelasik tujuannya adalah untuk mendalami materi keislaman, khususnya materi-materi dasar dalam Islam, seperti pembahasan Rukun Iman dan Rukun Islam. Materi kajiannya disusun lebih sistematis dan memiliki silabus, dari pembahasan syahadat sampai pembahasan haji. Sementara pada Picnikustik, pembahasannya lebih umum, mengikuti masalah-masalah yang sering menjadi kebingungan kelas menengah muslim semisal bunga bank riba atau tidak, cara mengamalkan sunnah Rasul, dan lain-lain.<sup>144</sup>

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Hengki Ferdiansyah via WA voice, 7 Mei 2020.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Hengki Ferdiansyah, 7 Mei 2020.

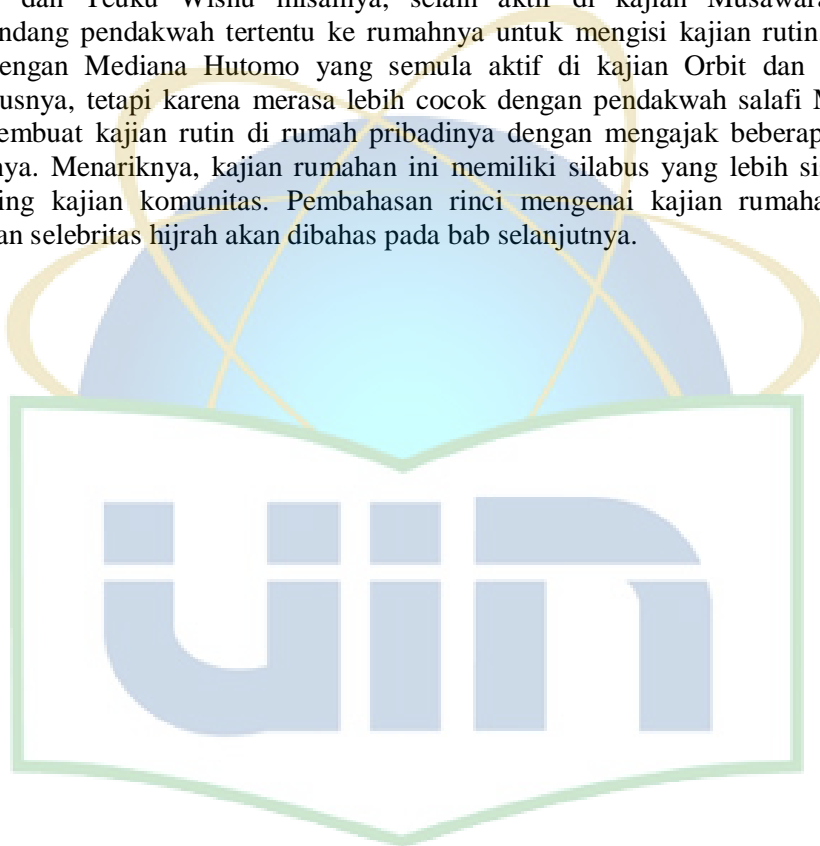
<sup>142</sup> Lihat akun media sosial Komunitas Musisi Jakarta, @komujijakarta. <https://www.instagram.com/komujijakarta/?hl=en> (diakses tanggal 2 April 2020)

<sup>143</sup> Wawancara dengan Hengki Ferdiansyah, 9 April 2020.

<sup>144</sup> Wawancara dengan Hengki Ferdiansyah, 9 April 2020.

Hampir setiap kajian KOMUJI didokumentasikan dalam bentuk video dan foto, kemudian diedit dan dipublikasikan di media sosial KOMUJI Jakarta. Tujuannya agar orang-orang yang belum bisa datang ke kajian KOMUJI bisa mendengarkan materi yang disampaikan narasumber, dan menunjukkan kepada khalayak luas bahwa belajar Islam di KOMUJI itu santai, tidak kaku, dan musik juga bisa dijadikan alat untuk berdakwah.

Kajian model komunitas cukup efektif menarik dan mengenalkan selebritas pada Islam. Dari pengajian model ini kemudian beberapa selebritas membentuk kajian sendiri di rumah mereka masing-masing untuk lebih untuk mendalami Islam. Primus dan Teuku Wisnu misalnya, selain aktif di kajian Musawah juga mengundang pendakwah tertentu ke rumahnya untuk mengisi kajian rutin. Begitu juga dengan Mediana Hutomo yang semula aktif di kajian Orbit dan menjadi pengurusnya, tetapi karena merasa lebih cocok dengan pendakwah salafi Mediana pun membuat kajian rutin di rumah pribadinya dengan mengajak beberapa orang temannya. Menariknya, kajian rumahan ini memiliki silabus yang lebih sistematis dibanding kajian komunitas. Pembahasan rinci mengenai kajian rumahan yang diadakan selebritas hijrah akan dibahas pada bab selanjutnya.





## BAB IV DAKWAH SALAFI DAN JAMA'AH TABLIGH DI KALANGAN SELEBRITAS HIJRAH

Bagian ini akan membahas dakwah Salafi dan Jama'ah Tabligh di kalangan selebritas hijrah. Sebelum masuk pada pembahasan tersebut, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu sejarah awal Salafi hingga masuk ke Indonesia, tokoh dan lembaga Salafi di Indonesia, dan masuknya dakwah Salafi ke kalangan selebritas. Bab ini juga mendiskusikan dakwah Jama'ah Tabligh, proses masuknya ke sejumlah kawasan di Indonesia, tokoh dan lembaga Jama'ah Tabligh di Indonesia, dan diakhiri dengan pembahasan mengenai masuknya dakwah Jama'ah Tabligh ke kalangan selebritas.

### A. Dakwah Jama'ah Salafi di Indonesia

#### 1. Ajaran dan Sejarah Salafi di Indonesia

Salafi merupakan salah satu kelompok muslim yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Perkembangannya dimulai pada sekitar tahun 1980-an. Penandanya saat itu adalah mulai maraknya anak-anak muda yang tampil memelihara jenggot (li yah) dengan jubah (jal biyyah), serban ('im mah), menggunakan celana cingkrang, dan mengenakan baju lebar hitam dan penutup muka (niqa b) untuk jama'ah perempuannya.<sup>1</sup>

Pokok ajaran Salafi tertuang dalam pandangannya tentang akidah. Menurut Salafi, akidah yang benar adalah yang didasarkan kepada ajaran tauhid yang murni. Tauhid yang murni meliputi keyakinan mendasar tentang sifat Tuhan yang Maha Esa. Ada tiga elemen yang harus diyakini agar ketauhidan seseorang tergolong murni. Pertama, meyakini hanya Allah yang maha menciptakan. Konsep ini disebut tauhid rububiyah. Rububiyah berarti sifat kuasa untuk menciptakan dan mengatur alam semesta. Tiada yang mengatur dan menciptakan alam semesta selain Allah. Jika ada seseorang yang meyakini ada sesuatu selain Allah yang dapat menciptakan kesehatan atau keselamatan, maka ia telah jatuh dalam perbuatan syirik yang dilarang agama. Hal ini seperti orang yang meyakini kemampuan jimat (tamimah) dan jampi-jampi (ruqyah).<sup>2</sup> Kedua, meyakini bahwa hanya Allah yang berhak menjadi sesembahan. Konsep ini disebut tauhid uluhiyyah. Uluhiyyah berarti sifat ketuhanan yang secara spesifik bermakna yang berhak ditunduki. Orang yang beribadah kepada selain Allah maka ia telah terjatuh dalam syirik. Termasuk perbuatan syirik adalah orang yang beribadah kepada Allah namun menyertakan makhluk-Nya dalam ritual ibadahnya. Karena prinsip ini kaum Salafi menganggap muslim yang bertawasul –menyebut nama Nabi atau wali dalam permohonan kepada Allah- tergolong melakukan perbuatan syirik. Demikian pula orang yang mengharap berkah dari orang saleh, meminta pertolongan kepada selain Allah, dan berziarah kubur. Praktik semacam ini dianggap sebagai pintu kesyirikan.<sup>3</sup> Ketiga, menetapkan

---

<sup>1</sup> Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES, 2008), h. ix.

<sup>2</sup> Muhammad bin Abd Al-Wahhab Al-Tamimi, *Kitab al-Tawhid: Alladh-Huwa Haqq Allah 'Ala-al-'Abid*, (Kuwait: Maktabah Ahl al-Atsar, 2014), h. 141.

<sup>3</sup> Muhammad bin Abd Al-Wahhab, *Kitab al-Tawhid...*, h. 165, 199,

nama dan sifat sesuai yang tertera dalam al-Quran dan Sunnah. Tidak boleh memaknainya selain dengan pengertian tekstualnya karena hal itu merupakan bentuk pengingkaran terhadap nama dan sifat Allah. Konsep ini disebut tauhid *al-asma' wa al-sifat*.<sup>4</sup>

Menurut Arrazy Hasyim, trilogi tauhid di atas merupakan konsep yang disepakati berbagai kelompok Salafi.<sup>5</sup> Dalam versi Salafi Haraki, trilogi di atas ditambah dengan konsep tauhid *Hakimiyyah*. *Hakimiyyah* berarti hak untuk membuat hukum yang harus dipatuhi. Artinya yang berhak membuat hukum dan dipatuhi hukumnya hanyalah Allah SWT. Jika ada individu atau institusi yang menyatakan diri sebagai pihak yang berhak membuat hukum atau dipatuhi hukumnya, maka ia telah jatuh dalam syirik. Istilah ini lebih bernuansa politik melihat obyek yang sering dijadikan contoh adalah para penguasa/pemerintahan yang dianggap tidak menerapkan hukum Allah SWT.<sup>6</sup> Dalam versi Salafi Jihadi, doktrin keagamaan di atas ditambah dengan konsep *al-Wala' wa al-Bara'*, *Takfir* dan Jihad. *Al-Wala' wa al-Bara'* berarti sikap kesetiaan terhadap ajaran tauhid dan kelompok pendukung tauhid di atas. Sedangkan *takfir* merupakan bentuk eksekusi (mengeluarkan dari kelompok) pihak yang dinilai berseberangan dengan doktrin tauhid *Hakimiyyah*. Pada umumnya pihak yang dianggap berseberangan melalui konsep *al-wala' wa al-bara'* adalah para penguasa muslim dan muslim pendukung penguasa. Jarang sekali digunakan untuk mengeksekusi kelompok non-muslim, karena posisinya sudah jelas sebagai musuh jika tidak mau tunduk dengan cara membayar jizyah (baca: pajak kepada penguasa muslim). Jihad merupakan upaya untuk menghancurkan berbagai bentuk kesyirikan dan menegakkan ajaran tauhid melalui institusi kenegaraan.<sup>7</sup>

Asal-usul kelompok ini dapat ditelusuri sampai kepada gerakan reformasi keagamaan di Arab Saudi yang digerakkan oleh Muhammad bin 'Abd al-Wahhab (1703-1791 M.). Pada mulanya, gerakan Ibnu 'Abd al-Wahhab lebih dikenal dengan sebutan Wahhabi. Penggunaan istilah Salafi untuk menyebut gerakan dakwah yang terhubung dengan dakwah Ibnu 'Abd al-Wahhab merupakan perkembangan baru. Perubahan ini sempat membuat para sarjana kebingungan. Dunia kesarjanaan mengenal Salafi untuk menyebut gerakan pembaharuan yang dirintis oleh Jamaluddin al-Afghani (1838-1897 M.) dan Muhammad 'Abduh (1849-1905 M.) yang sangat berpengaruh dalam kelahiran gerakan al-Ikhwan al-Muslimun di Mesir. Tumpang tindih penggunaan istilah Salafi pun tak terhindarkan.<sup>8</sup> Gerakan

---

<sup>4</sup> Muhammad bin Abd Al-Wahhab, *Kitab al-Tawhid...*, h. 266

<sup>5</sup> Arrazy Hasyim, *Teologi Muslim Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi*, (Jakarta: Maktabah Darus Sunnah, 2017), h. 214-262

<sup>6</sup> Din Wahid, *Inspirasi Jihad Kaum Jihadis: Telaah Atas Kitab-Kitab Jihad* (Jakarta: Rumah Kitab, 2017), h. 399-411.

<sup>7</sup> David Cook, "Salafi-Jihadism: The History of an Idea," *The Middle East Journal* 71, no. 3 (Summer, 2017), h. 511-513.

<sup>8</sup> Zoltan Pall, "The Making of Salafism: Modern History and Politics," *The Middle East Journal* 70/2, 2016, h. 346-347; Henri Lauzière, "The Construction of Salafiyya: Reconsidering Salafism From The Perspective of Conceptual History," *International Journal of Middle East Studies* 42, 2010, h. 369-389; Itzhak Weismann, "New and Old

pembaharuan Ibnu ‘Abd al-Wahhab sangat berbeda dengan duet Afghani-‘Abduh. Ibnu ‘Abd al-Wahhab berorientasi tradisional, sedang Afghani-‘Abduh cenderung modernis.<sup>9</sup>

Wahhabisme disinyalir telah masuk ke Indonesia dalam waktu yang cukup lama. Gerakan Padri di Sumatera Barat disebut merupakan bentuk keterpengaruhan dakwah Salafi-Wahhabi. Kaum Padri berusaha memberantas praktik-praktik adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Usaha ini rupanya menimbulkan gesekan dengan Kaum Adat. Perebutan sumber daya ekonomi mempertajam perselisihan itu. Puncaknya adalah terjadinya perang Padri yang terkenal itu. Gerakan ini kemudian meredup setelah kekalahan kaum Padri oleh Belanda.<sup>10</sup> Sekalipun demikian, klaim gerakan kaum Padri sebagai terpengaruh gerakan Wahhabi di Saudi tidak lepas dari kritik. Masalah utamanya karena sumber data yang digunakan dari data resmi pemerintah kolonial Belanda. Konfirmasi terhadap sumber-sumber internal yang ditulis kaum Padri menunjukkan bahwa ritual keagamaan kaum Padri tidak berbeda dengan tradisional pada umumnya.<sup>11</sup> Karena itu, sekalipun hal ini menjadi data paling awal yang bisa ditemukan dalam studi kesarjanaan tentang masuknya dakwah Wahhabi di Indonesia, tetapi kontroversi tersebut menyimpan pertanyaan yang belum terjawab. Selain itu, gerakan Padri telah benar-benar lenyap dengan tidak meninggalkan generasi penerus setelah kekalahan mereka dalam perang.

Pada awal abad kedua puluh, gerakan dakwah Salafi ala ‘Abduh di Indonesia berkembang pesat. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari jaringan pelajar muslim Asia Tenggara di sejumlah kawasan di Timur Tengah. Beberapa organisasi yang terkenal mencerminkan pemikiran pembaharuan ‘Abduh yang lahir pada periode ini adalah al-Irsyad (1914 M.), Muhammadiyah (1912 M.), dan Persatuan Islam/Persis (1923 M.). Ketiganya merupakan organisasi yang mengembangkan dakwah Salafiyah yang berorientasi pemurnian dan rasionalisasi agama dengan slogan paling populer “Kembali ke al-Quran dan Sunnah” dan penolakan terhadap otoritas ulama tradisional melalui mekanisme “taqlid”. Sebagai saluran menyebarkan semangat puritanisme awal di Indonesia, seringkali ketiga organisasi ini berhadapan dengan kalangan tradisional yang kemudian membentuk organisasi seperti Jamiat al-Khair (1905 M.), Nahdlatul Ulama (1926 M.), dan al-Khairat (1930 M.). Lembaga-

---

Perspectives in the Study of Salafism,” *Bustan: The Middle East Book Review*, vol. 8, no. 1, 2017, h. 22-37

<sup>9</sup> Lihat *Oxford Islamic Studies* dalam entri “Salafi”, Sumber: [http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t125/e2072?\\_hi=2&\\_pos=1](http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t125/e2072?_hi=2&_pos=1). (Diakses pada 14/10/2018. Jam 15.04.)

<sup>10</sup> Abd A’la, “The Genealogy of Muslim Radicalism In Indonesia A Study of The Roots and Characteristics of The Padri Movement,” *Journal of Indonesian Islam*, vol 02, no. 02, 2008, h. 267-299; Tiar Anwar Bachtiar, *Jas Mewah: Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah & Dakwah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), h. 130-131

<sup>11</sup> Terdapat perdebatan tentang pelabelan Wahhabi pada gerakan Padri. Para sarjana terbelah antara mereka yang percaya bahwa Padri dipengaruhi Wahhabisme dan mereka yang meragukan klaim tersebut. Lengkapnya lihat dalam Jeffrey Hadler, “A Historiography of Violence and the Secular State in Indonesia: Tuanku Imam Bondjol and the Uses of History,” *The Journal of Asian Studies*, vol. 67, no. 3, 2008, h. 971-1010

lembaga ini mencerminkan pola dakwah pra modern yang diilhami nilai-nilai tradisionalisme Islam seperti keterikatan dengan mazhab hukum, teologi dan sufisme. Pada umumnya, bentuk tradisionalisme ini ditransmisikan kepada generasi baru melalui lembaga pendidikan pondok pesantren. Azyumardi Azra melacak akar tradisionalisme ini melalui jaringan ulama Nusantara-Haramain, terutama sejak abad ke-18. Pada abad tersebut sebenarnya jaringan ini sempat bersaing dengan gerakan pemurnian yang dipimpin Ibnu Abd al-Wahhab melalui gerakan Wahhabinya. Tetapi persaingan lebih serius terjadi pada abad ke sembilan belas ketika semangat pembaharuan Muhammad Abduh menyebar dari Mesir menuju kepulauan Nusantara di Asia Tenggara.<sup>12</sup>

Lembaga-lembaga berorientasi Salafi-Abduh inilah yang kemudian menjadi pendukung utama penyebaran ajaran Salafi-Wahhabi di Indonesia pada kisaran tahun 1980. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari pertarungan politik global, khususnya di kawasan Timur Tengah, di mana Arab Saudi perlu merespons pengaruh Iran yang dinilai sebagai ancaman di kawasan menyusul keberhasilan Revolusi Putih oleh Ayatullah Khomeini pada 1979. Resonansi politik ini segera menyebar ke kawasan Timur Tengah. Ketegangan pertama mencapai puncaknya pada perang Iran-Irak sepanjang 1980 sampai 1988. Arab Saudi mendukung Irak, yang sekalipun berada dalam kekuasaan pemerintahan Partai Ba'th yang berpaham sosialis tetapi memiliki kedekatan kultural dalam Sunnisme. Di sisi lain, Arab Saudi harus menghadapi guncangan di dalam negeri karena pemberontakan Juhayman al-Utaybi, mantan tentara khusus Arab Saudi yang membelot dengan cara mensabotase Masjid al-Haram pada 1979. Pemberontakan tersebut merupakan bentuk protes terhadap rezim Arab Saudi yang dianggap kurang memperhatikan nilai-nilai Islam.

Kebangkitan islamisme Iran membuat para aktivis Islam politik di Arab Saudi gerah. Islamisme Arab Saudi tumbuh bersamaan dengan datangnya para aktivis al-Ikhwan al-Muslimun yang mencari suaka. Arab Saudi pada saat yang sama sedang gencar melawan dominasi sosialisme Arab yang dikembangkan rezim Gamal Abdul Nasser di Mesir. Ketika kelompok al-Ikhwan al-Muslimun berseteru dengan rezim pemerintah Mesir, banyak pemimpin Ikhwan yang ditangkap dan dieksekusi mati, dan sebagian yang lain melarikan diri ke luar negeri. Arab Saudi merupakan salah satu pusat pelarian paling dekat dan strategis. Pemerintah Arab Saudi bahkan menerima secara terbuka kehadiran aktivis-aktivis tersebut dan memanfaatkan mereka untuk menghadapi tekanan Sosialisme-Arab yang dikembangkan Nasser di Mesir sekaligus islamisme Syiah yang berkembang setelah kemenangan Ayatullah di Iran. Timur Tengah sangat diwarnai pertarungan tiga kekuatan politik tersebut.

Ketika Iran mengekspor semangat revolusinya yang bercorak Syiah, Arab Saudi merasa perlu mengimbangnya. Di sinilah, Arab Saudi perlu menyebarkan gagasan Wahhabisme ke seluruh dunia Muslim, baik kepada negara-negara dengan

---

<sup>12</sup> Lihat dalam ulasan Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 1994). Tentang gerakan pembaharuan Islam di Indonesia lihat Rifki Abror Ananda dan Ahmad Khoirul Fata, "Sejarah Pembaruan Islam di Indonesia," *Jawi*, vol. 2, no. 1, 2019, h. 19-40



penduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia maupun minoritas Muslim seperti negara-negara Eropa dan Amerika. Michael Farquhar menyebut misi penyebaran paham Wahhabi ini sebagai Wahhabi missionary yang bersifat lintas negara (transnasional). Pola utamanya ialah melalui jalur pendidikan dan pembangunan tempat ibadah. Universitas Islam Madinah, yang berada di bawah pengawasan ulama-ulama senior Wahhabi, menjadi pusat pengajaran dan pendidikan Wahhabisme.<sup>13</sup> Untuk menjembatani dunia Muslim dan pusat-pusat pendidikan serta lembaga pendanaan, Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia mendirikan sejumlah lembaga internasional seperti Rabitah al-‘Alam al-Islami (MWL, Muslim World League) dan World Assembly of Muslim Youth (WAMY).<sup>14</sup>

Di Indonesia lembaga yang paling awal bekerjasama dengan dua lembaga tersebut adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Dadi Hidayat mencatat bahwa pada tahun 1980-an pelajar yang bisa menempuh pendidikan di Arab Saudi biasanya merupakan kader atau setidaknya harus mendapatkan rekomendasi dari DDII.<sup>15</sup> ICG mencatat bahwa pada tahun 2004, sebuah pamflet yang diterbitkan DDII menyebut sejak tahun 1967 DDII telah memberangkatkan 500 orang peserta didik. Para alumni ini di kemudian hari menjadi unsur penting dalam dakwah Wahhabi di Indonesia. Mereka mendirikan sejumlah lembaga yang mengembangkan dakwah Salafi. Selain melalui lembaga-lembaga yang dikelola alumminya, Pemerintah KSA juga mendirikan lembaga pendidikan di Indonesia, yaitu Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA). Lembaga ini merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad bin Saud, Riyadh.<sup>16</sup>

Meski demikian tidak semua pelajar Indonesia di Saudi yang direkomendasi DDII menjadi Wahabi, banyak di antaranya yang tetap mengikuti gerakan-gerakan asal mereka sebelum berangkat ke Saudi seperti Muhammadiyah, Persis, bahkan NU seperti KH Mohammad Tidjani Djauhari pengasuh Ponpes Al-Amin Preduan Madura. Ada juga di antara mereka yang mengikuti gerakan-gerakan Islam internasional lain semisal Ikhwan, Hizbut Tahrir, atau Jamaah Tabligh. Namun di kemudian hari hak privileg DDII untuk memberi rekomendasi belajar ke Arab Saudi dicabut dan seleksi pelajar yang hendak melanjutkan studi ke kampus-kampus

---

<sup>13</sup> Michael Farquhar, "Saudi Petrodollars, Spiritual Capital, And The Islamic University Of Medina: A Wahhabi Missionary Project in Transnational Perspective," *International Journal Middle East Studies* 4/7, 2015, h. 701–721.

<sup>14</sup> Lihat Alexander Horstmann, "Transnational Ideologies and Actors at the Level of Society in South and Southeast Asia," *The National Bureau of Asian Research*, April 2009; Peter Mandaville et al., *Transnational Islam In South And Southeast Asia: Movements, Networks, and Conflict Dynamics*, (Belanda: KITLV, 2009), h. 48-50, 121-40, 167-88, 189-208.

<sup>15</sup> Dadi Hidayat, "Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi," *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, vol. 17, no. 2, 2012, h. 115-133; Din Wahid, "The Challenge of Democracy in Indonesia: The Case of Salafi Movement," *Islamika Indonesiana*, vol. 1, no. 1, 2014, h. 51-64; Asna Husin, *Philosophical and Sociological Aspects of Da'wah: A study of Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*, (NY: Columbia University, 1999).

<sup>16</sup> Jajang Jahroni, "The Political Economy of Knowledge: Sharia and Saudi Scholarship in Indonesia," *Didaktika: Journal of Educational Policy Analysis*, vol. 1, no. 1, 2017, h. 48-62.



Saudi ditangani langsung oleh mereka. Kebijakan ini tidak lepas dari konflik antara pemerintah Saudi dengan Ikhwan di dekade 1990-an. Sebabnya, saat Perang Teluk Amerika Serikat menekan Saudi untuk menghilangkan pengaruh Ikhwan di negara tersebut karena dianggap dapat mengganggu kepentingan Amerika. Mengikuti keinginan rekan koalisinya, Saudi pun melakukan gerakan de-Ikhwanisasi di kampus-kampusnya.<sup>17</sup>

Perkembangan Salafi di Indonesia sebelum reformasi hampir tidak bersentuhan secara langsung dengan wilayah politik. Karenanya, kita dapat menggolongkan Salafisme saat itu sebagai “Salafisme Senyap (Salafist-Quetist)”. Mereka lebih banyak bergerak di wilayah pendidikan dan dakwah. Hal ini berbeda dengan tahun-tahun setelahnya, di mana sebagian kecil faksi dalam tubuh kaum Salafi mulai terlibat dalam konflik sosial di Indonesia, seperti yang terjadi pada Laskar Jihad di bawah komando Ja’far Umar Talib yang membela Umat Islam di Ambon dalam konflik dengan umat agama lain.<sup>18</sup> Kelompok kecil Salafi lainnya terkoneksi dengan jaringan teroris global dan melakukan aksi kekerasan seperti Jamaah Islamiyyah (JI).<sup>19</sup> Wajah lain dari Salafi di Indonesia pasca reformasi adalah keterlibatan mereka dalam advokasi penerapan hukum Islam melalui peraturan daerah dan kampanye terbuka.<sup>20</sup> Sekalipun terdapat beragam kelompok dalam tubuh

---

<sup>17</sup> Tiar Anwar Bachtiar, *Jas Mewah...*, h. 134-137; Lihat juga “Kiprah dan Perjuangan KH Mohammad Tidjani Djauhari MA untuk Muslimin Dunia,” dalam [gontornews.com/dedikasi-tinggi-kh-moh-tidjani-djauhari-ma-untuk-muslimin-dunia/](http://gontornews.com/dedikasi-tinggi-kh-moh-tidjani-djauhari-ma-untuk-muslimin-dunia/) (diakses 2 November 2020).

<sup>18</sup> Ja’far Umar Talib dulunya adalah pengagum gerakan Ikhwanul Muslimin (IM). Tetapi, setelah mengikuti jihad di Afghanistan, dia berubah menjadi pengikut Salafi Yaman. Ketika kembali ke Indonesia, dia menjadi tokoh Salafi terkemuka. Dia mendirikan Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah (FKASWJ) dan membentuk milisi Muslim untuk membela umat Islam dalam peristiwa konflik Kristen-Islam di Ambon dan Poso, karena menganggap aparat keamanan tidak bisa melindungi umat Islam di daerah tersebut. Hal ini membuat Ja’far Umar Talib dan Laskar Jihad-nya dikenal secara nasional dan bahkan internasional. Lihat dalam Noorhaidi Hasan, “Violent Activism: Islamist Ideology, and The Conquest of Public Space Among Youth in Indonesia,” Kathryn Robinson (ed.), *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia* (Leiden: BRILL, 2016), h. 200-213.

<sup>19</sup> Jamaah Islamiyah (JI) didirikan oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba’asyir. Karena menolak beberapa kebijakan Pemerintah Orde Baru yang dianggap merugikan umat Islam seperti Asas Tunggal Pancasila, keduanya melarikan diri ke Malaysia. Dari Malaysia keduanya membangun kontak dengan sayap Mujahidin Afghanistan dan memobilisasi anggota muda NII berangkat ke Afghanistan. JI menjadi terkenal karena pada awal 2000-an, serangkaian bom di Indonesia diduga melibatkan aktivis organisasi tersebut. Lihat Solahudin, *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011); Rahman Alamsyah, Andi, and Vedi R. Hadiz. “Three Islamist Generations, One Islamic State: The Darul Islam Movement and Indonesian Social Transformation,” *Critical Asian Studies* 49, no. 1, 2017, h. 54-72.

<sup>20</sup> Di antara varian ini adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Wahdah Islamiyyah (WI). Tidak tepat bila sebagian peneliti luar menyebut Front Pembela Islam (FPI) dalam kelompok Salafi. FPI memang memiliki agenda penegakan syariat Islam pada level negara, tetapi ia tidak berangkat dari teologi Salafi seperti kedua ormas yang disebut

kaum Salafi di Indonesia, pada umumnya lebih banyak bergerak di bidang pendidikan dan dakwah.<sup>21</sup>

## 2. Tokoh dan Lembaga Dakwah Salafi di Indonesia

Rabithah Alam Islami dan International Islamic Relief Organization (IIRO) yang berpusat di Jeddah, Arab Saudi merupakan lembaga internasional yang bekerja menyalurkan dana sosial kepada jaringan dakwah Salafi di Indonesia. Semula lembaga ini berinisiatif menggandeng DDII untuk penyaluran dana bantuan, namun secara halus ditolak karena terdapat konflik di kalangan Salafi Indonesia seputar sikap politik sebagian faksi. DDII menyarankan agar IIRO mendekati lulusan LIPIA yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di Arab Saudi: Abu Bakar M. Altway. Altway mendukung proyek tersebut dengan antusias sebagaimana dukungan tokoh Salafi lain di Jakarta: Abdul Hakim Abdat dan Abdul Qadir Jawwas. Pada 1992, mereka mendirikan Yayasan al-Shofwah di Lenteng Agung, Jakarta. Lembaga ini memiliki tiga divisi utama: dakwah, pendidikan, dan bantuan sosial. Divisi dakwah adalah yang paling penting. Program pertamanya yang paling sukses adalah merekrut 100 muballigh untuk berkeliling Indonesia.

Program perekrutan dai ini tergolong sukses. Para dai yang direkrut adalah mereka yang baru menyelesaikan pendidikannya di LIPIA dan universitas di Timur Tengah. Departemen pendidikan al-Shofwah termasuk proyek pembelajaran yang cukup maju pada zamannya. Mereka menggunakan teknologi canggih seperti faksimil, telepon, email, dan pos untuk berkomunikasi secara jarak jauh dengan tenaga pengajar. Pada 2004 program ini mencatat telah meluluskan sekitar 2000 orang alumni dan telah mendirikan lembaga pendidikan setingkat diploma yang disebut Ma'had 'Ali yang rutin mengadakan kegiatan daurah untuk mendidik para dai.<sup>22</sup>

Penerima dana bantuan IIRO lain di Indonesia adalah Wahdah Islamiyyah (WI) yang berpusat di Makassar, Sulawesi Selatan. Organisasi ini didirikan pada tahun 2002 sebagai sebuah yayasan oleh para alumni Timur Tengah dan Asia Selatan. WI menjadi lembaga berorientasi Salafi yang berhasil membangun jaringan di banyak daerah, khususnya di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, dan Yogyakarta. Menurut ICG, hal itu tidak lepas dari aliran dana hibah IIRO. Selain IIRO, WI juga menerima bantuan dana dari al-Haramain, sebuah lembaga donor asal Kuwait.<sup>23</sup>

WI memiliki cabang yang tersebar di banyak daerah di Indonesia. Pada setiap cabang diharapkan memiliki seorang pemimpin, seorang pembicara berbahasa Arab yang fasih yang dapat berfungsi sebagai instruktur bahasa, dua orang yang cukup ahli dalam agama untuk membimbing studi agama intensif berkelompok (halaqah) yang terdiri dari sepuluh hingga lima belas orang. Tim ini dilengkapi

---

sebelumnya. Lihat Haedar Nashir, "Islamic Shari'a Movement: Reproduction of Salafism in Indonesia," *The Social Sciences*, vol 11, no. 8, 2016, h. 1401-1406.

<sup>21</sup> Amanda Kovacs, "Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia's Muslims," *GIGA Focus International Edition English*, no. 07, 2014.

<sup>22</sup> Laporan International Crisis Group (ICG), "Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix, ICG Asia Report," no. 83, 2004.

<sup>23</sup> International Crisis Group (ICG), *Indonesia Backgrounder...*

dengan setidaknya satu orang yang memiliki pengetahuan tentang komputer. Tidak semua cabang memenuhi persyaratan ini, tetapi jelas ada pendekatan sistematis dalam rekrutmen dan pengembangan kader-kader Salafi. WI mengadopsi model pendidikan LIPIA. Sebagian besar gurunya adalah lulusan LIPIA. Kurikulumnya bersumber dari Universitas Islam Ibnu Saud di Riyadh dan Universitas Islam Madinah. Dai-dai WI bekerja memberi ceramah dan khotbah Jumat di 60 masjid di seluruh kota Makassar, dan membina 150 kelompok tarbiyah (kelompok studi agama) di banyak kampus Makassar. Kerja WI juga dilengkapi dengan penerbitan sebuah majalah, sebuah stasiun radio, dan 130 khatib yang bekerja di luar Makassar.<sup>24</sup>

Selain dalam bentuk organisasi, peran individu juga penting dalam penyebaran dakwah Salafi di Indonesia. Salah satu tokoh perintis dakwah Salafi Indonesia adalah Chamsaha Sofyan yang kemudian lebih dikenal sebagai Abu Nida' yang lahir pada 1954 di Gresik, Jawa Timur. Menempuh pendidikan dasar di lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama (NU) dan menengah di lembaga Muhammadiyah. Pada tahun 1976 dia belajar di Pesantren Karangasem, Paciran, Lamongan, Jawa Timur dan mulai terlibat dalam program pelatihan muballigh yang diadakan DDII di Bogor, Jawa Barat.<sup>25</sup>

Abu Nida' kemudian ditugaskan berdakwah di Kalimantan Barat. Di tempat baru ini dia berhadapan dengan sistem kepercayaan lokal masyarakat Dayak dan misionaris Kristen. Dua tahun kemudian, Abu Nida' ditarik ke kantor Pusat DDII di Jakarta. Setelah itu, melalui DDII dia mendapatkan beasiswa untuk belajar di Universitas Imam Muhammad bin Saud di Riyadh, Arab Saudi sambil bekerja di kantor DDII di bawah kepemimpinan Ust. Abdul Wahid. Abdul Wahid sendiri merupakan penghubung DDII dengan sejumlah lembaga donor di Timur Tengah seperti Jam'iyah Ihya' al-Turath al-Islami (Revival of Islamic Heritage Society) yang bermarkaz di Kuwait. Abu Nida' di kemudian hari menjadi perwakilan resmi organisasi tersebut untuk kawasan Indonesia.<sup>26</sup>

Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Muhammad bin Saud, pada 1985 Abu Nida' pergi ke perbatasan Pakistan-Afghanistan untuk mengikuti training jihad selama tiga bulan dalam unit yang dipimpin Jamil Ur Rahman. Abu Nida' kembali ke Indonesia dan mengajar di pesantren al-Mukmin, Ngruki, Solo yang didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir. Pada 1986, dia menikah dengan seorang santri Ngruki lalu pindah ke daerah Sleman, Yogyakarta. Dia mengajar di Pesantren Ibnu Qayyim dan dikenal sebagai seorang ustaz Salafi. Dia melihat kaum muda di Yogyakarta telah rusak karena mempraktekkan bid'ah dan pengaruh modernisasi sementara ormas-ormas Islam yang ada tampak tidak dapat berbuat banyak. Abu Nida' berkenalan dengan Saefullah Mahyudin, seorang pengurus DDII Yogyakarta yang juga seorang pengajar di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Melalui Saefullah, Abu Nida' mulai membina mahasiswa di lingkungan masjid kampus dan membuat komunitas Jamaah Salahudin. Pada tahun 1988, Jamaah Salahudin mendirikan Yayasan al-Turots, cabang Jam'iyah Ihya' al-Turath al-Islami di

---

<sup>24</sup> International Crissis Group (ICG), *Indonesia Background...*

<sup>25</sup> International Crissis Group (ICG), *Indonesia Background...*

<sup>26</sup> International Crissis Group (ICG), *Indonesia Background...*

Indonesia. Jamaah Salahudin juga mengadakan sesi daurah yang melibatkan sejumlah anak muda dari Sumatera dan Kalimantan di Pesantren Ibnul Qayyim.<sup>27</sup>

Abu Nida' juga bekerjasama dengan Pesantren al-Irsyad, Tenganan, Salatiga yang dipimpin Yusuf Baisa. Seperti dapat diduga dari namanya, pesantren ini terafiliasi dengan al-Irsyad, organisasi pembaharuan Islam yang muncul pada awal abad dua puluh yang mewadahi orang-orang Arab keturunan non-sayyid. Salah satu tokoh yang mengajar di pesantren ini adalah Ja'far Umar Talib. Selain dengan kelompok Salafi, Abu Nida' bekerjasama dengan para kelompok Tarbiyah dan Darul Islam. Pada tahun 1990-an, terjadi kerenggangan hubungan. Abu Nida' melihat Jamaah Salahudin terlalu dekat dengan aktivisme Ikhwanul Muslimin (IM) dan gerakan Tarbiyah. Abu Nida' menganggap mereka telah menyimpang dari tujuan sejati Islam, yaitu memurnikan akidah. Puncak perseteruan ini adalah ketika kedua kelompok saling berebut menguasai masjid di dekat Fakultas Kedokteran UGM. Aktivis Tarbiyah menang dan kelompok Abu Nida' harus menyingkir. Abu Nida' akhirnya merapat ke Pesantren al-Irsyad, Salatiga. Perpecahan berikutnya terjadi di antara pengikut Abu Nida'. Ada ketidakpuasan terhadap Abu Nida' yang dianggap telah terpengaruh ajaran hizbiyyah model IM.<sup>28</sup>

Ja'far Umar Talib adalah salah satu contoh tokoh Salafi Indonesia alumni LIPIA Jakarta. Pada 1983, dia menjadi mahasiswa di LIPIA serta aktif di gerakan mahasiswa al-Irsyad. Pada 1986, dia tertarik dengan beasiswa yang ditawarkan DDII untuk melanjutkan pendidikan di Maududi Institute, di Lahore, Pakistan. Pada 1987 dia bergabung dengan gerakan perlawanan terhadap Uni Soviet di Afghanistan. Sebelumnya, seperti Abu Nida', dia mengikuti pelatihan militer di camp yang dipimpin Jamil Ur Rahman di perbatasan Pakistan-Afghanistan. Pada 1990, dia pulang ke Indonesia dan mulai mengajar di Pesantren al-Irsyad, Salatiga. Pada 1991, dia pergi ke Dammaz, Yaman, untuk berguru kepada ulama Salafi terkemuka Syekh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i. Setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1993, dia kembali ke Degolan, Sleman, Yogyakarta untuk mendirikan Pesantren Ihya' al-Sunnah yang menempatkannya sebagai salah satu tokoh Salafi Indonesia terkemuka.<sup>29</sup>

Pada tahun 2004 Abu Nida, Ja'far Umar Talib, dan tokoh-tokoh Salafi membentuk forum yang menghubungkan antar sesama pendakwah Salafi berupa Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah (FKASWJ). Forum ini memiliki puluhan anggota di seluruh Indonesia, baik dalam bentuk yayasan/pesantren maupun individu pendakwah. Berikut adalah beberapa yayasan yang tergabung dalam forum tersebut (lihat tabel 0.2).

Tabel 0.2 Daftar Lembaga Salafi Jaringan FKASWJ di Indonesia

No.	Nama Lembaga	Lokasi
01.	Ma'had al-Anshar	Sleman, Yogyakarta
02.	Pondok Pesantren Terpadu Ibnul Qoyim	Balikipapan, Kalimantan Timur
03.	Pondok Pesantren Ta'dhimus Sunnah	Ngawi, Jawa Timur

<sup>27</sup> International Crissis Group (ICG), *Indonesia Background...*

<sup>28</sup> International Crissis Group (ICG), *Indonesia Background...*

<sup>29</sup> International Crissis Group (ICG), *Indonesia Background...*

04.	Pondok Pesantren Difa'anis Sunnah	Bantul, Yogyakarta
05.	Yayasan As Salafi	Samarinda, Kalimantan Timur
06.	Pondok Pesantren Minjahus Sunnah	Magelang, Jawa Tengah
07.	Yayasan Abu Bakar Shidiq	Ambon, Maluku
08.	Ma'had Al Bayyinah	Gresik, Jawa Timur
09.	Mahad Ittiba'us Sunnah	Magetan, Jawa Timur
10.	Darus Salaf Foundation	Sukoharjo, Jawa Tengah
11.	Ittiba'us Sunnah Foundation	Sukoharjo, Jawa Tengah
12.	Minhaj Al Firqotun Najiyah Foundation	Bau-Bau, Sulawesi Tenggara
13.	Ta'dzimus Sunnah Foundation	Pekanbaru, Riau
14.	Ma'had Abu Bakr Ash-Shidiq	Jojoran, Surabaya, Jawa Timur
15.	Pesantren Al Furqon	Kroya, Jawa Tengah
16.	Al Atsariyah Foundation	Temanggung, Jawa Tengah
17.	Ma'had As Salafi	Jember, Jawa Tengah
18.	Ta'zhim As Sunnah Foundation	Perawang, Riau
19.	Pesantren Anwaru Sunnah	Kebumen, Jawa Tengah
20.	Hidmatu Sunnah Foundation	Cilacap, Jawa Tengah
21.	Anshorus Sunnah Foundation	Batam
22.	Forum Dakwah Ahlus Sunah Wal Jamaah	Bandung, Jawa Barat
23.	Suni Salafi Foundation	Medan, Sumatera Utara
24.	Pondok Pesantren Dhiya'us Sunnah	Cirebon, Jawa Barat
25.	Majelis Taklim dan Dakwah As-Sunnah	Malang, Jawa Timur
26.	Pondok Pesantren An Nur	Ciamis, Jawa Barat
27.	Wahdah Islamiyah	Makassar, Sulawesi Selatan
28.	Ma'had Ihya' As Sunnah	Yogyakarta

Ket. Diolah dari Laporan ICG 2004

Selain mewadahi puluhan yayasan Salafi, FKASWJ juga mengonsolidasi individu pendakwah Salafi. Umumnya, mereka adalah pengelola yayasan yang telah disebutkan di atas (lihat tabel 0.3).

Tabel 0.3 Daftar Ust.az Salafi Jaringan FKASWJ

No.	Nama	Pusat Dakwah
01.	Ust. Abdullah	Purwakarta
02.	Ust. Abdul Azis As Salafi	Samarinda
03.	Ust. Abdul Hadi Lahji	Ngawi
04.	Ust. Abdul Halim	Balikpapan
05.	Ust. Abdul Jabbar	Bantul
06.	Ust. Abdul Mu'thi al Maidani,	Sleman, DI Yogyakarta
07.	Ust. Abdul Mu'thi Sutarman	Kebumen
08.	Ust. Abdurrazaq	Banyumas
09.	Ust. Abdurrahim	Makassar
10.	Ust. Abdurahman Mubarak	Cileungsi, Bogor
11.	Ust. Abdurrahman	Muntilan, Magelang



12.	Ust. Abu Abdillah Al Barobisy	Balikpapan
13.	Ust. Abu Bakar	Muntilan, Magelang
14.	Ust. Abdussalam	Ambon, Maluku
15.	Ust. Abdus Shomad	Pemalang, Jateng
16.	Ust. Abu Hamzah Yusuf	Bandung, Jabar
17.	Ust. Abu Najiyah Muhaimin / Nurwahid	Semarang
18.	Ust. Abu Karimah Asykari	Balikpapan
19.	Ust. Abu Sa'id Hamzah	Jember
20.	Ust. Abu Rumaisho'	Kendari
21.	Ust. Abu Ubaidah Syafruddin	Sorong, Papua
22.	Ust. Abu Usamah Abdurrahman bin Rawiyah an Nawawi	Muntilan, Magelang
23.	Ust. Adi Abdullah	Lampung
24.	Ust. Adib	Wonosobo
25.	Ust. Ahmad Khodim (Cahaya Tauhid Press)	Malang
26.	Ust. Ali Basuki, Lc	Aceh
27.	Ust. Agus Su'aidi (Ma'had Al Bayyinah)	Gresik
28.	Ust. Ahmad Kebumen	Kebumen
29.	Ust. Ahmad Hamdani	Tangerang
30.	Ust. Abu Najm, Ust. Khotib Muwwahid	Ciamis
31.	Ust. Assasudin Lumajang	Magetan, Jawa Timur
32.	Ust. Azhari Asri	Nunukan
33.	Ust. Banani	Kebuncengkeh, Batumerah, Ambon Maluku
34.	Ust. Budiman	Cilacap Central Java
35.	Ust. Bukhori	Sanggrahan Grogol Sukoharjo Solo
36.	Ust. Chalil	Bau-Bau, Sulawesi Tenggara
37.	Ust. Fauzan	Sanggrahan Grogol Sukoharjo Solo
38.	Ust. Hamzah Kuningan	Pasarebo, Purwakarta
39.	Ust. Hannan Bahannan (Maktabah Salafi Press)	Tegal
40.	Ust. Harits Abdus Salam	Batu Ampar, Balikpapan
41.	Ust. Hariyadi, Lc.	Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq, Jl. Jojoran 1 Blok K no. 18, Surabaya
42.	Ust. Idral Harits Abu Muhammad	Sanggrahan Grogol Sukoharjo, Solo
43.	Ust. Isnadi	Palembang, Sumatra Selatan
44.	Ust. Luqman Ba'abduh	Jember
45.	Ust. Mahmud	Wanadadi, Banjarnegara
46.	Ust. Marwan Irfanuddin	Weru Sukoharjo, Jateng

47.	Ust. Muallim Shobari	Batu Ampar, Balikpapan
48.	Ust. Muhammad	Minasate'ne, Pangkep, Sulsel
49.	Ust. Muhammad Afifuddin As-Sidawi	Sedagaran, Sedayu, Gresik
50.	Ust. Muhammad Ali Ishmah Abu Mu'awiyah	Pulobrayan, Medan, Sumatera Utara
51.	Ust. Muhammad Umar As Sewed	Kel. Kecapi, Kec.Harjamukti, Cirebon
52.	Ust. Muhammad Barmen	Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq, Jl. Jojoran 1 Blok K no. 18, Surabaya
53.	Ust. Muhammad Ikhsan	Bantul, Jateng
54.	Ust. Muhammad Irfan	Surabaya
55.	Ust. Muhammad Sarbini	Ponpes Minhajussunnah, Jl. Raya Jogja Magelang
56.	Ust. Muslim Abu Ishaq Al Atsari	Kroya, Cilacap
57.	Ustazz Muslikh	Magetan
58.	Ust. Nurdin	Magetan
59.	Ust. Qomar Su'aidi, Lc. (Majalah Asy Syariah)	Temanggung
60.	Ust. Ridwan	Wanadadi, Banjarnegara
61.	Ust. Rifa'i	Grudo, Ngawi
62.	Ust. Rifa'i Ittiba'us Sunnah	Magetan
63.	Ust. Ruwaifi bin Sulaimi, Lc	Jember
64.	Ust. Salman	Lingkungan Padang Udayana, Denpasar
65.	Ust. Saifullah	Kebuncengkeh, Batumerah, Ambon, Maluku
66.	Ust. Shodiqun	Kebuncengkeh, Batumerah, Ambon, Maluku
67.	Ust. Suyuthi Abdullah	Plaosan, Magetan
68.	Ust. Syaiful Bahri	Kroya, Cilacap
69.	Ust. Tsanin Hasanudin	Kroya, Cilacap
70.	Ust. Usamah bin Faishal Mahri, Lc	Malang, Jatim

Di luar FKASWJ terdapat puluhan yayasan tempat penyebaran dakwah Salafi. Berikut adalah yayasan dan pesantren non FKASWJ. Selain yang disebutkan dalam daftar ini, masih banyak komunitas atau individu pendakwah Salafi lain yang belum disebutkan (lihat tabel 0.4).

Tabel 0.4 Daftar Lembaga Salafi Non-FKASWJ

No.	Nama Lembaga	Lokasi
29.	Minhajus Sunnah Pesantren	Bogor, Jawa Barat
30.	Pondok Pesantren Jamilurrahman As Salafi,	Yogyakarta
31.	Pesantren Al-Itishom,	Karawang, Jawa Barat
32.	Ma'had Assunnah	Surabaya, Jawa Timur

33.	Ma'had Ihya As Sunnah,	Tasikmalaya, Jawa Barat
34.	Ma'had Al-Furqon Al-Islami,	Gresik, Jawa Timur
35.	Pondok Pesantren Imam Bukhori,	Solo, Jawa Tengah
36.	Al-Kahfi Foundation,	Batam, Riau
37.	As-Sunnah Foundation,	Cirebon, Jawa Barat
38.	Pesantren Al-Furqon,	Pekabaru, Riau
39.	Mahad Ali Al-Irsyad,	Surabaya, Jawa Timur
40.	Pondok Pesantren Al-Ukhuwah,	Sukoharjo, Jawa Tengah
41.	Yayasan Ihya'u Al-Sunnah,	Bandung, Jawa Barat
42.	Pondok Pesantren Abu Hurairah,	Mataram, NTB
43.	Pesantren Imam Syafii,	Cilacap, Jawa Tengah
44.	Pesantren Al-Imam,	Sukabumi, Jawa Tengah
45.	Yayasan Mutiara Islam,	Bogor, Jawa Barat
46.	Yayasan Nida'ul Fithrah,	Surabaya, Jawa Timur
47.	Yayasan Qolbun Salim,	Malang, Jawa Timur
48.	Pesantren Islam Al-Irsyad,	Tengaran, Salatiga, Jawa Tengah
49.	Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy	Yogyakarta
50.	Yayasan Al-Sofwah,	Lenteng Agung, Jakarta
51.	Islamic Centre Bin Baaz,	Yogyakarta
52.	Ath-Thoifah Manshuroh Foundation,	Kediri, Jawa Timur
53.	Yayasan Islam Al-Huda,	Ciomas, Bogor
54.	Pondok Pesantren As-Sunnah,	Makassar, Sulawesi Selatan
55.	Mahad Ibnu Abbas As-Salafi,	Solo, Jawa Tengah

Di luar FKASWJ terdapat banyak individu dan komunitas yang mengajarkan dakwah Salafi-Wahhabi. Lima tahun belakangan, bersamaan dengan meluasnya penggunaan teknologi internet, dakwah komunitas Salafi berkembang cepat. Para dai Salafi benar-benar memanfaatkan situasi yang belum disadari oleh kelompok-kelompok dakwah lain di Indonesia. Mereka membangun radio komunitas, channel tv, dan menggunakan media sosial. Bisa dikatakan yang disebut terakhir merupakan yang paling fenomenal. Konten video keislaman, setidaknya dalam lima tahun terakhir, lebih didominasi materi keislaman bercorak Salafi. Nama-nama dai seperti Khalid Basalamah, Syafiq Reza Basalamah, Badrussalam, Firanda Andirja, Abduh Tuasikal, dan Ammi Nur Baits adalah di antara sekian banyak ustaz Salafi yang mewarnai dakwah Islam di internet. Pada umumnya, mereka mengembangkan lembaga pendidikan atau lembaga dakwah yang cukup profesional.

### 3. Perkembangan Dakwah Salafi di Kalangan Selebritas

Dakwah Salafi ke kalangan selebritas adalah fenomena baru. Hal ini bermula dari kreatifitas dai Salafi yang menggunakan media internet sebagai sarana dakwah. Khalid Basalamah mengaku, sekitar delapan tahun lalu dia mulai meng-upload ceramah-ceramahnya ke Youtube. Saat itu belum ada pendakwah yang melakukan hal serupa. Dalam channel Youtube resmi Khalid Basalamah, video

pertama diposting pada 8 Februari 2013 atau sekitar lima tahun lalu.<sup>30</sup> Sampai hari ini, channel tersebut telah memiliki 610 K subscriber. Rata-rata ditonton 50.000 sampai 200.000 kali.<sup>31</sup>

Penggunaan Youtube merupakan penanda penting pergeseran pola dakwah Salafi di Indonesia. Sebelumnya, para pendakwah baru yang biasa disebut ustaz seleb, yang di Barat mirip televangelist, menggunakan media televisi untuk menyebarkan ajaran keislaman. Pergeseran besar terjadi ketika internet telah masuk ke Indonesia dan mulai massif digunakan sekitar sepuluh tahun belakangan. Khalid Basalamah dan komunitas Salafi seperti Radio Rodja mengembangkan media dakwah berbasis internet. Dibanding kelompok muslim arus utama di Indonesia, komunitas Salafi lebih cepat mengadopsi teknologi baru ini untuk menunjang gerakan dakwah mereka.

Segera setelah itu sambutan masyarakat perkotaan yang akrab dengan internet cukup antusias, termasuk dari kalangan artis. Menurut pengakuan Khalid, tokoh selebritas pertama yang mulai tertarik dengan model dakwahnya adalah Teuku Wisnu. Semula Wisnu mengikuti pengajian Khalid Basalamah di internet sebelum akhirnya bertemu di sebuah pengajian di Masjid al-Azhar, Kebayoran. Wisnu yang sebelumnya mengalami kegelisahan spiritual mencoba mencari referensi keagamaan yang membuatnya keluar masuk banyak komunitas pengajian, sejauh yang dapat dia akses. Pada akhirnya, Wisnu menemukan internet sebagai sumber atau media yang menyediakan informasi keagamaan yang dibutuhkannya. Pada saat yang sama, video-video Khalid Basalamah telah banyak beredar di Youtube. Hingga di suatu waktu keduanya bertemu dan berkenalan, lalu berlanjut membuat pengajian di rumah Teuku Wisnu dengan Khalid Basalamah sebagai mentornya. Teuku Wisnu ternyata mengajak artis-artis lain seperti Primus Yustisio. Pengajian Khalid cukup menarik perhatian para artis yang sedang berkeinginan mendalami agama. Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengalaman mirip seperti Wisnu. Pengajian ini menarik banyak artis lain sehingga kediaman Teuku Wisnu tidak mampu lagi menampung jamaah. Pengajian pun dipindah ke kediaman Primus dan berjalan hingga sekarang.<sup>32</sup> Komunitas pengajian Wisnu juga mengundang ustaz dari kalangan Salafi lain, seperti Badrus Salam yang tidak lain adalah dai komunitas Salafi Rodja.

Mediana Hutomo adalah selebritas lain yang pada lima tahun belakangan menggemari dakwah Salafi, khususnya dari kalangan Rodja. Menurut pengakuannya, ketertarikannya pada pengajian Sunnah terjadi setelah melakukan pencarian spiritual selama belasan tahun. Pada tahun 2002-an dia mulai merasa perlu memperbaiki dirinya. Semula dia mengikuti pengajian yang diadakan Din Syamsuddin, tokoh teras Muhammadiyah, namun dia merasakan ketidakpuasan dalam model pengajiannya karena tematik. Mediana mendambakan pengajian yang berdasar rujukan teks keislaman langsung. Sekitar lima tahun lalu secara kebetulan

---

<sup>30</sup> Lihat dalam <https://www.youtube.com/watch?v=GHhQR-o3KsM>. (Diakses pada 22/10/2018).

<sup>31</sup> Lihat dalam <https://www.youtube.com/channel/UCJHC3VbFsp7kJ2NxPGltiw>. (Diakses pada 22/10/2018).

<sup>32</sup> Wawancara dengan Khalid Basalamah via WA voice, 12 Oktober 2018.

dia bertamu ke rumah temannya. Di tempat tersebut ternyata akan diadakan pengajian yang mengundang dai Salafi, Abdullah Sya'roni. Mediana tertarik dan mengikuti kajian tersebut secara rutin. Setelah tiga bulan, Mediana mengajak Abdullah Sya'roni mengadakan kajian di rumahnya. Pengajian Salafi di rumah Mediana masih terus berlangsung setiap hari kamis. Abdullah Sya'roni adalah salah satu dai Salafi yang terafiliasi dengan Rodja.<sup>33</sup>

Pada umumnya, selebritas yang hijrah mengikuti Salafi adalah para pemain film atau sinetron, seperti akan dijelaskan nanti. Hal ini berbeda dengan latar belakang mereka yang berhijrah mengikuti Jamaah Tabligh yang biasanya berasal dari kalangan musisi, sekalipun juga ada mereka yang berlatar belakang pemain film (lihat tabel 0.5).

Tabel 0.5 Daftar Selebritas Salafi

No.	Nama	No.	Nama
1.	Mediana Utomo	9.	Fery Anwar
2.	Dina Lorenza	10.	Gessy Selvia
3.	Primus	12.	Eva Arnaz
4.	Lira Virna	13.	Yatie Theo
5.	Indadari	14.	Egi John
6.	Teuku Wisnu	15.	Bjah
7.	Berliana	16.	Deriansyah
8.	Kiko	17.	Yulia Rahman

Perkembangan dakwah Salafi di kalangan ini tidak terlepas dari proses pencarian yang dilakukan individu selebritas. Hal ini mungkin menjadi temuan menarik karena pada umumnya, studi tentang penyebaran dakwah Salafi lebih banyak menyorot peran aktif dai atau lembaga dakwah Salafi. Studi semacam ini menempatkan individu jamaah Salafi sebagai subyek yang pasif, bahkan diasumsikan “terdoktrin” tanpa melihat kemampuan mereka dalam menyerap materi yang diajarkan. Perspektif semacam ini tentu melupakan keberadaan mereka sebagai manusia yang memiliki kebebasan, pilihan, dan kemampuan menyaring. Masuknya dakwah Salafi ke kalangan selebritas menunjukkan fenomena sebaliknya di mana para artis yang sedang mengalami proses pencarian kebenaran menjadi subyek aktif yang secara sadar memilih dakwah Salafi sebagai tempat belajar Islam. Kesukarelaan ini menunjukkan adanya kebebasan dalam menentukan pilihan yang didasari oleh sebuah kesadaran.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, Bintaro, 13 Oktober 2018.



## B. Dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia

Jamaah Tabligh merupakan kelompok yang pada mulanya berkembang di India yang sedang mengalami proses modernisasi di bawah kolonialisme Inggris (1750-1850). Modernisasi itu mendapatkan respons yang beragam dari masyarakat India. Kelompok Hindu merespons dengan membangkitkan semangat nasionalisme Hindu dengan mengampanyekan program *suddhi* (pemurnian) dan *sangatha* (konsolidasi). Penguatan identitas Hinduisme menarik sejumlah masyarakat muslim, terutama yang awam, untuk mengikuti gerakan ini sehingga menimbulkan proses hinduisasi masyarakat muslim. Dengan demikian, muslim India dihadapkan pada dua pilihan yang dilematis. Pertama, proses modernisasi Inggris yang membawa ke arah westernisasi dan mengancam identitas Islam. Kedua, proses kebangkitan Hinduisme dan hinduisasi masyarakat muslim, khususnya yang hidup di kawasan perbatasan muslim dan Hindu (*borderline Muslim's*).<sup>34</sup>

Para tokoh muslim berupaya melawan kedua ancaman di atas dengan menampilkan kembali Islam. Pada umumnya, muslim India secara fikih mengikuti mazhab Hanafi dan dalam persoalan teologi mengikuti aliran Maturidi. Tetapi belakangan kecenderungan reformasi menampilkan wajah ortodoksi yang lebih kuat dengan penekanan pada penggunaan hadis-hadis Nabi secara langsung. Kekuatan paling menonjol yang mewakili semangat ini diperlihatkan oleh Madrasah Deobandi yang didirikan pada 1867 M. Madrasah ini mencerminkan pandangan reformis sufistik sebagaimana yang ditampilkan Syekh Ahmad Sirhindi (1564-1624 M.), Syah Waliy Allah Dihlawi (1702-1762 M.), dan Sayyid Ahmad Shahid (1702-1831 M.). Mereka adalah tokoh-tokoh penting dalam tradisi intelektual tradisional India sekaligus pemimpin tarekat terkemuka India, Naqshabandiyyah. Mereka berupaya memurnikan Islam dari unsur-unsur Hinduisme dengan menggunakan pendekatan sufisme dan hadis. Salah satu alumni madrasah ini adalah Maulana Muhammad Ilyas.<sup>35</sup>

Maulana Muhammad Ilyas lahir pada 1885 di Kandahlah, Shaharanpur, Uttar Pradesh, India. Setelah lulus Madrasah Deobandi dan mengajar di Mazahir al-Ulum, dia melihat proses Hinduisasi berjalan massif di masyarakat yang jauh dari pusat pendidikan Islam, seperti yang terjadi di kawasan Mewat. Dia mengumpulkan beberapa alumni Deobandi dan Mazahir untuk melakukan gerakan dakwah memperkuat identitas keislaman masyarakat muslim 'pinggiran'. Ilyas kurang puas pada Madrasah yang hanya berfokus pada produksi ulama tetapi mengabaikan tugas merekrut pengikut baru (*proselytizing*). Ilyas pun keluar dari Madrasah Mazahir al-Ulum dan pindah ke kawasan Buti Nizamuddin, di dekat Delhi. Di sinilah dia mulai mengembangkan Jamaah Tabligh pada tahun 1921 M, dan secara resmi diumumkan di kawasan Mewat pada 1926 M. Program utama kelompok ini adalah *khuruj*, menyampaikan pesan Islam dari rumah ke rumah, dan dari masjid ke masjid. Gerakan ini segera saja mendapat respons positif dari ulama besar India seperti

---

<sup>34</sup> Abdul Aziz, "The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist," *Studia Islamika*, vol. 11, no. 3, 2004, h. 367-518

<sup>35</sup> Abdul Aziz, "The Jamaah Tabligh....," h. 368 .

Syekh Rashid Ahmad Kankui, Syekh Abdurrahim Syah, Syekh Ihtishan, dan Abu Hasan al-Nadwi dari Madrasah Darul Ulum, Lucknow.<sup>36</sup>

Selain mewarisi semangat pembaharuan Islam model Madrasah Deobandi yang menggabungkan tradisionalisme Hanafi dan ketaatan model tarekat Naqshabandi, Ilyas mengembangkan pandangan yang ketat terhadap budaya populer yang disinyalir berasal dari Hindu, Syiah, dan Sufi populer. Ilyas menolak ibadah yang dilakukan di makam para wali, penghormatan di hadapan makam mereka, pertunjukan musik, dan pembauran jenis kelamin tanpa batas.<sup>37</sup> Dalam konteks ini, gerakan yang dirintis Muhammad Ilyas mirip dengan tren Salafi dari Arab Saudi yang menolak budaya keagamaan populer yang berkembang luas di masyarakat.

Ilyas wafat pada 1844 setelah berhasil melakukan proses islamisasi masyarakat Mewat. Kepemimpinan Jamaah Tabligh pun digantikan anaknya, Maulana Muhammad Yusuf (1917-1965 M.). Kesuksesan dakwah Muhammad Ilyas dapat dilihat dalam konferensi pertama yang diadakan di Mewat pada 1941 yang menghadirkan lebih dari 25.000 orang Jamaah Tabligh. Hal ini menarik perhatian tokoh reformis Pakistan, Abu al-A'la al-Maududi yang melihat gerakan Jamaah Tabligh akan sukses melakukan islamisasi komunitas muslim India. Pada era kepemimpinannya Muhammad Yusuf, Jamaah Tabligh telah melakukan perekrutan jamaah baru di seluruh kawasan India, Pakistan, Bangladesh, Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara.<sup>38</sup>

Jamaah Tabligh memiliki aturan atau tata tertib yang mesti dipatuhi oleh setiap anggota, khususnya pada saat melakukan aktivitas yang berkaitan dengan Jamaah Tabligh. Tata tertib dakwah ini di setiap negara berbeda-beda. Dalam komunitas Jamaah Tabligh Indonesia terdapat 28 tata tertib, populer dengan istilah 28 ushul dakwah, yang harus diketahui dan dipraktikkan anggota Jamaah Tabligh.<sup>39</sup> Ke 28 ushul dakwah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 0.6 Daftar 28 Ushul Dakwah Jamaah Tabligh<sup>40</sup>

4 Hal	Diperbanyak	Dikurangi	Dijaga	Ditinggalkan	Tidak Boleh Disentuh	Dijauhkan	Didekati
1	Dakwah Illallah	Masa makan dan minum	Ta'at kepada amir	Berharap pada makhluk	Masalah politik	Merendahkan	Ahli dakwah

<sup>36</sup> Abdul Aziz, "The Jamaah Tabligh...", h. 369.

<sup>37</sup> Yoginder Sikand, "Sufisme Pembaru Jamaah Tabligh: Kasus Komunitas Meo di Mewat India," dalam Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed.), *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 227.

<sup>38</sup> Yoginder Sikand, "Sufisme Pembaru...", h. 227

<sup>39</sup> Sukriadi, "Transformasi Nilai-Nilai Akidah dalam Aktivitas Dakwah Jamaah Tabligh di Pedukuhan Seturan Yogyakarta," *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, h. 77.

<sup>40</sup> Tabel ini dikutip dari Sukriadi, "Transformasi Nilai-Nilai Akidah...", h. 77-78.

2	Ta'lim wa ta'allum	Masa tidur dan istirahat	Amalan ijtima' dibanding amalan infir	Meminta kepada makhluk	Masalah khilafiyah	Melihat kekurangan	Ahli ilmu
3	Zikir ibadah	Keluar masjid	Jaga kehormatan masjid	Memakai barang orang lain tanpa izin	Aib masyarakat	Membandingkan	Ahli dzikir
4	Khidmah	Bicara yang sia-sia	sabar dan tahan uji	Boros dan mubadzir	Sumbangan, pangkat, status, dan jabatan	Tidak menolak dan tidak menerima secara langsung	Ahli pengarang kitab/penulis kitab

### 1. Sejarah Perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia

Jamaah Tabligh pertama kali masuk ke Indonesia langsung dari India melalui seseorang bernama Miaji Isa. Rombongannya pertama kali datang ke Medan, Sumatera Utara pada tahun 1952. Saat itu mereka menyebut dirinya Jamaah Khuruj dengan misi mengajak umat Islam kembali ke jalan Allah dan taat kepada ajaran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Jamaah Tabligh mulai menampilkan gerakan massif sekitar tahun 1974 di Masjid Kebon Jeruk, Jakarta. Orang Indonesia pertama yang menyambut dakwah Jamaah Tabligh ini adalah Kolonel Dzulfikar, seorang pensiunan ABRI. Masjid Kebon Jeruk kemudian berfungsi sebagai pusat dakwah Jamaah Tabligh untuk seluruh kawasan Indonesia. Komando tertinggi berada di tangan dua belas orang pemimpin yang disebut Ahlus Syuro. Pada tahap selanjutnya anggota Jamaah Tabligh masuk ke daerah Bandung, Indramayu, Cirebon, Tasikmalaya, dan Ciamis di Jawa Barat. Lalu masuk ke Solo Jawa Tengah, Kaliurang Yogyakarta, dan Temboro Magetan, Jawa Timur. Indonesia Timur seperti Bali, Nusa Tenggara, dan Papua menyusul kawasan yang menjadi jangkauan dakwah Jamaah Tabligh.<sup>41</sup>

Perkembangan dakwah Jamaah Tabligh benar-benar mengandalkan keswadayaan anggotanya. Jamaah Tabligh tidak pernah membentuk organisasi kecuali semacam kepanitiaan yang bertugas menyusun agenda dakwah dari masjid ke masjid serta membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari sepuluh orang. Mereka berkumpul dalam Markaz (pusat), Zona, Halaqah (lingkaran), dan Marhalah (tahapan). Secara berurutan, ketiganya menunjuk suatu tempat koordinasi dari tingkat tertinggi hingga terendah. Tempat-tempat tersebut kebanyakan adalah masjid-masjid yang menjadi pusat kegiatan Jamaah Tabligh. Markaz memiliki seorang pemimpin yang disebut Amir (pemberi perintah) yang membawahi sejumlah divisi seperti *Istiqbal* (protokoler), Tafaqqud (penyeleksi anggota yang akan *khuruĵ*), *Tashkiĵ* (bertugas mengontrol kelompok yang akan diterjunkan ke tingkat Zona dan Marhalah, mendaftarkan anggota baru, dan mengatur kelompok yang akan diberangkatkan ke target dakwah), *I'laĵ* (Informasi), Minbar Wala (kajian dan diskusi), dan Khidmat (mengatur persediaan logistik selama proses *khuruĵ* maupun di Markaz).

<sup>41</sup> Abdul Aziz, "The Jamaah Tabligh....," h. 368

Metode penyebaran ini sangat berbeda dengan model yang digunakan kelompok lintas negara lain seperti gerakan Salafi yang sangat mengandalkan patron mereka di negara-negara teluk dan jaringan organisasi di dalam negeri Indonesia. Salafi juga sangat menekankan pembentukan yayasan atau lembaga pendidikan seperti sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi. Jamaah Tabligh menyebar melalui cara yang berbeda seperti telah disebutkan. Jika kaum Salafi sangat menentukan otoritas keagamaan, Jamaah Tabligh agaknya tidak demikian. Kepemimpinan terbentuk secara fleksibel berdasarkan kapasitas keilmuan, senioritas, dan jam terbang yang lebih tinggi. Sekalipun tidak memiliki struktur keorganisasian, tetapi dengan model gerakan yang fleksibel ini Jamaah Tabligh telah berhasil membangun jaringan internasional.

## 2. Tokoh dan Lembaga Dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia

Seperti disinggung sebelumnya, Jamaah Tabligh hampir tidak mengembangkan sistem organisasi modern. Keanggotaannya sangat longgar, tanpa pendaftaran dan pencatatan, bergerak memanfaatkan fasilitas masjid-masjid umum. Beberapa masjid telah menjadi pusat kegiatan mereka tanpa pernah ada akuisisi sehingga tidak menimbulkan benturan dengan komunitas muslim lainnya. Sekalipun demikian, Jamaah Tabligh memiliki jaringan masjid yang dijadikan sebagai pusat kegiatan mereka.

Di Bandung, Jamaah Tabligh mulai masuk sekitar 1987. Beberapa pendakwah Jamaah Tabligh dari Suriah, Medan, dan Jakarta mengunjungi Masjid Agung Kotamadya Bandung. Kelompok ini dipimpin oleh A. Muzakir, seorang anggota kepolisian RI yang sedang menjalankan tugas khuruj *fi-sabil Allah* selama lima belas hari. Dari masjid ini para anggota JT mengunjungi masjid Amal Bakti Muslim Pancasila di kawasan Antapani Tengah, Cicadas, dan menyebar ke beberapa kampung. Lalu menyebar ke kota lain di Jawa Barat seperti Ciamis, Tasikmalaya, dan Indramayu. A. Muzakir telah memiliki banyak pengalaman dalam perjalanan dakwah. Dia telah mengunjungi berbagai tempat di Indonesia seperti Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, dan Medan. Dia juga punya jam terbang internasional di mana dia telah mengunjungi Thailand, India dan Pakistan. Perjalanan panjang ini menempatkan dirinya dalam posisi yang cukup tinggi dalam internal Jamaah Tabligh untuk kawasan Indonesia sebagai salah satu dari 12 orang anggota Ahlus Syuro level nasional.<sup>42</sup>

Di Jawa Tengah tidak diketahui secara persis kapan tepatnya Jamaah Tabligh masuk. Tetapi pada tahun 1962 telah diidentifikasi aktivitas dakwah Jamaah Tabligh di kawasan Surakarta (Solo) oleh orang asing. Agaknya mereka berasal dari India atau Pakistan. Kegiatan mereka berpusat di Masjid An-Ni'mah, Tegal Sari Kelurahan Tanjung Anom. Masjid Tegal Sari dibangun pada sekitar tahun 1960-an oleh warga setempat, H. Ismail. Ayah Ismail, H. Abdul Rahim, berasal dari Pakistan dan memiliki hubungan yang cukup lama dengan para pendakwah dari India-Pakistan. Sejak dibangun Masjid An-Ni'mah sudah menjadi tempat singgah para pendakwah dari India dan Pakistan. Masyarakat sekitar menyebut kelompok dakwah tersebut dengan sebutan Jamaah Tabligh atau Jamaah Jaulah. Perkembangan JT di

---

<sup>42</sup> Abdul Aziz, "The Jamaah Tabligh....," h. 480

Solo tidak bisa dilepaskan dari beberapa tokoh: Abdul Jamil (anak angkat H. Ismail), Hadi Muhammad (pengurus Masjid An-Ni'mah), dan Abdul Rahim (ayahnya seorang warga India). Tokoh penting lainnya adalah Abdul Halim, seorang pengusaha batik dan pendiri Kamar Dagang Indonesia (KADIN) Solo. Mereka mengkoordinasikan seluruh kegiatan dakwah Jamaah Tabligh hingga ke wilayah Sragen, Jawa Tengah.<sup>43</sup>

Di Yogyakarta, jaringan dakwah Jamaah Tabligh berhasil merekrut Kiai Nu'man, seorang Kepala Kantor Departemen Agama dan imam masjid Al-Ittihad di Jalan Kaliurang KM 2, 1 km dari Universitas Gadjah Mada. Kiai Nu'man pada mulanya sering menerima tamu para dai Jamaah Tabligh dari India atau Pakistan pada medio 1988. Kemudian Kiai Nu'man menyetujui dakwah mereka dan menjadi penghubung para Jamaah Tabligh ke kawasan Yogyakarta lainnya seperti Masjid Lempuyangan, Yogyakarta. Keberadaan orang-orang asing di sekitar Kiai Nu'man sempat membuat pihak keamanan curiga sehingga dia dipanggil datang ke kantor Komando Distrik Militer (KODIM) setempat.<sup>44</sup>

Di Jawa Timur, Jamaah Tabligh mulai mengembangkan dakwahnya sejak tahun 1980-an. Sekitar tahun 1986-an, kelompok kecil pendakwah berasal dari Pakistan yang dipimpin Profesor Sobur mendatangi Masjid Al-Fatah yang berada di kompleks Pesantren al-Fatah, Temboro, Magetan. Kedatangan Sobur disambut oleh pemimpin pesantren Ust. Uzairon, anak terakhir dari pendiri pesantren KH. Mahmud. Uzairon kemudian menjadi tokoh penting dalam penyebaran Jamaah Tabligh di Jawa Timur melalui pesantrennya.<sup>45</sup>

Jamaah Tabligh juga mengembangkan dakwah di kawasan Indonesia Timur. Pada 1988, kelompok kecil yang dipimpin Dr. Nur tiba di Fak Fak, Papua Barat. Dia adalah seorang dokter dari Jawa dan spesialis paru-paru yang membuka kliniknya sendiri di Jakarta. Dia masuk ke Papua melalui Ternate, Maluku. Saat ini, Jamaah Tabligh Papua bermarkaz di Masjid Serambi Mekah, Jl. Sekoci Kelapa 2, Entrop.<sup>46</sup>

Metode dakwah yang dikembangkan Jamaah Tabligh bisa dikatakan bercorak tradisional yang menekankan proses *khuruf*, meninggalkan kampung halaman untuk berdakwah ke tempat lain. Jamaah Tabligh hampir tidak mengembangkan lembaga pendidikan secara khusus, kecuali, misalnya, Pesantren al-Fatah Temboro, Magetan yang telah berdiri sebelum kedatangan rombongan pertama Jamaah Tabligh di kawasan tersebut. Selebihnya, Jamaah Tabligh lebih mengandalkan masjid-masjid sebagai pusat kegiatan (markaz atau marhala). Sekalipun tanpa memiliki struktur kepengurusan berjenjang hingga level nasional layaknya organisasi konvensional, gerakan dakwah Jamaah Tabligh cukup efektif membentuk komunitas-komunitas lokal dan menjadikannya sebagai sarana transfer pengetahuan dan nilai-nilai yang mereka yakini.

---

<sup>43</sup> Abdul Aziz, "The Jamaah Tabligh...", h. 481

<sup>44</sup> Abdul Aziz, "The Jamaah Tabligh...", h. 482

<sup>45</sup> Abdul Aziz, "The Jamaah Tabligh...", h. 483-484

<sup>46</sup> Farish A. Noor, "The Arrival and Spread of The Tablighi Jama'at in West Papua (Irian Jaya), Indonesia," *RSIS Working Paper series*, Nanyang Technological University Library, Singapore, 2010.



### 3. Perkembangan Dakwah Jamaah Tabligh di Kalangan Selebritas

Jamaah Tabligh tercatat pertama kali diterima kalangan selebritas pada tahun 1997-an ketika Gito Rollis menjalani proses pertaubatan. Sampai meninggal pada tahun 2008, Gito merupakan aktivis Jamaah Tabligh.<sup>47</sup> Hengki Tornado adalah selebritas lain yang diketahui aktif dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Sejak bertaubat pada tahun 2001-an, Hengki aktif berdakwah bersama Gito Rollis. Dia sering mengikuti kegiatan di Masjid Kebon Jeruk, pusat dakwah Jamaah Tabligh.<sup>48</sup> Kisah perjalanan keduanya menemukan komunitas Jamaah Tabligh hampir tidak diketahui. Hal ini berbeda dengan Derry Sulaiman yang menemukan komunitas Jamaah Tabligh ketika membuka usaha di Bali. Derry kemudian menekuni Islam melalui Jamaah Tabligh. Dia juga mengikuti program *khuruj fi sabilillah* ke berbagai kawasan, termasuk ke Bangladesh, India dan Pakistan. Derry melakukan dakwah, baik secara personal kepada teman-temannya di dunia musik maupun secara terbuka melalui mimbar-mimbar tabligh akbar.<sup>49</sup>

Bali juga menjadi tempat Sakti Sheila On 7 belajar Islam melalui Jamaah Tabligh. Sebelumnya dia banyak berdiskusi dengan seseorang yang mengontrak di rumah ibunya dan disarankan ke Bali bertemu dengan seseorang yang dapat memberinya pelajaran tentang Islam. Selama beberapa hari, Sakti belajar di sana dan bertemu dengan komunitas yang dibina gurunya tersebut. Rupanya, komunitas yang menjalankan sunnah dengan baik tersebut adalah Jamaah Tabligh. Sakti pun tertarik dan kemudian menjadi salah satu karkun atau pendakwah Jamaah Tabligh. Ia sering keluar mengikuti program khuruj fi sabilillah berdakwah ke berbagai tempat di Indonesia dan luar Indonesia. Dia pernah ke Bangladesh dan India, tempat Jamaah Tabligh berasal.<sup>50</sup>

Derry dan Sakti juga mengembangkan dakwah di kalangan selebritas sebagai sebuah kewajiban bagi tiap Muslim. Selain dalam pertemuan-pertemuan informal, keduanya juga berdakwah dalam forum-forum terbuka seperti pengajian umum atau sejenis acara motivasi. Derry tidak membuka lembaga pendidikan semacam pesantren. Sedangkan Sakti mengaku membuka pesantren untuk kalangan mahasiswa di Yogyakarta. Baik Derry maupun Sakti mengaku masih sering bermain musik, namun dengan orientasi yang berbeda dari sebelum mereka berhijrah. Mereka sekarang bermain musik untuk tujuan dakwah.<sup>51</sup>

Keterlibatan mereka dalam dunia musik, setelah berhijrah, merupakan penanda yang membedakan antara selebritas yang berhijrah mengikuti jalan Salafi dan Jamaah Tabligh. Umumnya, mereka yang mengikuti Salafi enggan melanjutkan

---

<sup>47</sup> Lihat <http://forum.detik.com/kisah-alm-gito-rolies-menuju-taubat-t109994.html> (diakses pada 29/10/2018, jam 22.34).

<sup>48</sup> Lihat <https://www.gomuslim.co.id/read/inspirasi/2016/06/05/564/hidayah-datang-jUst.ru-saat-ramadhan-terpuruk-di-penjara.html> (diakses pada 29/10/2018, jam 22.47).

<sup>49</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman via WA voice, 10 Februari 2018.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Sakti, Yogyakarta, 9 Desember 2018.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 10 Februari 2018; Wawancara dengan Sakti, 9 Desember 2018.

karir keartisansya. Jika sebelum hijrah mereka aktif bermain film, namun kini menolaknya. Hal ini berbeda dengan selebritas yang berhijrah mengikuti Jamaah Tabligh. Mereka masih bersedia mengekspresikan bakat dan keahlian mereka. Umumnya, selebritas Jamaah Tabligh berasal dari kalangan musisi (lihat tabel 0.6).

Tabel 0.6 Daftar Selebritas Jamaah Tabligh

No.	Nama	No.	Nama
1.	Sakti Ario Seno Sheila On7	13.	Wock Drumer Mata
2.	Irsyah Rian Reza	14.	Dicky Gitaris Mata
3.	Yuke Pas Band	15.	Ihsan Basis Noah
4.	Derry Sulaiman	16.	Boy Hamzah Tujuh Manusia Harimau
5.	Lukman Hakim Noah	17.	Tabah Panemuan
6.	Reza Drumer Noah	18.	Ferdi Hasan
7.	Irfan Sembiring Rotor	19.	Yuke Sumeru Basis Gong 2000
8.	Ivanka Basis Slank	20.	Ucay Vokalis Rocket Roker
9.	Edi Kempot Grassrock	21.	Takaeda Vokalis Drive
10.	Hengki Tornado	22.	Rayhan Vokalis Kangen
11.	Ray Vocalis Nineball	23.	Mandala Termehek Mehek
12.	Sunu Vocalis Mata		

Fenomena musisi memilih hijrah ke Jamaah Tabligh dibanding ke Salafi dapat dijelaskan melalui dua pendekatan. Pertama, jaringan pertemanan. Saat mulai menyadari perlunya mereformasi diri menjadi lebih agamis, mereka mencari teman yang dapat membantu menemukan ajaran-ajaran keagamaan yang mereka perlukan. Kasus Derry Sulaiman dan Sakti Ario merupakan contoh terbaik untuk menjelaskan hal ini. Ketika mengalami kegelisahan rohani, melalui orang terdekatnya mereka menemukan komunitas yang sesuai dengan semangat keagamaan yang diinginkan. Kedua, fleksibilitas kultur Jamaah Tabligh. Seperti tarekat sufisme yang menjadi embrionya, Jamaah Tabligh lebih menekankan aspek moral dibanding aspek syariah. Sekalipun pendirinya sangat menekankan aspek syariah sebagaimana ditunjukkan dalam penolakannya terhadap budaya sufisme populer dan musik, tetapi mereka cukup fleksibel dalam berdakwah. Derry Sulaiman dan Sakti Ario mengaku masih menerima undangan bermain musik. Fleksibilitas ini juga dapat dilihat dari kasus Gito Rollis, yang setelah berhijrah masih sering manggung atau main film.

Seperti kalangan artis yang berhijrah mengikuti metode Salafi yang diawali kegelisahan batin, para musisi yang berhijrah ke Jamaah Tabligh juga seringkali diawali dengan fenomena kegelisahan rohani. Mereka merasa takut akan kematian dan tidak menemukan kebahagiaan dalam dunia yang dijalani. Setelah berhijrah, mereka mengaku merasa lebih tenang dan menemukan makna baru dalam kehidupannya.

Kendati sama-sama mengklaim ingin menghidupkan sunnah Nabi, Salafi dan Jamaah Tabligh memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Di antara perbedaan gerakan dakwah keduanya adalah: pertama, Salafi lebih fokus pada pemurnian akidah atau memantapkan pondasi tauhid umat Islam. Menurut Abd al-

am d al-Handaw , terdapat tiga fokus utama dakwah Salafi: tauhid, ittiba', dan tazkiyyah.<sup>52</sup> Dakwah mereka dimaksudkan untuk memantapkan tauhid dengan cara beribadah pada Allah dan tidak menyekutukannya, mengikuti amaliah Rasul, dan mengamalkan ibadah wajib dan sunnah sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Visi besar kelompok Salafi adalah membentuk muslim ideal yang mempraktikkan ajaran Rasulullah dan bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang sunnah dan mana yang bid'ah.<sup>53</sup> Sebab itu, tidak mengherankan bila persoalan tauhid, bid'ah, dan syirik menjadi tema utama dalam kajian Salafi.

Berbeda dengan Salafi, Jamaah Tabligh lebih fokus pada penerapan sunnah-sunnah Rasul yang dianggap *fadl 'il al-a'm l*. Bila Salafi menekankan pada aspek pemikiran terlebih dahulu di mana jamaahnya diajarkan untuk bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar, sementara yang dilakukan Jamaah Tabligh pertama kali adalah mengajak orang ke masjid untuk melakukan ibadah salat lima waktu di dalam masjid, dan mempraktikkan sunnah-sunnah harian. Kedua, Salafi mengkritik gerakan sufi atau tasawuf karena dianggap bagian dari bid'ah dan kesesatan. Sementara Jamaah Tabligh mengapresiasi tasawuf, karena pendiri dari JT, Syekh Ilyas adalah penganut tarekat.<sup>54</sup> Ketiga, Jamaah Tabligh tidak memiliki rujukan keagamaan yang jelas, baik dalam masalah akidah ataupun fikih, mereka terbuka dengan pandangan madzhab manapun, bahkan dalam kode etiknya Jamaah Tabligh melarang diskusi masalah khilafiyah.<sup>55</sup> Hal ini beda dengan Salafi yang memiliki rujukan jelas dalam beragama. Di antara rujukan yang kerap kali digunakan kelompok Salafi adalah karya Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab, Ibnu Taimiyyah, dan ulama lain yang dianggap sejalan dengan manhaj salaf.



---

<sup>52</sup>Abd al- am d al-Handaw , *Man aj al-Da'wah f W qi'in al-Mu' ir*, (Kairo: D r al-Af q al-'Arabiyyah, 2006), 277.

<sup>53</sup>Abd al- am d al-Handaw , *Man aj al-Da'wah f W qi'in al-Mu' ir*, 278.

<sup>54</sup>Abd al- am d al-Handaw , *Man aj al-Da'wah f W qi'in al-Mu' ir*, 258.

<sup>55</sup>Abd al- am d al-Handaw , *Man aj al-Da'wah f W qi'in al-Mu' ir*, 279.

## BAB V

### PENERIMAAN SELEBRITAS HIJRAH ATAS MODEL DAKWAH SALAFI

Bagian ini mendiskusikan makna hijrah bagi selebritas yang aktif dalam pengajian-pengajian Salafi, serta menjelaskan awal perjumpaan selebritas hijrah dengan pendakwah Salafi, dan bagaimana respons mereka terhadap model kajian Salafi.

#### A. Makna Hijrah Bagi Selebritas Pengajian Salafi

Komunikasi antara selebritas dengan para pendakwah Salafi mungkin terjadi karena tumbuhnya semangat berhijrah dalam diri individu selebritas. Hijrah telah menjadi motivasi, niat, kebutuhan, dan tujuan para selebritas dalam membangun komunikasi interpersonal dengan para pendakwah Salafi. Namun, demikian mengapa para selebritas itu berhijrah dan apa makna hijrah bagi mereka penting ditelisik lebih jauh.

Dalam konteks selebritas hijrah, khususnya artis yang ikut pengajian Salafi, ditemukan tiga makna hijrah: Pertama, hijrah diartikan sebagai beralih dari perbuatan yang buruk kepada yang lebih baik. Pengertian ini sangat populer dan tidak jauh berbeda dari beberapa makna yang disebutkan sebelumnya; Kedua, hijrah dari yang baik kepada yang lebih baik. Selebritas yang memahami hijrah dengan makna ini beralasan bahwa hijrah dalam pengertian pertama memberi kesan orang yang berhijrah selalu identik dengan pelaku maksiat, padahal tidak semua seperti itu. Primus Yustisio mengatakan:

Hijrah itu kalau dalam bahasa Indonesia diasumsikan dari hitam ke putih, selalu identik dengan kemaksiatan. Bukan untuk membela diri, bahwa yang disebut belum hijrah adalah belum menjalankan syariat Islam sesuai tuntunan Rasulullah secara kaffah. Kalau bisa mengikuti semuanya itu luar biasa, tapi mesti bertahap. Ada urutannya. Misalnya, dimulai dari shalat tepat waktu dan berjamaah di masjid. Saya itu dulu, shalat di masjid tergantung mood. Selebihnya, shalat sendirian di rumah. Setelah bertahun-tahun saya baru tahu kalau shalat berjamaah di masjid bagi laki-laki itu wajib.<sup>1</sup>

Makna hijrah yang ketiga adalah beralih kepada man aj salaf al- li atau aktif mengikuti kajian sunnah. Makna hijrah ketiga ini biasanya dipahami oleh selebritas hijrah yang sudah lama mengikuti kajian keagamaan. Muhammad Hamzah, populer dengan nama Bjah, ketika diwawancarai tentang hijrah menjelaskan bahwa hijrah yang benar adalah meninggalkan pemahaman dan praktik keagamaan yang hanya didasarkan pada tradisi nenek moyang, dan beralih kepada Islam yang murni seperti diajarkan Rasulullah. Mantan vokalis The Fly ini menuturkan:

Hijrah yang haq seperti dilakukan Rasulullah dan para sahabat. Maksudnya, meninggalkan agama tradisi nenek moyang kepada kemurnian Islam yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Islam yang hanya berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah dengan mengikuti pemahaman para salaf al-ummah, yaitu dengan menegakkan tauhid."<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Primus Yustisio via WA voice, 2 November 2018 .

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bjah via WA voice, 5 November 2018.

Pemahaman selebritas hijrah tentang makna hijrah tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dai yang seringkali menjadi rujukan keagamaan mereka. Bagaimana mereka memahami hijrah tergantung kepada siapa pendakwah yang mereka ikuti. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Taufiqur Rahman yang menyebut bahwa pendakwah yang populer di media sosial mempengaruhi pemahaman netizen tentang makna hijrah.<sup>3</sup> Dalam hal ini, penceramah yang sering kali diundang dalam pengajian selebritas hijrah berpengaruh besar terhadap pemahaman selebritas hijrah.

Salah satu pendakwah yang sering diundang dalam kajian selebritas hijrah adalah Khalid Basalamah. Ketika ditanya makna hijrah, Khalid menjelaskan hijrah memiliki dua makna: pindah dari negara kafir ke negara muslim agar leluasa beribadah dan pada saat meninggal dapat dikuburkan di pemakaman muslim. Sementara makna hijrah yang kedua adalah pindah dari maksiat kepada ketaatan.<sup>4</sup> Abduh Tuasikal mengatakan, hijrah ada dua: pertama, hijrah hissi, yaitu berpindah tempat dari negeri kafir ke negeri Islam, atau pindah dari negeri yang banyak fitnah kepada negeri yang tidak banyak fitnah. Kedua, hijrah maknawi, yaitu pindah dari maksiat dan apa yang dilarang Allah SWT menuju ke ketaatan.<sup>5</sup> Abdullah Sya'roni menambahkan, hijrah itu siapa yang menjauhkan diri dari dosa, baik dosa besar maupun kecil. Dosa terbesar adalah syirik dan bid'ah. Karenanya, hakikat hijrah adalah membersihkan diri dari dosa syirik dan bid'ah.<sup>6</sup>

Sebagian pendakwah Salafi yang diundang ke pengajian selebritas hijrah mengakui bahwa pada hakikatnya taubat dan hijrah sama saja seperti yang disampaikan Oemar Mita. Walaupun sama, masyarakat tampaknya lebih mudah menerima kata hijrah daripada taubat, sebab taubat itu identik dengan orang yang melakukan dosa, sementara hijrah tidak identik dengan orang yang melakukan dosa.<sup>7</sup> Maka tidak mengherankan jika kebanyakan selebritas lebih senang menggunakan kata hijrah ketimbang taubat. Dalam penelusuran literatur keislaman, penggunaan kata hijrah dengan makna transformasi diri dalam religiusitas memiliki akar dan rujukan yang jelas. Misalnya dalam hadis Nabi yang menyebut hakikat orang yang berhijrah adalah orang yang menjauhi keburukan-keburukan (HR. Ibnu Hibban).

#### B. Proses Hijrah dan Perjumpaan dengan Pendakwah Salafi

Hijrah tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa proses dan tahapan yang mesti dilalui untuk sampai pada keputusan berhijrah. Beberapa selebritas yang diwawancarai tidak mau mengisahkan perjalanan hijrahnya karena menganggap itu sebagai privacy dan takut menimbulkan kesalahpahaman jika diceritakan kepada orang lain.

---

<sup>3</sup> Taufiqur Rahman, dkk., "Hijrah and The Articulation of Islamic Identity of Millenials Using Instagram," Laporan Penelitian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018, h. 4-5.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Khalid Basalamah via WA voice, 12 Oktober 2018.

<sup>5</sup> Penjelasan Muhammad Abduh Tuasikal terkait hijrah dapat dibaca dalam tulisannya, "Kapan Mau Hijrah," <https://rumaysho.com/12977-kapan-mau-hijrah.html> (diakses tanggal 20 Mei 2019)

<sup>6</sup> Wawancara dengan Abdullah Sya'roni, Jakarta, 7 Juli 2018.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Oemar Mita via WA voice, 14 Maret 2018.



Secara umum, menurut Kirana Nur Lyansari dalam penelitiannya tentang selebritas hijrah, ada tiga tahapan atau proses yang biasanya dilalui oleh seorang selebritas sehingga sampai pada kesimpulan hijrah.<sup>8</sup> Lyansari menyebutnya dengan tiga tahapan psikologis atau pola psikologis. Ketiga pola itu adalah pertama, kondisi sebelum hijrah. Pada kondisi ini, mereka berada dalam kondisi tidak sadar. Ketidaksadaran bukan berarti berada dalam kondisi koma, terhipnotis, dan sejenisnya tetapi seorang individu belum menyadari eksistensi dirinya dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam Islam, ketidaksadaran ini dikatakan sebagai kelalaian seorang hamba terhadap Tuhan-Nya karena belum menyadari tujuan hidup dan penciptaan dirinya untuk menyembah Tuhan. Berikutnya adalah kondisi di mana seorang selebritas mendapatkan stimulus, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri atau dari luar. Dalam situasi ini psikologi individu mencapai klimaks dari pola pikir sebelumnya, sehingga dia mampu merespons sesuatu yang ada di sekitarnya dan mengalami perubahan dari pola pikir lama ke pola pikir baru. Selebritas yang sampai pada situasi ini menerima stimulus berupa masalah yang membawa dia ke titik puncak sehingga mendapatkan kesadaran baru akan makna hidup yang telah diberikan Tuhan. Kemudian dia melangkah berhijrah untuk memperbaiki diri. Kemudian yang terakhir adalah kondisi setelah hijrah, pada saat berada dalam situasi ini para selebritas telah berada dalam tahap kesadaran akan tugas dan kewajibannya kepada Allah SWT serta menjauhi larangannya.<sup>9</sup>

Di antara yang menyebabkan selebritas memutuskan hijrah adalah ingatan tentang kematian. Mediana Hutomo pernah berada dalam suatu kondisi yang membuatnya takut mati dalam keadaan tidak taat kepada Allah SWT. Ketakutan dan ingatan akan kematian itulah yang pada akhirnya membuatnya tekun belajar agama dan menjalankan ibadah. Mediana menuturkan:

Waktu itu bunda pokoknya hidupnya jelek banget ya. Shalat asal-asalan. Sering tidak shalatnya. Tidak pernah menutup aurat. Jangan kata menutup aurat. Shalat aja bolong-bolong. Pokoknya sering gak shalatnya. Puasa juga. Gak pernah bayar puasa. Dari kecil itu gitu gak pernah bayar puasa. Sampai akhirnya pada satu titik, takut banget sama kematian. Takut mati tapi dalam keadaan tidak taat sama Allah. Akhirnya langsung dalam beberapa hari itu hijrah menutup aurat. Belajar bener-bener. Menebus itu semuanya. Memperbaiki ibadah.<sup>10</sup>

Pengalaman yang sama juga dirasakan Egi John, aktor yang saat ini hijrah dan aktif di kajian Salafi pasca musibah kematian adiknya. Dia mengatakan:

Yang membuat saya berubah dan mendalami agama mungkin teguran dari Allah, musibah yang diterima keluarga saya, yaitu dengan meninggalnya adik saya. Di situlah saya mulai mendalami agama yang benar sesuai dengan ajaran Rasul, yang a . Saya takut ketika melihat jenazahnya, dingin. Saya gak bisa nangis karena kaget dan masih gak percaya. Cuma pas dikubur, ditumpukin tanah, saya nangis tidak berhenti, keluarga saya ngajak pulang dan saya gak mau pulang.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Kirana Nur Lyansari, "Hijrah Celebrity: Creating New Religiosities, Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption," Analisis: Jurnal Studi Keislaman, vol. 18, no. 2, 2018, h. 214.

<sup>9</sup> Kirana Nur Lyansari, "Hijrah Celebrity...", h. 215-217.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, Bintaro, 13 Oktober 2018.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Egi John via WA voice, 23 Maret 2018.

Berbeda dengan yang dialami Muhammad Hamzah, populer dengan nama Bjah. Kegagalan bertahun-tahun dan sering ditipu rekan kerja membuatnya sadar dan memutuskan untuk taubat. Bjah pun mulai melakukan proses pencarian dan mendalami ilmu agama.<sup>12</sup> Eva Arnaz dan Yulia Rahman memutuskan hijrah karena ingin menjalani kehidupan dengan penuh kebahagiaan, bukan hanya kebahagiaan duniawi, tetapi juga ukhrawi. Mereka meyakini bahwa hijrah adalah satu-satunya jalan untuk mencapai kebahagiaan tersebut.<sup>13</sup>

Dalam proses hijrah itu mereka melakukan pencarian komunitas pengajian yang sesuai dengan kebutuhannya. Banyak kelompok kajian diikuti sebelum akhirnya bergabung dengan pengajian Salafi, sebagaimana yang dialami Bjah yang lahir dari keluarga berlatar belakang Muhammadiyah. Karena Salafi ditemukannya pada titik puncak pencarian, maka wajar bila Bjah meyakini sebagai sesuatu yang paling ideal dibanding kajian-kajian sebelumnya. Bjah pun merasa hijrah yang benar adalah beralih kepada Islam yang diajarkan Rasulullah sesuai dengan pemahaman salaf al- li . Bjah merasa bahwa kajian keagamaan yang dia ikuti sebelumnya tidak benar dan tidak sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.<sup>14</sup>

Hal serupa juga dialami Eva Arnaz. Sebelum berhijrah kepada kajian Sunnah, Eva pernah mengikuti berbagai macam pengajian sebelumnya sebagaimana yang dituturkannya:

Sudah semestinya kita mengikuti ajaran yang Rasulullah ajarkan. Setelah mengikuti beberapa kajian dan bermacam-macam aliran, akhirnya saya memutuskan untuk kuliah bahasa Arab di Ma'had Dzunnurain. Dari sana saya belajar al-Qur'an dan hadis. Dari sana saya mulai mengenal teman-teman yang belajar q la Rasulullah dan mulai mendengarkan radio sunnah Rodja dan mulai mengikuti kajian sunnah"<sup>15</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Eva Arnaz, Ferry Anwar juga menyatakan hal yang sama. Sebelum mengikuti kajian sunnah, Ferry pernah mengikuti beberapa kajian, semisal kajian almarhum Jefri al-Bukhori, Abdullah Gymnastiar, Arifin Ilham, dan kajian Lintas Orbit yang dibimbing Din Syamsuddin. Ferry memutuskan pindah ke kajian sunnah karena merasa apa yang disampaikan pendakwahnya berdasarkan al-Qur'an dan hadis, bukan berdasar pendapat pribadi. Selain itu, dalam kajian sunnah lebih sedikit tertawa, tapi banyak ilmu yang disampaikan. Ini beda dengan kajian yang sebelumnya diikuti Ferry yang banyak ketawa, tapi ilmunya tidak dapat.<sup>16</sup> Selain Ferry Anwar, Mediana Utomo termasuk artis yang mengikuti kajian Orbit dan setelah beberapa tahun akhirnya hijrah kepada kajian sunnah. Mediana merasa ilmu yang diperoleh di dalam kajian sunnah lebih mendalam dan jelas merujuk kepada al-Qur'an dan hadis. Sampai saat ini, Mediana tidak lagi mau mengikuti kajian yang bukan kajian sunnah. Dia sudah mulai melakukan penyaringan terhadap kajian yang akan diikutinya. Mediana menegaskan:

Hanya datang ke pengajian sunnah, karena kan biar gimana juga kita kan gak bisa yang namanya berilmu tuh ambil baiknya, buang jeleknya. Itu gak bisa. Udah

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bjah, 10 Mei 2018.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Eva Arnaz via WA voice, 15 April 2019; dan Yulia Rahman via WA voice, 3 Mei 2018.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bjah, 10 Mei 2018.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Eva Arnaz, 15 April 2019.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ferry Anwar via WA voice, 24 November 2019.

salah banget kalimat seperti itu... Kita harus satu manhaj dan sekarang kan umurnya sudah 50 jadi kan udah balapan sama waktu, jadi udah cukup deh dulu berbelas tahun belajar seperti itu.<sup>17</sup>

Perjumpaan selebritas hijrah pada kajian Salafi tidak terjadi secara tiba-tiba. Secara umum mereka mengenal pendakwah Salafi melalui beberapa jalan:

Pertama, media sosial dan radio. Kelompok Salafi sampai saat ini masih aktif mengisi konten keislaman di media sosial, radio, dan televisi. Kebanyakan pendakwah Salafi yang populer saat ini memiliki banyak pengikut di media sosial dan kontennya pun sangat banyak disebarluaskan. Dari dua puluh besar website keislaman yang ada di Indonesia misalnya, sebagian besar diisi oleh website Salafi.<sup>18</sup> Sehingga tidak mengherankan bila kebanyakan selebritas masuk dalam kajian Salafi setelah mengikuti ceramah-ceramah pendakwah Salafi yang beredar di media sosial dan radio. Primus dan Ferry Anwar misalnya, tertarik mengikuti pengajian Salafi setelah mendengar video ceramah Khalid Basalamah dan pengajian keagamaan yang disiarkan Radio Rodja. Keduanya mengetahui hal itu setelah direkomendasikan istrinya.<sup>19</sup>

Sebelum diajak Teuku Wisnu, Egi John juga menyatakan ketertarikannya terhadap pendakwah Salafi setelah mendengar potongan ceramah keagamaan pendakwah Salafi yang beredar di media sosial.<sup>20</sup> Deryansha juga termasuk selebritas hijrah yang mengenal pendakwah Salafi melalui media sosial. Sebelumnya dia sempat ikut aktif pengajian ISIS, di mana dalam pengajian itu pendakwah ISIS seringkali mengafirkan pendakwah Salafi, semisal Khalid Basalamah, Subhan Bawadzir, dan lain-lain. Dari situlah Deryansha penasaran dan menelusuri video-video pengajian pendakwah Salafi. Setelah mendengar penjelasan Khalid Basalamah tentang ISIS, Deryansha langsung tertarik dan memutuskan untuk hijrah ke pengajian Salafi.<sup>21</sup>

Kedua, jaringan pertemanan. Selain media sosial dan radio, pertemanan juga berperan besar dalam mempertemukan selebritas hijrah dengan pendakwah Salafi. Mediana Hutomo dan Teuku Wisnu misalnya, awal mula bertemu dengan pendakwah Salafi setelah mengikuti kajian rumahan yang diadakan teman-temannya.<sup>22</sup> Di kajian itulah mereka mulai mengetahui pendakwah Salafi dan memantapkan hati untuk terus-menerus mengikuti kajiannya.

Sementara ketertarikan selebritas hijrah pada Salafi, sehingga sebagian dari mereka rela meninggalkan kajian yang semula diikutinya, disebabkan oleh beberapa hal:

Pertama, pendakwah Salafi selalu merujuk al-Qur'an dan sunnah. Hampir semua selebritas hijrah yang diwawancarai peneliti mengaku tertarik mengikuti

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 13 Oktober 2018.

<sup>18</sup> Lihat Muhammad Arif, dalam "<https://islami.co/mengapa-islam-puritan-lebih-diminati-di-dunia-maya-dari-pada-islam-moderat/>" (diakses 5 September 2020).

<sup>19</sup> Wawancara dengan Primus, 2 November 2018; Ferry Anwar, 24 November 2019.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Egi John, 23 Maret 2018.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Deryansha via WA voice, 9 Februari 2019.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 13 Oktober 2018; dan Teuku Wisnu, Bintaro, 20 Oktober 2018.

kajian Salafi karena sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Logika berpikir mereka sangat sederhana, Islam yang benar adalah Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Rujukan al-Qur'an dan sunnah itu membuat mereka merasa yakin dengan amalan dan pemahaman yang diajarkan. Mereka juga merasa apa yang selama ini dilakukan hanya berasal dari tradisi keluarga dan hanya ikut-ikutan, tanpa mengetahui dalil dan argumentasinya.

Kedua, pendakwah Salafi mudah dihubungi dan konten keagamaan tersebar luas di media sosial. Menurut sebagian selebritas yang diwawancara, mereka tertarik pada pendakwah Salafi karena lebih mudah dihubungi, sehingga mereka dengan leluasa dapat berdiskusi dan bertanya tentang masalah keagamaan yang dihadapinya. Meskipun belakangan ini beberapa pendakwah Salafi sudah mulai sibuk, tetapi materi keagamaan mereka masih mudah diakses di internet. Teuku Wisnu menjelaskan, ketika awal mula ikut kajian Khalid Basalamah dia langsung tertarik pada penjelasan dan materi yang disampaikan Khalid. Wisnu berusaha untuk bertanya dan konsultasi melalui telepon, tapi beliau belum sempat membalasnya. Sampai pada akhirnya Wisnu mengetik nama Khalid Basalamah di google dan menemukan website resmi Khalid Basalamah. Khalid pun membalas pesannya itu dan merekomendasikan materi-materi keagamaan Khalid yang sudah dipajang di website dan media sosial pribadinya.<sup>23</sup>

Ketiga, pendakwah Salafi tegas dan jelas. Meskipun sebagian orang beranggapan pendakwah Salafi kaku dan sangat tekstualis, tetapi faktanya, sikap seperti itulah yang justru lebih disukai oleh beberapa selebritas hijrah karena memberikan kepastian. Primus menceritakan awal mula ketertarikan dia terhadap Khalid Basalamah karena ketegasan dan kejelasan dalam berpendapat. Khalid dianggap tegas dalam menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya.<sup>24</sup> Tegas maksudnya di sini adalah menjawab pertanyaan apa adanya sesuai dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an dan hadis, serta tidak memasukkan opini pribadi dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, pendakwah Salafi juga jarang menyampaikan perbedaan pendapat dalam suatu persoalan. Kalau pun menyampaikan ikhtilaf di antara para ulama dalam suatu masalah, mereka akan menjelaskan pendapat mana yang lebih kuat sesuai dengan rujukan al-Qur'an dan hadis. Hal ini membuat para jamaah tidak kebingungan dalam memilih pendapat. Menurut Mediana Utomo, karena pendakwah Salafi merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah, pendapat antara satu orang pendakwah dan lainnya tidak akan berbeda, meskipun masing-masing pendakwah tidak pernah bertemu antara satu sama lainnya.<sup>25</sup>

Proses pencarian dan perjumpaan seperti ini menjadi tahapan penting dalam konversi agama model Lewis R. Rambo: dimulai dari krisis, pencarian, dan pertemuan.<sup>26</sup> Dalam konteks komunikasi aktif, kekosongan pengetahuan agama,

---

<sup>23</sup> Awal mula pertemuan Teuku Wisnu dengan Khalid Basalamah dapat dilihat dalam link video ini, [https://www.youtube.com/watch?v=i1yKOnv\\_y0o](https://www.youtube.com/watch?v=i1yKOnv_y0o) (diakses tanggal 24 Mei 2019).

<sup>24</sup> Wawancara dengan Primus Yustisio via WA voice, 2 November 2018.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 13 Oktober 2018.

<sup>26</sup> Lewis R. Rambo, "Theories of Conversion: Understanding and Interpreting Religious," *Social Compass* 46, 1999, h. 259.

penemuan selebritas dengan pendakwah merupakan bagian dari situasi di mana selebritas hijrah mengembangkan motivasi dan niat (motivation and intention) untuk mempelajari agama karena adanya kebutuhan mengisi kekosongan jiwa. Tujuan (purpose) terbangunnya komunikasi selebritas-pendakwah ini pada akhirnya adalah untuk menjawab kebutuhan (need) selebritas itu sendiri. Para selebritas mencari, membangun strategi komunikasi, mendapatkan materi keagamaan, menyeleksi, dan menerima apa yang dibutuhkan dalam proses menjadi religius. Situasi ini sekaligus menjadi meta-komunikasi yang mengawali terjadinya proses komunikasi antara selebritas-pendakwah Salafi. Dalam kasus-kasus di atas, reference group yang menghubungkan selebritas dengan para pendakwah mempunyai dua pola utama: media sosial dan hubungan personal. Selebritas merujuk kepada konten-konten media sosial dan pendapat orang-orang di sekitarnya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan hidupnya.

### C. Model Dakwah Salafi di Kalangan Selebritas Hijrah

Salafi memiliki berbagai macam cara dalam mengembangkan dakwahnya. Penelitian yang dilakukan PPIM UIN Jakarta menunjukkan beberapa cara tersebut, di antaranya adalah membentuk lembaga pendidikan, lembaga kajian/dakwah, penerbitan buku-buku, dan membuat jaringan media, baik berupa website, televisi, majalah, ataupun radio.<sup>27</sup> Seperti dijelaskan Azyumardi Azra, penelitian PPIM ini dilakukan di 25 kota/kabupaten di 13 provinsi: Aceh, Riau, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, NTB, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Dalam penelitian ini ditemukan ada sekitar 95 pesantren Salafi di Indonesia, 11 SD, 3 perguruan tinggi, dan beberapa lembaga kursus. Bogor termasuk yang memiliki lembaga pendidikan Salafi terbanyak: 4 pesantren dan 3 sekolah. Sebanyak 35 buah (41 persen) pesantren Salafi berafiliasi ke Yaman; dan 56 buah (59 persen) lainnya berafiliasi ke Arab Saudi.<sup>28</sup>

Menurut Asep Muhammad Iqbal, Salafi termasuk kelompok yang merespons internet secara positif. Mereka menjadikan internet sebagai sarana untuk mengomunikasikan, mempromosikan, serta mempertegas identitas kolektif mereka. Secara lebih spesifik, jelas Iqbal, mereka menggunakan internet untuk beberapa hal: pertama, sebagai alat ideologis. Melalui internet mereka mengkomunikasikan ideologi dan menyebarkan dakwah Salafi kepada khalayak yang lebih luas. Kedua, tampaknya Salafi memakai internet sebagai alat polemis dengan mengkritik berbagai kebiasaan beragama di tengah masyarakat yang dinilai tidak sesuai dengan sunnah. Ketiga, bagi Salafi internet memainkan peranan sebagai medium untuk merespons isu-isu kontemporer yang muncul di masyarakat lokal dan global. Terakhir, komunitas Salafi menggunakan internet untuk tujuan membangun jaringan dan kaitan (network and linkage). Mereka memakai cyberspace sebagai medium untuk

---

<sup>27</sup> Lihat database lembaga Salafi di Indonesia yang dikumpulkan peneliti PPIM UIN Jakarta, <https://ppim-databasesalafi.com/> (diakses tanggal 25 Mei 2019).

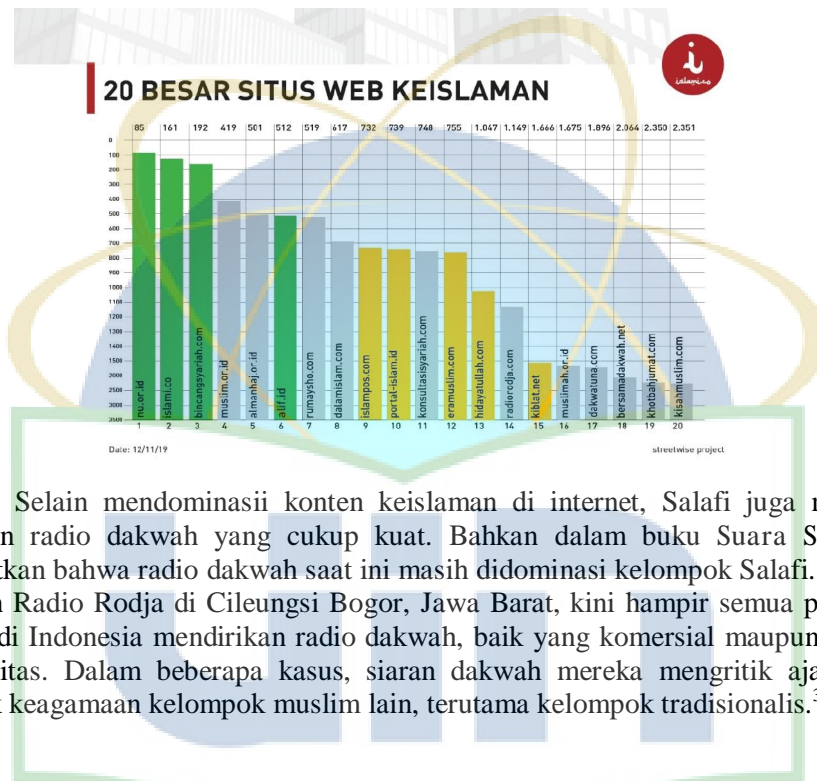
<sup>28</sup> Azyumardi Azra, "Pesantren Salafi (3)," dalam <https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/18/02/14/p45fka440-pesantren-Salafi-3> (diakses 10 Juli 2020).



memelihara solidaritas dan mengembangkan jaringan lokal (nasional) dan global di kalangan pendukung Salafisme lokal dan global.<sup>29</sup>

Karena kelompok Salafi aktif menggunakan internet sebagai media dakwah, tidak mengherankan bila sebagian besar dari website keislaman populer di Indonesia diisi oleh kelompok Salafi. Data tahun 2019 menunjukkan, dari dua puluh besar website keislaman populer di Indonesia atau website keislaman yang paling sering diakses muslim Indonesia, sebagian besar adalah website Salafi.<sup>30</sup> Daftar Website Salafi ditandai dengan warna abu-abu dalam gambar di bawah ini (lihat gambar 1.0).

Gambar 1.0 Ranking Website Keislaman Indonesia



Selain mendominasi konten keislaman di internet, Salafi juga memiliki jaringan radio dakwah yang cukup kuat. Bahkan dalam buku Suara Salafisme disebutkan bahwa radio dakwah saat ini masih didominasi kelompok Salafi. Diawali dengan Radio Rodja di Cileungsi Bogor, Jawa Barat, kini hampir semua pesantren Salafi di Indonesia mendirikan radio dakwah, baik yang komersial maupun bersifat komunitas. Dalam beberapa kasus, siaran dakwah mereka mengkritik ajaran dan praktik keagamaan kelompok muslim lain, terutama kelompok tradisional.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Asep Muhammad Iqbal, “Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafi di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Indonesia*, vol. II, no. 2, 2013, h. 85-86; Asep Muhammad Iqbal, “Cyber-activism and the Islamic Salafi Movement in Indonesia,” Disertasi, Murdoch University, 2017.

<sup>30</sup> Penjelasan soal riset ini dapat dibaca dalam wawancara Ahmad Zaenudin dengan Savic Ali, “Kompetisi di Antara Berbagai Situsweb Islam,” dalam <https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-ceHi> (diakses 4 Mei 2020).

<sup>31</sup> Din Wahid dan Jamhari Makruf (ed.), *Suara Salafisme: Radio Dakwah di Indonesia*, (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). Penelitian tentang radio Salafi juga pernah dilakukan Sunarwoto, “Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority,” *Archipel* 91, 2016, h. 203-230; Ayang Utriza Yakin, “Salafi Dakwah and Dissemination of Islamic Puritanism in Indonesia: A Case Study of the Radio Rodja,” *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, vol. 22, no. 2, 2018.

Din Wahid dalam sebuah wawancara menjelaskan, kelompok Salafi menggunakan radio sebagai media dakwah karena dianggap lebih mudah. Seorang Ustaz Salafi di Batam ketika ditanya mengenai dakwah melalui radio dia mengatakan,

Dakwah melalui radio itu murah. Masuk hotel tanpa bayar dan tanpa mengetuk pintu. Masuk ke rumah-rumah tanpa harus mengucapkan salam. Masuk ke mobil-mobil juga tidak bayar. Berdakwah di radio bisa menysasar orang yang sedang menyetir mobil atau ibu-ibu yang sedang masak di rumah. Selain itu, kelebihan radio dibanding media lain adalah bisa menjangkau daerah-daerah pelosok yang mungkin tidak bisa disambangi pendakwah Salafi dan jaringan internetnya tidak ada.<sup>32</sup>

Selain mendirikan lembaga atau yayasan pendidikan, radio, majalah, penerbitan buku, membuat website, dan media sosial, Salafi juga mengadakan halaqah dan daurah dalam menyebarkan dakwahnya. Menurut Ali Chozin, halaqah dan daurah ini menjadi langkah strategis dan praktis sebab di kalangan Salafi tidak mengenal dakwah dengan pendekatan kekuasaan, bahkan tidak dibolehkan mendirikan organisasi, apalagi partai politik. Dawrah (daurah) secara bahasa berarti “giliran”. Sedangkan menurut istilah yaitu suatu pelatihan atau pengajian yang diadakan dalam waktu dan tempat tertentu yang telah disepakati, di saat itu peserta berkumpul untuk mengikuti kegiatan yang telah direncanakan. alaqah menurut bahasa bermakna “lingkaran”. Sedangkan menurut istilah yaitu forum untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman, di mana seorang ustaz atau pengajar memberikan pelajaran-pelajaran berdasarkan buku-buku tertentu dan para peserta atau murid-muridnya duduk melingkar untuk mendengarkan dan menyimak materinya. Tempat yang biasa dipakai untuk kegiatan daurah dan halaqah biasanya masjid, ruang pertemuan, dan rumah sang ustaz. Tidak sedikit dari kegiatan ini melahirkan sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren, dan lembaga kursus bahasa Arab.<sup>33</sup>

Selain melalui media sosial, seperti diungkap sebelumnya, pengajian rutin menjadi ajang selebritas hijrah untuk menyimak penjelasan keagamaan dari pendakwah Salafi. Di antara pengajian rutin yang diikuti selebritas adalah kajian di Masjid Blok M dan masjid al-Azhar. Namun belakangan, kelompok selebritas ini mulai membentuk komunitas baru. Khalid Basalamah mengapresiasi pembentukan komunitas baru, karena salah satu proses hijrah menurut Khalid adalah membentuk komunitas baru yang hanya diisi orang saleh semua agar tidak mudah dipengaruhi.<sup>34</sup> Oemar Mieta juga mengapresiasi pembentukan komunitas pengajian seperti ini. Komunitas baru ini setidaknya menjadi tren baru dalam dakwah Islam, di mana pengajian dulu identik dengan masjid dan jamaah mendatangi pendakwah, sekarang ustaz yang mendatangi jamaah. Pengajian pun menjadi sempit, dari publik menjadi pengajian komunitas.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Din Wahid dan Jamhari Makruf (ed.), *Suara Salafisme: Radio...*

<sup>33</sup> Penjelasan strategi dakwah Salafi lebih lanjut dapat lihat dalam Muhammad Ali Chozin, “Strategi Dakwah Salafi di Indonesia,” *Jurnal Dakwah*, vol. XIV, no.1, 2013, h. 14-17.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Khalid Basalamah, 12 Oktober 2018.

<sup>35</sup> Martin Slama, “A Subtle Economy of Time: Social Media and Transformation of Indonesia’s Islamic Preacher Economy,” *Economic Anthropology*, vol. 4, no. 1, 2017, h. 94.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan tiga komunitas kajian yang sering didatangi selebritas hijrah Salafi, yaitu kajian yang berlokasi di rumah Primus, Meidiana Oetomo, dan Shireen Sunkar-Teuku Wisnu. Masing-masing kajian memiliki pendakwah yang berbeda-beda dan model kajian yang juga berbeda. Berikut penjelasannya:

#### 1. Kajian Rutin Khalid Basalamah di Rumah Primus Yustisio

Khalid Basalamah termasuk dai Salafi yang sangat populer. Selain jadwal ceramah yang padat, Khalid Basalamah juga memiliki jutaan pengikut di media sosial. Jadwal pengajian dan konten ceramahnya sangat mudah ditemukan di media sosial. Khalid Basalamah mengelola media sosial secara profesional. Dia membentuk tim khusus untuk mendokumentasikan pengajiannya dan menyebarkannya di media sosial. Khalid Basalamah mengaku sengaja memaksimalkan media sosial dalam berdakwah agar kajiannya semakin bermanfaat di era digital.<sup>36</sup> Khalid Basalamah sampai saat ini termasuk pendakwah yang memiliki follower cukup banyak di media sosial. Channel Youtube-nya “Khalid Basalamah Official” diikuti sekitar 1 juta lebih subscriber. Total videonya hingga saat ini sekitar 1.182. Sementara Akun Instagramnya diikuti sekitar 1,2 Juta follower.<sup>37</sup>

Khalid Basalamah memiliki sekitar delapan belas orang yang bekerja khusus untuk memproduksi dan mempublikasikan video-video pengajiannya. Tim yang terbentuk sejak tahun 2016 ini terdiri dari orang-orang yang ahli dalam pengambilan video, editing video, desain grafis, dan media sosial. Mereka bertugas mengunggah ke Youtube minimal satu konten video panjang setiap harinya, mempublikasikan empat atau lima konten dalam bentuk video pendek, dan memposting gambar di Instagram. Dalam memaksimalkan persebaran konten pengajiannya, Khalid Basalamah juga bekerjasama dengan perusahaan jaringan multikanal Digital Rantai Maya (DRM).<sup>38</sup>

Dilihat dari jumlah konten, penonton, dan pengikut media sosial Khalid Basalamah tidak mengherankan bila pendakwah ini sangat populer di kalangan kelas menengah muslim. Apalagi kelompok kelas ini sangat akrab dengan media sosial dan mereka biasanya mencari informasi keagamaan di media sosial dan mesin pencari. Dalam sebuah video yang diunggah akun Youtube bernama Teten Abu Aisyah, beberapa orang mengatakan bahwa sebelum mendatangi pengajian Khalid Basalamah mereka sudah sering melihat dan mendengar pengajian Khalid Basalamah di media sosial dan internet. Dalam video tersebut, pengajian Khalid diikuti oleh sejumlah selebritas tanah air semisal Primus, Vito G. Sebastian, Indra L Brugman, Farhad, Arie K Untung, Ricky Harun, dan lain-lain.<sup>39</sup> Meski sibuk

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Khalid Basalamah via WA voice, 3 Desember 2019.

<sup>37</sup> Lebih lanjut lihat channel youtube dan akun instagram Khalid Basalamah.

<sup>38</sup> Lihat laporan Majalah Tempo, “Ustad Juga Manusia,” “Antara Tablig dan Monetisasi,” Majalah Tempo, edisi 24 Juni 2018, h. 30-33.

<sup>39</sup> “ARTIS ARTIS MENGAJI - NGAJI BARENG - Ustad DR Khalid Basalamah MA,” dalam akun youtube Teten Abu Aisyah <https://www.youtube.com/watch?v=YtLiX7Hd53Q>, diunggah tanggal, 16 Januari 2019 (Diakses 4 Januari 2020).

mengisi pengajian di berbagai masjid dan komunitas, Khalid Basalamah masih sempat menulis buku, seperti *Palestina yang Terlupakan*. Buku ini mengulas tiga hal penting: keutamaan Palestina dan Masjid al-Aqsha, sejarah masuknya Islam ke Palestina, dan kondisi Palestina dan Masjid al-Aqsha terkini.<sup>40</sup>

Sebelumnya mungkin sudah ada beberapa selebritas yang mengikuti kajian Khalid Basalamah di masjid atau di tempat dia biasa menyampaikan ceramah, namun orang yang pertama kali mengajak Khalid Basalamah ke dalam komunitas selebritas adalah Teuku Wisnu. Khalid Basalamah menjelaskan bahwa dia tidak pernah pilah-pilih dalam berdakwah, semua umat Islam menjadi targetnya. Dia melihat umat Islam saat ini sudah besar dan banyak, tinggal merawatnya agar tidak kena penyakit.<sup>41</sup> Seperti dikisahkan Teuku Wisnu dan diakui Khalid Basalamah, Wisnu orang pertama yang mengundangnya dalam kajian yang diselenggarakan komunitas pengajian selebritas. Waktu itu kajian masih di rumah Teuku Wisnu, kemudian selanjutnya dipindahkan ke rumah Primus karena rumah Wisnu sedang direnovasi.<sup>42</sup>

Teuku Wisnu mengenang awal mula perjumpaannya dengan Khalid Basalamah. Dia pertama kali bertemu pendakwah kondang itu di Masjid al-Azhar, Jakarta. Dia pun terpesona pada penjelasan Khalid Basalamah, terutama penjelasannya soal sejarah Islam. Wisnu mendekati Khalid Basalamah dan meminta nomor HP-nya, tapi ketika dihubungi beliau tidak membalas, hingga akhirnya Wisnu mencari informasi terkait Khalid di internet dan menemukan situs [www.khalidbasalamah.com](http://www.khalidbasalamah.com). Melalui situs itu, Wisnu dapat menyimak kajian Khalid Basalamah lebih detail dan mendalam. Wisnu semakin mantap belajar agama pada Khalid Basalamah dan mencoba mengundangnya sebagai narasumber di kajian yang diadakan di rumahnya.<sup>43</sup>

Ketika Khalid Basalamah menyepakati untuk hadir dalam kajian yang diadakan di rumahnya, Wisnu mengundang Primus untuk hadir dalam kajian tersebut. Ternyata Primus juga mengidolakan Khalid Basalamah. Selanjutnya kajian itu diadakan di rumah Primus, karena rumah Wisnu tengah direnovasi. Kajian Khalid Basalamah di rumah Primus biasanya diadakan sekali dalam sebulan atau dua bulan. Jadwalnya memang tidak menentu, tergantung kesesuaian waktu peserta kajian dengan penceramah. Peserta yang hadir biasanya sekitar 20-30 orang, kebanyakan mereka pekerja profesional dan selebritas. Kajian ini tertutup dan tidak terbuka untuk umum.<sup>44</sup>

Selain Khalid Basalamah, Teuku Wisnu dan Primus juga mengidolakan Adi Hidayat dan Abdul Shomad. Tetapi pendakwah yang paling benar-benar diikuti dan sesuai dengan karakter mereka adalah Khalid Basalamah. Primus sendiri mengenal Khalid Basalamah awalnya dari istrinya, Jihan Fahira yang sering mengikuti kajian

---

<sup>40</sup> Lihat Khalid Basalamah, *Palestina Yang Terlupakan*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Zaid, 2018).

<sup>41</sup> Wawancara dengan Khalid Basalamah, 12 Oktober 2018..

<sup>42</sup> Wawancara dengan Khalid Basalamah, 12 Oktober 2018.

<sup>43</sup> Awal mula pertemuan Teuku Wisnu dengan Khalid Basalamah dapat dilihat dalam link video ini, [https://www.youtube.com/watch?v=i1yKOnv\\_y0o](https://www.youtube.com/watch?v=i1yKOnv_y0o) (diakses tanggal 24 Mei 2019)

<sup>44</sup> Wawancara dengan Primus via WA voice, 2 November 2018 .

Khalid Basalamah di youtube. Primus merasa seperti ditampar saat mendengar video kajian Khalid Basalamah, terutama ketika penjelasan tentang shalat berjamaah. Dari video itu, dia baru menyadari kalau hukum shalat berjamaah adalah wajib bagi laki-laki. Primus merasa dapat hidayah setelah mendengar video tersebut. Primus mengisahkan:

Bayangkan dulu saya terbiasa bangun jam 3 untuk lari pagi, jam 4 dengar azan tapi tidak ke masjid, azan saya dengar tapi tidak cukup (pergi) ke masjid.....ketika melihat youtube Ustaz Khalid, beliau selalu mengatakan, 'Laki-laki wajib shalat berjamaah, tidak ada alasan untuk tidak ke masjid'. Padahal kalau sekarang dicari, video pengajian itu tidak ketemu. Saya seperti ditampar, buat saya hal ini hidayah. Butuh keberanian untuk memulai.... Ketika umrah di depan Ka'bah saya berdoa agar mudah shalat lima waktu. Pulang dari sana langsung ke rumah Wisnu ada Ustaz Khalid. Suka kepada Ustaz Khalid karena tegas, mudah dihubungi, dan mudah menjawab, dan referensinya jelas. Menurut saya, karakter saya dengan Ustaz Khalid cocok, karena orang lembut mungkin terlalu keras. Orangnyanya apa adanya. Maksudnya, dia menyampaikan apa adanya. Tidak mengatakan 'menurut saya', tetapi menurut al-Qur'an dan kata Rasul. Jelas, hitam-putih.

Penjelasan Primus ini memperkuat pandangan Yudi Latif bahwa karakter beragama masyarakat kota atau kelas menengah pada umumnya adalah bibliolatri, mereka lebih menilai sumber dan rujukan yang digunakan pendakwah ketimbang ketokohan pendakwah itu sendiri.<sup>45</sup> Dalam logika Primus, sumber Islam itu adalah al-Qur'an dan hadis. Pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadis itu mesti disesuaikan dengan manhaj ulama salaf, bukan berdasarkan opini pribadi. Karenanya, Primus menolak setiap praktik keagamaan yang tidak bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Selain rujukan Khalid Basalamah jelas, dia disukai karena tegas dalam memberi jawaban, hitam-putih, mudah dihubungi, dan memberi kesempatan kepada Jamaah pengajian untuk bertanya. Bahkan, setiap peserta pengajian berebut untuk menjemput dan mengantar Khalid Basalamah, karena melalui itu mereka lebih leluasa untuk bertanya.

Model dakwah Khalid Basalamah ketika berada di komunitas selebritas tidak jauh berbeda dengan ceramah di masjid umum. Dia konsisten menggunakan kitab saat pengajian dan materi kajian mengikuti susunan daftar isi kitab. Tujuannya agar semua orang bisa merasakan belajar Islam dengan seperti yang berlaku di pesantren dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya. Ketika diundang kajian, Khalid selalu menawarkan kepada panitia untuk membahas kitab yang biasa dia gunakan, kecuali pada waktu tertentu -semisal khutbah Jumat dan Tabligh Akbar-baru tema disesuaikan dengan momentum. Kitab yang sering digunakan dalam kajian Khalid Basalamah adalah Riyad al-Talib karya al-Nawawi, al-Tarhbi wa al-Tarhib karya Muhammad Nur al-Din al-Buhārī, dan kitab *Tawhid* karya Muhammad al-Tamimi. Khalid Basalamah membiasakan ceramah dengan menggunakan kitab agar peserta kajian terbiasa menggunakan kitab atau sumber-sumber utama dalam Islam.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke 20*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), h. 591.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Khalid Basalamah via WA voice, 3 Desember 2019.



Sebelum kajian ditutup, Khalid memastikan terlebih dahulu agar setiap peserta memahami apa yang disampaikan. Dia membuka ruang diskusi dan bertanya untuk setiap materi kajian yang belum dipahami. Bila sudah dipastikan semua peserta memahami isi kajian, baru peserta dibolehkan bertanya terkait permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. Durasi kajian antara 1,5 – 2 jam. Selain menyampaikan dalil-dalil al-Qur'an dan sunnah, Khalid juga menyelipkan kisah dan sejarah dalam setiap kajiannya. Inilah yang menjadi kekuatan Khalid Basalamah, penguasaan terhadap dalil-dalil keislaman dan sejarah Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan selebritas, meskipun orangnya terlihat serius dan jarang melontarkan humor saat kajian.

## 2. Kajian Rutin Abdullah Sya'roni di Rumah Mediana Hutomo

Abdullah Sya'roni merupakan pendakwah Salafi yang cukup aktif mengisi kajian di kalangan kelas menengah muslim Jakarta baik di masjid, perkantoran, ataupun perumahan. Dia dikenal sebagai pembina website keislaman [www.tauhid-channel.com](http://www.tauhid-channel.com) dan Radio Syiar Tauhid 675 AM. Tauhid Channel menyebut dirinya sebagai "Tim Kajian Ustaz Abdullah Sya'roni". Tim ini terdiri dari beberapa orang relawan yang bertugas untuk mendokumentasikan pengajian Abdullah Sya'roni, kemudian diedit, dan diunggah ke media sosial dan website Tauhid Channel. Sampai saat ini, Tauhid Channel sudah memiliki 9.830 pengikut di Instagram dengan total postingan 712. Sementara youtube Tauhid Channel sudah ada sekitar 263 video dengan total 745 subscriber. Jumlah pengikut media sosial Abdullah Sya'roni memang tidak sebanyak Khalid Basalamah, karena akun Tauhid Channel ini terbilang baru dan timnya baru terbentuk satu tahun belakangan ini.

Abdullah Sya'roni pernah belajar di Pondok Pesantren As-Salam Sukabumi. Ini salah satu cabang dari Pesantren Gontor. Abdullah Sya'roni tidak melanjutkan belajar di sekolah ini sampai tingkat SMA karena dia merasa pesantren hanya tempat memperbaiki orang yang rusak. Setelah itu, dia melanjutkan belajar di Pesantren al-Irsyad Salatiga, tapi sayangnya sampai di sana pendaftarannya sudah ditutup. Akhirnya Abdullah Sya'roni memilih belajar di pesantren Ihyaus Sunnah yang dibina oleh Ja'far Umar Thalib di Yogyakarta. Ketika lulus dari Ihyaus Sunnah, Abdullah Sya'roni diminta untuk mengabdikan di Aceh dan menjadi relawan di Poso saat konflik tengah memanas.<sup>47</sup>

Perjumpaan Abdullah Sya'roni dengan selebritas hijrah dimulai ketika dia mulai aktif mengisi kajian di salah satu perumahan Bintaro sekitar tahun 2010. Beberapa tahun kemudian, Mediana Hutomo, yang waktu itu masih aktif di kajian Orbit, sedang bertamu ke rumah teman lamanya. Kebetulan di sana sedang berlangsung kajian Abdullah Sya'roni. Dia mengikuti kajian itu dan langsung tertarik pada materi kajian Abdullah Sya'roni. Dalam pandangan Mediana, Abdullah Sya'roni teratur dan sistematis dalam menyampaikan kajian, dan selalu merujuk pada literatur berbahasa Arab. Model kajian dengan merujuk langsung pada kitab berbahasa Arab terbilang baru bagi Mediana waktu itu, karena di kajian Orbit yang diikutinya bertahun-tahun biasanya tematik dan pendakwahnya tidak membaca kitab saat kajian. Setelah beberapa kali mengikuti kajian, Mediana memberanikan diri

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Abdullah Sya'roni, Jakarta, 7 Juli 2018.

mengundang Abdullah Sya'roni untuk mengisi kajian rutin di rumahnya, dan kini sudah berjalan lima tahun. Ada beberapa selebritas yang aktif mengikuti kajian mingguan di rumah Mediana ini, di antaranya Ferry Anwar, Eva Arnas, Cici Tegal, David Chaliq, dan lain-lain. Sebelum membuat kajian sendiri di rumahnya, Primus dan Wisnu juga pernah mengikuti kajian ini.<sup>48</sup>

Mediana mengadakan kajian rutin ini karena merasa tidak puas dengan apa yang sudah diperoleh dari beberapa kajian yang pernah diikutinya karena dianggap tidak merujuk langsung pada al-Qur'an dan sunnah. Dia merasa tidak mendapatkan apa-apa dari kajian yang sudah diikutinya selama belasan tahun. Mediana menuturkan:

Kayak gak dapat apa-apa. Kayaknya ada yang kurang gitu ya selama belasan tahun belajar. Akhirnya mencari yang benar-benar sesuai al-Qur'an dan sunnah. Allah mudahkan. Tiba-tiba ada sahabat, eh teman lama, yang gak sengaja dipertemukan. Saya lagi di rumahnya. Terus saya tanya, ini kok ada apa sih, kok tiba-tiba ada banyak teman-teman datang. Dia jawab oh iya nanti jam sebelas mau ada pengajian ukhti. Dia gak ngundang saya. Tapi saya pikir, boleh ikutan gak? Pengen tahu. Di situlah awal mulanya. Allah sudah menunjukkan. Terus saya dengerin gitu. Waktu itu ustaznya Pak Abdullah Sya'roni. Ini nih pengajian yang pengen aku ikutin. Yang bener-bener kita tuh belajar buku, kita belajar kitab, sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW gitu. Ya udah akhirnya itu lima tahun lalu, terus akhirnya saya ngikut terus gitu, kira-kira tiga bulan sama dia, terus saya minta pak ustaznya untuk bisa mengajar di tempat saya setiap hari kamis, Alhamdulillah, Alhamdulillah, atas izin Allah setiap hari kamis pagi Pak Abdullah Sya'roni mengisi kajian di rumah"<sup>49</sup>

Materi kajian di rumah Mediana diserahkan sepenuhnya kepada Abdullah Sya'roni. Mediana hanya mengatur waktu, mengundang peserta, menyediakan tempat, dan fasilitas kajian seperti papan tulis, pengeras suara, makanan, dan lain-lain.<sup>50</sup> Materi utama kajian Abdullah Sya'roni ada tiga pembahasan: tauhid, adab dan fikih, dan sejarah. Tiga pembahasan ini merupakan kurikulum utama dalam kajian Abdullah Sya'roni. Dia membuat pengajian yang lebih sistematis seperti halnya orang belajar di pondok pesantren pada umumnya. Maka dari itu, materi tauhid menjadi penting disampaikan sebelum membahas materi yang lain, karena menurut Abdullah Sya'roni, yang membedakan dakwah Ahlus Sunnah dengan kelompok lainnya adalah dakwah kepada tauhid dan menjelaskan syahadat. Inilah yang dipesankan Nabi Muhammad ketika mengutus Mu dh Ibn Jabb l ke Yaman. Kitab yang dijadikan rujukan dalam menjelaskan pembahasan tauhid adalah al-U l al-Thal thah dan Naw qid al-Isl m karya Mu ammad Ibn Abd al-Wahh b. Abdullah Sya'roni punya alasan tersendiri mengapa dua kitab ini yang digunakan, dia menjelaskan:

Buku yang paling mendasar dalam kajian tauhid adalah al-U l al-Thal thah, yang diartikan sebagai tiga landasan utama, karya Syekh Mu ammad Ibn Abd al-Wahh b. Tiga landasan utama itu adalah mengenal Allah, mengenal Islam dengan dalil, dan mengenal Rasulullah. Kenapa dimulai dari tiga hal ini, karena setiap orang

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Abdullah Sya'roni, 7 Juli 2018; dan Mediana Hutomo, Bintaro, 13 Oktober 2018.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 13 Oktober 2018.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 13 Oktober 2018.

akan ditanya dalam kubur tentang tiga hal ini: siapa Tuhanmu, agamamu, dan Rasulmu. Kemudahan menjawab dalam kubur bukan karena hafalan, tetapi kemampuan menjawab didasarkan pada sejauh mana pengetahuan kita tentang tiga hal ini.

Sementara terkait kitab Nawqid al-Islam, dia menambahkan: “Kitab lain yang juga dibahas di sini adalah Nawqid al-Islam (Pembatalan Keislaman), karya Syekh Muhammad Ibn Abd al-Wahhab. Tujuannya agar mereka bisa mewaspadai hal-hal yang bisa membatalkan keislaman mereka.”

Selain dua kitab ini, pengajian ini juga membahas kitab Sharh Masail al-Jahiliyyah li Shaykh al-Islam Muhammad Ibn Abd al-Wahhab (Penjelasan Seputar Persoalan Jahiliyah) karya Ali Ibn Fauzan. Pada saat membahas kitab ini Abdullah Sya’roni menekankan pada pemurnian ajaran Islam dan terkadang juga mengaitkannya dengan masalah maulid Nabi, tawasul di kuburan, dan beberapa masalah lainnya. Menurutnya, dakwah harus disertai ilmu, bukan malah menyebar bid’ah.<sup>51</sup> Setelah mempelajari beberapa kitab ini, Mediana mengkritik model dakwah pelaku bid’ah yang dianggapnya seperti metode orang jahiliyah pada masa Rasulullah. Kritikan ini sebagai respons Mediana atas banyaknya pendakwah sunnah yang diusir dan ditolak di beberapa tempat.<sup>52</sup>

Setelah menyelesaikan pembahasan tauhid, Abdullah Sya’roni masuk pada pembahasan adab dalam menuntut ilmu. Materi ini penting disampaikan supaya peserta kajian memiliki adab terhadap para ulama salaf. Sebelum belajar fikih dan lainnya, mereka mesti memahami dan mengutamakan adab terlebih dahulu. Kitab yang digunakan adalah Ilyah fi Lib al-’Ilm karya Ab Bakr Ab Zayn. Sementara kajian fikih menggunakan kitab ‘Umdah al-Akram karya Abd al-Ghann al-Maqdis. Kitab ini dipilih karena di dalamnya terdapat hadis pilihan yang disepakati keabsahannya oleh al-Bukhari dan Muslim, sebab kitab yang paling sahih setelah al-Qur’an adalah kitab al-Bukhari dan al-Muslim.<sup>53</sup> Materi yang diambil dalam ‘Umdah al-Akram hanya materi yang dibutuhkan dalam ibadah keseharian jamaah seperti pembahasan wudhu (bersuci), shalat, puasa, dan zakat. Sementara pembahasan jihad, haji, dan qadhi ditunda dulu pembahasannya, karena belum terlalu dibutuhkan dalam keseharian masyarakat.<sup>54</sup>

Durasi pengajian di rumah Mediana lumayan lama, sekitar lima jam. Sesi pertama kajian dimulai pukul 10.00 – 12.00 siang. Setelah itu dilanjutkan sesi tanya jawab dari pukul 13.00-14.00 siang. Pada setiap kajian, jamaah diminta untuk membaca kitab yang digunakan secara bergilir. Masing-masing membaca satu paragraf. Kitab yang dibaca jamaah tentu yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Proses kajian ini didokumentasikan tim Tauhid Channel dan setelah itu disebarluaskan di media sosial.

Selain kajian rutin Abdullah Sya’roni, sesekali Mediana juga mengundang pendakwah Salafi lainnya, seperti Muhammad Abduh Tuasikal. Dia pengasuh Pesantren Darus Shalihin Gunung Kidul dan pengelola website keislaman

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Abdullah Sya’roni, 7 Juli 2018.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 13 Oktober 2018.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Abdullah Sya’roni, 7 Juli 2018.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Abdullah Sya’roni, 7 Juli 2018.

rumaysho.com. Website yang dikelola Abduh Tuasikal ini termasuk website keislaman tertinggi di Indonesia. Berbeda dengan Abdullah Sya'roni, Abduh Tuasikal menanyakan terlebih dahulu kepada jamaah materi apa yang akan disampaikannya. Biasanya Abduh Tuasikal menyampaikan masalah yang sering terjadi di masyarakat. Abduh Tuasikal menuliskan materi kajian yang akan disampaikannya, setelah itu dimuat di website-nya, dan peserta kajian diminta untuk membaca materi yang sudah disiapkan pada saat kajian.<sup>55</sup>

Kelompok kajian Mediana ini juga mengadakan kegiatan yang dinamakan "Daurah Majelis Taklim". Kegiatan ini sebagai momen bagi jamaah untuk refreshing. Kegiatan ini diadakan seharian penuh sambil liburan ke tempat wisata. Kajian ini bertujuan untuk memfasilitasi jamaah yang merasa sulit mengikuti kajian rutin dengan menggunakan kitab, karenanya model pengajian daurah tidak menggunakan kitab. Abdullah Sya'roni menjelaskan bahwa pada kajian intensif ini biasanya seluruh peserta menginap di tempat kajian. Dimulai dengan dzikir pagi, setelah itu dia menjelaskan makna dari dzikir tersebut agar jamaah memahami kandungan dzikir yang dibacanya. Setelah itu diadakan kajian tematik dan obrolan santai, serta tanya jawab terkait masalah apapun: persoalan rumah tangga, jual beli, dan lain-lain. Di sela-sela kajian intensif ini diadakan hiburan, seperti kuis berhadiah, agar jamaah tidak bosan dan tetap semangat.<sup>56</sup>

### 3. Kajian Rutin Oemar Mita di Rumah Shireen Sungkar

Pada tahun 2018 Shireen Sungkar, istri Teuku Wisnu, mengawali sebuah kajian rutin di rumahnya. Sebelumnya memang pernah diadakan kajian rutin Khalid Basalamah di rumah pasangan suami-istri tersebut, tetapi akhirnya kajian itu dipindahkan ke rumah Primus seperti dijelaskan sebelumnya. Kajian rutin ini diadakan Shireen atas dasar keprihatinan terhadap teman-temannya yang ingin belajar Islam, tetapi mereka sungkan untuk datang ke pengajian umum di masjid ataupun kajian khusus selebritas yang biasanya diadakan forum kajian Musawarah.<sup>57</sup> Mereka tidak mau datang ke pengajian karena belum siap menggunakan hijab atau jilbab, sementara kebanyakan peserta kajian di masjid ataupun kajian Musawarah pasti menggunakan jilbab. Karena itu, Shireen ingin mewedahi teman-temannya yang ingin belajar Islam untuk mengikuti kajian di rumahnya, meskipun mereka belum menggunakan jilbab. Kajian rutin ini diadakan satu kali seminggu. Forum kajiannya diberi nama Shahabiyat. Kajian ini sifatnya tertutup, tidak semua orang bisa datang supaya mereka yang belum menggunakan jilbab tidak malu untuk datang ke pengajian. Sebagian besar peserta kajian ini adalah selebritas.

Terkait pembentukan kajian, Shireen mengisahkan:

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Abduh Tuasikal via WA voice, 20 Agustus 2019.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Abdullah Sya'roni, 7 Juli 2018.

<sup>57</sup> Forum kajian Musawarah didirikan oleh beberapa orang artis, seperti Dude Herlino, Dimas Seto, Teuku Wisnu, dan lain-lain untuk mewedahi para selebritas dalam belajar agama Islam. Forum ini biasanya diadakan sekali dalam satu bulan atau dua bulan. Pemateri kajian ini beragam, biasanya mengundang pendakwah-pendakwah yang populer di media sosial semisal Abdul Shomad, Hanan Attaki, Adi Hidayat, Khalid Basalamah, Oemar Mita, dan lain-lain.

Majelis taklim sebenarnya banyak banget. Tapi aku kepikiran karena ada banyak teman yang belum berani ke kajian umum, karena dalam pikiran mereka nanti kalau belum kenal nanti bakal diperhatikan. Apalagi kebanyakan teman-teman baru pengen ikut ngaji, baru niat mau pakai kerudung, dan shalat. Sebenarnya, awalnya diskusi sama Zaskia Adya Mecca, bagaimana ngajak teman-teman kajian tapi mereka merasa tidak tertekan, karena dulu pernah diajak kajian, mereka merasa tidak enak dan malu. Karenanya, perlu dibikin kajian yang lebih ringan. Target Shahabiyat ini orang yang baru belajar agama, bukan yang lama.”<sup>58</sup>

Kajian Shahabiyat diadakan sekali dalam dua minggu, tiap Senin pagi. Peserta kebanyakan perempuan dan selebritas. Di antara artis yang sering mengikuti kajian ini adalah Fitri Tropica, Fenita, Kartika Putri, Dewi Sandra, Dini Aminarti, dan lain-lain. Jumlah peserta kajian ada 90 sampai 120 orang.

Pengisi utama kajian Shahabiyat adalah Oemar Mita. Dia termasuk pendakwah yang sangat dekat dengan selebritas hijrah. Selain mengisi kajian di Shahabiyat, Oemar Mita aktif menemani kegiatan yang diadakan selebritas hijrah, seperti Hijrah Fest yang diadakan Arie Untung, kajian Musawarah, dan lain-lain. Meskipun bukan sebagai narasumber utama dalam kegiatan tersebut, Oemar Mita tetap bersedia hadir untuk meramaikan acara yang diadakan selebritas hijrah. Bagi Oemar Mita, visi seorang muslim bukan sekedar menjadi *shālih*, tetapi juga *muslih*. Artinya, seorang muslim mesti berpikir jangka panjang untuk terus-menerus berkontribusi terhadap kebaikan umat, terutama untuk membimbing dan mengajak orang lain ke jalan yang benar.<sup>59</sup> Karenanya, Oemar Mita merespons positif kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selebritas hijrah.

Oemar Mita lahir di Kudus dan pernah kuliah di LIPIA Jakarta. Dia juga pernah mengikuti beberapa kegiatan daurah yang diadakan ulama Arab Saudi dan Sudan. Oemar Mita aktif di Majelis Intelektual Ulama Muda Indonesia (MIUMI) yang digagas Farid Ahmad Okbah dan Hamid Fahmi Zarkasyi, Majelis Dakwah Islam Indonesia (Madina), dan beberapa lembaga dakwah lainnya. Bagi Oemar Mita, dakwah butuh saling kerjasama, karenanya aktif dalam organisasi dakwah sangat penting. Oemar Mita termasuk orang yang sangat kagum pada *Salah Sawi*, *Muhammad Ibn Saalih al-Uthaymin*, dan *Abdullah Azzam*.<sup>60</sup>

Pengikut Oemar Mita di media sosial sangat banyak. Dia terbilang pendakwah Salafi yang serius menggarap konten-konten pengajian di media sosial. Konten pengajiannya diunggah di instagram dan youtube. Sampai saat ini, subscriber akun youtube Oemar Mita sudah mencapai 162 K dan pengikut instagramnya 809.000. Konten yang disajikan Oemar Mita di media sosial lebih mudah diterima generasi milenial karena ringan, santai, dan tidak kaku. Selain aktif mengisi pengajian, Oemar Mita juga menulis beberapa buku, di antaranya *Hikmah 2 Umar: Refleksi Pesan-Pesan Spritual untuk Mencapai Kebahagiaan Hakiki* hasil kolaborasi Oemar Mita dan Umar Faqihuddin,<sup>61</sup> dan *Golden Ways to Jannah*. Dua

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Shireen Sungkar, Bintaro, 7 November 2019.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Oemar Mita via WA voice, 26 Agustus 2018.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Oemar Mita, 26 Agustus 2018.

<sup>61</sup> Umar faqihuddin dan Oemar Mita, *Hikmah 2 Umar: Refleksi Pesan-Pesan Spritual untuk Mencapai Kebahagiaan Hakiki*, (Solo: al-Wafi Publishing, 2016).



buku ini menggunakan bahasa populer yang ringan, mudah dipahami, dan enak dibaca.

Shireen mengakui memiliki banyak ustaz favorit. Dia senang mengikuti kajian Khalid Basalamah, Adi Hidayat, Abdul Shomad, dan beberapa pendakwah kondang lainnya. Akan tetapi, dari sekian banyak pendakwah yang disukai, dia lebih terkesan nyaman dan cocok dengan model penyampaian Oemar Mita karena membuat orang jatuh cinta pada agama. Shireen menjelaskan:

Awalnya tiap Kamis malam di rumah ada kajian dengan ustaz Oemar Mita. Kajiannya dua kali dalam satu bulan. Buku yang dibahas adalah 175 Jalan Menuju Surga. Dari situ, aku merasa Oemar Mita ke aku dan ke beberapa teman, cara penyampaiannya tidak kaku, kita dibikin cinta sama agama. Dia bercerita tentang kegiatan di surga dan bagaimana orang di surga ketemu. Nanti di surga ada pasar, kenikmatan tertinggi, ketika melihat ke atas, Allah tersenyum lihat kita berkumpul.”<sup>62</sup>

Shireen menganggap Oemar Mita mampu menggambarkan Islam sebagai agama yang indah dan menjelaskan keindahan hidup di surga. Dalam setiap kajian Oemar Mita tidak langsung membahas tema tauhid ataupun fikih sebagaimana yang dilakukan Abdullah Sya’roni, tetapi lebih menekankan pada keindahan Islam agar orang menjadi jatuh cinta pada Islam. Hal ini dapat dimaklumi karena target peserta kajian Shahabiyat adalah orang yang awam dan masih pemula. Kalau langsung dibahas persoalan hukum Islam dikhawatirkan mereka bosan, takut, dan menganggap Islam merupakan yang agama berat.

Seperti halnya pendakwah Salafi lainnya, Oemar Mita menggunakan kitab tertentu dalam berdakwah. Tujuannya agar materi lebih sistematis dan teratur, sehingga orang juga tahu proses belajarnya dari mana dan sampai ke mana. Kajian tematik menurut Oemar Mita bagus, tetapi orang tidak mengetahui tahapan dan tingkatannya. Dalam pengajian, Oemar Mita biasanya menggunakan empat kitab utama: 175 Jalan Menuju Surga karya Nayef bin Mamduh Alu Su’ud, 40 Karakteristik Mereka yang Dicintai Allah karya Abdul Azhim bin Badawi, al-Tadhkirah karya al-Qurtubi, dan Mas’al al-Jahiliyyah karya Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab. Semua materi kajian Oemar Mita dapat diakses di media sosial agar tersebar luas, karena setiap kajian ada tim khusus yang mendokumentasikan. Oemar Mita beralasan, “dakwah hari ini harus menjemput bola”. Pada saat kajian, Oemar Mita selalu menyediakan waktu untuk tanya jawab, karena hal ini juga bagian dari cara paling efektif untuk menyampaikan ilmu.<sup>63</sup>

Oemar Mita miris dengan kondisi umat Islam saat ini yang saling menyalahkan dan saling menghujat antara mereka yang berbeda pendapat. Oemar Mita melihat hal ini sebagai masalah besar bagi pencari ilmu hari ini. Karenanya, ketika pertama kali berinteraksi dengan selebritas hijrah, Oemar Mita selalu menjelaskan materi tazkiyatun nufus agar tidak hijrah setengah hati dan hanya pindah dosa. Misalnya, hijrah tapi sembari menghujat orang lain yang berbeda

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Shireen Sungkar, 7 November 2019.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Oemar Mita, 14 Maret 2018.

pendapat. Adab berbeda pendapat ini penting disampaikan agar umat Islam tidak pecah dan tetap bersatu.<sup>64</sup>

Selain Oemar Mita, Shireen terkadang juga mengundang beberapa pendakwah lain untuk mengisi kajian seperti Agus Hendra sebagai pemateri Ensiklopedi Shalat. Sementara Oemar Mita dalam kajian Shahabiyat fokus membahas buku 175 Jalan Menuju Surga dan al-Tadhkirah. Pada awalnya pernah membahas fikih wanita, tapi karena materi itu dianggap sulit dan berat oleh peserta, akhirnya materi fikih dihilangkan. Menurut pengakuan peserta kajian, mereka lebih menyukai pembahasan kematian yang ada di dalam kitab al-Tadhkirah. Meskipun awalnya takut, tapi setelah mengikuti beberapa kali kajian, Shireen melihat beberapa temannya sudah mulai berubah dan ada yang memutuskan untuk menggunakan jilbab. Kisah kematian dan surga, dalam pandangan Shireen, disukai peserta kajian karena memotivasi mereka untuk mengenal agama, sehingga perlu ditegaskan tentang adanya harapan dan rasa takut kepada Allah dan Hari Akhir. Sementara kajian fikih tidak terlalu disukai karena dianggap membatasi kebebasan Jamaah sebagai figur publik atau artis.<sup>65</sup>

Dari ketiga kajian rutin yang diadakan di rumah selebritas hijrah, dapat dipahami bahwa pendakwah Salafi menggunakan kitab-kitab tertentu dalam berdakwah. Mereka selalu menekankan pada literatur yang langsung merujuk pada al-Qur'an dan sunnah, sehingga jamaah merasa yakin bahwa apa yang disampaikan pendakwah sumbernya jelas, otoritatif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengajian Salafi memberi ruang kepada jamaah untuk bertanya terkait materi kajian atau persoalan apa yang sedang dihadapi masyarakat. Dengan begitu jamaah jadi merasa dekat dengan pendakwah dan merasa benar-benar dibimbing. Antara pendakwah dan Jamaah tidak ada sekat, dan para pendakwah mudah dihubungi. Konten pengajiannya juga bisa mudah diakses secara online, sebab sebagian besar pendakwah Salafi yang disebutkan di atas memiliki tim khusus untuk mendokumentasikan kajiannya di media sosial.

#### D. Model Komunikasi Pendakwah Salafi

Dakwah merupakan aktivitas komunikasi yang bercorak religius (religious communication). Layaknya bentuk komunikasi pada umumnya, dakwah mengandung unsur pesan (message), pengirim pesan (source, sender), penerima pesan (receiver), saluran (channel), serta pengaruh (effect).<sup>66</sup> Karenanya, tidak heran jika belakangan ada sebagian sarjana yang mengidentikkan dakwah sebagai bentuk komunikasi Islam.<sup>67</sup> Perbedaan dengan komunikasi pada umumnya terletak pada

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Oemar Mita, 14 Maret 2018.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Shireen Sungkar, 7 November 2019.

<sup>66</sup> Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari, "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam," *Jurnal Komunikasi Islam*, vol 4, no. 1, 2014.

<sup>67</sup> Komunikasi Islam merupakan bentuk integrasi antara keilmuan dakwah dan komunikasi, atau keilmuan dakwah yang diperkuat dengan landasan teoritis-filosofis ilmu komunikasi. Hal ini lah yang membedakan antara keilmuan dakwah dan komunikasi Islam. Lihat paparan Andi Faisal Bakti, *Applied Communication to Dakwah for Peace*, makalah dipresentasikan pada Kuliah Umum di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 1 September

cara dan tujuan yang hendak dicapai.<sup>68</sup> Dalam dakwah pesan yang dikirim adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Pengirimnya adalah individu muslim yang berupaya menyebarkan dan mengajak orang lain untuk menerima ajaran Islam. Saluran yang digunakan dapat menyesuaikan dengan perkembangan kebudayaan dan teknologi dalam suatu masyarakat. Pengaruh atau efek yang ditimbulkan adalah semakin religiusnya seseorang yang menjadi objek dakwah dengan beragam ekspresinya. Karena dakwah merupakan aktivitas komunikasi, maka ia dapat diteropong melalui model-model komunikasi yang dikenal dalam studi ilmu komunikasi. Sebagai komunikator, para pendakwah Salafi diasumsikan memiliki gaya dan metode yang unik atau berbeda dari para pendakwah komunitas Muslim lainnya.

Lalu bagaimana dengan model komunikasi para pendakwah Salafi di Indonesia? Para pendakwah Salafi menggunakan berbagai model komunikasi. Namun, belakangan mereka lebih aktif menggunakan model komunikasi massa. Perkembangan teknologi komunikasi yang melahirkan berbagai platform social media yang oleh para ahli dikelompokkan sebagai media baru (new media) membuat model komunikasi massa yang dikembangkan menjadi memiliki daya jangkau yang sangat luas dan berbiaya murah. Secara perizinan tentu tidak serumit ketika mereka mengembangkan stasiun televisi.

Penggunaan new media ini merupakan fenomena baru. Sebelumnya, para pendakwah Salafi lebih banyak yang berdakwah dengan mendirikan yayasan dan lembaga pendidikan, atau secara terbuka menerbitkan majalah dan buku, serta membuka pengajian di masjid-masjid. Dakwah model lama ini rupanya memiliki keterbatasan daya jangkau. Menurut Muhammad Ali Chozin yang meneliti sarana dakwah para pendakwah Salafi pasca reformasi, lima sarana komunikasi yang digunakan oleh para pendakwah Salafi Indonesia, meliputi: (1) Lembaga formal (yayasan, sekolah, rumah sakit, pondok pesantren, dan lembaga kursus bahasa Arab), (2) Ceramah keagamaan personal (daurah, halaqah, tausiyah, khutbah, tabligh akbar), (3) Audio-audio visual (VCD, DVD), (4) Media penyiaran (televisi, radio, internet), (5) Media cetak (buku, jurnal, Majalah).<sup>69</sup>

Penggunaan media baru (new media) merupakan kecenderungan global para pendakwah Salafi. Hal ini sebagaimana dicatat oleh Adis Duderija yang menemukan bahwa dalam konteks masyarakat Barat, Eropa, dan Amerika, selain membangun pusat-pusat pendidikan dan masjid, para pendakwah Salafi juga sangat aktif dalam penggunaan internet.<sup>70</sup> Di Indonesia, konten-konten keislaman yang tersebar di internet kebanyakan merupakan produksi para pendakwah Salafi. Seorang pengamat menyebut bahwa sepuluh besar website keislaman di Indonesia merupakan milik Salafi. Hal inilah yang membuat wacana keagamaan kaum Salafi membentuk

---

2009. Sumber: [https://www.academia.edu/35657730/Applied\\_Communication\\_for\\_Dawa\\_for\\_Peace.pdf](https://www.academia.edu/35657730/Applied_Communication_for_Dawa_for_Peace.pdf). (Diakses pada 28-02-2019). Jam 22.09).

<sup>68</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 39.

<sup>69</sup> Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia," *Jurnal Dakwah*, vol. XIV, no. 1, 2013.

<sup>70</sup> Adis Duderija, *Constructing a Religiously Ideal "Believer" and "Woman" in Islam Neo-Traditional Salafi and Progressive Muslims Methods of Interpretation*, (New York: Palgrave Macmillan, 2011), h. 85-88

konstruksi pengetahuan baru bagi masyarakat Muslim Indonesia dan menjadi tantangan tersendiri bagi otoritas keagamaan lama di Indonesia.<sup>71</sup>

Asep Muhammad Iqbal menemukan bahwa adalah benar semua kelompok pendakwah Salafi berusaha menggunakan internet, tetapi yang perlu menjadi catatan, tidak semua kelompok dakwah Salafi memiliki kemampuan akses yang sama terhadap teknologi baru ini. Hal ini terkait dengan sumber daya yang mereka miliki.<sup>72</sup> Ketika banyak penolakan terhadap wacana keagamaan Salafi, para pendakwah Salafi terus berinovasi sehingga berhasil menarik perhatian sebagian masyarakat muslim Indonesia.

Internet merupakan sarana yang paling strategis bagi dakwah Salafi. Sampai tahun 80-an ketika berkembang dakwah Islam melalui teknologi kaset atau pada 2000-an ketika bermunculan para dai-evangelis di layar televisi, kaum Salafi masih belum mendapatkan panggung di ruang publik muslim Indonesia. Tetapi, setelah infrastruktur internet berkembang luas di Indonesia, banyak sekali pendakwah Salafi yang aktif membuat konten-konten keislaman, baik bekerja bersama sebuah tim maupun bekerja secara individu. Pengajian-pengajian yang dikelola kaum Salafi benar-benar mengalami proses digitalisasi. Inilah yang membuat dalam lima tahun terakhir konten-konten dakwah kaum Salafi lebih mendominasi wacana keislaman masyarakat Indonesia dibanding misalnya konten-konten dakwah kelompok muslim lainnya. Keterbukaan pada perkembangan teknologi komunikasi membuat kaum Salafi Indonesia lebih banyak menggunakan metode komunikasi massa yang dikombinasikan dengan penggunaan media baru (new media).<sup>73</sup> Karenanya, untuk mengidentifikasi model komunikasi dan dakwah pendakwah Salafi perlu dilihat dari perspektif model komunikasi massa terutama yang menekankan pada penggunaan sejumlah teknologi mutakhir dalam komunikasi massa.

Model komunikasi dua tahap (two step flow model) yang dikembangkan oleh Paul Lazarsfeld dan Elihu Katz sangat relevan untuk menjelaskan model komunikasi para pendakwah Salafi. Artinya, model komunikasi pendakwah Salafi sebenarnya bukan saja berkeinginan membentuk pribadi yang saleh, namun juga mendorong masyarakat yang menjadi objek dakwah (mad'u) berperan sebagai agen-agen yang akan berperan penting dalam penyebaran paham mereka. Hal ini terkonfirmasi pada fenomena hijrah di kawasan perkotaan Indonesia yang salah satu penggerakannya adalah para pendakwah Salafi, khususnya kaum urban yang masuk dalam kategori kelas menengah muslim. Mereka yang mengikuti tren hijrah merupakan kelompok baru yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari muslim kebanyakan. Fenomena ini menempatkan kelas menengah muslim kota sebagai sub-kultur di tengah komunitas muslim pada umumnya. Dalam studi sosiologi budaya, sub kultur (subculture) merupakan masyarakat atau kelompok

---

<sup>71</sup> Jajang Jahroni, "The Political Economy of Knowledge: Salafism in Post Soeharto Urban Indonesia," Disertasi, Boston University, 2015, h. 295.

<sup>72</sup> Asep Muhamad Iqbal, "Cyber-Activism and the Islamic Salafi Movement in Indonesia", Disertasi, Murdoch University, 2017, h. 82.

<sup>73</sup> Asep Muhamad Iqbal, "Cyber-Activism and the Islamic...", h. 82.

yang selalu berusaha agar ciri khasnya dapat terlihat oleh yang lainnya. Setiap kelompok berusaha menciptakan identitas yang dapat mewakili kelompoknya.<sup>74</sup>

Para penggemar dakwah Salafi membentuk ciri, identitas, simbol, nilai-nilai, dan ritual yang membedakan mereka dari budaya komunitas muslim yang lebih dominan. Nilai-nilai yang diajarkan para pendakwah Salafi menyebar sebagai gaya hidup bagi banyak individu di kalangan kelas menengah muslim perkotaan, khususnya para selebritas. Nilai-nilai dan praktik tersebut cenderung semakin dianggap wajar, diterima, dan dalam beberapa kasus coba ditularkan kepada orang lain. Di sinilah identitas Salafi menyebar ke kalangan yang lebih luas di komunitas kelas menengah muslim di Indonesia. Tren hijrah seringkali ditandai dengan beberapa hal seperti perubahan penampilan dan busana yang dianggap lebih mencerminkan religiusitas Islam, penolakan terhadap profesi keartisan yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam, penolakan terhadap beberapa layanan ekonomi perbankan, dan terkadang disertai tumbuhnya semangat aktivisme politik. Tren semacam ini juga menjalar ke segmen masyarakat kelas menengah urban Indonesia lainnya seperti para karyawan perkantoran, pendukung industri hiburan, dan anak-anak muda kota.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, penolakan terhadap segala institusi yang dinilai bertentangan dengan Islam ternyata lebih didominasi oleh narasi kaum Salafi. Hal ini menunjukkan kekuatan narasi kaum Salafi di satu sisi, tetapi juga tidak dapat dilepaskan dari strategi komunikasi Salafi yang berhasil memanfaatkan perkembangan teknologi informasi berbasis internet seperti website dan berbagai platform media sosial. Kaum Salafi menggunakan model komunikasi massa, khususnya two step flow model. Dalam konteks penyebaran dakwah Salafi, para pendakwah Salafi pada mulanya menyebarkan pesan-pesan keagamaan melalui new media seperti website dan media sosial yang menjangkau penonton dan pembaca dari latar belakang yang beraneka ragam. Kebutuhan terhadap pencerahan rohani merupakan faktor yang mendorong para komunikator mencari konten-konten keagamaan. Dalam dua dekade terakhir, website-website keagamaan Islam lebih banyak didominasi narasi dakwah Salafi. Akibatnya, kelas menengah muslim kota lebih akrab dengan narasi-narasi keislaman kaum Salafi dibandingkan dengan narasi keislaman yang hidup di sekitar mereka.

Kelas menengah yang didominasi kaum terpelajar Muslim perkotaan juga memiliki dimensi pendidikan yang baik. Hal ini direspons oleh para pendakwah Salafi dengan menampilkan dirinya sebagai otoritas keagamaan yang memiliki kualifikasi pendidikan tinggi dengan segala atribusinya. Mereka misalnya, banyak yang menggunakan gelar akademik untuk studi keagamaan (Lc, MA, Dr.) disertai

---

<sup>74</sup> Corey M. Abramson dan Darren Modzelewski mendefinisikan subculture sebagai Small social structure[s] within the larger dominant culture, [are] composed of individuals sharing similar values, behaviors, attitudes, symbols, and rituals, which set them apart from the larger culture, dominating their style of life and stabilizing over time (Struktur sosial kecil di dalam budaya dominan yang lebih besar, terdiri dari individu-individu yang berbagi nilai, perilaku, sikap, simbol, dan ritual yang serupa, yang membedakan mereka dari budaya yang lebih besar, mendominasi gaya hidup mereka dan menstabilkan dari waktu ke waktu). Corey M. Abramson dan Darren Modzelewski, "Caged Morality: Moral Worlds, Subculture, and Stratification Among Middle-Class Cage-Fighters", *Qual Sociol* 34, 2011 h. 143–175.



dengan narasi keagamaan yang memiliki sumber yang valid secara ilmiah. Dalam model komunikasi retorik-klasik yang dikembangkan Aristoteles, para pendakwah Salafi itu membangun kekuatan narasi keagamaan melalui tiga upaya: ethos, logos dan pathos.<sup>75</sup> Ethos merupakan suatu unsur keterpercayaan yang terdapat dapat diri pembicara melalui pengembangan kapasitas individu dan kekuatan argumen. Selain aspek ethos, para pendakwah Salafi juga mengembangkan aspek logos, yaitu kekuatan argumen yang disampaikan dalam ceramah-ceramah keagamaan mereka melalui pendasaran kepada sumber utama Islam, al-Qur'an dan Sunnah, yang dibingkai dalam narasi "pemahaman para sahabat dan salaf". Hal ini mengesankan bahwa narasi keagamaan mereka merupakan narasi keagamaan yang kredibel dan valid. Terakhir, para pendakwah Salafi juga mengembangkan unsur pathos, upaya memainkan emosi massa. Dalam ceramah-ceramahnya, para pendakwah Salafi sering merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah secara langsung kemudian mengkontekstualisasikannya untuk menyikapi problem kehidupan kontemporer. Pengalaman individu masyarakat diangkat, lalu dikorelasikan dengan pesan-pesan al-Qur'an dan Sunnah. Di sinilah, para pendakwah Salafi mencoba membentuk otoritas keagamaan baru yang berbeda dari narasi keagamaan Muslim Indonesia pada umumnya. Tidak heran jika Muslim kelas menengah kota memandang para pendakwah Salafi memiliki kapasitas personal dan emosional yang lebih tinggi dibanding para pendakwah dari kelompok Muslim mainstream.

Di antara pendakwah Salafi yang aktif dalam kegiatan dakwah di internet adalah Khalid Basalamah. Dai yang bernama lengkap Khalid bin Zeed bin Abdullah Basalamah ini merupakan pendakwah Salafi yang video ceramahnya populer melalui jaringan tv satelit dan media sosial. Ia memiliki tim berjumlah delapan belas orang yang bekerja memproduksi dan mempublikasikan video-video pengajiannya. Tim tersebut terdiri dari orang-orang yang memiliki keahlian berbeda seperti video grafer, editing video, desainer grafis dan dua lainnya ahli di bidang media sosial. Tim yang dibentuk sejak pertengahan tahun 2016 itu, mempublikasikan setidaknya satu video panjang perhari ke media sosial. Untuk instagram, mereka mempublikasikan sekitar empat atau lima konten dalam bentuk video pendek, artikel, atau jadwal kegiatan Khalid. Khalid Basalamah tercatat mulai bergabung dengan platform youtube pada tahun 2013. Untuk memaksimalkan sebaran konten, Khalid Basalamah bekerjasama dengan perusahaan jaringan multikanal bernama Digital Rantai Maya (DRM).<sup>76</sup>

Abdullah Sya'roni merupakan pendakwah Salafi lain di Jakarta. Dia dikenal sebagai pembina website keislaman, [www.tauhid-channel.com](http://www.tauhid-channel.com) dan Radio Syiar Tauhid 675 AM. Tauhid Channel menyebut dirinya sebagai "Tim Kajian Ustaz Abdullah Sya'roni". Tim ini bekerja memproduksi video-video ceramah Abdullah Sya'roni. Rata-rata publikasi ceramah dan tanya jawab agama yang diasuh oleh

---

<sup>75</sup> Michael H. Prosser, *Classical Rhetorical Theory*, dalam Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss (ed.), *Encyclopedia Of Communication Theory*, (London: SAGE Publication, 2009), h. 696.

<sup>76</sup> Lihat laporan Majalah Tempo, "Ustad Juga Manusia", "Antara Tablig dan Monetisasi", Majalah Tempo, Edisi 24 Juni 2018, 30-33.

Abdullah Sya'roni dimulai pada tahun 2018. Pada mulanya, Abdullah Sya'roni lebih banyak memberikan pengajian dari masjid ke masjid, baik masjid kompleks maupun perkantoran. Terkadang, ia mengisi pengajian di kalangan muslim kelas menengah atas undangan seorang tuan rumah. Pada tahun 2010-an, ia mendapat undangan seseorang di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan, Banten. Beberapa waktu kemudian, sekitar tahun 2013, forum pengajian rumahan rutin itu mempertemukannya dengan selebritas Mediana Hutomo.

Mediana menyukai jenis pengajian yang diasuh Abdullah Syaroni. Menurutny, pengajian Abdullah Sya'roni bersifat sistematis dan selalu berdasarkan kitab-kitab rujukan berbahasa Arab yang dinilai otoritatif. Model pengajian semacam ini lebih memuaskan dahaga ruhaninya karena seseorang dapat mengakses suatu ajaran dari sumbernya secara langsung. Mediana kemudian mengundang Abdullah Sya'roni ke rumahnya dan membuat forum pengajian khusus para selebritas. Sampai 2019, pengajian Salafi yang diasuh oleh Abdullah Sya'roni di rumah Mediana Hutomo sudah memasuki tahun ke-5. Melalui Mediana Hutomo, pesan-pesan keagamaan yang disebar oleh Abdullah Sya'roni menyebar ke sejumlah individu selebritas. Ferry Anwar dan Eva Arnas adalah di antara selebritas yang aktif mengikuti kajian di rumah Mediana Hutomo.<sup>77</sup>

Berdasarkan model komunikasi two step flow model yang dikembangkan oleh Paul Lazarsfeld dan Elihu Katz, Khalid Basalamah dan Abdullah Sya'roni menggunakan strategi komunikasi massa seperti media sosial dan forum pengajian komunitas untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Jika Khalid Basalamah menggunakan strategi media sosial, maka Abdullah Sya'roni bekerja lebih konvensional dalam bentuk forum-forum pengajian rutin di masjid-masjid dan rumah-rumah muridnya. Belakangan Abdullah Sya'roni merambah dunia media sosial untuk meluaskan sebaran dakwahnya.

Pada tahap ini pesan-pesan pendakwah Salafi terdiseminasi kepada individu-individu yang sedang mengalami proses pencarian. Mereka menangkap pesan keagamaan para pendakwah Salafi, lalu memahaminya berdasar kemampuan yang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan, latar belakang profesi, pengalaman sosial, dan lain sebagainya yang sangat menentukan seberapa jauh pesan keagamaan tersebut diinterpretasikan dan dikontekstualisasi. Bagaimana pun pesan, interpretasi, dan kontekstualisasi dalam pengalaman seseorang telah mendorongnya untuk mengambil peran yang lebih penting, yaitu sebagai opinion leader. Para opinion leader ini bekerja sebagai juru bicara para pendakwah Salafi di tingkat komunitasnya.

Dalam kasus Khalid Basalamah, opinion leader dipegang secara apik oleh Teuku Wisnu. Sedangkan dalam kasus Abdullah Sya'roni, opinion leader itu adalah Mediana Hutomo. Keduanya adalah individu yang pertama kali menerima pesan dari dai-dai Salafi. Keduanya kemudian mengambil peran yang lebih signifikan, yaitu menjadi penghubung para pendakwah Salafi dengan kalangan selebritas yang ingin mendalami agama. Keduanya cukup berhasil menghimpun sejumlah selebritas dalam komunitas pengajian. Dalam perspektif komunikasi two step flow model,

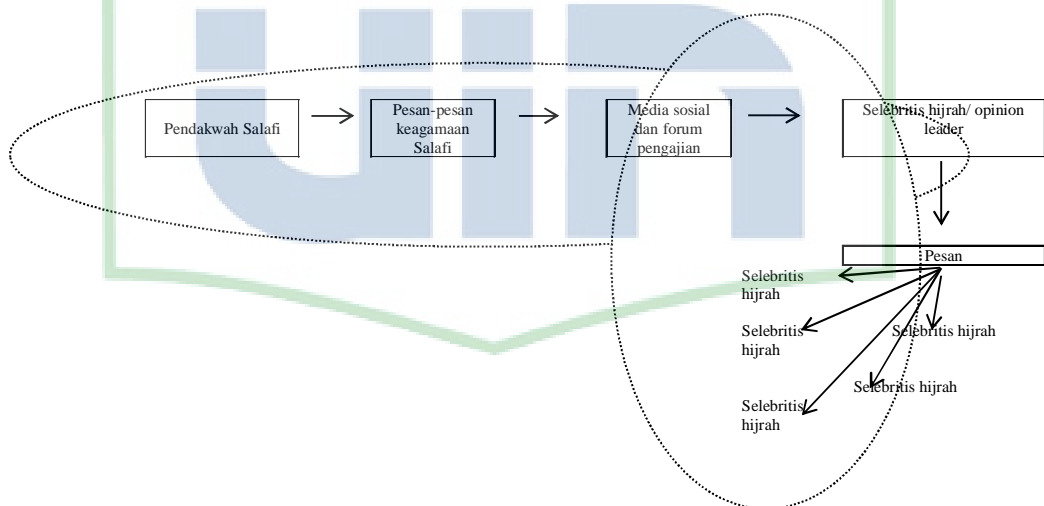
---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Abdullah Sya'roni, 7 Juli 2018; Ferry Anwar via WA voice, 24 November 2019; dan Mediana Hutomo, 13 Oktober 2018.

keberhasilan itu tidak dapat dilepaskan dari pesan-pesan dai Salafi yang telah ditafsirkan berdasarkan pengalaman dan latar belakang Wisnu dan Mediana dalam dunia keartisan. Interpretasi pesan dakwah tersebut kemudian dikontekstualisasikan dalam kehidupan pribadi mereka. Teuku Wisnu misalnya, menerapkan pesan-pesan keagamaan Salafi dalam kehidupan pribadinya seperti memelihara jenggot, memakai celana cingkrang, menolak terjun dalam dunia akting dan lebih menyukai job sebagai pembawa acara (host), dan juga meninggalkan beberapa layanan perbankan yang dinilainya bertentangan dengan ajaran Islam.

Tidak berhenti pada pembentukan kesalehan individual, Wisnu mengembangkan semangat ekspansif dengan menularkan pesan-pesan Salafistik kepada teman-temannya di komunitas selebritas dan mengajak mereka mengikuti kajian. Keluarga dan orang-orang yang berada di lingkarannya menjadi penerima pesan-pesan Salafisme berikutnya. Wisnu menjadi komunikator sekaligus opinion leader, dan orang-orang di lingkarannya merupakan para komunikator atau penerima pesan. Salah satu keberhasilan Wisnu ditentukan oleh pengalaman personalnya yang paham betul gaya hidup orang-orang di sekitarnya tersebut. Wisnu berhasil mengajak teman-teman selebritasnya sehingga pengajian di rumahnya menjadi penuh. Minat studi agama komunitas yang diinisiasi Wisnu rupanya sangat tinggi dan terus bertambah banyak. Akhirnya, pengajian dipindah ke rumah Primus Yustisio. Primus merupakan komunikator yang kemudian menjadi opinion leader lain dalam lingkaran Khalid Basalamah. Pengajian Khalid Basalamah yang diselenggarakan di rumahnya merupakan yang paling konsisten (lihat gambar 1.1).

Gambar 1.1 Alur model komunikasi pendakwah Salafi di kalangan Selebritas



Mediana Hutomo melakukan hal yang sama. Pertemuan dengan pendakwah Salafi di rumah temannya telah mengantarkannya kepada dakwah Salafi. Mediana

mulai menerima konsep hijab syar'i, pelarangan musik, dan beberapa layanan perbankan yang dinilai tidak islami. Mediana mengundang pendakwah Salafi mengisi pengajian di rumahnya dan mengajak keluarga/teman-teman dekat sesama selebritas untuk mengikuti kajian rutin. Bisa dikatakan, peran Mediana sangat penting dalam menghubungkan pendakwah Salafi dengan komunitas selebritas dalam lingkarannya.

#### E. Penerimaan Selebritas Terhadap Pendakwah Salafi

Para selebritas hijrah harus dipahami sebagai manusia yang sedang dalam proses pencarian dan penataan kehidupan rohaninya. Terdapat momentum tertentu yang membuat seseorang menemukan titik balik dalam kehidupannya. Pengalaman semacam ini bersifat sangat personal, tetapi senantiasa mengarahkan orang agar berupaya mencari sandaran yang lebih kuat dalam menghadapi kehidupan, seperti Tuhan dan agama. Dalam proses ini mereka bisa saja bertemu dengan banyak pilihan yang berbeda-beda. Tetapi, bagaimana pun juga, mereka tidak dapat keluar dari batas-batas pengetahuan yang tersedia pada suatu masa. Dengan menelaah alasan mereka berhijrah, cara mereka memilih narasi keagamaan ketika berhijrah, lalu proses mereka mendialogkan pengetahuan keagamaan barunya dengan dunia keartisan, kita dapat menemukan pola penerimaan ajaran-ajaran Islam Salafi di kalangan selebritas hijrah.

Fenomena selebritas hijrah berangkat dari beberapa individu selebritas yang merasakan kegelisahan dalam hidup. Memang, kegelisahan itu tidak selalu berangkat dari kesalahan di masa lalu. Hanya sebagian selebritas hijrah yang berangkat dari titik balik kesalahan moralistik ini. Sebagian lain, memulai pengalaman hijrahnya dari ketidakpuasan terhadap narasi keagamaan arus utama. Dengan mengikuti pola keberagaman baru yang dinilai lebih mencerminkan idealisme Islam, lebih puritan, lebih kuat rujukan nash-nya dan lebih konsisten, mereka berharap dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Hijrah tidak selalu berarti berubah dari penyesalan atas dosa, tetapi dapat pula berangkat dari ketidakpuasan terhadap praktik keberagaman populer yang kurang memberi kesan. Tentu saja keduanya merupakan sebuah pengalaman personal. Sekalipun terkesan bersifat personal, tetapi ia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh struktur sosial yang menaungi kehidupan pribadi para selebritas. Kegelisahan personal para selebritas merupakan bagian tak terpisahkan dari struktur mental atau kognitif yang merupakan produk dari interaksi sosial. Ia merupakan hasil internalisasi struktur. Setelah terinternalisasi dalam diri individu, skema kognitif ini akan digunakan menyikapi situasi dunia sosial itu sendiri, baik dengan cara mempersepsi, memahami, mengapresiasi, maupun mengevaluasi dunia sosial tersebut.<sup>78</sup>

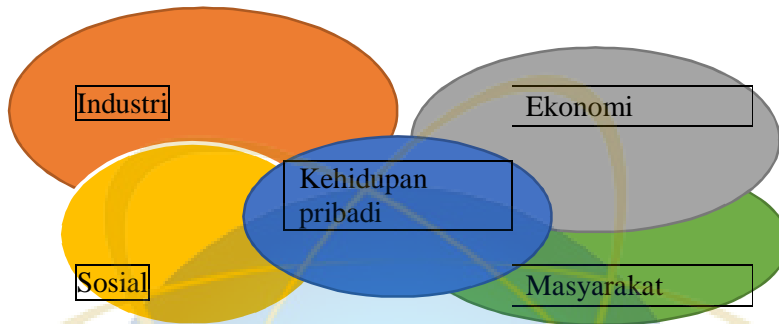
Dalam konteks kehidupan selebritas, struktur mencakup industri hiburan yang memiliki kompleksitas dan tekanan-tekanannya serta kultur religius masyarakat Indonesia. Para selebritas hidup dalam dunia "antara": kondisi ril masyarakat Indonesia yang tak seindah gambaran dalam film-film romantik dan citra ideal yang diproduksi media yang jauh dari gambaran realitas masyarakat.

---

<sup>78</sup> Mohammad Adib, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu," *Jurnal BioKultur*, vol. 1, no.2, 2012, h. 91.

Terkadang, citra ideal itu juga jauh dari kehidupan para selebritas yang sebenarnya. Sebagai manusia biasa, kehidupan seorang selebritas tentu tidak lepas dari berbagai macam persoalan yang harus diselesaikannya sendiri. Di sinilah problem personal menjadi titik tolak seorang selebritas memilih meniti jalan religius. Dalam beberapa kasus yang ekstrem mereka meninggalkan dunia hiburan yang telah melambungkan namanya serta menempatkan mereka dalam kelas menengah muslim (lihat gambar 1.2).

Gambar 1.2 Habitus dan field para selebritas hijrah



Kasus gejala pribadi karena benturan dengan struktur dialami Teuku Wisnu. Dia merasakan kondisi kontras antara apa yang ditampilkan dalam dunia entertainment dan kondisi dirinya yang sebenarnya. Menurutnya,

Mungkin orang itu gak sadar, karena itu melihat peran saya di sinetron, peran saya itu kan protagonis. Orang menganggap saya baik. Ini lah yang membuat saya berkecamuk. Belum tentu saya baik yang menurut anggapan mereka.

Selama di pergelutan dunia entertainment, banyak sekali hal tidak baik yang saya lakukan, banyak sekali kemaksiatan yang dulu saya lakukan.”<sup>79</sup>

Wisnu tidak secara terus terang menyatakan bentuk-bentuk perbuatan “tidak baik” dan “maksiat” itu. Tetapi, berdasarkan pemberitaan dapat dipahami sejumlah hal seperti kehidupan hedonis atau peran-peran yang dinilai tidak pantas. Wisnu mulai mempertanyakan hakikat kebahagiaan yang diperolehnya. Dia merasa punya banyak uang, tetapi dia tidak merasakan ketenangan. Dia mulai merenung, mengingat kembali kehidupannya di masa kecil di Aceh yang religius. Wisnu mencoba menyudahi kehidupannya yang glamor.

Di sini terbentuk “ruang psikologis” yang memungkinkan dirinya perlu melakukan pencarian spiritual pada tahap selanjutnya. Ruang psikologis itu kemudian benar-benar mendorongnya melakukan pencarian spiritual. Dalam teori penerimaan aktif (active-reception theory), proses ini merupakan bentuk upaya menyembuhkan melalui komunikasi dengan pihak yang dinilai memiliki otoritas berbicara dalam persoalan yang dikeluhkan. Dalam konteks keinginan berubah Wisnu, kuncinya adalah tokoh agama. Melalui proses membangun komunikasi dengan tokoh agama yang dinilai otoritatif, Wisnu berharap dapat menemukan

<sup>79</sup> “Perjalanan Hijrah Teuku Wisnu,” program Hijrah Transtv, <https://www.youtube.com/watch?v=5Vac29Zovzw> (diakses 10 Januari 2020).



jawaban atas kegelisahan batinnya. Komunikasi tersebut menyimpan harapan membawa kesembuhan bagi kegelisahan batiniah individu. Mengikuti Ravault, kepercayaan komunikasi menjadi jawaban untuk mengatasi segala masalah itu disebut panacea. Sebuah obat mujarab yang diyakini dapat memberikan kesembuhan dan solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>80</sup>

Dalam proses ini, Wisnu bertemu dengan Felix Siau, seorang pendakwah muda dengan semangat Islam yang tinggi. Wisnu kembali melakukan pencarian dan menemukan Radio Rodja, sebuah komunitas Salafi di kawasan Cileungsi, Bogor. Kedua proses pertemuan ini terbilang singkat dan tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk kepribadian Wisnu pasca hijrah. Wisnu kemudian melakukan pencarian lagi dan bertemu dengan Khalid Basalamah. Pendakwah Salafi independen yang berbasis di Jakarta.

Di tangan Khalid, Wisnu mendalami ajaran Islam secara tekun dan menginternalisasi model pemahaman Islam Khalid dalam kehidupan pribadinya. Pengakuan Wisnu seakan menunjukkan bahwa ia mencari lalu menemukan para tokoh agama di atas. Bahkan Wisnu mengaku bahwa ustaz-ustaz yang ditemuinya saat itu ia belum mengenalnya dan mereka belum seterkenal sekarang. Tetapi, pilihan Wisnu terhadap ustaz-ustaz di atas menunjukkan bahwa ia memiliki preferensi dengan metode khusus yang sekalipun dia tidak menjelaskan, atau menolak menjelaskan, dapat diduga kuat bahwa peran internet sangat penting dalam proses pencarian Wisnu. Felix, ustaz Radio Rodja, dan Khalid Basalamah merupakan pendakwah-pendakwah yang aktif memanfaatkan internet guna menyebarkan pesan-pesan keagamaannya. Bahkan dapat dikatakan, popularitas mereka merupakan buah penggunaan media internet. Konten-konten ceramah mereka memenuhi segmen keagamaan Islam di Indonesia, tentu sebelum muncul sosok seperti ust. Abdul Shomad pada waktu yang lebih belakangan. Dominasi ini menjadi bagian dari proses coerseduction, upaya mempengaruhi baik secara suka rela maupun memaksa.

Ketika menemukan perbedaan-perbedaan di atas, Wisnu agaknya mengalami pergolakan. Tetapi dengan sopan ia menolak jika pergolakan dan preferensi ustaz pilihannya kemudian diposisikan seakan merendahkan. Wisnu mengaku pernah belajar agama pada pendakwah HTI seperti Felix dan Fatih Karim. Tetapi, dalam proses belajarnya Wisnu menimbang-nimbang dan memilih mengembangkan ajaran Khalid Basalamah yang dinilai lebih mudah namun tidak meninggalkan ketegasan dibanding para ustaz dari komunitas Radio Rodja yang cenderung ketat. Di sinilah Wisnu mengalami proses tarik-ulur dan negosiasi antara menerima pesan-pesan dakwah Islam versi HTI, Salafi-Rodja, dan Salafi-Khalid. Dari Islam versi HTI, Wisnu mengambil semangat persatuan Islam (pan-islamisme) sebagai referensi sikapnya di ruang publik. Di sisi lain, Wisnu menerima Islam versi Salafi sebagai panduan moral individu dalam ranah privat.

---

<sup>80</sup> Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning...*, h. 111. Bandingkan dengan Ravault, "International Communication: Bullet or Boomerang?," dalam David Paletz (edi.), *Political Communication Research: Approach, Studies, Assessment*, (New Jersey: Ablex PC, 1996), h. 245-265

Dalam proses inilah, Wisnu mengalami proses habituasi (pembiasaan), sebuah proses penanaman pengetahuan mental-kognitif yang dengannya Wisnu akan berhubungan dengan dunia sosialnya. Melalui habituasi, Wisnu selanjutnya akan mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Habitus merupakan hasil internalisasi struktur kemudian melahirkan praktik.<sup>81</sup> Wisnu pada akhirnya menampilkan style sebagai seorang Salafi ketika berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Beberapa pemikirannya memiliki unsur semangat pan-islamisme (baca: persatuan umat Islam). Di sini, Wisnu menggabungkan ajaran Islam versi Salafi dan ide pan-islamisme.

Secara personal, dia menerapkan “Islam Sunnah”, tetapi dalam pergaulan sosialnya dia menerapkan pandangan yang mengedepankan persatuan umat Islam. Mungkin ide persatuan Islam ini dibentuk oleh perkenalannya dengan Felix Siauw dan Fatih Karim serta pergaulannya yang luas dengan banyak orang yang memiliki pemikiran keagamaan yang berbeda-beda. Wisnu menggagas gerakan Kebangkitan Pemuda Islam dan forum pengajian Musawarah yang menjadi penggerak dakwah Islam di kalangan selebritas. Inilah ranah (baca: field) yang dijalani oleh Wisnu saat ini. Menjadi selebritas yang dekat dengan dunia dakwah, berorientasi pada aspek teologi dan pan-islamisme dalam aspek politik. Dukungan terhadap pan-islamisme ini merupakan titik penolakan Wisnu terhadap doktrin Salafi yang cenderung menginginkan para pengikutnya bersikap eksklusif dan non-politis, memisahkan diri dari komunitas lain yang dianggap menyimpang.

Kisah perjalanan hijrah menjadi Salafi, yang dimulai dengan proses penyesalan karena hidup di dunia industri hiburan, juga dirasakan dan dialami oleh Muhammad Hamzah alias Bjah “The Fly”. Peristiwa yang mendorongnya hijrah adalah kasus yang membelitnya begitu rupa. Bjah bercerita:

Uang perusahaan sebanyak 2 milyar dibawa lari oleh partner saya. Dan saya yang harus bertanggung jawab kepada perusahaan, karena saya yang bawa ini orang ke perusahaan. Siapa yang bisa menolong saya? Siapa yang mau kasih uang 2 milyar dengan cuma-cuma? Saya udah mau bunuh diri saat itu. Kemudian, suatu ketika, saya naik taksi online. Si sopir sedang mendengarkan tausyiah seorang ustaz. Cerita tentang Hasan Basri (anak susu dari Ummu Salamah) rahimahullah. Bahwa dosamu menjadi penghalang doamu! Barulah saya sadar... Hidup maksiat, kerja suap sana-sini, giring proyek, entertaint... terus berharap Allah tolong? Sampai kantor saya langsung shalat taubat....”<sup>82</sup>

Sebagaimana Wisnu, Bjah juga sempat melakukan pencarian dengan mencoba mengikuti banyak ustaz. Bjah tidak menjelaskan bagaimana dia memulai perjumpaan dengan sejumlah ustaz. Tetapi dari nama-nama yang disebutkannya, hampir seluruhnya adalah ustaz-ustaz yang memiliki publikasi kuat di channel youtube. Bjah mengawali pencarian tuntunan keagamaan melalui youtube. Hal ini setelah proses perenungannya mengenai persoalan kehidupan dan agama;

Ada kurang lebih 1 miliar umat Islam di seluruh dunia, dan semuanya berteriak ya Allah tolonglah aku!! Lalu siapa kita di antara yang 1 miliar ini? Jika kita hanya mengerjakan yang wajib, ngantri urutan ke berapa itu doa?? Udah pasti jawabannya ialah Sunnah! Mulailah saya tiap malam membaca al-Qur’an. Dan saya temukan ayat

---

<sup>81</sup> Mohammad Adib, “Agen dan Struktur...,” h. 91.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bjah via WA voice, 20 Oktober 2018.

ini, “Katakanlah (Muhammad), jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku (Sunnah), niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang” (QS. Ali Imran: 31).<sup>83</sup>

Konsep beragama menurut Bjah adalah mengikuti apa yang dia sebut sebagai “Sunnah”. Agaknya, Bjah memahami Sunnah sebagaimana definisi dalam studi fiqh yang berarti amaliah yang dianjurkan. Bjah belum menggunakan istilah Sunnah sebagaimana terminologi kaum Salafi, yang mirip dengan pengertian yang diperkenalkan Ahli Hadis sebagai segala tindakan Nabi Muhammad SAW. Setelah ide tentang Sunnah diperolehnya, Bjah melanjutkan dengan mencari makna “Sunnah”. Bjah memberi sebuah link youtube yang ternyata berisi ceramah ust. Khalid Basalamah.

Maka hidupkanlah Sunnah. Karena Sunnahlah yang mendatangkan cinta Allah. Besok paginya saya langsung cari-cari tentang kajian Sunnah. Mencari di youtube tentang kajian sunnah, kemudian yang pertama keluar adalah ini mbak: <https://youtu.be/j12grsLMwzQ>.<sup>84</sup>

Bjah melanjutkan pencarian spiritualnya dengan rajin melaksanakan ibadah sunnah. Dia menceritakan,

Setelah lihat video itu, mulailah saya paksakan semua ibadah (sunnah), puasa Senin-Kamis, baca Quran tiap malam, shalat Qabliyah-Ba'diyah, Dhuha, qiyam al-layl, dan terutama lisan yang tiada henti untuk beristighfar dan memuja Allah. Saya berhenti dzikir kalau dalam WC, lagi makan atau tidur aja.<sup>85</sup>

Segala upaya yang dilakukan Bjah bertujuan untuk meminta pertolongan Allah dalam menghadapi permasalahan pribadinya. Bjah juga mulai rajin menghadiri majelis kajian ustaz-ustaz yang videonya cukup tersebar luas di youtube.

Niat saya adalah, ingin mengetuk pintu Arsy Allah dengan lisan yang tiada berhenti berdzikir. Ya Allah kasihanilah aku. Lihatlah hamba-Mu ini, tolonglah aku. Dan mulai mendatangi halaqah-halaqah kajian sunnah. Ust. Dr Khalid Basalamah, Ust. Dr Syafiq Reza Basalamah, Ust. Dr Nizar Saad Jabal, Ust. Dr Firanda, Ust. Subhan Bawazier, Ust. Muhtarom, Ust. Salim bin Yahya Qibas, Ust. Badru Salam, Ust. Nuzul, Ust. Abdul Hakim, Ust. Yazid Jawas, Ust. Maududi, Ust. Farhan Abu Furaihan, Ust. Abduh Tausikal, Ust. Abdul Shomad, Ust. Adi Hidayat, Ust. Hanan Attaki, Ust. Oemar Mita, Buya Yahya.<sup>86</sup>

Bjah mengaku selama dua bulan penuh mengikuti pengajian yang diadakan para ustaz tersebut. Menurutnya, dia bisa mendatangi tiga majelis kajian dalam satu hari. Dia merasa sangat haus ilmu. Namun, proses selanjutnya, Bjah mulai menyadari keragaman aliran pemikiran para ustaz yang disering dijadiakannya rujukan. Baik dalam persoalan ritual ibadah maupun dalam pandangan mereka terkait dengan budaya. Di antaranya tentang persoalan cara berpakaian yang harus mengenakan celana di atas mata kaki dan persoalan mendengarkan musik.

Di sini, Bjah mengaku mengalami kebingunan. Hal itu membuat dirinya frustrasi. Lalu dia mencoba mengambil sikap dengan memilih yang menurutnya

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bjah, 20 Oktober 2018.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bjah, 20 Oktober 2018.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bjah, 20 Oktober 2018.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bjah, 20 Oktober 2018.

benar. Pilihan untuk mencari yang benar itu menjadi batu loncatan mendekat kepada ajaran Islam versi Salafi. Dia bahkan mengutuk sebagian ustaz yang menurutnya menyalahi sunnah.

Ust. Abdul Shomad berkata, “Bukalah kitab fiqh musik! Di sana dapat dilihat, jika liriknya baik, maka baiklah lagunya. Jika liriknya buruk, melalaikan, maka buruklah musiknya. Maka kita jawab!! Jika kau ingin musik itu halal, maka bacalah kitab fiqh musik karangan manusia. Tapi jika kau baca al-Qur’an dan hadits, maka jelas Allah melalui Rasulnya shalallahu alaihi wasallam mengharamkan musik!! UAS, Ust. Abdul Shomad. UAS, Ust. Ahlu Syubhat!<sup>87</sup>

Di sinilah konteks penerimaan Bjah The Fly terhadap ajaran Islam versi Salafi. Terjadi pergeseran pemaknaan terhadap konsep sunnah dalam pemikiran Bjah. Pada tahap ini, Bjah telah menginternalisasi konsep sunnah sebagai praktik Nabi SAW yang harus dicontoh oleh umat Islam tanpa penambahan. Sunnah yang diperlawankan dengan bid’ah. Bjah mengeritik praktik ritual yang dinilainya tidak memiliki dasar dalam sunnah.

Mereka orang-orang yang tidak berilmu selalu mengatakan, “Islam itu ada 4 mazhab, pilih salah satu dari ke 4 mazhab itu. Jangan kau ributkan masalah khilafiyah!!” Ini doktrin sesat! Jika Islam harus bermazhab, maka kata “harus” ini berarti dari Allah! Maka kemukakan dalilnya!! Mana ayat dan mana haditsnya bahwa ada perintah dari Allah melalui Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam bahwa Islam harus bermazhab?? Tidak ada khilaf untuk perkara aqidah dari ke empat imam mazhab!! Khilaf mereka hanya mengenai masalah furu’ bukan ushul! Tidak ada satupun dari ke 4 imam mazhab yang ketika ingin shalat membaca ushali fardha bla bla bla. Tidak ada mereka yang adakan Tahlilan, Yasinan, kirim bacaan Quran untuk mayit, Maulidan, Isra Mikraj-an, Dzikir dan doa kembang-kembang dipimpin imam, tawasul ke mayit dalam kubur. Tidak ada!! Maka sekali lagi, untuk perkara syirik, syubhat, dan bid’ah, mazhab Syafi’inya dibuang dulu.<sup>88</sup>

Berbeda dengan Wisnu dan Hamzah “Bjah”, Mediana Hutomo memulai penerimaan dakwah Islam setelah merasa pertaubatannya selama ini masih belum memuaskannya. Sebelum lima tahun lalu, Mediana sudah menjalani kehidupan yang religius. Religiusitasnya tumbuh bukan sejak kecil, tetapi setelah dewasa dan mencapai kematangan karir sebagai selebritas.

Mediana mengaku telah mulai tertarik dengan kehidupan religius sejak sekitar tahun 2002-an. Saat itu belum ada gerakan hijrah yang mengharu-biru. Bahkan untuk sekadar mencari pakaian islami seperti kerudung adalah sesuatu yang sulit ditemukan. Mediana mendalami Islam melalui kajian kelas menengah yang diadakan tokoh terkemuka Muhammadiyah yang juga akademisi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Din Syamsuddin. Bersama kawan-kawan, Mediana membentuk forum kajian rutin bernama Orbit. Di sinilah Mediana mendalami Islam dan terbilang cukup aktif dalam komunitas ini. Ia terlibat dalam mengkoordinir pengajian.

Dalam forum ini, Mediana mengaku bertahan hingga dua belas tahun lamanya. Sekarang, sekalipun ia sudah tidak aktif di forum pengajian Orbit, tetapi teman-temannya masih sering mengundangnya dalam momen-momen tertentu. Mediana memilih berhijrah mengikuti kajian yang diadakan oleh ustaz-ustaz Salafi.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bjah, 20 Oktober 2018.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bjah, 20 Oktober 2018.

Menurutnya, keterlibatannya dalam pengajian ustaz Salafi merupakan bentuk “hijrah ke sunnah”. Mediana mengatakan,

Hijrah yang mana ini. Bukan hijrah ke sunnah kan ya. Maksudnya hijrah dari nol ke tiba-tiba belajar Islam ya. Kalau itu terjadinya tahun 2002. Waktu itu, bunda sama sekali kan emang, wah, pokoknya hidupnya jelek banget ya. Shalat asal-asalan. Sering tidak shalatnya. Tidak pernah menutup aurat. Jangan kata menutup aurat. Shalat aja bolong-bolong. Pokoknya sering gak shalatnya. Puasa juga gak pernah bayar puasa. Dari kecil itu gitu gak pernah bayar puasa. Sampai akhirnya pada satu titik, takut banget sama kematian. Takut mati tapi dalam keadaan tidak taat sama Allah. Akhirnya langsung dalam beberapa hari itu hijrah menutup aurat. Belajar bener-bener. Menebus itu semuanya. Memperbaiki ibadah. Pertama kali sekali memperbaiki ibadah jadi shalat lima waktu, puasa dibayar semuanya. Saya hitung dari pertama kali haid sampai umur 36, saat sadar itu, dihitung berapa puluh, ratus, puasa yang harus di-qadha. Sehingga dibayar dalam satu tahun itu. Puasanya Senin sampai Jum’at, Senin sampai Jum’at gitu. Terus sedekah, zakat. Pokoknya semua memperbaiki ibadah dulu saat itu. Belum langsung sunnah ya. Jaman 2002 itu mati-matian nyari jilbab. Kayaknya tahun itu baju-baju Muslim itu gak ada. Pengajian juga komunitasnya, waktu itu di Orbit. Dengan Pak Din Syamsuddin. Cukup lama. Sebelas tahun. Setelah itu ke sunnah.<sup>89</sup>

Di sini Mediana menyebut “takut banget sama kematian” dan “takut mati tapi dalam keadaan tidak taat sama Allah”. Mediana tidak menjelaskan mengapa ia tiba-tiba merasa takut mati, apakah dipicu suatu pengalaman dan peristiwa tertentu. Bagaimana pun, kematian telah mendorongnya menjadi lebih religius. Ajaran-ajaran agama yang telah ditinggalkannya sekian lama kemudian coba diperbaiki sedemikian rupa. Mediana memantapkan religiusitasnya dengan melakukan ibadah haji empat tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2006. Dia mengatakan, “Sampai akhirnya, 2006 akhir Desember, akhirnya bisa berhaji. Jadi haji itu, alhamdulillah, yang tadinya gak terpikir udah pake jilbab ternyata udah pake jilbab.”<sup>90</sup>

Proses pendalaman agama yang dilalui Mediana Hutomo berjalan secara konstan tetapi agaknya ia belum menemukan kepuasan spiritual. Hal ini mendorongnya mencari format pengajian lain yang lebih kuat lagi dalam mengajarkan ajaran keislaman. Mediana menemukan forum kajian yang disebutnya “Sunnah”.

Dan itu (pengajian Orbit) konsisten tiap minggu. Akhirnya berkenalan dengan banyak ustaz. Salah satunya adalah Pak Din Syamsudin. Sampai akhirnya hijrah sunnah. Dulu merasa segini aja udah alhamdulillah banget. Tapi ternyata baju masih ngasal. Pas belajar sunnah, ternyata masih pakai celana panjang. Semuanya proses dari kerudung yang nyekek leher sampai yang nutup dada.<sup>91</sup>

Berawal dari rumah Berliana 8 tahunan yang lalu. Awalnya Pak Salim Kibas. Dari Pak Salim Kibas, tapi itu juga kan itu gak tau arahnya kemana. Maksudnya kita yang membedah Quran. Jadi memang kan kalo sunnah itu yang dikuatkan pertama kali aqidah dan tauhid. Dan Lia pertama kali memanggil Pak Salim Kibas itu rutin dari mulai di kota wisata. Khusus si Kiko, suaminya, yang bikin pengajian rumahan. Dan orang belum ada yang tahu Pak Salim Kibas itu sunnah atau apa. Dan Pak Salim lumayan keras juga kalo ngomong. Kan blak blakan... Suatu hari saya ketemu sama

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, Bintaro, 1 November 2018.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 1 November 2018.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 1 November 2018.



temen kuliah karena suatu hal saya harus ke rumahnya gitu. Pas ke rumahnya itu, sebenarnya urusannya bukan urusan kajian, tiba-tiba gini “ini kok banyak sih temen-temen, sebenarnya ada apaan wid?,” “Nih ana bikin pengajian di rumah,” “Boleh ngikutin gak?, dan ustaznya siapa?,” “Abdullah Sya’roni.” Habis selesai langsung begini, “Wid ini dia pengajian yang aku cari, yang kita tuh bener-bener jelas baca kitab dan Qur’an-hadis.” Itu November 2013. Dari situ Pak Abdullah Sya’roni saya tanya, “jadwalnya mau gak pak buat ngisi tetap di tempat saya.” Jadi dapatnya mulai Januari 2014.<sup>92</sup>

Memang kalau tematik itu rata-rata kita gak dapatin apa-apa sih. Lupa. Nguap lagi gitu. Tapi kan kalau kita bahas kitab kan jelas gitu. Bayangin kan yang fiqh muamalah itu bisa hampir setahun. Saya tuh, belajar fiqh tahun pertama tuh, setahun baru selesai.<sup>93</sup>

Agaknya, perjumpaan Mediana dengan pengajian “Sunnah” dilatarbelakangi oleh rasa ketidakpuasan terhadap materi-materi kajian yang diikutinya selama ini. Mediana menggambarkan kekecewaannya dengan sejumlah ungkapan “baju masih ngasal,” “masih pakai celana panjang,” dan “kerudung yang nyekek leher”. Mediana juga menggambarkan, metode kajian yang selama ini digelutinya kurang memiliki referensi yang jelas karena bersifat tematik. Hal itu membuatnya merasa tidak mendapatkan apa-apa meski telah mengikuti kajian selama belasan tahun. Dia mengatakan “tematik itu rata-rata kita gak dapatin apa-apa”, “lupa,” dan “nguap lagi”. Sekalipun pada tahap ini Mediana sebenarnya telah bertransformasi menjadi lebih saleh dibanding sebelum dia menggeluti agama, tetapi hal itu belum memberinya kepuasan.

Kekurangan itulah yang menciptakan ruang kosong dalam batinnya sehingga memungkinkan Mediana Hutomo mempertimbangkan mengambil ajaran Sunnah-Salafi. Para pendakwah Salafi, seperti Ustaz Salim Kibas dan Abdullah Sya’roni, memiliki kepiawaian dalam menyampaikan ajaran Islam dengan merujuk pada nash-nash agama yang primer, al-Qur’an dan sunnah. Mediana mengungkapkan ketertarikannya dengan pernyataan “ini dia pengajian yang aku cari. Yang kita tuh bener-bener jelas baca kitab dan Qur’an-hadits.”

Di sini dapat dilihat bahwa komunikasi dengan para ustaz Salafi, lalu mengkonsumsi pesan-pesan keagamaannya, menjadi obat mujarab (panacea) bagi kegelisahan, kekecewaan dan ketidakpuasannya terhadap model religiusitas lama. Bagaimanapun, hingga penelitian ini dilakukan, Mediana Hutomo masih meyakini bahwa proses komunikasi dengan para ustaz Salafi masih menjadi jawaban yang cukup memuaskan dahaga spiritualnya. Mediana juga menerapkan pesan-pesan ustaz Salafi secara ketat misalnya dalam soal berpakaian, musik, bank, dan “mewaspada” ustaz yang dianggap bertentangan dengan Sunnah.

Hanya datang ke pengajian sunnah. Karena kan, biar gimana juga, kita kan gak bisa yang namanya berilmu tuh ambil baiknya buang jeleknya. Itu gak bisa menurut bunda. Itu udah salah banget kalimat seperti itu. Tahu dari mana kita ambil baiknya buang buruknya. Siapalah kita kalo kaya gitu. Kita belajar sama jamaah Tabligh. Kita belajar sama Syiah. Kita belajar sama semuanya. Aliran yang bebas. Merdeka. Islam Nusantara. Terus kita ambil baiknya dari Syiah. Gak mungkin bisa gitu. Kita

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 1 November 2018.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 1 November 2018.

harus satu manhaj. Dan untuk bunda karena sekarang umurnya sudah 50, jadi kan udah balapan sama waktu. Jadi udah cukup deh dulu. Berbelas tahun meng-ilmu yang seperti itu.<sup>94</sup>

Saya sama Ust. Wijayanto. Itu dulu kalau Ust. Wijayanto dakwah di Jakarta, nginep ya di sini. Jadi secara personally masih dekat. Tapi kalau secara menyerap ilmu hanya kepada sunnah. Jadi kalau diundang-undang tuh udah gak pernah dateng. Buang waktu yah untuk saya yang umur segini. Kan lagian syubhat tuh kan. Ada di mana-mana. Yah kalau kita kuat gitu, kalau gak kuat, gampang tercemar lagi (padahal) sudah difilter dengan baik.<sup>95</sup>

Wisnu dan Mediana Hutomo mengawali perjalanan hijrah dalam waktu yang hampir bersamaan. Pada tahap awal mengenal Salafi keduanya terlibat dalam forum pengajian bersama di rumah Mediana Hutomo, tetapi proses penerimaan keduanya berbeda. Wisnu mengembangkan semangat activism, sedangkan Mediana cenderung pada quietism. Wisnu tidak pernah lagi mengikuti kajian di rumah Mediana dan memilih mendirikan forum pengajian tersendiri di rumahnya yang belakangan dipindah ke rumah Primus.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori konversi Rambo, bahwa konversi (pindah agama, pindah sekte, naik ke bentuk religiusitas yang lebih tinggi) terjadi dalam sebuah konteks tertentu. Dalam kasus selebritas hijrah, konteks itu bisa jadi adalah kebosanan yang luar biasa terhadap rutinitas industri hiburan. Pada akhirnya, tidak tersisa ruang dalam diri manusia untuk dirinya sendiri. Ruang kosong ini kemudian menciptakan krisis diri (crisis) di mana seseorang merasa takut, gelisah, dan ingin melakukan pencarian (quest). Dalam proses pencarian ini, mereka bertemu dengan orang-orang yang dianggap dapat memberi jawaban yang memuaskan dahaga spiritualnya. Pendakwah-pendakwah Salafi menjadi agensi yang berperan penting dalam memberi solusi atas permasalahan pribadi selebritas yang sedang dilanda krisis pencarian. Di sinilah terjadi pertemuan (encounter) antara selebritas pencari Tuhan dengan “agensi Tuhan”. Pada akhirnya terjadi interaksi (interaction) yang semakin lama semakin intens. Berkat interaksi inilah muncul komitmen untuk melanjutkan kepada cara hidup yang sesuai dengan anjuran “agensi Tuhan”. “Agensi Tuhan” ini menjadi tokoh idola (baca: reference group) yang kata-katanya dipatuhi dan dihormati. Di sinilah situasi membentuk pertemuan-pertemuan dan menciptakan komitmen terhadap model kehidupan religius baru.

## F. Ekspresi Keberagaman Selebritas Hijrah Salafi

### 1. Pengajian Sunnah Sebagai Jalan Memperbaiki Diri

Ekspresi dalam konteks ini meliputi berbagai macam bentuk pemikiran, sikap, penampilan, dan kebiasaan baru pasca hijrah. Para selebritas yang berhijrah sangat memperhatikan detail-detail pemikiran, sikap, penampilan, dan kebiasaan. Dalam banyak hal mereka ini menerima pemikiran keagamaan serta praktik-praktik keagamaan yang dikembangkan kaum Salafi terhadap ajaran Islam. Karena model

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 1 November 2018.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 1 November 2018.

penafsirannya yang menekankan tekstualisme<sup>96</sup> yang ketat terhadap nash-nash utama Islam, pada akhirnya memiliki karakteristik yang agak beda dari kelompok muslim lainnya. Perbedaan model penafsiran ini kemudian melahirkan ekspresi keberagaman yang berbeda.<sup>97</sup>

Para selebritas yang menjadi konsumen pemikiran Islam kaum Salafi mengimplementasikan pesan-pesan yang mereka terima dalam bentuk pemikiran, sikap, penampilan, dan kebiasaan. Sebagaimana sedikit diulas di depan, sebagian di antaranya mencoba menerapkan doktrin-doktrin yang mereka terima dari para ustaz Salafi seketat mungkin. Hal itu karena ada keyakinan kuat bahwa pesan-pesan itu merupakan jawaban atas kegelisahan mereka. Tetapi, sebagian di antaranya melakukan upaya negosiasi untuk menjembatani berbagai kepentingan para selebritas dengan jalan hidup baru tersebut.

Bagi para selebritas itu meniti jalan hidup mengikuti metode yang dipahami ustaz Salafi memiliki nilai tersendiri. Tetapi terkadang hal itu dinegosiasikan dengan kondisi sosial mereka sebagai kelas menengah. Selama menjalani proses hijrah menjadi, para selebritas rutin mengikuti atau bahkan mengadakan kajian keagamaan. Baik kajian yang diadakan di tempat umum seperti masjid-masjid yang menyelenggarakan pengajian dengan pemateri ustaz Salafi maupun pengajian rumahan. Seperti yang telah disebut sebelumnya, Mediana Hutomo dan Wisnu (kemudian dipindah ke rumah Primus) merupakan dua selebritas yang rutin mengadakan kajian di rumah mereka dengan mengundang pendakwah Salafi.

Mediana menamai majelisnya dengan sebutan RJ yang merupakan kependekan dari Raudhatul Jannah (Taman Surga). Pemateri rutin adalah Ustaz Abdullah Sya'roni. Sedangkan Wisnu, sampai pengajiannya dipindah ke rumah Primus, tidak menyebut nama untuk forumnya. Kecuali beberapa waktu kemudian ketika istrinya, Shireen Sungkar, rutin mengundang Ustaz Oemar Mita mengisi kajian di rumah mereka dan menyebut nama forumnya dengan "Shahabiyah" (diambil dari bahasa Arab yang berarti sahabat perempuan). Selain mengadakan pengajian rumahan, Wisnu juga turut menginisiasi pengajian di tempat umum seperti masjid dan hotel. Bersama teman-teman selebritasnya yang berbeda aliran, Wisnu membangun komunitas Musawarah.

Pengajian Sunnah sebagai majelis ilmu telah menjadi media interaksi dalam sebuah proses hijrah yang berkelanjutan. Dalam kasus hijrah sebagai bagian dari fenomena konversi agama terdapat tahapan krisis diri-pencarian-pertemuan-interaksi-efek. Pengajian sunnah berada pada tahap encounter atau "pertemuan", di mana selebritas hijrah bertemu dengan reference group, individu atau kelompok yang menjadi idola dan rujukan. Dalam forum pengajian Sunnah, seorang selebritas

---

<sup>96</sup> Untuk memahami isu tekstualisme dalam penafsiran teks al-Qur'an dan hadis, dapat dibaca David R. Vishanoff, *Islam and Literalism: Literal Meaning and Interpretation in Islamic Legal Theory*, (Edinburgh: Edinburgh Univ. Press, 2013).

<sup>97</sup> Contoh implikasi penafsiran terhadap ekspresi keberagaman Salafi dan perbedaannya dengan komunitas Muslim lain dapat dilihat dalam Adis Duderija, *Bina' Mu'min Mithaliy Manahij al-Istidlal Allati>Tatabannaha>al-Salafiyah al-Taqlidiyyah wa al-Muslimun al-Taqaddumiyyun*, (Beirut: al-Syabkah al-'Arabiyyah li>al-Abhath wa al-Nasf, 2014), h. 130-133.

hijrah dapat bertemu dengan master-master terkenal dalam Salafi, setelah sebelumnya mereka hanya dapat menikmati materi kajian mereka melalui media sosial.

Pengajian Sunnah ini mengambil tempat-tempat eksklusif, yaitu rumah pribadi para selebritas hijrah. Hal ini tentu berkaitan dengan situasi (situation), kebutuhan (need), motif (intention), dan tujuan (purpose) para selebritas hijrah. Para selebritas lebih nyaman mengadakan kegiatan di rumah mereka bersama teman-teman selebritas yang memiliki kesamaan pemikiran. Hal ini menciptakan kelompok-kelompok pengajian yang terkesan eksklusif. Hanya orang-orang yang dikenal saja yang dapat mengikuti pengajian ini. Sebagian narasumber dalam penelitian ini menyebut bahwa pengajian rumahan lebih nyaman, mengingat mereka adalah public figure. Seringkali ketika di ruang publik seperti masjid, mereka menjadi pusat perhatian. Sebagian jamaah yang mengenali mereka biasanya langsung meminta foto bersama atau sejenisnya. Hal ini tentu mengganggu fokus dan kenyamanan saat belajar. Dengan membentuk pengajian rumahan, para selebritas merasa lebih nyaman, lebih fokus, dan lebih puas.

Mengundang ustaz ke rumah bukan sesuatu yang sulit mengingat mereka memiliki akses dan fasilitas yang dapat membantu mereka mewujudkan keinginannya. Ustaz yang diundang pada umumnya adalah mereka yang telah memiliki nama di media sosial. Tokoh seperti Khalid Basalamah, Oemar Mita, Nuzul Dziki, Badrus Salam, Abduh Tuasikal, Subhan Bawazir, dan lainnya adalah di antara ustaz-ustaz berpaham Salafi yang sering disebut dalam wawancara.

Dalam bahasa strukturalisme-subyektif Bourdieu, forum pengajian merupakan field (ranah) yang menjadi ruang ekspresi kaum selebritas hijrah. Salafisme sendiri telah menjadi instrumen kognitif yang berasal dari luar diri para selebritas hijrah, ditanamkan melalui serangkaian mekanisme pengajian dan pembiasaan, lalu menjadi alat untuk mengambil sikap. Hal ini merupakan bagian dari apa yang disebut habitus.<sup>98</sup>

Di sisi lain, pengajian Sunnah merupakan sarana para pendakwah Salafi menjalankan proses coerseduction nilai-nilai Islam. ajaran Islam disampaikan dalam bahasa yang penuh dengan “bujukan dan ancaman”, surga dan neraka, pemilahan yang ketat antara yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram, serta yang mencerminkan tauhid dan kesyirikan. Para selebritas Salafi pada umumnya setuju dengan forum pengajian sunnah ini. Artinya, koerseduksi berjalan dengan akibat bullet effect. Koerseduksi bekerja sebagai proses penanaman ajaran-ajaran agama. Materi keagamaan yang disajikan berfungsi sebagai panacea atas kegelisahan hidup para selebritas. Di sini, kekosongan wawasan keagamaan selebritas menempatkan mereka seperti individu tanpa iman dan imunitas. Ketiadaan imunitas membuat mereka menerima apa saja yang disampaikan pendakwah tanpa penyaringan dan negosiasi. Jika dilihat dari perspektif tipologi audiens dalam model Stuart Hall, penerimaan terhadap pengajian sunnah tergolong dalam tipologi dominan-hegemonik. Artinya, apa yang diinginkan pengirim pesan diterima dalam frekuensi

---

<sup>98</sup> Habitus, field, dan modal merupakan istilah kunci dalam pemikiran Bourdieu. Lihat Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 108-116.

yang sama oleh para selebritas hijrah. Disebut dominan-hegemonik karena pesan yang merupakan kode yang dikonstruksi oleh pendakwah Salafi mendominasi bentuk akhir pemahaman selebritas. Pemahaman selebritas merupakan hasil encoding (interpretasi) terhadap kode-kode dalam materi dakwah pendakwah Salafi. Ketika persepsi akhir memiliki tingkat kesederajatan/simetri, maka sebenarnya pemahaman selebritas tentang pengajian sunnah merupakan bentuk pandangan pendakwah Salafi yang mendominasi pemikiran selebritas. Di sini, selebritas menduduki posisi sub-ordinat, tetapi hal ini menunjukkan keberhasilan komunikasi para pendakwah Salafi. Ketika pesan dapat diterima oleh audience dengan baik – diterima penuh, diukur melalui simetri persepsi sender-receiver, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi telah berjalan secara efektif dan transparan. Dalam kasus pengajian Sunnah, komunikasi berjalan dalam koridor bullet effect. Hampir tidak ditemukan respons yang berbeda atau bertentangan (boomerang effect) di dalamnya.

## 2. Politik dan Faksionalisasi Selebritas Salafi

Mengikuti atau mengadakan kajian dengan mendatangkan ustaz Salafi menjadi ekspresi keagamaan paling mencolok yang membedakan kebiasaan mereka sebelum dan setelah berhijrah. Di sini, loyalitas terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh para anggota forum pengajian terkadang menjadi penentu tingkat kesalehan seorang individu. Mereka yang menerima ide-ide yang dinilai menyalahi nilai-nilai yang diyakini anggota pengajian akan mendapatkan resistensi yang disebut dengan istilah Tahdhir (diwaspadai).

Tahdhir merupakan upaya menarik batas antara individu yang masih dianggap loyal dan individu yang dinilai sudah menyimpang. Proses ini menciptakan faksionalisasi di antara para selebritas yang berhijrah di Salafi. Antara mereka yang merasa masih berpegang teguh terhadap nilai-nilai Salafi dan mereka yang dianggap telah mencampurnya dengan nilai-nilai yang dinilai kurang genuine versi Salafi.

Dalam masalah demokrasi misalnya, kebanyakan pendakwah Salafi tidak setuju pada sistem ini. Menurut mereka, tidak ada dalil pemilihan melalui pemilu di dalam Islam. Malahan, menurut Khalid Basalamah, sistem pemilihan demokrasi bermasalah karena memberi peluang kepada orang yang tidak layak dan tidak punya kapasitas menjadi pemimpin asalkan meraih suara yang banyak.<sup>99</sup> Menurut Abdullah Sya'roni, kalau ingin menjadi baik ikutilah petunjuk al-Qur'an, hadis, dan umat terdahulu dari generasi Salaf. Termasuk dalam mengatur pemerintahan dan cara memilih pemimpin. Iktilah cara salaf dalam memilih pemimpin.<sup>100</sup> Oemar Mita menyebut tiga cara pemilihan pemimpin sesuai sunnah: secara aklamasi, berdasarkan putusan ahl al- 'all wa al- 'aqd, dan istikhla f atau seorang pemimpin langsung menunjuk orang yang dianggap punya kapasitas sebagai penggantinya. Oemar Mita menjelaskan:

Dalam syariat Islam tidak ada memilih pemimpin berdasar suara terbanyak. Demokrasi berbeda dengan sunnah. Dalam sunnah tidak ada suara yang terbanyak.

---

<sup>99</sup> Lihat video pengajian Khalid Basalamah, <https://www.youtube.com/watch?v=CqPxLhi3XQs>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2020).

<sup>100</sup> Wawancara Abdullah Sya'roni, 7 Juli 2018.



Malahan dalam Islam, yang banyak itu maknanya negatif. Misalnya, dalam al-Qur'an seringkali digunakan ungkapan, "kebanyakan manusia tidak paham, tidak mengerti". Makanya doa Umar bin Khattab, "jadikanlah aku minoritas." Islam tidak menetapkan pemilihan pemimpin berdasar suara terbanyak. Caranya hanya tiga yang sesuai sunnah: aklamasi, istikhfah, ahlul-bayt. <sup>101</sup>

Berdasar pandangan ini para pendakwah Salafi dan jamaah pengajiannya tidak ikut serta dalam pemilihan umum karena mereka tidak mau bertanggung jawab atas pemimpin yang terpilih secara demokratis. Tapi meskipun tidak setuju dengan sistem demokrasi dan pemilihan umum langsung, Salafi tetap mewajibkan taat pada pemimpin yang lahir dari proses demokrasi. Hal ini sama hukumnya dengan pemimpin yang naik karena mengukuta pemimpin sebelumnya. Kudeta atau bughat dalam Islam dilarang. Tapi kalau ada orang yang jadi pemimpin karena mengukuta pemimpin sebelumnya, maka dia tetap wajib ditaati. Abdullah Sya'roni mengatakan:

Siapa pun yang terpilih wajib bagi kita untuk patuh dan taat kepadanya. Kemudian ada yang bilang, "bagaimana kalian mengharamkan pemilu, tapi hasilnya justru kalian anggap halal?". Dalam hal-hal agama kita itu bukan cuma pemilu, prosesnya diharamkan tapi kalau sudah menjadi hasil itu dihalalkan. Memberontak atau mengukuta itu sesuatu yang diharamkan. Ini jelas haram dalam Islam. Tapi ketika ada yang melakukannya dan dia berhasil maka kita wajib mendengar dan taat kepadanya. Hukum permulaan berbeda setelah hukum kejadian. Contoh, misalnya kepemimpinan seorang budak. Budak itu haram menjadi pemimpin. Tapi kalau ada seorang budak terpilih menjadi seorang pemimpin, kita wajib patuh dan taat kepadanya. Menurut ulama Salafiyun, Pemilu itu terlarang karena bukan sistem islami. Tapi bila terjadi dan ada pemimpin yang terpilih maka kita wajib akui dan patuhi, dan begitu seterusnya. <sup>102</sup>

Selain sistem pemilu, para pendakwah Salafi juga tidak membolehkan demonstrasi. Khalid Basalamah menjelaskan, tidak ada dalil kebolehan demonstrasi dalam Islam. Kalau pemimpin salah mestinya dinasehati dengan cara yang baik. Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan, "jihad paling afdhal adalah perkataan benar di hadapan pemimpin zalim." Cara mengoreksi pemimpin yang salah dalam Islam adalah dengan mengatakan langsung kepadanya, bukan dengan cara demonstrasi, apalagi demonstrasi kerap kali menimbulkan kerusakan dan melibatkan perempuan, yang dalam pandangan Khalid Basalamah, perempuan lebih baik di rumah.

Kendati para pendakwah Salafi yang disebutkan di atas menolak demokrasi, pemilihan umum, dan demonstrasi, tapi tidak semua jamaah pengajian selebritas hijrah mengamini pernyataan itu. Kelompok Mediana Hutomo, misalnya, tergolong jamaah yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai Salafi. Sedangkan Wisnu dan Primus dapat dikelompokkan ke dalam mereka yang masih mempertimbangkan pemikiran di luar kelompoknya. Mediana dan kelompoknya bersikap apolitis, sedangkan Wisnu dan Primus merupakan sosok yang mengembangkan sikap aktivisme politik. Aktivisme Wisnu ditunjukkan dengan membentuk forum pengajian yang mewadahi selebritas yang berbeda-beda pilihan aliran

---

<sup>101</sup>Lihat video pengajian Oemar Mita, <https://www.youtube.com/watch?v=Ky9rFjsdV9Y>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2020)

<sup>102</sup>Wawancara Abdullah Sya'roni, 7 Juli 2018

keagamaannya, mendirikan organisasi kemasyarakatan berbasis pemuda muslim, bahkan ikut dalam gerakan Aksi Bela Islam 212.

Primus aktif menjadi kader salah Partai Amanat Nasional (PAN) yang didirikan Amien Rais, dan berhasil menjadi anggota legislatif dalam beberapa periode. Bisa dikatakan, Wisnu dan Primus cenderung menegosiasikan nilai-nilai Salafi yang mereka terima dengan kondisi sosial di Indonesia. Sedangkan Mediana dan kelompoknya mempertahankan ide kemurnian. Bagaimana pun, pengajian-pengajian yang mereka ikuti dan selenggarakan telah menjadi instrumen perubahan diri: sarana menerima pesan-pesan Salafi, internalisasi, dan menggunakannya untuk mengambil sikap terhadap realitas di sekitarnya.

Situasi sebagai politikus (situation), kebutuhan mempertahankan persahabatan dengan kelompok di luar komunitas, dan ide-ide persatuan Islam yang diyakini merupakan faktor mengapa sebagian selebritas hijrah melakukan proses negosiasi ketika menerima materi tentang politik. Dalam proses encoding (baca: penafsiran pesan) selebritas hijrah masih mempertimbangkan kebutuhan dan situasi lingkungan mereka berada. Memang tidak melakukan penolakan total (rejection/oppositional), tetapi ini dapat dilihat sebagai bentuk imunitas selebritas hijrah. Di sini juga dibuktikan bahwa pesan keagamaan para ustaz Salafi tidak selalu menjadi jawaban (baca: panacea) atas kegelisahan batiniah yang dialami.

Kasus Wisnu dan Primus mencerminkan kekuatan ‘iman’ yang membuat keduanya memiliki tingkat imunitas (ketahanan) dan kemampuan negosiasi menghadapi koerseduksi para pendakwah Salafi. Sikap Wisnu dan Primus merupakan bentuk “ketidak-patuhan” pada doktrin Salafi yang mengajak menghindari keterlibatan dalam politik praktis. Dengan menceburkan diri ke dalam aktivitas politik sikap Primus dan Wisnu merupakan bentuk boomerang effect. Bila dipotret dalam lanskap makro keterikatan Primus dan Wisnu kepada doktrin-doktrin Salafi, dengan pengecualian sikap politik, keduanya merupakan protret negosiasi pesan di mana receiver secara umum setuju dengan sender, tetapi dalam konteks atau kasus tertentu mereka akan memilih tidak menyetujui dan mengembangkan sikap berseberangan. Tetapi, bila ditinjau secara topikal, Primus dan Wisnu merupakan bentuk oppositional position berbentuk penolakan (rejection). Berbeda dengan Mediana dan kelompoknya yang memiliki tingkat kesetiaan cukup tinggi dalam konteks politik. Ini tentu menggambarkan posisi dominan-hegemonik pesan.

### 3. Penggunaan Terbatas Layanan Perbankan

Eksprei lain dari praktik keberagamaan para selebritas Salafi adalah keyakinan bahwa riba<sup>103</sup> adalah praktik yang terlarang dalam Islam, dan bunga bank merupakan bentuk riba di era kontemporer yang harus ditinggalkan.<sup>104</sup> Di kalangan

---

<sup>103</sup> Lihat John L. Esposito (ed.), Oxford Islamic Studies Online, dalam <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t125/e2013> (diakses 23 Agustus 2019). Lihat pula dalam Mohammad Nawaz, “Analysis of Interest (Riba) In Islamic Law: Definition of Interest and Its Characteristics,” *Journal of Islamic Banking & Finance*, vol. 36, no. 2, 2019.

<sup>104</sup> Ugi Suharto, “Riba and Interest in Islamic Finance: Semantic and Terminological Issue,” *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, vol. 11, no. 1, 2018, h. 131-138.

ahli fiqih sendiri masih terdapat perbedaan pandangan (ikhtilaf) mengenai status bunga bank, apakah tergolong riba yang terlarang dalam Islam atau sesuatu yang belum pernah ada ketentuannya dalam syariah.

Para ustaz Salafi senantiasa memberikan pandangan yang tunggal, tegas, dan dipraktikkan secara konsisten. Dalam kasus bunga bank, para ustaz Salafi di Indonesia memang berpendapat bunga bank adalah riba. Akan tetapi sebagian mereka, seperti Khalid Basalamah dan Abdullah Sya'roni, masih membolehkan dalam situasi darurat. Abdullah Sya'roni mengatakan, dalam situasi darurat dibolehkan menggunakan bank konvensional sebatas untuk mendapatkan kemudahan transaksi dan tidak boleh mengambil bunganya untuk kepentingan pribadi. Bunga bank konvensional boleh diambil untuk kepentingan umum, seperti membantu fakir miskin, pembuatan jalan, dan lain-lain.<sup>105</sup>

Sementara Oemar Mita tidak membolehkan penggunaan fasilitas bank konvensional, apalagi bank syariah sudah ada. Dia mengatakan,

Hukum asal seluruh transaksi pada bank konvensional bila di situ ada ribawi haram. Selama ada pilihan untuk menabung di bank syariah, alangkah lebih baiknya mengalihkan uang kita untuk menabung di bank-bank syariah. Karena sesungguhnya mereka lebih dekat dengan bank syar'ii'.<sup>106</sup>

Menurut Oemar Mita, harta yang paling najis adalah harta yang diperoleh dari transaksi riba. Riba memberi keburukan di dunia dan akhirat. Bahkan, harta riba tidak bisa dimanfaatkan atau digunakan untuk kepentingan umum. Boleh digunakan, tapi hanya untuk yang buruk dan kotor, seperti pembangunan selokan.<sup>107</sup>

Selain ulama Salafi, banyak ulama lain yang juga menilai bahwa bank merupakan institusi riba. Karenanya, seluruh produk perbankan merupakan praktik riba yang terlarang. Berdasar ketentuan ini, umat Islam wajib meninggalkan penggunaan layanan perbankan. Meski demikian bank-bank konvensional masih eksis di negara mayoritas muslim ini. Memang setelah kemunculan bank syariah pada dekade 1990-an, sebagian umat Islam mendapatkan alternatif yang dinilai lebih mencerminkan nilai-nilai Islam. Pada tahun 2000-an, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa tentang bunga bank sebagai bentuk riba yang terlarang dalam Islam. Hal ini menandai babak baru perkembangan perbankan di Indonesia. Namun sejauh ini fatwa ribawi bunga bank tersebut belum menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan. Umat Islam ternyata tidak mudah meninggalkan pelayanan bank-bank konvensional dan beralih ke bank-bank syariah. Bank Syariah memang tumbuh, tapi belum mampu mengimbangi bank konvensional.

Gerakan hijrah sempat tergoda mengadopsi penolakan terhadap praktik perbankan melalui kampanye anti-riba. Sekalipun dibantu oleh massifnya penggunaan teknologi informasi baru: smartphone, internet, dan media sosial, agaknya gerakan ini kurang berhasil mengembangkan sistem ekonomi alternatif. Bank dan sistem perbankan, termasuk di dalamnya sistem bunga, masih sulit ditinggalkan. Masih butuh waktu yang lebih panjang untuk menawarkan sistem

---

<sup>105</sup> Wawancara Abdullah Sya'roni, 7 Juli 2018.

<sup>106</sup> Wawancara Oemar Mita, 26 Agustus 2018.

<sup>107</sup> Lihat video pengajian Oemar Mita, <https://www.youtube.com/watch?v=aT9K3h5UaJw>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2020)

perbankan non-ribawi mengingat cengkeraman perbankan konvensional yang begitu erat pada kehidupan sosial-ekonomi negara dan masyarakat.

Dalam konteks selebritas hijrah, sikap penolakan terhadap layanan perbankan memang sempat menguat, tetapi tidak benar-benar membuat mereka meninggalkannya secara total. Beberapa orang menutup akun rekening banknya di bank konvensional. Sebagian lainnya mempertahankan akun rekeningnya hanya untuk transfer, dan sejauh mungkin meninggalkan transaksi yang berkaitan dengan bunga bank. Rekening bank hanya untuk lalu lintas keuangan. Mediana Hutomo mengatakan,

Udah tutup yah. Udah meninggalkan itu (asuransi dan bank konvensional). Asuransi beberapa tahun yang lalu yah. Lagi belajar kan. Belajarnya macem-macem tuh. Kalau kita mau belajar muamalah, bagus ya sama Ustaz Irwandi. Proses hijrahnya cepet semuanya. Nah asuransi close semuanya dengan segala kerugian atau apalah.<sup>108</sup>

(Asuransi Syariah) close. Karena gak ada yang namanya asuransi. Itu gharar dan bahkan riba gharar. Sekarang kita nanam 10 juta, gimana ceritanya bisa dapet 1 M. Jadi itu harus dibuang kan semuanya. Sementara kan itu rata-rata asuransi jiwa selesai lah sudah. Dan bunda kan nutup dalam keadaan gak mati. Jadi yang hangus gak usah ditanya deh.<sup>109</sup>

Tapi bank konvensional masih pakai BCA. Ini hanya untuk mondar-mandir lalu lintas aja. Kalau yang dibuka sekarang BCA Syariah. Kenapa BCA Syariah? Karena waktu buka BCA Syariah sebelumnya tuh, bunda udah berapa belas tahun udah pake bank syariah yang lain, cuma ternyata tetep masih ada bagi hasil. Jadi setelah belajar tetep aja masih ada bagi hasil. Jadi kalo mau minta akadnya wadi'ah non-bonus, yang nol, yang bener-bener kita cuman numpang nitip, nanya ke bank lain gak ada. Cuman ada di BCA Syariah.<sup>110</sup>

Mediana Hutomo merupakan figur publik yang masih aktif di dunia entertainment. Ia masih aktif terlibat dalam produksi film, khususnya film-film keislaman, dan masih menerima endorsement di media sosial. Kerja-kerja semacam ini pada umumnya masih memanfaatkan jasa dunia perbankan, terutama untuk kebutuhan transfer. Situasi ini memaksanya untuk berhubungan dengan layanan perbankan. Pada titik ini Abdullah Sya'roni menampilkan pandangan yang agak longgar dengan memberikan peluang kebolehan menggunakan layanan perbankan dalam kondisi darurat. Sekalipun dalam kasus Mediana Hutomo mungkin tingkat kebutuhannya tidak sampai darurat, mungkin sekadar hajat mendesak, tetapi Mediana mengambil peluang ini. Ia tidak menggunakan layanan perbankan untuk menyimpan uang. Ia hanya menggunakannya untuk kepentingan 'lalu lintas keuangan'.

Dalam teori resepsi audience, kasus ini tergolong dominant reader. Artinya, receiver memiliki frekuensi yang sama dengan sender ketika melakukan penafsiran (encoding) pesan: bahwa fasilitas perbankan pada dasarnya haram, namun dalam kondisi terdesak boleh digunakan sebatas kebutuhan.

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 1 November 2018.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 1 November 2018.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 1 November 2018.

#### 4. Penggunaan Cadar Sebagai Pakaian Islami

Abdullah Sya'roni menyatakan hukum asal cadar adalah sunnah, tapi ada juga pendapat yang mewajibkannya. Abdullah Sya'roni menekankan bahwa cadar bukan semata ciri khas kelompok Salafi, tapi ini bagian dari syariat.<sup>111</sup> Sementara Khalid Basalamah menghukumi cadar sebagai sunnah, sebab ulama beda pendapat terkait apakah wajah bagian dari aurat atau tidak. Tujuan dari penggunaan cadar adalah agar perempuan terhindar dari fitnah. Maka dari itu, dalam situasi tertentu, cadar menjadi keharusan supaya terhindar dari fitnah, apalagi bila berada dalam masyarakat yang kebanyakan perempuan memakai cadar. Mengutip pendapat Imam al-Sh fi', Khalid Basalamah menyatakan perempuan lebih utama bila memakai cadar.<sup>112</sup>

Para pengikut Salafi pada umumnya menekankan pemakaian cadar bagi perempuan. Tetapi, tidak semua selebritas yang berhijrah mengikutinya. Indadari mungkin menjadi contoh selebritas Salafi yang mengenakan cadar.<sup>113</sup> Tidak demikian dengan Mediana Hutomo dan Shireen Sungkar yang rajin mengadakan pengajian dengan mengundang ustaz Salafi. Keduanya tidak mengenakan niqab. Terkait hal ini, Mediana mengatakan:

Nah kalau pakai niqab, itu gak semuanya orang yang pakai niqab itu Sunnah. Karena Jamaah Tabligh juga pakai niqab. Itu kan boleh iya, boleh tidak. Dan kayaknya kalau bunda belum sampai sebatas itu yah. Masih banyak yang harus diperbaiki.<sup>114</sup>

Dalam pernyataan ini, terdapat beberapa argumen untuk 'menolak' anjuran penggunaan niqab. Pernyataan "gak semuanya orang yang pakai niqab itu Sunnah," "jamaah Tabligh juga pakai niqab," "boleh iya, boleh tidak," "belum sampai batas itu," dan "masih banyak yang harus diperbaiki," di atas merupakan bentuk rejection yang dilakukan oleh Mediana Hutomo. Ini menjelaskan mengapa Mediana Hutomo tidak pernah terlihat mengenakan cadar atau niqab. "Boleh iya, boleh tidak" menjadi penjelasan mengapa Mediana tidak mengenakan niqab.

Dalam teori penerimaan aktif, rejection adalah fenomena di mana receiver menerima sebuah pesan dalam frekuensi yang berbeda dengan yang diinginkan sender. Rejection juga disebut oppositional, posisi yang berseberangan dengan kandungan pesan yang diterima. Posisi semacam ini berbeda dengan negosiasi, proses di mana individu receiver diasumsikan mengaitkan informasi yang diperolehnya dengan informasi yang sudah ada dalam pikirannya, lalu menyeleksi dan menentukan tingkat relevansinya untuk diambil keputusan menerima atau menolak, dan terdapat elemen kecil yang ditolak oleh receiver dari sekian banyak elemen yang disetujuinya.<sup>115</sup> Rejection merupakan pilihan yang lebih jauh dengan

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Abdullah Sya'roni, 7 Juli 2018.

<sup>112</sup> Lihat video pengajian Khalid Basalamah, <https://www.youtube.com/watch?v=cgk42wfYpDo&t=37s>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2020).

<sup>113</sup> "Peristiwa yang Bikin Istri Kaisar Bercadar," dalam <https://www.dream.co.id/showbiz/peristiwa-yang-bikin-istri-caisar-bercadar-1507144.html>. (Diakses pada 23 Agustus 2019).

<sup>114</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 1 November 2018.

<sup>115</sup> Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning...*, h. 108.



mengambil pilihan menolak atau melawan. Dalam konteks ini, pesan tentang anjuran mengenakan niqab (cadar) ditolak oleh Mediana Hutomo. Secara lebih luas, niqab tidak menjadi standar kesalahan diri, setidaknya bagi Mediana Hutomo. Sikap Mediana ini dapat digolong sebagai bentuk boomerang effect.

#### 5. Meninggalkan Musik dan Mengurangi Aktifitas Keartisan

Seluruh pendakwah Salafi yang aktif mengisi kajian di kalangan selebritas hijrah sepakat atas keharaman musik. Tidak ada solusi lain dari musik kecuali meninggalkannya. Bagi orang yang berprofesi sebagai musisi harus meninggalkan pekerjaan itu dan mencari pekerjaan lain yang diharamkan oleh syariat. Keharaman musik didasarkan pada surat Lukman ayat 6, di mana Allah SWT berfirman, “Dan di antara manusia ada orang yang menggunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari Jalan Allah...”. Menurut Khalid Basalamah dan Oemar Mita, ini dalil tegas dalam al-Qur’an tentang keharaman musik. Mereka merujuk pada pendapat Abdullah Ibn Mas’ud yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah musik. Keharaman musik juga banyak disebutkan dalam hadis Nabi, di antaranya hadis riwayat al-Bukhari di mana Rasulullah bersabda, “akan ada di antara umatku nanti yang menghalalkan zina, sutera, khumar, dan musik” (HR Bukhari). Selain merujuk pada al-Qur’an dan hadis, pendakwah Salafi seringkali mengingatkan kalau mau dekat dengan al-Qur’an, jangan pernah mendengarkan musik, karena al-Qur’an dan musik tidak akan bisa bersatu.<sup>116</sup>

Khalid Basalamah dalam sebuah pengajian mengatakan,

Saya termasuk orang yang sering mengingatkan, khususnya kepada Jamaah pengajian untuk menjauhi musik. Kalau pengen hafal al-Qur’an, jangan dengarkan musik, jangan dekatkan dia dengan lawan jenisnya. Hafalannya itu sulit sekali. Abu Bakar pernah mengistilahkan musik itu dengan *mazamir al-shaitan*. Abdullah ibnu Mas’ud menjelaskan surat Lukman ayat 6, yaitu tentang ada sebagian orang yang memainkan kata-kata untuk menyesatkan jalan Allah. Demi Allah ini musik. Cukup banyak statemen dari para ulama yang berhubungan dengan musik ini. Umumnya semuanya lebih baik menjauhi. Karena dia sulit dengan al-Qur’an. Saya sarankan untuk menjauhi musik.”<sup>117</sup>

Oemar Mita juga mengharamkan musik. Meskipun ada sebagian ulama yang membolehkan musik dengan beberapa catatan, tapi ulama yang membolehkan itu pun sepakat kalau mendengar al-Qur’an lebih baik ketimbang mendengarkan musik. Dalam kondisi sakaratul maut misalnya, semua orang ingin mendengar ataupun membaca al-Qur’an. Tidak ada yang dalam keadaan sakarat minta diperdengarkan musik. Ini menunjukkan al-Qur’an yang sesuai dengan fitrah dan nurani manusia.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Lihat video pengajian Khalid Basalamah, <https://www.youtube.com/watch?v=CUU-JVIHNT0&t=189s>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2020). Bandingkan dengan video pengajian Oemar Mita, <https://www.youtube.com/watch?v=rvy5AcRQ78k&t=4s>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2020).

<sup>117</sup> Lihat video pengajian Khalid Basalamah, <https://www.youtube.com/watch?v=CUU-JVIHNT0&t=189s>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2020).

<sup>118</sup> Wawancara dengan Oemar Mita, 14 Maret 2018.

Oemar Mita mengharamkan seluruh jenis musik, termasuk musik religi sekalipun. Menurutnya, musik religi itu tradisi orang kafir yang diikuti umat Islam. Ini bagian dari tasabbuh yang harus dijauhi. Oemar Mita mengatakan,

Tidak perlu mendekati (diri, pen) kepada Allah dengan cara yang kurang benar. Tuhan tidak meridhai itu. Tanda akhir zaman itu ketika al-Qur'an sudah dilagukan. Salah satu indikator zaman fitnah itu ketika orang sudah menyanyikan kembali al-Qur'an dengan alat musik. Musik itu menumbuhkan kemunafikan. Allah akan menjauhkan dari al-Qur'an orang yang menyukai musik."<sup>119</sup>

Agak beda dengan itu, Abdullah Sya'roni membedakan antara musik dengan lagu atau nyanyian. Dijelaskan, dalam bahasa Arab ada dua istilah yang perlu diperhatikan: al-ghin dan al-ma' zif. Al-Ghin berarti bernyanyi, sementara al-Ma' zif itu bermain musik. Al-Ghin adalah suara yang diperindah dan nadanya teratur, seperti sajak dan syair. "Setiap kalimat yang dilantunkan suara bernada, tanpa alat musik, itu disebut al-Ghin", tutur Sya'roni. Al-Ghin hukumnya ada dua: kalau kandungan syairnya positif, membangkitkan semangat beramal, menambah ketakwaan, ini dibolehkan dalam syariat. Tapi kalau kandungan syairnya negatif, membangkitkan syahwat, hukumnya haram. Sementara al-Ma' zif, main musik, hukumnya haram. Hanya saja di kalangan para ulama ada perbedaan hukum soal seruling: ada yang membolehkan dan ada yang melarang. Begitu pula dengan rebana, sebagian ulama membolehkan bila dimainkan di hari raya. Selain seruling dan rebana, hukumnya haram.<sup>120</sup>

Karena dianggap haram sebagaimana minuman keras, zina, dan lain-lain, pendakwah Salafi meminta jamaah pengajiannya untuk meninggalkan musik, mulai dari mendengar musik hingga meninggalkan pekerjaan yang berkaitan dengan musik. Meskipun musik dianggap punya dampak positif, hukumnya tetap haram. Pandangan keharaman musik ini sangat berdampak terhadap banyaknya musisi yang hijrah meninggalkan musik dan beralih kepada profesi yang lain.

Muhammad Hamzah, atau populer dengan nama Bjah, meninggalkan profesinya sebagai musisi setelah mendalami kajian Salafi dan setuju dengan pendapat yang mengharamkan musik.<sup>121</sup> Shireen Sungkar juga setuju dengan pendapat Khalid Basalamah dan Oemar Mita tentang haramnya musik. Meskipun berat, dia pelan-pelan meninggalkan profesi sebagai penyanyi dan mencoba untuk tidak mendengarkan musik setelah aktif mengikuti kajian Oemar Mita.<sup>122</sup> Begitu juga dengan Mediana Hutomo, artis yang dulunya dikenal sebagai penggila konser ini membuang seluruh alat musik yang di dalam rumahnya dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak mendengarkan musik.<sup>123</sup> Primus Yustisio dan Egi John ketika ditanya soal musik juga mengaku sudah meninggalkannya pelan-pelan.<sup>124</sup> Bahkan Egi John mengatakan,

---

<sup>119</sup> Lihat video pengajian Oemar Mita, <https://www.youtube.com/watch?v=gog0Yj31xXkaa>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2020).

<sup>120</sup> Wawancara dengan Abdullah Sya'roni, 7 Juli 2018.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Muhammad Hamzah/Bjah, 20 Oktober 2018.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Shireen Sungkar, 7 November 2019.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Mediana Hutomo, 1 November 2018.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Primus Yustisio, 2 November 2018.

Sekalipun musik itu ada dampak positifnya, itu tetap tidak boleh.... Saya sih jujur aja. Gara-gara musik saya jadi kenal rokok, gara-gara musik saya jadi kenal minuman keras, gara-gara musik juga itu bisa bikin orang jadi kecanduan narkoba.<sup>125</sup>

Hampir seluruh selebritas hijrah yang mengaji kepada pendakwah Salafi setuju dengan keharaman musik. Di antara mereka ada yang meninggalkan secara bertahap dan ada yang langsung totalitas, bahkan membuang seluruh alat-alat musik yang ada di dalam rumah mereka. Sementara terkait profesi keartisan, seperti menjadi pemain film, Khalid Basalamah menyarankan untuk meninggalkannya karena lebih banyak *mudhlat*-nya ketimbang kebaikannya. Terkait hukumnya, Khalid Basalamah menjelaskan bahwa laki-laki masih dibolehkan menjadi pemain film ataupun sinetron asal alur ceritanya benar, memiliki kandungan nasihat agama, tidak ada kebohongan di dalamnya, semisal pernikahan palsu dan lain-lain. Sementara perempuan, tidak dibolehkan untuk main film ataupun sinetron.<sup>126</sup>

Sejalan dengan pandangan ini, Abdullah Sya'roni juga mengharamkan profesi sebagai pemain sinetron atau film, karena banyak kebohongan di dalamnya. Abdullah Sya'roni menjelaskan:

Dalam pandangan Islam tidak diperkenankan. Seseorang diharamkan untuk berdusta. Kita tahu untuk menjadi aktor penuh dengan kedustaan dan berpura-pura, namun selagi dia belum dapat profesi lainnya, sementara kewajiban dia dalam memberi nafkah terus-berjalan, dia boleh melakukan itu sembari mencari profesi yang lain<sup>127</sup>

Kendati hukum asalnya haram, Abdullah Sya'roni membolehkan seseorang menjadi pemain film atau sinetron dalam kondisi darurat. Tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan kecuali menjadi pemain film dan ada banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, dalam kondisi seperti ini dibolehkan menjadi pemain film. Dengan catatan dia harus tetap berusaha mencari profesi yang lain. Sementara Oemar Mita membolehkan seseorang menjadi pemain film ataupun sinetron selama tetap memperhatikan aturan syariat.<sup>128</sup>

Terkait dengan dunia seni peran, para selebritas Salafi punya ekspresi yang beragam. Sebagian di antaranya meninggalkan dan menolak jika ada tawaran kembali berperan. Wisnu misalnya, setelah berhijrah tidak menerima tawaran main film lagi. Menegaskan penolakannya untuk terlibat dalam dunia perfilman, Wisnu mengatakan, "Main film aja masih gue pikir-pikir, apalagi berpasangan dengan selain istri."<sup>129</sup> Wisnu mundur secara bertahap. Dia mulai meninggalkan tawaran

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Egi John via WA voice, 23 Maret 2018.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Khalid Basalamah via WA voice, 12 Oktober 2018 dan 3 Desember 2019.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Abdullah Sya'roni, 7 Juli 2018.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Oemar Mita, 14 Maret 2018.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Teuku Wisnu, Bintaro, 2 Agustus 2018. Lihat juga pemberitaan terkait Teuku Wisnu menolak terlibat dalam produksi film. "Shireen Sungkar-Teuku Wisnu Ogah Main Sinetron Lagi", Sumber: <https://www.teras.id/bintang/pat-4/100752/shireen-sungkar-teuku-wisnu-ogah-main-sinetron-lagi>. (Diakses pada 23 Agustus 2019). "Makin Islami, Teuku Wisnu Tak Mau Main Sinetron", Sumber:

bermain film. Dia hanya mau menerima tawaran sebagai pembawa acara. Pemberitaan terkait Teuku Wisnu pun lebih banyak tentang aktivitasnya sebagai selebritas hijrah seperti pengajian dan aktivitas sosial keagamaan lainnya. Menyudahi karir di industri hiburan tanah air merupakan bentuk ekspresi keberagaman selebritas Salafi.

Agak berbeda dengan fenomena Mediana Hutomo. Ketika disertai ini ditulis, ia masih terlihat tampil di layar kaca. Mediana Hutomo tampak masih berakting untuk sebuah film yang tayang di salah satu stasiun televisi nasional. Mediana juga masih melayani permintaan endorse produk kecantikan melalui akun media sosialnya. Agaknya, Mediana mengambil sikap yang berbeda. Sekalipun dapat dikatakan Mediana mengikuti kelompok Salafi yang lebih ketat, tetapi agaknya hal itu tidak berkorelasi dengan kehidupan karirnya di dunia perfilman.

Dalam konteks teori penerimaan aktif, Mediana telah menyaring informasi yang diterimanya. Ia mengolahnya dan menyesuaikannya dengan konteks sosialnya sebagai selebritas yang masih punya hubungan kuat dengan industri perfilman. Hal ini disebut proses negosiasi. Jika dalam politik Wisnu mengembangkan sikap negosiasi, tetapi dalam kasus profesi keartisan, dia mengembangkan sikap dominan. Berbeda dengan Mediana, dalam isu politik dia berposisi dominan, tetapi dalam kasus profesi keartisan ia mengembangkan sikap negosiasi. Tentu menjadi sebuah pertanyaan tentang mengapa seorang selebritas mengambil sikap dominan dalam satu isu, tetapi mengambil sikap negosiasi dalam isu lainnya. Apa yang membuat individu selebritas memilih sikap-sikap yang saling berseberangan tersebut.

#### G. Refleksi

Gerakan hijrah menjadi semakin populer setelah banyaknya selebritas yang menyatakan dirinya sudah hijrah melalui media sosial. Hijrah identik dengan perubahan penampilan, memanjangkan jenggot bagi laki-laki dan memakai celana cingkrang, dan menggunakan jilbab dan cadar bagi perempuan. Hijrah dipahami berbeda dengan taubat. Hijrah menjadi tahap lanjutan dari taubat. Hijrah memperbaiki diri terus-menerus untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Caranya adalah dengan membentuk komunitas, pengajian rutin mingguan atau bulanan, dan mengampanyekan gerakan ini melalui media sosial, sehingga ada banyak orang yang tertarik bergabung mengikuti gerakan ini.

Media sosial menjadi pendorong utama masifnya gerakan hijrah. Selain jaringan pertemanan, media sosial juga yang mempertemukan selebritas hijrah dengan pendakwah Salafi. Beberapa artis yang diwawancarai dalam penelitian ini mengaku tertarik mengikuti kajian Salafi setelah mendengar pengajian mereka di media sosial. Inilah salah satu kekuatan dari kelompok Salafi. Mereka terbilang cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Di saat kelompok-kelompok Islam arus utama masih mendiskusikan apakah boleh belajar Islam melalui internet, kelompok Salafi sudah lebih dahulu menggunakannya sebagai sarana dakwah. Tak mengherankan bila saat ini, media kelompok Salafi, mulai dari radio, website, dan media sosial masih kuat di Indonesia dibanding kelompok lainnya. Kenyataan ini

---

<https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebritas/makin-islami-teuku-wisnu-tak-mau-main-sinetron-2185b4.html>. (Diakses pada 23 Agustus 2019).

juga membantah stigma yang dilekatkan pada Salafi sebagai kelompok yang anti modernitas dan ingin kembali ke abad pertengahan.

Hampir seluruh pendakwah Salafi yang mengisi kajian di kalangan selebritas memiliki media sosial yang dikelola secara profesional. Mereka memiliki tim khusus yang mendokumentasikan kegiatan pengajian. Video yang direkam, diedit, dan dipublikasikan di media sosial supaya jangkauan pendengar dan penontonnya lebih luas.

Pendakwah Salafi diminati selebritas hijrah karena mereka dianggap sebagai orang yang otoritatif membicarakan Islam. Dalam pikiran kebanyakan selebritas hijrah, Islam itu merujuk ke al-Qur'an dan hadis, sehingga bila ada pendakwah yang menggunakan kitab yang isinya sarat al-Qur'an dan hadis dianggap lebih otoritatif dibanding pendakwah lain yang jarang mengutip al-Qur'an dan hadis. Selain rujukan al-Qur'an dan hadis, pendakwah Salafi lebih banyak membahas hal-hal dasar dalam beragama: seperti bagaimana cara berwudhu, shalat, puasa, dan ibadah praktis lainnya yang sesuai dengan sunnah Nabi. Cara dakwah seperti ini sesuai dengan kebutuhan para selebritas dan membuat mereka merasa ibadahnya dibimbing oleh orang yang tepat. Sebagian selebritas hijrah ada yang sudah mengikuti kajian di luar kelompok Salafi, tapi akhirnya meninggalkan kajian tersebut karena merasa tidak mendapatkan apa-apa.

Kelebihan lain pengajian Salafi adalah adanya silabi yang jelas yang dirupakan dalam wujud kitab pegangan (text book). Kejelasan ini sangat penting bagi selebritas hijrah yang sibuk bekerja. Belajar agama itu harus membutuhkan waktu sampai kapan dan pembahasannya apa saja menjadi sangat penting bagi muslim kota yang sibuk. Hubungan pendakwah Salafi dengan Jamaah pengajian seperti halnya kiai di pesantren dalam memperlakukan santrinya atau dosen yang mengajar di perkuliahan. Materinya disiapkan dan dibahas secara sistematis. Hal ini berbeda dengan kebanyakan pendakwah yang tidak menggunakan kitab saat pengajian dan tidak menjelaskan silabus pengajian secara sistematis. Keuntungan menggunakan kitab saat pengajian adalah peserta kajian mengetahui awal dan akhir pembahasan.

Dalam proses pengajian, pendakwah Salafi hanya membaca dan menjelaskan kitab yang menjadi panduan, lalu membuka sesi tanya jawab terkait materi yang disampaikan. Setelah itu dibuka sesi tanya jawab untuk hal-hal yang berhubungan dengan materi kajian maupun di luar itu. Model pengajian yang menggunakan kitab ini perlu dikembangkan bagi pendakwah yang menasar kelas menengah muslim kota. Penggunaan kitab pegangan yang merujuk langsung ke nash al-Qur'an dan hadis lebih cepat diterima dan dipahami kelas menengah muslim yang terbiasa berpikir rasional, praktis, dan eksak.

Karena selebritas hijrah ini memiliki akses luas ke sumber pengetahuan, mereka bisa mengundang pendakwah yang mereka mau dan mengakses kajian online yang tersebar-luas di internet. Mereka juga memiliki independensi kuat dalam menerima informasi keagamaan yang disampaikan pendakwah. Mereka bukan murid yang pasif, tetapi aktif dalam memilah dan memilih informasi keagamaan. Setiap informasi yang diterima mereka cerna, pahami, dan dipikirkan terlebih dahulu, lalu didialogkan dengan kenyataan yang mereka hadapi.



Pandangan pendakwah Salafi yang berkaitan dengan masalah politik tidak selalu diterima dan diamalkan oleh selebritas hijrah yang mengikuti kajian Salafi. Terkait demonstrasi atas kasus penistaan al-Qur'an oleh Ahok misalnya, beberapa selebritas hijrah yang Salafi tetap ikut demonstrasi karena punya pertimbangan sendiri terhadap masalah ini. Mereka bergerak untuk membela al-Qur'an yang dijadikan bahan olokan Ahok. Begitu juga dalam masalah perbankan. Meskipun bank konvensional diharamkan karena ada bunga, tetapi praktiknya, di antara mereka tetap menggunakan bank konvensional untuk transaksi ekonomi. Apalagi sebagian besar profesi selebritas hijrah adalah pengusaha dan pebisnis, setelah tidak aktif lagi di dunia hiburan. Sebagai pengusaha, pebisnis, dan pedagang, kebutuhan terhadap bank konvensional tentu tidak bisa dihindari.

Dengan menggunakan perspektif penerimaan aktif ini dapat dipahami bahwa pandangan dan praktik keagamaan komunitas kajian tidak selalu sama persis dengan pendakwah yang mereka undang. Tetap ada negosiasi dan dialektika dalam diri mereka untuk memilah-memilih dan mengamalkan informasi keagamaan yang diterimanya. Uniknya, pendakwahnya pun terkadang menyesuaikan diri dengan peserta kajian. Karena sasaran mereka kelas menengah muslim, meskipun sebagian pendakwah Salafi tidak mau menggunakan media sosial karena takut dianggap riya dan sebagainya, akhirnya mereka terpaksa menggunakan itu untuk menyesuaikan diri dengan kelas menengah Muslim yang akrab dengan media sosial.

Meskipun ada dinamika dan keragaman dalam komunitas Salafi, umumnya pendakwah Salafi menaruh perhatian penting kepada materi tauhid dan keimanan. Dalam pandangan Salafi, pembahasan soal iman harus mendahului materi lain. Kitab al-Tawhid dan Mas'ul Jiliiyah menjadi kitab utama dalam pengajian Salafi di manapun, termasuk dalam pengajian selebritas hijrah. Dalam pengajian itu juga disinggung masalah sejarah, hadis, tafsir, fikih, dan adab, meski tidak seintens bahasan tentang tauhid.

## BAB VI

### PENERIMAAN SELEBRITAS HIJRAH ATAS MODEL DAKWAH JAMA'AH TABLIGH

Bagian ini mendiskusikan makna hijrah bagi selebritas yang aktif dalam Jama'ah Tabligh, serta menjelaskan awal perjumpaan selebritas hijrah dengan pendakwah Jama'ah Tabligh, dan bagaimana respons mereka terhadap model dakwah Jama'ah Tabligh.

#### A. Makna Hijrah Bagi Selebritas Jama'ah Tabligh

Pada pembahasan sebelumnya sudah dibahas beberapa makna hijrah dilihat dari akar kata dan penggunaannya dalam sejarah Islam. Hijrah setidaknya ada dua makna, secara tekstual hijrah berarti pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi yang berhijrah dari Makkah ke Madinah. Sementara makna kontekstualnya adalah beralih dari yang buruk kepada yang lebih baik.<sup>1</sup> Dalam hadis riwayat Ibn Ibban dan Ahmad Ibn Hanbal disebutkan, "Orang hijrah itu adalah yang meninggalkan perbuatan buruk atau perbuatan yang dilarang Allah".<sup>2</sup> Makna hijrah yang kedua ini sangatlah luas, tidak sebatas pada perpindahan tempat. Sekilas maknanya hampir sama dengan taubat, sehingga dapat dimengerti bila masing-masing selebritas hijrah memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda-beda tentang kata hijrah serta hubungannya dengan taubat.

Derry Sulaiman, musisi yang hijrah menjadi pendakwah Jama'ah Tabligh, mengatakan bahwa hijrah itu maknanya luas. Setidaknya ada dua makna hijrah menurut Derry: perpindahan fisik seperti pindah dari suatu tempat ke tempat lain dan perpindahan non-fisik semisal hijrah dari kebiasaan buruk kepada yang lebih baik.<sup>3</sup> Derry menegaskan:

Hijrah itu luas maknanya, bisa pindah dari satu tempat ke tempat lain. Bisa pindah dari kebiasaan buruk ke kebiasaan baik. Dari yakin kepada makhluk jadi yakin kepada Allah. Dari cinta dunia menjadi cinta akhirat. Hijrah dari yakin kepada Allah menjadi hijrah yakin kepada amal. Berbeda dengan taubat, di mana berhenti dari perbuatan maksiat dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Nah proses orang hijrah itu adalah taubat. Jadi kalau mau hijrah mesti bertaubat dari kemaksiatan yang telah dia perbuat. Jadi, saya lebih suka dengan sebutan taubat dibanding hijrah, karena hijrah ini luas banget maknanya. Misalnya artis hijrah, anak punk hijrah. Mestinya artis bertaubat karena lebih powerful, untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama. Tapi dua-duanya ajib lah.<sup>4</sup>

Derry Sulaiman lebih suka dengan istilah taubat ketimbang hijrah. Inilah yang membedakannya dengan selebritas lain yang lebih suka dengan istilah hijrah, karena makna hijrah tidak selalu berarti pindah dari yang buruk kepada yang lebih

---

<sup>1</sup> Lebih lanjut lihat Sharaf al-Din al-Usayn Ibn 'Abd Allah al-Buhārī, *al-Kashf 'an aq'iq al-Sunnan*, vol. 2, (Riyadh: Maktabah Nuzul, 1997), h. 419

<sup>2</sup> Ibn Ibban, *Sunan Ibn Ibban*, vol. 1, (Beirut: Muassas Risalah, 1993), h. 424. Bandingkan dengan Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, vol. 11, (Beirut: Muassas Risalah, 2001), h. 511.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman via WA voice, 3 September 2018.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

baik, tetapi bisa juga pindah dari baik kepada yang lebih baik. Istilah taubat menurut Derry lebih kuat dan maknanya lebih spesifik ketimbang hijrah. Tetapi kedua istilah ini tidak perlu dipermasalahkan karena keduanya bisa saling menunjang antara satu sama lainnya, sebab kalau mau hijrah mesti bertaubat terlebih dahulu.

Sunu, mantan vokalis Mata Band, mensyaratkan niat dalam hijrah. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap amalan tergantung pada niat. Di samping itu, Sunu menekankan pentingnya pergaulan dan pertemanan dalam proses hijrah. Orang yang hijrah mesti mencari pergaulan dan teman yang baik supaya dapat bertahan dalam kebaikan dan tidak terjerumus lagi pada keburukan.<sup>5</sup> Sunu mengatakan:

Makna hijrah buat saya berpindah dari sesuatu yang buruk ke sesuatu yang baik. Dari pergaulan yang buruk ke pergaulan yang baik, dari teman-teman yang buruk ke teman-teman yang baik. Dari tempat-tempat yang buruk ke tempat yang baik, dan berhijrah itu harus karena Allah SWT karena kata Nabi SAW pokok berhijrah adalah meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT dan siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya tapi kalau kita berhijrah karena wanita dsb, maka itu hijrahnya bukan karena Allah.<sup>6</sup>

Berbeda dengan Derry, mantan vokalis dan gitaris band metal Rotor, Irvan Sembiring, menganggap istilah hijrah lebih tinggi kedudukannya dibanding taubat. Taubat hanyalah salah satu komponen dari hijrah dan dapat juga dikatakan sebagai permulaan hijrah, dalam hal meninggalkan dosa-dosa. Irvan menjelaskan:

Ini kalau menurut aku sendiri yang mana ini dari berbagai ulama yang aku denger, yang aku simpulkan bahwasannya hijrah itu kedudukannya lebih tinggi dari taubat. Start orang itu kembali kepada Allah adalah taubat, meninggalkan dosa-dosa. Dalam suatu pengajian aku pernah dengar bahwa taubatan nasuha itu apabila seseorang telah melewati empat tahapan taubat: yang pertama menyesal, menyesali perbuatan maksiat yang dilakukan. Dan tanda menyesalnya itu apabila dia mengingat maksiatnya itu dia menangis. Itu tandanya dia menyesal. Dan tahapan dari taubat, dia tidak mengulangi lagi perbuatannya itu. Jadi betul-betul ditinggalkan total. Nah, tahapan ketiga, tahapan yang lebih tinggi, dia ganti perbuatan-perbuatan maksiat dia itu dengan amal saleh, dengan perbuatan-perbuatan baik. Sebagai contoh, Umar Ibn al-Kha' b, ketika dia sudah bertaubat kepada Allah maka dia datangi tempat-tempat yang dia pernah berbuat maksiat dan dia buat amal kebaikan di situ, entah itu shalat, entah itu doa, sedekah, dakwah. Teman-teman yang berbuat maksiat didatangi dan didakwahi. Keempat, dia mengajak orang lain. Ini yang terakhir.<sup>7</sup>

Menurut Irvan, ada empat tahapan taubat. Pertama, menyesali perbuatan maksiat yang dilakukan; kedua, tidak mengulangi perbuatan itu secara total; ketiga, mengganti perbuatan maksiat dengan perbuatan yang baik; keempat, mengajak orang berbuat baik. Hal yang menarik dalam penjelasan Irvan ini adalah dia memasukkan amar ma'r f sebagai bagian dari proses hijrah yang terakhir. Selain memperbaiki diri sendiri, orang hijrah juga mesti mengajak orang lain kepada kebaikan. Irvan menegaskan pentingnya istiqamah dan totalitas dalam hijrah. Orang bisa dikatakan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sunu via WA voice, 26 September 2018.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Sunu, 26 September 2018.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Irvan, Jakarta, 24 September 2018.

hijrah apabila sudah berubah total. Apabila seseorang baru menyadari dan meninggalkan satu perbuatan maksiat, sementara dia masih melakukan kemaksiatan yang lain, dia tidak bisa dikatakan telah hijrah. Karenanya Irvan mengkritisi penggunaan istilah hijrah yang populer belakangan ini. Menurut Irvan, orang terlalu mudah menyebut hijrah dan menyematkan kata hijrah pada orang lain, padahal mereka baru berubah. Misalnya, ada artis yang baru menggunakan jilbab langsung dikatakan hijrah. Mestinya tidak boleh dikatakan hijrah, karena hijrah itu adalah fase terakhir dalam pertaubatan.<sup>8</sup> Irvan mengatakan:

Jadi kalau istilah hijrah yang digunakan sama anak-anak sekarang itu terlalu lebay. Baru shalat dua bulan udah dibilang hijrah. Baru puasa Senin Kamis dibilang hijrah. Baru pakai hijab dua minggu dibilang hijrah. Belum. Hijrah itu sudah total, dia sudah tinggalkan semua perbuatan maksiat. Kalau perbuatan taubat kan bisa diklasifikasi. Misalnya, orang telah taubat dari minum khamar, tapi masih suka ghibah dan melalaikan shalat. Orang seperti ini belum bisa disebut hijrah menurut aku. Seperti orang udah suka shalat lima waktu, tapi masih suka ngomongin orang lain atau dia masih suka berbuat dosa-dosa kecil atau besar yang lain. Cuman kalau dulunya gak shalat sekarang shalat, cuman perbuatan dosa yang lain masih belum ditinggalkan. Orang seperti ini belum bisa disebut hijrah, baru bisa dibilang bertaubat. Jadi berhijrah itu apabila perbuatan maksiat telah ditinggalkan semuanya atau sebagian besar sudah ditinggalkan. Dia sudah menjadi orang yang benar-benar berbeda sama sekali dan istiqamah. Nah, kalau di Indonesia, senang pakai kata hijrah. Ada tuh, artis baru pakai hijab dua hari udah disebut hijrah ya, padahal itu mungkin taubat aja belum, apalagi disebut hijrah. Jadi intinya taubat itu adalah awalan untuk menuju kepada hijrah. Hijrah itu maknanya lebih tinggi dan lebih luas dibanding taubat.”<sup>9</sup>

Hampir sama dengan penjelasan Irvan, mantan gitaris Sheila on 7 Sakti Ari Seno, kini populer dengan nama Salman al-Jugjawy, menjelaskan bahwa hijrah adalah pindah dari perbuatan buruk kepada perbuatan baik. Tahapan hijrah paling penting adalah memperbaiki ibadah, terutama shalat. Setelah itu, baru melakukan dakwah, mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan juga dan istiqamah. Sakti mencantumkan dakwah sebagai salah satu tahapan dalam proses hijrah. Proses hijrah bukan saja melibatkan perubahan dalam diri sendiri, tetapi juga harus mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan. Dengan kata lain, Sakti memasukkan komponen bahwa hijrah itu harus menular dengan cara mengajak orang lain untuk meninggalkan perilaku buruk menuju perilaku yang baik. Dakwah merupakan salah satu cara agar seseorang bisa istiqamah atau melakoni proses hijrah dengan cara berkelanjutan.<sup>10</sup> Sakti menjelaskan:

Kan hijrah itu dari keburukan kepada kebaikan ya gak masalah dengan itu semua. Tahapannya, yang pertama setelah kita sadar, kita beribadah, kita perbaiki ibadah kita. Setelah mengucapkan kalimat syahadat kita perbaiki ibadah kita terutama shalat. Karena kata Nabi, barang siapa yang baik shalatnya, maka seluruh amalnya juga baik. Setelah syahadat, shalat, dia juga harus dakwah. Karena sudah kewajiban orang Islam dia harus berdakwah, mendakwahkan agama. Jadi dia ini syahadat dulu.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Irvan, 24 September 2018.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Irvan, 24 September 2018.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Sakti, Yogyakarta, 9 Desember 2018.

Selesai syahadat, ibadahnya dibenarin, terus masalah shalat, dan dia harus mendakwahkan juga supaya Allah mengistiqamahkan dia dalam syahadat dan shalatnya.<sup>11</sup>

Dari beberapa selebritas yang diwawancarai hanya Ray Shareza, mantan vokalis Nine Ball, yang mengatakan perlunya mendatangi seorang mursyid atau guru pembimbing dalam proses hijrah, terutama sebagai tahapan awal hijrah. Ray mengatakan, “Tahapan hijrah harus mendatangi seorang mursyid, guru pembimbing yang baik, teruji, dan memang takut kepada Allah SWT. Selepas itu minta petunjuk kepada guru atau mursyid apa yang harus diperbuat untuk proses hijrah.”<sup>12</sup>

Ummi Pipik, istri almarhum Jefri al-Buchori, memahami hijrah sebagai perubahan total, hampir sama dengan penjelasan Irvan. Hijrah tidak bisa berubah hanya dari satu sisi, tapi harus totalitas. Bagi perempuan, hijrah tidak cukup ditandai dengan menutup aurat saja, tapi harus selalu menjadi orang yang merasa tingkah lakunya selalu diawasi oleh Allah, sehingga merasa takut untuk melakukan maksiat.<sup>13</sup> Makna serupa juga tercermin dalam penjelasan Irvan, di mana ia menjelaskan bahwa hijrah adalah perubahan total sehingga seseorang tidak lagi melakukan tindakan maksiat. Bedanya Ummi Pipik menambahkan rasa diawasi oleh Allah mutlak harus ada dalam diri orang yang berhijrah karena dengan begitu dia akan takut untuk melakukan maksiat walau sekecil apapun. Definisi hijrah menurut Ummi Pipik tidak hanya sekedar pada area fisik, seperti menggunakan hijab panjang, tetapi lebih pada area spiritual di mana seseorang lebih sadar akan kehadiran Allah sehingga dia takut untuk melakukan kemaksiatan.

Kalau menurut aku sih, hijrah itu bukan sebatas pergantian pakaian ya, karena kalau sebatas pergantian pakaian semua orang gampang, besok pengen nutup aurat ya pakai, besok pengen buka, dia buka lagi. Bukan hanya itu, tapi hijrah itu benar-benar bagaimana seluruh anggota tubuh dibawa ke jalur taat. Matanya diajak hijrah yang biasanya buruk sangka pada orang, lisannya yang biasa ngomongin orang diajak hijrah juga. Hijrah itu dia sadar diri dalam pengawasan Allah hari-harinya. Orang hijrah akan sadar diri bahwa dia sehari-hari dalam pengawasan Allah, sehingga dia tidak akan memberikan kesempatan anggota tubuhnya untuk bermaksiat. Mau Maksiat kecil maupun maksiat besar. Maksiat kecil itu bisa dari ghibah. Bisa dari apapun. Merendahkan orang lain dan segala macam. Jadi, hijrah bukan hanya dari segi pakaian saja, karena sampai detik ini saya pakai cadar belum tentu cadar saya menjamin saya masuk surga. Masih terus minta ampunan sama Allah.<sup>14</sup>

Lebih lanjut Ummi Pipik juga menjelaskan mengenai hijrah pakaian di mana ada beberapa pakaian tertentu yang harus ditinggalkan seperti celana jeans, baju ketat, dan menggunakan kerudung. Jadi walaupun hijrah versi Ummi Pipik tidak hanya fokus pada wilayah fisik, namun dilihat dari ceritanya, hijrah yang total dimulai dengan hijrah pakaian. Berbeda dengan narasumber pria yang tidak

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Sakti, 9 Desember 2018.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ray Shareza via WA voice, 19 November 2019.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ummi Pipik via WA voice, 6 Juni 2018.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ummi Pipik, 6 Juni 2018.



menyebutkan hijrah pakaian secara spesifik seperti yang telah diungkapkan oleh Ummi Pipik.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa selebritas yang hijrah menjadi Jamaah Tabligh dapat dipahami bahwa hijrah pada intinya adalah perubahan dari perbuatan buruk menjadi lebih baik. Akan tetapi, masing-masing selebritas berbeda dalam menjelaskan proses tahapannya dan hubungannya dengan taubat. Bila selebritas yang aktif dalam pengajian Salafi mengikutsertakan keharusan untuk belajar kepada pendakwah Sunnah sebagai bagian dari hijrah, maka selebritas yang aktif di Jamaah Tabligh memasukkan unsur dakwah dalam proses hijrah. Artinya, orang yang hijrah tidak hanya memperbaiki diri sendiri, tapi juga mesti mengajak orang lain untuk berbuat baik. Dakwah menjadi bahasan pokok dan pembeda utama Jamaah Tabligh dengan kelompok lainnya, sehingga dapat dimengerti bila dakwah juga dijadikan bagian terpenting dalam proses hijrah

#### B. Proses Hijrah dan Perjumpaan dengan Jamaah Tabligh

Perjalanan selebritas hijrah mengenal dan bergabung dengan Jamaah Tabligh (JT) dilatarbelakangi oleh pertemanan dan persaudaraan. Ramayulis berpendapat, pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor internal, yaitu kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk minat dan perhatian. Kedua, faktor eksternal, berupa faktor dari luar diri individu, yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.<sup>15</sup> Salah satu faktor ketertarikan sejumlah selebritas bergabung dengan JT adalah faktor eksternal, yaitu faktor ketenangan dan ketentruman selebritas yang sudah bergabung dengan JT. Oleh karena itu, selebritas yang lebih dahulu bergabung dengan JT sangat menginspirasi teman-temannya sesama selebritas.

Dalam kasus hijrah selebritas ke JT, pertemanan memiliki peranan kunci dalam proses perekrutan artis untuk masuk ke kelompok ini, walaupun untuk proses pengenalan hijrah tidak selalu didahului oleh ajakan teman seprofesi. Irvan Sembiring, mantan gitaris grup musik Rotor, termasuk di antara musisi yang bergabung ke Jamaah Tabligh tidak melalui jalur pertemanan sesama selebritas. Suatu saat pada tahun 1997-an, Irvan Rotor pernah lima kali ditodong oleh kawanannya penjahat. Saat itu sedang musim ninja yang membantai para kyai dan guru mengaji. Irvan beruntung merasa diselamatkan oleh Allah. Sejak saat itu ia sering berkontemplasi dan memutuskan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Irvan mengisahkan awal mulanya hijrah,<sup>16</sup>

Gua langsung ke toko buku Gramedia, di Cinere Mall. Akhirnya Gua beli buku al-Risalah yang ditulis Ja'far al-Subhani. Waktu itu Gua memilih buku biografi Nabi Muhammad yang paling tebal. Sebelumnya Gua lihat-lihat dulu buku biografi Nabi Muhammad karya Michael H. Hart. Gua pikir, penulis buku ini objektif. Dia menempatkan Nabi Muhammad pada urutan pertama. Padahal dia bukan muslim. Tapi karena pembahasan tentang Nabi Muhammad tidak setebal buku biografi lainnya, Gua enggak jadi beli.

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004 ), h. 96

<sup>16</sup> Wawancara dengan Irvan, 24 September 2018.

Membaca buku biografi Nabi Muhammad tidak cukup bagi Irvan. Ia merasa hambar apabila hanya membaca kisah-kisah Nabi Muhammad, dari ibadahnya maupun akhlaknya, apabila tidak diamalkan. Irvan pun mencari buku bacaan kembali untuk praktik beribadah. Akhirnya dia membeli buku *Riy al- li n*, yang paling populer di toko buku saat itu. Saat sedang dalam keadaan menggebu-gebu ingin memperdalam agama, sekelompok pemuda teman Irvan, yang bergamis dan berserban datang mengunjungi rumahnya dan mengajaknya bergabung ke Jamaah Tabligh. Kesan pertama Irvan, penampilan anggota Jamaah Tabligh sesuai dengan buku bacaan yang baru dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan adab dan sunah Rasulullah SAW yang dipahaminya. Padahal sepengetahuannya saat itu jarang ada ulama yang memakai jubah, gamis, atau serban. Bisa dikatakan, Irvan Rotor tidak punya reference group yang diikuti dan diteladani dalam perjalanan religiusnya. Tetapi begitu ia mendapatkan kesadaran untuk hidup religius, ia pun membangun konstruksi tentang reference group yang ideal melalui buku bacaan. Ia juga mencari kelompok, komunitas, dan individu yang bisa menuntunnya menapaki kehidupan baru.

Derry Sulaiman juga termasuk orang yang mengikuti JT tidak melalui jalur pertemanan sesama selebritas. Awalnya Derry pernah bertemu almarhum Gito Rollies saat sedang melakukan dakwah khur j di Bali pada tahun 1998. Saat itu Derry belum bergabung dengan JT, dan hanya sekilas berkenalan dengan JT. Derry menceritakan awal mulanya tertarik bergabung lebih dalam bersama JT sebagaimana berikut:<sup>17</sup>

Saya datang ke masjid. Semua orang menyambut saya, dikasih makan, diikram, menyuapin kurma, makanan, dipijit semua. saya pengen pulang, sebentar-sebentar. Diiikram, disayang-sayang betul. Waktu itu saya tanya sama mereka. Saya tanya, "Apa pendapatmu tentang musik?". Mereka kan bule-bule luar negeri semua. Mereka bilang, mereka tahu saya musisi kan. Inilah hikmah. Maksudnya Allah itu suruh sampaikan maw' i ah asanah bi al- ikmah, bukan dengan al- aq. Banyak perkara aq tetapi kalau disampaikan itu tidak hikmah. Ada timing yang harus benar. Ada itu disampaikan, "Kamu mau main musik apa? Metal". Kalau bahasa Indonesianya mereka bilang, "Musik boleh metal, tapi shalatnya gak boleh ditinggalkan." Ini oke ini. berarti ini kita ikut ngaji sama mereka masih boleh main musik kan. Maka mulailah saya ikut.

Dalam pandangan Derry, JT berdakwah dengan menggunakan cara-cara kelembutan dan kebijaksanaan (hikmah). Menurutnya, kalau saja waktu itu JT langsung bersikap keras terhadap dirinya dengan mengharamkan musik, mungkin ia tidak akan tertarik bergabung. Dalam berdakwah, menurut Derry, JT lebih mengedepankan hikmah dan maw' i ah asanah. Tidak ada paksaan, caci-maki, dan mencemooh orang lain.

Irvan dan Derry termasuk dua sosok yang menginspirasi Fadly untuk berhijrah. Fadly, vokalis Padi, termasuk selebritas yang berhijrah ke JT melalui jalur pertemanan sesama profesi musisi. Awalnya dia sering mengunjungi pengajian Habib al-Idrus di Sentul sejak tahun 2005 atau 2006. Dia menyatakan selain mengikuti pengajian, dia juga mengikuti acara ratiban dan kegiatan selama bulan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

Ramadhan di pengajian al-Idrus tersebut. Ia masuk ke kalangan Jamaah Tabligh memang karena faktor temannya satu profesi, Irvan Sembiring. Sejak 2003 dia sudah bertemu dengan Irvan Rotor dan sering bertemu dalam proses rekaman, seperti dalam film *Buya Hamka*. Pada 2012 Fadly bertemu dengan Derry Sulaiman. Fadly menyatakan bahwa Irvan dan Derry merupakan teman yang cukup konsisten merajut tali silaturahmi dengannya dan ke JT. Fadly mengungkapkan, motivasi terbesarnya untuk hijrah adalah untuk keluarganya, bahwa ia ingin menjadi ayah yang benar-benar menjalankan tugasnya sebagai ayah dan memberikan contoh keteladanan. Ia merasa bahwa selama ini ilmunya sangat kurang. Hal itulah yang lantas membuatnya merasa perlu untuk hijrah dan bergabung dengan komunitas JT. Pada saat anak mulai besar, maka keinginan untuk hijrah mulai meningkat karena Fadly merasa memiliki tanggungjawab yang lebih besar agar bisa membimbing anak-anaknya. Fadly mulai masuk kembali ke jaringan Jamaah Tabligh (JT) saat anaknya duduk di bangku 2 SMP. Sudah empat tahun kira-kira Fadly menjalani proses hijrahnya bersama dengan JT.<sup>18</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Fadly yang ingin mengetahui agama lebih mendalam, artis Hengky Tornado juga menanyakan, “Kapan bisa jalan bareng?”.<sup>19</sup> Sementara, untuk motivasi hijrah adalah untuk masuk lebih mendalam referensi ilmu agama yang dipelajarinya. Sebagai contoh, dia menjelaskan bahwa dia mengetahui masalah mengenai umrah, kiblat, namun belum ada penjelasan yang cukup memuaskan dan panjang terkait mengapa umrah menghadap ke arah tertentu. Selain itu, dia juga merasa bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh kelompok khur j adalah yang paling menyamai dengan metode dakwah pada masa Rasulullah SAW, yakni dengan metode door-to-door. Masih menurut Hengky, metode dakwah yang seperti itu sudah mulai punah, hingga kemudian dibangkitkan lagi oleh seorang ulama dari India bernama Mu ammad Ily s bin Mu ammad Ism 'il- anaf al-Diyubandi al-Jisyti al-Kandahlaw, kemudian al-Dihl w.<sup>20</sup> Dari penjelasannya, dapat dipahami juga bahwa Hengky ingin meneruskan hal-hal yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW secara apa adanya. Selain itu, hal yang ia sukai dari JT adalah metode dakwah yang tidak hanya menjelaskan mengenai ilmu saja, tetapi juga langsung mempraktikannya. Hal ini tersirat dalam wawancaranya di mana ia mengatakan, “Ilmu tinggal praktiknya saja. Dalam metode dakwah tinggal praktik, hal ini gak ada di yang lain. Ilmu shalat semua orang tahu, tapi berapa banyak orang tahu yang mempraktikkannya?”<sup>21</sup>

Ikatan pertemanan menjadi salah satu faktor pendorong Hengky untuk ikut bergabung Jamaah Tabligh. Sama halnya seperti jamaah pengajian Salafi, perekrutan keanggotaan di Jamaah Tabligh juga didasarkan pada hubungan pertemanan. Seperti pegakuan Hengky, ia masuk ke Jamaah Tabligh diperkenalkan oleh musisi Gito Rollies. Walau pertemuan dengan Gito Rollies tidak lama, namun nyatanya teman-teman aktris lain yang pernah diajak Gito Rollies pun mengajak

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Andi Fadly Arifuddin, Jakarta, 21 Agustus 2018.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Andi Fadly Arifuddin, 21 Agustus 2018.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Hengky Tornado, Jakarta, 4 Desember 2018.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Hengky Tornado, 4 Desember 2018.

Hengky pasca wafatnya Gito. Dari sini bisa diambil kesimpulan, bahwa dalam proses masuknya aktris ke kelompok Jamaah Tabligh sangat dipengaruhi oleh faktor friendship, ikatan pertemanan.

Seperti halnya Hengky, Ilyah Ryan Reza atau akrab disapa Reza, penabuh drum grup musik Peterpan atau sekarang Noah, mengaku pertama kali mengenal JT itu juga melalui Gito Rollies. Salah satu faktor yang membuatnya tertarik dengan JT adalah metode dakwahnya yang terus bergerak dan door to door. Pada tahun 2010, ia lebih mantap bergabung lebih dalam dengan JT. Ia diajak tiga teman sesama selebritas, yaitu Lukman, Derry, dan Wox (pemukul drum Mata Band). Ia menceritakannya sebagaimana berikut,

Lukman datang, Derry tuh datang, Wox drumernya Mata. Tiga orang ini datang silaturahmi ke saya. Saya belum suka, karena saya masih enjoy di dunia saya. Tapi entah kenapa, orang itu kalau udah dikasih hidayah gak akan lari, udah dikunci. Tiba-tiba saya cari lagi mereka, Derry waktu itu pulang khur j dari Papua dan Australia. Dia datang ke saya, ngobrol dan bicara, waktu itu masih enggak masuk akal bicara agama. Saya enggak ngerti bicara apa sih. Cuma karena dia bawa ruh menyampaikan sesuatu. Tiba-tiba pas mereka pulang, saya bilang saya kangen orang ngobrol agama. Saya mau cari kemana. Kan mereka pindah-pindah. Di Bandung kan ada markas JT di Antapani. Nah tibalah saya saatnya datang ke markaz. Dari situ saya diajak, musisi-musisi lama banyak di situ. Mereka ngajak ikut tiga hari, saya ikut tiga hari dan segala macam.”<sup>22</sup>

Selain itu, Pipik Dian Irawati atau kerap dikenal Umi Pipik, mulai mengenal JT secara lebih dekat melalui istri Hengky, Baby Zelvia. Sebelum mengenal JT lebih mendalam, istri mendiang Ustaz Jefry ini langsung belajar agama kepada suaminya sendiri. Pipik benar-benar hijrah menggunakan cadar karena ingin merasakan ketenangan dalam beribadah dan tidak ingin privasinya terganggu karena banyak masyarakat yang meminta selfie bersamanya. Ia menuturkan demikian:

Sampai akhirnya, pas umrah kemarin itu, April, Allah itu kayak ngasih ujian di sana, umrah tapi gak pernah bisa shalat yang tepat waktu. Nggak pernah bisa shalat yang di dalam masjid. Shalat berjamaah selalu di luar. Karena keluar, orang tahu aku, foto-foto. Telat lagi. Jadi seperti itu. Sampai hati itu dibikin gak nyaman banget. Gak enak banget. Saat baca al-Qur’an di masjid, orang tahu itu Ummi Pipik, orang nungguin karena pengen foto. Itu gak enak banget. Terus lagi doa di Multazam, lagi nangis, pas buka doa, orang-orang tiba-tiba memvideokan semua. Enggak enak banget.<sup>23</sup>

Pengorbanan Rasulullah dan para sahabat dalam berdakwah mendorong Pipik untuk lebih intens lagi memperdalam agama dengan JT. Terlebih lagi, Pipik mengalami musibah secara bertubi-tubi. Suaminya, Ustaz Jefry, meninggal. Disusul ayah Pipik meninggal, kemudian rumahnya terbakar.

Mungkin Allah itu cemburu ya sama makhluknya. Kalau udah cemburu jadi Allah gampang mau ambil apapun dari makhluknya. Sejak itu saya meyakini surat al-Baqarah ayat 156 di mana “Aku akan mengujimu dengan setiap ketakutan...” Ayat 56 dan 57 itu yang membuat saya benar-benar harus kembali ni. Cuma Allah yang

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ilyah Ryan Reza, Bandung, 21 Oktober 2018

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ummi Pipik, 3 Oktober 2018.

mau menolong saya, mau mengubah hambanya. Dan Allah tidak akan mengubah hambanya, kalau saya sendiri juga tidak mau berubah. Saat itu akunya lalai, shalatnya masih begini-begini. Sibuk urusan dunia dan akhirnya diambil semua bersih. Istilahnya ngerasain dihisab dulu semuanya. Cuma tinggal baju yang nempel di badan. Harta semuanya habis.”<sup>24</sup>

Sementara itu bassis Slank, Ivanka Kurniawan Arifin, diperkenalkan JT oleh Irvan Rotor. Irvan Rotor bercerita mengenai awal mulanya mengajak Ivanka Slank sebagaimana berikut:

Pada 2008, kebetulan Gua jadi mutarjim (penerjemah) mendampingi orang-orang Bule Australia yang *khuruj* di Bali. Kebetulan Slank mengadakan konser di sana. Gua coba menghubungi mereka. Tapi Gua enggak bawa HP. Gua temuin kontak Mas To. Akhirnya dia kasih Gua kontak Ivanka.<sup>25</sup>

Di sekitar tahun-tahun tersebut, Ivanka pernah menjumpai dua orang dekatnya yang meninggal secara mendadak. Mengingat pada kematian membuatnya menjadi sadar akan pentingnya mempelajari agama secara mendalam. Ivanka menuturkan,

Gua punya sepupu, suka musik juga, pemain drum, terus dia kecelakaan dan meninggal. Dia meninggal kecelakaan dan mobilnya masuk jurang. Gua jadi berpikir bahwa Allah itu kalau mau mencabut nyawa tidak diduga-duga. Nah, habis itu Gua baru mulai rajin shalat. Istri Gua juga kan sebenarnya taat dan rajin shalat. Terus juga gara-gara ganja, ada kru yang dipecat. Akhirnya dia stres dan meninggal juga. Terus akhirnya saya juga ketahuan istri masih make obat-obatan. Tahun 2010, Gua ditelpon sama Irvan buat nemenin dia iktikaf pas bulan Ramadan. Ini pertama kali *khuruj* atau jawlah yang enggak disengaja.”

Setelah pengalamannya melakukan khur j selama tiga hari bersama Irvan Rotor, pada waktu-waktu berikutnya Ivanka mencoba melakukan khur j selama paling lama satu minggu.<sup>26</sup>

Di sisi lain, beberapa selebritas sudah sempat mengenal JT secara sekilas sejak remaja, seperti Ray vokalis Nineball, dan Axel putra sulung Ayu Azhari. Keduanya mengenal JT melalui jalur kekerabatan. Ray menceritakan perkenalannya dengan JT sejak Sekolah Menengah Atas (SMA). Ia bercerita,

Tahun 1996 kelas 1 SMA aku ikut Jamaah Tabligh. Aku tertarik Jamaah Tabligh berawal dari ajakan kakak ipar. Dia hijrah. Dia mengajakku ke masjid. Tapi setelah lulus SMA, aku masuk Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Setelah tiga tahun di SMA, aku tidak pernah ikut lagi Jamaah Tabligh. Pada awal ikut Jamaah Tabligh, aku merasakan bahwa Islam itu sudah mengatur segala kehidupan manusia dari bangun sampai tidur lagi.<sup>27</sup>

Ray Nineball pernah merasakan titik kejenuhan menggeluti dunia band. Ia merasa hampa dan ada yang kurang dalam dirinya. Ia memutuskan untuk mengikuti kajian-kajian keislaman. Pada mulanya ia mengikuti kajian Aa Gym. Namun di

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ummi Pipik, 3 Oktober 2018.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ivan Kurniawan Arifin (Ivanka), Jakarta, 24 Juli 2018.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ivanka, 24 Juli 2018.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ray Shareza, 19 November 2019.



tengah perjalanan hijrahnya, dia ingat pernah bergabung dengan JT pada waktu SMA dahulu. Ia pun berusaha mencari sendiri JT di Bandung:

Akhirnya saya mencari-cari sendiri markaz Jamaah Tabligh di Bandung. Akhirnya saya menemukan pas 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Saya kembali ke Jamaah Tabligh sekitar tahun 2007-2008. Sampai sekarang saya istiqamah melaksanakan khur j, baik bulanan atau tahunan. Saya pernah ikut khur j yang paling lama itu 40 hari. Yang 40 hari itu pernah saya lakukan sebanyak tiga kali, Bandung, Bangladesh, dan Sulawesi.<sup>28</sup>

Sementara itu, Axel megaku sudah pernah mengikuti khur j JT sejak dirinya remaja. Axel menuturkan demikian:

Tahun 2003 aku juga pernah keluar dakwah, tapi waktu itu aku belum kenal apa itu Tabligh. Akhirnya Mamah bilang begini karena waktu sekolah dulu aku nakal, "Mau disekolahkan ke sekolah militer, atau mau pergi dakwah (tabligh) tiga hari?." Suami Mamah yang nomor dua itu pernah ikut Tabligh. Jadi Mamah sudah tahu mengenai Tabligh. Tapi Mamah sendiri belum pernah ikut Tabligh. Pertama kali aku keluar itu dititip sama Om Gito Rollies. Kan anaknya Om Gito itu satu sekolah sama aku. Dulu waktu *khuruj* pertama kali itu di Masjid Bintaro selama tiga hari. Aku kira waktu itu hanya program masjid saja. Tapi ternyata itu program yang sangat besar, terhubung seluruh dunia."<sup>29</sup>

Bekal awal bergabung dengan JT pada masa remaja ini membuat Axel tertarik bergabung kembali pada tahun 2010. Pada waktu itu ia merasakan kejenuhan terhadap kehidupan yang serba hedonis. Ia ikut bergabung dengan JT karena diajak oleh Irvan Rotor. Setelah pernah merasakan tingkatan khur j dari yang tiga hari, empat puluh hari, pada tahun yang sama Axel memutuskan untuk ke pusat dakwah JT di India selama empat bulan. Axel menuturkan kesannya saat melakukan khur j hingga ke India sebagaimana berikut:

Aku kan anak gedongan, tapi pas di sana segalanya sederhana. Zuhud banget. Dalam hatiku terbisit, "wah, kayaknya ini belum saatnya." Waktu itu kan masih 18 tahun, enggak kenal siapa-siapa, dan enggak tahu apa-apa. Akhirnya empat bulan selesai. Mamah sempat ketakutan, karena aku gak memberi kabar, dan aku gak bawa handphone. Mamah sempat mau telpon Kapolda waktu itu.<sup>30</sup>

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa terdapat tiga motivasi para selebritas hijrah ke JT. Pertama, mereka ingin mempelajari agama lebih mendalam, khususnya belajar tentang adab dan sunnah Rasulullah. Kedua, belajar dakwah yang diajarkan Rasulullah pada para sahabatnya. Ketiga, kesederhanaan, kesetaraan, dan pantang menyerah dalam berdakwah hanya mereka temukan di JT.

Dapat juga diambil kesimpulan bahwa Gito Rollies merupakan tokoh sentral di kalangan para selebritas yang berhijrah ke JT. Ia menjadi role model bagi selebritas lain yang bergabung dengan JT. Dalam perspektif komunikasi, Gito Rollies telah menjadi idola sekaligus reference group bagi para selebritas Jamaah Tabligh yang lebih muda. Gito Rollies memperkenalkan Jamaah Tabligh ke banyak individu musisi.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ray Shareza, 19 November 2019.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Axel Gondokusumo, Jakarta, 2 September 2019.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Axel Gondokusumo, Jakarta, 2 September 2019.

Motivasi para selebritas bergabung dengan gerakan dakwah JT seperti keinginan mempelajari agama lebih dalam, belajar berdakwah, melatih hidup sederhana dan penuh kesetaraan, dan menanamkan karakter pantang menyerah dalam menjalani kehidupan merupakan unsur-unsur meta-komunikasi penting yang dapat diidentifikasi dari penjelasan para narasumber, sebagai elemen pra-komunikasi yang menjadi pra-kondisi bagi terjadinya komunikasi. Unsur meta-komunikasi ini sekaligus menggambarkan niat (intention), kebutuhan (need), dan tujuan (purpose) dalam diri para selebritas JT tentang mengapa mereka perlu bertransformasi diri melalui mekanisme hijrah bersama JT dan apa yang mendorong dan apa yang mereka harapkan dengan bergabung dengan JT. Meta-komunikasi inilah yang menjadi situasi yang melatari pola komunikasi pendakwah JT dengan selebritas yang didakwahi JT.

### C. Model Dakwah Jamaah Tabligh di Kalangan Selebritas

Strategi dan materi dakwah Jamaah Tabligh di kalangan selebritas berbeda dengan kelompok Salafi di mana selain pengajian off-line, mereka juga berdakwah secara online. Sementara JT lebih menekankan pertemuan secara langsung, musyafahah atau tatap muka secara langsung. Bahkan dalam kondisi khur j selama empat bulan, para jamaah tidak diperkenankan membawa alat elektronik, termasuk handphone. Hal ini untuk menjaga kefokusannya terhadap bimbingan dari para mursyid atau maulana di India. Axel, putra Ayu Azhari, menceritakan bahwa dirinya tidak berkomunikasi dengan ibunya selama empat bulan saat berada di India, hingga ibunya merasa khawatir.<sup>31</sup> Tidak jauh berbeda dengan Axel, Irvan Rotor juga pernah mengalami hal yang sama ketika ia khur j di Bali. Saat itu Slank akan tampil di Bali, namun Irvan merasa kesulitan menghubungi Ivanka, anggota Slank, untuk diajak mengenal JT lebih mendalam.<sup>32</sup>

Berikut ini dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan model dakwah Jamaah Tabligh di kalangan selebritas hijrah. Penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Dakwah Khur j Jamaah Tabligh di Kalangan Selebritas

Salah satu metode dakwah JT yang paling menonjol adalah keluar daerah untuk berdakwah ke wilayah-wilayah yang masyarakatnya perlu diajak mengenal Islam lebih mendalam. Proses keluar daerah ini dikenal dengan istilah khur j (keluar) atau jawlah (berkeliling-keliling). Menurut Al-Fauzi, pendekatan dakwah model khur j ini memiliki empat bentuk metode. Pertama, pendekatan tilawah (membaca al-Qur'an dan berzikir) dan ta'lim wa ta'allum (pengajaran dan pembelajaran); Kedua, pendekatan ta' al-niyyah (perbaikan niat); Ketiga, tazkiyah al-nufus (pembersihan jiwa); Keempat, khidmah (pengabdian).<sup>33</sup> Keempat pendekatan tersebut berorientasi membentuk jamaah agar menjadi pribadi yang berakhlak secara zahir maupun batin.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Axel, 2 September 2019.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Irvan, 24 September 2018.

<sup>33</sup> Al-Fauzi, *Problematika Pemahaman Hadis (Studi Kasus Pemahaman Hadis Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2015-2017)*, (Ciputat: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori, 2017), h. 113.

Aktivitas khur j ini dijalankan secara bertahap, mulai dari khur j selama tiga hari, empat puluh hari, empat bulan, sampai satu tahun. Hampir setiap artis yang diwawancarai sudah pernah melakukan khur j. Namun tahapan khur j yang mereka lakukan berbeda-beda tergantung pada kemantapan hati mereka untuk meninggalkan keluarga. Ada yang sudah khur j ke luar negeri, dan ada juga yang masih khur j di sekitar wilayah Indonesia. Di antara selebritas yang diwawancarai, Irvan Rotor, Derry Sulaiman, dan Axel merupakan selebritas yang sudah pernah khur j ke pusat dakwah JT Markaz Nizamuddin di India. Berdasarkan penuturan Irvan Rotor, ia pertama kali melakukan khur j selama tiga hari di salah satu masjid di Lebak Bulus pada tahun 1998. Karena merasa belum puas mendapatkan pengetahuan agama, ia berniat melakukan khur j langsung ke pusat JT di India selama empat bulan pada tahun 1999. Irvan Rotor menceritakan kisahnya sebagaimana berikut:

Dari tahun 1999 baru bisa melaksanakan *khuruj* ke IPB (India, Pakistan, dan Bangladesh). Setelah itu rutin setiap tahun ke sana. Setiap tahun 4 bulan itu berjalan sampai hari ini. Cuma 2009 terjadi miss, karena nge-band lagi. Tapi 2010 itu 4 bulan dua kali. Jadi di-qadha.<sup>34</sup>

Menurut Irvan, metode dakwah khur j 4 bulan itu diambil dari nishab 10% dari 364 hari dalam setahun. “Ini yang dilakukan sahabat. Diambil dari ayat *Wa asabiqun al-awwaluna min al-muhajirin*,” jelasnya. Selain itu, menurut Irvan, ulama ahli dakwah mengajarkan bahwa yang diikuti dari para sahabat sebagai penerus Nabi Muhammad itu adalah pengorbanan mereka untuk agama. Irvan menjelaskan, setiap orang yang ingin melakukan khur j dalam jangka waktu yang cukup lama harus melewati proses investigasi di markaz yang disebut dengan tafaqqud. Materi tafaqqud di seputar kesiapan fisik dan finansial. Bagi yang sudah memenuhi kriteria, ia akan diizinkan untuk belajar dakwah langsung di Markaz Nizamuddin, India. Irvan menyatakan demikian:

Untuk pergi khuruj selama empat bulan ke India, Pakistan, dan Banglades, itu ada proses tafaqqud. Semacam interview. Pertama kali yang dilakukan sebelum penentuan khur j ke masjid adalah musyawarah. Kita lihat buku monitoring jamaah. Kita lihat di mana daerah yang masih kosong. Setelah musyawarah, nanti pimpinan musyawarah yang akan memutuskan. Amir ditunjuk secara bergantian setiap kali khur j. Di markaz juga terdapat pangkalan data mengenai kontak-kontak yang bisa dihubungi pada setiap markaz. Tapi kalau belum ada markaz sama sekali, maka kita langsung bilang ke pengurus masjid.<sup>35</sup>

Sementara itu, Derry Sulaiman baru rutin melakukan khur j tiga hari dalam sebulan pada tahun 2000. Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, Derry sudah mengenal JT di Bali melalui almarhum Gito Rollies. Pada waktu itu Gito sedang melakukan khur j di sana. Menurut Derry, tidak hanya tiga hari dalam satu bulan, ia juga berdakwah untuk dirinya sendiri ataupun tetangganya selama dua setengah jam dalam sehari. Ia menuturkan kisahnya sebagaimana berikut:

Kalau ada waktu 24 jam sehari, dua setengah jam di masjid. Saya sudah delapan belas tahun, dua setengah jam di masjid. Dari sebelum subuh, jam tujuh saya baru pulang. Saya sudah delapan belas tahun. Semua tetangga saya sudah pernah saya

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Irvan, 24 September 2018.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Irvan, 24 September 2018.

gedor rumahnya. Tiga hari dalam sebulan. Dari tahun 2000. Dua setengah jam setiap hari karena itu sepuluh persen. Dan tiga hari setiap sebulan di masjid.<sup>36</sup>

Walaupun Derry tidak mengisahkan pengalamannya secara detail mengenai khur j-nya ke pusat dakwah JT di India, ia menyebutkan bahwa dirinya sudah sering melakukan khur j empat bulan dalam setahun. Menurut beberapa selebritas yang diwawancarai, tujuan khur j selama empat bulan biasanya menyasar wilayah luar negeri. Terlebih lagi, di media massa daring, Derry diketahui pernah belajar dakwah ke India, Pakistan, dan Bangladesh.<sup>37</sup> Ia menuturkan bahwa dirinya sudah rutin melakukan khur j empat bulanan dalam setahun sebagaimana berikut:

Setiap laki-laki mesti pernah meluangkan waktu empat bulan untuk khur j fi sab lillah. Empat bulan ini bukan main-main. Saya sudah beberapa kali empat bulan. Bahkan bisa dihitung setiap tahun saya empat bulan. Karena sebelum saya kenal tivi, saya empat bulan terus-terusan.<sup>38</sup>

Sebagaimana Irvan dan Derry, Axel putra Ayu Azhari juga pernah melakukan khur j dan belajar dakwah di Markaz Nizamuddin, India. Hal itu ia lakukan pada tahun 2010 setelah lulus sekolah setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Australia. Saat itu usianya masih 18 tahun. Pada awalnya ia merasa kaget hidup dalam kesederhanaan di India. Kehidupan sederhana di India membuatnya tidak lagi ingin hidup bermewah-mewahan dan menjadi hedonis. Setelah pulang khur j dari India, dirinya ingin memulai usaha dan menikah sebagaimana penuturannya sebagai berikut:

Abis pulang dari empat bulan, aku sempat cekcok sama Mamah, karena disuruh kuliah itu aku enggak mau. Ya gimana, kita baru pulang empat bulan, terus disuruh mengenali duniawi lagi. “Apaan nih kehidupan duniawi begini?” Aku maunya ke Finlandia, mau nikah muda, gak mau zina. Aku mau usaha juga di sana. Tapi Mamah nahan-nahan, karena Mamah merasa aku waktu itu masih muda.<sup>39</sup>

Merasa kepuasan batinnya belum sempurna, ia pun melakukan khur j selama empat bulan lagi bersama Derry ke Cina sebagaimana penuturannya berikut ini, Karena anak muda, imannya naik-turun terus, aku 2011 ke Cina selama empat bulan sama Derry. Setelah *khuruj* 2011, pernah guncang lagi, karena gak pernah aktif-aktif lagi. Nah, 2013 *khuruj* lagi ke Thailand. Tahun 2015, aku berangkat lagi 4 bulan ke Pakistan.

Beberapa selebritas lainnya baru merasakan khur j tiga hari dalam sebulan hingga empat puluh hari dalam setahun seperti Ray Nineball, Ivanka Slank, Reza Noah, Hengky Tornando, dan sebagainya. Ray Nineball menuturkan pengalamannya yang pernah melakukan khur j selama empat puluh hari sebagaimana berikut: “Aku

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

<sup>37</sup> Lihat “Kisah Pertobatan Eks Gitaris Betrayer Derry Sulaiman (2)” dalam <https://hot.detik.com/hot-profile/d-2340788/kisah-pertobatan-eks-gitaris-betrayer-derry-sulaiman-2> (diakses pada 12 Desember 2019)

<sup>38</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Axel, 2 September 2019.

pernah ikut khur j yang paling lama itu 40 hari. Yang 40 hari itu pernah aku lakukan sebanyak tiga kali, Bandung, Bangladesh, dan Sulawesi.<sup>40</sup>

Sementara itu Ivanka Slank menuturkan bahwa waktu paling lama melakukan khur j itu selama satu minggu. Saat ini ia baru sering melakukan khur j selama tiga hari dalam satu bulan. Menurut pegakuannya, pertama kali melakukan khur j itu pada bulan Ramadan atas ajakan Irvan Rotor pada tahun 2010. Baginya, melakukan khur j secara rutin adalah yang baik untuk menjaga kualitas diri menjadi orang baik agar tetap stabil. “Sebelas tahun dari TK sampai SMP Gua belajar di Muhammadiyah. Tapi itu gak bisa bikin Gua menjadi orang yang selalu bisa ke masjid. Pentingnya khur j itu karena adanya teori dan praktik adab-adab dalam Islam,” jelasnya. Tidak jauh berbeda dengan Ivanka Slank, khur j selama tiga hari dalam satu bulan juga baru bisa dilakukan Reza Noah. Pengalaman pertamanya melakukan khur j adalah sekitar daerah Dago, Bandung, pada tahun 2010.

Di samping khur j bagi lelaki, JT juga mempunyai program khur j jam ‘ah mast roh. Program ini biasanya dilakukan bagi pasangan suami dan istri. Derry menjelaskan mengenai program mast roh sebagaimana berikut:

Perempuan tertibnya lain lagi. Namanya usaha *masturah*, ada program khusus suami istri. Masturah ini khurujnya tiga hari sekali dalam tiga bulan setiap tahunnya. Itu tertib juga. Suami istri. Suami di masjid, istri bersama istri-istri jamaah lainnya di rumah. Ini luar biasa. Jadi, tiga hari di masjid bisa sama anak, bisa sama suami. Sama suami pun ngomongnya di balik tabir. Bukan pertemuan suami istri. Pertemuan dai-daiyyah. Ini luar biasa. Ada program multaqa, perjumpaan. Kan tiap hari kita ketemu. Jadi cerita apa saja yang dilakukan selama program. Itu ngomongnya di balik tabir. Kayak orang penganten tabir. Mengapa di balik tabir? Khawatir kalau ketemu fokusnya bukan tarbiyah. Malah ketemu suami istri. Tiga hari aja setiap tiga bulan.<sup>41</sup>

Menurut penuturan Axel, pada tahun 1998-an Ayu Azhari bersama mantan suaminya, Teemu Yusuf Ibrahim, pernah melakukan khur j mast roh.<sup>42</sup> Hengky Tornado dan istrinya, Baby Zelvia juga pernah melakukan hal yang sama. Bahkan jika Ummi Pipik bertemu dengan Baby, ia kerap meminta diajak untuk mast roh. Ummi Pipik menuturkan interaksinya dengan istri Hengky membicarakan tentang mast rah sebagaimana berikut:

Aku sering minta diajakin Mbak Mebi, “Mbak ajakin dong aku kalau masturah”. “Mang masturah apa sih?”. “Kalau masturah gak bisa, karena keluarnya harus tiga hari dan kamu harus bawa muhrimnya. Bawa Abi gitu, bisa anak kamu”. *Khuruj* itu ada yang tiga hari, setelah itu baru yang empat puluh hari, dan seterusnya. Aku belum pernah sih. Cuma kalau dengar cerita-cerita itu tertarik untuk bisa masturah gitu. Karena di situ itu kita benar-benar gak terlihat dan tidak akan tahu identitasnya. Perempuan sendiri, laki-laki sendiri. Pertemuannya dengan suaminya pun pas ada waktunya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan tiga hal penting mengenai dakwah dengan cara khur j di kalangan selebritas. Pertama, khur j empat bulan merupakan

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ray Syahreza via WA voice, 19 November 2019.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Axel, 2 September 2019.



puncak utama bagi kalangan selebritas yang memiliki keseriusan dalam berhijrah. Artinya, selebritas yang sudah pernah merasakan khur j selama empat bulan dapat dianggap sudah totalitas zahir dan batin berdakwah bersama JT. Kedua, rutinitas melakukan khur j, minimal tagi hari dalam sebulan, dapat terus menjaga keistiqamahan gaya hidup selebritas agar selalu berada di jalur yang benar, tidak melanggar agama. Intensitas pergaulan bersama JT tersebut dapat membuat mereka istiqamah menjalankan agama. Ketiga, para selebritas merasa terkesan saat melakukan khur j bersama JT. Pasalnya, JT menitik-tekankan pada praktik dan pengamalan sunah-sunah Nabi secara langsung. Selain itu, mereka juga diajarkan kesederhanaan dan berkorban demi agama.

Khur j menjadi mekanisme para selebritas hijrah Jamaah Tabligh melakukan interaksi setelah pertemuannya dengan pendakwah Jamaah Tabligh. Khur j dilakukan secara periodik, dari yang paling cepat hingga yang paling lama dan jauh. Dalam proses khur j materi-materi keislaman diajarkan dan dilaksanakan. Kekuatan khur j ini adalah dalam pengamalan langsung materi keagamaan Islam. Karena pendekatan persuasif yang digunakan para pendakwah Jamaah Tabligh, hampir tidak ditemukan proses penolakan (boomerang effect). Narasumber yang diwawancara tidak ada yang menceritakan keberatan atau menolak atas ajakan khur j. Sampai di sini, komunikasi antara pendakwah Jamaah Tabligh dengan anggota baru bersifat dominant, di mana penerima pesan memiliki tingkat pemahaman yang sama dengan yang sender. Para narasumber yang diwawancarai juga menunjukkan bahwa khur j merupakan solusi bagi kerinduan mereka terhadap agama (baca: panacea).

## 2. Materi Dakwah Jamaah Tabligh di Kalangan Selebritas

JT mempunyai materi baku yang diajarkan bukan saja pada para selebritas, akan tetapi semua orang yang akan bergabung dengan JT. Orientasi dakwah JT terhadap para jamaahnya adalah untuk memperkuat keimanan, mempraktikkan kesederhanaan dan kezuhudan, mengamalkan praktik yang dianggap sebagai sunnah Rasulullah SAW. Menurut Derry, selain khur j terdapat lima penekanan penyampaian materi dakwah. Pertama, mempelajari tauhid dengan baik. Kedua, menjaga shalat dengan kualitas khushyuk dan khuduk yang cukup baik. Ketiga, melakukan zikir dan belajar-mengajar di masjid selama masa khur j. Keempat, memuliakan orang-orang muslim. Kelima, memperbaiki niat dan selalu menyucikan diri sendiri.<sup>43</sup> Hal serupa ini juga disampaikan oleh Axel sebagaimana berikut:

Ketika khur j, kita buat taklim selama dua setengah jam. Saat taklim yang diajarkan itu fadhilah shalat, fadhilah al-Qur'an, dan fadhilah zikir. Membicarakan kemerosotan umat, dan membahas apa itu tabligh. Nah, setelah kita selesai itu disampaikan lagi di rumah, di masjid, dan kita implemmentasikan. Kitab yang dikaji itu fadhilah al-'amal atau *muntakhab al-hadih*.<sup>44</sup>

Menurut Irvan, setiap kali anggota JT mengikuti khur j itu akan diajarkan khur j, yaitu metode silaturahmi untuk mengajak warga sekitar agar aktif di masjid. Oleh karena itu, anggota JT yang sedang melakukan khur j itu sudah mempunyai

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Axel, 2 September 2019.

data masyarakat sekitar yang perlu didatangi rumahnya untuk didakwahi. Dakwah mereka hanya khusus untuk masyarakat muslim saja.<sup>45</sup> Materi-materi yang sifatnya perbedaan pendapat mengenai hukum fikih tidak diajarkan di JT. Otoritas mengenai fikih diserahkan ke ulama setempat untuk mempertimbangkan fatwa yang tepat sesuai negara atau wilayah masing-masing, sebagaimana penuturan Irvan berikut: “Belajar mengenai fikih, hadis, qiraat, dan lain sebagainya boleh pada siapa saja. Yang terpenting gurunya itu Ahlus Sunnah. Tanyalah ke ulama di negeri kamu.”<sup>46</sup>

Orientasi dakwah JT yang bertujuan mengumpulkan semua elemen masyarakat muslim dari berbagai strata sosial dan golongan keagamaan berimplikasi pada ketidakbolehan menyampaikan hal-hal yang bersifat perbedaan pendapat, seperti fikih, permasalahan politik, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana disampaikan Ray Nineball sebagaimana berikut:

Ada empat hal yang gak boleh disentuh dalam dakwah itu. Pertama, politik praktis, baik dalam dan luar negeri. Kedua, tidak boleh menyentuh khilafiyah. Ketiga, tidak boleh menyentuh aib masyarakat atau pribadi. Keempat, tidak boleh menyentuh sumbang-menyumbang, derma, pangkat, dan jenderal untuk mendapatkan kesetaraan.<sup>47</sup>

Menurut Axel, materi-materi yang disampaikan hanyalah seputar akhlak, cerita mengenai sahabat Nabi. Saat khur j mereka membaca buku acuan secara bergantian. Ada amir yang membacakan, dan yang lain mendengarkan sebagaimana penuturan Axel: “Kalau taklim ya kita aja yang ngisi. Dari sana hanya memberi arahan. Kita di sana diberi arahan mengenai enam sifat sahabat. *Hikayat al-Shahab*, fadhilah sedekah juga termasuk yang disampaikan dalam taklim.”<sup>48</sup>

Kesetaraan dan penghindaran terhadap potensi perbedaan pendapat sangat dijaga dalam kajian-kajian JT. Selain itu, pada umumnya para selebritas yang bergabung dalam JT itu tidak mendapatkan ilmu agama dari pemuka agama JT di luar khur j. Para selebritas mendapatkan perlakuan yang sama dengan jamaah lain saat mereka melakukan khur j. Semua selebritas yang bergabung di JT diajarkan berdakwah ke orang-orang terdekat sesuai dengan kemampuan dan pemahaman agama yang mereka dapatkan selama khur j.

Melihat materi yang disampaikan adalah seputar amalan yang dianjurkan (*fadh'il al-a'mal*) dapat disimpulkan bahwa JT lebih memprioritaskan persuasi terhadap objek dakwahnya. Pendakwah JT mungkin tidak melakukan koerseduksi dengan mengedepankan wacana surga-neraka kepada para jamaahnya. Tetapi lebih persuasi dengan menampilkan keagungan dan keteladanan karakter para tokoh Islam di masa lalu. Hal ini mengarahkan para audience untuk ‘mempercayai’. Sekalipun cara yang digunakan adalah cenderung persuasif, tetapi sebenarnya lebih menggambarkan proses indoktrinasi dalam pengajaran agama dibanding edukasi.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Irvan, 24 September 2018.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Irvan, 24 September 2018.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ray, 19 November 2019.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Axel, 2 September 2019.

<sup>49</sup> Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, (New York : Routledge, 2011), h. 3.

### 3. Hibriditas Pengajian di Kalangan Selebritas Jamaah Tabligh

Karena berorientasi mempersatukan umat Islam tanpa melihat latar belakang jamaahnya, JT mengabaikan beberapa hal seperti pembahasan tentang fikih. Ketiadaan materi fikih praktis di kalangan JT membuat para selebritas memiliki komunitas kajian tersendiri di luar. Fadly, vokalis Padi misalnya, mengaji pada Habib al-Idrus.<sup>50</sup> Axel juga kerap mengikuti pengajian para habib, di antaranya Habib Syekh yang dekat dengan tradisi Nahdlatul Ulama (NU).<sup>51</sup> Ray Nineball juga mendapatkan ilmu agama di luar JT. Namun ia tidak menyebutkan latar belakang pengajarnya sebagaimana berikut, “Saya mengikuti kajian rutin. Namanya Fathul Qulub di kompleks Sukup Baru di Bandung. Mursyid atau kianya itu Pak Haji Unang. Pembahasan kajiannya seputar tauhid, akidah, dakwah, zikir, dan tafsir al-Qur’an. Ini di luar organisasi Jamaah Tabligh.”<sup>52</sup>

Di samping itu, terdapat juga selebritas yang mendalami agama melalui kelompok Salafi, seperti Derry Sulaiman. Ia mengaku pernah mengaji pada Firanda dan Fauzi Basultan yang berafiliasi pada Salafi. Walaupun seringkali mengaji dengan ustaz-ustaz Salafi, namun Derry tidak ingin mengidentikkan dirinya sebagai anggota kelompok tertentu sebagaimana penuturannya berikut:

Islam itu wahid saya ngaji juga sama ustad Firanda, saya ngaji sama semua orang. Jadi kalau saya lepas sorban, orang bilang saya Salafi. Saya gak cerita kalau saya “keluar” (khusus), karena “keluar” kan gak perlu dicerita-ceritain. Waktu keluar kan kita gak online. Jadi sama. Bahkan guru saya waktu di Bali, saya ngaji ke ustaz Fauzi Basultan itu orang Salafi juga. Di sini ustaz-ustaz yang ngaji salafi semua. Masalah taklim, kita belajar sama siapa saja.

Beberapa selebritas hijrah Jamaah Tabligh juga akrab dengan lembaga Islam mainstream seperti NU dan Muhammadiyah. Irvan Rotor menyekolahkan salah satu anaknya di pesantren milik ulama NU sebagaimana penuturannya berikut: “Anak saya dipondokin di Sirajul Mukhlashin, di Kerincing, Magelang. Ini pondok punya orang Tabligh juga. Anak yang kedua dipondokin di Ciampea, Bogor. Ini bukan pondoknya orang JT. Ini punya Kiai Nurdin al-Banjari. Ini Pesantren NU.”<sup>53</sup>

Ummi Pipik, istri almarhum Ustaz Jefri (Uje), juga menuturkan bahwa keluarga besar Uje berlatarbelakang NU: “Kalau Uje NU dan keluarga juga banyak dari NU. Sekarang aku udah jarang kontak dengan ustaz atau ustazah NU.” Sementara itu, Ivanka Slank mengaku dirinya berlatarbelakang Muhammadiyah. Ia bersekolah di Muhammadiyah dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP).<sup>54</sup>

Dalam teori ilmu budaya, percampuran dua budaya atau lebih yang kemudian melahirkan sebuah budaya baru itu disebut hibriditas. Walaupun demikian, budaya lama tetap dijaga dan dilestarikan. Hibriditas merefleksikan

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Fadly, 21 Agustus 2018.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Axel, 2 September 2019.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ray, 19 November 2019.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Irvan, 24 September 2018.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ivanka, 24 Juli 2-18.

adanya transbudaya baru.<sup>55</sup> Terkait kasus selebritas yang bergabung dengan JT, mereka tetap melakukan aktivitas ibadah dan amaliah sehari-hari sesuai apa yang didapatkan dari ustaznya masing-masing di luar JT.

#### D. Model Komunikasi Pendakwah Jamaah Tabligh

Model dakwah Jamaah Tabligh berbeda dengan model dakwah Salafi di kalangan selebritas. Para pendakwah Salafi pada umumnya memulai dakwah melalui komunikasi massa menggunakan teknologi modern. Untuk melakukan proses ini, para pendakwah Salafi membangun sebuah tim kerja, baik itu komunitas maupun sebuah tim yang bersifat profesional. Penyebaran melalui teknologi komunikasi membuat dakwah Salafi dikenal luas di Indonesia dalam waktu yang cepat.

Hal ini berbeda dengan model dakwah Jamaah Tabligh (JT) yang menggunakan metode komunikasi interpersonal dengan penekanan pada aspek hubungan antar pribadi secara langsung. Hal ini meniscayakan pertemuan langsung antara pendakwah JT dan objek dakwahnya. Untuk mendapatkan momen pertemuan ini, pendakwah JT melakukan proses panjang yang meliputi pembentukan tim dakwah, penyiapan bekal, proses khur j atau keluar untuk mendakwahkan ajaran agama kepada orang lain, dan penguatan keimanan selama dalam proses dakwah ini. Target dakwah merupakan kawasan, kelompok, dan individu yang telah ditentukan sebelum keberangkatan. Bisa dikatakan proses dakwah Jamaah Tabligh bertujuan menghasilkan pendakwah baru. Pendakwah baru ini pada tahap selanjutnya akan diproyeksikan menjadi agensi baru dalam saluran komunikasi dakwah Islam. Jamaah Tabligh hampir belum memanfaatkan teknologi mutakhir seperti internet sebagaimana yang dilakukan oleh para pendakwah Salafi. Tidak heran jika hal ini membuat sebagian peneliti mengkategorikan JT sebagai gerakan tradisional lintas negara (transnational tradisionalist).<sup>56</sup>

Terkait metode dakwah dan komunikasi interpersonal, para aktivis JT meyakini bahwa metode tersebut memiliki keunggulan tersendiri. Pertama, dari aspek teologis yang mana QS. Ali Imran: 110 dan QS. Yusuf: 108 merupakan landasan teologis bagi aktivitas dakwah mereka. QS. Ali Imran: 110 menyatakan:

a

(110 : ). a

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran: 110).

Qs. Yusuf: 108 menyebutkan:

a

---

<sup>55</sup> Bill Aschort, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin, *Key Concepts In Postcolonial Studies*, (London: Routledge, 1998).

<sup>56</sup> Al-Fauzi, *Problematika Pemahaman Hadis...*, h. 61.

“Katakanlah: ‘Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku, mengajak (kamu) kepada Allah dengan *hujjah* yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik’.” (QS. Yusuf: 108).

Dalam perspektif JT, kedua ayat di atas merupakan perintah untuk Nabi Muhammad dan umatnya agar senantiasa mengajak umat manusia agar beriman kepada Allah dan ajaran yang berasal dari-Nya. Sederhananya, ayat ini menegaskan pentingnya dakwah dalam Islam. Ayat ini juga tidak membedakan antara orang yang sudah punya bekal keilmuan dan yang masih awam. Dakwah merupakan amalan yang memiliki keutamaan tersendiri. Baik bagi Nabi Muhammad SAW maupun umatnya, berdakwah adalah kewajiban.<sup>57</sup> Model dakwah dengan menemui langsung objek dakwah juga memiliki landasan dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW. Seperti dikisahkan dalam kitab Sirah Ibn Hisham,

“Ibnu Ishaq berkata, ‘Kemudian Rasulullah SAW mendatangi kota Makkah. Penduduknya menjadi yang paling keras menyelisih dan menolak agamanya. Kecuali sedikit orang yang lemah dan beriman kepadanya. Rasulullah SAW menawarkan dirinya di musim haji ketika digelar kepada kabilah-kabilah Arab. Beliau mengajak mereka kepada Allah. Rasulullah SAW mengabarkan kepada mereka bahwa dirinya adalah Nabi yang diutus. Rasulullah SAW meminta mereka mengakui kebenaran yang dibawanya, mereka menolaknya sampai Allah menjelaskan kepada mereka apa yang Nabi diutus dengan membawanya.’”<sup>58</sup>

Kedua, gerakan terorganisir tanpa organisasi. Seperti sebagian kaum Salafi, Jamaah Tabligh menolak membentuk organisasi untuk mendukung agenda dakwah mereka. Hal ini menjadi kebijakan tak tertulis di kalangan Jamaah Tabligh. Namun demikian, kegiatan dakwah mereka selalu tersusun dengan rapi. Agenda dakwah disusun melalui mekanisme musyawarah. Di sinilah ditentukan pelaksana yang akan melaksanakan tugas dakwah, waktu dakwah khuruj, dan daerah yang menjadi sasaran dakwah.

Menurut penuturan Derry Sulaiman, sasaran dakwah di sini bahkan sampai pada tingkat individu. Derry menceritakan, pertama kali dirinya bertemu dakwah Jamaah Tabligh adalah ketika dipanggil ke masjid oleh para pendakwah JT. Di dalam masjid, dia disodori sebuah daftar nama, salah satunya adalah namanya. Derry

<sup>57</sup> Al-Fauzi, *Problematika Pemahaman Hadis...*, h. 63.

<sup>58</sup> Abd al-Malik bin Hisham al-Himyari, *Sirah Ibn Hisham*, jilid 1, Tahqiq Mustafa Saqa, (Mesir: Maktabah Mustafa Halb, 1955), h. 422.



meyakini bahwa dirinya memang menjadi sasaran dakwah para pendakwah JT yang sangat rapi tersebut. Hal itu membuatnya terkesan.

Kita datang ke masjid, kita kumpul. Karena kita orang tempatan asli sana, kita tanya, “Siapa ulama di sini, kita datangi, minta didoakan, cium tangannya, ambil berkah.” Kedua, ditanyain, “Siapa orang Islam yang paling sakit di sini, yang paling gila, preman siapa di sini. Siapa orang Islam yang gak pernah di masjid.” Maka ditulislah nama semua di buku musyawarah. Dan saya lihat, ketika saya pertama kali dapat hidayah, saya lihat ternyata nama saya yang paling banyak. Derry. Derry. Jadi saya itu betul-betul jadi TO, target operasi. Ada orang Padang, rambut panjang, metal, gak pernah ke masjid. Dia punya galeri. Dia punya studio. Dekat pantai Kuta. Ada jamaah datang dari Afrika, India, Pakistan, England, semua datang ke saya.”<sup>59</sup>

Pernyataan Derry di atas menggambarkan dua hal. Pertama tentang kontinuitas dakwah Jamaah Tabligh dalam membidik sasaran dakwahnya. Sebagaimana pengakuan Derry, target sasaran telah ditentukan dalam forum musyawarah. Target tersebut kemudian didatangi secara terus menerus bergantian antara satu rombongan pendakwah dilanjutkan oleh rombongan pendakwah berikutnya. Kontinuitas ini menciptakan hubungan yang kuat dengan para sasaran dakwah, bahkan sampai pada tingkat individu. Kedua, selain kontinuitas, para pendakwah Jamaah Tabligh juga bekerja secara detail, yaitu menjalin komunikasi dengan objek dakwah melalui pendekatan persuasif terhadap individu.

Informasi tentang individu yang menjadi sasaran dakwah digambarkan dengan begitu sangat detail, misalnya tentang karakteristik fisik, pekerjaan, dan lokasi tinggalnya. Dalam konteks ini, para pendakwah Jamaah Tabligh menampilkan segala daya tariknya agar objek dakwah terpesona dengan keindahan praktik Islam yang mereka dakwahkan. Di sini, sekalipun para pendakwah Jamaah Tabligh tidak menggunakan organisasi modern maupun teknologi komunikasi mutakhir, tetapi jangkauan dakwah dan kekuatan saluran komunikasi yang mereka bangun lebih dari cukup untuk menyajikan gambaran tentang Islam sebagaimana dipahami kaum Jamaah Tabligh.

Penekanan terhadap komunikasi langsung dan bersifat personal ditegaskan pula oleh Sakti Eks Gitaris Sheila On Seven alias Salman al-Jugjawi,

Kalau di dalam dakwah Tabligh sendiri tidak diharuskan menggunakan media online. Lebih kepada manusia yang bergerak menjumpai manusia lain. Kalau secara infiradi atau pribadi, saya menggunakannya. Dengan tidak mengaburkan yang utama. Jadi yang utama silaturahmi. Face to face. Tapi juga terkadang secara pribadi saya menggunakan media online.<sup>60</sup>

Sakti membedakan antara aktivitas dakwah yang berada dalam koordinasi Jamaah Tabligh dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya secara personal. Untuk aktifitas pertama, ia mengikuti pakem yang berlaku dalam tradisi dakwah Jamaah Tabligh, baik dari segi materi maupun metode dakwahnya. Berbeda dengan kegiatan dakwah personalnya yang bersifat lebih fleksibel. Misalnya, dia menggunakan media online dan mengisi pengajian Tabligh Akbar yang bersifat massal dan melibatkan banyak orang. Sakti mengembangkan pula konsep “mengajar” yang berbeda dengan

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Sakti, 9 Desember 2018.

konsep “dakwah”. Bagi Sakti, mengajar merupakan bentuk jasa transfer pengetahuan yang bisa saja di sana membutuhkan biaya sehingga dinilai wajar ketika dirinya menerima honor. Dalam hal ini, ketika Sakti mendapat undangan untuk mengisi sebuah kajian atau pengajian, panitia akan menghubungi “teman” dan “managemen” nya. “Mengajar” merupakan aktifitas dakwah Sakti yang bersifat pribadi, cenderung fleksibel dan mengikuti perkembangan zaman.

Selain berdakwah melalui forum Tabligh Akbar, mengembangkan dakwah online melalui media sosial, Sakti juga mengembangkan sebuah pesantren bernama Pesantren Pelajar dan Mahasiswa Darus Shalihin. Ketiga model dakwah yang disebut terakhir ini tidak menjadi ciri khas Jamaah Tabligh. Terlepas dari model dakwah personalnya, Sakti masih tetap menjaga dan melestarikan model dakwah Jamaah Tabligh melalui metode *khur j fi sabilillah*.

Dalam perspektif teori komunikasi, model komunikasi para pendakwah Jamaah Tabligh adalah model retorik. Ciri utamanya adalah penekanan pada pendekatan persuasi dalam berkomunikasi interpersonal. Menurut teori ini ada tiga unsur dasar dalam komunikasi adalah pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*). Komunikasi bermula dari seorang pembicara yang menyampaikan sebuah pesan yang diterima oleh pendengar. Dalam perspektif teori retorik, kesuksesan komunikasi ditentukan oleh tiga hal: *ethos*, *logos*, dan *pathos*. *Ethos* adalah unsur kepercayaan yang terdapat dalam diri pembicara. Kepercayaan dibangun dari kapasitas individu dan kekuatan argumen. *Logos* mencakup kekuatan argumen yang disampaikan dalam pembicaraan. Sedangkan *pathos* adalah upaya memainkan emosi massa. Terpenuhinya ketiga unsur di atas merupakan faktor penting untuk menjadikan sebuah komunikasi efektif. Model ini merupakan model tradisional ketika umat manusia belum mengenal teknologi informasi modern.

Dalam konteks dakwah Jamaah Tabligh, untuk membangun *ethos* (kepercayaan audiens) para pendakwahnya mengembangkan kesalehan pribadi melalui pendidikan spiritual dalam kegiatan *khur j*. Dalam proses *khur j*, seseorang dilatih mempraktikkan ajaran Islam semaksimal mungkin disertai dengan pengembangan wawasan keislaman yang bersumber dari literatur dan tradisi keilmuan Islam Jamaah Tabligh yang berbeda dengan komunitas Muslim lainnya. Untuk memperkuat *ethos*, para pendakwah Jamaah Tabligh diharuskan mematuhi prinsip-prinsip ajaran Islam dalam rumusan Jamaah Tabligh yang dikenal *U l al-da'wah*.<sup>61</sup> Tidak kalah pentingnya juga ajaran Islam yang bersifat syiar seperti pakaian gamis, serban, dan celana dengan model tertentu. Penampilan fisik ini

---

<sup>61</sup> Jamaah Tabligh (JT) mengembangkan doktrin enam sifat sebagai bentuk *ijtihad* pendiri JT setelah mengamati perjalanan hidup Rasulullah dan para sahabatnya. Keenam sifat tersebut merupakan karakter yang tertanam kuat dalam kepribadian para sahabat. Karena enam sifat itulah, dakwah Islam mencapai kesuksesan pada masa lalu. Keenam sifat meliputi: *Shahadatayn*, shalat khusyuk, belajar ilmu syar'i disertai zikir kepada Allah, menghormati semua muslim, memurnikan amal hanya untuk Allah, dan *khur j* (keluar) untuk melakukan dakwah.

memiliki fungsi spiritual dan sosial.<sup>62</sup> Para pendakwah Jamaah Tabligh membentuk kepribadian spesifik (baca: subkultur) yang kemudian berguna untuk menumbuhkan kepercayaan pihak luar kepada diri mereka, dan kepada model dakwah mereka. Hal ini karena tujuan Jamaah Tabligh memang mengembangkan kesalehan aktif, di mana seseorang diharapkan dapat menyerap sekaligus menyebarkan nilai-nilai yang diyakini sebagai nilai kebaikan yang ada dalam diri mereka.

Dalam keyakinan Jamaah Tabligh disebutkan bahwa tujuan hidup mereka adalah berdakwah di jalan Allah. Dakwah sebagai jalan hidup mereka menjadi alasan keberadaan mereka (*raison de etre*). Dakwah merupakan habitus kunci dalam diri para pendakwah Jamaah Tabligh. Habitus (secara tekstual berarti “kebiasaan”) adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya seorang individu berhubungan dengan dunia sosial. Dalam konteks Jamaah Tabligh, “Dakwah” merupakan pengetahuan, wawasan, ide, dan paham yang memiliki rujukan dalam kitab suci Islam (al-Qur’an dan Sunnah), tetapi dengan penekanan tertentu Jamaah Tabligh telah menempatkannya menjadi prinsip utama dalam gerakan sosialnya. Dakwah meniscayakan perbaikan personal dan pelibatan pihak luar. Dakwah, dalam tradisi Jamaah Tabligh, merupakan nilai fundamental yang menjadi penentu sikap para pendakwah Jamaah Tabligh. Sederhananya, dakwah merupakan habitus yang dengannya anggota Jamaah Tabligh mempersepsi, memahami, menilai, dan mengevaluasi dunia sosial.

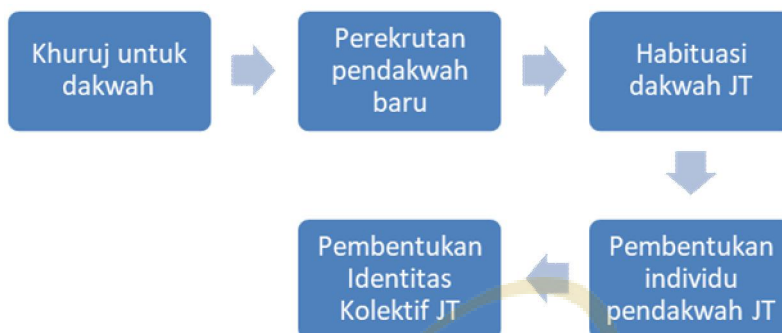
Habitus dakwah yang merupakan hasil internalisasi struktur kemudian melahirkan praktik dakwah dalam bentuk jejaring pendakwah yang berkesinambungan.<sup>63</sup> Tindakan dakwah ini dilakukan secara berulang-ulang oleh banyak individu sehingga membentuk suatu identitas yang menyatukan dirinya dengan individu yang memiliki kecenderungan yang sama. Proses ini berakhir dengan terbentuknya identitas kolektif yang disebut Jamaah Tabligh. Secara sederhana, proses komunikasi Jamaah Tabligh sampai pada pembentukan identitas dapat digambarkan dalam bagan berikut (lihat gambar 1.3):

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Irvan Rotor, 24 September 2018. Irvan Rotor dengan bergurau menyebut bahwa dirinya mengenakan surban dan jubah ketika menghadapi “perkara besar”. Ketika ditanya, apa yang dimaksud perkara besar, dia mengatakan “kesempatan bermaksiat” seperti ketika bertemu dengan perempuan yang bukan mahram. Dengan memakai pakaian semacam itu, dia merasa bisa menjaga diri. Pakaian mengingatkan dirinya bahwa ada batas yang harus dijaga.

<sup>63</sup> Mohammad Adib, “Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu”, *Jurnal BioKultur*, vol. 1, no.2, 2012, h. 91.

Gambar 1.3 Habitus dan Field selebritas hijrah Jamaah Tabligh



Pembentuk identitas kolektif Islam model JT menjadi ranah baru bagi para selebritas yang menerima dakwah JT. Field (ranah) berarti ruang sosial tempat seorang individu dan komunitas sosialnya berada. Seorang selebritas hijrah cenderung mengembangkan kebiasaan baru seperti berdakwah, menggunakan serban, gamis, dan jenggot, dan berjejaring dengan komunitas hijrah lain.

Di sini, identitas komunal yang meliputi simbol keislaman dapat menjadi sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada pihak luar tentang nilai-nilai yang diyakini. Namun sebagai dampaknya, terkadang pihak luar memberikan respons yang bertentangan dengan tujuan penggunaannya. Tetapi, dapat dikatakan komunikasi yang dibangun para aktivis dakwah Jamaah Tabligh cukup berhasil menarik simpati masyarakat di luar komunitas mereka.<sup>64</sup>

#### E. Penerimaan Selebritas Hijrah Terhadap Dakwah Jamaah Tabligh

Sekalipun Jamaah Tabligh telah masuk ke Indonesia sejak tahun enam puluhan, tetapi para pendakwah Jamaah Tabligh baru merambah selebritas baru pada akhir sembilan puluhan. Beberapa narasumber yang penulis temui menyebut nama Gito Rollies sebagai selebritas pertama yang bergabung dan menerima dakwah Jamaah Tabligh. Gito Rollies bernama asli Bangun Sugito Tukiman. Ia lahir di Biak pada 1 November 1947. Gito mengalami perubahan sikap setelah mengalami peristiwa spiritual yang membuatnya teringat pada Allah. Secara bertahap dia mulai bertaubat, mencari jalan rohani, dan muncul sebagai pendakwah Jamaah Tabligh, khususnya ke kalangan selebritas.

Selain Gito Rollies, nama lain yang cukup awal menerima dakwah Jamaah Tabligh adalah M. Irvan Sembiring atau lebih dikenal sebagai Irvan Rotor. Menurut penuturannya, ia mulai mengenal JT pada tahun 1998, hampir bersamaan dengan Gito Rollies, "Hanya 'malaikat' perantaranya saja yang berbeda," ungkapnya. Irvan mengenal JT dari tetangganya di kompleks perumahan, sedangkan Gito mendapatkan

<sup>64</sup> Umdatul Hasanah, "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)," *Indo-Islamika*, vol. 4, no. 1, Januari-Juni 2014.

dakwah JT dari seorang bernama Haji Zul. Ia pengikut JT yang tinggal di kawasan Rempoa, Bintaro, Jakarta Selatan.<sup>65</sup>

Informasi ini menegaskan bahwa JT telah masuk ke kelompok selebritas jauh sebelum dakwah Salafi yang baru menjadi tren dalam lima-sepuluh tahun terakhir. Metode penyebaran dakwah JT dengan menggunakan cara tradisional, yaitu komunikasi tatap muka secara langsung (antarpersonal) berbentuk jejaring yang luas. Ketika jaringan ini masuk ke kalangan selebritas, ia membentuk jaringan komunikasi kelas menengah muslim yang terikat dengan sejumlah nilai keislaman yang diyakini para pengikut JT. Di antara jejaring baru setelah masuknya Gito Rollies dan Irvan Rotor adalah Hengky Tornado dan Axel putra Ayu Azhari. Setidaknya terdapat 23 orang selebritas yang melabuhkan pencarian spiritualitasnya pada Jamaah Tabligh. Berikut adalah beberapa nama yang membentuk jaringan komunikasi JT (lihat tabel 0.7).

Tabel 0.7 Daftar Selebritas Hijrah Jamaah Tabligh

No.	Nama	No.	Nama
1.	Sakti Ario Seno Sheila On7	13.	Wock drumer Mata
2.	Irsyah Rian Reza	14.	Dicky gitaris Mata
3.	Yuke Pas Band	15.	Ihsan basis Noah
4.	Derry Sulaiman	16.	Boy Hamzah Tujuh Manusia Harimau
5.	Lukman Hakim Noah	17.	Tabah Panemuan
6.	Reza drumer Noah	18.	Ferdi Hasan
7.	Irvan Sembiring Rotor	19.	Yuke Sumeru basis Gong 2000
8.	Ivanka basis Slank	20.	Ucay vokalis Rocket Roker
9.	Edi Kempud Grassrock	21.	Takaeda vokalis Drive
10.	Hengky Tornado	22.	Rayhan vokalis Kangen
11.	Ray vokalis Nineball	23.	Mandala Termehek Mehek
12.	Sunu vokalis Mata		

Bagaimana pola penerimaan para selebritas di atas? Tentunya setiap selebritas yang tertarik bergabung dengan JT memiliki pengalaman yang berbeda satu sama lain. Sebagai salah seorang yang paling awal menerima dakwah JT, bergabungnya Irvan Rotor dimulai dari kesuksesan dan kegagalan karirnya di dunia musik cadas. Irvan memulai karir musiknya sejak tahun 80-an hingga mencapai puncaknya pada tahun 98-an. Dalam proses menggapai kesuksesan ini, Irvan Rotor menjalani kehidupan yang penuh lumpur dosa. Kesadaran spiritualnya mulai tumbuh pada tahun 1993. Pada tahun tersebut, AIRO yang merupakan perusahaan musik tempat band Rotor bernaung, mengadakan konser akbar musik rock dengan mengundang grup band metal kelas dunia, Metallica. Irvan menceritakan, pada mulanya kondisi masih sangat kondusif sekalipun para penonton berasal dari golongan yang urakan. Namun situasi berubah ketika band Rotor tampil di atas panggung. Di belakang Stadion Lebak Bulus, tempat konser itu digelar, terlihat

<sup>65</sup> Wawancara dengan Irvan Rotor, 24 September 2018.



kobaran api. Ternyata terjadi kerusuhan yang menewaskan sejumlah anak muda.<sup>66</sup> Irvan menuturkan ada 19 orang tewas, selain perusakan mobil serta penjarahan warung dan toko di sekitar stadion.<sup>67</sup>

Beberapa fenomena yang ditemuinya ketika berinteraksi dengan para anggota Metallica membuatnya berpikir tentang gaya hidup mereka. Tetapi, bagaimana pun, anggota band Rotor tetap ingin menjajaki dunia musik internasional. Para anggota band Rotor berangkat ke Amerika untuk mengadu nasib. Tetapi persaingan yang ketat membuat mereka harus kembali ke tanah air. Saat di Amerika, Irvan mengalami peristiwa yang unik. Ketika sedang belanja di supermarket dia bertemu dengan seorang Yahudi. Yahudi tersebut berhasil membuat Irvan sadar akan kebesaran ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Setelah pulang ke Indonesia, Irvan mulai banyak berfikir tentang agama. Percikan ruhani Irvan semakin terpicu saat sedang roadshow ke Jawa dan Bali ia hampir menghadapi kematian. Dua kali Irvan merasa terselamatkan dari bahaya yang membuatnya teringat pada kematian.

Setelah kembali ke Jakarta, Irvan pun mulai ingin tahu tentang agamanya. Untuk mengenal lebih jauh agama Islam, pertama kali Irvan merasa harus mengenal siapa pendirinya. Dia pergi ke toko buku dan mencari buku biografi Nabi Muhammad. Irvan mencari komunitas pengajian yang dapat mengantarkannya untuk mengenal Islam lebih jauh. Pencariannya pernah menyesatkannya sehingga masuk dalam kelompok klenik. Namun pada suatu hari, ada beberapa teman adiknya yang main ke rumah. Mereka mengenakan jubah dan serban. Belakangan Irvan menyadari bahwa mereka adalah pengikut Jamaah Tabligh. Dari merekalah pada mulanya Irvan mengenal JT.

Dengan cara yang penuh kearifan mereka mengajak Irvan mengikuti pengajian dan khur j di kawasan Lebak Bulus. Irvan merasa praktik keberislaman mereka sama persis dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad sebagaimana yang ditemukannya dalam buku biografi Nabi yang pernah dia baca. Hal ini membuatnya mantap. Dia ingin bertemu dengan pimpinan tertinggi Jamaah Tabligh. Di sinilah kemudian Irvan menapaki jalan dakwah model Jamaah Tabligh. Irvan melaksanakan proses belajar Islam melalui khur j sehingga ia sampai pada tingkat diperbolehkan khur j selama empat puluh hari. Puncaknya ia bisa khur j sampai negara tempat asal gerakan Jamaah Tabligh: India, Pakistan, dan Bangladesh (IPB).<sup>68</sup>

Proses ini menjadikan nilai keislaman tertanam sangat kuat dalam diri Irvan Rotor. Irvan fasih bicara tentang Islam. Dia punya pengetahuan keislaman yang dibutuhkan untuk berdakwah. Dalam konteks sosiologi struktural Bourdieu, Irvan sedang melakukan proses habituasi, yaitu sebuah proses penanaman pengetahuan

---

<sup>66</sup> “Apa Penyebab Konser Metallica Di Lebak Bulus Rusuh”, sumber: <https://www.medcom.id/hiburan/musik/yNldqeyN-apa-penyebab-konser-metallica-di-lebak-bulus-rusuh> (Diakses pada 31 Oktober 2019, jam 12.07). “Siapa di Balik Rusuh Metallica di Jakarta,” dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/siapa-di-balik-rusuh-metallica-di-jakarta.html> (Diakses pada 31 Oktober 2019, jam 12.00).

<sup>67</sup> Wawancara dengan Irvan Rotor, 24 September 2018.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Irvan Rotor, 24 September 2018.

mental-kognitif yang dengannya Irvan akan berhubungan dengan dunia sosialnya. Melalui habituasi, Irvan selanjutnya akan mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Habitus merupakan hasil internalisasi struktur kemudian melahirkan praktik.<sup>69</sup> Praktik ini pada akhirnya menjadi sarana komunikasi dan dakwah yang dijalankan oleh Irvan.

Di tahap ini, para pendakwah JT melakukan upaya coerseduction atau upaya mempengaruhi seseorang secara langsung, baik melalui cara pemaksaan maupun bujukan. Teman adik Irvan mendatangi rumahnya. Mengajaknya berkumpul di masjid, namun tidak menjelaskan lebih detail identitas kelompok tersebut. Irvan diharapkan mengalami langsung kehidupan para dai JT. Seperti yang diharapkan, Irvan pun menerima dakwah JT. Menurutnya, praktik keislaman JT lebih identik dengan yang dipahaminya melalui sejumlah buku yang sudah dibacanya. Terutama penggambaran visual seperti memakai jubah, serban, dan kehidupan yang penuh persahabatan dalam melaksanakan ajaran Islam. Penerimaan total Irvan terhadap dakwah JT menggambarkan proses bullet, yaitu tindakan receiver diasumsikan senantiasa sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh sender.

Di sisi lain, Irvan menemukan bahwa dakwah JT merupakan jawaban atas model keislaman sejati yang sedang dicarinya. Hal ini setelah Irvan melakukan pencarian melalui buku dan mengikuti sejumlah komunitas keagamaan Islam. Irvan menemukan fakta beberapa kelompok yang mengatasnamakan Islam justru sebenarnya sedang mempraktikkan klenik. Irvan bercerita bahwa dirinya pernah mengikuti sebuah perguruan yang mempraktikkan klenik di mana para anggota akan dilatih secara spiritual dengan cara dikubur selama beberapa waktu. Menurutnya, hal itu justru akan membuat seseorang meninggalkan kewajiban shalat lima waktu, dan itu merupakan jalan yang salah. JT menjawab seluruh kegelisahan Irvan tentang model berislam yang mendekati praktik Islam pada masa Nabi SAW. Di sini, dakwah JT menjadi apa yang disebut sebagai panacea (obat penyembuh).

Dalam kasus Irvan, hampir tidak ditemukan proses penolakan terhadap unsur tertentu dalam praktik dakwah JT. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi proses boomerang dalam diri Irvan. Hal ini berbeda dengan sejumlah selebritas, seperti Ferry Anwar dan Hamzah Bjah. Keduanya pernah bergabung dengan JT namun kemudian keluar dan memilih Salafi yang dinilai lebih memiliki rujukan nash yang jelas. Irvan menerapkan secara total ajaran Islam sebagaimana yang diperbolehkan selama mengikuti dakwah JT.

Selebritas hijrah Jamaah Tabligh lain, Derry Sulaiman, menjalani proses penerimaan yang tidak jauh berbeda. Derry megaku didatangi hampir setiap waktu oleh para pendakwah JT ketika di Bali. Pendekatan persuasif mereka telah membuka batinnya untuk menerima dakwah JT. Di sini, proses penerimaan berjalan melalui upaya coerseduction. Proses ini terjadi melalui pendekatan persuasif dan tanpa paksaan. Ciri lainnya adalah pendekatan terjadi secara langsung dan face to face. Tidak seperti kasus selebritas yang berhijrah ke Salafi di mana coerseduction terjadi secara tidak langsung melalui penggunaan teknologi baru (new media).

---

<sup>69</sup> Mohammad Adib, "Agen dan Struktur...", h. 91.

Dalam Jamaah Tabligh memang terdapat keharusan melakukan kontak langsung dalam proses dakwah. Hal ini menjadi kelemahan tersendiri dalam proses komunikasi para pendakwahnya. Wajar jika gerakan dakwah JT terbilang lebih lambat dibandingkan dengan Salafi, baik dalam aspek penyebaran maupun pembentukan kualitas militansinya. Karenanya, ditemukan sejumlah gradasi (tingkatan) di lingkungan selebritas hijrah yang bergabung dengan komunitas JT. Pertama, tingkatan yang paling militan, di mana hidup mereka diberikan kepada dakwah melalui Jamaah Tabligh. Secara konsisten mereka berpegang teguh pada sejumlah nilai yang dikembangkan dalam komunitas, seperti yang terlihat pada diri Irvan Rotor, Derry Sulaiman, dan Salman al-Jogjawi.

Kedua, tingkatan “setengah militan” di mana belum terbentuk militansi penuh dalam diri selebritas. Mereka ini pernah mengikuti kegiatan khur j tetapi belum secara konsisten. Selebritas seperti Fadly vokalis Padi dan Opic penyanyi religi populer merupakan contoh tipologi ini. Mereka mungkin memiliki ikatan yang kuat pada komunitas Jamaah Tabligh, tetapi kurang konsisten dalam menginternalisasi nilai dalam praktik kehidupannya. Ketiga, tingkatan di mana selebritas memilih keluar karena merasa JT kurang rujukan nash dalam praktik beragamanya. JT menekankan pada aspek perilaku yang ditanamkan dalam proses dakwah, terutama dalam masa khur j. Penolakan juga dikarenakan adanya unsur sufisme dalam gerakan JT. Selebritas yang memilih keluar ini biasanya bergabung ke Salafi. Contohnya adalah Ferry Anwar dan Hamzah Bjah.

Gradasi ini, terutama dalam dua tingkat yang disebut terakhir, menunjukkan bahwa komunikasi persuasif seperti yang digunakan para pendakwah JT tidak selalu mendapatkan tanggapan seperti yang diharapkan. Dalam teori penerimaan aktif, fenomena ini disebut boomerang effect, yaitu suatu kondisi ketika receiver bertindak berkebalikan dengan yang menjadi tujuan si pengirim pesan. Efek bumerang mengasumsikan bahwa receiver adalah individu yang aktif menafsirkan pesan dan memiliki pertimbangan yang rumit dalam menentukan tindakan atau timbal baliknya.

Selain karena faktor individu, munculnya efek bumerang ini tidak dapat dilepaskan dari peran pihak luar, khususnya dakwah kelompok Salafi. Para dai Salafi sering menunjukkan sikap kritis ke amalan-amalan keagamaan kelompok di luarnya, termasuk Jamaah Tabligh. Beberapa varian Salafi bahkan terang-terangan menunjuk JT dalam kritiknya.<sup>70</sup> Selain masalah beda pemahaman, sikap seperti ini juga dilakukan sebagai batas pembeda antara pengikut Salafi dan JT, mengingat secara fisik penampilan kedua kelompok ini susah dibedakan. Seperti pemakaian cadar bagi perempuan, serta celana cingkrang dan berjenggot bagi pria. Di sinilah faktor eksternal perlu dipertimbangkan sebagai variabel pendorong beralihnya sebagian pengikut JT menjadi pengikut jamaah Salafi.

---

<sup>70</sup> Hal ini bisa dilihat dalam publikasi *website* yang terafiliasi dengan Salafi berikut: “Membongkar Kedok Jamaah Tabligh,” dalam <https://asysyariah.com/membongkar-kedok-jamaah-tabligh/> (Diakses pada 04 Oktober 2019, jam 10.43); “Fatwa Para Ulama Sunnah Tentang Jamaah Tabligh,” dalam <https://almanhaj.or.id/1040-fatwa-para-ulama-sunnah-tentang-jamaah-tabligh.html> (Diakses pada 04 Oktober 2019, jam 10.44).

## F. Ekspresi Beragama Selebritas Hijrah Jamaah Tabligh

### 1. Khur j Sebagai Jalan Hidup

Para selebritas hijrah yang mengikuti Jamaah Tabligh memiliki sejumlah ekspresi keberagamaan yang membuat mereka mudah dibedakan dari komunitas lain. Di antara yang paling khas adalah pandangan mereka terhadap pentingnya dakwah yang dilakukan dengan cara khur j mengikuti komando dari para pemimpin di level yang lebih atas. Khur j menjadi ekspresi keberagamaan yang bukan saja berfungsi menyebarkan pesan-pesan Islam kepada umat di luar komunitas JT, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kualitas kepribadian islami dalam diri para selebritas hijrah. Derry Sulaiman menjelaskan tentang pentingnya berdakwah bagi pengikut Jamaah Tabligh,

Umat Islam ini hari ini lupa bahwa tabligh adalah kewajiban. Salah satu tanggungjawab umat Nabi SAW, bahkan ini tanggungjawab paling besar, *ballighu- 'anni-walaw ayat*. Perintah dakwah itu banyak banget ya. Saya saja yang bukan ustaz hafal lebih 50 ayat. Apalagi yang ustaz tentu lebih banyak. Perintah dakwah ini perintah paling besar, paling urgen, yang jarang disampaikan ustaz-ustaz di majelis dakwah. Jadi orang bicarakan hari ini pentingnya ibadah, shalat, haji. Kalau kita perhatikan perintah haji satu ayat saja, tapi umat berbondong-bondong haji. Karena selalu disuarakan dan didakwahkan. Perintah puasa satu saja. Tapi kalau orang tidak puasa, merasa berdosa. Tidak haji merasa berdosa. Orang tidak zakat merasa berdosa. Tapi ada gak orang tidak berdakwah terus merasa berdosa. Dakwah ini bukan kerja saya, tapi kerjanya ustaz, kerjanya kiai, kerjanya ulama. Pada masa Rasulullah dan para sahabat, kerja ini adalah berlian, diamond, yang sangat berharga, yang selama duapuluh tiga tahun proses kenabian di Mekkah dan Madinah, Nabi hanya meyakinkan para sahabatnya kalian harus berdakwah. Kalian bertabligh. Kalian mesti buat dakwah. Berdakwah di kampung kalian dan di luar kampung kalian. Bahasa keluar ini, khur j ini, dulunya adalah jalan yang indah. Tapi karena sudah lama tidak dilewati, jalan itu tumbuh rerumputan, ilalang, semak belukar. Ketika ulama-ulama membersihkan jalan ini orang pikir sedang bikin jalan baru.<sup>71</sup>

Di sisi lain, para selebritas Jamaah Tabligh sangat menyadari bahwa konsep khur j cukup sensitif dan sering memicu kontroversi di kalangan umat Islam. Derry Sulaiman menjelaskan,

Keenam, ini yang jadi problem oleh orang banyak da'wah wa tabligh, khur j fi sabilillah. Kalau lima poin ini tidak menjadi masalah, tetapi begitu mendengar yang khur j fi sabilillah, muncul pro-kontra. Dari mana pro kontranya? Ini dari ijtihad Syekh Ilyas. Ini dengan ilmu, karena Syekh Ilyas ulama. Dia mawlana. Umat akhir zaman tak akan jadi baik kalau dia tidak mau mengorbankan dan meningkatkan pengorbanan hartanya sepuluh persen. Sekarang kan kita mengeluarkan zakat 2,5 persen. Wajib kan. Sekarang Syekh Ilyas, "Kalau kamu punya uang 1 juta, kamu infakkan sepuluh persen, 100 ribu. Infakkan fi sabilillah. Kalau dia punya 10 juta, keluarkan 1 juta. Sepuluh persen." "Kalau ada waktu 24 jam sehari, dua setengah jam di masjid." Saya sudah delapan belas tahun, dua setengah jam di masjid. Dari sebelum subuh, jam tujuh saya baru pulang. Saya sudah delapan belas tahun. Semua tetangga saya sudah pernah saya gedor rumahnya. Tiga hari dalam sebulan. Dari

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

tahun 2000. Dua setengah jam setiap hari karena itu sepuluh persen. Dan tiga hari setiap sebulan di masjid.<sup>72</sup>

Bagi Derry, khur j merupakan konsep dakwah yang dikembangkan berdasar ijtihad Maulana Ilyas, pendiri Jamaah Tabligh. Menurutnya, dakwah merupakan proses perubahan pribadi dan masyarakat. Untuk mencapai perubahan menuju kondisi yang lebih baik, harus ada apa yang disebut pengorbanan yang meliputi harta, tenaga, dan waktu. Pengorbanan harus senantiasa ditingkatkan dari waktu ke waktu. Derry menyebut 10 persen sebagai angka minimal.

Secara pribadi, khur j telah menjadi kebiasaan Derry selama kurang lebih delapan belas tahun sejak dirinya bergabung dengan JT. Khur j di sini dimulai dari yang paling dekat, keluar menuju masjid di kompleks tempat tinggalnya. Para selebritas Jamaah Tabligh yang telah berhasil menginternalisasi nilai komunitas JT seperti Irvan Rotor dan Sakti Sheila On 7 menjadikan khur j untuk dakwah sebagai jalan dan pilihan dalam hidup. Pada umumnya, sekalipun tidak menolak musik seperti kalangan Salafi, musik menjadi tidak terlalu penting dalam kehidupan mereka. Derry, Irvan, dan Sakti sudah tidak aktif lagi dalam dunia musik. Mereka lebih mengarahkan kehidupannya untuk kegiatan dakwah. Kalaupun sesekali bermain musik, pada umumnya tidak dilepaskan dari tujuan dakwah itu sendiri. Derry menjelaskan,

Khur j bertujuan untuk *islah* diri dan masyarakat. Jadi tidak hanya orang yang diperbaiki iman dan praktik ibadahnya, tetapi juga dirinya sendiri dengan menghabiskan waktu selama 3 hari, 40 hari, 4 bulan, dan 1 tahun keliling dakwah dan tinggal di masjid. Teman-teman yang khur j ini mengajari bagaimana menguatkan shalat berjamaah dan meniru cara-cara Nabi dan sahabatnya bersikap, juga biasanya mengajari masyarakat hafalan 10 surat terakhir. Biasanya ada satu atau dua orang yang berhasil direkrut menjadi anggota Jamaah Tabligh di setiap dusun atau desa. Anggota yang meneruskan dakwah di daerah tersebut, kembali diajak untuk khur j terlebih dahulu. Setelah itu, anggota yang dikader tersebut diberi tanggung-jawab untuk menjaga masjid dan aktif di dalamnya, anggota itulah yang akan diberi tugas dan tanggung-jawab.<sup>73</sup>

Hal yang dilakukan selama khur j adalah dakwah kepada Allah, belajar dan mengajar (ta'lim wa ta'allum), zikir, dan khidmat. Saat khur j mereka belajar kitab Fa`il al-A'mal dan cara-cara berdakwah. Kitab Fa`il akan dibacakan oleh salah satu anggota yang ditugaskan selama khur j dengan cara bergantian. Bayan, yaitu ceramah yang dilakukan oleh mereka yang sedang khur j dengan cara bergantian. Ceramahnya biasanya setelah Subuh dan Maghrib. Musyawarah membicarakan apa-apa yang menjadi kebutuhan dakwah, termasuk pemetaan wilayah, tantangan dan peluang dakwah. Jawlah, yakni keliling ke rumah warga sekitar masjid dan meminta mereka untuk hadir dalam kegiatan bayan Jamaah Tabligh di masjid. Jamaah Tabligh kemudian membagikan makanan kepada warga yang ikut bergabung dalam acara bayan mereka.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.



Jadi tujuan dakwah Jamaah Tabligh adalah usaha meningkatkan iman umat, bukan fokus hanya belajar agama, tetapi juga belajar mengamalkan agama. Masjid yang dikunjungi biasanya masjid yang ada anggota Jamaah Tabligh di sana atau di sekitarnya. Anggota lokal inilah yang disebut dengan dalil atau penunjuk jalan. Sebelum mereka ke sana terlebih dahulu mereka meminta izin dan kordinasi dengan pengurus masjid. Jika mereka tidak dizinkan, maka mereka akan mengunjungi masjid lain. Jadi dari sebelumnya sudah ada survey dan izin ke warga di sana. Selama mereka berdakwah di masjid itu, mereka silaturahmi dengan tokoh agama di sana dan bekerja sama dengan imam. Jadi mereka telah mengantisipasi semuanya. Jika ada warga yang menentang, teman-teman Jamaah Tabligh mengalah dan tidak mau menimbulkan masalah. Menurut Sakti, masjid yang disasar tidak mesti harus ada jamaah *khuruj* yang di situ. Malahan jamaah jalan kaki menasar masjid yang tidak terjangkau oleh mobil dan motor. Ada juga yang masjid yang sudah lama tidak dipakai, bahkan sudah dipakai untuk kandang kambing, dan kandang ayam. Penentuan masjid biasanya dibicarakan bersama terlebih dahulu.<sup>75</sup>

Dalam perspektif konversi, para selebritas hijrah yang mengikuti Jamaah Tabligh bisa dikatakan mengalami konversi dalam satu sekte agama. Mereka semuanya muslim Sunni, dan mencoba memperkuat dimensi rohaninya dengan mengikuti metode yang dikembangkan Jamaah Tabligh. Para selebritas mengalami krisis rohani, lalu dibaca dengan baik oleh pendakwah Jamaah Tabligh yang menawarkan solusi kerohanian (baca; panacea). Dalam wawancara yang peneliti lakukan, tidak ditemukan adanya proses negosiasi atau penolakan terhadap pesan sender. Konteks *khuruj* diterima oleh para selebritas Jamaah Tabligh seperti yang diharapkan para pendakwah JT. Di sini, pola audiens adalah dominant reader. Dalam arti, pesan yang diterima di-encoding dengan cara yang sama dengan pengirim pesan. Penerimaan secara bulat-bulat ini juga menggambarkan efek peluru (bullet effect) dalam komunikasi JT-selebritas hijrah. Di sisi lain, para selebritas hijrah kurang memiliki imunitas sehingga merasa tak perlu menolak atau memberikan alternatif dalam cara belajar Islam.

## 2. Pakaian Islami

Pakaian islami dalam konteks ini dipahami sebagai cara berpakaian yang dinilai mencerminkan syiar keislaman. Secara khusus, pakaian islami dalam konteks ini merujuk jubah dan serban bagi kaum lelaki dan cadar bagi kaum perempuan. Para selebritas yang bergabung dengan gerakan dakwah Jamaah Tabligh menekankan pakaian islami ini, khususnya, ketika keluar untuk berdakwah (khuruj) atau tampil di ruang publik. Pakaian islami hampir mendominasi mode penampilan mereka setelah berhijrah. Derry Sulaiman menuturkan,

Saya dulu kan dapat hidayah di Bali. Saya pertama dapat hidayah tahun 2000 itu bersamaan dengan Bom Bali. Saya baru pakai surban, meletus itu bom. Saya pernah ngerasain lah. Saya pernah diusir, diinterograsi. Disusahkan di mana-mana. Rumah digeledah. Jadi kita ini udah air mata dan keringat. Darah yang keluar. Betul-betul berat untuk menjalani. Karena itu waktu itu di Bali, istri saya pakai cadar. Saya

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Sakti, 9 Desember 2018.

ketemu dia, tanktop, lalu saya datangi, “Kamu mau jadi istriku?”. Dikira bercanda, saya serius. Dia masih tanktop lah. Dia datang ke galeri saya. Dia dulu kan modelling sama teman-temannya. Dia datang ke galeri mau beli lukisan. Habis nikah, malam pertama, dia pakai cadar. Gak ada prosesnya dia pakai kerudung. Saya kasih cadar, “Kamu kayaknya... saya suka kamu berseksi-seksi, makanya aku mau nikahin kamu. Kalau bisa lebih seksi lagi, tapi di depan saya saja. Jangan di depan teman-temanmu. Gak penting itu berseksi-seksi di depan teman-temanmu”. Saya kasih cadar. Saya shalat sunnah. Shalat lagi. Shalat lagi. Jadi pas malam pertama itu, bukan apa tapi shalat sunnah. Sunnah Nabi kan. Habis shalat sunnah, Ya Allah... hidayah... hidayah. Lalu dia bilang, “Insya Allah saya gak akan lepas cadar sampai mati”.<sup>76</sup>

Ada dua alasan Derry Sulaiman menganggap atribut keislaman atau pakaian islami sangat penting. Pertama, untuk memberikan contoh kepada umat. Seorang pendakwah harus memberi uswah atau contoh kepada umat. Pendakwah harus menunjukkan bagaimana cara berpakaian yang benar dan membuktikan kalau ajaran Islam itu mudah. Kalau pendakwah tidak menggunakan pakaian islami, semisal serban, jubah, celana cingkrang, dan cadar bagi perempuan, orang akan menganggap syariat Islam itu sulit. Buktinya, para pendakwah saja tidak mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jelas Derry Sulaiman,

Kalau ustaz pakai surban, insya Allah umat pakai beci biasa, kalau ustaz pakai peci biasa, umatnya tidak akan pakai peci nanti. Kalau ustaz pakai jubah, umatnya minimal pakai baju koko. Kalau ustaz pakai baju koko, nanti umatnya hanya pakai kaos oblong. Kalau ustazah pakai cadar, umatnya minimal pakai hijab syar’i. Kalau ustazah pakai hijab syar’i, umat minimal pakai jilbab biasa, begitu seterusnya.

Kedua, memakai pakaian islami, atau full sunnah dalam istilah Derry Sulaiman, sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya luar yang dikenalkan melalui banyak media. “Ini salah satu cara memerangi budaya yang disebarkan orang-orang kafir melalui media massa,” ujarnya. Untuk memperkuat pandangannya ini, Derry mengatakan Rasulullah pernah mengatakan, “kalau kalian memerangi lawan harus seimbang. Kalau dengan tangan kosong, lawan dengan tangan kosong. Kalau dengan pedang, lawan dengan pedang. Kalau mereka dengan panah, lawan dengan panah juga.” Jadi selain dianggap sunnah Nabi yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan pakaian islami sangat penting untuk memberi contoh kepada masyarakat terkait pakaian yang ideal bagi seorang muslim, dan bentuk perlawanan atas budaya Barat yang sudah menyebarluas di kalangan masyarakat.<sup>77</sup>

Derry Sulaiman dan Irvan Rotor menegaskan, kalau atribut keislaman ini memiliki dalil dalam Islam. Mulai dari jenggot, serban, jubah, cadar, dan celana cingkrang seluruhnya ada landasan dalam Islam. Keduanya tidak setuju dengan pandangan yang mengatakan serban, jenggot, cadar, celana cingkrang, dan lain-lain sebagai bagian dari budaya Arab. Malahan menurut Derry dan Irvan, memakai niqab atau cadar ber hukum wajib merujuk pada pendapat al-Sh fi’ yang memahami wajah perempuan bagian dari aurat. Meski begitu keduanya tidak memaksakan penggunaan pakaian islami ini pada setiap orang, tapi mereka meyakini muslimah ideal harus

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

memakai cadar dan muslim ideal menggunakan serban, jubah, celana cingkrang, dan menumbuhkan jenggot.<sup>78</sup> Karenanya, baik Derry maupun Irvan menjadikan serban, jubah, dan celana cingkrang sebagai pakaian harian, yang tidak hanya dipakai ketika khur j, tetapi juga di luar khur j.

Berbeda dengan Derry dan Irvan, Sakti agak sedikit lebih longgar. Meskipun dia meyakini serban dan jubah bagian dari sunnah Rasul, tetapi dalam situasi tertentu Sakti tidak memakainya agar lebih akrab dan dekat dengan sasaran dakwah (mad'u). Sakti mengatakan, "Jubah niatnya menghidupkan sunnah Rasulullah, berusaha lebih istiqamah, dan terkadang menyesuaikan obyek dakwah, kalau mereka lari karena saya pakai jubah, saya pakai pakaian kasual".<sup>79</sup> Senada dengan Sakti, bassis Slank Ivanka menganggap persoalan pakaian ini sangat fleksibel, semuanya tergantung pada niat masing-masing. Kalau pada saat khur j, Ivanka memakai pakaian khas Jamaah Tabligh: serban, jubah, dan celana cingkrang. Tapi kalau hari-hari biasa, Ivanka memakai pakaian kasual. Menurutnya, dengan gaya berpakaian seperti itu lebih mudah untuk menarik orang dalam beragama atau dakwah secara khusus.<sup>80</sup>

Sekalipun para selebritas Jamaah Tabligh tidak memiliki rujukan tunggal dalam persoalan cadar dan celana cingkrang, tetapi umumnya cenderung mengambil pandangan yang ketat. Di sini, Irvan Rotor dan Derry Sulaiman menempatkan diri sebagai dominant reader. Sedangkan Sakti berada dalam posisi negotiated reader. Di mana Sakti dapat membuat pemilahan dua kondisi yang berbeda, antara kondisi sedang berdakwah dan kondisi menyesuaikan dengan kondisi mad'u. Pertimbangan kenyamanan juga digunakan dalam proses negosiasi pesan.

### 3. Menjauhi Politik

Menjaga jarak dari dunia politik menjadi salah satu ekspresi keberagaman selebritas hijrah Jamaah Tabligh. Politik menjadi satu dari empat tema yang dilarang dibicarakan di samping masalah jabatan dan sumbangan. Hanya saja, terdapat penafsiran yang berbeda di kalangan selebritas hijrah tentang kontekstualisasinya. Misalnya tentang apakah larangan terlibat dalam permasalahan politik bersifat mutlak, ketika khur j atau juga diberlakukan di luar khur j?. Menurut Irvan Rotor, larangan itu berlaku mutlak. Dia mengatakan, "Kalau dalam ajarannya sendiri, khur j maupun tidak khur j tidak boleh bicara politik. Empat perkara yang dilarang dalam Tabligh ini. Tidak boleh disentuh. Jangankan dikerjakan, disentuh aja gak boleh."<sup>81</sup>

Lebih lanjut dijelaskan, "Kalau di mashayikh kita ini, saya tidak bicara orang Tabligh yang di Indonesia, saya ngambil dari sumbernya yang asli, di India Pakistan, Syuro-syuro dunia, kita tidak dianjurkan untuk nyoblos, jadi berlepas. (Jika ada yang melakukan) itu sudah keluar dari arahan. Karena ada empat yang tidak boleh disentuh." Terkait dengan gerakan Aksi Bela Islam 212 Irvan mengatakan, "Berita tentang 212 tidak sampai pada masyayikh di India. Tapi Syuro-Syuro di Indonesia

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Sakti, 9 Desember 2018.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ivanka, 24 Juli 2018.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Irvan Rotor, 24 September 2018.

tidak menyuruh, tidak melarang. Tapi jangan membawa nama Tabligh.”<sup>82</sup> Sikap senada juga ditunjukkan oleh Sakti yang menjelaskan, “Ketika khur j sebaiknya tidak membicarakan politik agar tidak menimbulkan perpecahan. Dalam khur j murni membicarakan masalah agama saja. Tapi alangkah baiknya pembahasan politik juga tidak dibicarakan di luar khur j.”<sup>83</sup>

Secara prinsip, tidak membicarakan politik juga disetujui oleh selebritas hijrah Jamaah Tabligh lain. Hanya saja, ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaannya, seperti sikap Derry Sulaiman:

Kemudian empat hal tak boleh disentuh; Pertama, menyentuh masalah khilafiyah. Politik praktis. Masalah khilafiyah, perbedaan mazhab, fiqihnya. Itu monopoli ulama. Sebetulnya boleh dibicarakan, asal ulama yang bicara. Kalau kita bukan ulama, kita gak boleh ikut-ikutan bicara. Karena akan jadi masalah. Kemudian, tidak boleh menyentuh masalah derma dan pangkat. Tidak boleh aib masyarakat.

Yang saya pahami, selama kita khur j, ada empat hal yang tidak boleh kita lakukan. Ada empat. Politik, khilafiyah, bicara derma dan pangkat, dan aib masyarakat. Karena pembicaraan ini akan berujung pada perdebatan, menyebabkan perpecahan hati. Mashayikh melarang kita berbicara politik ketika kita khur j. Tapi ketika pulang ke rumah, kembali ke kehidupan masing-masing, ya yang politikus dia bicara politik, bisnismen dia bicara dagang.

Ini adalah pengaturan, bukan peraturan. Sebagian ada yang saklek. Kehidupan dia harus diatur oleh tertib itu. Jadi selama 24 jam dia harus diatur oleh tertib dakwah.

*Ushul al-dakwah*. Ya baguslah. Saya tidak ada masalah. Tapi kan di Tabligh itu ada walikota, gubernur, bahkan di kelas dunia ada yang pangeran, raja, dan seterusnya.”<sup>84</sup>

Di sini kita dapat memahami bahwa memang terdapat penafsiran yang berbeda terhadap larangan berpolitik dalam Jamaah Tabligh. Derry Sulaiman merupakan contoh selebritas Jamaah Tabligh yang memiliki pandangan membatasi larangan tersebut dalam konteks khur j. Sedangkan Irvan Rotor adalah tipologi selebritas hijrah Jamaah Tabligh yang bersikap ketat. Searah dengan pandangannya itu, Derry Sulaiman terlibat dalam kegiatan politik praktis tertentu, semisal mendukung Anies Baswedan dalam Pilkada DKI Jakarta.

Derry Sulaiman tampak aktif dalam menolak atau mendukung kandidat tertentu. Hal ini berangkat dari pandangannya bahwa pendakwah Jamaah Tabligh masih diberi toleransi berbicara atau bahkan terlibat dalam politik praktis selama tidak dalam konteks khur j. Irvan Rotor menampilkan sikap sebaliknya. Dia tidak terlihat menunjukkan dukungan atau penolakan terhadap kandidat tertentu. Dalam kasus Derry Sulaiman terdapat proses negosiasi. Derry mencoba memahami pesan JT tentang keharusan menjauhi politik. Tetapi, konteks Indonesia yang berubah dinamis membuatnya berfikir bahwa harus ada pemahaman ulang atas doktrin tersebut berupa larangan tersebut hanya ketika sedang khur j. Dia berargumen bahwa banyak anggota JT yang berlatar belakang politikus, tidak mungkin mereka tidak membicarakan politik praktik dalam kehidupan kesehariannya. Dengan

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Irvan Rotor, 24 September 2018.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Sakti, 9 Desember 2018.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

demikian, prinsip dakwah JT yang melarang berbicara politik harus dibatasi dalam konteks yang spesifik.

Di sini, kita bisa melihat keragaman pemahaman selebritas hijrah Jamaah Tabligh tentang bagaimana melaksanakan etika komunitas. Ada yang bersikap ketat seperti Irvan Rotor, ada juga yang lebih longgar seperti Derry Sulaiman. Apa yang dilakukan Derry Sulaiman pada dasarnya adalah bentuk negosiasi pesan dakwah. Apa yang membuat Derry bersikap seperti itu? Tampaknya, pergaulan dan keterlibatan dalam komunitas-komunitas selebritas yang lintas afiliasi, serta situasi politik 2016 di Jakarta menjadi variabel penting bagi sikap Derry Sulaiman tersebut. Negosiasi yang dilakukan Derry Sulaiman tersebut mencerminkan fenomena boomerang effect dalam komunikasi pendakwah JT, di mana anggotanya memberikan penafsiran tertentu terhadap etika komunitas.

#### 4. Membatasi Layanan Bank

Dalam sikap terhadap layanan perbankan, selebritas hijrah Jamaah Tabligh memiliki sikap senada dengan selebritas Salafi. Semula Irvan Rotor berpandangan bahwa bank merupakan institusi ribawi, namun setelah mendapat pandangan alternatif, dia pun menggunakan layanan perbankan secara terbatas. Hal ini untuk mendukung bisnis onlineshop-nya yang tidak bisa dilepaskan dari penggunaan layanan perbankan.

Tadinya gue gak mau pakai bank. Bersinggungan dengan riba. Tapi setelah itu ada nasihat. Banyak-banyak nasihat lah dari orang. Ada yang bilang gak apa-apa yang penting, begitu masuk, uangnya diambil. Jangan sampai berbunga. Macam-macam lah trik orang. Akhirnya apa, gue ambil kesimpulan. Gue ambil yang itu. Gue punya rekening, tapi gak usah ada isinya. Kalau ada transaksi, uang masuk, ambil uangnya, tinggalin buat limitnya. Sama satu lagi, buka rekening Bank Syariah. Menurut gue, bank konven dan syariah, sama aja. Wong kualitasnya sama. Di bank syariah hanya ngambil duit. sekarang ini ada jual beli online banyak. Gue malah sekarang nyuruh bini gue untuk punya rekening bank, supaya dia bisa jual beli online, biar dia gak perlu keluar rumah, bini gue kan pakai cadar. Berarti teknologi untuk bagian ini bagus. Jadi istri gue sekarang gak ngerepotin gue.<sup>85</sup>

Derry Sulaiman menjelaskan ada dua pendapat dalam masalah penggunaan bank konvensional ini. Pendapat pertama mengatakan lebih baik beralih kepada bank syariah agar terhindar dari transaksi ribawi. Sementara pendapat kedua mengatakan tidak masalah menggunakan bank konvensional, asalkan bunganya digunakan untuk fasilitas umum. Umat Islam harus menggunakan bank konvensional, karena kalau hanya digunakan non-muslim, khawatir dimanfaatkan untuk keburukan dan kemaksiatan. Kedua pendapat ini berasal dari guru Derry Sulaiman yang namanya tidak disebutkan.<sup>86</sup>

Derry Sulaiman sendiri lebih setuju dengan pendapat yang pertama, tidak menggunakan bank konvensional dan beralih pada bank syariah. Akan tetapi, bagi Derry Sulaiman, transaksi yang baik itu tidak menggunakan bank konvensional ataupun bank syariah, mengikuti model transaksi di masa Rasulullah, dan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Irvan Rotor, 24 September 2018.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.



menggunakan dinar ataupun dirham. Itulah transaksi yang disunnahkan Nabi SAW. Makanya dalam masalah bank ini ada tahapannya: pertama, menggunakan bank konvensional bagi yang masih membutuhkan untuk kepentingan transaksi; kedua, setelah pemahamannya tentang Islam bagus, masuk pada tahap selanjutnya, meninggalkan bank konvensional dan beralih pada bank syariah; terakhir, meninggalkan bank konvensional dan bank syariah, transaksi keuangan tanpa menggunakan perantara bank seperti masa Rasulullah. Saat ini, Derry Sulaiman mengaku baru berada pada tahapan kedua, masih menggunakan bank syariah, dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengarah pada tahapan ketiga, meninggalkan bank syariah juga.<sup>87</sup>

Di antara selebritas hijrah ada yang sudah meninggalkan bank sama sekali, baik konvensional atau syariah. Derry Sulaiman mencontohkan Fadly, vokalis Padi. Derry Sulaiman mengisahkan dulu pernah kerjasama dengan Fadly, pada saat pembayaran, vokalis Padi itu tidak mau ditransfer karena sudah tidak punya rekening bank, dan minta pembayarannya langsung tunai. Ketika dikonfirmasi kepada Fadly memang dia terlihat berusaha untuk terhindar dari penggunaan bank konvensional, apalagi sejak dia mengenal komunitas dinar dan dirham. Tapi dalam situasi tertentu, Fadly masih tetap menggunakan bank, bukan akun bank sendiri, tapi akun bank istri atau manager dan uangnya langsung ditarik serta bunganya tidak pernah diambil.<sup>88</sup> Sementara Sakti mengakui sejak masih aktif di Sheila on7 tetap menggunakan bank konvensional untuk kebutuhan transaksi keuangan, meskipun bunganya tak pernah diambil.<sup>89</sup>

Sikap para selebritas hijrah Jamaah Tabligh terhadap layanan perbankan sebenarnya memiliki orientasi yang sama dengan selebritas Salafi, cenderung menghindari penggunaan layanan perbankan. Sekalipun hampir semua mengidealkan meninggalkan layanan perbankan, tetapi kebutuhan praktis menahan mereka untuk memilih yang ideal. Mereka pun jadi realistis. Ini menunjukkan situasi dan kebutuhan kehidupan menjadi dasar untuk menegosiasi ajaran-ajaran yang mereka terima. Kasus Fadly Padi yang mengambil pilihan tidak menggunakan layanan perbankan sama sekali menjadi menarik. Tetapi sebagai *consequences anticipated by receiver*, ia menggunakan rekening manager atau istrinya untuk melakukan transfer keuangan. Selain itu, penggunaan kembali mata uang dinar dan dirham menjadi salah satu cara dirinya mengantisipasi pilihan yang diambilnya.

#### 5. Meninggalkan Musik

Para selebritas Jamaah Tabligh yang pada umumnya musisi memiliki sikap yang tidak seragam terhadap musik yang membesarkan nama mereka. Ada yang masih mempertahankan hobinya dalam bermusik dengan mengubah genre musik mereka menjadi lebih bernuansa religi, ada pula yang meninggalkannya secara total. Hal ini senada dengan para selebritas Salafi yang mempunyai keragaman sikap terhadap industri perfilman yang telah mempopulerkan mereka. Sebagian selebritas Salafi menyudahi karir mereka di dunia perfilman secara total, ada pula yang masih

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Fadly Padi, Jakarta, 21 Agustus 2018.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Sakti, 9 Desember 2018.

menyempatkan diri menerima tawaran. Namun demikian, kesamaan ekspresi keberagaman selebritas Salafi dan Jamaah Tabligh adalah mengurangi intensitas hubungan mereka dengan dunia hiburan, selain menjalani kehidupan yang lebih agamis.

Irvan Rotor merupakan salah satu selebritas Jamaah Tabligh yang pada awal hijrahnya telah meninggalkan musik. Pada tahun 2009-an dia pernah mencoba menginisiasi grup musik, tetapi kurang sukses. Irvan lebih banyak menekuni dunia dakwah melalui aktivitasnya di komunitas Jamaah Tabligh dibanding pada pengembangan grup musiknya. Dalam konteks ini, Irvan Rotor tidak menganut pandangan yang menilai musik sebagai obyek yang haram dalam Islam. Tentang musik, Irvan Rotor mengatakan,

Kalau di Tabligh sendiri, dari para mashayikh tertinggi, “fatwa dalam masa’il dalam agama, kamu tanya majelis ulama di negeri kamu. Itulah fatwanya. Itulah yang kamu ikuti.” Maulana In’amullah, dia bilang gini, “kalau kamu mau tahu kerja dakwah di seluruh dunia tanya ke kami. Kalau kamu mau tanya tentang dakwah di negeri kamu, tanya ke syuro-syuro mashayikh negeri kamu. Kalau kamu pengen tahu fiqih, tata cara ibadah, tanya ke ustaz di kampung kamu. Di kampung kamu kamu shalat berjamaah di situ. Kalau kamu mau tahu tentang hukum, fatwa-fatwa tentang agama Islam, tanya ke majelis ulama negeri kamu. Apa yang mereka haramkan, kamu haramkan. Apa yang mereka halalkan, kamu halalkan.” Makanya mashayikh suka marah kalau ada orang Tabligh bentar-bentar haram. Saya dulu gitu. Indomie haram, Mc Donald haram. Itu ada babinya itu. Para mashayikh tanya, “apakah ulama negeri kamu mengharamkan? Mengapa kamu haramkan?” (Terkait musik) Semua orang punya kelemahan. Ada orang yang tidak bisa meninggalkan musik. Ada kelemahan yang tidak bisa meninggalkan cewek. Saya sendiri meninggalkan musik. Berhenti main musik. Kecuali tahun 2009 itu. (Saya berhenti main musik) sejak tahun 2000-an. Bahkan tahun 1999.<sup>90</sup>

Dari pernyataan Irvan, kita dapat memahami bahwa Jamaah Tabligh tidak memiliki pandangan baku tentang musik. Irvan berpandangan bahwa para tokoh Jamaah Tabligh di tempat asalnya tidak memiliki pandangan baku. Mereka lebih mengarahkan para aktifis Jamaah Tabligh untuk merujuk pandangan yang dinilai otoritatif dalam suatu masyarakat. Sayangnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) belum pernah mengeluarkan fatwa tentang masalah musik. Pandangan tentang musik di kalangan umat Islam Indonesia sendiri beragam. Artinya, Irvan sebenarnya agak kesulitan menjelaskan tentang sikapnya terhadap musik.

Di tengah situasi semacam itu, Irvan menjelaskan bahwa dirinya sendiri telah meninggalkan musik sejak awal-awal bergabung dengan Jamaah Tabligh pada tahun 1999-an, satu atau dua tahun setelah dirinya mengenal Jamaah Tabligh. Tetapi sikap pribadi ini agaknya tidak didasari sebuah pandangan fiqih tertentu. Karenanya, tidak heran jika pada 2009-an Irvan mencoba menginisiasi kembali berdirinya grup musik Rotor. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Jamaah Tabligh tidak mengirim pesan tentang status hukum bermain musik kepada para pengikutnya. Hal ini berimplikasi keragaman tafsir di kalangan pengikutnya tentang musik, khususnya para selebritas Jamaah Tabligh. Irvan Rotor bisa saja meninggalkan musik sebagai

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Irvan Rotor, 24 September 2018.

bentuk totalitas dalam berhijrah. Tetapi sikap itu masih bisa berubah dengan membuat keputusan baru. Sikap dan ekspresi yang kurang lebih sama ditunjukkan oleh Derry Sulaiman. Derry mengatakan,

Setelah kenal dakwah awalnya saya mau meninggalkan semua hobi saya. Meninggalkan lukisan. Meninggalkan seni musik. Sampai lumayan lama. Tahun 2000 sampai 11 tahun. Pada 2011 saya mulai (main musik lagi). Bukan kembali sebetulnya. Tetapi menjemput teman-teman. Kembali ke dunia entertain. Studio musik. Dan ternyata bakat dari Allah ini tidak bisa dibunuh. Meskipun sudah lama nggak main gitar, tapi tetap aja bisa main gitar. Subhanallah. Dan sekarang karir menjadi seorang seniman lagi. Tapi yang tadinya sebelum hidayah hanya menyanyikan lagu-lagu dunia, yang gak ada hubungan dengan agama, tapi setelah hidayah saya bikin lagu nasyid, lagu-lagu religi. Kemudian lukisan, tadinya hanya lukisan potret, lukisan-lukisan yang tidak ada manfaatnya, setelah dapat hidayah, saya jadi pelukis khat kaligrafi.<sup>91</sup>

Dalam konteks ini, Derry Sulaiman mengakui dirinya pernah vakum bermain musik, tetapi kembali bermain musik dengan genre dan tujuan yang berbeda dari sebelumnya. Setelah berhijrah, kegiatannya bermusik memiliki nuansa religius dan memiliki misi untuk menyelamatkan teman-temannya agar lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Sementara Sakti, mantan gitaris Sheila on 7, cenderung setuju dengan pendapat ulama yang membolehkan musik selama kontennya positif dan tidak berdampak pada keburukan. Meskipun sudah keluar dari Sheila on 7, Sakti megaku masih tetap main musik dengan niat menyebarkan syiar Islam dan tetap mengindahkan aturan syariat.<sup>92</sup> Sakti merujuk pada pendapat 'Al al-Jufri yang membolehkan musik selama melanggar syariat dan membawa kepada dampak positif. Menurutnya, hukum musik tergantung pada dampak yang ditimbulkannya. Kalau dampaknya positif, hukumnya boleh, tapi kalau negatif hukumnya haram. Sebab itu, hukum musik tidak bisa dipukul rata haram. Hukumnya sangat berkaitan dengan dampak dan bagaimana cara menikmatinya.<sup>93</sup> 'Al al-Jufri megaku ada segilintir ulama yang mengharamkan musik, tapi keharaman musik bukan karena semata memainkan alat musik, tapi dilihat dari dampak dan pengaruh yang ditimbulkan dari mendengar musik ataupun memainkannya. Musik diharamkan karena seringkali dijadikan sebagai sarana untuk kemaksiatan, bukan untuk kebaikan. Bahkan menurut penulis buku al-Ins niyyah qabla al-Tadayyun ini, tidak ada satupun hadis sahih yang menjadi dalil keharaman musik dan disepakati para ulama empat mazhab. Faktanya justru sebaliknya, dalam beberapa hadis disebutkan bahwa Rasulullah pernah menyaksikan orang main rebana, bernyanyi, dan menari.<sup>94</sup>

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Derry Sulaiman, 3 September 2018.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Sakti, 9 Desember 2018.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Sakti, 9 Desember 2018.

<sup>94</sup> Transkrip dari pengajian 'Al al-Jufri ini dapat dibaca dalam Hengki Ferdiansyah, "Habib Ali Al-Jufri: Tidak Ada Satupun Hadis Shahih Keharaman Alat Musik", dalam <https://islami.co/habib-ali-al-jufri-tidak-ada-satupun-hadis-shahih-keharaman-alat-musik/> (diakses tanggal 1 September 2020).

Dalam masalah musik, para selebritas hijrah Jamaah Tabligh memiliki sikap yang beragam. Irvan sekalipun masih belum sepenuhnya yakin, tetapi cenderung mengharamkan musik. Tetapi, Derry Sulaiman dan Sakti, cenderung membolehkan musik dengan syarat tertentu. Keragaman ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan resepsi pesan mereka berbeda. Bila dilihat masa mereka bergabung dengan JT, Irvan Rotor adalah yang paling senior. Dia sudah mantap meninggalkan musik sekalipun belum tegas menjelaskan sikapnya. Hal ini dapat digunakan sebagai petunjuk bahwa dirinya lebih lama menerima indoktrinasi ajaran fiqh tentang musik yang secara umum cenderung mengharamkan. Sedangkan Derry dan Sakti lebih cenderung melihatnya masih dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan. Nilai positif musik untuk tujuan dakwah –nilai fundamental dalam doktrin Jamaah Tabligh, menjadikan musik dilihat sebagai sekunder, dan dakwah sebagai primer.

#### G. Refleksi

Secara umum, Jamaah Tabligh tidak memiliki panduan yang detail terkait dengan aktifitas para anggotanya. Jamaah Tabligh lebih banyak menekankan pada pembentukan pribadi yang baik proses khur j. Penekanannya adalah pada perbaikan perilaku individu dan aktivitas dakwah. Bisa dikatakan, panduan yang tidak detail bagi para pengikutnya membuat mereka memiliki banyak pilihan. Jamaah Tabligh lebih sering memberi kebebasan bagi para pengikutnya untuk membuat pilihan-pilihan yang ada. Berbeda dengan kelompok Salafi yang dikenal sangat detail dalam dimensi aturan keagamaan.

Kaum Salafi aktif memproduksi fatwa-fatwa keagamaan yang dapat berfungsi sebagai panduan bagi para pengikutnya. Kaum Salafi aktif mensosialisasikan panduan-panduan yang dibuatnya kepada para jamaahnya melalui berbagai sarana komunikasi. Di satu sisi, hal ini bermanfaat bagi para pengikutnya sehingga mendapatkan panduan yang jelas dan tegas. Di sisi lain, pengikutnya sering memiliki keterbatasan pilihan. Karenanya, tidak heran jika muncul kecenderungan eksklusif di kalangan selebritas Salafi. Sebaliknya, kecenderungan inklusif terbatas di kalangan selebritas Jamaah Tabligh. Hal ini sangat terkait dengan kuantitas informasi yang dikirimkan masing-masing gerakan kepada para pengikutnya berikut strategi pengiriman pesan yang dipilih.

Sampai di sini kita dapat merefleksikan studi ini dalam beberapa paragraf berikut. Penulis ingin memulai dengan praktik yang khas Jamaah Tabligh, Khur j. Khur j merupakan pendekatan dakwah yang khas dari Jamaah Tabligh. Model dakwah seperti ini tidak dimiliki kelompok lain. Mereka mengetuk pintu rumah, mengajak penghuninya untuk mengerjakan shalat lima waktu, dan mengikuti pengajian di masjid. Meskipun banyak di antara anggota JT yang pengetahuan keislamannya belum di taraf advance, namun mereka tetap semangat berdakwah dari kampung ke kampung dan dari rumah ke rumah. Sebagian selebritas Jamaah Tabligh yang diwawancarai menyatakan bahwa tugas mereka hanya mengajak orang ke masjid, bukan untuk memberi wawasan kepada mereka. Mereka hanya mengajak orang shalat berjamaah di masjid, bukan untuk memberikan ceramah tentang shalat itu sendiri.

Fokus Jamaah Tabligh adalah bagaimana masyarakat mau beribadah shalat lima waktu di masjid, berakhlak mulia, dan mengamalkan sunnah-sunnah Nabi, seperti pakai jubah, bersiwak, celana cingkrang, serban, dan lain-lain. Mereka menerjemahkan dakwah dengan sangat rigid. Dakwah selalu diidentikkan dengan penyampaian langsung. Karenanya, beberapa selebritas hijrah Jamaah Tabligh seperti Irvan dan Derry membuat jadwal dakwah dalam setiap hari, minggu, atau bulan. Mereka menjadikan dakwah sebagai profesi utama, sehingga mereka menarget orang-orang tertentu untuk dijadikan obyek dakwah di luar khur j yang menjadi rutinitas Jamaah Tabligh.

Tak bisa dipungkiri berkat khur j atau biasa Derry Sulaiman mengatakan 'kerja dakwah' ini, Jamaah Tabligh berhasil mengenalkan Islam pada masyarakat yang tinggal di daerah-daerah pelosok dan pedalaman yang tak tersentuh dakwah Islam. Tak ada pendakwah sebelumnya yang menyentuh wilayah-wilayah ini, membuat kehadiran Jamaah Tabligh memberi cahaya bagi masyarakat di wilayah-wilayah tersebut. Derry Sulaiman memberikan contoh kampung Waefefa Desa Maserete Kecamatan Kayeli Kabupaten Buru yang masyarakatnya satu kampung masuk Islam dibimbing langsung oleh Derry Sulaiman.

Musisi dan artis menjadi salah satu sasaran Jamaah Tabligh. Ini wajar karena mereka figur masyarakat yang memiliki basis massa. Apabila mereka bergabung, kemungkinan besar penggemarnya juga akan mengikuti. Paling tidak, mereka jadi tidak merasa aneh dan asing lagi dengan Jamaah Tabligh. Karena salah satu target adalah musisi dan artis, pendakwah Jamaah Tabligh tidak sungkan untuk mengikuti kegiatan konser musik. Derry Sulaiman misalnya, tertarik mengikuti Jamaah Tabligh setelah pendakwah Jamaah Tabligh ikut datang menonton konsernya.

Berbeda dengan Salafi, Jamaah Tabligh tidak menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah. Menurut sebagian mereka, dakwah itu harus bertemu langsung dan tidak bisa belajar agama melalui media sosial. Cara dakwah Jamaah Tabligh masih tergolong tradisional dibanding Salafi. Dalam dakwah, Jamaah Tabligh menghindari pembahasan politik dan perbedaan pendapat, mereka lebih fokus pada materi amalan-amalan sunnah dan akhlak.

Seperti halnya Salafi, penerimaan Jamaah Tabligh terhadap informasi keagamaan juga beragam. Mereka tidak tunggal dalam menyikapi persoalan. Meskipun politik harus dihindari dalam doktrin Jamaah Tabligh, pengikutnya tetap berbeda dalam memahami ini sesuai dengan kepentingannya. Derry Sulaiman yang aktif dalam gerakan Bela Islam 212 memahami doktrin ini hanya sebatas tidak boleh membicarakan masalah politik ketika khur j, sementara di luar itu dibebaskan. Hal ini berbeda dengan pandangan pengikut Jamaah Tabligh lain yang memahami pembahasan politik tidak boleh dibahas baik di dalam khur j ataupun di luar khur j.

Begitu pula dalam soal pakaian. Meskipun hampir sebagian besar Jamaah Tabligh menyatakan jubah dan serban sunnah Nabi, tapi dalam praktiknya ada yang menggunakan itu sebagai pakaian keseharian dan ada pula yang tidak. Ini sangat tergantung pada profesi yang dilakoni. Bagi yang sudah meninggalkan dunia hiburan dan fokus pada dakwah mereka menggunakan jubah dan serban sebagai pakaian keseharian, sementara bagi yang masih aktif menggunakannya hanya ketika sedang khuruj. Demikian juga dalam memahami hukum musik, ada yang mengatakan



haram, dan memilih untuk keluar dari industri musik. Ada yang tidak mengharamkan, tapi beralih pada musik religi, dan ada pula yang tidak mengharamkan dan tetap main musik sesuai aliran mereka, musik rock, metal, punk, dan lain-lain.

Keragaman penerimaan informasi keagamaan dalam Jamaah Tabligh ini disebabkan oleh banyak hal, di antaranya wawasan pengetahuan dan profesi mereka. Pengikut Jamaah Tabligh yang masih aktif dalam industri hiburan biasanya lebih terbuka dibanding yang sudah meninggalkan dunia hiburan, sebab audiens yang mereka hadapi sangat beragam, sehingga tidak bisa kaku dalam memahami agama.

Model dakwah Jamaah Tabligh juga terkesan monoton. Mereka enggan menggunakan media sosial sebagai media gerakan dakwah, karena ingin meniru dakwah Rasul sepenuhnya. Tapi masalahnya, kalau membaca beberapa literatur dakwah seperti Metode Dakwah Rasulullah karya Ali Mustafa Yaqub, Rasul itu lebih banyak menetap, ketimbang dakwah keliling. Rasul lebih banyak mengajar di masjid, meskipun muridnya hanya beberapa orang. Rasul juga tidak banyak melakukan khur j, seperti yang dilakukan Jamaah Tabligh. Dalam melakukan khur j, pada dasarnya Jamaah Tabligh memiliki prosedur yang sangat baik, yakni para Jamaah harus mengisi lembar tafaqqud terlebih dahulu. Menurut penuturan Derry Sulaiman, lembar tafaqqud berisi beberapa pertanyaan, di antaranya: bagaimana amal yang dibuat, harta yang dibawa saat khur j, maupun harta untuk keluarga yang ditinggalkan, dan lain-lain. Namun pada pelaksanaannya, banyak juga yang tidak jujur dalam menjawab lembar tafaqqud tersebut. Semangat dakwah yang tinggi membuat sebagian tidak mempersiapkan bekal untuk keluarga yang ditinggalkan, dengan keyakinan penuh Allah akan membantu, padahal mereka adalah kepala keluarga yang bertanggung-jawab pada anak dan istrinya. Akibatnya, sering kita temukan fenomena di masyarakat, sebagian istri dan anak-anak tidak rela dengan khur j suami, karena merasa tak diberi nafkah lahir-batin saat suami khur j.

Penekanan pada dakwah seolah melalaikan mereka pada bidang keilmuan Islam yang sistematis dengan rujukan teks-teks keagamaan yang otoritatif. Hal ini berbeda dengan Salafi. Meski demikian, anggota Jamaah Tabligh relatif lebih terbuka terhadap kelompok lain daripada Salafi, mengingat mereka dibebaskan merujuk ke otoritas agama di masing-masing wilayahnya. Namun pada aspek tertentu anggota JT tampak lebih rigid dibanding Salafi, seperti dalam masalah serban dan jubah. Pakaian syiar ini terkesan sudah menjadi wajib bagi Jamaah Tabligh. Kalau mau ikut sunnah Nabi, harus pakai serban dan jubah. Tidak ada kontekstualisasi dalam memahami hadis-hadis Nabi terkait persoalan ini.

## BAB VII PENUTUP

### A. Kesimpulan

Respons selebritas hijrah terhadap dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh sangat beragam: ada yang mengikuti seratus persen (dominant-hegemonic), ada yang melakukan negosiasi (negotiated reader), dan ada pula yang melakukan penolakan (oppositional/rejection). Secara umum bentuk penerimaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah negosiasi. Mereka tidak keluar dari kajian Salafi ataupun Jamaah Tabligh, tetapi untuk beberapa materi yang berbenturan dengan realitas kehidupan, mereka melakukan negosiasi dan penelaahan ulang dalam pelaksanaannya. Hal ini seringkali terjadi dalam persoalan yang berkaitan dengan profesi dan kebutuhan hidup. Sementara untuk hal-hal yang berkaitan dengan identitas kelompok, pada umumnya diterima, meskipun ada sebagian kecil yang melakukan negosiasi bila dinilai berbenturan dengan profesi mereka.

Pendakwah Salafi menggunakan sistem pengajian kelompok sebagai metode pembinaan agama bagi selebritas hijrah, dengan materi yang difokuskan pada tauhid, adab, fikih, dan sejarah. Masing-masing materi ini dibahas secara sistematis sesuai kitab panduan dan memiliki rujukan yang jelas pada nash-nash agama. Dengan demikian peserta kajian mengetahui awal kajian dimulai dari mana dan berakhir di mana. Model pengajaran seperti ini mirip dengan belajar Islam di pesantren pada umumnya.

Dalam pengajian itu pendakwah membacakan dan menjelaskan kitab yang digunakan, sementara peserta kajian menyimak sembari mencatat pelajaran penting yang disampaikan pendakwah. Tuan rumah kajian menyediakan fasilitas seperti papan tulis, pengeras suara, infocus, konsumsi, dan lain-lain untuk membuat suasana belajar semakin nyaman dan tidak monoton. Pendakwah memberi kesempatan kepada jamaah untuk bertanya terkait materi yang disampaikan. Kalau sudah dipastikan semuanya paham, sesi pertanyaan dibuka untuk mendiskusikan masalah yang tidak berhubungan dengan materi kajian.

Sementara Jamaah Tabligh menggunakan metode khur j dalam berdakwah, baik di kalangan selebritas ataupun di luar itu. Mereka diajak untuk ikut khur j minimal tiga hari dalam seminggu, empat puluh hari dalam setahun, empat bulan sekali seumur hidup. Jamaah Tabligh tidak memiliki bimbingan khusus belajar Islam seperti halnya Salafi. Jamaah Tabligh juga tidak punya silabus yang jelas agar orang bisa belajar Islam secara sistematis dan sempurna. Hal ini dapat dimaklumi karena fokus Jamaah Tabligh adalah mengajak orang beribadah di masjid dan pembinaan pribadi. Bagi mereka masjid merupakan tempat terbaik untuk mendapatkan hidayah. Mereka meyakini, kalau orang sudah mau datang ke masjid, secara bertahap bisa berubah tanpa diajarkan sekalipun. Jamaah Tabligh membebaskan anggotanya untuk belajar kepada siapapun dan menyarankan untuk belajar agama kepada orang yang dianggap otoritatif.

Penerimaan selebritas hijrah terhadap dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh sangat beragam. Namun yang pasti mereka adalah penerima aktif (active receiver), bukan pasif. Bahkan, dalam sebagian kasus ditemukan bentuk penolakan terhadap ajaran pendakwah, meski kasus seperti ini tidak terlalu banyak terjadi. Fakta yang paling banyak ditemukan adalah mereka melakukan negosiasi dalam pelaksanaan suatu ajaran yang menjadi ciri khas suatu kelompok, sehingga melahirkan ekspresi yang berbeda-beda di kalangan selebritas hijrah dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang ditanamkan pendakwah Salafi ataupun Jamaah Tabligh. Hal ini dapat diamati dalam lima isu utama yang diangkat dalam penelitian: pengajian Sunnah dan khur j, sikap terhadap konsep pakaian islami, sikap terhadap keterlibatan dalam akvifitas politik, penggunaan layanan bank, serta sikap terhadap industri hiburan yang telah membesarkan nama mereka.

Dalam komunitas selebritas Salafi, pengajian sunnah berfungsi sebagai saluran komunikasi religius untuk meningkatkan wawasan dan religiusitas mereka. Majelis ini terkadang juga dijadikan standar untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang. Semakin rajin mengikuti kajian ustaz Salafi di majelis pengajian sunnah, semakin diakui kesalehan dan kemurniannya dalam beragama. Hampir semua selebritas Salafi mengembangkan kesalehan pribadinya melalui keterlibatan dalam majelis pengajian sunnah. Sebagian selebritas Salafi mengadakan pengajian sunnah di lingkungan tempat tinggalnya dengan mengundang seorang ustaz Salafi terkenal. Ada pula yang menghadiri pengajian ustaz yang diidolakan di tempat sang ustaz memberikan ceramah. Pada umumnya, model pertama adalah yang paling diminati dengan alasan kenyamanan dan privasi.

Selain mengundang ustaz, mereka juga membentuk komunitas sesama selebritas Salafi. Di sini, mereka mengembangkan mekanisme ta dh r sebagai strategi eksklusif terhadap pihak yang dinilai kurang islami sekaligus mekanisme menjaga soliditas anggota komunitas. Ta dh r kemudian menciptakan faksionalisasi dalam tubuh selebritas Salafi menjadi dua kategori. Pertama, selebritas Salafi yang berfokus pada peningkatan kesalehan pribadi melalui pengajian Sunnah. Mereka bersifat apolitis dan hanya ingin memperbaiki diri. Dalam literatur akademik, mereka tergolong Salafi 'Ilmi yang apolitis (quietism)'. Umumnya, mereka cenderung eksklusif secara pemikiran. Kedua, selebritas Salafi yang punya semangat persatuan umat. Di sini, kelompok kedua membuka ruang bagi aktivisme sosial politik. Karenanya, tidak heran jika mereka bisa akrab dengan selebritas hijrah lain yang berbeda pandangan politik tetapi masih dalam spektrum keislaman.

Khur j menjadi penanda paling kuat untuk membedakan muslim Jamaah Tabligh dengan komunitas religius lainnya, juga sebagai saluran komunikasi antara para pendakwah dengan para selebritas Jamaah Tabligh. Selain itu, khur j juga menjadi sarana memperkuat wawasan dan militansi semangat dakwah para selebritas. Untuk mengukur seberapa tinggi kualitas keagamaan seseorang, selebritas Jamaah Tabligh menggunakan khur j sebagai standar bakunya.

Pakaian islami merupakan salah satu isu penting dalam komunitas hijrah. Tetapi tidak selalu apa yang dinilai islami diterima begitu saja oleh selebritas hijrah. Misalnya dalam soal niqab. Sekalipun para ustaz Salafi sering menyampaikan kewajiban penggunaan niqab bagi perempuan, tetapi selebritas Salafi tidak selalu seirama dengan ide tersebut. Dalam persoalan akidah dan ibadah, selebritas Salafi mungkin masih dapat menerima secara bulat materi pengajian. Berbeda dengan kasus niqab di mana hal itu sering kali terkait dengan kesiapan mental individu serta terkait dengan kerja keartisan mereka. Kasus Jamaah Tabligh berbeda. Sekalipun tidak terdapat instruksi yang tegas tentang penggunaan jubah, serban, dan niqab tetapi para selebritas Jamaah Tabligh konsisten mempertahankan identitas yang bernilai syiar tersebut.

Dalam narasi keagamaannya, kaum Salafi sering menekankan para anggotanya untuk menghindari penggunaan layanan perbankan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa transaksi perbankan didominasi unsur riba yang dilarang dalam Islam. Dalam konteks para selebritas Salafi, penggunaan layanan perbankan memang dikurangi, tetapi bukan berarti mereka meninggalkannya secara total. Beberapa layanan perbankan masih digunakan untuk mendukung kegiatan keartisan mereka, bukan untuk menyimpan uang, tetapi hanya untuk lalu lintas keuangan. Sikap serupa ditampilkan para selebritas Jamaah Tabligh. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat proses seleksi informasi dengan mempertimbangkan kebutuhan ekonomi.

Aktifitas politik seperti keikutsertaan dalam Pemilu di berbagai tingkatannya merupakan isu yang dapat digunakan memotret keragaman sikap para selebritas hijrah, baik yang berlatar belakang Salafi maupun Jamaah Tabligh. Salafi menyatakan penolakan terhadap sistem demokrasi. Ajaran ini dipatuhi oleh para selebritas Salafi yang berorientasi quietism. Sedangkan selebritas Salafi yang berorientasi activism mengembangkan pandangan berbeda, yaitu tentang pentingnya persatuan umat Islam. Hal ini tidak lain karena sebelum mereka bergabung dengan Salafi, mereka telah belajar kepada pihak lain yang dekat dengan wacana politik.

Sekalipun berbeda saluran komunikasi dan berbeda kejelasan pesan yang diterima, pengalaman berhijrah telah membuat para selebritas menjauhi dunia keartisan yang telah membesarkan nama mereka. Tetapi, ada sebagian di antaranya yang kemudian menegosiasikan kembali pilihannya. Sebagian tetap bersikukuh meninggalkan dunia keartisan. Sebagian lainnya kembali dengan misi baru yang religius seperti mengajak kawan-kawan mereka menapaki jalan hidup yang telah mereka pilih. Keragaman ekspresi dalam soal keartisan menunjukkan bahwa terjadi dialog dan dialektika dalam batin para selebritas hijrah, baik yang terafiliasi dengan Salafi maupun Jamaah Tabligh.

Kelima isu di atas merupakan ekspresi keagamaan yang populer di kalangan selebritas hijrah, khususnya yang terafiliasi dengan Salafi dan Jamaah Tabligh. Kelimanya merupakan bentuk habitus, konsepsi yang ditanamkan melalui serangkaian proses internalisasi yang berasal dari nilai yang dikonstruksi dari pengalaman kelompok tertentu. Pada tahap

selanjutnya, habitus digunakan sebagai kerangka pandang untuk menilai segala hal di dunia sosial para selebritas hijrah. Individu selebritas yang memiliki kesamaan pandangan kemudian membentuk komunitas dan identitas bersama bernama selebritas hijrah. Mereka menjadi trend setter baru bagi generasi muda muslim di Indonesia, khususnya muslim urban yang lebih dekat dengan media sosial. Inilah ranah (field) baru yang menjadi ruang sosial baru bagi para selebritas hijrah pasca mereka memilih jalan hijrah.

#### B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini memberi gambaran kepada khalayak luas bahwa umat Islam Indonesia semakin beragam, terutama pasca reformasi dan di era digital, di mana paham yang berkembang tidak hanya kelompok arus utama yang selama ini dikenal masyarakat, tetapi juga muncul “santri baru” dengan pemahaman agama yang unik yang dikembangkan oleh alumni Timur Tengah (Salafi) dan IPB (India, Pakistan, dan Banglades) melalui Jamaah Tabligh. Keragaman paham dan gerakan Islam ini tidak bisa ditolak dan sekaligus menjadi tantangan bagi santri lama dan lembaga Islam mainstream semisal Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Nahdhatul Wathan, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Al-Washliyah, dan lain-lain.

Salafi dan Jamaah Tabligh memang menawarkan pandangan keagamaan yang baru dan tampak beda bagi mayoritas Islam Indonesia. Tapi perlu digarisbawahi, kedua kelompok ini bukan kelompok ekstrimis yang mengarah pada kekerasan, sehingga keduanya masih terbuka untuk berdiskusi. Bagaimanapun, muslim Indonesia yang menjadi Salafi dan Jamaah Tabligh merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang punya hak sama untuk menyampaikan pandangan keagamaannya, sama dengan pengikut paham lain. Penulis melihat perlunya ruang dialog dan diskusi di antara Salafi, Jamaah Tabligh, dan ormas mayoritas di Indonesia supaya terbentuk keharmonisan dan memperkuat persaudaraan di internal umat Islam. Jika selama ini marak dialog antar umat beragama, perlu juga digiatkan hal serupa di internal umat beragama.

Penulis juga merekomendasikan kepada pemerintah, khususnya dalam hal ini Kementerian Agama, untuk merangkul kelompok Salafi dan Jamaah Tabligh melalui program-program pemerintah. Pemerintah harus netral dan tidak boleh berpihak pada kelompok tertentu supaya lebih adil dan jeli dalam melihat permasalahan. Pemerintah mestinya menggunakan bahasa komunikasi yang netral dan mendamaikan agar tidak menyinggung kelompok tertentu. Wacana pelarangan cadar dan celana cingkrang bagi ASN misalnya, aturan ini tentu menyudutkan kelompok Salafi dan Jamaah Tabligh yang memandang cadar dan celana cingkrang adalah bagian dari ajaran agama. Ini tentu berbeda dari kebanyakan Muslim Indonesia yang menganggapnya sebagai masalah furu’iyyah atau khilafiyah yang tidak terlalu berdampak pada keimanan. Dalam hal ini, pemerintah harus memposisikan diri sebagai orang tua yang mengayomi dan merangkul anak-anaknya yang berbeda pandangan. Kalau berpihak pada paham keagamaan tertentu, kelompok lain yang berbeda



akan merasa dinomorduakan dan cenderung curiga terhadap kebijakan pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan masalah agama.

Penulis menyadari penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan menyisakan banyak ruang bagi peneliti berikutnya, terutama yang tertarik dengan pembahasan dakwah di kalangan kelas menengah muslim. Dalam penelitian ini, penulis belum banyak mendiskusikan peran perempuan dalam penguatan kajian Salafi di kalangan selebritas. Dilihat dari beberapa kajian rutin yang diadakan di kalangan selebritas hijrah, sebagian besar penggerakannya adalah perempuan, bahkan dalam beberapa kasus, beberapa suami mengenal pendakwah Salafi dan Jamaah Tabligh dari istrinya.

Respons selebritas yang aktif dalam kajian salafi dan Jamaah Tabligh terhadap politik juga menarik untuk didalami, sebab keduanya bukan gerakan politik, fokus pada dakwah dan cenderung menghindari pembahasan politik, bahkan diharamkan. Akan tetapi, yang menarik adalah beberapa tokoh Jamaah Tabligh, seperti Derry Sulaiman, aktif dalam kampanye Pemilu 2019 lalu. Begitu juga dengan Primus Yustisio yang ikut partai politik dan Teuku Wisnu juga ikut Aksi Bela Islam 212. Artinya, di internal Salafi dan Jamaah Tabligh sendiri mulai ada dinamika dan kontekstualisasi dalam menerjemahkan nilai-nilai yang dibawa pendakwah mereka.

Selain itu, yang menarik dikaji lebih lanjut adalah dalam sebagian kasus ditemukan bahwa masing-masing kelompok pengajian merasa paling sunnah dibanding kelompok lainnya, sehingga sebagian pendakwah salafi dikatakan sudah keluar dari pandangan salaf al- ali . Demikian pula Jamaah Tabligh, meskipun tidak terlalu terlihat, ada perasaan di beberapa selebritas yang ikut Jamaah Tabligh yang menganggap selebritas lain dalam kelompoknya sebagai menyimpang dari alur dakwah Jamaah Tabligh karena berbeda sikap dalam satu-dua kasus. Kedua kelompok ini, baik Salafi dan Jamaah Tabligh, mulai saling berebut otoritas dalam internal kelompok mereka sendiri, dan mengkaji kontestasi otoritas internal menjadi hal yang menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku, Bagian dari Buku, Tesis/Disertasi

- 'Asqal n , Ahmad bin Ali>bin Hajar al-. *Fat al-B r Sharh} a al-Bukh r*. Beirut: D r al-Ma'rifah, 1379.
- ' d, Muḥammad bin 'Ali>bin Wahab Ibn Daqiq al-. *I k m al-Ahk m F Sharh} 'Umdah al-A k m*. Kairo: Dar al-Kutub al-Salafiyah, 1987.
- Abdurrahman dan Soejono. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. tt.
- Adl b , al al-D n al-. *Fa il Sh m: Dir sah Naqdiyyah*. Amman: D r al-Fat , tt.
- Ali, Hasanuddin dan Lilik Purwandi. *Indonesia Middle Class Muslim: Religiosity and consumerism*. Jakarta: Alvara, 2017.
- Ali, Hasanuddin dan Lilik Purwani. *Indonesia 2020: The Urban Middle-Class Millennial*. Jakarta: Alvara Research Center, 2016.
- Ali, Hasanuddin, Lilik Purwandi, dan Moh. Firmansyah. *The Portrait of Urban Moslem: Gairah Religiusitas Masyarakat Kota*. Jakarta: Alvara Research Center, 2015.
- An r , Jam l al-D n Ibn Man r al-. *Lis n al-'Arab*. Beirut: Da' Shadir, 1414.
- Arnold, Thomas W. *Sejarah Lengkap Penyebaran Islam di Dunia*, penerjemah Muhammad Qoqim. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Ath r, 'Al 'Izz al-D n. *ih yah f>Ghar b al- adith wa al-Athar*. Riyadh> Maktabah Islamiyyah, tt.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 1994.
- Bachtiar, Tiar Anwar. *Jas Mewah: Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah & Dakwah*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2018.
- Bakti, Andi Faisal. "Communication and Dakwah: Religious Learning Groups and Their Role in the Protection of Islamic Human Security and Rights for Indonesian Civil Society." Dalam Wayne Nelles (ed.). *Comparative Education, Terrorism, and Human Security*. New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Bakti, Andi Faisal. "Demokrasi, Tata Kelola Pemerintahan, dan Masyarakat Madani di Indonesia", dalam Andi Faisal Bakti (ed.), *Literasi Politik dan Konsolidasi Demokrasi*, Jakarta: Churia Press, 2012.
- Bakti, Andi Faisal. "Konstruksi Dakwah Islam Universal Melalui Haji." *Dinamika dan Perspektif Haji Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah RI, tt.

- Bakti, Andi Faisal. "The Political Thought and Communication of Ibn Khaldun." dalam *The Dynamics of Islamic Civilization*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Bakti, Andi Faisal. "The Role of Higher Educations in Fostering Islamic Understanding, Peace, and Development: Communication Perspective." dalam *Comparative Education Terrorism and Human Security*. New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Bakti, Andi Faisal. *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of Global Development Program*. Leiden: INIS, 2004.
- Bakti, Andi Faisal. *Islam and Nation Formation in Indonesia: from Communitarian to Organizational Communications*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abd al-. *Al-Mu'jam al-Mufahras 'Ala>Alf dh al-Qur' n*. Beirut: Dar al-Fikr, 1014.
- Bayan, Ab al-Fat al-. *al-Madkhal ila> 'Ilm al-Da'wah*. Beirut: Muassis al-Risalah, 1995.
- Bayat, Asef. *Pos-Islamisme*, penerjemah Faiz Tajul Milah. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Billahi, Savran dan Idris Thaha. *Bangkitnya Kelas Menengah Santri: Modernisasi Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Bruinessen, Martin van (ed.). *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*, penerjemah Agus Budiman. Bandung: Mizan, 2014.
- Bruinessen, Martin van ed. *Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the Conservative Turn*. Singapura: ISEAS Publishing: 2013.
- Bruneissen, Martin van dan Julia Day Howell (ed.). *Urban Sufism*. Jakarta: Grafindo, 2008.
- Bukhari, Muhammad Ibn Ismail al-. *al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Bungin, H. M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bunt, Gary R. *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press, 2003.
- Burhanuddin, Jajat dan Kees van Dijk. *Islam in Indonesia: Contrasting Image and Interpretations*. Amsterdam, ICAS, 2013.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite dalam Sejarah Indonesia*, penerjemah Trestiono. Bandung: Mizan, 2012.
- Danesi, Marcel. *Encyclopedia of Media and Communication*, Toronto: University of Toronto Press, 2013.
- Davis, Dennis K. "Two-Step And Multi-Step Flow." Dalam Stephen W. Littlejohn dan Karen A (ed.). *Foss Encyclopedia Of Communication Theory*. London: Sage Publication, 2009.
- Durkheim, Emile. *Elementary Form of Religious Life*. New York: Free Press, 1912.

- Faruqi, Ismail Raji al-. *Dakwah Islam dan Misi Kristen Sebuah Dialog Internasional*, penerjemah Ahmad Noer Z Bandung: Risalah, 1984.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Liberalisme Islam di Indonesia: Gagasan dan Tanggapan tentang Pluralisme." *Tesis*. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.
- Feally, Greg dan Sally White (ed.). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapura: ISEAS Publishing Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Fealy, Greg dan Sally White (ed.). *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online*, penerjemah Ahmad Muhajir. Depok: Komunitas Bambu, 2012.
- hajaj, Ab Husayn Muslim Ibn al-. *al-Bukh r*. Beirut: D r al-Fikr, 2002.
- Hanbal, A mad Ibn. *Musnad A mad Ibn anbal*. Beirut: Maktabah al-Ash'ariyyah, tt,
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad, Islam, Militancy and the Quest for Identity in PostNew Order Indonesia*. New York: Cornell Southeast Asia Program, 2006.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad, Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- Hasyim, Arrazy. *Teologi Muslim Puritan: Geneologi dan Ajaran Salafi*. Jakarta: Maktabah Darus Sunnah, 2017.
- Heriyanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, penerjemah Eric Sasono. Jakarta: KPG, 2015.
- Heryanto, Ariel. *Identity and Pleasure; The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapura: NUS Press, 2014.
- Howell, Julia Day dan Martin van Bruinessen. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Jati, Wasito Raharjo. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Depok: LP3ES, 2017.
- Jawziyyah, Ibn Qayy m al-. *Al-Ris lah al-Tab kiyyah aw Z d al-Muh jir II Rabbih*. Tt: Dar 'Alam al-Fawa'id, tt.
- Jawziyyah, Ibn Qayy m al-. *Mad rij al-S lik n*, Arab Saudi: D r al- am ', 2011.
- Khan, Zaprul. *Islam Yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukkan*. Jakarta: Quanta, 2017
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke 20*. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Man r, Ibn. *Lis n al-'Arab*. Beirut: D r al-Kutub, tt. Vol. 6.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Metcalf, Barbara. *Traditionalist Islamic Activism; Deoband, Tablighis, and Talibs*. Leiden: ISIM, 2002.

- Miike, Yoshita. "Non Western Theories of Communication: Indigenous Ideas and Insights." Dalam Ling Chen (ed.). *Intercultural Communication*. Berlin: Walter de Gruyter, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mowlana, Hamid. *Global Communication in Transition: the End of Diversity?*. New Delhi: Sage Publications Internasional Educational and Professional Publisher, 1996.
- Nasr, Vali. *Forces of Fortune: The Rise of the New Muslim Middle Class and What it Will Mean for Our World*. New York: Free Press, 2009.
- Qadir, Zuly. *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Qurub, Ab Abd Allah al-. *Al-J mi' li A k m al-Qur' n*. Beirut: Ris lah, 2006.
- Qurub, Al-. *al-J mi' li A k m al-Qur' n*, Vol. 4. Beirut: Ris lah, 2006
- Rakhmani, Inaya. *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and the Middle Class*. New York: Palgrave Macmillan, 2016.
- Rz, Fakhr al-D n. *Maf ti al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya' Turath al-'Ar b , 1420
- Sevilla, Consule G (ed.). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit UI Press, 1993.
- Sijist n, Ab Dawud al-. *Sunan Ab Dawud*. Beirut: Maktabah al-Ash'ariyyah, tt.
- Simmel, George. *Sociology of Religion*. New York: Philosophical Library, 1959.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tanter, Richard dan Kenneth Young (ed.). *Politik Kelas Menengah Indonesia*, penerjemah Nur Iman Subono. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997
- b, Sharafudd n al- usayn Ibn 'Abdullah al-. *Al-Kash f 'an aq iq al-Sunnan, Riyad* Maktabah Nuz z, 1997.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press, 1956.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008 .
- Yushowadi. *Gen M: Generation Muslim*. Bandung: Bentang, 2016.
- Zayd n, 'Abd al-Kar m. *U l al-Da 'wah*, Beirut: Ris lah, 2002.

### Artikel Ilmiah

- A'la, Abd. "The Genealogy of Muslim Radicalism In Indonesia A Study of The Roots and Characteristics of The Padri Movement." *Journal of Indonesian Islam*. Vol 02. No. 02 (2008), h. 267-299.
- Adib, Mohammad. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu." *Jurnal BioKultur*. Vol. I. No.2 (2012).
- Akmaliah, Wahyudi. "Being Cool Ustadz: Islamic Preacher, Subculture, And the Shift of Pemuda Hijrah Movement." belum diterbitkan.



- Ananda, Rifki Abror dan Ahmad Khoirul Fata. "Sejarah Pembaruan Islam di Indonesia." *Jawi*. Vol. 2. No 1 (2018), h. 19-40
- Aniagolu, O., Fidelis Anyanwu Columbus Ikechukwu, dan Celestine I. Emoh. "Effective Communication as a Panacea for Conflict Avoidance in Public Building Construction Project Delivery." *International Journal Of Advanced Research in Engineering & Management (IJAREM)*. Vol. 3. No 3 (2017), h. 38-53.
- Anshori, Mohammad Hasan. "Consumerism and the Emergence of a New Middle Class in Globalizing Indonesia." *Explorations: a Graduate Student Journal of Southeast Asian Studies*. Vol. 9. No 1 (2009), h. 87-97.
- Anton, Corey. "A Heuristic Sketch of Lee Thayer's Systems Theory Orientation to Human Communication: Reflections on the Range of Open Systems." *Systema: Connecting Matter, Life, Culture and Technology.*, Vol. 3. No 1 (2015).
- Ayish, Muhammad I. "Beyond Western-Oriented Communication Theories A Normative Arab-Islamic Perspective." *Javnost-The Public: Journal Of The European Institute For Communication And Culture*. Vol. 10. No 2 (2003), h. 79-92.
- Aziz, Abdul. "The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalism." *Studia Islamika*, Vol. 11. No. 3 (2004).
- Bahri, Media Zainul. "The Phenomenon of "Celebrity Ustadz" in Indonesia on the Ethics of Dakwahtainment." *International Journal of the Malay World and Civilisation*. Vol. 4. No. 1 (2016), h. 15-29.
- Bakti, Andi Faisal. "Daarut Tauhiid: New Approach to Dakwah for Peace in Indonesia." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*. Vol. VIII. No. 1 (2006), h. 1-29.
- Bakti, Andi Faisal. "Majelis Azzikra: New Approach to Dakwah for Civil Society in Indonesia." *Mimbar: Jurnal Agama dan Budaya*. Vol. 23. No. 1 (2006), h. 14-24.
- Bakti, Andi Faisal. "Prophetic Communication Strategies: Risale-I Nur's Perspective." *The 10 Internasional Badiuzzaman Symposium on "The Role and Place of Prophethood in Humanity's Journey to the Truth: The Perspektive of Risale-I Nur"*. Turki, 22-24 September 2013.
- Bakti, Andi Faisal. "Raising Public Consciousness About the Importance of Freedom of Expression In Democratic Society and On Enhancing the Quality of Life of the Ordinary Citizen: the Case of Indonesia." *The Journal of Development Communication*. Vol. 24. No. 1 (2013), h. 1-14.
- Bakti, Andi Faisal. "Islamic Dakwah in South East Asia." *Oxford Journal*. Vol. 1. No. 01 (2011), h. 1-17.
- Bakti, Andi Faisal. "The Integration of Dakwah in Journalism: Peace Journalism" *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*. Vol. 5. No. 1 (2015).
- Bakti, Andi Faisal. "Media and Religion: Rodja TV's Involvement in the Civil Society Discourse for Community Development." *Malaysian Journal of Communication*. Vol. 34. No. 3 (2018), h. 226-224.

- Bakti, Andi Faisal. "Nurcholish Madjid and the Paramadina Foundation." *IJAS Newsletter*. No. 34 (Juli 2004).
- Bakti, Andi Faisal. "Islam and Modernity: Nurcholish Madjid's Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy." *Asian Journal of Social Science*. Vol.33. No. 3 (2005), h. 486-505.
- Bakti, Andi Faisal. "Paramadina and its Approach to Culture and Communication: an Engagement in Civil Society." *Archipel*. No. 68 (Desember 2004), h. 315-341.
- Bakti, Andi Faisal. "*Applied Communication To Dakwah For Peace*." Dalam [https://www.academia.edu/35657730/applied\\_communication\\_for\\_dawa\\_for\\_peace.pdf](https://www.academia.edu/35657730/applied_communication_for_dawa_for_peace.pdf). (diakses pada 28-02-2019. Jam 22.09).
- Bakti, Andi Faisal. "Kita Harus Menghormati Local Values." *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 2. No. 1 (2009), h. 30-55.
- Bakti, Andi Faisal. "As-Syafi'iyah Engagement in Dakwah and the Development of BKMT for Civil Society in Indonesia." Dalam [www.andifaisalbakti.com](http://www.andifaisalbakti.com). (diakses pada 22-04-2018)
- Bakti, Andi Faisal. "Manfaat Public Speaking Course." Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional "Reach Great Succes by Great Speaking", Tantowi Yahya Public Speaking School. Jakarta, Februari 2015, h. 1-8.
- Duderija, Adis. "Islamic Groups and Their World-Views and Identities Neo-Tradisional Salafis and Progressive Muslim Author." *Arab Law Quarterly*, Vol. 21. No. 4 (2007), h. 341-363.
- Farquhar, Michael. "Saudi Petrodollars, Spiritual Capital, And The Islamic University Of Medina: A Wahhabi Missionary Project In Transnational Perspective." *International Journal of Middle East Studies*. No. 47 (2015), h. 701-721.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Tarekat." *Jurnal Al-Ulum*. Vol 11. No. 2 (2011), h. 372-384
- Fata, Ahmad Khoirul. "Membangun Sains Berbasis Iman." *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*. Surabaya, 5 - 8 November 2012.
- Fata, Ahmad Khoirul dan Siti Mahmudah Noorhayati. "Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer." *Madania*. Vol. 20. No. 2 (Desember 2006), h. 215-226.
- Fata, Ahmad Khoirul dan Moh. Nor Ichwan. "Pertarungan Kuasa Dalam Wacana Islam Nusantara." *Islamica*. Vol. 11. No. 2 (2017), h. 339-364
- Hadi, Ido Prijana. "Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis." *Jurnal Ilmiah Scriptura*. Vol. 2. No. 1 (Januari 2008), h. 1-7.
- Hadiz, Rahman Alamsyah, Andi, and Vedi R. "Three Islamist Generations, One Islamic State: The Darul Islam Movement and Indonesian Social Transformation." *Critical Asian Studies*. Vol. 49. No. 1 (2017), h. 54-72.
- Hadler, Jeffrey. "A Historiography of Violence and the Secular State in Indonesia: Tuanku Imam Bondjol and the Uses of History." *The Journal of Asian Studies*. Vol. 67. No. 3 (2008) h. 971-1010

- Hall, Stuart. *Encoding and Decoding in The Television Discourse*. Makalah dipresentasikan dalam seminar bertema "Training on The Critical Reading of Televisual Language", Universitas Leicester, 1973.
- Hasan, Noorhaidi. "The Failure of the Wahhabi Campaign: Transnational Islam and the Salafi Madrasa in Post-9/11 Indonesia." *South East Asia Research* (2010).
- Hasbullah, Moeflich. "Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia." *Studia Islamika*. Vol. 7. No. 2 (2000).
- Hasbullah, Moeflich. "Teori Habitus dan Kelas Menengah Muslim Indonesia." *Khazanah: Jurnal Ilmu Agama Islam*. Vol. 3. No. 10 (2017).
- Hidayat, Dadi. "Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi." *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol. 17. No. 2 (2012), h. 115-133.
- Imran, Hasyim Ali. "Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media Dan Fenomena Diskursif Sebuah Tinjauan Dengan Kasus Pada Surat Kabar Rakyat Merdeka." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. Vol. 16. No. 1 (Januari - Juni 2012).
- International Crisis Group (ICG). "*Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix*." *ICG Asia Report*. No. 83 (2004).
- Jahroni, Jajang. "The Political Economy of Knowledge: Sharia and Saudi Scholarship in Indonesia." *Didaktika: Journal of Educational Policy Analysis*. Vol. 1. No. 1 2017, h. 48-62.
- Ravault, Jean René. "Colonialisme Culturel et 'Coerséductions' Autochtones." *Communication: Information Médias Théories*. Vol. 8. No1 (1986), h. 54-106.
- Ravault, Jean René. "Défense de l'identité culturelle par les réseaux traditionnels de 'coersédution.'" *International Political Science Review*. Vol. 7. No. 3 (1986), h. 251-280.
- Ravault, Jean René. "Resisting Media Imperialism by Coerseduction." *Intermedia*. Vol. 13. No. 3 (1985), h. 32-37.
- Khiabany, Gholam. "De-Westernizing Media Theory, Or Reverse Orientalism: Islamic Communication'as Theorized By Hamid Mowlana." *Media, Culture & Society* 25, No. 3 2003: 415-422.
- Khiabany, Gholam. "Is There An Islamic Communication? The Persistence Of 'Tradition'and The Lure Of Modernity." *Critical Arts: A Journal Of South-North Cultural Studies*. Vol. 21. No. 1 (2007), h. 106-124.
- Kovacs, Amanda. "Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia's Muslims." *GIGA Focus International Edition English*. No. 07 (2014).
- Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai," *Jurnal Kanal*. Vol. 2. No. 2 (Maret 2014), h. 107-206.

- Lauzière, Henri. "The Construction of Salafiyya: Reconsidering Salafism From The Perspective Of Conceptual History." *Int. J. Middle East Stud.* 42 (2010), h. 369–389.
- Machmudi, Yon. "The Emergence of New Santri In Indonesia." *Journal of Indonesia Islam.* Vol. 02. No 01 (2008).
- Meidasari, Andi Faisal Bakti dan Venny Eka. "Trendsetter Komunikasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam." *Jurnal Komunikasi Islam.* Vol. 4. No. 1 (2014).
- Metcalf, Barbara D. "Living Hadis in the Tabl gh Jama' t." *The Journal of Asian Studies.* Vol. 52. No. 3 (1993).
- Metcalf, Barbara D. "Travelers Tales in the Tablighi Jama' t." *ANNAL AAPSS.* Vol. 588 (2003).
- MG, Nasrillah. "Perbandingan Teori Komunikasi Islam dan Barat." *Jurnal Warta.* Edisi 48 (2016).
- Mowlana, Hamid. "Foundation Of Communication In Islamic Societies." *Mediating Religion: Conversations In Media, Religion And Culture* (2003), h. 305-316.
- Mowlana, Hamid. "Theoretical Perspectives On Islam And Communication." *China Media Research.* Vol. 3. No. 4 (2007).
- Nashir, Haedar. "Islamic Shari'a Movement Reproduction of Salaf sm in Indonesia." *The Social Sciences* 11, no. 8 2016: 1401-1406.
- Noor, Farish A. "The arrival and spread of the Tablighi Jama'at in West Papua Irian Jaya, Indonesia." *RSIS Working Paper series*, Nanyang Technological University Library, Singapore, 2010.
- Nisa, Eva F. "Creative and Lucrative *Da'wa*: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia." *Brill*, 2018.
- Nkama, Nnachi Ama. "Communication in Organization: A Panacea for Capacity Building and National Development." *Journal of Resourcefulness and Distinction.* Vol. 12. No. 1 (2016).
- Noorhaidi Hasan. "Violent Activism, Islamist Ideology, and The Conquest of Public Space Among Youth in Indonesia." *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia* (2016), h. 200-213
- Nuryanto. "Ilmu Komunikasi Dalam Konstruksi Pemikiran Wilbur Schramm." *Jurnal Komunikasi Massa.* Vol. 4. No 2 (Juli 2011).
- Pall, Zoltan. "Modern History And Politics, The Making of Salafism." *The Middle East Journal.* Vol. 70. No 2 (2016), h. 346-347
- Rakhamni, Inaya. "The Commercialization of Da'wah: Understanding Indonesia Sinetron and their portrayal of Islam." *the International Communication Gazette.* Vol. 76 (2014), h. 340-359.
- Rosyidi, Imron. "Komunikasi Dan Dakwah: Ihtiar Integrasi Keilmuan Dan Urgensi Kekinian." *Jurnal Madania.* Vol. 5, No. 1 (2015).

- Sapienza, Zachary S., et.al. "The Transmission Model Of Communication: Toward A Multidisciplinary Explication." *Review Of General Semantics*. Vol. 73. No. 4 (2016), h. 321.
- Slama, Martin. "A Subtle Economy of Time: Social Media and Transformation of Indonesia's Islamic Preacher Economy." *Economic Anthropology*, (2017).
- Suhaimi. "Integrasi Dakwah Islam dengan Ilmu Komunikasi," *Miqot*. Vol. XXXVII. No. 1 (Januari-Juni 2013).
- Sulaiman, Afolasade Airat. "Religious-Integrated Counselling: A Panacea for Religious Harmony in Nigeria." *Interdisciplinary Journal of Education*. Vol. 2. No. 1 (May 2019).
- Veenstra, Zachary S. Sapienza, Narayanan Iyer & Aaron S. "Reading Lasswell's Model Of Communication Backward: Three Scholarly Misconceptions", *Mass Communication And Society*. (2015), Doi:10.1080/15205436.2015.1063666
- Wahid, Din. "The Challenge of Democracy in Indonesia: The Case of Salafi Movement." *Islamika Indonesiana*. Vol. 1. No. 1 (2014), h. 51-64
- Washil, Izzuddin dan Ahmad Khoirul Fata. "Pemikiran Teologis Kaum Salafi: Studi atas Pemikiran Kalam Ibn Taymiyah." *Ulul Albab*. Vol. 19. No.2 (2018), h. 315-342.
- Weismann, Itzhak. "New and Old Perspectives in the Study of Salafism." *Bustan: The Middle East Book Review*. Vol. 8. No. 1 (2017), h. h. 22-37., [www.jstor.org/stable/10.5325/bustan.8.1.00.22](http://www.jstor.org/stable/10.5325/bustan.8.1.00.22).

### Wawancara

- Axel Gondokusumo, Jakarta (2018).
- Abduh Tuasikal, via WA voice (2019).
- Abdullah Sya'roni, Jakarta (2018).
- Andi Fadly Arifudin, Jakarta (2018).
- Arie Untung, via WA voice (2020).
- Bjah, via WA voice (2018).
- Deryansha, via WA voice (2019)
- Derry Sulaiman, via WA voice (2018).
- Dude Herlino, Jakarta (2020).
- Dini Aminarti, via WA voice (2019).
- Egi John, via WA voice (2018).
- Eva Arnas, via WA voice (2019).
- Eksanti, via WA voice (2020).
- Ferry Anwar, via WA voice (2019).
- Felix Siau, via WA voice (2020).
- Hengky Tornado, Jakarta (2018).
- Hengki Ferdiansyah, via WA voice (2020).
- Ilyah Ryan Reza, Bandung (2018).
- Indadari, via WA voice (2018).
- Irvan Rotor, Jakarta (2018).



Ivanka, Jakarta (2018).  
Khalid Basalamah, via WA voice (2018).  
Mediana Hutomo, Bintaro (2018).  
Oemar Mita, via WA voice (2018).  
Primus Yustisio, via WA voice (2018).  
Ray Syahreza, via WA voice (2019).  
Sakti Sheila On 7, Yogyakarta (2018).  
Shireen Sungkar, Bintaro (2019).  
Sunu, via WA voice (2018).  
Teuku Wisnu, Bintaro (2018).  
Weemar Aditya, via WA voice (2020).  
Ummi Pipik, via WA voice (2018).  
Yulia Rahman, via WA voice (2018).

### **Artikel Populer di Media Massa (Cetak/Online)**

- “Alasan Hijrah Teuku Wisnu Ini Bikin Raffi Ahmad Sampai Merinding”, dalam <https://www.merdeka.com/artis/alasan-hijrah-teuku-wisnu-ini-bikin-raffi-ahmad-sampai-merinding.html> (diakses 1 September 2020)
- “Apa Penyebab Konser Metallica Di Lebak Bulus Rusuh,” dalam <https://www.medcom.id/hiburan/musik/yNLdqeyN-apa-penyebab-konser-metallica-di-lebak-bulus-rusuh> (Diakses pada 31 Oktober 2019, jam 12.07).
- “Fatwa Para Ulama Sunnah Tentang Jamaah Tabligh,” dalam <https://almanhaj.or.id/1040-fatwa-para-ulama-sunnah-tentang-jamaah-tabligh.html> (Diakses pada 04 Oktober 2019, jam 10.44).
- “Hijrah”, <https://kbbi.web.id/hijrah>, (diakses pada 1 September 2020)
- “<https://islami.co/mengapa-islam-puritan-lebih-diminati-di-dunia-maya-dari-pada-islam-moderat/> (diakses 5 September 2020)
- “Kapan Mau Hijrah,” <https://rumaysho.com/12977-kapan-mau-hijrah.html> (diakses tanggal 20 Mei 2019)
- “Kiprah dan Perjuangan KH Mohammad Tidjani Djauhari MA untuk Muslimin Dunia,” dalam [gontornews.com/dedikasi-tinggi-kh-moh-tidjani-djauhari-ma-untuk-muslimin-dunia/](http://gontornews.com/dedikasi-tinggi-kh-moh-tidjani-djauhari-ma-untuk-muslimin-dunia/) (diakses 2 November 2020).
- “Kisah Hijrah nan Insipratif dari Teuku Wisnu yang Bakal Bikin Dirimu Langsung Tobat’, Bombastis.com, (diakses 1 September 2020).
- “Kisah Pertobatan Eks Gitaris Betrayer Derry Sulaiman (2)” dalam <https://hot.detik.com/hot-profile/d-2340788/kisah-pertobatan-eks-gitaris-betrayer-derry-sulaiman-2> (diakses pada 12 Desember 2019)
- “Kompetisi di Antara Berbagai Situsweb Islam,” dalam <https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi> (diakses 4 Mei 2020)

- “Makin Islami, Teuku Wisnu Tak Mau Main Sinetron,” dalam <https://www.kapanlgi.com/showbiz/selebri/makin-islami-teuku-wisnu-tak-mau-main-sinetron-2185b4.html>. (Diakses pada 23 Agustus 2019).
- “Mediana Hutomo Lebih Tenang Berjilbab”, dalam <https://www.liputan6.com/showbiz/read/217824/mediana-hutomo-lebih-tenang-berjilbab>, (diakses pada 1 September 2020).
- “Membongkar Kedok Jamaah Tabligh,” dalam <https://asyyariah.com/membongkar-kedok-jamaah-tabligh/> (Diakses pada 04 Oktober 2019, jam 10.43)
- “Peristiwa yang Bikin Istri Caesar Bercadar,” dalam <https://www.dream.co.id/showbiz/peristiwa-yang-bikin-istri-caesar-bercadar-1507144.html>. (Diakses pada 23 Agustus 2019).
- “Perjalanan Hijrah Teuku Wisnu,” program *Hijrah Transv*, <https://www.youtube.com/watch?v=5Vac29Zovzw> (diakses 10 Januari 2020).
- “Shireen Sungkar-Teuku Wisnu Ogah Main Sinetron Lagi,” dalam <https://www.teras.id/bintang/pat-4/100752/shireen-sungkar-teuku-wisnu-ogah-main-sinetron-lagi>. (Diakses pada 23 Agustus 2019).
- “Siapa di Balik Rusuh Metallica di Jakarta,” dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/siapa-di-balik-rusuh-metallica-di-jakarta.html> (Diakses pada 31 Oktober 2019, jam 12.00).
- Azra, Azyumardi. “Konservatisme Agama (1).” *Republika*, (01 Agustus 2019).
- Azra, Azyumardi. “Konservatisme Agama (3).” *Republika*, (17 Agustus 2019)
- Azra, Azyumardi. “Pesantren Salafi (2),” dalam <https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/18/02/07/p3shrr440-pesantren-salafi-2>, (diakses 3 Pebruari 2020)
- Azyumardi Azra, “Pesantren Salafi (3),” dalam <https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/18/02/14/p45fka440-pesantren-Salafi-3> (diakses 10 Juli 2020)
- Hengki Ferdiansyah, “Habib Ali Al-Jufri: Tidak Ada Satupun Hadis Shahih Keharaman Alat Musik”, dalam <https://islami.co/habib-ali-al-jufri-tidak-ada-satupun-hadis-shahih-keharaman-alat-musik/> (diakses tanggal 1 September 2020).
- <http://forum.detik.com/kisah-alm-gito-rolies-menuju-taubat-t109994.html>. diakses pada 29/10/2018, jam 22.34.
- <http://paramadina.or.id/klub-kajian-agama-2/> (Diakses 28 Oktober 2018)
- <https://fastport.ngefast.id/home> (diakses tanggal 1 Maret 2020)
- <https://ppim-databasesalafi.com/> (diakses tanggal 25 Mei 2019)

<https://www.gomuslim.co.id/read/inspiratif/2016/06/05/564/hidayah-datang-justru-saat-ramadhan-terpuruk-di-penjara.html>. (Diakses pada 29/10/2018, jam 22.47.)

<https://www.instagram.com/komujijakarta/?hl=en> (diakses tanggal 2 April 2020)

<https://www.youtube.com/channel/UCJHC3VbFsp7kJ2NxPGltwiw>. (Diakses pada 22/10/2018)

<https://www.youtube.com/channel/UCJHC3VbFsp7kJ2NxPGltwiw>. Diakses pada 22/10/2018. (diakses tanggal 24 Mei 2019).

<https://www.youtube.com/watch?v=cgk42wfYpDo&t=37s>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2020).

<https://www.youtube.com/watch?v=CqPxLhi3XQs>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2020)

<https://www.youtube.com/watch?v=GhhQR-o3KsM>. (Diakses pada 22/10/2018).

<https://www.youtube.com/watch?v=GhhQR-o3KsM>. Diakses pada 22/10/2018.

<https://www.youtube.com/watch?v=gog0Yj31xXkaa>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2020).

[https://www.youtube.com/watch?v=i1yKOnv\\_y0o](https://www.youtube.com/watch?v=i1yKOnv_y0o) (diakses tanggal 24 Mei 2019)

[https://www.youtube.com/watch?v=i1yKOnv\\_y0o](https://www.youtube.com/watch?v=i1yKOnv_y0o) (diakses tanggal 24 Mei 2019)

<https://www.youtube.com/watch?v=Ky9rFjsdV9Y>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2020)

<https://www.youtube.com/watch?v=UmsQfNZVWgE&t=32s> (diakses tanggal 2 April 2020)

<https://www.youtube.com/watch?v=YtLiX7Hd53Q>, diunggah tanggal, 16 Januari 2019 (Diakses 4 Januari 2020)

Oxford Islamic Studies dalam entri “Salafi”. Sumber: [http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t125/e2072?\\_hi=2&\\_pos=1](http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t125/e2072?_hi=2&_pos=1). Diakses pada 14/10/2018. Jam 15.04.

Tempo. “Ustad Juga Manusia,” “Antara Tablig dan Monetisasi,” *Majalah Tempo*, edisi 24 Juni 2018

## GLOSARIUM

Amir	: Pemberi perintah atau pemimpin komunitas Jamaah Tabligh
Bibiolatri	: Kepercayaan terhadap teks melebihi terhadap orang.
Coerseduction	: Upaya memengaruhi seseorang secara langsung, baik melalui cara pemaksaan maupun bujukan.
Daurah	: Pelatihan atau pengajian yang diadakan dalam waktu dan tempat tertentu yang telah disepakati, di saat itu peserta berkumpul untuk mengikuti kegiatan yang telah direncanakan.
DDII	: Dewan dakwah Islamiyah Indonesia merupakan salah satu organisasi Islam di Indonesia yang berdiri pada tanggal 26 Februari 1967, didirikan tokoh-tokoh eks Masyumi. Ketuanya yang pertama adalah Mohammad Natsir.
Efek Bumerang	: Respons yang berlawanan dengan yang diharapkan pengirim pesan.
Eskapisme	: Pengalihan dan pelarian dari masalah yang dihadapi
FAST	: Komunitas kajian yang didirikan Weemar Aditya. Singkatan dari Fastabiqul Khairat.
Field	: Ruang sosial tempat seorang individu dan komunitas sosialnya berada.
FPI	: Front Pembela Islam. Dideklarasikan pada 17 Agustus 1998 di halaman Pondok Pesantren Al-Um, Kampung Utan, Ciputat, di Selatan Jakarta oleh sejumlah Habaib, Ulama, Mubaligh, dan Aktivis Muslim dan disaksikan ratusan santri yang berasal dari daerah Jabotabek. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan menjadi wadah kerja sama antara ulama dan umat dalam menegakkan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar di setiap aspek kehidupan.
Global Santri	: Santri yang dipengaruhi gerakan trans-nasional di Timur-Tengah, seperti Jamaah Tabligh, Ikhwanul Muslimin, dan lain-lain.

Habitus	: Struktur mental atau kognitif yang dengannya seorang individu berhubungan dengan dunia sosial.
alaqah	: Forum untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman, di mana seorang ustaz atau pengajar memberikan pelajaran-pelajaran berdasarkan buku-buku tertentu dan para peserta atau murid-muridnya duduk melingkar untuk mendengarkan dan menyimak materinya
Hibriditas	: Hubungan dua kebudayaan dengan identitas berbeda.
Hijrah	: Istilah ini awalnya digunakan untuk menunjukkan perpindahan Rasul dari Mekkah ke Madinah, sementara sekarang digunakan untuk menunjukkan orang yang sedang berusaha untuk berubah kepada yang lebih baik dengan cara mengubah penambilan, beralih profesi, dan mengikuti kajian keagamaan.
JI	: Jamaah Islamiyyah. sebuah organisasi militan <u>Islam</u> di Asia Tenggara yang berupaya mendirikan sebuah negara Islam raksasa di wilayah negara-negara Indonesia, Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand, dan Filipina.
Jamaah Tabligh	: Gerakan dakwah global non-politik yang fokus untuk mengajak umat Islam mempraktikkan Islam sebagaimana dipraktikkan Rasulullah semasa hidupnya, khususnya dalam hal ritual, pakaian, dan perilaku pribadi. Gerakan ini didirikan tahun 1927 oleh Muhammad Ily s al-Kandahlaw di Mewat India.
Kesalehan Aktif	: Istilah yang digunakan Asef Bayat untuk menjelaskan fenomena keagamaan kelas menengah Muslim di Mesir di mana mereka tidak hanya mempraktikkan keimanannya, tetapi juga mengkhutbarkannya, serta menginginkan orang lain untuk percaya dan berbuat seperti halnya mereka.
Khidmat	: Mengatur persediaan logistik selama proses khuruj maupun di markaz.
Khur j	: Menyampaikan pesan Islam dari rumah ke rumah, dan dari masjid ke masjid.
KKA	: Klub Kajian agama yang dipimpin oleh Nurcholish Madjid



KOMUJI	: Komunitas Musisi Mengaji yang didirikan untuk mengenalkan Islam kepada para musisi
LIPIA	: Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab. Lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu tentang agama Islam yang berada di bawah naungan Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh.
Markaz	: Masjid yang menjadi pusat kegiatan Jamaah Tabligh.
Minbar Wala	: Kajian dan diskusi
MMI	: Majelis Mujahidin Indonesia MMI didirikan oleh Abu Bakar Baashir, Mantan pemimpin Jamaah Islamiyah.
Musawarah	: Komunitas kajian yang berlokasi di Bintaro, didirikan oleh Dude Herlino, Dimas Seto, Teuku Wisnu, dan lain-lain. Musawarah singkatan dari Muda Sakinah Mawaddah Warahmah.
Negotiation	: Proses tarik ulur informasi dalam kesadaran receiver.
Opinion leader	: Para pemimpin opini.
Orbit	: Komunitas kajian yang didirikan Din Syamsuddin, sebagian besar peserta dan pengurusnya adalah selebritis.
Panecea	: Penerimaan pesan sesuai dengan yang diharamkan pengirim pesan
Receiver	: Penerima pesan
Resepsi Aktif	: Teori yang menekankan pada peran pembaca atau khalayak dalam menerima pesan, bukan pada peran pengirim pesan
Salaf al- li	: Tiga generasi muslim awal, sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in.
Salafi	: Gerakan keagamaan yang berorientasi pada pemurnian agama dengan cara kembali kepada al-Qur'an dan sunnah. Kedua sumber itu dipahami berdasarkan pemahaman salaf al- li
Santrinisasi	: Menjadi santri dengan menjadi Muslim yang menjalankan ajaran Islam.
Sender	: Pengirim informasi

Surveillance	: Informasi yang dapat berguna untuk hidup misalkan laporan berita tentang cuaca, keuangan, dan liburan murah.
Tafaqqud	: Penyeleksi anggota yang akan khur j.
Tashk l	: Mengontrol kelompok yang akan diterjunkan ke lapangan.
Televangelist	: Istilah yang digunakan untuk para pendeta yang menyampaikan ceramah dengan menggunakan media, khususnya radio dan televisi.
Wahhabisme	: Gerakan keagamaan yang merujuk dan meneruskan pemikiran Muhammad Ibn 'Abd al-Wahh b
Muhammadiyah	: Organisasi Muhammadiyah didirikan KH. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912.
Nahdlatul Ulama	: Organisasi Islam di Indonesia yang didirikan pada 31 Januari 1926.
PERSIS	: Persatuan Islam. Organisasi Islam di Indonesia yang didirikan pada 12 September 1923 di Bandung oleh sekelompok Muslim yang berminat dalam pendidikan dan aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Tokohnya yang terkemuka adalah A Hassan Bandung.
Retoris	: Model komunikasi yang pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno. Ciri utama komunikasi retoris adalah penekanan pada pendekatan persuasi dalam berkomunikasi.
S-R	: Model ini berangkat dari studi psikologi aliran behaviorisme dan menekankan pada hubungan aksi-reaksi sederhana antara memberi stimulus dan respons yang diberikan terhadap stimulus tersebut.

## INDEKS

- Ahlus Sunnah, 95, 99, 131, 182  
Aktif, 17, 36, 39, 141  
Aktivisme, 159  
Al-Irsyad, 92, 98, 99  
Amir, 108, 178  
Andi Faisal, 6, 11, 17, 18, 22, 23, 24,  
28, 35, 39, 49, 50, 51, 52, 53, 68,  
69, 70, 71, 72, 77, 78, 79, 80, 81,  
136, 150, 163  
Artis, 126, 147  
Band, 88, 112, 166, 173, 192  
Bandung, 2, 6, 10, 17, 23, 60, 63, 66,  
67, 88, 100, 101, 103, 108, 109,  
173, 175, 176, 180, 184  
Bank, 3, 161, 200, 201  
BKMT, 68, 69, 78  
Bullet, 18, 41, 150  
Cadar, 162  
Dakwah, 6, 8, 11, 12, 20, 22, 23, 24,  
25, 26, 27, 28, 29, 30, 68, 69, 71,  
78, 79, 80, 81, 84, 85, 91, 94, 96,  
100, 104, 106, 109, 111, 123,  
124, 125, 134, 136, 141, 168,  
170, 177, 182, 186, 189, 191,  
196  
DDII, 64, 94, 95, 96, 98, 99  
Efek Bumerang, 54  
Ekspresi, 2, 4, 158, 160, 196  
Eskapisme, 37  
Faksionalisasi, 159  
FAST, 69, 74, 75, 76, 77, 87  
Field, 19, 190  
FPI, 14, 95  
Gerakan, 12, 13, 14, 53, 91, 92, 94,  
107, 109, 123, 161  
Habitus, 3, 18, 151, 190, 193  
alaqah, 125  
Hibriditas, 183, 184  
Hijrah, 12, 54, 56, 114, 115, 116,  
117, 118, 119, 123, 134, 148,  
149, 155, 158, 165, 167, 169,  
170, 191, 196  
IAIN, 29, 62, 63, 68, 72  
ICG, 13, 94, 96, 97, 98, 99, 100  
ICNIS, 73  
IIMAN, 73  
Ilmiah, 37, 38  
Internet, 81, 123, 142  
Islami, 94, 96, 98, 99, 103, 121, 124,  
142, 162, 163, 197  
ITB, 63, 64  
Jakarta, 1, 3, 4, 5, 7, 10, 14, 17, 18,  
22, 24, 26, 30, 49, 52, 58, 60, 61,  
62, 63, 65, 67, 68, 70, 71, 75, 77,  
80, 84, 85, 88, 89, 91, 96, 98, 99,  
103, 107, 108, 109, 110, 115,  
123, 124, 127, 128, 129, 134,  
136, 145, 146, 150, 154, 157,  
170, 175, 177, 185, 186, 191,  
192, 193, 200  
Jamaah Tabligh, 7, 8, 9, 10, 12, 13,  
14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 54, 55,  
56, 91, 105, 106, 107, 108, 109,  
110, 111, 112, 113, 165, 170,  
171, 173, 177, 182, 185, 186,  
187, 188, 189, 190, 191, 193,  
194, 195, 196, 197, 198, 199,  
200, 201, 202, 203, 204, 206,  
207  
Jamaah, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17,  
19, 20, 21, 22, 54, 55, 56, 84, 85,  
91, 95, 98, 99, 100, 105, 106,  
107, 108, 109, 110, 111, 112,  
113, 165, 170, 171, 173, 175,  
176, 177, 182, 183, 184, 185,  
186, 187, 188, 189, 190, 191,  
193, 194, 195, 196, 197, 198,  
199, 200, 201, 202, 203, 204,  
206, 207  
JI, 95  
Kajian, 6, 28, 68, 69, 70, 71, 74, 76,  
77, 79, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,  
126, 127, 129, 130, 132, 133,  
135, 145, 204  
Keartisan, 163  
Keberagamaan, 158

Kelas Menengah, 3, 4, 11, 56, 58, 59,  
 60, 61, 62, 63, 64, 65, 68  
 Kesalehan Aktif, 4, 66, 67, 73, 79, 80  
 Kesalehan, 4, 60, 65, 66, 67, 73, 79,  
 80  
 Khalid, 81, 82, 83, 86, 118, 121, 122,  
 125, 126, 127, 128, 129, 133,  
 134, 144, 145, 146, 147, 151,  
 152, 153, 160, 204  
 Khidmat, 108  
 Khuruj, 108, 177, 189, 196, 197, 181,  
 206  
 KKA, 68, 69, 70, 71, 72, 73  
 Koerseduksi, 46, 51, 52  
 Komodifikasi, 44, 65  
 KOMUJI, 84, 88, 89  
 Komunikasi, 6, 22, 23, 24, 28, 29, 30,  
 33, 36, 37, 38, 47, 48, 54, 79, 95,  
 99, 123, 136, 137, 150, 185, 188,  
 191  
 Komunitas, 4, 14, 56, 60, 83, 84, 88,  
 89, 105, 107, 125  
 KSA, 94  
 Lasswell, 30, 31, 32, 35, 36, 137,  
 138, 141  
 LIPIA, 94, 96, 97, 99, 134  
 Markaz, 108, 178, 179  
 Masjid, 64, 80, 81, 83, 102, 104, 108,  
 109, 110, 111, 125, 127, 146,  
 176, 177  
 Media, 6, 7, 28, 29, 30, 34, 36, 37,  
 38, 52, 73, 78, 81, 83, 123, 125,  
 136, 139, 141, 144, 147  
 Mediana, 16, 85, 90, 105, 119, 120,  
 121, 122, 129, 130, 131, 132,  
 145, 146, 147, 154, 155, 156,  
 157, 158, 159, 161, 162, 163,  
 164, 200, 204  
 Minbar Wala, 108  
 Mita, 118, 133, 134, 135, 153, 204  
 MMI, 14, 95  
 Model, 9, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 67,  
 69, 72, 75, 77, 83, 123, 128, 130,  
 136, 137, 138, 139, 140, 141,  
 142, 145, 177, 185, 186, 189  
 MTKB, 68  
 MTKI, 68  
 Muhammadiyah, 4, 11, 15, 49, 68,  
 92, 97, 105, 116, 117, 120, 154,  
 180, 184, 204  
 Musawarah, 83, 84, 85, 86, 87, 88,  
 89, 90, 133, 134, 151, 159  
 Musik, 171, 201  
 MWL, 94  
 Negosiasi, 38, 50, 158, 204, 205  
 Negotiation, 18, 56, 114  
 NU, 4, 11, 15, 49, 97, 183, 184, 204  
 Opinion leader, 36  
 Orbit, 84, 90, 120, 129, 154, 155,  
 156, 157  
 Panacea, 18, 54  
 Pendidikan, 28, 40, 60, 97, 134, 136  
 Penerimaan, 17, 36, 39, 45, 50, 141,  
 148, 191, 194, 205  
 Pengajian, 6, 16, 56, 77, 78, 81, 82,  
 84, 104, 114, 125, 130, 136, 142,  
 147, 155, 158, 183, 205, 206  
 Perbankan, 2, 160  
 Persis, 15, 92, 94  
 Persuasi, 51  
 Pesan, 30, 31, 33, 34, 53, 56, 136,  
 137, 138, 139, 147, 188  
 Politik, 1, 3, 6, 11, 58, 59, 60, 65, 70,  
 159, 198, 199  
 Primus, 7, 10, 16, 83, 86, 90, 104,  
 105, 117, 121, 122, 125, 126,  
 127, 128, 130, 133, 147, 158,  
 159, 204, 207  
 Ravault, 17, 39, 40, 41, 42, 43, 44,  
 46, 47, 48, 51, 52, 150  
 Receiver, 50  
 Resepsi Aktif, 17, 20, 56  
 Salafi, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17,  
 19, 20, 21, 22, 54, 55, 56, 91, 92,  
 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100,  
 101, 103, 104, 105, 107, 108,  
 112, 113, 114, 115, 118, 123,  
 124, 125, 129, 136, 141, 142,  
 143, 144, 145, 146, 147, 148,  
 150, 151, 152, 153, 154, 155,

157, 158, 159, 160, 161, 162,  
 163, 164, 177, 184, 185, 187,  
 191, 194, 195, 197, 200, 201,  
 203, 204, 205, 206, 207  
 Santrinisasi, 8  
 Schraumm, 140  
 Sejarah, 6, 26, 27, 28, 68, 72, 91, 108  
 Selebritis, 7, 54, 55, 56, 84, 85, 104,  
 111, 114, 117, 119, 123, 147,  
 148, 158, 159, 165, 177, 191,  
 194, 195, 196, 200  
 Sender, 50, 54  
 Shiren, 125, 133, 134, 135, 136, 159,  
 162, 163, 204  
 Sunnah, 7, 30, 87, 92, 99, 100, 102,  
 103, 105, 117, 129, 131, 136,  
 144, 151, 152, 154, 156, 157,  
 158, 162, 190, 195, 198, 205,  
 206  
 Surabaya, 60, 67, 100, 102, 103  
 Surveillance, 38  
 Tabligh, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 16, 17,  
 20, 55, 91, 107, 108, 109, 110,  
 111, 112, 128, 157, 162, 165,  
 170, 171, 172, 173, 177, 185,  
 187, 188, 189, 190, 191, 193,  
 194, 195, 196, 198, 199, 200,  
 201, 202, 203, 204, 206, 207  
 Tafaqqud, 108  
 Televisi, 4, 66, 67, 73, 78, 79, 80  
 Thayer, 17, 35, 39, 47, 48  
 Transformasi, 60  
 UI, 17, 63, 64  
 Wahhabisme, 92, 93  
 WAMY, 94  
 Yogyakarta, 2, 10, 61, 63, 72, 74, 75,  
 77, 98, 99, 100, 103, 108, 109,  
 110, 111, 116, 117, 129

